IMAM AL-BUKHARI

Jilid 2

Al-Adab Al-Mufrad

Kumpulan Hadits
Adab dan Akhlak Seorang Muslim

Pensyarah:
Syaikh Dr. Muhammad Luqman as-Salafi
Rektor Universitas Islam Ibnu Taimiyah, Darussalam - India
Direktur Markaz Research Abdul Aziz bin Baz, Darussalam - India

KATALOG DALAM TERBITAN (KDT)

As-Salafi, Abu Abdillah Muhammad Luqman Muhammad

Syarah adabul mufrad / Abu Abdillah Muhammad Luqman Muhammad As-Salafi: penerjemah, M. Taqdir Arsyad : muraja'ah & editor, Mustolah Maufur, tim Griya Ilmu. -- Jakarta : Griya Ilmu, 2009.

xx + 614 hlm. : 24 cm.

Judul asli : Rasysyul Barad Syarh al-Adabil Mufrad

ISBN 978-979-24-0925-3 (no. Jil. Lengkap)
ISBN 978-979-24-0926-0 (jil. 1)
ISBN 978-979-24-0927-7 (jil. 2)

1. Akhlak. I. Judul. II. Taqdir Arsyad, M. III. Mustolah Maufur. IV. Tim Griya Ilmu.

297.51

Syaikh Dr. Muhammad Luqman as-Salafi

Rektor Universitas Islam Ibnu Taimiyah – Darussalam, India
Direktur Markaz Research Abdul Aziz bin Baz – Darussalam, India

Syarah Adabul Mufrad

JILID 2

JAKARTA

Judul Asli:

رش البرد شرح الأدب المفرد

Rasysyul Barad Syarh al-Adabil Mufrad

Penyusun:
Syaikh Dr. Muhammad Luqman as-Salafi
Rektor Universitas Islam Ibnu Taimiyah – Darussalam, India
Direktur Markaz Research Abdul Aziz bin Baz – Darussalam, India

Edisi Indonesia:
SYARAH ADABUL MUFRAD
JILID 2

Penerjemah:
Mustolah Maufur, MA

Muraja'ah & Editor:
Tim Griya Ilmu

Desain Sampul:
A&M

Tata Letak:
Tim GRIYA ILMU

Penerbit:
GRIYA ILMU

Jl. Raya Bogor # H. Rafi'i No. 24A Rambutan - Jakarta Timur 13830
Telp. (021) 8402367 Fax. (021) 87795329
E-mail: griya_ilmu@yahoo.com
www.griyailmu.com

Cetakan *pertama*: Jumaditstsani 1431 H / Juni 2010 M
Cetakan *ketiga* : Dzulqo'dah 1436 H / September 2015 M

DAFTAR ISI

288. DO'A-DO'A RASULULLAH ﷺ

662. 'Amr bin Khalid menceritakan kepada kami, ia berkata: Al-Laits menceritakan kepadaku dari Yahya bin Sa'id, dari Muhammad bin Yahya bin Hibban, dari Lu`lu`ah:

عَنْ أَبِيْ صِرْمَةَ قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ: «اللَّهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ غِنَايَ وَغِنَى مَوْلَايَ».

Dari Abu Shirmah, ia berkata, "Rasulullah ﷺ berdo'a, '*Allaahumma innii as`aluka ghinaaya wa ghinaa maulaaya*' (Ya Allah, aku memohon kepadamu agar memberikan kekayaan kepadaku dan kekayaan kepada *maula*-ku)."[1]

(...) Ahmad bin Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Zuhair menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya menceritakan kepadaku dari Muhammad bin Yahya, dari *maula* milik mereka, dari Abu Shirmah, dari Nabi ﷺ seperti hadits tersebut.

Penjelasan Kata:

غِنَى: Yang dimaksud dengan kekayaan di sini adalah kaya hati, bukan kaya harta.

663. Yahya bin Musa menceritakan kepada kami, ia berkata: Waki' menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'd bin Aus menceritakan kepada kami dari Bilal bin Yahya:

عَنْ شُتَيْرِ بْنِ شَكَلِ بْنِ حُمَيْدٍ، عَنْ أَبِيْهِ قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، عَلِّمْنِيْ دُعَاءً أَنْتَفِعُ بِهِ، قَالَ: «قُلْ: اللَّهُمَّ عَافِنِيْ مِنْ شَرِّ سَمْعِيْ، وَبَصَرِيْ، وَلِسَانِيْ، وَقَلْبِيْ، وَشَرِّ مَنِيِّيْ». قَالَ وَكِيْعٌ: «مَنِيِّيْ» يَعْنِيْ: الزِّنَا وَالْفُجُوْرَ.

[1] **Dha'if** karena kelemahan Lu'lu'ah, dan karena adanya *idhthiraab* (kegoncangan) pada sanadnya, (Lihat: *Adh-Dha'ifah* No. 2912). Diriwayatkan oleh Ahmad (3/453) dan At-Thabraaniy dalam kitab *Al-Mu'jam Al-Kabiir* (22/hadits 828).

Dari Syutair bin Syakal bin Humaid, dari ayahnya, ia berkata, "Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, ajarkanlah kepadaku do'a yang aku bisa mengambil manfaatnya!' Beliau bersabda, *'Ucapkanlah, 'Allaahumma 'aafinii min syarri sam'ii wa basharii, wa lisaanii wa qalbii wa syarri maniyyii"* (Ya Allah, selamatkanlah aku dari keburukan pendengaranku, penglihatanku, lidahku, hatiku dan keburukan maniku)." Waki' berkata, "*Maniyyi* artinya zina dan kekejian."[2]

Penjelasan Kata:

مِنْ شَرِّ سَمْعِيْ: (Dari keburukan pendengaranku) yakni dari mendengarkan ghibah, ucapan buruk dan ucapan dusta.

وَبَصَرِيْ: (Penglihatanku) yakni dari keburukan pandanganku, yaitu mata yang berkhianat dan kemaksiatan lain yang dilakukan mata.

مِنْ شَرِّ مَنِيِّيْ (Dari keburukan maniku): Dikuasai oleh mani hingga terjerumus dalam perbuatan zina atau hal-hal yang menjurus kepada zina. Maksudnya, keburukan kemaluannya dan pengendalian mani atasnya. Ada yang berpendapat, kata ini adalah bentuk jamak dari *maniyyah*, yaitu keburukan pada saat mati. Maksudnya, diambil ruhnya ketika sedang mengerjakan perbuatan buruk.

Kandungan Hadits:

Setiap muslim hendaknya mengambil faedah dari hadits ini dan memohon perlindungan kepada Allah ﷻ dari segala keburukan yang disebutkan oleh Nabi ﷺ dalam hadits ini.

664. Qabishah menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari 'Amr bin Murrah, dari 'Abdullah bin al-Harits, dari Thulaiq bin Qais:

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يَقُوْلُ: «اللَّهُمَّ أَعِنِّيْ وَلَا تُعِنْ عَلَيَّ، وَانْصُرْنِيْ وَلَا تَنْصُرْ عَلَيَّ، وَيَسِّرِ الْهُدَى لِيْ».

Dari 'Abdullah bin 'Abbas, ia berkata, "Nabi ﷺ mengucapkan,

[2] **Shahih.** Diriwayatkan oleh Ahmad (3/429), Abu Daud Kitab Shalat, Bab Isti'adzah (1551), At-Tirmidziy Kitab Ad-Da'awaat Bab No. (76) (Hadits 3492), An-Nasaa'iy Kitab Isti'adzah Bab Memohon perlindungan dari keburukan pendengaran dan penglihatan (5459), Lihat *Shahih Sunan Abi Daud Al-Kabiir* (1387).

'Allaahumma a'innii wa laa tu'in 'alayya wanshurnii wa laa tanshur 'alayya wa yassiril huda lii' **(Ya Allah, bantulah aku [terhadap musuhku] dan jangan Engkau bantu [musuhku] terhadapku, tolonglah aku [terhadap musuhku] dan jangan Engkau tolong [musuhku] terhadapku dan mudahkanlah petunjuk untukku)."[3]**

665. Abu Hafsh menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku telah mendengar 'Amr bin Murrah, ia berkata: Aku mendengar 'Abdullah bin al-Harits, ia berkata: Aku mendengar Thulaiq bin Qais:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ ﷺ يَدْعُو بِهَذَا: «رَبِّ أَعِنِّيْ وَلَا تُعِنْ عَلَيَّ، وَانْصُرْنِيْ وَلَا تَنْصُرْ عَلَيَّ، وَامْكُرْ لِيْ وَلَا تَمْكُرْ عَلَيَّ، وَيَسِّرْ لِيَ الْهُدَى، وَانْصُرْنِيْ عَلَى مَنْ بَغَى عَلَيَّ، رَبِّ اجْعَلْنِيْ شَكَّارًا لَكَ، ذَكَّارًا لَكَ، رَهَّابًا لَكَ، مِطْوَاعًا لَكَ، مُخْبِتًا لَكَ، أَوَّاهًا مُنِيبًا، تَقَبَّلْ تَوْبَتِيْ، وَاغْسِلْ حَوْبَتِيْ، وَأَجِبْ دَعْوَتِيْ، وَثَبِّتْ حُجَّتِيْ، وَاهْدِ قَلْبِيْ، وَسَدِّدْ لِسَانِيْ، وَاسْلُلْ سَخِيْمَةَ قَلْبِيْ».

Dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Aku mendengar Nabi ﷺ berdo'a dengan do'a ini: *'Rabbi a'innii walaa tu'in 'alayya, wanshurnii walaa tanshur 'alayya, wamkur lii walaa tamkur 'alayya, wa yassir liyal huda, wanshurnii 'alaa man baghaa 'alayya. Rabbij'alnii syakkaaran laka, dzakkaaran laka, rahhaaban laka, mithwaa'an laka, mukhbitan laka, awwaahan muniiban, taqabbal taubatii, waghsil haubatii, wa ajib da'watii, wa tsabbit hujjatii wahdi qalbii, wa saddid lisaanii waslul sakhiimata qalbii'* (Wahai Rabb-ku, bantulah aku [terhadap musuhku] dan janganlah Engkau membantu [musuhku] terhadapku, tolonglah aku [terhadap musuhku] dan janganlah Engkau menolong [musuhku] terhadapku, buatlah makar untuk [kebaikan]ku dan jangan Engkau membuat makar atas [kebinasaan]ku, mudahkanlah petunjuk untukku dan tolonglah aku terhadap orang yang

[3] **Shahih.** Lihat hadits sesudahnya.

melampaui batas terhadapku. Wahai Rabb-ku, jadikanlah aku orang yang selalu bersyukur kepada-Mu, selalu ingat dan takut kepada-Mu, taat dan tunduk kepada-Mu, selalu mengeluh dan kembali [kepada-Mu], terimalah taubatku, bersihkanlah dosaku, kabulkanlah do'aku, kokohkanlah hujjahku, tunjukilah hatiku, luruskanlah lisan [ucapan]ku dan hilangkanlah kedengkian hatiku)."[4]

Penjelasan Kata (664 dan 665):

أَعِنِّي: Tolonglah aku dalam melakukan ketaatan kepada-Mu dan dalam menghadapi musuh-musuhku.

وَامْكُرْ لِي: Yakni, timpakan siksa-Mu kepada musuh-musuhku, bukan kepadaku. Arti asal dari *al-makr* adalah membuat tipu daya dan menampakkan sesuatu yang berlawanan dengan apa yang ada di hati. Sifat ini jelas mustahil bagi Allah. Namun yang dimaksud di sini adalah kepastian siksaan dan balasan dari-Nya. Ada yang mengatakan, ini adalah *istidraj* bagi seorang hamba karena ketaatan yang dilakukannya. Seakan-akan ketaatannya itu diterima, padahal sesungguhnya ditolak karena *riya`* dan *sum'ah* yang dilakukannya.

مِطْوَاعًا: Banyak melakukan ketaatan.

مُخْبِتًا: Berasal dari kata *ikhbat*, artinya *khusyu'* dan *tawadhu'*. Ada yang mengatakan, artinya adalah ketenangan, berasal dari kata *al-khabtu*.

سَخِيْمَةَ قَلْبِي: Keluarkan sifat dendam, iri dan dengki dari hatiku. *Sakhimah* artinya dengki dan iri. *Sallus sakhimah* artinya mengeluarkan sifat iri dan dengki dari hati dan membersihkan hati dari sifat tersebut. Berasal dari kata *sallus saif* jika pedang dikeluarkan dari sarungnya.

666. Isma'il menceritakan kepada kami, ia berkata: Malik menceritakan kepadaku dari Yazid bin Ziyad:

عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ كَعْبٍ الْقُرَظِيِّ، قَالَ مُعَاوِيَةُ بْنُ أَبِي سُفْيَانَ عَلَى الْمِنبَرِ: «إِنَّهُ لَا مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ، وَلَا مُعْطِيَ لِمَا مَنَعَ اللهُ، وَلَا يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْهُ الْجَدُّ. وَمَنْ يُرِدِ اللهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّيْنِ»، سَمِعْتُ هَؤُلَاءِ الْكَلِمَاتِ مِنَ النَّبِيِّ ﷺ عَلَى هَذِهِ الْأَعْوَادِ.

Dari Muhammad bin Ka'b al-Qurazhi, (bahwa) Mu'awiyah bin Abi Sufyan berkata di atas mimbar, *"Innahu laa maani'a limaa a'thaita wa laa mu'thiya limaa mana'allaahu, wa laa yanfa'u dzal jaddi minhul jaddu, wa man yuridillaahu bihii khairan, yufaqqihhu fid diin* (Sesungguhnya tidak ada yang menahan apa yang Engkau berikan dan tidak ada yang memberi apa yang Allah tahan, dan tidak bermanfaat kekayaan orang yang memiliki kekayaan di sisi-Nya. Dan barang siapa dikehendaki oleh Allah kebaikan, Dia akan memahamkan agama kepadanya). Aku mendengar kata-kata itu dari Nabi ﷺ di atas kayu-kayu (mimbar) ini."[5]

(...) Musa menceritakan kepada kami, ia berkata, 'Abdul Wahid menceritakan kepada kami, ia berkata, 'Utsman bin Hakim menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ka'b menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Mu'awiyah ... seperti riwayat di atas.

(...) Muhammad bin al-Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya menceritakan kepada kami dari Ibnu 'Ajlan, dari Muhammad bin Ka'ab, aku mendengar Mu'awiyah ... seperti riwayat di atas.

Penjelasan Kata:

وَلَا يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْهُ الْجَدُّ: Al-Khaththabi berkata, "*Al-jaddu* artinya *al-ghina* (kekayaan). Ada juga yang mengatakan bahwa artinya *al-hazhzhu* (bagian). مِنْكَ (selain dari-Mu) di sini berarti *'indaka* (di sisi-Mu). Maksudnya, kekayaan seseorang tidak bermanfaat baginya di sisi-Mu, tetapi yang bermanfaat hanyalah amal shalihnya."

يُفَقِّهْهُ: *Al-fiqh* arti asalnya adalah faham. Kata *yufaqqihhu* berarti membuatnya faham tentang ilmu-ilmu agama dan rahasia-rahasia syari'at yang disertai pengamalan ilmu yang dimiliki.

Kandungan Hadits:

1. Disunnahkan membaca dzikir ini seusai shalat karena dzikir ini me-

[4] **Shahih.** Diriwayatkan oleh Ahmad (1/227), Abu Daud Kitab Shalat Bab Doa apa yang diucapkan seseorang kalau hendak salam (1510-1511), At-Tirmidziy Kitab Da'awaat Bab Doa Nabi ﷺ (3551), Ibnu Majah Kitab Doa Bab Doa Rasulullah ﷺ (3830), Lihat kitab *Zhilaalul Jannah* karya Al-Albaaniy (384).

[5] **Shahih.** Diriwayatkan oleh Malik (2623), Ahmad (4/92), Lihat kitab *Ash-Shahihah* (1194, 1195).

ngandung lafazh-lafazh tauhid dan penisbatan perbuatan, tidak memberi, dan kesempurnaan kekuasaan yang dinisbatkan kepada Allah ﷻ.

2. Penjelasan tentang kemuliaan ilmu dan keutamaan ulama, dan bahwa mendalami ilmu agama yang disertai pengamalan merupakan tanda yang menunjukkan akhir yang baik (*khusnul khatimah*).

667. Muhammad bin al-Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Al-Haitsam bin Jamil menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Muslim menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Husain, ia berkata, 'Amr bin Abi Sufyan mengabarkan kepadaku:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «إِنَّ أَوْثَقَ الدُّعَاءِ أَنْ تَقُوْلَ: اللَّهُمَّ أَنْتَ رَبِّيْ، وَأَنَا عَبْدُكَ، ظَلَمْتُ نَفْسِيْ، وَاعْتَرَفْتُ بِذَنْبِيْ، لَا يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ إِلَّا أَنْتَ، رَبِّ اغْفِرْ لِيْ».

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ beliau bersabda, "Sesungguhnya do'a yang paling kuat adalah engkau mengucapkan, *'Allaahumma Anta Rabbii wa anaa 'abduka, zhalamtu nafsii wa'taraftu bidzanbii, laa yaghfirudzdzunuuba illaa Anta, Rabbighfirlii'* (Ya Allah, Engkau Rabb-ku dan aku adalah hamba-Mu, aku menzhalimi diriku dan aku mengakui dosaku, tidak ada yang mengampuni dosa-dosa kecuali Engkau. Wahai Rabb-ku, ampunilah aku)."[6]

Kandungan Hadits:

Setiap orang hendaknya memperhatikan dzikir ini karena di dalamnya terkandung tauhid kepada Allah ﷻ, pengakuan hamba atas dosa-dosanya, permohonan pertolongan kepada Allah ﷻ dan permintaan ampunan dari Allah ﷻ.

[6] **Shahih ligairihi.** Dalam isnadnya terdapat Muhammad bin Muslim -At-Thaaifiy- dia dipercaya dan salah meriwayatkan. Tapi Ahmad (2/515) meriwayatkan dari jalur 'Amr bin 'Aashim dari Abu Hurairah, dan isnadnya shahih.

668. Yahya bin Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Qathan menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Salamah -yakni 'Abdul 'Aziz- dari Quddamah bin Musa, dari Abu Shalih:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يَدْعُوْ: «اللَّهُمَّ أَصْلِحْ لِيْ دِيْنِيَ الَّذِيْ هُوَ عِصْمَةُ أَمْرِيْ، وَأَصْلِحْ لِيْ دُنْيَايَ الَّتِيْ فِيْهَا مَعَاشِيْ، وَاجْعَلِ الْمَوْتَ رَحْمَةً لِيْ مِنْ كُلِّ سُوْءٍ»، أَوْ كَمَا قَالَ.

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata, "Rasulullah ﷺ berdo'a, *'Allaahumma ashlih lii diinilladzii huwa 'ishmatu amrii, wa ashlih lii dunyaayallati fihaa ma'aasyi, waj'alil mauta rahmatan lii min kulli suu`.'* (Ya Allah, perbaikilah agamaku yang merupakan benteng urusanku, perbaikilah duniaku yang di dalamnya adalah penghidupanku, dan jadikanlah kematian sebagai rahmat bagiku dari setiap keburukan)," atau sebagaimana beliau bersabda.[7]

Penjelasan Kata:

عِصْمَةُ أَمْرِيْ: Yang menjadi penjaga seluruh urusanku.

رَحْمَةً لِيْ مِنْ كُلِّ سُوْءٍ: Jadikan kematianku sebagai sebab keselamatan diriku dari kesulitan, kesedihan dan kesusahan dunia untuk mendapatkan kesenangan yang abadi dengan masuk ke dalam surga.

Kandungan Hadits:

Do'a ini termasuk *jawami'ul kalim* karena di dalamnya tercakup kebaikan dunia dan kebaikan agama.

669. 'Ali menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami, ia berkata: Sumayy menceritakan kepada kami dari Abu Shalih:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يَتَعَوَّذُ مِنْ جَهْدِ الْبَلَاءِ، وَدَرْكِ الشَّقَاءِ، وَسُوْءِ الْقَضَاءِ، وَشَمَاتَةِ الْأَعْدَاءِ.

[7] Diriwayatkan Muslim kitab *adz-Dzikr wad Du'a, bab memohon perlindungan dari kejahatan amalan...* (No. 71).

Dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata, "Nabi ﷺ berlindung dari bencana yang memberatkan dan mengalami kesulitan serta ketetapan yang buruk dan pelecehan musuh." Sufyan mengatakan, "Dalam riwayat ini Nabi ﷺ menyebutkan tiga hal, dan aku menambahkan satu hal, (namun) aku tidak tahu yang mana."[8]

Penjelasan Kata:

جَهْدُ الْبَلَاءِ: Setiap hal yang menimpa seseorang, seperti kesulitan yang tidak sanggup dia terima.

دَرَكُ الشَّقَاءِ: Kesulitan yang sangat berat dalam urusan dunia dan kesempitan dunia baginya.

سُوْءُ الْقَضَاءِ: Maksudnya adalah ketetapan yang buruk.

لَا أَدْرِي أَيَّتُهُنَّ: ("Aku tidak tahu yang mana.") Mengenai ungkapan ini, syaikh al-Albani ﷺ berkata, "Yang dimaksud adalah pelecehan dari pihak musuh, sebagaimana tercantum dalam *Mustakhraj al-Isma'ili* dari jalur Syuja' bin Makhlad, dari Sufyan ats- Tsauri bahwa hadits ini berkisar padanya sebagaimana yang di*tahqiq* oleh al-Hafizh dalam *al-Fat-h* (11/148). Akan tetapi, permohonan perlindungan dari pelecehan musuh ini disebutkan dalam hadits lain dari riwayat Ibnu 'Umar secara *marfu'* dengan lafazh:

«اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنْ غَلَبَةِ الدَّيْنِ وَغَلَبَةِ الْعَدُوِّ وَشَمَاتَةِ الْأَعْدَاءِ».

"Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari lilitan hutang, kekuasaan musuh dan pelecehan musuh."

Hadits ini ditakhrij dalam *ash-Shahihah* (1541).

Kandungan Hadits:

Faedah memohon perlindungan dan berdo'a kepada Allah ﷻ adalah menampakkan kebutuhan dan ketundukan hamba kepada Rabb-nya.

---

670. 'Ubaidullah menceritakan kepada kami dari Isra`il, dari Abu Ishaq, dari 'Amr bin Maimun:

عَنْ عُمَرَ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يَتَعَوَّذُ مِنَ الْخَمْسِ: مِنَ الْكَسَلِ، وَالْبُخْلِ، وَسُوْءِ الْكِبَرِ، وَفِتْنَةِ الصَّدْرِ، وَعَذَابِ الْقَبْرِ.

[8] Muttafaq 'Alaihi. Hadits ini telah berlalu pada No. (441).

Dari 'Umar, ia berkata, "Nabi ﷺ berlindung dari lima hal, yaitu dari sifat malas, bakhil, buruknya masa tua, fitnah dada, dan adzab kubur."[9]

Kandungan Hadits:

Lihat penjelasan hadits no. 615 dan 648.

671. Musaddad menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'tamir menceritakan kepada kami, ia berkata: aku mendengar ayahku berkata:

سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يَقُوْلُ: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يَقُوْلُ: «اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْعَجْزِ وَالْكَسَلِ، وَالْجُبْنِ وَالْهَرَمِ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ».

Aku mendengar Anas bin Malik mengatakan, "Nabi ﷺ mengucapkan, '*Allaahumma innii a'uudzubika minal 'ajzi wal kasali, wal jubni wal harami wa a'uudzubika min fitnatil mahyaa wal mamaati, wa a'uudzu bika min 'adzaabil qabri*' (Ya Allah, aku berlindung dari kelemahan dan sifat malas, sifat pengecut dan usia lanjut, dan aku berlindung kepada-Mu dari fitnah kehidupan dan kematian serta aku berlindung kepada-Mu dari siksa kubur)."[10]

Penjelasan Kata:

الْهَرَمِ: Maksudnya, memohon perlindungan agar tidak dikembalikan pada keadaan usia yang tidak berguna.

Kandungan Hadits:

1. Disunnahkan berdo'a dan memohon perlindungan dari segala hal

[9] **Shahih Lighairihi**, seperti kesimpulan Al-Albaniy dalam pernyataan terakhir beliau, diriwayatkan Ahmad (1/22), Abu Daud dalam kitab Shalat bab *isti'adzah*, (1539), An-Nasaa'iy Kitab Isti'adzah, bab memohon perlindungan dari fitnah dada (5458), Ibnu Majah dalam Kitab Doa, bab hal-hal yang Rasulullah ﷺ berlindung terhadapnya (3844), lihat *Dha'if Sunan Abi Daud* (270) dan *Shahih*nya (1376).

[10] Diriwayatkan oleh Al-Bukhariy Kitab Doa-doa bab memohon perlindungan terhadap fitnah hidup dan mati (6367)m Muslim kitab Dzikir dan doa bab memohon perlindungan terhadap sifat lemah, malas dan lainnya (50).
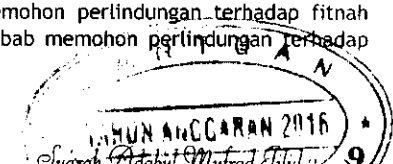
yang disebutkan dalam hadits ini dan juga hal-hal yang semakna dengannya.

2. Permohonan perlindungan beliau ﷺ dari hal-hal yang disebutkan ini adalah untuk menunjukkan kesempurnaan sifat-sifat beliau dalam setiap keadaan. Demikian pula untuk menunjukkan kesempurnaan syari'at beliau ﷺ.

672. Al-Makki menceritakan kepada kami, ia berkata, 'Abdullah bin Sa'id bin Abi Hind menceritakan kepada kami dari 'Amr bin Abi 'Amr:

عَنْ أَنَسٍ قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ ﷺ يَقُوْلُ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْـهَمِّ وَالْـحَزَنِ، وَالْعَجْزِ وَالْكَسَلِ، وَالْـجُبْنِ وَالْبُخْلِ، وَضَلَعِ الدَّيْنِ، وَغَلَبَةِ الرِّجَالِ

Dari Anas, ia berkata, "Aku mendengar Nabi ﷺ mengucapkan, *'Allaahumma innii a'uudzubika minal hammi wal hazan, wal 'ajzi wal kasali wal jubn wal bukhl wa dhala'id dain wa ghalabatir rijaal'* (Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari kegundahan dan kesdihan, kelelahan dan sifat malas, rasa takut (pengecut) dan bakhil, lilitan hutang dan penindasan penguasa)."[11]

Penjelasan Kata:

وَضَلَعُ الدَّيْنِ: Hutang yang berat dan sulit.

غَلَبَةُ الرِّجَالِ: Kesewenangan kekuasaan mereka.

Kandungan Hadits:

Do'a ini termasuk *jawami'ul kalim* karena mengandung tiga jenis kerendahan, yaitu kerendahan akal, amarah dan syahwat. Kegundahan dan kesedihan berkaitan dengan akal, pengecut berkaitan dengan amarah, dan bakhil berkaitan dengan nafsu. Do'a ini mengandung semua hal tersebut.

[11] Al-Bukhariy Kitab Doa-doa bab memohon perlindungan terhadap sifat pengecut dan malas (6369).

673. 'Abdullah bin 'Abdil Wahhab menceritakan kepada kami, ia berkata: Khalid bin Al-Harits menceritakan kepada kami, ia berkata, 'Abdurrahman Al-Mas'udi menceritakan kepada kami dari 'Alqamah bin Martsad, dari Abur Rabi':

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ قَالَ: كَانَ مِنْ دُعَاءِ النَّبِيِّ ﷺ: «اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِيْ مَا قَدَّمْتُ وَمَا أَخَّرْتُ وَمَا أَسْرَرْتُ وَمَا أَعْلَنْتُ، وَمَا أَنْتَ أَعْلَمُ بِهِ مِنِّيْ، إِنَّكَ أَنْتَ الْـمُقَدِّمُ وَالْـمُؤَخِّرُ، لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ».

Dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata, "Salah satu dari do'a Nabi ﷺ adalah, *'Allaahummaghfirlii maa qaddamtu wamaa akhkhartu wamaa asrartu wamaa a'lantu wamaa Anta a'lamu bihi minnii, innaka Antal muqaddimu wal mu`akhkhiru, laa ilaaha illaa Anta'* (Ya Allah, ampunilah aku atas (dosa) apa yang telah aku lakukan dan (dosa) yang belum aku lakukan, apa yang aku sembunyikan dan apa yang aku tampakkan, dan apa yang lebih Engkau ketahui daripada aku. Sesungguhnya Engkau yang mendahulukan dan yang mengakhirkan, tidak ada yang berhak diibadahi dengan benar kecuali Engkau)."[12]

Penjelasan Kata:

أَنْتَ الْـمُقَدِّمُ وَالْـمُؤَخِّرُ: Mendahulukan siapa yang dikehendaki-Nya di antara makhluk-Nya menuju rahmat-Nya dengan cara memberi taufiq kepadanya, dan mengakhirkan rahmat-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya untuk menelantarkannya.

Kandungan Hadits:

1. Hadits ini termasuk jawami'ul *kalim*.
2. Dalam hadits ini terdapat petunjuk tentang bertambahnya ma'rifah Nabi ﷺ terhadap keagungan Rabb-nya dan keagungan kekuasaan-Nya. Selain itu, juga menunjukkan sifat beliau yang senantiasa berdzikir dan berdo'a kepada Rabb-nya serta memuji-Nya.

[12] **Shahih Lighairihi.** Ini adalah isnad yang hasan, karena Abur Rabii' adalah periwayat yang dipercaya, lihat *Ash-Shahihah* (2944). Diriwayatkan Ahmad (2/291), ini diperkuat oleh hadits Abu Musa yang akan dilalui pada No. (688), dan hadits Ibnu Abbas dalam Shahih Al-Bukhariy (7442).

674. 'Amr bin Marzuq menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah mengabarkan kepada kami dari Abu Ishaq, dari Abul Ahwash:

عَنْ عَبْدِ اللهِ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يَدْعُوْ: «اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْهُدَى، وَالْعَفَافَ، وَالْغِنَى». وَقَالَ أَصْحَابُنَا، عَنْ عَمْرٍو: «وَالتُّقَى».

Dari 'Abdullah (bin Mas'ud), ia berkata, "Nabi ﷺ berdo'a, *'Allaahumma innii as`alukal huda wal 'afaafa wal ghinaa'* (Ya Allah, aku memohon kepada-Mu petunjuk, penjagaan kehormatan, dan kekayaan). Dan para sahabat kami meriwayatkan dari 'Amr, *'Wattuqa'* (Dan ketakwaan).'"[13]

Penjelasan Kata:

الْعَفَافُ: Bersih dan menjaga diri dari sesuatu yang tidak dibolehkan.

الْغِنَى: Kekayaan yang dimaksud adalah kekayaan hati, tidak membutuhkan orang lain, dan tidak membutuhkan apa yang dimiliki orang lain.

Kandungan Hadits:

Hadits ini juga termasuk *jawami'ul kalim*. Dalam hadits ini Nabi ﷺ memohon kepada Rabb-nya hidayah, kesucian diri dan kekayaan yang membuat hati bisa lepas dari pesona dunia dan keterbuaian terhadapnya.

675. Bayan menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Al-Jurairi menceritakan kepada kami:

عَنْ ثُمَامَةَ بْنِ حَزْنٍ قَالَ: سَمِعْتُ شَيْخًا يُنَادِي بِأَعْلَى صَوْتِهِ: (اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الشَّرِّ لَا يَخْلُطُهُ شَيْءٌ)، قُلْتُ: مَنْ هَذَا الشَّيْخُ؟ قِيْلَ: أَبُو الدَّرْدَاءِ.

Dari Tsumamah bin Hazn, ia berkata, "Aku pernah mendengar seorang lelaki tua yang berdoa dengan suaranya yang keras: *'Alaahumma innii a'uudzu bika minasy syarri laa yakhluthuhu syai`'* (Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari keburukan yang tidak dicampuri sesuatu). Lalu aku bertanya, 'Siapa lelaki tua

[13] Diriwayatkan oleh Muslim kitab *adz-Dzikr wad Du'a, Bab Memohon perlindungan dari keburukan apa yang telah dilakukan* (72).

ini?' Dijawab, 'Abu Darda`.'"[14]

Kandungan Hadits:

Dalam riwayat ini terdapat penjelasan tentang perhatian para Shahabat mengenai permohonan perlindungan dari hal-hal yang buruk.

676. 'Abdullah bin Muhammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu 'Amir menceritakan kepada kami, ia berkata: Isra`il menceritakan kepada kami dari Majza`ah:

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ أَبِي أَوْفَى، أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ يَقُوْلُ: «اللَّهُمَّ طَهِّرْنِي بِالثَّلْجِ وَالْبَرَدِ وَالْمَاءِ الْبَارِدِ، كَمَا يُطَهَّرُ الثَّوْبُ الدَّنَسُ مِنَ الْوَسَخِ»، ثُمَّ يَقُوْلُ: «اللَّهُمَّ رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ مِلْءَ السَّمَاءِ وَمِلْءَ الْأَرْضِ، وَمِلْءَ مَا شِئْتَ مِنْ شَيْءٍ بَعْدُ».

Dari 'Abdullah bin Abi Aufa bahwa Nabi ﷺ mengucapkan, *"Allaahumma thahhirnii bits tsalji wal barad wal maa`il baarid, kamaa yuthahharuts tsaubud danas minal wasakh"* (Ya Allah, sucikanlah aku dengan salju, embun, dan air dingin sebagaimana baju kotor disucikan dari segala kotoran). Kemudian beliau mengucapkan, *'Allaahumma Rabbanaa lakal hamdu mil`as samaa`i wa mil`al ardhi wa mil`a maa syi`ta min syai`in ba'du"* (Ya Allah Rabb kami, segala puji bagi-Mu sepenuh langit dan bumi dan sepenuh apa yang setelahnya sesuai kehendak-Mu).[15]

Penjelasan Kata:

مِنَ الْوَسَخِ: Dalam riwayat lain disebutkan, (مِنَ الْبَرَدِ) *"Minad daran,"* dan dalam riwayat lain disebutkan, *"Minad danas."* Makna semua ungkapan ini sama, yakni, "Ya Allah, sucikanlah aku dengan kesucian yang sempurna sebagaimana disucikannya pakaian putih dari kotoran yang mengenainya."

[14] Shahih. Diriwayatkan Ibnu Abi Syaibah (29540) melaui jalur lain.
[15] Shahih. Lihat hadits no. 684.

بِالثَّلْجِ وَالْبَرَدِ وَالْمَاءِ الْبَارِدِ: Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah ﷺ pernah ditanya, "Bagaimana kesalahan-kesalahan disucikan dengan air dingin, padahal air panas lebih bisa membersihkan?" Beliau menjawab, "Kesalahan-kesalahan menyebabkan hati menjadi panas, bernajis dan lemah, seperti kayu bakar yang membuat api semakin besar dan menyalakannya. Semakin banyak kesalahan yang ada, maka hati semakin panas dan semakin lemah, sementara air dapat mencuci kotoran dan memadamkan api. Jika air itu dingin, maka ia dapat membuat badan menjadi kuat dan segar. Jika ditambah salju dan embun, maka ia akan bisa membuat badan menjadi lebih dingin, kuat, dan kokoh. Dengan demikian lebih bisa menghilangkan bekas-bekas kesalahan yang ada."

Kandungan Hadits:

Disunnahkan membaca dzikir ini. Setiap orang yang mengerjakan shalat hendaknya mengucapkan, "*Sami'allaahu liman hamidah, Rabbanaa lakal hamdu*" dan menggabungkan keduanya, yakni ketika bangkit dari ruku' mengucapkan, "*Sami'allaahu liman hamidah,*" dan setelah berdiri tegak mengucapkan, "*Rabbanaa lakal hamdu.*"

677. 'Amr bin Marzuq menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Tsabit menceritakan kepada kami:

عَنْ أَنَسٍ، أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ يُكْثِرُ أَنْ يَدْعُوَ بِهَذَا الدُّعَاءِ: «اللَّهُمَّ آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً، وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً، وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ». قَالَ شُعْبَةُ : فَذَكَرْتُهُ لِقَتَادَةَ، فَقَالَ: كَانَ أَنَسٌ يَدْعُو بِهِ، وَلَمْ يَرْفَعْهُ.

Dari Anas bahwa Nabi ﷺ sering berdo'a dengan do'a ini, "*Allaahumma aatinaa fid dun-yaa hasanah wafil aakhirati hasanah wa qinaa 'adzaaban naar*" (Ya Allah, berikanlah kepada kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan lindungilah kami dari adzab neraka). Syu'bah berkata, "Lalu aku mnyebutkan kepada Qatadah, lalu ia berkata, Anas berdoa dengan doa itu, dan dia tidak me*rafa*'nya."[16]

[16] Shahih. Diriwayatkan Al-Bukhari kitab *ad-Da'awat* bab *Qaulun Nabi* ﷺ, *"Rabbanaa Aatinaa Fiddunyaa hasanah,"*(6389), Muslim kitab *adz-Dzikr wad Du'a* Bab keistimewaan berdoa, *"Rabbanaa Aatinaa Fiddunyaa hasanah,"* (26, 27)].

Kandungan Hadits:

Di dalamnya terdapat keutamaan berdo'a dengan, "*Allaahumma aatinaa fid dun-yaa hasanah, wa fil aakhirati hasanah, wa qinaa 'adzaaban naar.*" Rasulullah ﷺ banyak mengucapkan do'a dari ayat ini karena di dalamnya terkandung semua isi do'a, baik dalam urusan dunia maupun akhirat.

678. Musa menceritakan kepada kami, ia berkata: Hammad –yakni Ibnu Salamah– menceritakan kepada kami dari Ishaq bin 'Abdillah bin Abi Thalhah, dari Sa'id bin Yasar:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يَقُولُ: «اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْفَقْرِ، وَالْقِلَّةِ، وَالذِّلَّةِ، وَأَعُوذُ بِكَ أَنْ أَظْلِمَ أَوْ أُظْلَمَ».

Dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Nabi ﷺ mengucapkan (do'a), "*Allaahumma innii a'uudzubika minal faqri wal qillati wadz dzillati, wa a'uudzu bika an azhlima au uzhlama*" (Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari kefakiran, kekurangan dan kehinaan, dan aku berlindung kepadamu dari perbuatan menzhalimi atau dizhalimi).[17]

Penjelasan Kata:

الذِّلَّة: Yakni kerendahan yang disebabkan oleh kemaksiatan atau kerendahan terhadap orang-orang kaya karena kemiskinan dirinya.

القِلَّة: Yakni sedikit dalam berbagai bentuk kebaikan dan cabang-cabang kebaikan atau jumlahnya sedikit.

Kandungan Hadits:

1. Di dalamnya terdapat pengajaran kepada umat agar memohon perlindungan kepada Allah dari berbagai perkara-perkara yang disebutkan dalam hadits ini.
2. Anjuran agar memohon perlindungan supaya tidak berbuat zhalim kepada orang lain atau dizhalimi orang lain.

[17] Shahih. Diriwayatkan Ahmad (2/305), Abu Daud Kitab Shalat Bab Tentang *Isti'adzah* (1544), An-Nasaaiy Kitab *Isti'adzah* Bab Memohon perlindungan terhadap kehinaan (5475), Ibnu Hibban (1030), Al-Hakim(1/541), lihat kitab *Irwa'ul Ghaliil* (860), *dan Shahih Abi Dawud* (1381).

679. Muhammad bin Abi Bakr menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'tamir menceritakan kepada kami dari Laits, dari Tsabit bin 'Ajlan, dari Abu 'Abdirrahman:

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ قَالَ: كُنَّا عِنْدَ النَّبِيِّ ﷺ فَدَعَا بِدُعَاءٍ كَثِيرٍ لَا نَحْفَظُهُ، فَقُلْنَا: دَعَوْتَ بِدُعَاءٍ لَا نَحْفَظُهُ؟ فَقَالَ: «سَأُنَبِّئُكُمْ بِشَيْءٍ يَجْمَعُ ذَلِكَ كُلَّهُ لَكُمْ: (اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ مِمَّا سَأَلَكَ نَبِيُّكَ مُحَمَّدٌ ﷺ، وَنَسْتَعِيذُكَ مِمَّا اسْتَعَاذَكَ مِنْهُ نَبِيُّكَ مُحَمَّدٌ ﷺ، اللَّهُمَّ أَنْتَ الْمُسْتَعَانُ وَعَلَيْكَ الْبَلَاغُ، وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ)»، أَوْ كَمَا قَالَ.

Dari Abu Umamah, ia berkata, "(Suatu ketika) kami sedang bersama Nabi ﷺ, lalu beliau berdo'a dengan do'a banyak yang kami tidak menghafalnya. Lalu kami berkata, 'Engkau berdo'a dengan do'a yang kami tidak menghafalnya.' Beliau bersabda, *'Aku akan kabarkan kepada kalian sesuatu yang mengumpulkan itu semua: Allaahumma innaa nas`aluka mimmaa sa`alaka Nabiyyuka Muhammad ﷺ wa nasta'iidzuka mimmaasta'aadza Nabiyyuka Muhammad ﷺ. Allaahumma Antal Musta'aan wa 'alaikal balaagh, wa laa haula wa laa quwwata illaa billaah'* (Ya Allah, sesungguhnya kami memohon kepada-Mu apa yang Nabi-Mu Muhammad ﷺ mohon kepada-Mu, dan kami berlindung kepada-Mu dari apa yang Nabi-Mu Muhammad ﷺ berlindung kepada-Mu. Ya Allah, Engkau-lah dimohon pertolongan dan kepada-Mu-lah penyampaian, dan tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan (pertolongan) Allah). Atau sebagaimana beliau bersabda."[18]

Penjelasan Kata:

يَجْمَعُ ذَلِكَ كُلَّهُ: Yakni yang sudah mencakup banyak do'a yang engkau panjatkan.

[18] **Dha'if.** Laits bin Abi Saliim adalah orang dipercaya hafalannya sangat bercampur, dan hadits riwayatnya tidak terklarifikasi sehingga ia ditinggalkan, Lihat kitab *Adh-Dha'ifah* (3356), diriwayatkan At-Tirmidzi kitab ad-Da'awat bab (92) (Hadits No. (3521).

Kandungan Hadits:

Imam asy-Syaukani رحمه الله berkata, "Tidak ada yang lebih mencakup dan lebih bermanfaat dari do'a ini. Sesungguhnya banyak do'a yang bagus dari Rasulullah ﷺ. Begitu pula banyak do'a perlindungan yang bagus yang semestinya dibaca. Bahkan beliau tidak menyisakan kebaikan dunia dan akhirat melainkan telah beliau mohon dari Rabb-nya. Sebaliknya, tidak ada satu pun keburukan dunia dan akhirat melainkan beliau telah memohon perlindungan kepada Rabb-nya darinya. Karena itu, barang siapa memohon kepada Allah ﷻ kebaikan yang dimohon oleh Nabi ﷺ dan memohon perlindungan dari keburukan apa saja yang Nabi ﷺ memohon perlindungan darinya, berarti ia telah memanjatkan do'a yang tidak perlu tambahan do'a lainnya, ia telah meminta kebaikan dengan segala jenis dan macamnya, ia telah memohon perlindungan dari segala jenis dan macam keburukan, dan mendapatkan bimbingan untuk mengamalkan petunjuk beliau menuju ucapan yang telah menghimpun banyak hal dan do'a yang bermanfaat ini."

680. Yahya bin Bukair menceritakan kepada kami, ia berkata: Al-Laits menceritakan kepada kami dari Yazid bin al-Haad:

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ ﷺ يَقُولُ: «اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْمَسِيحِ الدَّجَّالِ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ النَّارِ».

Dari 'Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, ia berkata, "Aku mendengar Nabi ﷺ mengucapkan, *'Allaahumma innii a'uudzubika min fitnatil Masiihid Dajjal, wa a'uudzubika minan naar'* (Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari fitnah al-Masih ad-Dajjal, dan aku berlindung kepada-Mu dari neraka)."[19]

Kandungan Hadits:

Lihat penjelasan hadits no. 656.

681. Ahmad bin Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Bakar menceritakan kepada kami dari Nushair bin Abil Asy'ats, dari 'Atha` bin as-Sa`ib:

[19] *Hasan shahih.* Lihat hadits no. 656.

عَنْ سَعِيْدٍ قَالَ: كَانَ ابْنُ عَبَّاسٍ يَقُوْلُ: «اللَّهُمَّ قَنِّعْنِيْ بِمَا رَزَقْتَنِيْ، وَبَارِكْ لِيْ فِيْهِ، وَاخْلُفْ عَلَيَّ كُلَّ غَائِبَةٍ بِخَيْرٍ».

Dari Sa'id, ia berkata, "Ibnu 'Abbas mengucapkan, *'Allaahumma qanni'nii bimaa razaqtanii wa baarik lii fiihi, wakhluf 'alayya kulla ghaa`ibatin bi khairin'* (Ya Allah, puaskanlah aku dengan apa yang Engkau rizkikan kepadaku dan berikanlah kepadaku keberkahan padanya serta gantikanlah untukku apa yang hilang dengan kebaikan)."[20]

Penjelasan Kata:

وَاخْلُفْ عَلَيَّ: Berikanlah ganti untukku atas sesuatu yang hilang dariku, baik berupa harta, anak atau yang lainnya agar bisa kembali memberikan kebaikan kepadaku.

Kandungan Hadits:

Di dalamnya terdapat penjelasan tentang keutamaan *qana'ah* (kepuasan), dan pengajaran do'a memohon berkah dan kebaikan melalui lisan seorang Shahabat yang mulia, Ibnu 'Abbas رضي الله عنه.

682. Musaddad menceritakan kepada kami, ia berkata, 'Abdul Warits menceritakan kepada kami dari 'Abdul 'Aziz:

عَنْ أَنَسٍ قَالَ: كَانَ أَكْثَرُ دُعَاءِ النَّبِيِّ ﷺ: اللَّهُمَّ آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً، وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً، وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

Dari Anas, ia berkata, "Do'a yang paling sering Nabi ﷺ panjatkan adalah, *'Allaahumma aatinaa fid dun-yaa hasanah wafil aakhirati hasanah wa qinaa 'adzaaban naar'* (Ya Allah, berikanlah kepada kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan lindungilah kami dari adzab neraka)."[21]

Kandungan Hadits:

Lihat penjelasan hadits no. 677.

[20] Dha'if secara *mauquf*. Dan diriwayatkan secara *marfu'*. *Adh-Dha'ifah* (6042).

[21] Muttafaq 'Alaihi. Lihat hadits no. 677.

683. Al-Hasan bin ar-Rabi' menceritakan kepada kami, ia berkata: Abul Ahwash menceritakan kepada kami dari al-A'masy, dari Abu Sufyan dan Yazid:

عَنْ أَنَسٍ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يُكْثِرُ أَنْ يَقُوْلَ: «اللَّهُمَّ يَا مُقَلِّبَ الْقُلُوْبِ، ثَبِّتْ قَلْبِيْ عَلَى دِيْنِكَ».

Dari Anas, ia berkata, "Nabi ﷺ sering mengucapkan do'a, *'Allaahumma yaa Muqallibal quluub, tsabbit qalbii 'alaa diinika.'* (Ya Allah yang membolak-balikkan hati, teguhkanlah hatiku pada agama-Mu)."[22]

Kandungan Hadits:

Anjuran agar berdo'a memohon keteguhan di atas agama dan ketaatan serta menuju kebenaran karena hal itu menjadi sebab yang besar untuk menjaga diri dari dosa dan sebab keselamatan dan keberhasilan di dunia dan akhirat.

684. Adam menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami, ia berkata:

حَدَّثَنَا رَجُلٌ مِنْ أَسْلَمَ -يُقَالُ لَهُ مَجْزَأَةُ- قَالَ: سَمِعْتُ عَبْدَ اللهِ بْنَ أَبِيْ أَوْفَى، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ، أَنَّهُ كَانَ يَدْعُوْ: اللَّهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ مِلْءَ السَّمَاوَاتِ وَمِلْءَ الْأَرْضِ، وَمِلْءَ مَا شِئْتَ مِنْ شَيْءٍ بَعْدُ، اللَّهُمَّ طَهِّرْنِيْ بِالْبَرَدِ وَالثَّلْجِ وَالْمَاءِ الْبَارِدِ، اللَّهُمَّ طَهِّرْنِيْ مِنَ الذُّنُوْبِ، وَنَقِّنِيْ كَمَا يُنَقَّى الثَّوْبُ الْأَبْيَضُ مِنَ الدَّنَسِ.

Seorang lelaki dari Bani Aslam –yang dipanggil dengan Majza`ah– menceritakan kepada kami, ia berkata, "Aku mendengar 'Abdullah bin Abi Aufa, dari Nabi ﷺ bahwa beliau

[22] Shahih. Diriwayatkan Ahmad (3/112), At-Tirmidzi, kitab *al-Qadr* bab *Ma Ja`a annal Qulub baina Ishba'air Rahman* (2140), Ibnu Majah Kitab Doa, Bab Doa Rasulullah ﷺ (3834), Al-Hakim (1/526), Lihat kitab *Zhilalul Jannah* Karya Al-Albaniy No. (225). *"Rabbanaa Aatinaa Fiddunyaa hasanah,"*

berdo'a, *'Allaahumma lakal hamdu mil`assamaawaati wa mil`al ardhi wa mil`a maa syi`ta min syai`in ba'du, Allaahumma thahhirnii bil baradi wats tsalji wal maa`il baaridi, Allaahumma thahhirnii minadz dzunuubi wa naqqinii kamaa yunaqqats tsaubul abyadhu minad danas'* **(Ya Allah, segala puji bagi-Mu sepenuh langit dan bumi, dan sepenuh apa yang Engkau kehendaki dari sesuatu setelahnya. Ya Allah, sucikanlah aku dengan embun, salju, dan air dingin. Ya Allah, sucikanlah aku dari dosa-dosa dan bersihkanlah aku sebagaimana dibersihkannya baju putih dari segala kotoran)."[23]**

Kandungan Hadits:

Lihat penjelasan hadits no. 676.

685. 'Abdul Ghaffar bin Dawud menceritakan kepada kami, ia berkata: Ya'qub bin 'Abdirrahman menceritakan kepada kami dari Musa bin 'Uqbah, dari 'Abdullah bin Dinar:

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ قَالَ: كَانَ مِنْ دُعَاءِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ: «اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنْ زَوَالِ نِعْمَتِكَ، وَتَحَوُّلِ عَافِيَتِكَ، وَفُجْأَةِ نِقْمَتِكَ، وَجَمِيْعِ سَخَطِكَ».

Dari 'Abdullah bin 'Umar, ia berkata, "Salah satu dari do'a Rasulullah ﷺ adalah, *'Allaahumma innii a'uudzubika min zawaali ni'matika wa tahawwuli 'aafiyatika wa fuj`ati*[24] *niqmatika wa jamii'i sakhathika'* (Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari kesirnaan nikmat-Mu, perubahan karunia kesehatan-Mu, ketibatibaan hukuman-Mu dan semua murka-Mu)."[25]

Penjelasan Kata:

مِنْ زَوَالِ نِعْمَتِكَ: Nikmat Islam, iman, kemampuan berbuat baik dan pengetahuan.

---

[23] Diriwayatkan Muslim kitab *ash-Shalah, Baba apa yang dibaca saat mengangkat kepala dari ruku'* (hadits 204)].

[24] Dalam riwayat Muslim tertulis: وَفُجَاءَةِ (-ed.).

[25] Diriwayatkan oleh Muslim Kitab Dzikir dan Doa, Bab Kebanyakan penduduk surge dari kalangan fiqaraa (96).

وَتَحَوُّلِ عَافِيَتِكَ: Berganti. *Tahawwul* artinya berubahnya sesuatu dan berpisahnya sesuatu dari yang lain. *Tahawwulul 'afiyah* yakni bergantinya keadaan sehat menjadi sakit, kaya menjadi miskin.

وَفُجْأَةِ نِقْمَتِكَ: Tiba-tiba. *Niqmah* atau *naqmah* artinya balasan yang sepadan yang berupa hukuman, kemurkaan dan siksaan.

289. DO'A KETIKA TURUN HUJAN

686. Khallad bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari al-Miqdam bin Syuraih bin Hani`, dari ayahnya:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ إِذَا رَأَى نَاشِئًا فِيْ أُفُقٍ مِنْ آفَاقِ السَّمَاءِ، تَرَكَ عَمَلَهُ -وَإِنْ كَانَ فِيْ صَلَاةٍ- ثُمَّ أَقْبَلَ عَلَيْهِ، فَإِنْ كَشَفَهُ اللهُ حَمِدَ اللهَ، وَإِنْ مَطَرَتْ قَالَ: «اللَّهُمَّ صَيِّبًا نَافِعًا».

Dari 'Aisyah رضي الله عنها, ia berkata, "Apabila Rasulullah ﷺ melihat kumpulan awan di salah satu ufuk langit, beliau langsung meninggalkan pekerjaannya –meskipun beliau sedang shalat– lalu beliau menghadap ke arahnya. Apabila Allah menyingkapnya, beliau memuji-Nya dan jika awan itu menurunkan hujan, beliau mengucapkan, *'Allaahumma shayyiban naafi'an'* (Ya Allah, jadikanlah hujan ini bermanfaat)."[26]

Penjelasan Kata:

نَاشِئًا: Awan yang belum berkumpul semuanya.

تَرَكَ عَمَلَهُ: Karena takut hujan tersebut membawa adzab sebagaimana yang dikirimkan kepada kaum Nabi Huud.

---

[26] Shahih. Diriwayatkan Abu Daud Kitab Adab, Bab Apa yang diucapkan saat angin rebut (5099), Ibnu Majah Kitab Doa, Bab Doa yang diucapkan saat melihat awan mendung dan hujan, lihat ash-Shahihah (2757). Dan diriwayatkan Al-Bukhari Kitab *al-Istisqa'* bab *Madza Yuqalu idza Amtharat* (1032) secara ringkas dengan lafazh,

كَانَ إِذَا رَأَى الْمَطَرَ قَالَ: «اللَّهُمَّ صَيِّبًا نَافِعًا».

Beliau apabila melihat hujan, beliau berdoa, *"Ya Allah, jadikanlah hujan ini bermanfaat"*.

صَيِّبًا نَافِعًا: Hujan yang mengalir. Dibaca *manshub* karena adanya *fi'il* yang *muqaddar*, yaitu *ij'alhu*. *Nafi'an*: sifat bagi *shayyib*, yaitu agar membuang aliran yang berbahaya.

290. DO'A AGAR DIWAFATKAN

687. Musaddad menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya menceritakan kepada kami dari Isma'il, ia berkata:

حَدَّثَنِي قَيْسٌ قَالَ: أَتَيْتُ خَبَّابًا -وَقَدِ اكْتَوَى سَبْعًا- وَقَالَ: لَوْلَا أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ نَهَانَا أَنْ نَدْعُوَ بِالْمَوْتِ لَدَعَوْتُ بِهِ.

Qais menceritakan kepadaku, ia berkata, "Aku menemui Khabbab –sementara ia sudah melakukan pengobatan *kayyi* sebanyak tujuh kali–. Lalu ia berkata, 'Kalau sekiranya Rasulullah ﷺ tidak melarang kita berdo'a meminta kematian, niscaya aku akan berdo'a dengannya.'"[27]

Kandungan Hadits:

Lihat penjelasan hadits no. 454 dari bab ke-213.

291. DO'A-DO'A NABI ﷺ

688. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata, 'Abdul Malik bin ash-Shabah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Abu Ishaq:

عَنِ ابْنِ أَبِيْ مُوْسَى، عَنْ أَبِيْهِ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ، أَنَّهُ كَانَ يَدْعُوْ بِهَذَا الدُّعَاءِ: «رَبِّ اغْفِرْ لِيْ خَطِيْئَتِيْ وَجَهْلِيْ، وَإِسْرَافِيْ فِيْ أَمْرِيْ كُلِّهِ، وَمَا أَنْتَ أَعْلَمُ بِهِ

[27] **Muttafaq 'Alaihi.** Hadits ini sudah berlalu dengan No. (454).

مِنِّيْ، اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِيْ خَطَئِيْ كُلِّهِ، وَعَمْدِيْ وَجَهْلِيْ وَهَزْلِيْ، وَكُلُّ ذَلِكَ عِنْدِيْ، اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِيْ مَا قَدَّمْتُ وَمَا أَخَّرْتُ، وَمَا أَسْرَرْتُ وَمَا أَعْلَنْتُ، أَنْتَ الْمُقَدِّمُ وَأَنْتَ الْمُؤَخِّرُ، وَأَنْتَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ».

Dari Ibnu Abi Musa, dari ayahnya, dari Nabi ﷺ bahwa beliau berdo'a dengan do'a ini, *'Rabighfirlii khathii`atii wa jahlii wa israafii fii amrii kullihi, wamaa Anta a'lamu bihi minnii, Allaahummaghfirlii khatha`ii kullihi wa 'amdii wa jahlii wa hazlii, wa kullu dzaalika 'indii, Allaahummaghfirlii maa qaddamtu wamaa akhkhartu wamaa asrartu wamaa a'lantu, Antal Muqaddimu wa Antal Mu`akhkhiru wa Anta 'alaa kulli syai`in qadiir'* (Wahai Rabb-ku, ampunilah aku (atas) kesalahan-kesalahanku, ketidaktahuanku, sikap berlebihanku dalam segala urusanku dan apa yang Engkau lebih mengetahuinya daripada aku. Ya Allah, ampunilah seluruh kesalahanku, kesengajaanku, ketidaktahuanku dan gurauanku yang semua itu ada padaku. Ya Allah, ampunilah aku (atas dosa) apa yang telah aku lakukan dan apa yang belum aku lakukan, apa yang aku sembunyikan dan apa yang aku tampakkan. Engkau-lah yang mendahulukan dan Engkau pula yang mengakhirkan serta Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu)."[28]

Penjelasan Kata

خَطِيْئَتِيْ وَجَهْلِيْ: Dosa-dosaku dan segala hal yang aku lakukan karena kebodohanku.

إِسْرَافِيْ فِيْ أَمْرِيْ: Perbuatanku yang melampaui batas dalam segala urusanku.

وَكُلُّ ذَلِكَ عِنْدِيْ: Aku mempunyai sifat-sifat tersebut. Karena itu ampunilah aku. Do'a ini Beliau ﷺ ucapkan sebagai bentuk sikap *tawadhu'*. Ada yang mengatakan, Beliau ﷺ mengucapkannya sebelum diangkat menjadi Nabi.

Kandungan Hadits:

1. Setiap hamba hendaknya berusaha mendekatkan diri kepada Allah dengan do'a ini.

[28] *Diriwayatkan* Al-Bukhari kitab *ad-Da'awat* bab *Qaulun Nabi* ﷺ, *"Allaahummaghfirlii Maa Qaddamtu wamaa Akhkhartu,"* (6398), Muslim kitab *adz-Dzikr wad Du'a`* Bab Memohon perlindungan dari kejahatan apa yang dikerjakan (70).

2. Ilmu Allah ﷻ itu meliputi segala amalan, perkataan, perbuatan dan segala keadaan.
3. Taubat hukumnya wajib, baik dari seluruh dosa kecil maupun dosa besar.

689. Ibnul Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata, 'Ubaidullah bin 'Abdil Majid menceritakan kepada kami, ia berkata: Isra`il menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ishaq menceritakan kepada kami:

عَنْ أَبِي بَكْرِ بْنِ أَبِي مُوسَى، وَأَبِي بُرْدَةَ، أَحْسَبُهُ عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ، أَنَّهُ كَانَ يَدْعُوْ: «اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي خَطِيئَتِي وَجَهْلِي وَإِسْرَافِي فِي أَمْرِي، وَمَا أَنْتَ أَعْلَمُ بِهِ مِنِّي، اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي هَزْلِي وَجِدِّي، وَخَطَئِي وَعَمْدِي، وَكُلُّ ذَلِكَ عِنْدِي».

Dari Abu Bakar bin Abi Musa dan Abu Burdah, aku mengiranya dari Abu Musa al-Asy'ari, dari Nabi ﷺ bahwa beliau berdo'a, *"Allaahumaghfirlii khathii`atii wa jahlii wa israafii fii amrii wamaa Anta a'lamu bihi minnii, Allaahummaghfirlii hazlii wa jiddii wakhatha`ii wa 'amdii, wa kullu dzaalika 'indii"* (Ya Allah, ampunilah aku atas kesalahan-kesalahanku, ketidaktahuanku, sikap berlebih-lebihanku dalam urusanku dan apa yang Engkau lebih mengetahuinya daripada aku. Ya Allah, ampunilah gurauan dan kesungguhanku, kesalahan dan kesengajaanku yang semua itu ada padaku). [29]

Kandungan Hadits:

Lihat penjelasan hadits no. 688.

690. Abu 'Ashim menceritakan kepada kami dari Haiwah, ia berkata, 'Uqbah bin Muslim menceritakan kepada kami, ia mendengar Abu 'Abdirrahman al-Hubuli, dari ash-Shunabihi:

[29] Diriwayatkan Al-Bukhariy Kitab *Da'awaat* (6399), dan lihat hadits sebelumnya.

عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ قَالَ: أَخَذَ بِيَدِي النَّبِيُّ ﷺ فَقَالَ: «يَا مُعَاذُ»، قُلْتُ: لَبَّيْكَ، قَالَ: «إِنِّي أُحِبُّكَ»، قُلْتُ: وَأَنَا وَاللهِ أُحِبُّكَ، قَالَ: «أَلَا أُعَلِّمُكَ كَلِمَاتٍ تَقُولُهَا فِي دُبُرِ كُلِّ صَلَاتِكَ»؟ قُلْتُ: نَعَمْ، قَالَ: «قُلْ: اللَّهُمَّ أَعِنِّي عَلَى ذِكْرِكَ، وَشُكْرِكَ، وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ».

Dari Mu'adz bin Jabal, ia berkata, "Nabi ﷺ meraih tanganku lalu bersabda, '*Wahai Mu'adz.*' Aku menjawab, 'Aku penuhi panggilanmu.' Beliau bersabda, '*Aku mencintaimu.*' Lalu aku berkata, 'Demi Allah, aku pun mencintaimu.' Lalu beliau bersabda, '*Maukah aku mengajarimu beberapa kalimat yang engkau mengucapkannya seusai setiap shalatmu?*' Aku menjawab, 'Ya.' Beliau bersabda, '*Ucapkanlah, 'Allaahumma a'innii 'alaa dzikrika wa syukrika wa husni 'ibaadatika.*" (Ya Allah, tolonglah aku untuk selalu mengingat-Mu, mensyukuri-Mu dan beribadah (kepada)-Mu dengan baik)." [30]

Kandungan Hadits:

1. Di dalamnya terdapat penjelasan tentang keutamaan Mu'adz bin Jabal رضي الله عنه .
2. Seseorang boleh memegang tangan saudaranya.
3. Seseorang disunnahkan memberitahukan kepada orang yang dicintainya bahwa ia mencintainya.
4. Disunnahkan selalu membaca do'a ini di akhir setiap shalat fardhu.

691. Musaddad dan Khalifah menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Bisyr bin al-Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Al-Jurairi menceritakan kepada kami dari Abul Warad, dari Abu Muhammad al-Hadhrami:

عَنْ أَبِي أَيُّوبَ الْأَنْصَارِيِّ قَالَ: قَالَ رَجُلٌ عِنْدَ النَّبِيِّ ﷺ: الْحَمْدُ لِلهِ حَمْدًا

[30] **Shahih.** Diriwayatkan Ahmad (5/244), Abu Daud Kitab Shalat Bab *Istigfaar* (1522), An-Nasaa'iy Kitab Sahwi Bab Jenis doa lain (1302), Ibnu Hibban (2020), Al-Hakim (1/273). Lihat Shahih Abi Daud 1362).

كَثِيْرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيْهِ. فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «مَنْ صَاحِبُ الْكَلِمَةِ»؟ فَسَكَتَ، وَرَأَى أَنَّهُ هَجَمَ مِنَ النَّبِيِّ ﷺ عَلَى شَيْءٍ كَرِهَهُ، فَقَالَ: «مَنْ هُوَ؟ فَلَمْ يَقُلْ إِلَّا صَوَابًا»، فَقَالَ رَجُلٌ: أَنَا، أَرْجُوْ بِهَا الْخَيْرَ، فَقَالَ: «وَالَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهِ، رَأَيْتُ ثَلَاثَةَ عَشَرَ مَلَكًا يَبْتَدِرُوْنَ أَيُّهُمْ يَرْفَعُهَا إِلَى اللهِ ﷻ».

Dari Abu Ayyub al-Anshari, ia berkata, "Seseorang (laki-laki) di dekat Nabi ﷺ berkata, '*Alhamdulillaahi hamdan katsiiran thayyiban mubaarakan fiih*' (Segala puji bagi Allah, (dengan) pujian yang banyak, yang baik dan mengandung keberkahan di dalamnya). Lalu Nabi ﷺ bertanya, '*Siapa yang mengucapkan kalimat itu?*' Kemudian orang itu diam. Ia mengira bahwa ia telah melakukan sesuatu yang tidak disukai oleh Nabi ﷺ. Lalu beliau bersabda (kembali), '*Siapa ia? Tidaklah ia mengucapkan kecuali kebenaran.*' Kemudian orang itu berkata, 'Aku, aku mengharapkan kebaikan darinya.' Beliau bersabda, '*Demi Rabb yang jiwaku berada di tangan-Nya, aku telah melihat Malaikat berlomba untuk membawanya kepada Allah* ﷻ.'"[31]

Penjelasan Kata:

قَالَ رَجُلٌ: Ia adalah Rifa'ah bin Rafi'.

Kandungan Hadits:

1. Di dalamnya terdapat penjelasan tentang keutamaan kalimat, "*Alhamdulillaahi hamdan katsiiran thayyiban mubaarakan fiih.*"
2. Yang dimaksud para malaikat di sini adalah malaikat selain malaikat penjaga. Hal ini dikuatkan oleh hadits yang disebutkan dalam *ash-Shahihain* dari Abu Hurairah ؓ secara *marfu'*,

   «إِنَّ لِلهِ مَلَائِكَةً يَطُوْفُوْنَ فِي الطُّرُقِ يَلْتَمِسُوْنَ أَهْلَ الذِّكْرِ».

   "*Sesungguhnya Allah mempunyai malaikat-malaikat yang berkeliling di jalan-jalan mencari orang-orang yang berdzikir ....*" dan seterusnya. Dari hadits ini dapat disimpulkan bahwa sebagian amal ketaatan ditulis oleh malaikat selain malaikat penjaga.
3. Rifa`ah tidak segera menjawab pertanyaan Nabi ﷺ karena saat itu Nabi ﷺ tidak menunjuk langsung kepada orang tertentu, maka tidak ada satu pun shahabat yang segera menjawab, seakan-akan mereka saling menunggu yang lainnya untuk menjawab. Mereka melakukannya karena khawatir bahwa ia didapati telah melakukan kesalahan menurut dugaan mereka, dan mereka berharap ia mendapatkan maaf dari beliau.

692. Abun Nu'man menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id bin Zaid menceritakan kepada kami, ia berkata, 'Abdul 'Aziz bin Shuhaib menceritakan kepada kami, ia berkata:

حَدَّثَنِيْ أَنَسٌ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَدْخُلَ الْخَلَاءَ قَالَ: «اللَّهُمَّ إِنِّيْ أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْخُبُثِ وَالْخَبَائِثِ».

Anas menceritakan kepadaku, ia berkata, "Apabila Nabi ﷺ hendak memasuki kamar kecil, beliau mengucapkan, '*Allaahumma innii a'uudzubika minal khubutsi wal khabaa`its*' (Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari syaithan laki-laki dan syaithan perempuan)."[32]

Penjelasan Kata:

الْخَلَاءُ: Tempat buang hajat. Jika masuk artinya, jika hendak masuk. Demikian yang disebutkan secara jelas dalam riwayat al-Bukhari, ia mengatakan bahwa jika beliau hendak masuk.

الْخُبُثُ وَالْخَبَائِثُ: Syaithan laki-laki dan syaithan perempuan.

Kandungan Hadits:

1. Sunnah hukumnya membaca do'a ini ketika hendak masuk ke tempat buang hajat adalah sesuatu yang telah disepakati (*ijma'*) dan tidak ada bedanya, apakah berupa bangunan atau tanah lapang.

[31] *Shahih lighairihi* kecuali penyebutan jumlah. Riwayat yang terpelihara adalah «tiga puluh lebih». Dalam isnad ini terdapat Abul Ward dan gurunya, keduanya *majhuul* -tidak dikenal-. Diriwayatkan Musaddad dalam kitab *Musnad*nya seperti tersebutkan dalam kitab *Al-Mathaalibul 'Aaliyah* (3384), dan ada saksi penguat riwayatnya dari hadits Anas, diriwayatkan Muslim: Kitab *Masaajid*, Bab Apa yang dibaca di antara takbiiratul ihram dan bacaan (149), dan dari hadits Rifa'ah bin Raafi' yang diriwayatkan Al-Bukhariy: Kitab Adzan, Bab (126) hadits nomor (799).

[32] Diriwayatkan Al-Bukhariy: Kitab Wudhu, Bab Apa yang diucapkan saat akan memasuki WC (142), Muslim: Kitab Haidh, Bab Apa yang diucapkan saat akan memasuki WC (122).

2. Permohonan perlindungan Nabi ﷺ sebagai bentuk peribadahan. Beliau mengucapkannya dengan suara keras untuk mengajarkan do'a ini.

693. Malik bin Isma'il menceritakan kepada kami, ia berkata: Isra`il menceritakan kepada kami dari Yusuf bin Abi Burdah, dari ayahnya:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ إِذَا خَرَجَ مِنَ الْخَلَاءِ قَالَ: «غُفْرَانَكَ».

Dari 'Aisyah رضي الله عنها, ia berkata, "Apabila Rasulullah ﷺ keluar dari kamar kecil, beliau mengucapkan, '*Ghufraanaka*' (Aku memohon) ampunan-Mu)."[33]

Penjelasan Kata:

غُفْرَانَكَ: Artinya "aku memohon ampunan-Mu," atau "ampunilah aku."

Kandungan Hadits:

Mengapa memohon ampunan setelah keluar dari tempat buang hajat? Hal itu dilakukan karena ini adalah bentuk permohonan ampun dari keadaan yang membuatnya tidak berdzikir kepada Allah ﷻ. Alasan lain karena kemampuan manusia ternyata masih kurang untuk menunaikan kewajiban dan mensyukuri segala nikmat yang dilimpahkan oleh Allah ﷻ kepadanya, seperti karunia yang berupa makanan dan minuman, kenikmatan merasakan lezatnya makanan hingga sisa-sisa makanan tersebut keluar. Kemudian ia mengucapkan *istighfar* karena mengakui bahwa dirinya masih sangat kurang dalam menyukuri segala nikmat tersebut.

694. Ibrahim bin al-Mundzir menceritakan kepada kami, ia berkata: Bakr bin Sulaim ash-Shawwaf menceritakan kepada kami, ia berkata:

[33] **Shahih.** Diriwayatkan Abu Dawud: Kitab *Thaharah*, Bab Apa yang diucapkan seseorang ketika keluar dari WC (30), At-Tirmidzi: Kitab *ath-Thaharah* (5) bab *Ma Yaqulu idza Kharaja minal Khala`*(7), Ibnu Majah: Kitab *Thaharah*, Bab Apa yang diucapkan seseorang ketika keluar dari WC (300), lihat kitab *Irwaa'ul Ghaliil* (52).

Humaid bin Ziyad al-Kharrath menceritakan kepada kami dari Kuraib maula Ibnu 'Abbas, ia berkata:

حَدَّثَنَا ابْنُ عَبَّاسٍ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يُعَلِّمُنَا هَذَا الدُّعَاءَ كَمَا يُعَلِّمُنَا السُّوْرَةَ مِنَ الْقُرْآنِ: «أَعُوْذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ جَهَنَّمَ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْمَسِيْحِ الدَّجَّالِ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْقَبْرِ».

Ibnu 'Abbas menceritakan kepada kami, ia berkata, "Nabi ﷺ mengajari kami do'a berikut sebagaimana beliau mengajari kami satu surat dari al-Qur`an, '*A'uudzubika min 'adzaabi jahannam, wa a'uudzubika min 'adzaabil qabr, wa a'uudzubika min fitnatil Masiihid Dajjaal wa a'uudzubika min fitnatil mahyaa wal mamaat, wa a'uudzubika min fitnatil* qabr' (Aku berlindung kepada-Mu dari adzab jahannam, aku berlindung kepada-Mu dari adzab kubur, aku berlindung kepada-Mu dari fitnah al-Masihi ad-Dajjal, aku berlindung kepada-Mu dari fitnah kehidupan dan fitnah kematian, dan aku berlindung kepada-Mu dari fitnah kubur)." [34]

Kandungan Hadits:

Lihat penjelasan hadits no. 648.

695. 'Ali bin 'Abdillah menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Mahdi menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Salamah bin Kuhail, dari Kuraib:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: بِتُّ عِنْدَ مَيْمُوْنَةَ، فَقَامَ النَّبِيُّ ﷺ فَأَتَى حَاجَتَهُ، فَغَسَلَ وَجْهَهُ وَيَدَيْهِ ثُمَّ نَامَ، ثُمَّ قَامَ فَأَتَى الْقِرْبَةَ فَأَطْلَقَ شِنَاقَهَا، ثُمَّ تَوَضَّأَ وُضُوْءًا بَيْنَ وُضُوْءَيْنِ، لَمْ يُكْثِرْ وَقَدْ أَبْلَغَ، فَصَلَّى، فَقُمْتُ فَتَمَطَّيْتُ كَرَاهِيَةَ أَنْ يَرَى

[34] Diriwayatkan Muslim: Kitab *al-Masajid*, Bab Hal-hal yang dimohon agar dijauhkan darinya pada saat shalat (134).

أَنِّيْ كُنْتُ أَبْقِيْهِ، فَتَوَضَّأْتُ، فَقَامَ يُصَلِّي، فَقُمْتُ عِنْدَ يَسَارِهِ، فَأَخَذَ بِأُذُنِيْ فَأَدَارَنِيْ عَنْ يَمِيْنِهِ، فَتَتَامَّتْ صَلَاتُهُ مِنَ اللَّيْلِ ثَلَاثَ عَشْرَةَ رَكْعَةً، ثُمَّ اضْطَجَعَ فَنَامَ حَتَّى نَفَخَ، وَكَانَ إِذَا نَامَ نَفَخَ، فَآذَنَهُ بِلَالٌ بِالصَّلَاةِ، فَصَلَّى وَلَـمْ يَتَوَضَّأْ، وَكَانَ فِي دُعَائِهِ: اللَّهُمَّ اجْعَلْ فِيْ قَلْبِيْ نُوْرًا، وَفِيْ سَمْعِيْ نُوْرًا، وَعَنْ يَمِيْنِيْ نُوْرًا، وَعَنْ يَسَارِيْ نُوْرًا، وَفَوْقِيْ نُوْرًا، وَتَـحْتِيْ نُوْرًا، وَأَمَامِيْ نُوْرًا، وَخَلْفِيْ نُوْرًا، وَأَعْظِمْ لِيْ نُوْرًا.

قَالَ كُرَيْبٌ: وَسَبْعًا فِي التَّابُوْتِ. فَلَقَيْتُ4 رَجُلًا مِنْ وَلَدِ الْعَبَّاسِ، فَحَدَّثَنِيْ بِـهِنَّ، فَذَكَرَ: عَصَبِيْ، وَلَـحْمِيْ، وَدَمِيْ، وَشَعْرِيْ، وَبَشَرِيْ، وَذَكَرَ خَصْلَتَيْنِ.

Dari Ibnu 'Abbas, ia berkata, "Aku pernah bermalam di rumah Maimunah (saudari ibunya). Lalu Nabi ﷺ bangun untuk memenuhi hajatnya. Setelah itu beliau mencuci wajah dan tangannya, kemudian tidur. Beberapa saat kemudian beliau bangun, lalu mengambil qirbah, membuka penutupnya, lalu berwudhu` dengan cara dua kali-dua kali. Beliau tidak memperbanyak memakai air dan beliau menyempurnakannya. Setelah itu beliau shalat. Lalu aku bangun dan menjauh karena khawatir kalau beliau melihatku bangun untuk memperhatikan[35] beliau. Lalu aku berwudlu` dan shalat di samping kiri beliau. Kemudian beliau meraih telingaku dan menempatkanku di samping kanannya. Shalat beliau selesai pada 13 raka'at. Setelah itu beliau berbaring, lalu tidur hingga mendengkur. Jika tidur, beliau mendengkur. Lalu Bilal memberitahu beliau akan (datangnya) waktu shalat. Beliau pun shalat tanpa berwudhu`. Do'a yang beliau ucapkan adalah, *'Allaahummaj'al fii qalbii nuuran, wa fii sam'ii nuuran, wa 'an yamiinii nuuran, wa 'an yasaarii nuuran, wa fauqii nuuran, wa tahtii nuuran, wa amaamii nuuran, wa khalfii nuuran, wa a'zhim*

[35] Dalam riwayat al-Bukhari tertulis: أَتَّقِيه.-ed.

***lii nuuran'* (Ya Allah, jadikanlah cahaya di hatiku, pendengaranku, dari kananku dan dari kiriku, dari atasku dan dari bawahku, dari depanku dan dari belakangku, dan besarkanlah cahaya untukku)." Kuraib berkata, "Dan tujuh (sisanya) berada di dalam kotak tabut (aku tidak ingat). Lalu aku menemui seseorang dari anak Abbas, maka ia menceritakan kepadaku tentang (do'a) itu, dan ia menyebutkan (tambahan), *"Ashabii wa lahmii wa damii wa sya'rii wa basyarii'* (Urat sarafku, dagingku, darahku, rambutku dan kulitku), dan ia menyebutkan keduanya."[36]**

Penjelasan Kata:

شِنَاقِهَا: *Syinaq* adalah tali untuk menggantungkan wadah minum atau untuk mengikat lubang wadah air tersebut.

قَدْ أَبْلَغَ: *Asbagha* (menyempurnakan).

أَبْقِيْهِ: *Artaqibuhu* (mengamatinya).

تَتَامَّتْ صَلَاتُهُ: Sempurna shalatnya.

سَبْعًا فِي التَّابُوْتِ: Yakni, aku tidak ingat tujuh perkara tersebut, tetapi semuanya ada dalam kotak milikku. Ia menyebutkan dua cabang: Ada yang mengatakan bahwa keduanya adalah otak dan tulang. Ada yang mengatakan, lemak dan tulang. Al-Hafizh berkata, "Yang tampak lebih kuat bahwa keduanya adalah lisan dan jiwa."

Kandungan Hadits:

1. Anak laki-laki yang masih kecil boleh menginap di rumah wanita yang menjadi mahramnya meskipun suami wanita tersebut ada.
2. Shalat anak kecil hukumnya sah. Boleh menarik telinga anak kecil untuk mengasihi dan membangunkannya.
3. Keutamaan shalat malam.
4. Keutamaan Ibnu 'Abbas ﷺ dan kuatnya pemahamannya serta semangatnya dalam mempelajari urusan agama.
5. Disyari'atkannya mengerjakan shalat sunnah secara berjama'ah dan penjelasan tentang posisi imam dan makmum.
6. Permintaan agar diberi cahaya pada anggota tubuh dan seluruh arahnya. Maksudnya adalah memohon penjelasan kebenaran, cahaya kebenaran dan petunjuk menuju kebenaran.

[36] Diriwayatkan Al-Bukhariy: Kitab *Ad-Da'awaat*, Bab *Doa saat terbangun di waktu malam* (6316), Muslim: Kitab *Shalatul Musafirin*, Bab Doa pada saat malam dan qiyamnya (181).

696. 'Abdul 'Aziz bin 'Abdillah menceritakan kepada kami, ia berkata, 'Abdul 'Aziz bin Muhammad menceritakan kepadaku dari 'Abdul Majid bin Suhail bin 'Abdirrahman, dari Yahya bin 'Abbad Abu Hubairah, dari Sa'id bin Jubair:

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ إِذَا قَامَ مِنَ اللَّيْلِ، فَصَلَّى فَقَضَى صَلَاتَهُ، يُثْنِيْ عَلَى اللهِ بِمَا هُوَ أَهْلُهُ، ثُمَّ يَكُوْنُ مِنْ آخِرِ كَلَامِهِ: «اللَّهُمَّ اجْعَلْ لِيْ نُوْرًا فِيْ قَلْبِيْ، وَاجْعَلْ لِيْ نُوْرًا فِيْ سَمْعِيْ، وَاجْعَلْ لِيْ نُوْرًا فِيْ بَصَرِيْ، وَاجْعَلْ لِيْ نُوْرًا عَنْ يَمِيْنِيْ، وَنُوْرًا عَنْ شِمَالِيْ، وَاجْعَلْ لِيْ نُوْرًا مِنْ بَيْنِ يَدَيَّ، وَنُوْرًا مِنْ خَلْفِيْ، وَزِدْنِيْ نُوْرًا، وَزِدْنِيْ نُوْرًا، وَزِدْنِيْ نُوْرًا».

Dari 'Abdullah bin 'Abbas, ia berkata, "Apabila Nabi ﷺ bangun malam, lalu beliau shalat dan menyelesaikan shalatnya, beliau memuji Allah dengan pujian yang hanya Allah saja yang memiliki pujian tersebut, kemudian di akhir do'anya beliau mengucapkan, *'Allaahumaj'al lii nuuran fii qalbii waj'al lii nuuran fii sam'ii, waj'al lii nuuran fii basharii, waj'al lii nuuran 'an yamiinii wa nuuran 'an syimaalii waj'al lii nuuran min baini yadayya wa nuuran min khalfii, wa zidnii nuuran, wa zidnii nuuran, wa zidnii nuuran'* (Ya Allah, jadikan untukku cahaya pada hatiku, jadikan untukku cahaya pada pendengaranku, jadikan untukku cahaya pada penglihatanku, jadikan untukku cahaya dari arah kananku, cahaya dari arah kiriku, jadikan untukku cahaya dari hadapanku, cahaya dari arah belakangku, dan tambahkanlah cahaya untukku, tambahkanlah cahaya untukku dan tambahkanlah cahaya untukku)."[37]

Kandungan Hadits:

Lihat penjelasan hadits sebelumnya.

697. Isma'il menceritakan kepada kami, ia berkata: Malik menceritakan kepadaku dari Abuz Zubair, dari Thawus al-Yamani:

[37] Isnadnya shahih.

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَبَّاسٍ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ إِذَا قَامَ إِلَى الصَّلَاةِ مِنْ جَوْفِ اللَّيْلِ قَالَ: «اللَّهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ، أَنْتَ نُوْرُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَنْ فِيْهِنَّ، وَلَكَ الْحَمْدُ، أَنْتَ قَيَّامُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ، وَلَكَ الْحَمْدُ أَنْتَ رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَنْ فِيْهِنَّ، أَنْتَ الْحَقُّ، وَوَعْدُكَ الْحَقُّ، وَلِقَاؤُكَ الْحَقُّ، وَالْجَنَّةُ حَقٌّ، وَالنَّارُ حَقٌّ، وَالسَّاعَةُ حَقٌّ، اللَّهُمَّ لَكَ أَسْلَمْتُ، وَبِكَ آمَنْتُ، وَعَلَيْكَ تَوَكَّلْتُ، وَإِلَيْكَ أَنَبْتُ، وَبِكَ خَاصَمْتُ، وَإِلَيْكَ حَاكَمْتُ، فَاغْفِرْ لِيْ مَا قَدَّمْتُ وَمَا أَخَّرْتُ، وَمَا أَسْرَرْتُ وَمَا أَعْلَنْتُ، أَنْتَ إِلَهِيْ، لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ».

Dari 'Abdullah bin 'Abbas, apabila Rasulullah ﷺ bangun untuk shalat di tengah malam, beliau mengucapkan, *"Allaahumma lakal hamdu Anta nuurus samaawaati wal ardhi waman fiihinna, wa lakal hamdu Anta qayyaamus samaawaati wal ardhi, wa lakal hamdu Anta Rabbus samaawaati wal ardhi waman fiihinna, Antal haqqu, wa wa'dukal haqq, wa liqaa`ukal haqq, wal Jannatu haqq, wan naaru haqq, was saa'atu haqq, Allaahumma laka aslamtu, wa bika aamantu, wa 'alaika tawakkaltu, wa ilaka anabtu, wa bika khaashamtu, wa ilaika haakamtu, faghfirlii maa qaddamtu, wamaa akhkhartu, wamaa asrartu wamaa a'lantu, Anta ilaahii, laa ilaaha illaa Anta"* (Ya Allah, segala puji bagi-Mu, Engkau adalah cahaya langit dan bumi dan apa yang ada di dalamnya. Segala puji bagi-Mu, Engkau adalah pengurus seluruh langit dan bumi. Segala puji bagi-Mu, Engkau adalah Rabb seluruh langit dan bumi dan apa yang ada di dalamnya. Engkau adalah benar, janji-Mu benar, perjumpaan dengan-Mu benar, Surga itu benar, neraka itu benar, dan Kiamat itu benar. Ya Allah, kepada-Mu aku berserah, kepada-Mu aku beriman, kepada-Mu aku bertawakkal, kepada-Mu aku kembali, dengan (hujjah)-Mu aku berbantah, dan kepada-Mu aku berhukum, maka ampunilah aku atas (dosa) apa yang telah aku lakukan dan yang akan aku lakukan, apa yang aku sembunyikan

dan aku tampakkan. Engkau adalah Ilah-ku (Sembahanku), tidak ada ilah yang berhak diibadahi dengan benar kecuali Engkau)."[38]

Penjelasan Kata:

أَنْتَ قَيَّامُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ: Engkau-lah yang mengurus seluruh makhluk sendirian dan mengurus selain diri-Nya.

أَنْتَ الْحَقُّ: Engkau yang benar-benar ada, memiliki wujud dan bersifat tetap tanpa ada keraguan.

وَلِقَاؤُكَ الْحَقُّ: Pertemuan dengan-Mu hak. Di dalamnya terdapat penetapan adanya Hari Berbangkit setelah kematian, yaitu tempat kembali seluruh makhluk di kampung akhirat berkaitan dengan pembalasan seluruh amalan.

لَكَ أَسْلَمْتُ: Aku tunduk dan patuh kepada-Mu.

إِلَيْكَ أَنَبْتُ: Hanya kepada-Mu aku kembali untuk mengurus seluruh urusanku dan mengampuni dosa-dosaku.

بِكَ خَاصَمْتُ: Dengan bukti dan hujjah yang Engkau berikan kepadaku.

وَإِلَيْكَ حَاكَمْتُ: Setiap orang yang menolak kebenaran aku bawa untuk berhukum kepada-Mu dan aku jadikan Engkau sebagai hakim di antara kami.

فَاغْفِرْ لِي: Ampunilah aku. Beliau mengucapkannya sebagai sikap *tawadhu'* dan untuk mengagungkan serta memuliakan Rabb-nya, atau sebagai bentuk pengajaran kepada umatnya untuk diteladani.

Kandungan Hadits:

1. Di dalamnya terdapat perhatian yang besar dari Nabi ﷺ terhadap shalat Tahajjud dan berdzikir kepada Allah ﷻ, bersikap tawadhu', dan merendahkan diri kepada-Nya.
2. Di dalamnya terdapat dalil tentang bertambahnya ma'rifah Nabi ﷺ tentang keagungan Rabb-nya, keagungan kekuasaan-Nya, pengakuan beliau terhadap hak-hak-Nya dan pengakuan beliau terhadap kebenaran janji dan ancaman-Nya.
3. Disunnahkan menyampaikan pujian sebelum menyampaikan permohonan dalam rangka meneladani Nabi ﷺ.
4. Di dalamnya terdapat petunjuk bahwa surga dan neraka adalah dua makhluk yang sudah ada (sudah diciptakan).

[38] Diriwayatkan Al-Bukhari: Kitab *at-Tahajjud*, Bab *at-Tahajjud bil Lail* (1120), Muslim: Kitab *Shalatul Musafirin*, Bab Doa pada shalat lail dan qiyamnya (199).

698. Al-Walid bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata, 'Ubaidullah bin 'Amr menceritakan kepada kami dari Zaid bin Abi Unaisah, dari Yunus bin Khabbab, dari Nafi' bin Jubair bin Muth'im:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يَدْعُوْ: «اللَّهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ الْعَفْوَ وَالْعَافِيَةَ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، اللَّهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ الْعَافِيَةَ فِيْ دِيْنِيْ وَأَهْلِيْ، وَاسْتُرْ عَوْرَتِيْ، وَآمِنْ رَوْعَتِيْ، وَاحْفَظْنِيْ مِنْ بَيْنِ يَدَيَّ، وَمِنْ خَلْفِيْ، وَعَنْ يَمِيْنِيْ، وَعَنْ يَسَارِيْ، وَمِنْ فَوْقِيْ، وَأَعُوْذُ بِكَ أَنْ أُغْتَالَ مِنْ تَحْتِيْ».

Dari Ibnu 'Abbas, Nabi ﷺ berdo'a, *"Allaahumma innii as`alukal 'afwa wal 'aafiyah, fid dun-yaa wal aakhirah. Allaahumma innii as`alukal 'aafiyata fii diinii wa ahlii, wastur 'auratii wa aamin rau'atii wahfazhnii min baini yadayya wa min khalfii, wa 'an yamiinii, wa 'an yasaarii, wa min fauqii, wa a'uudzubika min an ughtaala min tahtii"* (Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu maaf dan keselamatan di dunia dan akhirat. Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu keselamatan dalam agamaku dan keluargaku, dan tutupilah auratku, amankanlah aku dari ketakutanku serta jagalah aku dari depanku, dari belakangku, dari kananku, dari kiriku, dan dari atasku, dan aku berlindung kepada-Mu terbunuh dari bawahku).[39]

Penjelasan Kata:

الْعَفْوُ: Penghapusan dosa.

الْعَافِيَةُ: Selamat dari segala penyakit dan bencana.

وَاسْتُرْ عَوْرَتِيْ: Aurat yang dimaksud adalah kejelekan seseorang dan segala sesuatu yang bisa membuatnya malu.

آمِنْ رَوْعَتِيْ: Hilangkan rasa takut dan khawatir dariku.

أَنْ أُغْتَالَ: Aku diambil atau dihukum secara tiba-tiba dan dibinasakan dalam keadaan lalai.

[39] Dha'iif. Karena kelemahan Yunus bin Khabbab, diriwayatkan juga oleh Al-Bazzaar (3196/Kasyf). Dan hadits ini akan dilalui dengan nomor: (1200) dari hadits Ibnu Umar dengan sanad yang shahih.

Kandungan Hadits:

1. Ini adalah salah satu do'a yang tidak pernah ditinggalkan oleh Nabi ﷺ.
2. Adanya anjuran agar berdo'a memohon keselamatan dari berbagai penyakit, memohon ampunan dari segala dosa, dan dihindarkan dari bala` serta ditenggelamkan secara tiba-tiba.

---

699. 'Ali menceritakan kepada kami, ia berkata: Marwan bin Mu'awiyah menceritakan kepada kami, ia berkata, 'Abdul Wahid bin Aiman menceritakan kepada kami, ia berkata:

حَدَّثَنَا عُبَيْدُ بْنُ رِفَاعَةَ الزُّرَقِيُّ، عَنْ أَبِيهِ قَالَ: لَـمَّا كَانَ يَوْمُ أُحُدٍ وَانْكَفَأَ الْـمُشْرِكُوْنَ، قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: «اسْتَوُوْا حَتَّى أُثْنِيَ عَلَى رَبِّي ﷻ»، فَصَارُوْا خَلْفَهُ صُفُوْفًا، فَقَالَ:

«اللَّهُمَّ لَكَ الْـحَمْدُ كُلُّهُ، اللَّهُمَّ لَا قَابِضَ لِـمَا بَسَطْتَ، وَلَا مُقَرِّبَ لِـمَا بَاعَدْتَ، وَلَا مُبَاعِدَ لِـمَا قَرَّبْتَ، وَلَا مُعْطِيَ لِـمَا مَنَعْتَ، وَلَا مَانِعَ لِـمَا أَعْطَيْتَ، اللَّهُمَّ ابْسُطْ عَلَيْنَا مِنْ بَرَكَاتِكَ وَرَحْمَتِكَ وَفَضْلِكَ وَرِزْقِكَ، اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ النَّعِيْمَ الْـمُقِيْمَ الَّذِي لَا يَحُوْلُ وَلَا يَزُوْلُ.

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ النَّعِيْمَ يَوْمَ الْعَيْلَةِ، وَالْأَمْنَ يَوْمَ الْـحَرْبِ، اللَّهُمَّ عَائِذًا بِكَ مِنْ سُوْءِ مَا أَعْطَيْتَنَا، وَشَرِّ مَا مَنَعْتَ مِنَّا،

اللَّهُمَّ حَبِّبْ إِلَيْنَا الْإِيْمَانَ وَزَيِّنْهُ فِي قُلُوْبِنَا، وَكَرِّهْ إِلَيْنَا الْكُفْرَ وَالْفُسُوْقَ وَالْعِصْيَانَ، وَاجْعَلْنَا مِنَ الرَّاشِدِيْنَ، اللَّهُمَّ تَوَفَّنَا مُسْلِمِيْنَ، وَأَحْيِنَا مُسْلِمِيْنَ، وَأَلْـحِقْنَا بِالصَّالِـحِيْنَ، غَيْرَ خَزَايَا وَلَا مَفْتُوْنِيْنَ،

اللَّهُمَّ قَاتِلِ الْكَفَرَةَ الَّذِيْنَ يَصُدُّوْنَ عَنْ سَبِيْلِكَ، وَيُكَذِّبُوْنَ رُسُلَكَ، وَاجْعَلْ

عَلَيْهِمْ رِجْزَكَ وَعَذَابَكَ، اللَّهُمَّ قَاتِلِ الْكَفَرَةَ الَّذِيْنَ أُوْتُوا الْكِتَابَ، إِلَهَ الْـحَقِّ»

قَالَ عَلِيٌّ: وَسَمِعْتُهُ مِنْ مُـحَمَّدِ بْنِ بِشْرٍ، وَأَسْنَدَهُ، وَلَا أَجِيءُ بِهِ.

'Ubaid bin Rifa'ah az-Zuraqi menceritakan kepada kami dari ayahnya, ia berkata, "Ketika terjadi perang Uhud, orang-orang musyrik lari tunggang langgang. Rasulullah ﷺ bersabda, '*Luruskanlah shaff kalian agar aku dapat memuji Rabb-ku* ﷻ.' Maka para Shahabat langsung berbaris bershaff-shaff di belakang beliau. Lalu beliau mengucapkan, '*Allaahumma lakal hamdu kulluh, Allaahumma laa qaabidha limaa basathta, walaa muqarriba limaa baa'adta, walaa mubaa'ida limaa qarrabta, walaa mu'thiya limaa mana'ta, walaa maani'a limaa a'thaita. Allaahummabsuth 'alainaa min barakaatika wa rahmatika wa fadhlika wa rizqika. Allaahumma innii as`alukan na'iimal muqiimalladzii laa yahuulu walaa yazuul. Allaahumma innii as`alukan na'iima yaumal 'ailah, wal amna yaumal harb. Allaahumma 'aa`idzan bika min suu`i maa a'thaitanaa, wa syarri maa mana'ta minnaa. Allaahumma habbib ilainal iimaan, wa zayyinhu fii quluubinaa, wa karrih ilainal kufra wal fusuuqa wal 'ishyaan, waj'alnaa minar raasyidiin. Allaahumma tawaffanaa muslimiin, wa ahyinaa muslimiin, wa alhiqnaa bish shaalihiin, ghaira khazaayaa walaa maftuuniin. Allaahumma qaatilil kafaratalladziina yashudduuna 'an sabiilik, wa yukadzdzibuuna Rusulak, waj'al 'alaihim rijzaka wa 'adzaabak. Allaahumma qaatilil kafaratalladziina uutul kitaab, ilaahal haqq*' (Ya Allah, seluruh pujian hanya milik-Mu. Ya Allah tidak ada yang dapat menyempitkan apa yang Engkau lapangkan dan tidak ada yang dapat mendekatkan apa yang Engkau jauhkan dan tidak ada yang menjauhkan apa yang Engkau dekatkan, tidak ada yang dapat memberi apa yang Engkau tahan dan tidak ada yang dapat menahan apa yang Engkau beri. Ya Allah, lapangkanlah untuk kami berkah-Mu, rahmat-Mu, karunia dan rizki-Mu. Ya Allah, aku memohon kepada-Mu nikmat yang tetap yang tidak dapat berpindah dan tidak juga hilang. Ya Allah, aku memohon kepada-Mu nikmat pada hari kekurangan (kelaparan) dan hari keamanan pada hari peperangan (ketakutan).

Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari keburukan apa yang Engkau berikan kepada kami dan keburukan apa yang Engkau cegah dari kami.

Ya Allah, jadikanlah kami mencintai iman dan jadikanlah iman itu pesona dalam hati kami, serta buatlah kami membenci kekafiran, kefasikan dan kedurhakaan, dan jadikanlah kami termasuk orang-orang yang lurus (berada di atas petunjuk).

Ya Allah, wafatkanlah kami dalam keadaan berserah diri (Muslimin) dan hidupkanlah kami sebagai kaum muslimin serta pertemukanlah kami dengan orang-orang shalih dalam keadaan tidak terhina dan tidak pula dalam keadaan difitnah.

Ya Allah, binasakanlah orang-orang kafir yang menghalangi dari jalan-Mu dan mendustakan rasul-rasulMu, dan timpakanlah kepada mereka bencana dan adzab-Mu.

Ya Allah, binasakanlah orang-orang kafir yang telah diberi al-kitab, wahai Ilah yang Mahabenar)."

'Ali berkata, "Aku mendengarnya dari Muhammad bin Bisyr dan aku menyampaikannya dengan sanad. Namun aku tidak membawanya."[40]

Penjelasan Kata:

لَا قَابِضَ لِمَا بَسَطْتَ: Tidak ada satu pun yang bisa menyempitkan apa yang Engkau ﷻ luaskan.

لَا يَحُوْلُ: Tidak berubah/berganti.

الْعَيْلَةُ: Kefakiran dan sangat membutuhkan.

عَائِذًا بِكَ مِنْ سُوْءِ مَا أَعْطَيْتَنَا: (Berlindung kepada-Mu dari keburukan apa yang Engkau limpahkan kepada kami). Terkadang rizki yang diberikan kepada seseorang bisa menyebabkan kemaksiatan, misalnya dengan tidak mau membayar zakat yang diwajibkan baginya.

مَا مَنَعْتَ مِنَّا: (Apa yang Engkau cegah dari kami), seperti sifat hasad (iri dengki) dan segala hal yang disebabkan oleh hasad.

الْفُسُوْقَ وَالْعِصْيَانَ: (Kefasikan dan kedurhakaan), keluar dari ketaatan. Orang yang durhaka adalah orang yang tidak melaksanakan perintah tuannya.

---

[40] **Shahih.** Diriwayatkan Ahmad (3/424), An-Nasaaiy dalam kitab *'Amalul yaumi wallailah* (614), Al-Hakim (3/23-24). Lihat takhriij Al-Albaniy 'alaa Fiqhissiirah Lillgazzaaliy (264).

غَيْرَ خَزَايَا وَلَا مَفْتُوْنِيْنَ: *Khazaayaa* adalah bentuk jamak dari *khizyaan*, yaitu orang yang terjerumus ke dalam perbuatan maksiat yang hina. *Maftuuniin* yakni tidak terjerumus ke dalam fitnah dalam urusan agama dan bencana di akhirat.

رِجْزَكَ: *Ar-rijzu* artinya siksaan yang digantungkan. Dalam kitab *at-Tuhfah* disebutkan: *Ar-rijzu* artinya *ar-rijsu* (perbuatan keji). Di sini kata ini disebutkan secara khusus, padahal ia termasuk dalam kategori siksaan, tujuannya untuk menunjukkan bahwa siksaan tersebut sangat keras dan kuat.

Kandungan Hadits:

1. Di dalamnya terdapat penjelasan tentang pentingnya do'a pada saat terjadi peperangan. Ketika itu seorang hamba sangat membutuhkan pertolongan dan bantuan dari Allah ﷻ.
2. Semangat Rasulullah ﷺ dalam mengajarkan kebaikan kepada manusia.
3. Seorang hamba yang beriman hendaknya memilih keselamatan dan keberhasilan serta kesuksesan dengan mencari sebab-sebabnya sambil memohon pertolongan kepada Allah yang di-tangan-Nya-lah keputusan segala sesuatu.

292. DO'A KETIKA TERJADI KESULITAN

700. Muslim menceritakan kepada kami, ia berkata: Hisyam menceritakan kepada kami, ia berkata: Qatadah menceritakan kepada kami dari Abul 'Aliyah:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يَدْعُوْ عِنْدَ الْكَرْبِ: «لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ الْعَظِيْمُ الْحَلِيْمُ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَرَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيْمِ».

Dari Ibnu 'Abbas, ia berkata, "Ketika Nabi ﷺ saat ada bencana, beliau mengucapkan do'a, *'Laa ilaaha illallaahul 'Azhiimul Haliim, laa ilaaha illallaahu Rabbus samawaati wal ardhi wa Rabbul 'Arsyil 'Azhiim'* (Tidak ada yang berhak diibadahi dengan benar kecuali Allah Yang Mahaagung lagi Maha penyantun. Tidak

ada yang berhak diibadahi dengan benar kecuali Allah, Rabb seluruh langit dan bumi dan Rabb 'Arsy yang agung)."[41]

Penjelasan Kata:

الْكَرْبُ: Sesuatu yang tidak menyenangkan yang menimpa seseorang sehingga dirinya menjadi gelisah dan sedih. عِنْدَ الْكَرْبِ artinya ketika terjadi kesusahan.

الْعَظِيْمُ: Rabb Yang Mahaagung yang tidak ada sesuatu pun yang lebih besar dari-Nya.

الْحَلِيْمُ: Rabb Yang mengakhirkan hukuman meskipun Dia mampu melakukannya dengan segera.

Kandungan Hadits:

1. Ini adalah hadits agung yang seyogyanya diperhatikan dan isinya banyak digunakan untuk berdo'a ketika terjadi kesusahan atau perkara-perkara yang besar.
2. Jika ada yang bertanya, "Bukankah ini adalah dzikir yang tidak mengandung do'a permohonan?" Maka kita jawab, "Orang yang berdzikir kepada Rabb-nya dengan membaca dzikir yang agung ini akan dijauhkan dari kegelisahan dan kegundahan, kesedihan serta kesusahan yang menimpanya akan dihilangkan darinya. Dikatakan pula, sesungguhnya orang yang berdo'a memulai do'anya dengan dzikir ini kemudian baru memanjatkan do'a sesuai dengan apa yang dikehendakinya sehingga Allah pun berkenan mengabulkan do'anya.

701. 'Abdullah bin Muhammad menceritakan kepada kami, ia berkata, 'Abdul Malik bin 'Amr menceritakan kepada kami, ia berkata, 'Abdul Jalil menceritakan kepada kami dari Ja'far bin Maimun, ia berkata:

حَدَّثَنِيْ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِيْ بَكْرَةَ، أَنَّهُ قَالَ لِأَبِيْهِ: يَا أَبَتِ، إِنِّيْ أَسْمَعُكَ تَدْعُوْ كُلَّ غَدَاةٍ: (اللَّهُمَّ عَافِنِيْ فِيْ بَدَنِيْ، اللَّهُمَّ عَافِنِيْ فِيْ سَمْعِيْ، اللَّهُمَّ عَافِنِيْ فِيْ بَصَرِيْ، لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ)، تُعِيْدُهَا ثَلَاثًا حِيْنَ تُمْسِيْ، وَحِيْنَ تُصْبِحُ ثَلَاثًا،

[41] Diriwayatkan Al-Bukhariy: Kitab *Ad-Da'awaat*, Bab Doa saat ada bencana (6345), Muslim: Kitab Dzikir dan doa, Bab Doa saat ada bencana (83).

وَتَقُوْلُ: (اللَّهُمَّ إِنِّيْ أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْكُفْرِ وَالْفَقْرِ، اللَّهُمَّ إِنِّيْ أَعُوْذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ، لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ)، تُعِيْدُهَا ثَلَاثًا حِيْنَ تُمْسِيْ، وَحِيْنَ تُصْبِحُ ثَلَاثًا، فَقَالَ: نَعَمْ، يَا بُنَيَّ، سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ بِهِنَّ، وَأَنَا أُحِبُّ أَنْ أَسْتَنَّ بِسُنَّتِهِ. قَالَ: وَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: «دَعَوَاتُ الْمَكْرُوْبِ: (اللَّهُمَّ رَحْمَتَكَ أَرْجُوْ، وَلَا تَكِلْنِيْ إِلَى نَفْسِيْ طَرْفَةَ عَيْنٍ، وَأَصْلِحْ لِيْ شَأْنِيْ كُلَّهُ، لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ)».

'Abdurrahman bin Abi Bakrah menceritakan kepada kami bahwa ia berkata kepada ayahnya, "Wahai ayahku, aku mendengar engkau berdo'a setiap pagi, *'Allaahumma 'aafinii fii badanii. Allaahumma 'aafinii fii sam'ii. Allaahumma 'aafinii fii basharii, laa ilaaha illaa Anta'* (Ya Allah, berilah kesehatan pada badanku. Ya Allah, berilah kesehatan pada pendengaranku. Ya Allah, berilah kesehatan pada penglihatanku. Tidak ada yang berhak diibadahi dengan benar kecuali Engkau). Engkau mengulanginya hingga tiga kali pada waktu sore dan pada waktu pagi, dan engkau mengucapkan, *'Allaahumma innii a'uudzubika minal kufri wal faqri. Allaahumma inni a'uudzubika min 'adzaabil qabri, laa ilaaha illaa Anta'* (Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari kekufuran dan kefakiran. Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari adzab kubur, tidak ada yang berhak diibadahi dengan benar kecuali Engkau). Engkau mengulanginya hingga tiga kali pada waktu sore dan tiga kali pada waktu pagi." Lalu ayahnya berkata, "Benar wahai anakku, aku mendengar Rasulullah ﷺ mengucapkannya dan aku ingin meneladani sunnah beliau." Ayahnya berkata, "Dan Rasulullah ﷺ bersabda, *'Do'a-do'a ketika terjadi bencana adalah, 'Allaahumma rahmataka arjuu, walaa takilnii ilaa nafsii tharfata 'ain, wa ashlih lii sya`nii kullahu, laa ilaaha illaa Anta*" (Ya Allah, rahmat-Mu yang aku harapkan dan janganlah Engkau serahkan aku kepada diriku sendiri walau sekejap mata pun, serta perbaikilah seluruh urusanku, tidak ada yang berhak diibadahi dengan benar kecuali Engkau)."[42]

[42] **Hasan.** Diriwayatkan Ahmad (5/42), Abu Daud: Kitab *al-Adab*, bab *Ma* Yaqulu *idza Ashbaha*

Penjelasan Kata:

أَنْ أَسْتَنَّ بِسُنَّتِهِ: Aku meneladani dan mengikuti Sunnah beliau ﷺ.

وَلَا تَكِلْنِي: Janganlah Engkau tinggalkan aku dan janganlah Engkau melewatkan aku.

طَرْفَةَ عَيْنٍ: Sebentar dan sekilas, sekejap mata pun.

Kandungan Hadits:

1. Ini adalah salah satu di antara do'a-do'a bagi orang yang tertimpa kesusahan dan kesedihan.
2. Anjuran agar berdzikir kepada Allah ﷻ di akhir siang dan di awal malam, dan di awal siang serta di akhir malam, karena dzikir pada dua waktu ini mendorong seseorang untuk berfikir dan bersyukur serta beribadah dengan baik.

702. Muhammad bin 'Abdil 'Aziz menceritakan kepada kami, ia berkata, 'Abdul Malik bin al-Khaththab bin 'Ubaidullah bin Abi Bakrah menceritakan kepada kami, ia berkata: Rasyid Abu Muhammad menceritakan kepadaku:

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ الْحَارِثِ قَالَ: سَمِعْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ يَقُوْلُ: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يَقُوْلُ عِنْدَ الْكَرْبِ: «لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ الْعَظِيْمُ الْحَلِيْمُ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيْمِ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَرَبُّ الْأَرْضِ وَرَبُّ الْعَرْشِ الْكَرِيْمِ، اللَّهُمَّ اصْرِفْ شَرَّهُ».

Dari 'Abdullah bin al-Harits, ia berkata, "Aku mendengar Ibnu 'Abbas berkata, 'Ketika terjadi musibah, Nabi ﷺ mengucapkan, *'Laa ilaaha illallaahul 'Azhiimul Haliim. Laa ilaaha illallaahu Rabbul 'Arsyil 'Azhiim. Laa ilaaha illallaahu Rabbus samaawaati wa Rabbul 'Arsyil kariim. Allaahummashrif syarrahu'* (Tidak ada yang berhak diibadahi dengan benar kecuali Allah Yang Mahaagung lagi Maha Penyantun. Tidak ada yang berhak diibadahi dengan benar kecuali Allah Rabb 'Arsy yang agung. Tidak ada yang berhak diibadahi dengan benar kecuali Allah Rabb

(5090), lihat *Tamamul Minnah* (232).

seluruh langit dan bumi serta Rabb 'Arsy yang mulia. Ya Allah, hilangkanlah keburukannya).'"[43]

Kandungan Hadits:

Lihat penjelasan hadits no. 700.

293. DO'A KETIKA (SHALAT) ISTIKHARAH

703. Mutharrif bin 'Abdillah Abul Mush'ab menceritakan kepada kami, ia berkata, 'Abdurrahman bin Abil Mawal, dari Muhammad bin al-Munkadir:

عَنْ جَابِرٍ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يُعَلِّمُنَا الْاِسْتِخَارَةَ فِي الْأُمُوْرِ كَالسُّوْرَةِ مِنَ الْقُرْآنِ: «إِذَا هَمَّ بِالْأَمْرِ فَلْيَرْكَعْ رَكْعَتَيْنِ، ثُمَّ يَقُوْلُ: (اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْتَخِيْرُكَ بِعِلْمِكَ، وَأَسْتَقْدِرُكَ بِقُدْرَتِكَ، وَأَسْأَلُكَ مِنْ فَضْلِكَ الْعَظِيْمِ، فَإِنَّكَ تَقْدِرُ وَلَا أَقْدِرُ، وَتَعْلَمُ وَلَا أَعْلَمُ، وَأَنْتَ عَلَّامُ الْغُيُوْبِ. اللَّهُمَّ إِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّ هَذَا الْأَمْرَ خَيْرٌ لِيْ فِيْ دِيْنِيْ، وَمَعَاشِيْ، وَعَاقِبَةِ أَمْرِيْ) - أَوْ قَالَ: (فِيْ عَاجِلِ أَمْرِيْ وَآجِلِهِ - فَاقْدُرْهُ لِيْ، وَإِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّ هَذَا الْأَمْرَ شَرٌّ لِيْ فِيْ دِيْنِيْ، وَمَعَاشِيْ، وَعَاقِبَةِ) - أَوْ قَالَ: (عَاجِلِ - أَمْرِيْ وَآجِلِهِ، فَاصْرِفْهُ عَنِّيْ وَاصْرِفْنِيْ عَنْهُ، وَاقْدُرْ لِيَ الْخَيْرَ حَيْثُ كَانَ، ثُمَّ رَضِّنِيْ بِهِ)، وَيُسَمِّي حَاجَتَهُ».

Dari Jabir (bin 'Abdillah), ia berkata, "Rasulullah ﷺ mengajarkan kepada kami (do'a) Istikharah dalam setiap urusan seperti meng-

[43] ***Isnadnya Dha'if (lemah).*** Abdul Malik bin Al-Khattab, Ibnul Qaththaan berkomentar mengenai dia: "Keadaannya tidak diketahui". Hadits ini shohih tanpa lafazh:

«اللَّهُمَّ اصْرِفْ شَرَّهُ».

"Ya Allah, hilangkanlah keburukannya" seperti hadits no. (700), lihat (*Adh-Dha'ifah* no. 5443, dan biografi Ibnul Khattab terdapat di *Tahdziib At-Tahdziib* 2/612).

ajarkan kepada kami satu surat dari al-Qur`an, (beliau bersabda), *'Jika salah seorang dari kalian berkeinginan keras dalam suatu urusan, maka hendaklah ia shalat dua raka'at lalu mengucapkan, 'Allaahumma innii astakhiiruka bi'ilmika, wa astaqdiruka biqudratika, wa as`aluka min fadhlikal 'azhiim. Fa`innaka taqdiru walaa aqdiru, wa ta'lamu walaa a'lamu, wa Anta 'allaamul ghuyuub. Allaahumma in kunta ta'lamu anna hadzal amra khairun lii fii diinii wa ma'aasyii wa 'aaqibati amrii*** **–atau beliau bersabda, *'Aajili amrii wa aajilihi'*– *faqdurhu lii, wa`in kunta ta'lamu anna hazdal amra syarrun lii fii diinii wa ma'aasyii wa 'aaqibati* –atau beliau bersabda, *'Aajili'*– *amrii fashrifhu 'annii washrifnii 'anhu, waqdir liyal khaira haitsu kaana, tsumma radhdhinii bihi'* (Ya Allah, sesungguhnya aku mohon pilihan yang terbaik kepada-Mu dengan ilmu-Mu dan aku memohon bantuan (kekuasaan)-Mu (untuk mengatasi permasalahanku) dengan kemahakuasaan-Mu, dan aku memohon kepada-Mu sesuatu dari anugerah-Mu yang besar. Sesungguhnya Engkau Mahakuasa sedang aku tidak kuasa, Engkau mengetahui sedang aku tidak mengetahui, dan Engkaulah Maha Mengetahui segala hal yang ghaib. Ya Allah, jika Engkau mengetahui bahwa urusan ini baik untukku dalam agama, kehidupan dan akhir urusanku -atau beliau bersabda, 'Dalam urusan dunia dan akhirat, maka jadikanlah itu ketetapan untukku. Dan jika Engkau mengetahui bahwa masalah ini buruk untukku dalam agama, kehidupan dan akhir urusanku –atau beliau bersabda, 'Di dunia'– dan akhirat, maka jauhkanlah ia dariku dan jauhkanlah aku darinya. Takdirkanlah kebaikan untukku di mana saja (kebaikan itu) berada, lalu ridhailah aku). *Lalu ia menyebutkan keperluannya.'"*[44]

Penjelasan Kata:

الْاِسْتِخَارَةُ: Memohon kebaikan, dan hal tersebut diperoleh dengan (memohon seraya) merendahkan diri di hadapan Rabb Yang Maha Mengetahui segala perkara gaib.

أَسْتَخِيْرُكَ: Aku memohon kebaikan dari-Mu berdasarkan ilmu yang Engkau miliki.

أَسْتَقْدِرُكَ: Aku memohon kekuatan dari-Mu dalam menghadapi permasalahan tersebut.

[44] Al-Bukhariy: Kitab *Ad-Da'awaat*, Bab Berdoa saat istikharah (6382).

وَمَعَاشِي: Yang dimaksud adalah *al-hayah* (kehidupan), dan terkadang yang dimaksud *al-ma'aasyi* adalah mata pencaharian.

رَضِّنِي: Ridhailah aku dalam permasalahan tersebut.

Kandungan Hadits:

1. Dalam hadits di atas terdapat isyarat kuat yang menunjukkan empati Nabi ﷺ terhadap umatnya serta (semangat beliau ﷺ) dalam mengajarkan seluruh perkara yang bermanfaat bagi agama dan dunia mereka.
2. Hadits di atas menunjukkan bahwa seorang hamba tidak memiliki kemampuan melainkan dengan pertolongan Allah ﷻ dan bukan bersumber dari kekuatan dirinya sendiri. Allah-lah yang menjadikan seseorang mengetahui sesuatu, Dia pula yang membuat seseorang berkehendak dan mampu melakukannya. Oleh karenanya seorang hamba wajib berserah diri kepada Allah, mengakui bahwa segala daya dan upaya hanya dengan pertolongan-Nya serta memohon pertolongan-Nya dalam menghadapi segala permasalahan.
3. Hadits di atas merupakan dalil yang menunjukkan bahwa perintah syari'at untuk melakukan suatu hal tidak dengan sendirinya merupakan larangan untuk menjauhi kebalikan dari hal tersebut, karena jika demikian maka tentulah Nabi ﷺ cukup mengatakan:

   وَإِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّهُ شَرٌّ لِي

   "Jika Engkau mengetahui bahwa hal tersebut buruk bagiku," tanpa dengan kata-kata:

   إِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّهُ خَيْرٌ لِي

   "Jika Engkau mengetahui bahwa hal tersebut baik bagiku" (hingga akhir hadits), karena jika hal itu bukan kebaikan, ia adalah keburukan.

704. Ibrahim bin Al-Mundzir menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan bin Hamzah menceritakan kepada kami, ia berkata: Katsir bin Zaid menceritakan kepadaku:

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ كَعْبٍ قَالَ: سَمِعْتُ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللهِ يَقُوْلُ: دَعَا رَسُوْلُ

اللهِ ﷺ فِي هَذَا الْمَسْجِدِ، مَسْجِدِ الْفَتْحِ، يَوْمَ الْاِثْنَيْنِ وَيَوْمَ الثُّلَاثَاءِ وَيَوْمَ الْأَرْبِعَاءِ، فَاسْتُجِيْبَ لَهُ بَيْنَ الصَّلَاتَيْنِ مِنْ يَوْمِ الْأَرْبِعَاءِ. قَالَ جَابِرٌ: وَلَمْ يَنْزِلْ بِيْ أَمْرٌ مُهِمٌّ غَائِظٌ إِلَّا تَوَخَّيْتُ تِلْكَ السَّاعَةَ، فَدَعَوْتُ اللهَ فِيْهِ بَيْنَ الصَّلَاتَيْنِ يَوْمَ الْأَرْبِعَاءِ فِي تِلْكَ السَّاعَةِ، إِلَّا عَرَفْتُ الْإِجَابَةَ.

Dari 'Abdurrahman bin Ka'b, ia berkata, "Aku mendengar Jabir (bin 'Abdillah) berkata, 'Rasulullah ﷺ berdo'a dalam masjid ini, Masjid al-Fat-h, pada hari Senin, Selasa dan Rabu. Do'a beliau terkabul pada hari Rabu yang beliau panjatkan di antara dua shalat.' Jabir berkata, 'Tidaklah suatu urusan penting yang menyulitkan, dan aku menghadap saat itu, lalu berdo'a di tempat itu antara dua shalat pada hari Rabu di waktu yang sama (di antara dua shalat) melainkan aku tahu do'aku terkabul.'"[45]

Penjelasan Kata:

مَسْجِدُ الْفَتْحِ: Sebuah masjid yang terletak di dataran tinggi yang merupakan bagian dari gunung Sal' di al-Maghrib. Nama lain dari masjid tersebut adalah masjid al-Ahzab dan masjid al-A'la.

بَيْنَ الصَّلَاتَيْنِ: Di antara shalat Zhuhur dan 'Ashar, sebagaimana yang tercantum dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Ibnu Sa'd dari Shahabat Jabir.

أَمْرٌ مُهِمٌّ: Urusan yang berat lagi menyulitkan.

غَائِظٌ: sulit.

تَوَخَّيْتُ تِلْكَ السَّاعَةَ: Aku menyengaja (berdo'a) di waktu tersebut, tidak di waktu yang lain.

Kandungan Hadits:

1. Di dalamnya terdapat anjuran agar pergi ke masjid dan berdo'a di dalamnya ketika menghadapi berbagai permasalahan yang sulit.
2. Di dalamnya terdapat kabar gembira akan terkabulnya do'a seseorang jika syarat-syarat terkabulnya do'a telah dipenuhi.
3. Di dalamnya juga terdapat kekhususan terkabulnya do'a di suatu waktu antara shalat Zhuhur dan 'Ashar pada hari Rabu sebagaimana yang dilakukan oleh Jabir bin 'Abdillah رضي الله عنه.

[45] **Hasan.** Katsiir bin Zaid dipercaya tapi lunak haditsnya. Lihat kitab *Shahih At-Targhiib* karya Al-Albaniy (1185), diriwayatkan Ahmad (3/332) dan Al-Baihaqiy dalam kitabnya *Syu'ab Al-Iimaan* (3874).

705. 'Ali menceritakan kepada kami dari Khalaf bin Khalifah, ia berkata: Hafsh anak keponakan Anas menceritakan kepadaku:

عَنْ أَنَسٍ: كُنْتُ مَعَ النَّبِيِّ ﷺ، فَدَعَا رَجُلٌ فَقَالَ: يَا بَدِيْعَ السَّمَاوَاتِ، يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ، إِنِّيْ أَسْأَلُكَ. فَقَالَ: «أَتَدْرُوْنَ بِمَا دَعَا؟ وَالَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهِ، دَعَا اللهَ بِاسْمِهِ الَّذِيْ إِذَا دُعِيَ بِهِ أَجَابَ».

Dari Anas, "Aku pernah bersama Nabi ﷺ, lalu seseorang berdo'a dengan mengucapkan, '*Yaa badii'as samaawaat. Yaa Hayyu yaa Qayyuum, innii as`aluka*' (Wahai Pencipta seluruh langit. Wahai Rabb Yang Mahahidup, wahai Rabb Yang Maha Mengurus, aku memohon kepada-Mu). Lalu Nabi ﷺ bersabda, '*Tahukah kalian dengan apa ia berdo'a? Demi Rabb yang jiwaku berada di tangan-Nya, ia berdo'a kepada Allah dengan Nama-Nya yang jika diseru (berdo'a) dengannya akan dikabulkan.*'"[46]

Penjelasan Kata:

يَا بَدِيْعَ السَّمَاوَاتِ: Penciptanya. Dalam kamus *Mukhtar ash-Shihah* disebutkan, أَبْدَعْتُ الشَّيْءَ, artinya adalah اخْتَرَعْتُهُ لَا عَلَى مِثَالٍ سَبَقَ (aku menciptakan, tidak seperti yang ada sebelumnya).

Kandungan Hadits:

Hadits ini merupakan hujjah bagi siapa yang menyatakan bahwa jika seluruh Nama Allah ﷻ disebutkan dengan keikhlasan (hati) yang sempurna, berpaling dari selain-Nya, apabila seseorang berdo'a dengan menyebutnya maka akan terkabul.

[46] **Shahih.** Diriwayatkan Abu Dawud: Kitab *al-Witr*, Bab *ad- Du'a`* (1495), An-Nasaaiy secara panjang Kitab Shalat, Bab Doa dan dzikir (1299), lihat kitab *Shahih Sunan Abi Daud* 1342).

706. Yahya bin Sulaiman menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb menceritakan kepada kami, ia berkata, 'Amr mengabarkan kepadaku dari Yazid bin Abi Habib:

عَنْ أَبِي الْخَيْرِ، أَنَّهُ سَمِعَ عَبْدَ اللهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ: قَالَ أَبُو بَكْرٍ ﷺ لِلنَّبِيِّ ﷺ: عَلِّمْنِي دُعَاءً أَدْعُوْ بِهِ فِيْ صَلَاتِي، قَالَ: «قُلْ: (اللَّهُمَّ إِنِّيْ ظَلَمْتُ نَفْسِيْ ظُلْمًا كَثِيْرًا، وَلَا يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ إِلَّا أَنْتَ، فَاغْفِرْ لِيْ مِنْ عِنْدِكَ مَغْفِرَةً، إِنَّكَ أَنْتَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ)».

Dari Abul Khair bahwa ia mendengar 'Abdullah bin 'Amr berkata, "Abu Bakar ﷺ berkata kepada Nabi ﷺ, 'Ajarilah aku suatu do'a yang aku berdo'a dengannya dalam shalatku.' Beliau ﷺ bersabda, '*Ucapkanlah, 'Allaahumma innii zhalamtu nafsii zhulman katsiiran, walaa yaghfirudz dzunuuba illaa Anta, faghfirlii min 'indika maghfiratan, innaka Antal Ghafuurur Rahiim."* (Ya Allah, sesungguhnya aku banyak menzhalimi diriku dan tidak ada yang mengampuni dosa-dosa kecuali Engkau, maka ampunilah aku dengan suatu pengampunan daru sisi-Mu, sesungguhnya Engkau Maha Pengampun lagi Maha Penyayang)."[47]

Penjelasan Kata:

فِيْ صَلَاتِي: Yaitu pada salah satu tempat dalam shalat yang dibolehkan untuk berdo'a, yakni pada waktu sujud dan tasyahud.

مَغْفِرَةً مِنْ عِنْدِكَ: Bentuk *nakirah* menunjukkan bahwa yang diinginkan adalah ampunan yang besar, hakikat dan sifatnya tidak diketahui karena segala sesuatu yang berasal dari sisi Allah ﷻ, sifatnya tidak dapat diketahui.

Kandungan Hadits:

1. Dianjurkan agar meminta seorang alim untuk mengajarkan ilmu.
2. Do'a ini merupakan salah satu *jawami'ul kalim* Rasulullah ﷺ karena memuat pengakuan yang tulus dari seorang hamba akan berbagai kekurangannya dan permohonan akan curahan nikmat. Adapun yang dimaksud dengan *maghfirah* adalah penutupan dan penghapusan

[47] **Shahih.** Diriwayatkan Al-Bukhari: Kitab *ad-Da'awat*, Bab *ad-Du'a' fish Shalah* (6326), Muslim: Kitab *adz-Dzikr wad Du'a'*, Bab Disukai merendahkan suara untuk berdzikir (48).

dosa, sedangkan rahmat berarti Allah ﷻ memberinya taufiq untuk melakukan berbagai amal kebaikan.

3. Di dalamnya terdapat pensyari'atan do'a dalam shalat dan keutamaan do'a yang tercantum dalam hadits ini atas do'a lainnya.
4. Pengajaran Nabi ﷺ kepada Abu Bakar ﷺ untuk mengamalkan do'a ini merupakan isyarat bahwa perkara akhirat lebih diutamakan dari perkara dunia.
5. Hadits ini menunjukkan bahwa tidak ada seorang pun yang sempurna dan terlepas dari kesalahan walaupun ia termasuk golongan *Shiddiqun* di sisi Allah ﷻ. Hal ini dikarenakan Nabi ﷺ mengajarkan kepada ash-Shiddiq untuk mengucapkan, *"Sesungguhnya aku telah banyak menzhalimi diriku, dan tidak ada yang mengampuni dosa-dosa kecuali Engkau."*

294. DO'A BILAMANA TAKUT KEPADA PENGUASA

707. Muhammad bin 'Ubaid menceritakan kepada kami, ia berkata, 'Isa bin Yunus menceritakan kepada kami dari al-A'masy, ia berkata:

حَدَّثَنَا ثُمَامَةُ بْنُ عُقْبَةَ قَالَ: سَمِعْتُ الْحَارِثَ بْنَ سُوَيْدٍ يَقُوْلُ: قَالَ عَبْدُ اللهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ: إِذَا كَانَ عَلَى أَحَدِكُمْ إِمَامٌ يَخَافُ تَغَطْرُسَهُ أَوْ ظُلْمَهُ، فَلْيَقُلْ: (اللَّهُمَّ رَبَّ السَّمَاوَاتِ السَّبْعِ، وَرَبَّ الْعَرْشِ الْعَظِيْمِ، كُنْ لِيْ جَارًا مِنْ فُلَانِ بْنِ فُلَانٍ وَأَحْزَابِهِ مِنْ خَلَائِقِكَ، أَنْ يَفْرُطَ عَلَيَّ أَحَدٌ مِنْهُمْ أَوْ يَطْغَى، عَزَّ جَارُكَ، وَجَلَّ ثَنَاؤُكَ، وَلَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ).

Tsumamah bin 'Uqbah menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar al-Harits bin Suwaid mengatakan, 'Abdullah bin Mas'ud berkata, "Jika seseorang di antara kalian dipimpin oleh seorang pemimpin yang ditakuti akan kebengisan atau kezhalimannya, maka ucapkanlah, *'Allaahumma Rabbas samaa-*

waatis sab'i wa Rabbal 'Arsyil 'azhiim, kun lii jaaran min fulaan ibni fulaan wa ahzaabihi min khalaa`iqika an yafrutha 'alayya ahadun minhum au yathghaa, 'azza jaaruka wa Jalla tsanaa`uka walaa ilaaha illaa Anta' (Ya Allah Rabb tujuh langit dan Rabb 'Arsy yang agung, jadilah pendampingku terhadap Fulan bin Fulan dan kelompoknya dari kalangan makhluk-makhluk-Mu, jangan sampai salah seorang dari mereka berbuat melampaui batas atau berbuat zhalim terhadapku. Suatu kemuliaan berdampingan dengan-Mu, sungguh agung pujian (bagi-)Mu, dan tidak ada yang berhak diibadahi dengan benar kecuali Engkau)."[48]

Penjelasan Kata:

تَغَطْرُسَةٌ: Kesombongan, kemarahan, kekikiran.

كُنْ لِيْ جَارًا: Penolong.

يَفْرُطَ عَلَيَّ: Menganggu dan menyakitiku.

يَطْغَى: Melampaui batas dalam kezhaliman dan kemaksiatan.

Kandungan Hadits:

Hadits ini mengandung isyarat agar seorang hamba memohon ampunan dan perlindungan kepada Allah ketika dizhalimi oleh penguasa.

708. Abu Nu'aim menceritakan kepada kami, ia berkata: Yunus menceritakan kepada kami dari al-Minhal bin 'Amr, ia berkata: Sa'id bin Jubair menceritakan kepadaku:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: إِذَا أَتَيْتَ سُلْطَانًا مُهِيْبًا، تَخَافُ أَنْ يَسْطُوَ بِكَ، فَقُلْ:
(اللهُ أَكْبَرُ، اللهُ أَعَزُّ مِنْ خَلْقِهِ جَمِيْعًا، اللهُ أَعَزُّ مِمَّا أَخَافُ وَأَحْذَرُ، وَأَعُوْذُ بِاللهِ
الَّذِيْ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ، الْمُمْسِكِ السَّمَاوَاتِ السَّبْعِ أَنْ يَقَعْنَ عَلَى الْأَرْضِ إِلَّا
بِإِذْنِهِ، مِنْ شَرِّ عَبْدِكَ فُلَانٍ، وَجُنُوْدِهِ وَأَتْبَاعِهِ وَأَشْيَاعِهِ مِنَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ،
اللَّهُمَّ كُنْ لِيْ جَارًا مِنْ شَرِّهِمْ، جَلَّ ثَنَاؤُكَ، وَعَزَّ جَارُكَ، وَتَبَارَكَ اسْمُكَ،

[48] **Shahih.** Diriwayatkan Muhammad bin Fudhail dalam kitab *Ad-Du'aa* (43), Ibnu Abi Syaibah (29176), lihat *Adh-Dha'ifah* no. 2400.

Dari Ibnu 'Abbas, ia berkata, "Jika engkau mendatangi penguasa yang ditakuti, engkau takut dia akan menindasmu, maka ucapkanlah, *'Allaahu akbar, Allaahu a'azzu min khalqihi jamii'an, Allaahu a'azzu mimmaa akhaafu wa ahdzaru, a'uudzu billaahilladzii laa Ilaaha illaa Huwa, al-Mumsikus samaawaatis sab'i an yaqa'na 'alal ardhi illaa bi`idznih, min syarri 'abdika fulaan, wa junuudihi wa atbaa'ihi wa asyaa'ihi minal jinni wal insi. Allaahumma kun lii jaaran min syarrihim, Jalla tsanaa`uka wa 'azza jaaruka, wa tabaarakasmuka, walaa ilaaha ghairuka'* (Allah Mahabesar, Allah lebih mulia dari seluruh makhluk, Allah lebih mulia dari apa yang aku takuti dan aku khawatirkan. Aku berlindung kepada Allah yang tidak ada yang berhak diibadahi dengan benar kecuali Dia, yang menahan tujuh langit dari runtuhnya ke bumi, kecuali dengan izin-Nya, dari kejahatan hamba-Mu fulan dan pasukannya, pengikutnya serta kelompoknya dari golongan jin dan manusia. Ya Allah, jadilah pendamping untukku dari kejahatan mereka. Sungguh agung pujian (bagi-)Mu,suatu kemuliaan berdampingan dengan-Mu, Mahasuci Nama-Mu dan tidak ada yang berhak diibadahi dengan benar kecuali Engkau), tiga kali."[49]

Penjelasan Kata:

مُهِيْبًا: *Al-muhib*, yang ditakuti manusia.

يَسْطُوَ بِكَ: Menyusahkanmu.

أَعَزُّ: Paling kuat.

Kandungan Hadits:

Do'a ini merupakan do'a yang khusus diucapkan ketika berada di hadapan penguasa zhalim dan sewenang-wenang agar terhindar dari kebumukannya. Oleh karena itu do'a ini sangat penting untuk diperhatikan.

709. Musa menceritakan kepada kami, ia berkata:

حَدَّثَنَا سُكَيْنُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيْزِ بْنِ قَيْسٍ، أَخْبَرَنِيْ أَبِيْ، أَنَّ ابْنَ عَبَّاسٍ حَدَّثَهُ

[49] **Shahih.** Diriwayatkan Ibnu Abi Syaibah (29177), At-Thabraniy dalam kitab *Al-Mu'jam Al Kabir* (10599), Al-Baihaqiy dalam kitab *Ad-Da'awaat* (422).

قَالَ: مَنْ نَزَلَ بِهِ هَمٌّ أَوْ غَمٌّ أَوْ كَرْبٌ أَوْ خَافَ مِنْ سُلْطَانٍ، فَدَعَا بِهَؤُلَاءِ اسْتُجِيْبَ لَهُ: (أَسْأَلُكَ بِلَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ، رَبُّ السَّمَاوَاتِ السَّبْعِ، وَرَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيْمِ، وَأَسْأَلُكَ بِلَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ، رَبُّ السَّمَاوَاتِ السَّبْعِ، وَرَبُّ الْعَرْشِ الْكَرِيْمِ، وَأَسْأَلُكَ بِلَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ رَبُّ السَّمَاوَاتِ السَّبْعِ وَالْأَرَضِيْنَ السَّبْعِ وَمَا فِيْهِنَّ، إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ)، ثُمَّ سَلِ اللهَ حَاجَتَكَ.

Sukain bin 'Abdil 'Aziz bin Qais menceritakan kepada kami: Ayahku mengabarkan kepadaku bahwa Ibnu 'Abbas berkata, "Barang siapa mengalami kegelisahan, atau kemurungan, atau bencana, atau ketakutan kepada seorang penguasa lalu berdo'a dengan do'a ini, niscaya do'anya akan dikabulkan, *'As`aluka bi laa ilaaha illaa Anta, Rabbus samaawaatis sab'i wa Rabbul 'Arsyil 'azhiim, wa as`aluka bi laa ilaaha illaa Anta, Rabbus samaawaatis sab'i wa Rabbul 'Arsyil kariim, wa as`aluka bilaa ilaaha illaa Anta, Rabbus samaawaatissab'i wal aradhiinassab'i wamaa fiihinna, innaka 'alaa kulli syai`in qadiir'* (Aku memohon kepada-Mu dengan (persaksian bahwa) tidak ada yang berhak diibadahi dengan benar kecuali Engkau, Rabb tujuh langit dan Rabb 'Arsy yang agung. Aku memohon kepada-Mu dengan (persaksian bahwa) tidak ada yang berhak diibadahi dengan benar kecuali Engkau, Rabb tujuh langit dan Rabb 'Arsy yang mulia. Dan aku memohon kepada-Mu dengan (persaksian bahwa) tidak ada yang berhak diibadahi dengan benar kecuali Engkau, Rabb tujuh langit dan Rabb tujuh bumi dan apa yang ada di dalamnya, sesungguhnya Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu), lalu mintalah kepada Allah akan kebutuhanmu."[50]

Kandungan Hadits:

Lihat penjelasan hadits no. 700.

[50] **Isnadnya Dha'iif (lemah).** Abdul Aziz bin Qais seorang perawi yang *majhul* (tidak dikenal). (Lihat biografinya dalam kitab *Al-Jarhu Wat Ta'diil* 5/392).

295. BALASAN YANG DISIMPAN UNTUK ORANG YANG BERDO'A

710. Ishaq bin Nashr menceritakan kepada kami, ia berkata: Hammad bin Usamah menceritakan kepada kami dari 'Ali bin 'Ali, ia berkata: Aku mendengar Abul Mutawakkil an-Naji berkata:

قَالَ أَبُوْ سَعِيْدٍ الْخُدْرِيُّ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ: «مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَدْعُوْ، لَيْسَ بِإِثْمٍ وَلَا بِقَطِيْعَةِ رَحِمٍ، إِلَّا أَعْطَاهُ إِحْدَى ثَلَاثٍ: إِمَّا أَنْ يُعَجِّلَ لَهُ دَعْوَتَهُ، وَإِمَّا أَنْ يَدَّخِرَهَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ، وَإِمَّا أَنْ يَدْفَعَ عَنْهُ مِنَ السُّوْءِ مِثْلَهَا»، قَالَ: إِذًا نُكْثِرُ، قَالَ: «اللهُ أَكْثَرُ».

Abu Sa'id al-Khudri berkata dari Nabi ﷺ, "Tidaklah seorang pun Muslim berdo'a bukan untuk perbuatan dosa dan bukan pula pemutusan hubungan kekeluargaan, melainkan Allah ﷻ pasti memberinya salah satu dari tiga (pengabulan), yaitu baik pengabulan (do'a)nya disegerakan, atau disimpan untuknya di akhirat kelak, atau keburukan semisalnya disingkirkan darinya." Ia berkata, "Kalau begitu kami akan memperbanyaknya." Beliau ﷺ bersabda, "Allah lebih banyak karunia-Nya."[51]

Kandungan Hadits:

1. Sesungguhnya pengabulan do'a memiliki beberapa syarat, di antaranya adalah ikhlas, berdasarkan firman Allah Ta'ala:

   ﴿فَٱدۡعُواْ ٱللَّهَ مُخۡلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ﴾

   "Maka mintalah (berdo'alah) kepada Allah dengan tulus ikhlas beragama kepada-Nya ...." (Al-Mu`min: 14)

   Selain itu do'a tersebut tidak mengandung unsur dosa dan memutus hubungan kekerabatan berdasarkan hadits di atas.

2. Bentuk pengabulan do'a bermacam-macam, yaitu boleh jadi berupa terpenuhinya apa yang diinginkan pada saat yang tepat; apa yang diminta terwujud namun di waktu lain dikarenakan adanya hikmah yang tersembunyi; disingkirkannya keburukan dari diri orang yang

[51] Shahih. Diriwayatkan Ahmad (3/18), Ibnu Abi Syaibah (29170), Al-Hakim (1/493).

berdo'a sebagai ganti do'a yang ia panjatkan atau Allah memberikan kebaikan yang lebih baik dari apa yang ia minta; do'a yang ia panjatkan disimpan untuk suatu hari yang pada saat itu ia sangat membutuhkan pahala do'anya (yakni hari Kiamat); dan penghapusan dosa sesuai dengan kadar pahala dari do'a yang ia panjatkan.

711. Ibnu Syaibah menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abil Fudaik mengabarkan kepadaku, ia berkata, 'Abdullah bin Mauhib menceritakan kepadaku dari pamannya, 'Ubaidullah:

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «مَا مِنْ مُؤْمِنٍ يَنْصِبُ وَجْهَهُ إِلَى اللهِ يَسْأَلُهُ مَسْأَلَةً، إِلَّا أَعْطَاهُ إِيَّاهَا، إِمَّا عَجَّلَهَا لَهُ فِي الدُّنْيَا، وَإِمَّا ذَخَرَهَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مَا لَمْ يَعْجَلْ». قَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، وَمَا عَجَلَتُهُ؟ قَالَ: «يَقُوْلُ: دَعَوْتُ وَدَعَوْتُ، وَلَا أَرَاهُ يُسْتَجَابُ لِيْ».

Dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "Tidaklah seorang Mukmin menengadahkan wajahnya kepada Allah memohon sesuatu, melainkan (Allah) pasti memberinya apa yang ia mohon, baik disegerakan baginya di dunia atau disimpan untuknya di akhirat selama ia tidak terburu-buru." Ia bertanya, "Wahai Rasulullah, apa yang dimaksud dengan terburu-buru?" Beliau ﷺ menjawab, "Ia mengatakan, 'Aku sudah berdo'a dan berdo'a, tetapi aku tidak melihat do'aku akan dikabulkan.'" [52]

Kandungan Hadits:

Lihat penjelasan hadits sebelumnya (no. 710 dan no. 654).

[52] Shahih dengan penguat hadits sebelumnya. Dan dalam isnad ini terdapat Abdullah bin Mauhib, dia tidak kuat, dan terdapat juga pamannya, yaitu Ubaidillah, Ibnu Hajar berkata mengenai dia: haditsnya diterima (maksudnya jika ada penguatnya). Diriwayatkan Ahmad (2/448), Al-Hakim (1/497). Hadits ini juga dikeluarkan oleh Al-Bukhariy dan Muslim dari Abu Hurairah secara ringkas, lafazhnya sudah berlalu dengan hadits no. (654) Sumber yang serupa: [Al-Bukhari (80) kitab *ad-Da'awat* (22) bab *Yustajabu lil 'Abdi Ma Lam Ya'jal*, Muslim (48) kitab *adz-Dzikr wad Du'a`* (hadits 90, 91)].

296. KEUTAMAAN DO'A

712. 'Amr bin Marzuq menceritakan kepada kami, ia berkata, 'Imran mengabarkan kepada kami dari Qatadah, dari Sa'id bin Abil Hasan:

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «لَيْسَ شَيْءٌ أَكْرَمَ عَلَى اللهِ مِنَ الدُّعَاءِ».

Dari Abu Hurairah ؓ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, *"Tidak ada sesuatu yang lebih mulia bagi Allah daripada do'a."* [53]

Penjelasan Kata:

أَكْرَمَ: *Afdhal,* yakni lebih utama.

Kandungan Hadits:

Sesungguhnya do'a merupakan amal yang paling utama di sisi Allah ﷻ, ia memiliki kedudukan dan keutamaan paling tinggi, karena do'a menunjukkan atas kekuasaan Allah ﷻ (terhadap hamba-hamba-Nya) sekaligus kelemahan orang yang berdo'a. Asy-Syaukani ؒ mengatakan, "Yang lebih utama adalah kita mengatakan bahwa do'a merupakan ibadah, bahkan do'a adalah inti dari ibadah yang merupakan tujuan diciptakannya seluruh makhluk sebagaimana Allah ﷻ berfirman:

﴿وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ﴾

"Dan tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia melainkan untuk beribadah kepadaku." (Adz-Dzariyat: 56)

713. Khalifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Dawud menceritakan kepada kami, ia berkata, 'Imran menceritakan kepada kami dari Qatadah, dari Sa'id bin Abil Hasan:

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «أَشْرَفُ الْعِبَادَةِ الدُّعَاءُ».

[53] Hasan. Diriwayatkan Ahmad (2/362), At-Tirmidzi: Kitab *ad-Da'awat*, Bab *Ma Ja'a fi Fadhlid Du'a* (3370), Ibnu Majah: Kitab *ad-Du'a`*, Bab *Fadhlud Du'a`* (3827), Ibnu Hibban (870), dan Al-Hakim (1/490).

Dari Abu Hurairah ﵁, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, *"Ibadah yang paling mulia adalah (ber)do'a."*[54]

714. Abul Walid menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Dzarr, dari Yusai':

عَنِ النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيْرٍ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «إِنَّ الدُّعَاءَ هُوَ الْعِبَادَةُ»، ثُمَّ قَرَأَ:

﴿... ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ ...﴾

Dari an-Nu'man bin Basyir, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, *"Sesungguhnya do'a adalah ibadah."* Lalu beliau membaca ayat, *"Berdo'alah kalian kepada-Ku niscaya akan Aku kabulkan untuk kalian."* (Al-Mu`min: 60)[55]

Penjelasan Kata:

الدُّعَاءُ هُوَ الْعِبَادَةُ: Yaitu ibadah hakiki yang layak disebut sebagai ibadah karena do'a mengindikasikan penghadapan hati seseorang kepada Allah ﷻ semata dan berpalingnya hati dari selain-Nya, yaitu dengan berharap dan takut hanya kepada-Nya semata, menunaikan segala kewajiban 'ubudiyah, mengakui segala hak Rububiyah-Nya, mengetahui segala nikmat penciptaan serta memohon pertolongan kepada-Nya agar mampu menunaikan apa yang dikehendaki-Nya dan memperoleh taufiq untuk mencapai kebahagiaan.

715. 'Ubaidullah menceritakan kepada kami dari Mubarak bin Hassan, dari 'Atha`:

عَنْ عَائِشَةَ ﵂ قَالَتْ: سُئِلَ النَّبِيَّ ﷺ: أَيُّ الْعِبَادَةِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: «دُعَاءُ الْمَرْءِ لِنَفْسِهِ».

[54] **Dha'if.** Diriwayatkan Al-Khathiib dalam kitab *Muwadhdhih Auhamil Jam'i Wat Tafriiq* (2/70), (Lihat: *Takhrij al-Misykah* (2232), dan *Al-Kaamil* 6/163 Biografi 'Imraan Al-Qaththaan).

[55] **Shahih.** Diriwayatkan Ahmad (4/267), Abu Dawud: Kitab *as-Shalaat*, Bab *ad-Du'a`* (1479), at-Tirmidzi: Kitab *at-Tafsir*, Bab *surah al-Mu'min* (3247), Ibnu Majah: Kitab *Ad-Du'a*, Bab *Fadhl Ad-Du'a* (3828), lihat *Shahih Sunan Abi Daud* (1329).

Dari 'Aisyah ﵂, ia berkata, "Nabi ﷺ ditanya, 'Ibadah apa yang paling utama?' Beliau menjawab, *'Do'a seseorang untuk dirinya.'"*[56]

Kandungan Hadits:

Hadits ini mengandung bantahan terhadap mereka yang beranggapan bahwa do'a yang terbaik adalah yang di dalamnya untuk Allah dan kaum Muslimin, sedangkan do'a yang diperuntukkan bagi diri sendiri, maka yang paling utama adalah tidak diucapkan.

716. 'Abbas an-Narsi menceritakan kepada kami, ia berkata, 'Abdul Wahid menceritakan kepada kami, ia berkata:

حَدَّثَنَا لَيْثٌ قَالَ: أَخْبَرَنِي رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ الْبَصْرَةِ قَالَ: سَمِعْتُ مَعْقِلَ بْنَ يَسَارٍ يَقُوْلُ: انْطَلَقْتُ مَعَ أَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيْقِ ﵁ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ، فَقَالَ: «يَا أَبَا بَكْرٍ، لَلشِّرْكُ فِيكُمْ أَخْفَى مِنْ دَبِيبِ النَّمْلِ»، فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ: وَهَلِ الشِّرْكُ إِلَّا مَنْ جَعَلَ مَعَ اللهِ إِلَـهًا آخَرَ؟ فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، لَلشِّرْكُ أَخْفَى مِنْ دَبِيبِ النَّمْلِ، أَلَا أَدُلُّكَ عَلَى شَيْءٍ إِذَا قُلْتَهُ ذَهَبَ عَنْكَ قَلِيلُهُ وَكَثِيرُهُ»؟ قَالَ: «قُلْ: (اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ أَنْ أُشْرِكَ بِكَ وَأَنَا أَعْلَمُ، وَأَسْتَغْفِرُكَ لِمَا لَا أَعْلَمُ)».

Laits menceritakan kepada kami, ia berkata: Seseorang dari penduduk Bashrah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku telah mendengar Ma'qil bin Yasar mengatakan, "Aku pergi bersama Abu Bakar ash-Shiddiq ﵁ menemui Nabi ﷺ, lalu beliau bersabda, *'Wahai Abu Bakar, sungguh syirik dalam diri kalian lebih halus daripada rayapan semut.'* Abu Bakar bertanya, 'Bukankah syirik tidak lain adalah orang yang menjadikan sesembahan lain bersama Allah?' Maka Nabi ﷺ bersabda, *'Demi*

Isnadnya *Dha'if.* Di dalamnya terdapat seorang rawi bernama al-Mubarak bin Hassan, ia seorang yang haditsnya lunak. Diriwayatkan oleh Al-Bazzaar (3174/Kasyf), dan Al-Hakim (1/541).

Rabb yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh syirik itu lebih halus daripada rayapan semut. Maukah engkau aku tunjukkan sesuatu yang jika engkau mengucapkannya akan hilang darimu syirik yang sedikit dan yang banyak?' **Lalu beliau bersabda, *'Ucapkanlah, 'Allaahumma innii a'uudzubika an usyrika bika wa ana a'lam, wa astaghfiruka limaa laa a'lam"* (Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari mempersekutukan-Mu padahal aku mengetahui, dan aku memohon ampun kepada-Mu untuk apa yang aku tidak ketahui)."[57]**

Penjelasan Kata:

لَلشِّرْكُ: Yang dimaksud adalah syirik kecil, yaitu *riya`*. Hal ini dikarenakan Nabi ﷺ berbicara dengan para Shahabat yang beriman kepada Allah ﷻ karena khawatir penyakit *riya`* menimpa mereka. Oleh karenanya beliau memperingatkan mereka akan bahaya *riya`* karena banyak manusia tidak mengetahuinya, dan beliau pun memerintahkan agar mereka meminta perlindungan kepada Allah dari bahaya *riya`*.

لِمَا لَا أَعْلَمُ: Aku memohon ampunan-Mu atas segala dosa yang aku lakukan karena ketidaktahuanku.

297. DO'A KETIKA ANGIN BERTIUP KENCANG

717. Khalifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Mahdi menceritakan kepada kami, ia berkata: Al-Mutsanna -ia adalah Ibnu Sa'id- menceritakan kepada kami dari Qatadah:

عَنْ أَنَسٍ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ إِذَا هَاجَتْ رِيحٌ شَدِيدَةٌ قَالَ: «اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ مِنْ خَيْرِ مَا أُرْسِلَتْ بِهِ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا أُرْسِلَتْ بِهِ».

Dari Anas, ia berkata, "Apabila angin bertiup kencang, Nabi ﷺ mengucapkan, *'Allaahumma innii as`aluka min khairi ma ursilat bihi, wa a'uudzubika min syarri maa ursilat bihi'* (Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu kebaikan yang dikirim bersama angin ini, dan aku berlindung kepada-Mu terhadap keburukan yang dikirim bersama angin ini)."[58]

Penjelasan Kata:

إِذَا هَاجَتْ: Bergejolak, maksudnya jika angin bertiup kencang.

Kandungan Hadits:

Hadits ini mengisyaratkan kekhawatiran Nabi ﷺ akan adzab Allah, karena jika beliau melihat langit dalam keadaan mendung, maka beliau merasa khawatir akan adzab Allah, kemudian beliau berdo'a agar hujan yang turun membawa berkah dan manfaat serta beliau berlindung kepada Allah ﷻ dari keburukan dan kebinasaan.

718. Ahmad bin Abi Bakar menceritakan kepada kami, ia berkata: Mughirah bin 'Abdirrahman menceritakan kepada kami dari Yazid:

عَنْ سَلَمَةَ قَالَ: كَانَ إِذَا اشْتَدَّتِ الرِّيحُ يَقُولُ: «اللَّهُمَّ لَاقِحًا، لَا عَقِيمًا».

Dari Salamah, ia berkata, "Apabila angin bertiup kencang, beliau (Rasulullah ﷺ) mengucapkan, *'Allaahumma laahiqan, laa 'aqiiman'* (Ya Allah, jadikanlah angin ini penyebab pembuahan (basah), tidak mandul (kering)."[59]

Penjelasan Kata:

لَاقِحًا: Yaitu angin yang membawa awan yang mengandung air, sebagaimana unta yang tengah hamil.

الْعَقِيمُ: Awan yang tidak mengandung air sebagaimana hewan yang mandul.

[57] **Shahih Lighairihi.** Dalam isnad ini terdapat Laits bin Abi Saliim, dia lemah, seperti sudah dijelaskan, syekhnya juga *mubham* (tidak jelas statusnya). Hadits ini banyak penguatnya, (lihat *Adh-Dha'ifah* no. 3755), Diriwayatkan oleh Abu Ya'laa (55), Abu Bakr Al-Marwadziy pada Musnad Abu Bakr As-Shiddiiq (18).

[58] **Shahih.** Diriwayatkan Abu Ya'laa (2898), Ath-Thahaawiy dalam kitab *Syarah Musykilil Aatsaar* (5666), lihat *Ash-Shahihah* (2757).

[59] **Hasan.** Al-Mughiirah bin Abdirrahman bin Al-Haarits Al-Makhzuumiy adalah orang yang dipercaya, lihat *Ash-Shahihah* secara *marfu'* (2058). Diriwayatkan Ath-Thabrani dalam kitab *Al Mu'jam Al Kabiir* (6296), Ibnu Hibbaan (1008), Al-Hakim (4/285).

298. JANGANLAH MEMAKI ANGIN

719. Ibnu Abi Syaibah menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari al-A'masy, dari Habib bin Abi Tsabit, dari Sa'id bin 'Abdirrahman bin Abza, dari ayahnya:

عَنْ أُبَيٍّ قَالَ: لَا تَسُبُّوا الرِّيحَ، فَإِذَا رَأَيْتُمْ مِنْهَا مَا تَكْرَهُوْنَ فَقُوْلُوا: (اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ خَيْرَ هَذِهِ الرِّيحِ، وَخَيْرَ مَا فِيْهَا، وَخَيْرَ مَا أُرْسِلَتْ بِهِ، وَنَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ هَذِهِ الرِّيحِ، وَشَرِّ مَا فِيْهَا، وَشَرِّ مَا أُرْسِلَتْ بِهِ).

Dari Ubayy, ia berkata, "Janganlah kalian mencaci angin. Jika kalian melihat darinya apa yang tidak kalian sukai, maka ucapkanlah, *'Allaahumma innaa nas`aluka khaira haadzihir riih, wa khaira maa fiihaa, wa khaira maa ursilat bihi, wa na'uudzubika min syarri haadzihir riih, wa syarri maa fiihaa , wa syarri maa ursilat bihi'* (Ya Allah, kami memohon kepada-Mu kebaikan angin, kebaikan yang ada padanya, dan kebaikan yang Engkau kirim bersamanya, dan kami berlindung kepada-Mu dari keburukan angin ini, keburukan yang ada padanya dan keburukan yang Engkau kirim bersamanya)."[60]

Penjelasan Kata:

مَا تَكْرَهُوْنَ: Yaitu angin yang tidak kalian sukai karena membawa hawa yang panas atau dingin yang teramat sangat, atau kalian terluka karena ia bertiup sangat kencang.

Kandungan Hadits:

1. Hadits ini berisi larangan memaki angin karena angin adalah salah satu rahmat Allah ﷻ yang ada kalanya membawa rahmat dan adzab.
2. Di dalamnya juga terdapat anjuran agar memohon kepada Allah ﷻ akan kebaikannya dan berlindung kepada-Nya dari keburukannya.

720. Musaddad menceritakan kepada kami dari Yahya, dari al-Auza'i, ia berkata: Az-Zuhri mengabarkan kepadaku, ia berkata:

[60] **Shahih.** Diriwayatkan Ibnu Abi Syaibah (29219), lihat *Ash-Shahihah* secara *marfu'* (2756).

حَدَّثَنِيْ ثَابِتٌ الزُّرَقِيُّ قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُوْلُ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: «الرِّيحُ مِنْ رَوْحِ اللهِ، تَأْتِيْ بِالرَّحْمَةِ وَالْعَذَابِ، فَلَا تَسُبُّوْهَا، وَلَكِنْ سَلُوا اللهَ مِنْ خَيْرِهَا، وَتَعَوَّذُوْا بِاللهِ مِنْ شَرِّهَا».

Tsabit az-Zuraqi menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku mendengar Abu Hurairah berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Angin adalah bagian dari rahmat itu termasuk rauh Allah. Ia datang membawa rahmat dan adzab. Maka janganlah kalian memakinya. Tetapi mintalah kepada Allah kebaikannya dan berlindunglah kepada Allah dari keburukannya.'*"[61]

Penjelasan Kata:

مِنْ رَوْحِ اللهِ: Dengan huruf *"ra"* yang *difat-hah* bermakna rahmat, sebagaimana firman Allah ﷻ :

﴿...وَلَا تَاْيْـَٔسُواْ مِن رَّوْحِ ٱللَّهِۖ إِنَّهُۥ لَا يَاْيْـَٔسُ مِن رَّوْحِ ٱللَّهِ إِلَّا ٱلْقَوْمُ ٱلْكَٰفِرُونَ﴾

"... Dan janganlah kalian berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya yang berputus asa dari rahmat Allah hanyalah orang-orang-kafir." (Yusuf: 87)

Maksudnya, Allah ﷻ mengirim angin sebagai rahmat kepada hamba-hamba-Nya.

Kandungan Hadits:

Lihat penjelasan hadits no. 717.

299. DO'A KETIKA ADA PETIR

721. Mu'alla bin Asad menceritakan kepada kami, ia berkata, 'Abdul Wahid bin Ziyad menceritakan kepada kami, ia berkata: Al-Hajjaj menceritakan kepada kami, ia berkata:

حَدَّثَنِيْ أَبُوْ مَطَرٍ، أَنَّهُ سَمِعَ سَالِمَ بْنَ عَبْدِ اللهِ، عَنْ أَبِيْهِ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ

[61] Shahih. Diriwayatkan Ahmad (2/250), Abu Dawud: Kitab *al-Adab*, Bab *Ma Yaqulu idza Hajatir Riih* (5097), Ibnu Majah: Kitab *al-Adab*, Bab *an-Nahyu 'an Sabbir Riih* (3727)].

إِذَا سَمِعَ الرَّعْدَ وَالصَّوَاعِقَ قَالَ: «اللَّهُمَّ لَا تَقْتُلْنَا بِصَعْقِكَ، وَلَا تُهْلِكْنَا بِعَذَابِكَ، وَعَافِنَا قَبْلَ ذَلِكَ».

Abu Mathar menceritakan kepadaku bahwa ia mendengar Salim bin 'Abdillah, dari ayahnya, ia berkata, "Apabila Nabi ﷺ mendengar guruh dan petir beliau mengucapkan, *'Allaahumma laa taqtulnaa bisha'qika walaa tuhliknaa bi'adzaabika, wa 'aafina qabla dzaalika'* (Ya Allah, janganlah Engkau membunuh kami dengan petir-Mu dan janganlah Engkau membinasakan kami dengan adzab-Mu serta maafkanlah kami sebelum itu)."[62]

Penjelasan Kata:

الرَّعْدُ: Suara yang terdengar yang bersumber dari awan.

الصَّوَاعِقُ: Kilatan api yang berasal dari langit dan disertai suara guntur yang keras.

300. APABILA MENDENGAR KILATAN GUNTUR

722. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Musa bin 'Abdil 'Aziz menceritakan kepada kami, ia berkata: Al-Hakam menceritakan kepadaku, ia berkata:

حَدَّثَنِي عِكْرِمَةُ، أَنَّ ابْنَ عَبَّاسٍ كَانَ إِذَا سَمِعَ صَوْتَ الرَّعْدِ قَالَ: (سُبْحَانَ الَّذِي سَبَّحَتْ لَهُ)، قَالَ: إِنَّ الرَّعْدَ مَلَكٌ يَنْعِقُ بِالْغَيْثِ، كَمَا يَنْعِقُ الرَّاعِي بِغَنَمِهِ.

'Ikrimah menceritakan kepadaku bahwa jika Ibnu 'Abbas mendengar suara guntur, ia mengucapkan, "*Subhaanalladzii sabbahat lahu*" (Mahasuci Rabb yang guntur bertasbih kepada-Nya). Ibnu 'Abbas lalu berkata, "Sesungguhnya Guntur adalah malaikat yang memanggil hujan sebagaimana penggembala memanggil kambingnya."[63]

[62] **Dha'if.** Abu Mathar merupakan guru Hajaj bin Arthah adalah perawi yang *majhuul*, lihat *Adh-Dha'ifah* (1042). Diriwayatkan Ahmad (2/100), At-Tirmidziy: Kitab *Ad-Da'awaat*, Bab Apa yang diucapkan saat mendengar guntur (3450).

Kandungan Hadits:

Hadits ini merupakan dalil bahwa guntur adalah Malaikat yang diserahi tugas untuk mengurus awan, dan ucapan tasbihnya dapat terdengar.

723. Isma'il menceritakan kepada kami, ia berkata: Malik bin Anas menceritakan kepadaku, dari 'Amir bin 'Abdillah bin az-Zubair:

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ الزُّبَيْرِ، أَنَّهُ كَانَ إِذَا سَمِعَ الرَّعْدَ تَرَكَ الْحَدِيثَ وَقَالَ: (سُبْحَانَ الَّذِي يُسَبِّحُ الرَّعْدُ بِحَمْدِهِ وَالْمَلَائِكَةُ مِنْ خِيفَتِهِ)، ثُمَّ يَقُولُ: إِنَّ هَذَا لَوَعِيدٌ شَدِيدٌ لِأَهْلِ الْأَرْضِ.

Dari 'Abdullah bin az-Zubair bahwa jika mendengar guntur, ia langsung meninggalkan pembicaraan lalu mengucapkan, *"Subhaanalladzii yusabbihur ra'du bihamdihi wal Malaa`ikatu min khiifatih" (Mahasuci Rabb yang guntur bertasbih dengan memuji-Nya, [demikian pula] para Malaikat karena takut kepada-Nya.* [Ar-Ra'd: 13]). Lalu ia berkata, "Ini adalah peringatan keras bagi penduduk bumi."[64]

Kandungan Hadits:

Ketika mendengar guntur, dibolehkan mengucapkan:

سُبْحَانَ الَّذِي يُسَبِّحُ الرَّعْدُ بِحَمْدِهِ وَالْمَلَائِكَةُ مِنْ خِيفَتِهِ.

"Mahasuci Rabb yang guntur bertasbih dengan memuji-Nya, (demikian pula) para Malaikat karena takut kepada-Nya."

[63] **Hasan Lighairihi.** Dalam isnad ini terdapat Musa seorang rawi yang *sayyi'ul hifzhi* (hafalannya jelek), sedangkan al- Hakam adalah Ibnu Aban, ia bukan seorang rawi yang kuat. Kalimat pertama telah *tsabit* secara *marfu'* dari Ibnu 'Abbas. *Ash-Shahihah* (1872). Diriwayatkan *Ath-Thabariy dalam tafsirnya* (436) melalui Hafsh bin Umar, dan (20262) melalui Ismail bin 'Ulayyah, yang kedua sandnya dari Al-Hakam.

[64] **Shahih.** Diriwayatkan Ahmad dalam kitab *Az-Zuhd* (1113), dan Ibnu Abi Syaibah (29214).

301. MOHON KESELAMATAN KEPADA ALLAH ﷻ

724. Adam menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid bin Khumair[65] menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Salim bin 'Amir:

عَنْ أَوْسَطِ بْنِ إِسْمَاعِيلَ قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا بَكْرٍ الصِّدِّيقَ رضي الله عنه بَعْدَ وَفَاةِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: قَامَ النَّبِيُّ ﷺ عَامَ أَوَّلِ مَقَامِي هَذَا -ثُمَّ بَكَى أَبُوْ بَكْرٍ- ثُمَّ قَالَ: (عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ، فَإِنَّهُ مَعَ الْبِرِّ، وَهُمَا فِي الْجَنَّةِ، وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ، فَإِنَّهُ مَعَ الْفُجُوْرِ، وَهُمَا فِي النَّارِ، وَسَلُوا اللهَ الْمُعَافَاةَ، فَإِنَّهُ لَمْ يُؤْتَ بَعْدَ الْيَقِيْنِ خَيْرٌ مِنَ الْمُعَافَاةِ، وَلَا تَقَاطَعُوْا، وَلَا تَدَابَرُوْا، وَلَا تَحَاسَدُوْا، وَلَا تَبَاغَضُوْا، وَكُوْنُوْا عِبَادَ اللهِ إِخْوَانًا).

Dari Ausath bin Isma'il, ia berkata, "Setelah Nabi ﷺ wafat, aku mendengar Abu Bakar ash-Shiddiq رضي الله عنه berkata, 'Nabi ﷺ berdiri pada tahun pertama aku tinggal di tempatku ini,' –kemudian Abu Bakar menangis–. Lalu ia berkata, 'Hendaklah kalian jujur, karena sesungguhnya kejujuran bersama kebajikan dan keduanya berada di surga. Jauhilah dusta, karena dusta bersama kedurhakaan dan keduanya di neraka, dan mohonlah kepada Allah keselamatan, karena tidak ada yang diberikan (oleh Allah ﷻ kepada hamba-Nya) setelah keyakinan yang lebih baik daripada keselamatan. Janganlah kalian saling memutus hubungan, janganlah saling membelakangi, janganlah saling iri dan janganlah saling membenci, melainkan jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara.'"[66]

Kandungan Hadits:

Lihat penjelasan hadits no. 398, 400, dan 637.

[65] Dalam kitab asli tertulis: Suwaid bin Hujair.-ed.

[66] **Shahih.** Diriwayatkan Ahmad (1/3) dan Ibnu Majah: Kitab *Ad-Du'aa*, Bab *Ad-Su'aa bil'afwi wal 'aafiyah* (3849).

725. Qabishah menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari al-Jurairi, dari Abul Warad, dari al-Lajlaj:

عَنْ مُعَاذٍ قَالَ: مَرَّ النَّبِيُّ ﷺ عَلَى رَجُلٍ يَقُوْلُ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ تَمَامَ النِّعْمَةِ، قَالَ: «هَلْ تَدْرِي مَا تَمَامُ النِّعْمَةِ»؟ قَالَ: «تَمَامُ النِّعْمَةِ دُخُوْلُ الْجَنَّةِ، وَالْفَوْزُ مِنَ النَّارِ». ثُمَّ مَرَّ عَلَى رَجُلٍ يَقُوْلُ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الصَّبْرَ، قَالَ: «قَدْ سَأَلْتَ رَبَّكَ الْبَلَاءَ، فَسَلْهُ الْعَافِيَةَ». وَمَرَّ عَلَى رَجُلٍ يَقُوْلُ: يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ، قَالَ: «سَلْ».

Dari Mu'adz, ia bercerita, "Nabi ﷺ pernah melewati seseorang yang mengucapkan, *'Allaahumma innii as`aluka tamaaman ni'mah'* (Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu nikmat yang sempurna). Lalu beliau bertanya, *'Tahukah engkau apa itu nikmat yang sempurna?'* Beliau melanjutkan, *'Nikmat yang sempurna adalah masuk surga dan selamat dari neraka.'* Lalu beliau melewati seorang lelaki lain yang mengucapkan, 'Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kesabaran kepada-Mu.' Lalu beliau bersabda, *'Engkau telah meminta bala` (cobaan) kepada Rabb-mu, maka mintalah keselamatan kepada-Nya.'* Lalu beliau melewati seorang lelaki lain yang mengucapkan, *'Yaa Dzal jalaali wal ikraam'* (Wahai Rabb yang memiliki kebesaran dan kemuliaan). Beliau bersabda, *'mohonlah.'*"[67]

Kandungan Hadits:

1. Terbebas dan selamat dari neraka serta masuk ke dalam surga merupakan kesempurnaan nikmat Allah ﷻ, keberuntungan dan kesuksesan terbesar bagi seorang muslim.
2. Anjuran agar seseorang memperhatikan do'a meminta *'afiyah* (keselamatan) karena hal itu lebih luas, dan setiap orang tidak mampu bersabar dalam menghadapi cobaan.

[67] **Dha'if.** Abu al-Ward tidak diketahui keadaannya. Lihat *Adh-Dha'ifah* (3416). Diriwayatkan Ahmad 5/231 dan At-Tirmidzi: Kitab *ad-Da'awat*. Bab (97) (Hadits 3527).

726. Farwah menceritakan kepada kami, ia berkata, 'Ubaidah menceritakan kepada kami dari Yazid bin Abi Ziyad, dari 'Abdullah bin al-Harits:

عَنِ الْعَبَّاسِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ، قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، عَلِّمْنِيْ شَيْئًا أَسْأَلُ اللهَ بِهِ، فَقَالَ: «يَا عَبَّاسُ، سَلِ اللهَ الْعَافِيَةَ»، ثُمَّ مَكَثْتُ ثَلَاثًا، ثُمَّ جِئْتُ فَقُلْتُ: عَلِّمْنِيْ شَيْئًا أَسْأَلُ اللهَ بِهِ يَا رَسُوْلَ اللهِ، فَقَالَ: «يَا عَبَّاسُ، يَا عَمَّ رَسُوْلِ اللهِ، سَلِ اللهَ الْعَافِيَةَ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ».

Dari Al-'Abbas bin 'Abdil Muththalib, "Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, ajarilah aku sesuatu yang dengannya aku meminta kepada Allah.' Maka beliau bersabda, '*Wahai 'Abbas, mintalah kepada Allah keselamatan.*' Lalu aku diam tiga hari, kemudian kembali dan mengatakan, 'Wahai Rasulullah, ajarilah aku sesuatu yang dengannya aku memohon kepada Allah.' Lalu beliau bersabda, '*Wahai 'Abbas, wahai paman Rasulullah, mohonlah kepada Allah keselamatan di dunia dan di akhirat.*'"[68]

Kandungan Hadits:

1. Hadits ini merupakan dalil bahwa do'a memohon keselamatan tidak bisa disejajarkan dengan do'a lain dan tidak dapat digantikan dengan perkataan yang digunakan untuk menyeru Allah ﷻ, Rabb yang memiliki keagungan dan kemuliaan. Hal ini karena Rasulullah ﷺ memerintahkan al-'Abbas untuk berdo'a memohon keselamatan setelah ia kembali meminta beliau agar mengajarkan do'a yang bisa ia gunakan untuk memohon kepada Allah ﷻ.
2. Makna *'afiyah* adalah pembelaan Allah ﷻ bagi hamba-Nya. Seseorang yang berdo'a memohon *'afiyah*, maka ia telah meminta

---

[68] **Shahih Lighairihi.** Dalam isnad ini terdapat Yazid bin Abi Ziyad, dia lemah. Lihat *Ash-Shahihah* (1523). Diriwayatkan Ahmad (1/209), At-Tirmidzi: Kitab *ad-Da'awat* melalui Ibn Abi Ziyad. Dan Al-Hakim (1/529) melalui 'Ikrimah dari Ibnu 'Abbas, bahwa Nabi ﷺ bersabda kepada paman beliau Al-'Abbas:

« يَا عَمِّ ، أَكْثِرِ الدُّعَاءَ بِالْعَافِيَةِ » .

"Wahai paman, perbanyaklah berdoa memohon keselamatan".

Ini diperkuat oleh hadits Ibnu 'Abbas yang sudah dilewati, dengan nomor (637).

kepada Rabb-nya agar Dia melindunginya dari segala (keburukan) yang dapat menimpanya.

302. TIDAK DISUKAI DO'A MEMINTA *BALA`*

727. Ahmad bin Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: abu Bakar menceritakan kepada kami dari Humaid:

عَنْ أَنَسٍ قَالَ: قَالَ رَجُلٌ عِنْدَ النَّبِيِّ ﷺ: اللَّهُمَّ لَمْ تُعْطِنِيْ مَالًا فَأَتَصَدَّقَ بِهِ، فَابْتَلِنِيْ بِبَلَاءٍ يَكُوْنُ -أَوْ قَالَ-: فِيْهِ أَجْرٌ، فَقَالَ: «سُبْحَانَ اللهِ، لَا تُطِيْقُهُ، أَلَا قُلْتَ: اللَّهُمَّ آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً، وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً، وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ».

Dari Anas (bin Malik), ia berkata, "Seseorang berkata di dekat Nabi ﷺ, 'Ya Allah, jika Engkau tidak memberiku harta agar aku leluasa bersedekah, maka berilah aku suatu cobaan yang menjadi –atau ia berkata:– yang terdapat di dalamnya pahala.' Maka beliau bersabda, '*Subhaanallaah, engkau tidak akan mampu menjalaninya. Mengapa engkau tidak mengucapkan, 'Allaahumma aatinaa fid dun-yaa hasanah, wa fil aakhirati hasanah, wa qinaa 'adzaaban naar'* (Ya Allah, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan lindungilah kami dari adzab neraka)."[69]

Kandungan Hadits:

1. Dalam hadits ini terdapat larangan seseorang berdo'a memohon agar hukuman segera ditimpakan kepadanya atau berangan-angan mendapatkan cobaan agar supaya ia tidak berkeluh kesah dan marah atas musibah yang menimpanya, dan mungkin terkadang mengeluhkan Rabb-nya.
2. Di dalamnya terdapat keutamaan do'a:

«اللَّهُمَّ آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ».

---

[69] **Hasan shahih.** Diriwayatkan Muslim tanpa adanya perkataan orang di atas. Lihat hadits sesudahnya.

"Ya Allah, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan lindungilah kami dari adzab neraka."

3. Dibolehkan mengungkapkan rasa takjub dengan mengucapkan *Subhaanallaah*.

728. Ahmad bin Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Zuhair menceritakan kepada kami, ia berkata: Humaid menceritakan kepada kami:

عَنْ أَنَسٍ قَالَ: دَخَلَ - قُلْتُ لِحُمَيْدٍ: النَّبِيُّ ﷺ؟ قَالَ: نَعَمْ - دَخَلَ عَلَى رَجُلٍ قَدْ جُهِدَ مِنَ الْمَرَضِ، فَكَأَنَّهُ فَرْخٌ مَنْتُوفٌ، قَالَ: ادْعُ اللهَ بِشَيْءٍ أَوْ سَلْهُ، فَجَعَلَ يَقُولُ: اللَّهُمَّ مَا أَنْتَ مُعَذِّبِي بِهِ فِي الْآخِرَةِ، فَعَجِّلْهُ فِي الدُّنْيَا، قَالَ: «سُبْحَانَ اللهِ، لَا تَسْتَطِيعُهُ - أَوْ قَالَ: لَا تَسْتَطِيعُوا - أَلَا قُلْتَ: اللَّهُمَّ آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً، وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ»؟ وَدَعَا لَهُ، فَشَفَاهُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ

Dari Anas, ia berkata, "Beliau masuk—aku bertanya kepada Humaid, 'Apakah Nabi ﷺ?', ia menjawab, 'Ya'–menemui seseorang yang telah kurus kering karena sakit sehingga ia seperti anak burung. Beliau bersabda, *'Berdo'alah kepada Allah atau mintalah sesuatu kepada-Nya.'* Orang itu lalu berkata, 'Ya Allah, adzab yang hendak Engkau berikan kepadaku di akhirat, segerakanlah itu di dunia.' Beliau bersabda, *'Subhaanallaah, engkau tidak akan sanggup menanggungnya*—atau beliau bersabda, *'Kalian tidak akan sanggup'*–. *Mengapa engkau tidak mengucapkan, 'Allaahumma aatinaa fid dun-yaa hasanah wa fil aakhirati hasanah wa qinaa 'adzaaban naar?*" Lalu beliau mendo'akannya dan Allah ﷻ menyembuhkannya."[70]

[70] Shahih. Diriwayatkan Muslim: Kitab *Adz-Zikr Wad-Du'aa*. Bab *Karahiyyat Addu'aa bi ta'jiilil 'Uquubah Fiddunyaa* (23-24).

Penjelasan Kata:

قَدْ جُهِدَ مِنَ الْمَرَضِ: Lemah karena sakit.

فَرْخٌ مَنْتُوفٌ: Anak burung. Laki-laki itu tersebut seperti anak burung karena sangat kurus dan sangat lemah.

Kandungan Hadits:

1. Dianjurkan mengunjungi dan mendo'akan kesembuhan bagi orang sakit.
2. Lihat hadits sebelumnya untuk penjelasan lebih rinci.

303. BERLINDUNG DARI COBAAN

729. 'Umar bin Hafsh menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami, ia berkata: Al-A'masy menceritakan kepada kami, ia berkata: Mujahid menceritakan kepadaku:

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ: يَقُولُ الرَّجُلُ: (اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ جَهْدِ الْبَلَاءِ)، ثُمَّ يَسْكُتُ، فَإِذَا قَالَ ذَلِكَ فَلْيَقُلْ: (إِلَّا بَلَاءً فِيهِ عَلَاءٌ).

Dari 'Abdullah bin 'Amr, ia berkata, "Seseorang mengucapkan, *'Allaahumma innii a'uudzubika min jahdil balaa'* (Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari derita cobaan. Lalu ia diam. Maka jika ada orang yang mengucapkan demikian, hendaklah ia mengucapkan, *'Illaa balaa'an fiihi 'alaa'* (Kecuali bala yang padanya terdapat ketinggian [derajat])."[71]

730. Muhammad bin Salam menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan bin 'Uyainah menceritakan kepada kami dari Sumayy, dari Abu Shalih:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ يَتَعَوَّذُ مِنْ جَهْدِ الْبَلَاءِ، وَدَرْكِ الشَّقَاءِ، وَشَمَاتَةِ الْأَعْدَاءِ، وَسُوءِ الْقَضَاءِ.

Dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Nabi ﷺ berlindung dari derita

[71] Isnadnya shahih.

cobaan, hinanya kesengsaraan, pelecehan para musuh, dan keburukan qadha`.[72]

Kandungan Hadits (729 dan 730):

Lihat penjelasan hadits no. 441 dan 669.

304. MENGUCAPKAN KEMBALI PERKATAAN SESEORANG KETIKA MENEGUR

731. 'Abdullah bin Abi Bakar menceritakan kepada kami, –dan Muslim seperti ini–, keduanya berkata: Al-Aswad bin Syaiban menceritakan kepada kami:

عَنْ أَبِي نَوْفَلِ بْنِ أَبِي عَقْرَبٍ، أَنَّ أَبَاهُ سَأَلَ النَّبِيَّ ﷺ عَنِ الصَّوْمِ، فَقَالَ: «صُمْ يَوْمًا مِنْ كُلِّ شَهْرٍ». قُلْتُ: بِأَبِي أَنْتَ وَأُمِّي، زِدْنِي، قَالَ: «زِدْنِي، زِدْنِي، صُمْ يَوْمَيْنِ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ» قُلْتُ: بِأَبِي أَنْتَ وَأُمِّي، زِدْنِي فَإِنِّي أَجِدُنِي قَوِيًّا، فَقَالَ: «إِنِّي أَجِدُنِي قَوِيًّا، إِنِّي أَجِدُنِي قَوِيًّا»، فَأَفْحَمَ، حَتَّى ظَنَنْتُ أَنَّهُ لَنْ يَزِيدَنِي، ثُمَّ قَالَ: «صُمْ ثَلَاثًا مِنْ كُلِّ شَهْرٍ».

Dari Abu Naufal bin Abi 'Aqrab bahwa ayahnya bertanya kepada Nabi ﷺ tentang puasa, beliau menjawab, "*Berpuasalah satu hari setiap bulan.*" Aku berkata, "Ayah dan ibuku sebagai tebusanmu, tambahkan untukku." Beliau bersabda, "*Tambahkan untukku, tambahkan untukku?! Berpuasalah dua hari setiap bulan.*" Aku berkata, "Ayah dan ibuku sebagai tebusanmu, tambahkan untukku karena aku mendapati diriku kuat." Beliau lalu bersabda, "*Aku mendapati diriku kuat, aku mendapati diriku kuat?!*" Lalu beliau diam hingga aku mengira beliau tidak akan menambahkannya lagi untukku. Kemudian beliau bersabda, "*Berpuasalah tiga hari setiap bulan.*"[73]

[72] **Muttafaq 'Alaihi.** Sudah berlalu di hadits nomor (441) dan (669).

[73] **Shahih.** Diriwayatkan Ahmad (4/347) dan An-Nasa`iy: Kitab *ash-Shiyam*. Bab *Shaumu Yaumain minasy Syahr* (2432-2433).

Penjelasan Kata:

إِنِّي أَجِدُنِي قَوِيًّا: Nabi ﷺ mengulang-ulang perkataan Shahabat tersebut karena heran dan sebagai teguran baginya, karena beliau ﷺ menghendaki keringanan untuknya sedangkan ia malah ingin memberatkan dirinya sendiri.

Kandungan Hadits:

Dianjurkan berpuasa pada hari-hari *al-Baidh*, yaitu tanggal 13, 14 dan 15 sebagaimana tercantum dalam hadits Abu Dzarr yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi.*

305. BAB[74]

732. Abu Ma'mar menceritakan kepada kami, ia berkata, 'Abdul Warits menceritakan kepada kami dari Washil maula Abu 'Uyainah, ia berkata: Khalid bin 'Arfuthah menceritakan kepadaku dari Thalhah bin Nafi':

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ قَالَ: كُنَّا مَعَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ وَارْتَفَعَتْ رِيحٌ خَبِيثَةٌ مُنْتِنَةٌ، فَقَالَ: «أَتَدْرُوْنَ مَا هَذِهِ؟ هَذِهِ رِيحُ الَّذِيْنَ يَغْتَابُوْنَ الْـمُؤْمِنِيْنَ».

Dari Jabir bin 'Abdillah, ia berkata, "Kami pernah bersama Rasulullah ﷺ, lalu angin yang berbau busuk menyengat bertiup, maka beliau bersabda, "*Tahukah kalian apa ini? Ini adalah angin orang-orang yang menggunjing orang-orang.*"[75]

* Yaitu sabda Nabi kepada Abu Dzar:

«يَا أَبَا ذَرٍّ، إِذَا صُمْتَ مِنَ الشَّهْرِ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ فَصُمْ ثَلَاثَ عَشْرَةَ، وَأَرْبَعَ عَشْرَةَ، وَخَمْسَ عَشْرَةَ»

"Wahai Abu Zar! Jika engkau berpuasa tiga hari dan tiap-tiap bulan, maka berpuasalah pada 13, 14, dan 15." [Hadis riwayat Nasai dan Tirmizi; Lihat Sahih al-Jami' (7817), Sahih wa Dha'if Sunan Tirmizi (761), Irwa' (947) dan Al-Misykat/Tahkik Thani (2057)] (Editor).

[74] Judul bab terhapus dari manuskrip. Hadits-hadits bab ini seputar keburukan perbuatan 'ghibah' (menggunjing). (-ed.)

[75] **Hasan Lighairihii.** Di dalam isnad ini terdapat Khalid bin 'Arfuthah, dia *majhuul* (tidak dikenal). (Lihat kitab *Al-Jarhu Wat Ta'diil* 3/340), dan hadits ini diperkuat dengan hadits lain seperti hadist sesudahnya. Diriwayatkan Ahmad (3/351) dan Al-Ashbahaaniy dalam kitab *At-Targhiib* (2237).

Kandungan Hadits:

Kedua hadits ini (no. 732 dan setelahnya, yaitu no. 733) menjelaskan keharaman ghibah dan melanggar kehormatan orang-orang beriman.

733. Musaddad menceritakan kepada kami, ia berkata: Fudhail bin 'Iyadh menceritakan kepada kami dari Sulaiman, dari Abu Sufyan:

عَنْ جَابِرٍ قَالَ: هَاجَتْ رِيحٌ مُنْتِنَةٌ عَلَى عَهْدِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: «إِنَّ نَاسًا مِنَ الْمُنَافِقِيْنَ اغْتَابُوْا أُنَاسًا مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ، فَبُعِثَتْ هَذِهِ الرِّيحُ لِذَلِكَ».

Dari Jabir, ia berkata, "Pernah ada angin berbau busuk berhembus pada zaman Rasulullah ﷺ, lalu beliau bersabda, '*Sekelompok orang munafik menggunjingkan sekelompok orang Muslim, sehingga dikirimlah angin ini karenanya.*'"[76]

734. 'Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah bin Shalih menceritakan kepadaku dari Katsir bin al-Harits:

عَنِ الْقَاسِمِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الشَّامِيِّ، سَمِعْتُ ابْنَ أُمِّ عَبْدٍ يَقُوْلُ: مَنِ اغْتِيْبَ عِنْدَهُ مُؤْمِنٌ فَنَصَرَهُ، جَزَاهُ اللهُ بِهَا خَيْرًا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَمَنِ اغْتِيْبَ عِنْدَهُ مُؤْمِنٌ فَلَمْ يَنْصُرْهُ، جَزَاهُ اللهُ بِهَا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ شَرًّا، وَمَا الْتَقَمَ أَحَدٌ لُقْمَةً شَرًّا مِنِ اغْتِيَابِ مُؤْمِنٍ، إِنْ قَالَ فِيْهِ مَا يَعْلَمُ، فَقَدِ اغْتَابَهُ، وَإِنْ قَالَ فِيْهِ بِمَا لَا يَعْلَمُ فَقَدْ بَهَتَهُ.

Dari al-Qasim bin 'Abdirrahman asy-Syami: Aku mendengar Ibnu Ummi 'Abd (Ibnu Mas'ud) mengatakan, "Barang siapa yang di dekatnya ada seorang Mukmin yang dipergunjingkan lalu ia menolongnya (dari gunjingan) maka Allah membalasnya dengan kebaikan di dunia dan akhirat, dan barang siapa di dekatnya ada seorang mukmin yang dipergunjingkan dan dia tidak menolongnya (dari gunjingan) maka Allah akan membalasnya dengan keburukan di dunia dan akhirat. Dan seseorang tidaklah menelan satu suapan lebih buruk daripada mempergunjingkan seorang mukmin, jika menceritakan sesuatu mengenainya yang dia ketahui maka berarti dia telah mempergunjingkannya, namun jika dia menceritakan sesuatu yang tidak dia ketahui maka berarti dia telah berdusta atasnya."[77]

Penjelasan Kata:

بَهَتَهُ: Merekayasa kedustaan atas dirinya.

Kandungan Hadits:

1. Tidak dibolehkan menggunjing kaum muslimin walaupun apa yang dipergunjingkan benar adanya pada diri mereka.
2. Pendefinisian yang tepat terhadap makna *ghibah* dan *buhtan* (kedustaan).

306. GHIBAH DAN FIRMAN ALLAH ﷻ,

"DAN JANGANLAH SEBAGIAN DARI KALIAN MENGGUNJING SEBAGIAN YANG LAIN."

(AL-HUJURAT: 12)

735. Muhammad bin Yusuf menceritakan kepada kami, ia berkata: An-Nadhr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abul 'Awwam, 'Abdul 'Aziz bin Rabi' al-Bahili menceritakan kepada kami, ia berkata: Abuz Zubair Muhammad menceritakan kepada kami:

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ قَالَ: كُنَّا مَعَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ، فَأَتَى عَلَى قَبْرَيْنِ يُعَذَّبُ

[76] **Shahih.** Diriwayatkan 'Abdu Ibn Humaid (1028), Abu Ya'laa (2306) dan Al-Ashbahaniy dalam kitab *At-Targhiib* (2236). Lihat kitab *Ghaayatul Maraam* (429).

[77] **Isnadnya Hasan.** Katsiir bin Al-Haarits Ad-Dimasyqiy baik hadistnya. (Lihat kitab Tahdziibul Kamaal (24/108).

صَاحِبَاهُمَا، فَقَالَ: «إِنَّهُمَا لَا يُعَذَّبَانِ فِي كَبِيرٍ، وَبَلَى، أَمَّا أَحَدُهُمَا فَكَانَ يَغْتَابُ النَّاسَ، وَأَمَّا الْآخَرُ فَكَانَ لَا يَتَأَذَّى مِنَ الْبَوْلِ». فَدَعَا بِجَرِيدَةٍ رَطْبَةٍ، أَوْ بِجَرِيدَتَيْنِ، فَكَسَرَهُمَا، ثُمَّ أَمَرَ بِكُلِّ كَسْرَةٍ فَغُرِسَتْ عَلَى قَبْرٍ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «أَمَا إِنَّهُ سَيُهَوَّنُ مِنْ عَذَابِهِمَا مَا كَانَتَا رَطْبَتَيْنِ»، أَوْ: «لَمْ تَيْبَسَا».

Dari Jabir bin 'Abdillah, ia berkata, "Kami pernah bersama Rasulullah ﷺ, lalu beliau mendatangi dua kubur yang kedua penghuninya sedang diadzab. Beliau ﷺ bersabda, '*Keduanya tidak diadzab karena suatu dosa besar, dan itu benar adanya. Adapun salah seorang dari keduanya suka menggunjing orang, sedangkan yang lainnya tidak bersuci dari buang air kecil.*' Lalu beliau ﷺ memerintahkan untuk mengambil satu atau dua pelepah kurma kemudian mematahkan keduanya, lalu memerintahkan untuk menancapkan tiap patahan pada masing-masing kubur. Beliau ﷺ lalu bersabda, '*Ketahuilah bahwa pelepah itu akan meringankan adzab mereka berdua selagi kedua pelepa itu basah atau belum kering.*'"[78]

Penjelasan Kata:

بِجَرِيدَةٍ: Pelepah kurma yang tidak berdaun.

لَا يُعَذَّبَانِ فِي كَبِيرٍ: Keduanya menganggap sepele hal tersebut.

Kandungan Hadits:

1. Beberapa definisi *ghibah* telah dikutip dari beberapa imam, di antaranya adalah Ibnul Atsir رحمه الله, beliau mengatakan dalam *an-Nihayah* bahwa definisi *ghibah* adalah Anda membicarakan keburukan seseorang meskipun keburukan itu memang ia lakukan. Al-Ghazali mengatakan, "Definisi *ghibah* adalah Anda memperbincangkan saudara Anda dengan suatu hal yang akan ia benci jika hal tersebut disampaikan kepadanya." Adapun hukumnya, Imam an-Nawawi mengatakan dalam *al-Adzkar*, "*Ghibah* dan *namimah* adalah haram berdasarkan

[78] ***Shahih lighairihi.*** Di dalam isnad ini terdapat Abu Az-Zubair yaitu Muhammad bin Muslim, dia mudallas dan tidak transparan apa ia mendengar langsung hadist ini. Diriwayatkan Abu Ya'laa (2046), Bahsyel dalam kitab *Taarikh Waasith* (hal. 250), Dan diriwayatkan Muslim: Kitab *Az-Zuhd*. Bab Hadits Jabir Wa Qisshat Abil Yusri (74) secara ringkas. Dan ada penguatnya dari hadits Ibnu Abbas dalam kitab *Shahih Al-Bukhariy* (1378) dan Muslim pada kitab *At-Thaharah* (111).

ijma' kaum muslimin, dan Abu 'Abdillah Al-Qurthubi dalam tafsirnya mengutip ijma' bahwa keduanya merupakan dosa besar karena definisi dosa besar selaras dengan definisi keduanya, yaitu dosa yang diancam dengan keras jika dilakukan.

2. Di dalamnya terdapat penetapan adzab kubur, dan hal itu merupakan kebenaran.
3. Sabda Nabi ﷺ, "*Ini akan meringankan adzab keduanya*" merupakan kekhususan Nabi ﷺ berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Jabir:

«إِنِّي مَرَرْتُ بِقَبْرَيْنِ يُعَذَّبَانِ فَأَحْبَبْتُ بِشَفَاعَتِي أَنْ يَرَفَّهَ عَنْهُمَا مَا دَامَ الْغُصْنَانِ رَطْبَيْنِ».

"Aku melewati dua buah kubur yang penghuninya tengah diadzab. Lalu aku ingin memberi syafa'atku agar adzab terhadap keduanya diringankan selama kedua pelepah kurma itu masih dalam keadaan basah."

Hal ini menunjukkan bahwa keringanan adzab kedua penghuni kubur tersebut disebabkan oleh syafa'at Nabi ﷺ, bukan karena meletakkan dua pelepah kurma di atas kubur mereka.

4. Tidak disyari'atkan melakukan tebar bunga di atas kubur dan menanam pepohonan di sisi kubur. Hal tersebut merupakan bid'ah yang sesat dan tidak pernah dilakukan oleh orang yang paling mulia, yaitu Nabi ﷺ.

736. Ibnu Numair menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Isma'il menceritakan kepada kami:

عَنْ قَيْسٍ قَالَ: كَانَ عَمْرُو بْنُ الْعَاصِ يَسِيرُ مَعَ نَفَرٍ مِنْ أَصْحَابِهِ، فَمَرَّ عَلَى بَغْلٍ مَيِّتٍ قَدِ انْتَفَخَ، فَقَالَ: وَاللهِ، لَأَنْ يَأْكُلَ أَحَدُكُمْ هَذَا حَتَّى يَمْلَأَ بَطْنَهُ، خَيْرٌ مِنْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ مُسْلِمٍ.

Dari Qais, ia berkata, "'Amr bin al-'Ash pergi bersama sejumlah orang dari sahabatnya. Mereka melewati bangkai seekor bighal yang sudah membusuk. 'Amr berkata, 'Demi Allah, sungguh

salah seorang dari kalian memakan (bangkai) ini hingga memenuhi perutnya, lebih baik dibanding memakan daging seorang Muslim.'"[79]

Kandungan Hadits:

Hadits ini mengandung larangan keras melakukan *ghibah*, karena manusia pasti akan merasa jijik jika memakan bangkai keledai yang telah membusuk, maka bagaimana kiranya jika Anda memakan daging saudara Anda sesama muslim?!

307. GHIBAH TERHADAP ORANG YANG TELAH MENINGGAL

737. 'Amr bin Khalid menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Salamah menceritakan kepada kami dari Abu 'Abdirrahim, dari Zaid bin Abi Unaisah, dari Abuz Zubair, dari 'Abdurrahman bin al-Hadh-hadh ad-Dausi:

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ قَالَ: جَاءَ مَاعِزُ بْنُ مَالِكٍ الْأَسْلَمِيُّ، فَرَجَمَهُ النَّبِيُّ ﷺ عِنْدَ الرَّابِعَةِ، فَمَرَّ بِهِ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ وَمَعَهُ نَفَرٌ مِنْ أَصْحَابِهِ، فَقَالَ رَجُلَانِ مِنْهُمْ: إِنَّ هَذَا الْخَائِنَ أَتَى النَّبِيَّ ﷺ مِرَارًا، كُلُّ ذَلِكَ يَرُدُّهُ، ثُمَّ قُتِلَ كَمَا يُقْتَلُ الْكَلْبُ، فَسَكَتَ عَنْهُمُ النَّبِيُّ ﷺ حَتَّى مَرَّ بِجِيْفَةِ حِمَارٍ شَائِلَةٌ رِجْلُهُ، فَقَالَ: «كُلَا مِنْ هَذَا»!، قَالَا: مِنْ جِيْفَةِ حِمَارٍ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: «فَالَّذِيْ نِلْتُمَا مِنْ عِرْضِ أَخِيْكُمَا آنِفًا أَكْثَرُ، وَالَّذِيْ نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ فَإِنَّهُ فِي نَهْرٍ مِنْ أَنْهَارِ الْجَنَّةِ يَتَغَمَّسُ».

Dari Abu Hurairah, ia berkata, "Ma'iz bin Malik al-Aslami datang, lalu Nabi ﷺ merajamnya ketika dia bersumpah keempat kalinya (bahwa dia telah berzina). Ketika Rasulullah ﷺ bersama sejumlah Shahabat beliau lewat, dua orang dari mereka berkata, 'Sesungguhnya pengkhianat ini mendatangi Nabi ﷺ berkali-kali, tetapi semuanya ditolak oleh beliau. Kemudian[80] dia terbunuh sebagaimana terbunuhnya anjing.' Nabi ﷺ diam terhadap mereka, hingga melewati bangkai keledai yang kakinya telah terangkat melepuh beliau bersabda, *'Makanlah ini!'* Mereka berdua bertanya, 'Dari bangkai keledai ini wahai Rasulullah?' Beliau menjawab, *'Kehormatan yang kalian hina terhadap saudara kalian berdua tadi itu lebih banyak! Demi Rabb yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, sesungguhnya ia berada di salah satu sungai di surga sedang berenang.'"*[81]

[79] **Shahih.** Diriwayatkan Ibnu Abi Syaibah (25537), dan Wakii' dalam kitab *Az-zuhd* (433).

Penjelasan Kata:

شَائِلَةٌ رِجْلُهُ: Bangkai yang kakinya terangkat karena sudah sangat membusuk.

Kandungan Hadits:

1. Hadits ini menjelaskan demikian keras keharaman, keburukan dan kebusukan *ghibah*.
2. Jika kalian tidak suka memakan bangkai, maka hendaklah kalian membenci *ghibah*.

308. MEMEGANG KEPALA SEORANG ANAK YANG SEDANG BERSAMA AYAHNYA DAN MENDO'AKAN KEBERKAHAN UNTUKNYA

738. Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Hanzhalah bin 'Amr az-Zuraqi al-Madani mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Harzah menceritakan kepadaku, ia berkata:

أَخْبَرَنِيْ عُبَادَةُ بْنُ الْوَلِيْدِ بْنِ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ قَالَ: خَرَجْتُ مَعَ أَبِيْ وَأَنَا

[80] Dalam lafazh lain dengan kata: حَتَّى (hingga). (-ed.)

[81] **Dha'if.** Ibnu Al Hadh-haadh tidak dikenal kecuali dengan isnad hadits ini. (Lihat *adh-Dha'ifah* 6318, dan 2354). Diriwayatkan Abdurrazzaq (13340) dan Abu Dawud: Kitab *al- Hudud.* Bab *Fir Rajm* (4428).

غُلَامٌ شَابٌّ، فَلَقِيْنَا شَيْخًا [عَلَيْهِ بُرْدَةٌ وَمَعَافِرِيٌّ وَعَلَى غُلَامِهِ بُرْدَةٌ وَمَعَافِرِيٌّ]، قُلْتُ: أَيْ عَمِّ، مَا مَنَعَكَ أَنْ تُعْطِيَ غُلَامَكَ هَذِهِ النَّمِرَةَ، وَتَأْخُذَ الْبُرْدَةَ، فَتَكُوْنُ عَلَيْكَ بُرْدَتَانِ، وَعَلَيْهِ نَمِرَةٌ؟ فَأَقْبَلَ عَلَى أَبِي فَقَالَ: آبْنُكَ هَذَا؟ قَالَ: نَعَمْ، قَالَ: فَمَسَحَ عَلَى رَأْسِي وَقَالَ: بَارَكَ اللهُ فِيْكَ، أَشْهَدُ لَسَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ: «أَطْعِمُوْهُمْ مِمَّا تَأْكُلُوْنَ، وَاكْسُوْهُمْ مِمَّا تَكْتَسُوْنَ». يَا ابْنَ أَخِي، ذَهَابُ مَتَاعِ الدُّنْيَا أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ يَأْخُذَ مِنْ مَتَاعِ الْآخِرَةِ، قُلْتُ: أَيْ أَبَتَاهُ، مَنْ هَذَا الرَّجُلُ؟ قَالَ: أَبُو الْيُسْرِ بْنُ عَمْرٍو.

'Ubadah bin al-Walid bin 'Ubadah bin ash-Shamit mengabarkan kepadaku, ia berkata, "Aku pernah pergi bersama ayahku dan ketika itu aku masih muda. Kami bertemu[82] dengan seseorang yang sudah berumur tua (ia memiliki *burdah* dan *ma'afir*, begitu pula dengan budaknya). Aku berkata kepadanya, 'Wahai paman, apa yang menghalangimu memberi budak *namirah* (kain penutup) ini? Engkau bisa mengambil *burdah*nya sehingga padamu dua *burdah* dan pada budakmu satu *namirah*?' Lalu ia menghadap ayahku dan bertanya, 'Apakah ini anakmu?' Ayahku menjawab, 'Benar.' Orang itu lalu mengusap kepalaku sambil berkata, 'Semoga Allah memberimu berkah. Aku bersaksi bahwa aku sungguh telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, '*Berilah mereka makan dari apa yang kalian makan, dan berilah mereka pakaian dari apa yang kalian pakai.*' Wahai putera saudaraku, kehilangan kesenangan dunia lebih aku sukai daripada (kehilangan) akhirat.' Lalu aku bertanya kepada ayahku, 'Wahai ayah, siapa orang ini?' Ia menjawab, 'Abul Yusr (Ka'b) bin 'Amr.'"[83]

---

[82] Dalam lafazh lain dengan kata: فَلَقِيَ. (-ed.)

[83] **Shahih.** Diriwayatkan Muslim: Kitab *az-Zuhd war Raqa'iq* (74), dan sudah berlalu pada hadits nomor (187).

Penjelasan Kata:

بُرْدَةٌ: Selimut yang dijahit. Ada yang mengatakan, ia adalah pakaian berbentuk segi empat yang mengandung celupan warna kuning, ia dikenakan oleh orang Arab. Adapun bentuk jamaknya adalah *al-burdu*.

مَعافِرِيٌّ: Dengan *huruf mim* yang di*fat-hah*, yaitu sejenis baju yang dibuat di suatu daerah yang bernama Ma'afir. Dan ada yang mengatakan, ia merupakan nisbat kepada kabilah yang menempati daerah tersebut, sedangkan *huruf mim* sekadar tambahan.

النَّمِرَةُ: Kain yang dijahit dan merupakan salah satu kain penutup badan yang digunakan oleh orang 'Arab.

Kandungan Hadits:

1. Di dalamnya terdapat anjuran agar memperlakukan para pembantu dan budak dengan baik.
2. Dibolehkan mengusap kepala anak kecil, dan mendo'akannya saat gembira.
3. Anjuran mengunjungi orang-orang shalih, mengarahkan pandangan mereka pada sesuatu yang membahagiakan mereka dan memenuhi keberhasilan mereka.
4. Pengutamaan kehidupan akhirat atas segala kesenangan dunia yang fana.

309. PEMELUK ISLAM ADALAH PENUNJUK SATU SAMA LAIN

739. 'Abdah menceritakan kepada kami, ia berkata: Baqiyyah menceritakan kepada kami, ia berkata:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ زِيَادٍ قَالَ: أَدْرَكْتُ السَّلَفَ، وَإِنَّهُمْ لَيَكُوْنُوْنَ فِي الْمَنْزِلِ الْوَاحِدِ بِأَهَالِيْهِمْ، فَرُبَّمَا نَزَلَ عَلَى بَعْضِهِمُ الضَّيْفُ، وَقِدْرُ أَحَدِهِمْ عَلَى النَّارِ، فَيَأْخُذُهَا صَاحِبُ الضَّيْفِ لِضَيْفِهِ، فَيَفْقِدُ الْقِدْرَ صَاحِبُهَا فَيَقُوْلُ: مَنْ أَخذَ الْقِدْرَ؟ فَيَقُوْلُ صَاحِبُ الضَّيْفِ: نَحْنُ أَخَذْنَاهَا لِضَيْفِنَا، فَيَقُوْلُ صاحبُ

الْقِدْرِ: بَارَكَ اللهُ لَكُمْ فِيهَا -أَوْ كَلِمَةً نَحْوَهَا-. قَالَ بَقِيَّةُ: وَقَالَ مُحَمَّدٌ: وَالْخُبْزُ إِذَا خَبَزُوْا مِثْلَ ذٰلِكَ، وَلَيْسَ بَيْنَهُمْ إِلَّا جُدُرُ الْقَصَبِ. قَالَ بَقِيَّةُ: وَأَدْرَكْتُ أَنَا ذٰلِكَ: مُحَمَّدَ بْنَ زِيَادٍ وَأَصْحَابَهُ.

Muhammad bin Ziyad menceritakan kepada kami, ia berkata, "Aku mendapati kehidupan orang-orang terdahulu. Mereka berada di satu rumah bersama anggota keluarga mereka. Adakalanya tamu singgah pada sebagian mereka sementara ketel mereka sedang berada di atas api, lalu diambillah ketel itu oleh orang yang mendapat kunjungan itu untuk tamunya, maka pemilik ketel itu kehilangan, sehingga ia berkata, 'Siapa yang mengambil ketel?' Maka orang mendapat kunjungan tamu itu berkata, 'Kami yang mengambilnya untuk tamu kami.' Pemilik ketel itu berkata, 'Semoga Allah memberi kalian keberkahan atas ketel itu–atau kalimat semisalnya–.'" Baqiyyah menuturkan, Muhammad berkata, "Begitu pula dengan roti. Jika ada tamu maka roti itu dibagi-bagi seperti itu, tidak ada sekat di antara mereka selain dinding dari kayu." Baqiyyah berkata, "Aku pun menyaksikan kehidupan seperti itu, yaitu Muhammad bin Ziyad dan para sahabatnya."[84]

Penjelasan Kata:

دَالَّةُ أَهْلِ الْإِسْلَامِ: *Ad-daallah* adalah sesuatu yang menjadi penunjuk seseorang pada teman dekatnya, sesuatu yang Anda percayakan penggunaannya kepada teman dekat Anda. Dan *ad-daallah* merupakan orang yang mempercayai seseorang yang memiliki kedudukan di sisinya, serupa dengan keleluasaan yang diberikan orang tersebut kepada orang lain.

Kandungan Hadits:

1. Di dalamnya terdapat anjuran agar menolong tetangga dalam memuliakan tamunya dengan memberikan makanan dan perbekalan.
2. Anjuran agar mendo'akan tetangga agar memperoleh keberkahan dalam makanan yang ia ambil untuk diberikan kepada tamunya.
3. Memuliakan tamu wajib bagi setiap orang sesuai kemampuannya.

[84] **Shahih.** Diriwayatkan Al-Baihaqiy dalam kitab *Syu'abul-iimaan* (10878).

310. MEMULIAKAN TAMU DAN MELAYANINYA SENDIRI

740. Musaddad menceritakan kepada kami, ia berkata, 'Abdullah bin Dawud menceritakan kepada kami dari Fudhail bin Ghazwan, dari Abu Hazim:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَجُلًا أَتَى النَّبِيَّ ﷺ، فَبَعَثَ إِلَى نِسَائِهِ، فَقُلْنَ: مَا مَعَنَا إِلَّا الْمَاءُ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: «مَنْ يَضُمُّ -أَوْ يُضِيْفُ- هٰذَا»؟ فَقَالَ رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ: أَنَا، فَانْطَلَقَ بِهِ إِلَى امْرَأَتِهِ فَقَالَ: أَكْرِمِيْ ضَيْفَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ، فَقَالَتْ: مَا عِنْدَنَا إِلَّا قُوْتُ لِلصِّبْيَانِ، فَقَالَ: هَيِّئِيْ طَعَامَكِ، وَأَصْلِحِيْ سِرَاجَكِ، وَنَوِّمِيْ صِبْيَانَكِ إِذَا أَرَادُوْا عَشَاءً، فَهَيَّأَتْ طَعَامَهَا، وَأَصْلَحَتْ سِرَاجَهَا، وَنَوَّمَتْ صِبْيَانَهَا، ثُمَّ قَامَتْ كَأَنَّهَا تُصْلِحُ سِرَاجَهَا فَأَطْفَأَتْهُ، وَجَعَلَا يُرِيَانِهِ أَنَّهُمَا يَأْكُلَانِ، وَبَاتَا طَاوِيَيْنِ، فَلَمَّا أَصْبَحَ غَدَا إِلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ، فَقَالَ ﷺ: «لَقَدْ ضَحِكَ اللهُ -أَوْ: عَجِبَ- مِنْ فِعَالِكُمَا»، وَأَنْزَلَ اللهُ:

﴿... وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ ۚ وَمَن يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِۦ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ﴾

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa seseorang bertamu kepada Nabi ﷺ lalu beliau mengirim utusan ke rumah isteri-isteri beliau. Namun, mereka berkata, "Kami tidak memiliki apa-apa kecuali air." Rasulullah ﷺ bertanya, "*Siapa yang (mau) menghimpun—atau menjadi tuan rumah–tamu ini?*" Lalu, seseorang dari kaum Anshar berkata, "Aku." Lalu ia menemui isterinya dan berkata, "Muliakanlah tamu Rasulullah ﷺ itu." Isterinya berkata, "Kita tidak memiliki apa-apa kecuali makanan untuk anak-anak." Laki-laki itu berkata, "Siapkanlah makananmu itu, perbaikilah

lampumu dan tidurkanlah anak-anakmu jika mereka hendak makan malam." Lalu isterinya mempersiapkan makanannya, memperbaiki lampunya dan menidurkan anak-anak. Kemudian ia bangkit seakan-akan ia (hendak) memperbaiki lampunya lalu mematikannya. Kedua suami isteri itu memperlihatkan bahwa (seolah-olah) mereka sedang makan, dan keduanya bermalam dalam keadaan lapar. Keesokan paginya ia pergi menemui Rasulullah ﷺ, lalu beliau ﷺ bersabda, "*Sungguh Allah tertawa—atau, Allah kagum–atas perbuatan kalian berdua (tadi malam).*" Dan Allah menurunkan ayat,

﴿ ... وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ ۚ وَمَن يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِۦ فَأُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴾

"... *Dan mereka mengutamakan orang lain di atas dirinya meskipun mereka dalam keadaan kekurangan. Barang siapa dilindungi dari (bahaya) kebakhilan dirinya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung.*" (Al-Hasyr: 9).[85]

Penjelasan Kata:

طَاوِيَيْنِ: Kelaparan.

فِعَالِكُمَا: Ungkapan untuk perbuatan baik, seperti kedermawanan.

يُؤْثِرُوْنَ: Mengutamakan/mendahulukan.

خَصَاصَةٌ: Kebutuhan.

شُحَّ: Kekikiran yang disertai ketamakan.

Kandungan Hadits:

1. Di antara adab menjadi tuan rumah adalah memuliakan tamu, menghidangkan suguhan kepada mereka, memberi sarana untuk kenyamanan perasaan mereka, dan lebih mengutamakan mereka daripada isteri dan anak.
2. Penetapan sifat tertawa bagi Allah ﷻ.
3. Memuliakan tamu merupakan amal yang dapat mendatangkan ridha

[85] **Shahih.** Diriwayatkan Al-Bukhariy: Kitab *Manaaqib Al-Anshaar*. Bab Firman Allah ﷻ *"Dan mereka mengutamakan orang lain di atas diri mereka meskipun mereka dalam keadaan kekurangan"* (3798), dan Muslim: Kitab *al-'Ath'mah*. Bab (hadits 172)]. Ikraam Adh-Dahiif (172).

Allah ﷻ.

4. Shahabat yang disebutkan dalam hadits tersebut adalah Abu Thalhah al-Anshari ؓ.

311. HADIAH TAMU

741. 'Abdullah bin Yusuf menceritakan kepada kami, ia berkata: Al-Laits menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id al-Maqburi menceritakan kepadaku:

عَنْ أَبِيْ شُرَيْحٍ الْعَدَوِيِّ قَالَ: سَمِعَتْ أُذُنَايَ، وَأَبْصَرْتْ عَيْنَايَ، حِيْنَ تَكَلَّمَ النَّبِيُّ ﷺ فَقَالَ: «مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ، جَائِزَتَهُ»، قَالَ: وَمَا جَائِزَتُهُ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: «يَوْمٌ وَلَيْلَةٌ، وَالضِّيَافَةُ ثَلَاثَةُ أَيَّامٍ، فَمَا كَانَ وَرَاءَ ذَلِكَ فَهُوَ صَدَقَةٌ عَلَيْهِ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ».

Dari Abu Syuraih al-'Adawi, ia berkata, "Kedua telingaku mendengar dan kedua mataku melihat ketika Nabi ﷺ berbicara lalu bersabda, *'Barang siapa beriman kepada Allah dan Hari Akhir, maka hendaklah ia memuliakan tetangganya, dan barang siapa beriman kepada Allah dan Hari Akhir, hendaklah ia memuliakan tamunya, hadiahnya.'*" Ia bertanya, "Apa hadiahnya wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "*Sehari semalam. Sedangkan menjadi tuan rumah adalah tiga hari, lalu selebihnya adalah shadaqah atasnya. Dan barang siapa beriman kepada Allah dan Hari Akhir, hendaklah ia berkata baik atau diam.*"[86]

Kandungan Hadits:

1. Memuliakan tamu merupakan salah satu ciri yang menunjukkan keimanan seseorang kepada Allah ﷻ dan Hari Akhir.
2. Tamu memiliki hak, maka atas muslim menjamu tamunya serta mempersiapkan persinggahannya.
3. Batas melayani tamu adalah tiga hari. Jika melebihi jangka waktu

[86] Diriwayatkan Al-Bukhariy: Kitab *al-Adab*. Bab *Man Kana Yu'minu billah fala Yu'dzi Jarahu*, dan Muslim: Kitab *al-Luqatah*. Bab *Adh-Dhiyaafah Wa Nahwahaa.*

tersebut, maka hal itu merupakan shadaqah, kemurahan, dan kebaikan.

4. Bentuk memuliakan tamu hukumnya berbeda-beda sesuai dengan situasi dan kondisi, boleh jadi *fardhu 'ain*, boleh jadi *fardhu kifayah*, dan boleh jadi sunnah.

312. MENJADI TUAN RUMAH SELAMA TIGA HARI

742. Musa bin Isma'il menceritakan kepada kami, ia berkata: Aban bin Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya –ia adalah Ibnu Abi Katsir– menceritakan kepadaku dari Abu Salamah:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: «الضِّيَافَةُ ثَلَاثَةُ أَيَّامٍ، فَمَا كَانَ بَعْدَ ذَلِكَ فَهُوَ صَدَقَةٌ».

Dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, 'Menjadi tuan rumah adalah tiga hari, sedangkan selebihnya adalah shadaqah.'"[87]

Kandungan Hadits:

Lihat penjelasan hadits sebelumnya.

313. TIDAK TINGGAL DI TEMPAT TUAN RUMAH HINGGA MEREPOTKANNYA

743. Isma'il menceritakan kepada kami, ia berkata: Malik menceritakan kepadaku dari Sa'id al-Maqburi:

عَنْ أَبِي شُرَيْحٍ الْكَعْبِيِّ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ: «مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ

[87] **Shahih.** Diriwayatkan Ahmad (2/288), dan Abu Dawud: Kitab *al-Ath'imah*. Bab *Ma Ja'a fidh Dhiyafah* (3749).

الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ جَائِزَتَهُ يَوْمٌ وَلَيْلَةٌ، وَالضِّيَافَةُ ثَلَاثَةُ أَيَّامٍ، فَمَا بَعْدَ ذَلِكَ فَهُوَ صَدَقَةٌ، وَلَا يَحِلُّ لَهُ أَنْ يَثْوِيَ عِنْدَهُ حَتَّى يُحْرِجَهُ».

Dari Abu Syuraih al-Ka'bi bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Barang siapa beriman kepada Allah dan Hari Akhir, hendaklah ia berkata baik atau diam. Barang siapa beriman kepada Allah dan Hari Akhir, hendaklah ia memuliakan tamunya, hadiahnya sehari semalam. Menjadi tuan rumah adalah tiga hari, selebihnya adalah shadaqah, dan tidak halal ia tinggal bersamanya hingga merepotkan (tuan rumah)nya."[88]

Penjelasan Kata:

يَثْوِي: Berdiam dan tinggal di tempat tertentu.

يُحْرِجَهُ: Berasal dari kata *al-haraj* yang berarti *adh-dhayyiq* (kesempitan). Imam an-Nawawi رحمه الله berkata dalam menjelaskan satu riwayat Muslim berbunyi, "حَتَّى يُؤْثِمَهُ", "Maksudnya, hingga menjerumuskan (tuan rumah) ke dalam dosa karena terkadang tuan rumah menggunjing sang tamu karena sangat lama tinggal di kediamannya, atau melakukan sesuatu yang menyakiti sang tamu atau berprasangka buruk terhadapnya. Hal-hal ini dapat terjadi jika sang tamu tinggal dengan tata cara yang tidak sesuai dengan kemauan pemilik rumah, seperti meminta tambahan waktu untuk tinggal atau sang tamu menganggap bahwa pemilik rumah tidak merasa keberatan atas hal itu."

314. BERADA DI HALAMAN RUMAHNYA

744. Abu Nu'aim menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan men-

[88] Diriwayatkan Al-Bukhariy: Kitab *Al-Adab*. Bab *Ikraamu Ad-Dhaif Wa Khidmatuhu Iyyaahu Binafsihi* (6135) dan Muslim: Kitab *al-Luqatah*. Bab *Adh-Dhiyaafah Wa Nahwahaa* (15-16), dan lafazhnya.

«وَلَا يَحِلُّ لِأَحَدِكُمْ أَنْ يُقِيْمَ عِنْدَ أَخِيْهِ حَتَّى يُؤْثِمَهُ»

Dan tidak halal ia tinggal sama saudaranya hingga ia merepotkan (tuan rumah)nya".

Dan lihat hadist nomor (741) yang sudah berlalu.

ceritakan kepada kami dari Manshur, dari asy-Sya'bi:

عَنِ الْمِقْدَامِ أَبِي كَرِيمَةَ الشَّامِيِّ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «لَيْلَةُ الضَّيْفِ حَقٌّ وَاجِبٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ، فَمَنْ أَصْبَحَ بِفِنَائِهِ فَهُوَ دَيْنٌ عَلَيْهِ إِنْ شَاءَ، فَإِنْ شَاءَ اقْتَضَاهُ، وَإِنْ شَاءَ تَرَكَهُ».

Dari al-Miqdam, Abu Karimah asy-Syami, ia berkata, "Nabi ﷺ bersabda, 'Malam bagi tamu adalah hak yang wajib atas setiap Muslim. Barang siapa berada di halaman rumah orang muslim itu, maka itu merupakan hutang atasnya jika ia menghendaki. Jika mau, ia menuntutnya, dan jika mau, ia meninggalkannya.'"[89]

Penjelasan Kata:

الشَّامِيِّ: Dalam manuskrip asli tertulis dengan huruf sin yang tidak bertitik, yang merupakan penisbatan kepada Samah bin Lu`ay. Akan tetapi yang benar adalah "asy-Syami" dengan huruf syin yang bertitik sebagaimana yang dikatakan oleh guru kami, Syaikh al-Albani رحمه الله.

بِفِنَائِهِ: Tempat yang luas dan berada di depan rumah. Ada yang mengatakan, sesuatu yang membentang dari segala sisi rumah. Bentuk jamaknya adalah *afniyah*. Maksudnya, seseorang yang menjadi tamu yang berada di halaman rumahnya.

Kandungan Hadits:

Hadits ini merupakan dalil yang paling tegas menunjukkan kewajiban menjamu tamu.

315. JIKA TAMU TIDAK DIBERI APA-APA

745. 'Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Al-Laits menceritakan kepadaku dari Yazid bin Abi Habib, dari Abul Khair:

[89] **Shahih.** Diriwayatkan Ahmad (4/130), Abu Dawud: Kitab *al-Ath'imah*. Bab *Ma Ja'a fidh Dhiyaafah* (3750), Ibnu Majah: Kitab *al-Adab*. Bab *Haqqudh Dhaif* (3277)]. Lihat *Ash-Shahihah* (2204).

عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنَّكَ تَبْعَثُنَا فَنَنْزِلُ بِقَوْمٍ فَلَا يَقْرُوْنَا، فَمَا تَرَى فِي ذَلِكَ؟ فَقَالَ لَنَا: «إِنْ نَزَلْتُمْ بِقَوْمٍ فَأُمِرَ لَكُمْ بِمَا يَنْبَغِي لِلضَّيْفِ فَاقْبَلُوْا، فَإِنْ لَمْ يَفْعَلُوْا فَخُذُوْا مِنْهُمْ حَقَّ الضَّيْفِ الَّذِي يَنْبَغِي لَهُمْ».

Dari 'Uqbah bin 'Amir, ia berkata, "Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya engkau mengutus kami, lalu kami singgah di suatu kaum tetapi mereka tidak menjamu kami, bagaimana pendapatmu tentang hal itu?' Lalu beliau ﷺ bersabda kepada kami, '*Jika kalian singgah di suatu kaum lalu memperlakukan kalian dengan sesuatu yang seharusnya dilakukan kepada tamu maka terimalah. Tetapi, jika mereka tidak melakukan maka ambillah dari mereka hak tamu yang seharusnya mereka lakukan.*'"[90]

Kandungan Hadits:

Hadits ini menunjukkan bahwa menjamu tamu merupakan kewajiban. Jika tuan rumah yang disinggahi tidak memberinya hak tamu, maka (dibolehkan) mengambil sendiri hak tamu itu darinya. Hal ini berlaku jika sang tamu berada di suatu perkampungan dan tidak ada orang yang berkenan menjadi tuan rumah, sementara ia tidak menemukan jalan lain.

316. MELAYANI SENDIRI TAMUNYA

746. Yahya bin Bukair menceritakan kepada kami, ia berkata: Ya'qub bin 'Abdirrahman menceritakan kepada kami:

عَنْ أَبِي حَازِمٍ قَالَ: سَمِعْتُ سَهْلَ بْنَ سَعْدٍ، أَنَّ أَبَا أُسَيْدٍ السَّاعِدِيَّ دَعَا النَّبِيَّ ﷺ فِي عُرْسِهِ، وَكَانَتِ امْرَأَتُهُ خَادِمَهُمْ يَوْمَئِذٍ، وَهِيَ الْعَرُوْسُ، فَقَالَتْ -أَوْ

Diriwayatkan Al-Bukhariy: Kitab *Al-Adab*. Bab *Ikraamu Ad-Dhaif Wa Khidmatuhu Iyyaahu Binafsihi* (6137) dan Muslim: Kitab *al-Luqatah*. Bab *Adh-Dhiyaafah Wa Nahwahaa* (17).

قَالَ-: أَتَدْرُوْنَ مَا أَنْقَعْتُ لِرَسُوْلِ اللهِ ﷺ؟ أَنْقَعْتُ لَهُ تَمَرَاتٍ مِنَ اللَّيْلِ فِيْ تَوْرٍ

Dari Abu Hazim, ia berkata, "Aku mendengar Sahl bin Sa'd, bahwa Abu Usaid as-Sa'idi mengundang Nabi ﷺ saat pernikahannya, sementara isterinya menjadi pelayan mereka (para Shahabat) padahal ia adalah mempelai perempuan. Lalu ia berkata, 'Apakah kalian tahu apa yang aku berikan kepada Rasulullah ﷺ? Aku memberi beliau pada malam hari beberapa butir kurma dalam bejana kecil.'"[91]

Penjelasan Kata:

أَنْقَعَ الشَّيْءَ فِي الْمَاءِ وَنَحْوِهِ: Membuat *an-naqii'ah*, yaitu makanan yang diperuntukkan bagi seseorang di malam pengantin.

تَوْرٌ: Bejana (kecil) yang terbuat dari tembaga atau sejenisnya.

Kandungan Hadits:

1. Mempelai wanita boleh melayani para tamu undangan pernikahan jika ia menutup aurat dan aman dari fitnah.
2. Dibolehkan bagi seorang laki-laki meminta bantuan kepada isterinya pada acara seperti itu melayani para tamu dan juga boleh minum minuman yang tidak memabukkan ketika dilangsungkan acara walimah.
3. Dibolehkan mengutamakan para pembesar suatu kaum dengan sesuatu yang istimewa ketika walimah.

317. ORANG YANG MENYAJIKAN MAKAN KEPADA TAMUNYA LALU MENGERJAKAN SHALAT

747. Abu Ma'mar menceritakan kepada kami, ia berkata, 'Abdul Warits menceritakan kepada kami, ia berkata: Al-Jurairi menceritakan kepadaku, ia berkata: Abul 'Ala` bin 'Abdillah:

عَنْ نُعَيْمِ بْنِ قَعْنَبٍ قَالَ: أَتَيْتُ أَبَا ذَرٍّ فَلَمْ أُوَافِقْهُ، فَقُلْتُ لِامْرَأَتِهِ: أَيْنَ أَبُو ذَرٍّ؟ قَالَتْ: يَمْتَهِنُ، سَيَأْتِيْكَ الْآنَ، فَجَلَسْتُ لَهُ، فَجَاءَ وَمَعَهُ بَعِيْرَانِ، قَدْ قَطَرَ أَحَدَهُمَا بِعَجُزِ الْآخَرِ، فِيْ عُنُقِ كُلِّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا قِرْبَةٌ، فَوَضَعَهُمَا ثُمَّ جَاءَ، فَقُلْتُ: يَا أَبَا ذَرٍّ، مَا مِنْ رَجُلٍ كُنْتُ أَلْقَاهُ كَانَ أَحَبَّ إِلَيَّ لُقِيًّا مِنْكَ، وَلَا أَبْغَضَ إِلَيَّ لُقِيًّا مِنْكَ، قَالَ: للهِ أَبُوْكَ، وَمَا جَمَعَ هَذَا؟ قَالَ: إِنِّيْ كُنْتُ وَأَدْتُ مَوْءُوْدَةً فِي الْجَاهِلِيَّةِ أَرْهَبُ إِنْ لَقِيْتُكَ أَنْ تَقُوْلَ: لَا تَوْبَةَ لَكَ، لَا مَخْرَجَ لَكَ، وَكُنْتُ أَرْجُوْ أَنْ تَقُوْلَ: لَكَ تَوْبَةٌ وَمَخْرَجٌ، قَالَ: أَفِي الْجَاهِلِيَّةِ أَصَبْتَ؟ قُلْتُ: نَعَمْ، قَالَ: عَفَا اللهُ عَمَّا سَلَفَ. وَقَالَ لِامْرَأَتِهِ: آتِيْنَا بِطَعَامٍ، فَأَبَتْ، ثُمَّ أَمَرَهَا فَأَبَتْ، حَتَّى ارْتَفَعَتْ أَصْوَاتُهُمَا، قَالَ: إِيْهِ، فَإِنَّكُنَّ لَا تَعْدُوْنَ مَا قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ، قُلْتُ: وَمَا قَالَ رَسُوْلُ اللهِ فِيْهِنَّ؟ قَالَ: إِنَّ الْمَرْأَةَ خُلِقَتْ مِنْ ضِلَعٍ، وَإِنَّكَ إِنْ تُرِدْ أَنْ تُقِيْمَهَا تَكْسِرْهَا، وَإِنْ تُدَارِيْهَا فَإِنَّ فِيْهَا أَوَدًا وَبُلْغَةً، فَوَلَّتْ فَجَاءَتْ بِثَرِيْدَةٍ كَأَنَّهَا قَطَاةٌ، فَقَالَ: كُلْ وَلَا أَهُوْلَنَّكَ، فَإِنِّيْ صَائِمٌ، ثُمَّ قَامَ يُصَلِّيْ، فَجَعَلَ يُهَذِّبُ الرُّكُوْعَ، ثُمَّ انْفَتَلَ فَأَكَلَ، فَقُلْتُ: إِنَّا للهِ، مَا كُنْتُ أَخَافُ أَنْ تَكْذِبَنِيْ، قَالَ: للهِ أَبُوْكَ، مَا كَذَبْتُ مُنْذُ لَقِيْتَنِيْ، قُلْتُ: أَلَمْ تُخْبِرْنِيْ أَنَّكَ صَائِمٌ؟ قَالَ: بَلَى، إِنِّيْ صُمْتُ مِنْ هَذَا الشَّهْرِ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ فَكُتِبَ لِيْ أَجْرُهُ، وَحَلَّ لِيَ الطَّعَامُ.

Dari Nu'aim bin Qa'nab, ia berkata, "Aku pernah mendatangi Abu Dzarr tetapi tidak bertemu dengannya. Lalu aku bertanya kepada isterinya, 'Di mana Abu Dzarr?' Ia menjawab, 'Ia sedang bekerja, ia akan datang sekarang.' Lalu aku duduk menunggunya. Tak

[91] Diriwayatkan Al-Bukhariy: Kitab *an-nikah*. Bab *An-Naqi' Wasysyaraab Al-Ladzii Laa Yuskiru Fiil 'Urs*. Dan Muslim: Kitab *al-Asyribah*. Bab *Ibaahatun Nabiidz Al-ladzii Lam Yasytadda Wa Lam Yashir Muskiran* (86).

lama kemudian ia datang dengan dua unta, salah satu dari keduanya menarik yang lain. Dan pada leher masing-masing dari keduanya terdapat qirbah. Lalu Abu Dzarr menyimpan keduanya, kemudian ia datang. Lalu aku berkata kepadanya, 'Wahai Abu Dzarr, tidak ada seorang pun yang pertemuannya sangat aku cintai seperti halnya pertemuan denganmu, dan tidak ada pertemuan yang aku benci seperti halnya pertemuan denganmu.' Abu Dzarr berkata, 'Demi Allah, apa yang menyatukan ini?' Aku menjawab, 'Pada zaman jahiliyah aku pernah mengubur anak perempuan hidup-hidup, aku takut jika aku menemuimu engkau akan mengatakan, 'Tidak ada taubat bagimu, tidak ada jalan keluar bagimu,' padahal aku ingin engkau mengatakan, 'Ada taubat dan jalan keluar untukmu." Lalu Abu Dzarr bertanya, 'Apakah engkau melakukannya pada zaman jahiliyah?' Aku menjawab, 'Benar.' Lalu ia berkata, 'Allah memaafkan apa yang telah berlalu (sebelum masuk Islam).' Lalu ia berkata kepada isterinya, 'Bawalah makanan untuk kami.' Namun, isterinya menolak. Lalu ia (kembali) menyuruhnya namun isterinya tetap menolak, hingga akhirnya keduanya saling mengangkat suara. Lalu Abu Dzarr berkata, 'Kalian (kaum wanita) tidak lebih dari apa yang disabdakan oleh Rasulullah ﷺ. Aku bertanya, 'Apa yang disabdakan oleh Rasulullah ﷺ tentang mereka (wanita)?' Ia berkata, '*Sesungguhnya wanita itu diciptakan dari tulang rusuk. Jika engkau berusaha meluruskannya, engkau akan mematahkannya, dan jika engkau melayaninya maka pada dirinya terdapat kebengkokan dan (pada dirinya ada pula) kebutuhanmu.'* Lalu isterinya pergi dan (tak lama ia) kembali dengan (membawa) *tsaridah*, sepertinya burung *qutha*.' Lalu Abu Dzarr berkata, 'Makanlah, aku tidak akan mengganggumu, aku sedang berpuasa.' Lalu Abu Dzarr berdiri untuk mengerjakan shalat. Ia agak mempercepat ruku' (shalat)nya. Kemudian ia shalat *nafilah* kemudian makan. Lalu aku berkata, '*Innaa lillaah*, aku tidak khawatir engkau membohongiku.' Ia berkata, 'Demi Allah, aku tidak berbohong sejak engkau menemuiku.' Aku bertanya, 'Tidakkah engkau memberitahuku bahwa engkau sedang berpuasa?' Ia menjawab, 'Benar, aku berpuasa pada bulan ini tiga hari, maka pahalanya telah ditulis untukku dan makanan dihalalkan bagiku.'"[92]

[92] **Hasan.** Nu'aim bin Qa'nab Mukhadhrim, dan tersebutkan bahwa ia berstatus sahabat. Dia dicantumkan oleh Ibnu Hibban dalam deretan *Tsiqaat At-Taabi'iin* (5/477), lihat kitab *Tahdziibul Kamaal* (29/489). Dan hadits ini diriwayatkan Ahmad (5:150-151).

Penjelasan Kata:

يَمْتَهِنُ: Bekerja membangun rumah.

أَوَدًا: Kebengkokan.

بُلْغَةً: Sesuatu yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup.

قَطَاةٌ: Sejenis burung merpati yang berkalung. Bentuk tunggalnya adalah الْقَطَا, keduanya dianalogikan karena memiliki kesamaan dalam kelezatan dan rasa.

وَلَا أَهُولَنَّكَ: Aku tidak akan menganggumu maka janganlah engkau takut, aku tidak makan bersamamu karena aku sedang berpuasa.

جَعَلَ يُهَذِّبُ: Mempercepat dan mengerjakannya dengan sempurna.

الطَّعَامُ: Imam Ahmad menambahkan *lafazh*, "Bersamamu."

Kandungan Hadits:

1. Di dalamnya terdapat isyarat bahwa Hawwa tercipta dari tulang rusuk Adam yang kiri.
2. Hadits ini menunjukkan keutamaan perlakuan baik terhadap wanita serta isyarat bahwa bersikap ramah dan berlemah lembut terhadap mereka akan dengan mudah memperkuat cinta kasih kepada mereka.
3. Pemberitahuan akan dibencinya menjatuhkan talak tanpa sebab yang sesuai dengan syari'at.
4. Tidak dihisab seseorang dengan perlakuannya di zaman jahiliyah setelah masuk Islam, di antaranya mengubur anak perempuan. Dahulu sebagian orang Arab, jika isteri mereka melahirkan anak perempuan, mereka akan menguburnya hidup-hidup.
5. Dibolehkan membatalkan puasa sunnah meski waktu berbuka belum tiba.

318. NAFKAH SEORANG LAKI-LAKI TERHADAP KELUARGANYA

748. Hajjaj menceritakan kepada kami, ia berkata: Hammad bin Zaid menceritakan kepada kami dari Ayyub, dari Abu Qilabah, dari Abu Asma`:

عَنْ ثَوْبَانَ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «إِنَّ مِنْ أَفْضَلِ دِينَارٍ أَنْفَقَهُ الرَّجُلُ عَلَى عِيَالِهِ، وَدِينَارٌ أَنْفَقَهُ عَلَى أَصْحَابِهِ فِي سَبِيلِ اللهِ، وَدِينَارٌ أَنْفَقَهُ عَلَى دَابَّتِهِ فِي سَبِيلِ اللهِ». قَالَ أَبُو قِلَابَةَ: وَبَدَأَ بِالْعِيَالِ، وَأَيُّ رَجُلٍ أَعْظَمُ أَجْرًا مِنْ رَجُلٍ يُنْفِقُ عَلَى عِيَالٍ صِغَارٍ حَتَّى يُغْنِيَهُمُ اللهُ ﷻ؟

Dari Tsauban, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "*Sesungguhnya satu dinar paling utama yang dinafkahkan oleh seseorang kepada keluarganya, satu dinar yang dinafkahkan kepada teman-temannya di jalan Allah, dan satu dinar yang dinafkahkan pada hewan kendaraannya (yang digunakan) di jalan Allah.*" Abu Qilabah berkata, "Beliau memulai dari keluarga, dan laki-laki mana yang pahalanya lebih besar daripada orang laki-laki yang menafkahkan (hartanya) kepada anggota keluarga yang masih kecil hingga Allah ﷻ menjadikan mereka mandiri."[93]

Penjelasan Kata:

عَلَى عِيَالِهِ: Hadits ini menunjukkan bahwa seseorang harus mengutamakan nafkah terhadap keluarganya daripada dirinya sendiri. Dalam sebagian hadits disebutkan bahwa ia harus mengutamakan dirinya sendiri daripada keluarganya. Ini berlaku jika ia hanya mempunyai makanan yang cukup untuk dirinya saja, sehingga dalam keadaan demikian ia mengutamakan dirinya sendiri.

عَلَى أَصْحَابِهِ: Yaitu para sahabatnya yang berperang di jalan Allah dan membutuhkan nafkah untuk perbekalan. Pemberian nafkah kepada mereka merupakan nafkah terpenting dan terbaik dalam jihad.

Kandungan Hadits:

1. Dalam hadits ini terdapat perintah agar memberi nafkah kepada keluarga serta penjelasan akan besarnya pahala di dalamnya.
2. Dalam riwayat di atas, pemberian nafkah kepada keluarga didahulukan karena pemberian nafkah kepada mereka merupakan kewajiban yang paling penting untuk didahulukan, lalu setelah itu pemberian nafkah kepada tunggangan (kendaraan)nya yang ia gunakan untuk berjihad di jalan Allah untuk memperoleh keutamaan tambahan.

749. Hajjaj menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami, ia berkata, 'Adi bin Tsabit mengabarkan kepadaku, ia berkata: Aku telah mendengar 'Abdullah bin Yazid menceritakan:

عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ الْبَدْرِيِّ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «مَنْ أَنْفَقَ نَفَقَةً عَلَى أَهْلِهِ، وَهُوَ يَحْتَسِبُهَا، كَانَتْ لَهُ صَدَقَةً».

Dari Abu Mas'ud al-Badri, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "Barang siapa memberi nafkah kepada keluarganya, dan ia mengharapkan pahalanya, maka (nafkah) itu merupakan shadaqah baginya."[94]

Penjelasan Kata:

يَحْتَسِبُهَا: Al-Qurthubi mengatakan, "Teks hadits menunjukkan bahwa pahala infak hanya akan diperoleh jika diniatkan dalam rangka ibadah, baik hukumnya wajib atau *mustahabb*. Sedangkan konteks hadits menunjukkan bahwa jika seseorang berinfak tanpa diiringi niat ibadah, maka ia tidak akan memperoleh pahala meskipun kewajiban untuk memberi nafkah telah ia penuhi.

صَدَقَةً: Dalam hadits di atas, istilah shadaqah digunakan untuk pemberian nafkah sebagai bentuk kiasan, dan maksudnya adalah pahala berdasarkan *ijma'* yang menyatakan boleh memberi nafkah kepada isteri dari keturunan Bani Hasyim yang diharamkan menerima shadaqah.

عَلَى أَهْلِهِ: Lafazh tersebut dapat mencakup isteri dan kerabat, namun dapat juga hanya mencakup isteri, sedangkan kerabat lainnya menyusul berdasarkan tingkat prioritas.

Kandungan Hadits:

1. Hadits ini menunjukkan bahwa pahala suatu amal tidak akan diperoleh jika tidak diiringi dengan niat (ibadah).
2. Memberi nafkah kepada keluarga merupakan kewajiban berdasarkan *ijma'* (kesepakatan ulama).

[93] Diriwayatkan Muslim: Kitab *az-Zakah*. Bab *Fadhlun nafaqah 'alal 'iyaal walmamluuk*.. (48).

[94] Diriwayatkan Al-Bukhari: Kitab *al-Iman*. Bab *Ma Ja'a innal A'mal bin Niyyah* (55). Dan Muslim: Kitab *az-Zakah*. Bab *Fadhlun nafaqah was shadaqah 'alal aqrabiin* ... (48).

3. Sesungguhnya Allah ﷻ mengistimewakan kaum laki-laki atas wanita dengan memberi kewajiban mengurus kaum wanita. Dengan sebab itu kaum laki-laki memperoleh derajat yang lebih atas wanita.
4. Dibolehkan menyebut nafkah dengan istilah shadaqah, demikian pula menyebut *ash-shadaq* (mahar) dengan *an-nihlah* (mas kawin).

750. Hisyam bin 'Ammar menceritakan kepada kami, ia berkata: Al-Walid menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Rafi' Isma'il bin Rafi' menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin al-Munkadir menceritakan kepada kami:

عَنْ جَابِرٍ قَالَ: قَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، عِنْدِيْ دِيْنَارٌ؟ قَالَ: «أَنْفِقْهُ عَلَى نَفْسِكَ»، قَالَ: عِنْدِيْ آخَرُ، فَقَالَ: «أَنْفِقْهُ عَلَى خَادِمِكَ» -أَوْ قَالَ-: «عَلَى وَلَدِكَ»، قَالَ: عِنْدِيْ آخَرُ، قَالَ: «ضَعْهُ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ، وَهُوَ أَخَسُّهَا».

Dari Jabir, ia berkata, "Seorang laki-laki bertanya, 'Wahai Rasulullah, aku memiliki satu dinar.' Beliau bersabda, *'Infakkanlah kepada dirimu sendiri.'* Orang itu berkata, 'Aku memiliki (dinar) yang lain.' Beliau bersabda, *'Infakkanlah kepada pembantumu'*— atau beliau bersabda:–*'Kepada anakmu.'* Orang itu berkata, 'Aku memiliki satu dinar yang lainnya.' Beliau bersabda, *'Infakkanlah di jalan Allah, dan itu adalah yang paling rendah.'*"[95]

Kandungan Hadits:

1. Seseorang mendapat pahala atas nafkah yang wajib ia berikan, seperti pahala shadaqah karena ia meniatkan hal itu untuk mendekatkan diri kepada Allah ﷻ dan melaksanakan perintah-Nya.
2. Seseorang wajib memberikan nafkah kepada isteri, anak, budak dan semua orang yang menjadi tanggungannya.

[95] **Isnadnya Dha'iif.** Ismail bin Rafi' Al-Ansharíy lemah hafalannya. Dan sah dari Abu Hurairah seperi hadits ini dan sudah berlalu dengan nomor (197).

751. Muhammad bin Yusuf menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami, dari Muzahim bin Zufar, dari Mujahid:

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «أَرْبَعَةُ دَنَانِيْرَ: دِيْنَارًا أَعْطَيْتَهُ مِسْكِيْنًا، وَدِيْنَارًا أَعْطَيْتَهُ فِيْ رَقَبَةٍ، وَدِيْنَارًا أَنْفَقْتَهُ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ، وَدِيْنَارًا أَنْفَقْتَهُ عَلَى أَهْلِكَ، أَفْضَلُهَا الَّذِيْ أَنْفَقْتَهُ عَلَى أَهْلِكَ».

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "Empat dinar: satu dinar yang engkau berikan kepada orang miskin, satu dinar yang engkau berikan kepada budak, satu dinar yang engkau belanjakan di jalan Allah, dan satu dinar yang engkau berikan kepada keluargamu. Yang paling utama adalah yang engkau berikan kepada keluargamu."[96]

Penjelasan Kata:

مِسْكِيْنًا: Juga mencakup kaum fakir, karena apabila istilah fakir dan miskin disebutkan bersamaan akan mengandung arti tersendiri, namun jika hanya disebutkan salah satunya maka istilah yang satu mencakup yang lainnya.

رَقَبَةٌ: Yaitu satu dinar yang engkau keluarkan untuk memerdekakan budak, seperti jika Anda membeli seorang budak dengan maksud untuk memerdekakannya atau Anda menolong seorang budak *mukatab* (seorang budak yang membeli kebebasan dirinya dari sang majikan dengan angsuran hingga batas waktu yang telah ditentukan bersama) dengan melunasi perjanjian yang ia buat bersama dengan majikannya atau semisalnya.

Kandungan Hadits:

Hadits ini merupakan dalil bahwa kewajiban yang memiliki hukum *fardhu 'ain* lebih utama daripada kewajiban *fardhu kifayah*, karena pemberian nafkah kepada keluarga yang memiliki hukum *fardhu 'ain* lebih utama daripada pemberian nafkah untuk membantu jihad di jalan Allah yang memiliki hukum *fardhu kifayah*.

[96] Diriwayatkan Muslim: Kitab *az-Zakah*. Bab *Fadhlun nafaqah 'alal 'iyaal walmamluuk*.. (39).

319. SEGALA SESUATU DIBERI PAHALA HINGGA SUAPAN KE MULUT ISTERINYA SEKALIPUN

752. Abul Yaman menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'aib menceritakan kepada kami dari az-Zuhri, ia berkata, 'Amir bin Sa'd menceritakan kepadaku:

عَنْ سَعْدِ بْنِ أَبِيْ وَقَّاصٍ أَنَّهُ أَخْبَرَهُ، أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ لِسَعْدٍ: «إِنَّكَ لَنْ تُنْفِقَ نَفَقَةً تَبْتَغِيْ بِهَا وَجْهَ اللهِ ﷻ إِلَّا أُجِرْتَ بِهَا، حَتَّى مَا تَجْعَلُ فِيْ فَمِ امْرَأَتِكَ».

Dari Sa'd bin Abi Waqqash, ia mengabarkan kepadanya bahwa Nabi ﷺ bersabda kepada Sa'd, "Sesungguhnya tidaklah engkau mengeluarkan infak seraya mengharapkan wajah Allah ﷻ, melainkan niscaya engkau diberi pahala, hingga makanan yang engkau suapkan ke mulut isterimu sekalipun."[97]

Penjelasan Kata:

إِنَّكَ: Subjek yang diajak bicara adalah Sa'd, namun yang dimaksudkan adalah setiap orang yang berinfak.

وَجْهَ اللهِ: Pahala di sisi Allah ﷻ.

حَتَّى: *Hatta* merupakan huruf *'athaf*, dan (kata kerja setelahnya) menempati *i'rab manshub*. Huruf *maa* merupakan huruf sambung (*maushulah*), dan objek kembalinya dibuang, maksudnya adalah, "Hingga sesuatu yang engkau jadikan."

فِيْ فَمِ امْرَأَتِكَ: Dalam riwayat Kasymihini tertulis dengan lafazh, "فِيْ فِيْ امْرَأَتِكَ," dan ini merupakan lafazh yang banyak ditemui dalam riwayat yang sama. Al-Qadhi 'Iyadh mengatakan, "Lafazh inilah yang benar, karena asalnya huruf *mim* pada kata "فَمٌ" dibuang dengan dalil bentuk jamak dari kata tersebut adalah "أَفْوَاهٌ," sedangkan bentuk *tashghir*nya adalah "فُوَيْهٌ."

[97] Diriwayatkan Al-Bukhari: Kitab *al-Iman*. Bab *Ma Ja'a innal A'mala bin Niyyah* (56). Dan Muslim: Kitab *al-Washiyyah*. Bab *al-Washiyyah bitstsuluts* (5).

Kandungan Hadits:

1. Imam an-Nawawi رحمه الله mengambil kesimpulan hukum dari hadits ini dengan menyatakan bahwa jika kesenangan selaras dengan syari'at, ia tidak akan menodai suatu pahala, karena pada umumnya menyuapi isteri terjadi pada saat bersenda gurau dan dapat membangkitkan nafsu. Akan tetapi jika hal tersebut diniatkan untuk meraih pahala, maka dengan karunia Allah ﷻ pahala itu akan diperoleh.
2. Sesungguhnya pahala dari setiap amal akan diperoleh dengan sebab niatnya, karena amal seseorang akan diberi pahala dengan niat yang ada dalam hatinya.

320. DO'A DI SEPERTIGA MALAM

753. Isma'il menceritakan kepada kami, ia berkata: Malik menceritakan kepadaku dari Ibnu Syihab, dari Abu 'Abdillah al-Agharr:

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ: «يَنْزِلُ رَبُّنَا تَبَارَكَ وَتَعَالَى فِيْ كُلِّ لَيْلَةٍ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا، حِيْنَ يَبْقَى ثُلُثُ اللَّيْلِ الْآخِرِ، فَيَقُوْلُ: (مَنْ يَدْعُوْنِيْ فَأَسْتَجِيْبَ لَهُ، مَنْ يَسْأَلُنِيْ فَأُعْطِيَهُ، مَنْ يَسْتَغْفِرُنِيْ فَأَغْفِرَ لَهُ)».

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Rabb kita Tabaraka wa Ta'ala turun setiap malam ke langit dunia. Pada saat tersisa sepertiga malam terakhir, Dia berfirman, 'Adakah orang yang berdo'a kepada-Ku agar Aku kabulkan, adakah orang yang meminta kepada-Ku agar Aku beri, dan adakah orang yang meminta ampun kepada-Ku agar Aku ampuni ia.'"[98]

Penjelasan Kata:

يَنْزِلُ رَبُّنَا: Hadits ini merupakan dalil bahwa Allah ﷻ berada di langit, Dia bersemayam di atas 'Arsy yang berada di atas tujuh lapisan langit sebagaimana yang dikatakan oleh al-Jama'ah. Hadits ini merupakan salah satu *hujjah* yang digunakan oleh mereka untuk membantah kaum

[98] Diriwayatkan Al-Bukhari: Kitab *at-Tahajjud*. Bab *ad-Du'a' wash Shalah fi Akhiril Lail* (1145). Dan Muslim: Kitab *Shalatul Musafirin*. Bab *At Targiib Fiddu'aa Wadzdzikri Fii Aakhiril lail* (168 - 171).

Mu'tazilah dan Jahmiyyah yang mengatakan, "Sesungguhnya Allah ﷻ berada di mana-mana." Sedangkan Ahlus Sunnah, yaitu para shahabat dan orang-orang yang mengikuti mereka menetapkan arah bagi Allah, yaitu arah atas. Mereka mengimani bahwa Allah ﷻ berada di atas 'Arsy tanpa *tamtsil* (menyerupakan) dan *takyif* (menanyakan bagaimananya). Demikian pula mereka mengimani bahwa Allah ﷻ turun ke langit terdekat dan memperlakukan berbagai *nash* sebagaimana zhahirnya dalam menetapkan sifat *nuzul* bagi Allah yang layak bagi-Nya tanpa *takyif* dan *tamtsil* sebagaimana hal tersebut juga diterapkan pada sifat-sifat-Nya yang lain.

Kandungan Hadits:

1. Hadits ini mengandung keutamaan shalat tahajjud yang dilakukan di akhir malam dibanding melakukannya di awal malam.
2. Hadits ini menunjukkan bahwa waktu di akhir malam lebih utama dari waktu di awal malam jika diisi dengan shalat, istighfar dan berbagai amal ketaatan lainnya.

321. KATA-KATA SESEORANG, "ORANG ITU KERITING, HITAM, TINGGI, ATAU PENDEK," DENGAN MAKSUD MENERANGKAN SIFATNYA, BUKAN GHIBAH

754. 'Abdul 'Aziz bin 'Abdillah menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibrahim bin Sa'd menceritakan kepada kami dari Shalih bin Kaisan:

عَنِ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ: أَخْبَرَنِيْ ابْنُ أَخِي أَبِيْ رُهْمٍ كُلْثُومُ بْنُ الْحُصَيْنِ الْغِفَارِيُّ، أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا رُهْمٍ -وَكَانَ مِنْ أَصْحَابِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ الَّذِيْنَ بَايَعُوْهُ تَحْتَ الشَّجَرَةِ- يَقُوْلُ: غَزَوْتُ مَعَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ غَزْوَةَ تَبُوْكَ، فَنِمْتُ لَيْلَةً بِالْأَخْضَرِ، فَصِرْتُ قَرِيْبًا مِنْهُ، فَأُلْقِيَ عَلَيْنَا النُّعَاسُ، فَطَفِقْتُ أَسْتَيْقِظُ وَقَدْ دَنَتْ رَاحِلَتِي مِنْ رَاحِلَتِهِ، فَيُفْزِعُنِيْ دُنُوُّهَا خَشْيَةَ أَنْ تُصِيْبَ

رِجْلَهُ فِي الْغَرْزِ، فَطَفِقْتُ أُؤَخِّرُ رَاحِلَتِي حَتَّى غَلَبَتْنِي عَيْنِيْ بَعْضَ اللَّيْلِ، فَزَاحَمَتْ رَاحِلَتِيْ رَاحِلَةَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ، وَرِجْلُهُ فِي الْغَرْزِ، فَأَصَبْتُ رِجْلَهُ، فَلَمْ أَسْتَيْقِظْ إِلَّا بِقَوْلِهِ: «حَسِّ»، فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، اسْتَغْفِرْ لِيْ. فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: «سِرْ». فَطَفِقَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يَسْأَلُنِيْ عَنْ مَنْ تَخَلَّفَ مِنْ بَنِيْ غِفَارٍ فَأَخْبَرَهُ، فَقَالَ -وَهُوَ يَسْأَلُنِيْ-: «مَا فَعَلَ النَّفَرُ الْحُمْرُ الطِّوَالُ الثِّطَاطُ»؟ قَالَ: فَحَدَّثْتُهُ بِتَخَلُّفِهِمْ، قَالَ: «فَمَا فَعَلَ السُّوْدُ الْجِعَادُ الْقِصَارُ الَّذِيْنَ لَهُمْ نَعَمٌ بِشَبَكَةِ شَرْخٍ»؟ فَتَذَكَّرْتُهُمْ فِيْ بَنِيْ غِفَارٍ، فَلَمْ أَذْكُرْهُمْ حَتَّى ذَكَرْتُ أَنَّهُمْ رَهْطٌ مِنْ أَسْلَمَ، فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أُولَئِكَ مِنْ أَسْلَمَ، قَالَ: «فَمَا يَمْنَعُ أَحَدَ أُولَئِكَ، حِيْنَ تَخَلَّفَ، أَنْ يَحْمِلَ عَلَى بَعِيْرٍ مِنْ إِبِلِهِ امْرَءًا نَشِيْطًا فِي سَبِيْلِ اللهِ؟ فَإِنَّ أَعَزَّ أَهْلِيْ عَلَيَّ أَنْ يَتَخَلَّفَ عَنِّيَ الْمُهَاجِرُوْنَ مِنْ قُرَيْشٍ وَالْأَنْصَارُ، وَغِفَارٌ، وَأَسْلَمُ».

Dari Ibnu Syihab, ia berkata: Keponakan Abu Ruhm yaitu Kultsum bin al-Hushain al-Ghifari mengabarkan kepadaku bahwa ia mendengar Abu Ruhm –ia salah seorang Shahabat Rasulullah ﷺ yang ikut berbai'at dalam Perjanjian Hudaibiyah– mengatakan, "Aku pernah berperang bersama Rasulullah ﷺ dalam Perang Tabuk. Suatu malam aku bermalam di al-Akhdar. Aku berada di dekat beliau. Tiba-tiba kami mengantuk. Ketika aku terbangun, ternyata kendaraan (yang sedang kunaiki) mendekati kendaraan beliau. Maka aku khawatir kaki beliau akan masuk ke tempat kaki di pelana. Lalu aku menjauhkan kendaraanku. Kemudian aku tertidur di sebagian malam. Lalu kendaraanku berdempetan dengan kendaraan Rasulullah ﷺ dan kaki beliau yang sedang berada di tempat kaki tersentuh oleh kakiku. Lalu aku terbangun karena ucapan beliau, *'Hassi.'* Kemudian aku berkata, 'Wahai Rasulullah, mohonkanlah ampunan untukku (atas kesalahanku).' Maka Rasulullah ﷺ bersabda, *'Jalanlah!'* Lalu Rasulullah ﷺ

mulai bertanya kepadaku tentang orang-orang dari Bani Ghifar yang tidak ikut. Beliau lalu bersabda –ketika beliau bertanya kepadaku–, '*Apa yang dilakukan oleh orang-orang yang (berkulit) merah yang tinggi-tinggi, yang wajahnya tidak berambut?*' Lalu aku menceritakan ketidakikutan mereka. Beliau bertanya, '*Lalu apa pula yang dilakukan oleh orang-orang berkulit hitam, keriting, dan pendek yang memiliki hewan ternak di Syabakah Syarkh?*' Kemudian aku sebutkan nama-nama mereka yang berasal dari Bani Ghifar. Ketika aku menyebutkan nama-nama mereka, aku sadar bahwa mereka berasal dari (Bani) Aslam. Lalu aku katakan, '*Wahai Rasulullah, mereka dari Aslam.*' *Beliau lalu bersabda, 'Apa yang menghalangi seseorang dari mereka ketika tidak ikut untuk mengajak (bersamanya) seseorang yang giat berjuang di jalan Allah di atas untanya? Sesungguhnya keluargaku yang paling berharga bagiku untuk tidak ikut bersamaku adalah golongan Muhajirin dari kaum Quraisy, Anshar, Ghifar dan Aslam.*'"[99]

Penjelasan Kata:

الْغَرْزُ: Pelana unta seseorang yang terbuat dari kulit atau kayu.

حَسِّ: Perkataan yang diucapkan oleh orang Arab ketika rasa sakit menimpanya.

الثُّطَاطُ: Bentuk jamak dari *tsuth*, yakni sejenis al-kausakh (ikan hiu) yang tidak memiliki rambut di bagian wajah kecuali beberapa helai yang terdapat di bawah mulutnya.

شَبَكَةُ شَرْخٍ: Nama mata air milik suku Aslam dari Bani Ghifar di Majaz. Ada yang mengatakan, ia adalah suatu tempat di Majaz. Ada juga yang mengatakan, ia adalah salah satu tempat di negeri Ghifar.

Kandungan Hadits:

Ghibah secara lisan dibolehkan jika ada tujuan yang dibenarkan secara syari'at dan tidak memungkinkan untuk meraihnya melainkan dengan melakukan ghibah. Misalnya, jika seseorang telah terkenal dengan suatu julukan, seperti si rabun, si pincang, si tuli, si buta, si juling dan gelar semisalnya maka dalam kondisi demikian dibolehkan memperkenalkan mereka dengan julukan tersebut, karena si pemilik julukan terkadang tidak bisa dikenal kecuali dengan menyebutkan julukan, dan pada dasarnya ia tidak dikenal dengan nama atau julukan lain. Oleh karenanya, pada hakekatnya julukan tersebut merupakan nama yang membedakan dirinya dengan yang lain. Hal tersebut tidak termasuk ke dalam larangan memanggil seseorang dengan julukan yang buruk atau termasuk ghibah yang diharamkan, karena definisi ghibah adalah menyebutkan sesuatu yang tidak disukai oleh saudaramu dengan sengaja.

755. Musa menceritakan kepada kami, ia berkata: Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami dari Muhammad bin 'Amr, dari Abu Salamah:

عَنْ عَائِشَةَ رضي الله عنها قَالَتْ: اسْتَأْذَنَ رَجُلٌ عَلَى النَّبِيِّ ﷺ فَقَالَ: «بِئْسَ أَخُو الْعَشِيرَةِ»، فَلَمَّا دَخَلَ انْبَسَطَ إِلَيْهِ، فَقُلْتُ لَهُ؟ فَقَالَ: «إِنَّ اللهَ لَا يُحِبُّ الْفَاحِشَ الْمُتَفَحِّشَ».

Dari 'Aisyah رضي الله عنها, ia berkata, "Seseorang meminta izin kepada Nabi ﷺ untuk masuk. Lalu beliau bersabda, '*Ia adalah seburuk-buruk saudara suku!*' Setelah orang itu masuk, beliau menyambutnya dengan hangat. Lalu aku mengatakan kepada beliau (apa yang beliau tadi ucapkan), maka beliau bersabda, '*Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berbuat keji dan mengucapkan kekejian.*'"[100]

Penjelasan Kata:

بِئْسَ أَخُو الْعَشِيرَةِ: *Al-'asyirah* adalah *al-qabilah*. Yang dimaksud *akhul 'asyirah* adalah salah seorang dari kabilah tersebut. Maksud ucapan beliau bahwa orang tersebut memiliki perbuatan dan jiwa yang buruk.

Kandungan Hadits:

1. Dibolehkan menyebut pelaku kerusakan dan orang-orang yang mempunyai aib dengan sifat yang ia miliki. Oleh karena itu Imam al-Bukhari mengatakan, "Bab Ghibah yang Dibolehkan bagi Pelaku Kerusakan dan Orang-Orang yang Mempunyai Aib."

---

[99] **Isnadnya Dha'if.** Ibnu Akhi Abi Ruhm, Adz-Dzahabiy berkomentar mengenai dia dalam kitab *Al-Miizaan* (4/598): ia tidak dikenal. Diriwayatkan Ahmad (4/349), Ibnu Hibban (7257) dan Al-Hakim (3/593).

[100] Diriwayatkan Al-Bukhariy: Kitab *al-Adab*. Bab *Lam Yakun* ﷺ *Fahisyan wala Mutafahhisyan* (3132) dan Muslim: Kitab *al-Birr wash Shilah wal Adab*. Bab *Mudaaraah man yuttaqau fuhsyuhuu* (73). Dan lihat hadits nomor (338) dan (1311).

2. Ucapan Nabi ﷺ terhadap umatnya dengan beberapa istilah yang dianggap kurang sedap didengar serta beliau mempergunakannya untuk menjuluki dan menyandarkannya kepada mereka tidak termasuk ghibah, karena beliau semata-mata menjuluki mereka dengan sifat yang mereka miliki sebagai kebiasaan dan perbuatan buruk agar manusia dapat menjaga diri dan terhindar dari keburukan mereka.
3. Setiap orang yang mengetahui keburukan seseorang, maka ia wajib menasehati dan memperingatkan orang lain agar tidak terpedaya oleh orang tersebut. Adapun pengakuan bahwa hal itu hanya boleh dilakukan oleh Rasulullah ﷺ maka hal ini adalah pengakuan yang tidak dilandasi dalil.

756. Muhammad bin Katsir menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan mengabarkan kepada kami, 'Abdurrahman menceritakan kepadaku dari al-Qasim:

عَنْ عَائِشَةَ رضي الله عنها قَالَتْ: اسْتَأْذَنَتْ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ سَوْدَةُ لَيْلَةَ جَمْعٍ – وَكَانَتِ امْرَأَةً ثَقِيْلَةً ثَبِطَةً – فَأَذِنَ لَهَا.

Dari 'Aisyah رضي الله عنها, ia berkata, "Saudah meminta izin kepada Rasulullah ﷺ pada malam Mudzdalifah—ia adalah seorang wanita yang gemuk dan lamban–, lalu beliau mengizinkannya."[101]

Penjelasan Kata:

سَوْدَةُ: Bintu Zam'ah, Ummul Mukminin رضي الله عنها.
ثَقِيْلَةً: (Berat) dikarenakan fisiknya yang besar.
لَيْلَةَ جَمْعٍ: Malam Muzdalifah.
ثَبِطَةً: Gerakannya lambat.

Kandungan Hadits:

1. Hadits ini merupakan dalil dibolehkannya bertolak dari Muzdalifah sebelum fajar.
2. Dibolehkan menyebut seorang laki-laki atau perempuan dengan sifat

[101] Diriwayatkan Al-Bukhariy: Kitab *al-Hajj*. Bab *Man Qadima Dhaifuhu Ahlahu bilailin* (1680-6181) dan Muslim: Kitab *al-Hajj*. Bab *Istihbaab taqdiimid dha'afah minan nisaa wa ghairihinna min Muzdalifah* (293-296).

yang ia miliki jika didasari oleh suatu kepentingan, dan hal ini tidak termasuk ghibah.

322. ORANG YANG TIDAK MEMANDANG MENCERITAKAN BERITA SEBAGAI MASALAH

757. Musaddad menceritakan kepada kami, ia berkata: Hammad bin Zaid menceritakan kepada kami dari 'Asshim bin Bahdalah, dari Abu Wa`il:

عَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ قَالَ: لَمَّا قَسَمَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ غَنَائِمَ حُنَيْنٍ بِالْجِعْرَانَةِ ازْدَحَمُوْا عَلَيْهِ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: إِنَّ عَبْدًا مِنْ عِبَادِ اللهِ بَعَثَهُ اللهُ إِلَى قَوْمٍ فَكَذَّبُوْهُ وَشَجُّوْهُ، فَكَانَ يَمْسَحُ الدَّمَ عَنْ جَبْهَتِهِ وَيَقُوْلُ: اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِقَوْمِي، فَإِنَّهُمْ لَا يَعْلَمُوْنَ. قَالَ عَبْدُ اللهِ بْنُ مَسْعُوْدٍ: فَكَأَنِّي أَنْظُرُ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ يَحْكِي الرَّجُلَ يَمْسَحُ عَنْ جَبْهَتِهِ.

Dari Ibnu Mas'ud, ia berkata, "Ketika Rasulullah ﷺ membagi *ghanimah* perang Hunain di Ji'ranah, orang-orang berdesakan (menghampiri) beliau. Lalu beliau bersabda, '*Sesungguhnya salah seorang hamba Allah diutus-Nya kepada suatu kaum, lalu mereka mendustakan dan melukainya, lalu ia mengusap darah dari dahinya seraya berkata, 'Ya Allah, ampunilah kaumku karena sesungguhnya mereka tidak mengetahui.''*' 'Abdullah bin Mas'ud berkata, "Seolah-olah aku melihat Rasulullah ﷺ sedang menceritakan tentang seseorang yang mengusap (darah) dari dahinya."[102]

[102] **Hasan.** 'Aashim bin Bahdalah Abi An-Nujuud memiliki beberapa kekeliruan (Lihat *Ash-Shahihah* (3175). Diriwayatkan Ahmad (1/427), Abu Ya'laa (4971) melalui Hammad. Diriwayatkan juga oleh Al-Bukhariy secara ringkas: Kitab *Ahaadiits Al-Anbiyaa*. Bab (54) (3477) dan Muslim: Kitab *Al-Jihaad Was Sair*. Bab *Ghazwatu 'Uhud* (105).

Penjelasan Kata:

إِنَّ عَبْدًا مِنْ عِبَادِ اللهِ: Yaitu seorang Nabi di antara para Nabi, sebagaimana yang tercantum dalam riwayat Muslim dari Ibnu Mas'ud, ia berkata, "Seolah-olah aku melihat Rasulullah ﷺ menceritakan salah seorang Nabi dari para Nabi yang dilukai oleh kaumnya." Imam an-Nawawi mengatakan, "Hal itu (siksaan dari kaumnya) juga telah dialami oleh Nabi ﷺ kita di hari Uhud."

Kandungan Hadits:

1. Hadits ini menunjukkan kelembutan, kesabaran, sikap pemaaf, dan kasih sayang dari para Nabi عَلَيْهِمُ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ terhadap umat mereka. Mereka senantiasa mendo'akan kaumnya agar memperoleh hidayah dan ampunan serta memberi mereka maaf atas perlakuan kasar mereka karena hal itu disebabkan ketidaktahuan bahwa yang diutus tersebut adalah para Nabi yang mengajak mereka kepada kebenaran.
2. Dibolehkan menyebut orang yang tidak hadir di tempat itu dengan sesuatu yang tidak ia sukai dalam rangka memberikan nasehat. Hal itu tidak termasuk ghibah yang diharamkan, sebagaimana tercantum dalam hadits di atas yang menyatakan, "Allah telah mengutusnya kepada suatu kaum yang mendustakan dan melukainya."
3. Hadits ini mengandung isyarat agar menerima dan melaksanakan nasehat dari orang yang memiliki keutamaan karena hal itu akan mendatangkan kebaikan.

323. MENUTUPI (KEBURUKAN) ORANG MUSLIM

758. Bisyr bin Muhammad menceritakan kepada kami, ia berkata, 'Abdullah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibrahim bin Nasyith menceritakan kepada kami dari Ka'b bin 'Alqamah:

عَنْ أَبِي الْهَيْثَمِ قَالَ: جَاءَ قَوْمٌ إِلَى عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ فَقَالُوا: إِنَّ لَنَا جِيْرَانًا يَشْرَبُوْنَ وَيَفْعَلُوْنَ، أَفَنَرْفَعُهُمْ إِلَى الْإِمَامِ؟ قَالَ: لَا، سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ: «مَنْ رَأَى مِنْ مُسْلِمٍ عَوْرَةً فَسَتَرَهَا، كَانَ كَمَنْ أَحْيَا مَوْءُوْدَةً مِنْ قَبْرِهَا».

Dari Abul Haitsam, ia berkata, "Suatu kaum mendatangi 'Uqbah bin 'Amir, mereka berkata, 'Sesungguhnya kami memiliki tetangga-tetangga yang minum khamr dan berbuat maksiat, bolehkah kami melaporkan mereka kepada imam?' Ia menjawab, 'Tidak, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *'Barang siapa melihat keburukan pada seorang muslim lalu ia menutupinya, maka ia (pahalanya) seakan-akan menghidupkan anak perempuan yuang dikubur hidup-hidup dari kuburnya.'"*"[103]

Penjelasan Kata:

مَنْ رَأَى عَوْرَةً: Yaitu sesuatu yang manusia tidak suka jika melihatnya. Maksudnya orang yang mengetahui suatu aib atau keburukan dalam diri seorang muslim.

كَانَ كَمَنْ أَحْيَا: Pahala yang akan ia peroleh seperti pahala yang diterima oleh orang yang menyelamatkan bayi yang dikubur hidup-hidup. Al-Munawi mengatakan, "Sisi kesamaannya adalah seseorang yang menutupi aib, ia akan mencegah tersingkapnya keburukan orang lain di tengah manusia yang seakan-akan itu merupakan kematian baginya, sehingga orang yang menutupi aib seolah-olah menghidupkan orang tersebut. Hal ini serupa dengan orang yang menolong bayi yang dikubur hidup-hidup dengan mengeluarkannya dari liang kubur sebelum ia meninggal."

324. KATA-KATA SESEORANG, "BINASALAH MANUSIA."

759. Isma'il menceritakan kepada kami, ia berkata: Malik menceritakan kepadaku dari Suhail bin Abi Shalih, dari ayahnya:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ: «إِذَا سَمِعْتَ الرَّجُلَ يَقُوْلُ: هَلَكَ النَّاسُ، فَهُوَ أَهْلَكُهُمْ».

Dari Abu Hurairah ؓ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Jika eng-

[103] **Dha'if.** Abul Haitsam yang bernama 'Katsiir' tidak dikenal. (Lihat *Adh-Dha'ifah* no. 1265). Diriwayatkan At-Thayaalisiy (1098), dan Abu Dawud: Kitab *al-Adab*. Bab *Fis Satr 'alal Muslim* (4891).

kau mendengar seseorang mengatakan, 'Binasalah manusia,' maka dia paling binasa di antara mereka." [104]

Penjelasan Kata:

فَهُوَ أَهْلَكُهُمْ: Lafazh ini diriwayatkan dengan dua bentuk, dengan huruf kaf didhammah dan difat-hah. Akan tetapi yang masyhur adalah huruf kaf didhammah sehingga maknanya, "Yang paling binasa di antara mereka," sedangkan jika huruf kaf difat-hah maka maknanya, "Dia mengategorikan mereka sebagai orang-orang yang binasa, padahal hakekatnya kondisi mereka tidak demikian."

Kandungan Hadits:

Para ulama sepakat bahwa celaan Nabi ﷺ ini ditujukan kepada orang yang mengucapkan perkataan tersebut untuk merendahkan dan meremehkan orang lain serta memandang dirinya lebih utama dan menjelek-jelekkan kondisi mereka, karena sebenarnya dia tidak mengetahui rahasia yang Allah ﷻ ciptakan pada setiap makhluk-Nya. Adapun orang yang mengucapkan perkataan tersebut dikarenakan kesedihan yang dilatarbelakangi kekurangan yang ada pada dirinya dan orang lain dalam menunaikan berbagai perkara agama, maka hal ini tidak mengapa diucapkan.

325. JANGAN MENGATAKAN, "TUAN," KEPADA ORANG MUNAFIK

760. 'Ali bin 'Abdillah menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'adz bin Hisyam menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari Qatadah:

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ بُرَيْدَةَ، عَنْ أَبِيهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «لَا تَقُولُوا لِلْمُنَافِقِ: سَيِّدٌ، فَإِنَّهُ إِنْ يَكُ سَيِّدَكُمْ فَقَدْ أَسْخَطْتُمْ رَبَّكُمْ ﷻ».

Dari 'Abdullah bin Buraidah, dari ayahnya, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Janganlah kalian mengatakan, 'tuan,' kepada orang munafik. Karena sesungguhnya jika dia menjadi tuan kalian, maka kalian telah membuat Rabb kalian murka kepada kalian.'"* [105]

Penjelasan Kata:

فَقَدْ أَسْخَطْتُمْ رَبَّكُمْ: Membuat Rabb kalian murka dengan sebab pengagungan kalian terhadap orang munafik yang tidak berhak memperoleh pengagungan. Ada yang mengatakan, maksudnya adalah jika si munafik menjadi majikan yang harus engkau taati, apabila engkau mentaatinya maka hal itu akan membuat Rabb kalian murka.

326. APA YANG HENDAKNYA DIUCAPKAN OLEH SESEORANG JIKA IA DIANGGAP SUCI DARI DOSA

761. Makhlad bin Malik menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj bin Muhammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Mubarak bin Fudhalah mengabarkan kepada kami dari Bakr bin 'Abdillah al-Muzani:

عَنْ عَدِيِّ بْنِ أَرْطَاةَ قَالَ: كَانَ الرَّجُلُ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ إِذَا زُكِّيَ قَالَ: (اللَّهُمَّ لَا تُؤَاخِذْنِي بِمَا يَقُوْلُوْنَ، وَاغْفِرْ لِي مَا لَا يَعْلَمُوْنَ).

Dari 'Adi bin Arthah, ia berkata, "Apabila salah seorang dari Shahabat Nabi ﷺ disucikan, ia berkata, 'Ya Allah, janganlah Engkau menghukumku karena apa yang mereka ucapkan, dan ampunilah aku atas apa yang mereka tidak tahu.'" [106]

Kandungan Hadits:

Hadits ini mengandung isyarat agar seorang muslim selayaknya tidak merasa senang jika seseorang memuji dirinya langsung di hadapannya

[104] Diriwayatkan Muslim: Kitab *al-Birr wash Shilah wal Adab.* Bab Larangan mengucapkan: *Halakan naas (Binasalah manusia).* (139).

[105] **Shahih.** Diriwayatkan Ahmad (5/346) dan Abu Dawud: Kitab *al-Adab.* Bab *La Yaqulul Mamluk Rabbi wa Rabbati* (4977), dan lihat *Ash-Shahihah* (371).

[106] **Isnadnya shahih.** Diriwayatkan juga oleh Ibnu Abi Syaibah (35703), Al-Bukhariy dalam kitab *At-Taariikh Al-Kabiir* (2/58).

sehingga perasaan takjub timbul dalam hati(nya) kemudian dia tidak lagi bersemangat untuk melaksanakan amal shalih dalam hidupnya.

762. Abu 'Ashim menceritakan kepada kami dari al-Auza'i, dari Yahya bin Abi Katsir:

عَنْ أَبِيْ قِلَابَةَ، أَنَّ أَبَا عَبْدِ اللهِ قَالَ لِأَبِيْ مَسْعُوْدٍ -أَوْ أَبُوْ مَسْعُوْدٍ قَالَ لِأَبِيْ عَبْدِ اللهِ-: مَا سَمِعْتَ النَّبِيَّ ﷺ فِيْ «زَعَمَ»؟ قَالَ: «بِئْسَ مَطِيَّةُ الرَّجُلِ».

Dari Abu Qilabah bahwa Abu 'Abdillah berkata kepada Abu Mas'ud –atau Abu Mas'ud berkata kepada Abu 'Abdillah–, "Tidakkah engkau pernah mendengar Nabi ﷺ bersabda tentang orang yang mengatakan, 'Ada yang berkata?' Ia menjawab, '*Seburuk-buruk kendaraan seseorang.*'"[107]

Penjelasan Kata:

زَعَمَ: Kata ini pada asalnya digunakan untuk perkara yang tidak dapat dipastikan hakekatnya. Ada juga yang berpendapat, kebanyakan penggunaan istilah *az-za'mu* bermakna perkataan. Hal ini terdapat dalam hadits Dhammam bin Tsa'labah terdahulu dalam kitab al-'Ilm, "*Za'ama rasuluka* (utusanmu berkata)." Sibawaih banyak menggunakan kata ini dalam kitabnya dalam banyak hal, "*Za'ama al-khalilu* (Al-Khaliil berkata)."

بِئْسَ مَطِيَّةُ الرَّجُلِ: *Al-mathiyyah* dengan *mim* difat-hah, *tha* dikasrah dan *ya* ditasydid bermakna tunggangan. Dalam *al-Lum'at* disebutkan bahwa kata "زَعَمُوْا" (mereka beranggapan) merupakan seburuk-buruk tunggangan atau modal atau landasan yang dimiliki oleh pembicara dalam mengajukan suatu perkataan.

Kandungan Hadits:

Menceritakan suatu kabar yang didasari keraguan dan terkaan semata tanpa dilandasi keyakinan merupakan perbuatan tercela. Bahkan seseorang wajib menceritakan sebuah kabar dengan adanya sanad dan

---

[107] **Shahih.** Diriwayatkan Ahmad (4/119) dan Abu Dawud: Kitab *al-Adab*. Bab *Qaulur Rajul, "Za'amuu"* (4972). Dan lihat *Ash-Shahihah* (866).

ketetapan serta ia percaya akan hal itu, tidak semata-mata berdasarkan cerita dan perkiraan. Dalam sebuah peribahasa disebutkan bahwa kata "زَعَمُوْا" (mereka beranggapan) merupakan tunggangan kedustaan.

763. Yahya bin Musa menceritakan kepada kami, ia berkata, 'Umar bin Yunus al-Yamami menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin 'Abdil 'Aziz menceritakan kepada kami dari Yahya bin Abi Katsir, dari Abu Qilabah:

عَنْ أَبِي الْمُهَلَّبِ أَنَّ عَبْدَ اللهِ بْنِ عَامِرٍ قَالَ: يَا أَبَا مَسْعُوْدٍ، مَا سَمِعْتَ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ فِيْ زَعَمُوا؟ قَالَ: سَمِعْتُهُ يَقُوْلُ: «بِئْسَ مَطِيَّةُ الرَّجُلِ».

Dari Abul Muhallab bahwa 'Abdullah bin 'Amir berkata, "Hai Abu Mas'ud, tidakkah engkau pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda tentang *za'amuu* (mereka beranggapan)?" Ia menjawab, "Aku mendengar beliau bersabda, '*Seburuk-buruk kendaraan seseorang.*'"[108]

(...) Dan aku mendengar beliau bersabda:

«لَعْنُ الْمُؤْمِنِ كَقَتْلِهِ».

"Melaknat seorang mukmin seperti membunuhnya."

Penjelasan Kata:

لَعْنُ الْمُؤْمِنِ كَقَتْلِهِ: Karena jika ia melaknatnya, maka seolah-olah ia mendo'akannya binasa. Atau bisa dikatakan, seorang pembunuh akan memutus berbagai kesenangan duniawi dari orang yang dibunuhnya, sedangkan sang pelaknat berharap agar orang yang dilaknatnya terputus dari berbagai nikmat akhirat dan rahmat Allah ﷻ. Ada juga yang

---

[108] Ini adalah riwayat yang munkar. Seperti yang disimpulkan oleh Al-Albaaniy dalam kitab *Ash-Shahihah* (866). Adapun sabda beliau ﷺ:

«لَعْنُ الْمُؤْمِنِ كَقَتْلِهِ».

"Melaknat seorang mukmin seperti membunuhnya." Ini diriwayatkan Al-Bukhariy: Kitab *Al-Adab*. Bab *Maa Yunhaa minas sabaabi wal la'an* (6047), dan Muslim: Kitab *Al-Iimaan*. Bab *Ghalazh tahriimi qatlil insaani nafsahuu...* (176) dari hadits Tsaabit bin Adh-Dhahhaak.

mengatakan, maksud sabda beliau adalah kesamaan dalam dosa, dan pendapat ini lebih kuat.

327. HENDAKNYA SESEORANG TIDAK MENGATAKAN TENTANG SESUATU YANG TIDAK DIA KETAHUI, "ALLAH ﷻ MENGETAHUINYA."

764. 'Ali bin 'Abdillah menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami, ia berkata, 'Amr berkata:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ: لَا يَقُوْلَنَّ أَحَدُكُمْ لِشَيْءٍ لَا يَعْلَمُهُ: اللهُ يَعْلَمُهُ؛ وَاللهُ يَعْلَمُ غَيْرَ ذٰلِكَ، فَيُعَلِّمُ اللهَ مَا لَا يَعْلَمُ، فَذَاكَ عِنْدَ اللهِ عَظِيْمٌ.

Dari Ibnu 'Abbas (ia berkata), "Janganlah seseorang di antara kalian mengatakan tentang apa yang tidak ia ketahui, 'Allah mengetahuinya.' Allah (juga) mengetahui selain itu, seolah-olah dia mengajari Allah apa yang dia tidak tahu. Padahal itu adalah sesuatu yang besar di sisi Allah."[109]

Kandungan Hadits:

Dalam hadits ini terdapat peringatan dari mengucapkan berbagai lafazh dan kalimat semisal itu, karena ia seakan-akan berdusta terhadap Allah ﷻ. Ia mengabarkan bahwa Allah ﷻ mengetahui sesuatu akan tetapi Dia tidak mengetahui pasti bagaimana *kaifiyah*nya. Hendaknya ia cukup mengatakan, "Saya tidak tahu." Akan tetapi, jika maksud perkataan, "Allah mengetahuinya," adalah ilmu Allah ﷻ berkaitan dengan hal tersebut dan sesuai dengan hakekatnya, maka ucapan ini benar adanya, seperti perkataan, "Saya meniatkan amal ini untuk melihat wajah Allah," ia memastikan bahwa niatnya untuk meraih wajah Allah ﷻ, kemudian ia mengatakan, "Dan Allah mengetahui hal itu," maka ucapan tersebut benar dan tidak berdosa.

[109] **Isnadnya shahih.**

328. PELANGI

765. Al-Hasan bin 'Umar menceritakan kepada kami, ia berkata, 'Abdul Warits menceritakan kepada kami dari 'Ali bin Zaid, ia berkata: Yusuf bin Mihran menceritakan kepadaku:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: الْـمَجَرَّةُ بَابٌ مِنْ أَبْوَابِ السَّمَاءِ، وَأَمَّا قَوْسُ قُزَحٍ فَأَمَانٌ مِنَ الْغَرَقِ بَعْدَ قَوْمِ نُوْحٍ عَلَيْهِ السَّلَامُ.

Dari Ibnu 'Abbas, ia berkata, "Cahaya putih yang melintang di langit* merupakan salah satu pintu langit, dan pelangi adalah keamanan dari tenggelam setelah kaum Nabi Nuh عليه السلام."[110]

Penjelasan Kata:

الْمَجَرَّةُ: Sinar putih yang melintang di langit dan memiliki pijar api di sisinya. Ada yang mengatakan, *al-majarrah* (bintang bimasakti [*al-Munawwir*]) pada asalnya adalah bintang kecil yang berkilauan, maka sinar putih dari *al-majarrah* berasal dari sinar bintang tersebut.

Kandungan Hadits:

Hadits ini menunjukkan maksud penulis رحمه الله menyusun bab ini. Atsar ini menunjukkan kelemahan hadits yang melarang mengucapkan "pelangi." "*Al-quzah*" berasal dari "*at-taqziih*" yang berarti "*at-tahsin* (memperindah)," yaitu garis-garis warna yang terdapat pada lengkungan berbentuk busur.

329. CAHAYA PUTIH YANG MELINTANG DI LANGIT (BIMASAKTI)

766. Al-Humaidi menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Husain dan selainnya:

عَنْ أَبِي الطُّفَيْلِ: سَأَلَ ابْنُ الْكَوَّا عَلِيًّا عَنِ الْـمَجَرَّةِ، قَالَ: هُوَ شَرَجُ السَّمَاءِ،

* Sering disebut bimasakti.

[110] **Sanadnya Dha'if.** Dalam sanadnya terdapat 'Ali bin Zaid, ia adalah Ibnu Jad'an, seorang rawi yang dha'if.

وَمِنْهَا فُتِحَتِ السَّمَاءُ بِمَاءٍ مُنْهَمِرٍ.

Dari Abuth Thufail, "Pernah Ibnul Kawwa bertanya kepada 'Ali tentang cahaya putih yang melintang di langit (bimasakti), ia menjawab, 'Ia adalah bintang kecil di langit, dan darinya langit terbuka dengan mengeluarkan air yang mengucur.'"[111]

Penjelasan Kata:

الشَّرَجُ: Daerah luas di suatu lembah dan bintang kecil di langit. Bentuk jamaknya adalah *al-asyraaj*

767. 'Arim menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu 'Awanah menceritakan kepada kami dari Abu Bisyr, Sa'id bin Jubair:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ: الْقَوْسُ أَمَانٌ لِأَهْلِ الْأَرْضِ مِنَ الْغَرَقِ، وَالْمَجَرَّةُ بَابُ السَّمَاءِ الَّذِيْ تَنْشَقُّ مِنْهُ.

Dari Ibnu 'Abbas (ia berkata), "Pelangi adalah perlindungan bagi penduduk bumi dari tenggelam, dan cahaya putih yang melintang di langit (bimasakti) adalah pintu langit di langit yang terbelah darinya."[112]

Kandungan Hadits:

Lihat penjelasan hadits nomor 765 dan 766.

330. ORANG YANG TIDAK SUKA DIKATAKAN, "YA ALLAH, JADIKANLAH AKU SELALU BERADA DI TEMPAT BERSEMAYAM RAHMAT-MU."

768. Musa bin Isma'il menceritakan kepada kami, ia berkata:

[111] **Shahih.** Diriwayatkan Abu As-Syaikh dalam kitab *Al-'Adhamah* (746).

[112] **Shahih.** Diriwayatkan At-Thabraaniy dalam kitab *Al-Mu'jamul Kabiir* (10591) dan sudah berlalu takhrijnya pada nomor (765).

حَدَّثَنِيْ أَبُو الْحَارِثِ الْكَرْمَانِيُّ قَالَ: سَمِعْتُ رَجُلًا قَالَ لِأَبِيْ رَجَاءٍ: أَقْرَأُ عَلَيْكَ السَّلَامَ، وَأَسْأَلُ اللهَ أَنْ يَجْمَعَ بَيْنِي وَبَيْنَكَ فِيْ مُسْتَقَرِّ رَحْمَتِهِ، قَالَ: وَهَلْ يَسْتَطِيْعُ أَحَدٌ ذٰلِكَ؟ قَالَ: فَمَا مُسْتَقَرُّ رَحْمَتِهِ؟ قَالَ: الْجَنَّةُ، قَالَ: لَمْ تُصِبْ، قَالَ: فَمَا مُسْتَقَرُّ رَحْمَتِهِ؟ قَالَ: قُلْتُ: رَبُّ الْعَالَمِيْنَ.

Abul Harits al-Kirmani menceritakan kepadaku, ia berkata, "Aku mendengar seseorang berkata kepada Abu Raja`, 'Aku mengucapkan salam kepadamu, dan aku meminta kepada Allah agar mengumpulkan aku bersamamu di tempat bersemayam rahmat-Nya.' Abu Raja` berkata, 'Bisakah seseorang melakukannya? Lalu apa itu tempat bersemayam rahmat-Nya?' Orang itu menjawab, 'Surga.' Abu Raja` berkata, 'Bukan.' Orang itu bertanya, 'Lalu apa itu tempat bersemayam rahmat-Nya?' Abu Raja` menjawab, 'Rabb seluruh alam.'"[113]

Penjelasan Kata:

أَبُوْ رَجَاءٍ: Namanya adalah Milhan bin 'Imran al-'Utharidi, seorang *tsiqah mukhdharam* (hidup dan berislam ketika Nabi ﷺ masih hidup, namun ia tidak pernah mendengar hadits dari beliau (*Ma'rifatu 'Ulumil Hadits* [1/86]). Adz-Dzahabi mengatakan dalam kitab *al-Kasyif*, "Ia masuk Islam ketika Nabi ﷺ masih hidup, seorang lelaki yang 'alim, senang beramal dan dermawan, mahir membaca Al Qur-an dan dikaruniai umur panjang."

Kandungan Hadits:

Al-'Allamah al-Albani رحمه الله mengatakan, "Sesungguhnya tidak mungkin surga menjadi tempat rahmat Allah ﷻ, karena rahmat merupakan salah satu sifat-Nya, berbeda dengan surga. Surga adalah salah satu makhluk Allah, meskipun menetapnya kaum muslimin di dalam surga semata-mata karena rahmat-Nya sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿ وَأَمَّا الَّذِينَ ابْيَضَّتْ وُجُوهُهُمْ فَفِي رَحْمَةِ اللَّهِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴾

[113] **Isnadnya shahih.** Abu Rajaa' adalah Milhan bin 'Imran al-'Utharidi, seorang *tsiqah mukhdharam* (hidup dan berislam ketika Nabi ﷺ masih hidup, namun ia tidak pernah mendengar hadits dari beliau).

'Dan adapun orang-orang yang berwajah putih berseri, mereka berada dalam rahmat Allah, mereka kekal di dalamnya.' (Ali 'Imran: 107)

Yang dimaksud dengan rahmat dalam ayat di atas adalah "surga."

331. LARANGAN MENCACI MASA

769. Isma'il menceritakan kepada kami, ia berkata: Malik menceritakan kepadaku dari Abuz Zinad, dari al-A'raj:

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ، أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: «لَا يَقُوْلَنَّ أَحَدُكُمْ: يَا خَيْبَةَ الدَّهْرِ، فَإِنَّ اللهَ هُوَ الدَّهْرُ».

Dari Abu Hurairah bahwa Nabi ﷺ bersabda, *"Janganlah salah seorang dari kalian mengatakan, 'Wahai kegagalan masa,' karena sesungguhnya Allah adalah masa."*[114]

Penjelasan Kata:

خَيْبَةَ الدَّهْرِ: Disebutkan bersamaan bermakna bernasib buruk. Ad-Dawudi mengatakan, "Ucapan tersebut merupakan do'a kebinasaan yang diperuntukkan kepada *ad-dahr* (masa), seperti perkataan mereka, 'Semoga Allah menanduskan bumi.' Mereka berdo'a agar bumi mengalami kekeringan." Maksudnya adalah larangan mencaci masa. Sesungguhnya barang siapa meyakini bahwa apa yang menyebabkan segala sesuatu yang tidak disukai (terjadi) lantas ia mencacinya, maka dia telah melakukan kekeliruan karena sesungguhnya Allah-lah yang menetapkan hal tersebut (terjadi). Maka jika Anda mencela pihak yang menyebabkannya, maka celaan itu tertuju kepada Allah ﷻ.

فَإِنَّ اللهَ هُوَ الدَّهْرُ: Ada tiga pendapat sebagai bentuk kesimpulan dari sabda beliau ini. Pertama, bahwa makna sabda beliau, *"Sesungguhnya Allah adalah ad-Dahr"* adalah Dia Pengatur segala urusan. Kedua, Allah adalah Pemilik masa. Ketiga, yang dimaksud adalah Rabb yang membolak-balikkan waktu, oleh karenanya Nabi ﷺ menerangkannya dengan sabda beliau,

[114] Diriwayatkan Muslim: Kitab *Al-Alfaadz Minal Adab*. Bab *An-Nahyu 'an sabbid dahr*(4) melalui Abuz Zannaad, dan juga Al-Bukhariy: Kitab *Al-Adab*. Bab *Laa Tasubbuu Ad-Dahr* (6181-6182) melalui Abi Salamah dari Abu Hurairah.

« بِيَدِي اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ ».

*"Di tangan-Ku-lah siang dan malam."**

Kandungan Hadits:

1. Orang-orang Arab dahulu sering mencaci masa ketika berbagai bencana dan musibah menimpa mereka. Nabi ﷺ pun bersabda,

   «لَا تَسُبُّوا الدَّهْرَ، فَإِنَّ اللهَ هُوَ الدَّهْرُ».

   "Janganlah kalian mencaci masa, karena sesungguhnya Allah adalah ad-Dahr," maksudnya "Janganlah kalian mencaci Rabb yang menyebabkan berbagai bencana tersebut terjadi, karena jika kalian mencacinya maka cacian tersebut akan tertuju kepada Allah karena Dia-lah yang menyebabkan dan menurunkan bencana tersebut.

2. Di dalamnya terdapat isyarat untuk meninggalkan segala macam bentuk cacian, kecuali diizinkan oleh syari'at. Hal ini dikarenakan seluruh cacian akan tertuju kepada Allah, karena Dia-lah yang menurunkan segala bencana.

770. Muhammad bin 'Ubaidillah menceritakan kepada kami, ia berkata: Hatim bin Isma'il menceritakan kepada kami dari Abu Bakar bin Yahya al-Anshari, dari ayahnya:

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «لَا يَقُلْ أَحَدُكُمْ: يَا خَيْبَةَ الدَّهْرِ، قَالَ اللهُ ﷻ: أَنَا الدَّهْرُ، أُرْسِلُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ، فَإِذَا شِئْتُ قَبَضْتُهُمَا. وَلَا يَقُوْلَنَّ لِلْعِنَبِ: الْكَرْمَ، فَإِنَّ الْكَرْمَ الرَّجُلُ الْمُسْلِمُ».

Dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "Janganlah salah seorang dari kalian mengatakan, 'Wahai kerugian masa.' Allah berfirman, 'Aku adalah masa, Aku mendatangkan siang dan malam. Jika Aku menghendaki, Aku tahan keduanya, dan

* Lafazh ini diriwayatkan Al-Bukhariy (6181) dan Muslim (2246) dari Abu Hurairah ﷺ (Editor).

janganlah sekali-kali mengatakan kepada buah anggur, 'Al-karm' karena al-karm adalah seorang laki-laki Muslim."[115]

Kandungan Hadits:

1. Di dalamnya terdapat larangan mencela masa sebagaimana hadits sebelumnya.
2. Dimakruhkan penamaan anggur dengan *al-karm*, karena salah satu makna *al-karm* adalah *al-karim* (yang mulia) yang merupakan sifat bagi seorang muslim. (Hal tersebut dilarang) karena penamaan anggur dengan *al-karm* mengandung celaan terhadap seorang muslim.
3. Ibnu Qayyim Al-Jauziyah mengatakan dalam *Zadul Ma'ad* (4/369), "Hadits ini memiliki dua makna: *Pertama*, dahulu bangsa Arab menamakan pohon anggur dengan *al-karm* karena memiliki banyak manfaat dan kebaikan, namun Nabi ﷺ membenci penamaan pohon anggur dengan suatu nama yang dapat mendorong jiwa agar menyukai anggur dan segala bentuk minuman khamr yang berasal darinya, padahal khamr merupakan salah satu induk kejahatan. Oleh karenanya beliau ﷺ membenci asal khamr (anggur) dengan nama yang bagus dan mengandung berbagai kebaikan. *Kedua*, sabda beliau ﷺ tersebut semakna dengan hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim,

«لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرَعَةِ»

'Orang yang kuat bukanlah orang yang bisa membanting (menaklukkan banyak orang).'

Juga semakna dengan hadits yang diriwayatkan oleh Muslim,

«لَيْسَ الْمِسْكِينُ بِالطَّوَّافِ»

'Orang miskin bukanlah orang yang berkeliling (meminta-minta kepada manusia).' Maksudnya, sesungguhnya kalian menamakan anggur dengan *al-karm* karena memiliki banyak manfaat, padahal hati seorang mukmin atau muslim lebih berhak dinamai dengan nama tersebut, karena seluruh raga orang Mukmin itu baik dan bermanfaat. Sabda beliau ini merupakan pemberitahuan dan pengenalan terhadap segala kandungan hati orang Mukmin berupa kebaikan, kedermawanan, *ihsan*, cahaya, petunjuk, ketakwaan dan berbagai sifat yang lebih layak menyandang nama *al-karm* dibanding pohon anggur."

[115] Diriwayatkan Muslim: Kitab *al-Alfazh minal Adab wa Ghairuha*. Bab *An-Nahyu 'An Sabbidaahr* (3, dan 6) dan Al-Bukhariy seperti itu secara ringkas: Kitab *al-Adab*. Bab *La Tasubbud Dahra* (6181-6182).

332. JANGANLAH SESEORANG MENATAP TAJAM KETIKA SAUDARANYA PERGI

771. Bisyr bin Muhammad menceritakan kepada kami, ia berkata, 'Abdullah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Hammad bin Zaid menceritakan kepada kami dari Laits:

عَنْ مُجَاهِدٍ قَالَ: يُكْرَهُ أَنْ يُحِدَّ الرَّجُلُ إِلَى أَخِيهِ النَّظَرَ، أَوْ يُتْبِعَهُ بَصَرَهُ إِذَا وَلَّى، أَوْ يَسْأَلَهُ: مِنْ أَيْنَ جِئْتَ، وَأَيْنَ تَذْهَبُ؟

Dari Mujahid, ia berkata, "Tidak disukai seseorang menatap tajam terhadap saudaranya atau pandangan matanya mengikutinya ketika ia pergi, atau ia bertanya, 'Dari mana engkau' dan, 'Ke mana engkau?'"[116]

Kandungan Hadits:

Atsar ini menganjurkan agar menjaga diri dari berbagai gerak-gerik yang tidak disukai ketika berada di dekat saudaranya serta bertanya-tanya tentang sesuatu yang tidak bermanfaat.

AKHIR JUZ V BERLANJUT DENGAN JUZ VI

[116] Dha'if. Karena kelemahan Laits. Diriwayatkan Ibnu Abi Syaibah (26640) dan Al-Baihaqiy dalam Kitab *Syu'abul Iimaan* (9580).

333. PERKATAAN SESEORANG KEPADA ORANG LAIN, "CELAKA ENGKAU!"

772. Musa menceritakan kepada kami, ia berkata: Hammam menceritakan kepada kami dari Qatadah:

عَنْ أَنَسٍ، أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ رَأَى رَجُلًا يَسُوْقُ بَدَنَةً، فَقَالَ: «ارْكَبْهَا»، فَقَالَ: إِنَّـهَا بَدَنَةٌ، قَالَ: «ارْكَبْهَا»، قَالَ: إِنَّـهَا بَدَنَةٌ، قَالَ: «ارْكَبْهَا»، قَالَ: فَإِنَّـهَا بَدَنَةٌ، قَالَ: «ارْكَبْهَا، وَيْلَكَ».

Dari Anas, bahwa Nabi ﷺ pernah melihat seseorang menghalau unta betina. Beliau ﷺ bersabda kepadanya, "*Tunggangilah ia.*" Orang itu berkata, "Ia adalah unta betina." Beliau ﷺ bersabda, "*Tunggangilah ia.*" Orang itu masih berkata, "Ia adalah unta betina." Beliau ﷺ kembali bersabda, "*Tunggangilah ia.*" Orang itu berkata, "Ia adalah unta betina." Lalu beliau ﷺ bersabda, "*Tunggangilah ia, celaka engkau.*" [117]

Penjelasan Kata:

بَدَنَةٌ: Kata ini digunakan untuk unta jantan dan betina dan sapi. Namun lebih sering digunakan untuk hewan hadyu pada pelaksanaan ibadah haji.

وَيْلَكَ: Ungkapan yang ditujukan kepada seseorang yang terjerumus dalam kebinasaan dan ia memang berhak mendapatkannya. Dalam hadits di atas, ungkapan tersebut diucapkan oleh Nabi ﷺ karena orang yang beliau ajak bicara terlalu lambat dalam merespon perintah beliau, atau bisa jadi ungkapan tersebut tidak sengaja beliau ucapkan.

Kandungan Hadits:

1. Hadits ini merupakan dalil dibolehkannya menunggangi hewan sembelihan, baik sembelihan tersebut hukumnya wajib atau sunnah.
2. Hadits ini menunjukkan anjuran agar mengulangi fatwa, bersegera menunaikan perintah serta ancaman dan celaan terhadap orang yang tidak segera menunaikannya.

[117] Diriwayatka Al-Bukhariy: Kitab *al-Adab*. Bab *Maa jaa'a fii qaulirrajuli: wailaka* (6159). Dan Muslim: Kitab *al-Hajj*. Bab *Jawaazi rukuubil badanah al muhdaat liman ihtaaja ilaihaa* (372).

3. Dibolehkan berjalan bersama seorang tokoh dalam safar, dan orang yang lebih tua hendaknya tidak segan memberi pengarahan kepada orang yang lebih muda untuk melakukan sesuatu jika hal itu bermanfaat baginya.

773. Ibrahim bin al-Mundzir menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu 'Alqamah 'Abdullah bin Muhammad bin 'Abdillah bin Abi Farwah menceritakan kepada kami:

حَدَّثَنِي الْمِسْوَرُ بْنُ رِفَاعَةَ الْقُرَظِيُّ قَالَ: سَمِعْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ -وَرَجُلٌ يَسْأَلُه- فَقَالَ: إِنِّي أَكَلْتُ خُبْزًا وَلَحْمًا، فَهَلْ أَتَوَضَّأُ؟ فَقَالَ: وَيْحَكَ، أَتَتَوَضَّأُ مِنَ الطَّيِّبَاتِ؟

Al-Miswar bin Rifa'ah al-Qurazhi menceritakan kepadaku, ia berkata, "Aku pernah mendengar (jawaban) Ibnu 'Abbas –ketika ditanya oleh seseorang:–, 'Aku makan roti dan daging, apakah aku harus berwudhu`?' Ia menjawab, 'Celakalah engkau, apakah engkau harus berwudhu` dari makanan yang baik-baik?'" [118]

Penjelasan Kata:

وَيْحَكَ: Kata-kata ini diucapkan kepada orang yang perbuatannya diingkari dengan cara lemah lembut.

Kandungan Hadits:

Hadits ini merupakan dalil bahwa tidak wajib berwudhu` setelah memakan makanan yang dibakar.

774. 'Ali menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami, ia berkata: Abuz Zubair menceritakan kepadaku:

عَنْ جَابِرٍ قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يَوْمَ حُنَيْنٍ بِالْجِعْرَانَةِ، وَالتِّبْرُ فِي حِجْرِ

[118] Isnadnya hasan. Al-Miswar bin Rifa'a, ada sejumlah orang yang menerima riwayat hadits darinya, di antara mereka: Malik, dan Ibnu Hibban mencantumkannya dalam kitab *Ats-Tsiqaat*. (Lihat kitab *Ats-Tsiqaat* Ibnu Hibban 5/436, dan kitab *Tahdziibul Kamaal* 27/580).

بِلَالٍ، وَهُوَ يَقْسِمُ، فَجَاءَهُ رَجُلٌ فَقَالَ: اعْدِلْ، فَإِنَّكَ لَا تَعْدِلُ، فَقَالَ: «وَيْلَكَ، فَمَنْ يَعْدِلُ إِذَا لَمْ أَعْدِلْ»؟! قَالَ عُمَرُ: دَعْنِي يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَضْرِبُ عُنُقَ هَذَا الْمُنَافِقِ، فَقَالَ: «إِنَّ هَذَا مَعَ أَصْحَابٍ لَهُ -أَوْ: فِي أَصْحَابٍ لَهُ- يَقْرَؤُوْنَ الْقُرْآنَ، لَا يُجَاوِزُ تَرَاقِيَهُمْ، يَمْرُقُوْنَ مِنَ الدِّيْنِ كَمَا يَمْرُقُ السَّهْمُ مِنَ الرَّمِيَّةِ». ثُمَّ قَالَ سُفْيَانُ: قَالَ أَبُو الزُّبَيْرِ: سَمِعْتُهُ مِنْ جَابِرٍ. قُلْتُ لِسُفْيَانَ: رَوَاهُ قُرَّةُ، عَنْ عَمْرٍو، عَنْ جَابِرٍ قَالَ: لَا أَحْفَظُهُ عَنْ عَمْرٍو، وَإِنَّمَا حَدَّثَنَاهُ أَبُو الزُّبَيْرِ، عَنْ جَابِرٍ.

Dari Jabir, ia berkata, "Ketika perang Hunain, Rasulullah ﷺ berada di Ji'ranah, sementara logam mulia berada dalam kewenangan Bilal yang saat itu ia sedang membagi-bagikannya. Lalu seseorang datang dan berkata, 'Berlaku adillah, sesungguhnya engkau tidak berlaku adil.' Lalu beliau bersabda, '*Celaka engkau. Jadi, siapa yang akan berlaku adil jika aku tidak berlaku adil?!*' Lalu 'Umar berkata, 'Wahai Rasulullah, biarkan aku memenggal leher orang munafik ini.' Beliau bersabda, '*Sesungguhnya orang ini bersama para sahabatnya* –atau *di tengah para sahabatnya– membaca al-Qur`an (namun) tidak melewati bagian atas leher (kerongkongan) mereka, mereka lepas dari agama sebagaimana melesatnya anak panah dari busurnya.*'"[119] Kemudian Sufyan berkata, "Abuz Zubair berkata, 'Aku mendengarnya dari Jabir.'" Aku bertanya kepada Sufyan, "Qurrah meriwayatkannya dari 'Amr, dari Jabir?" Ia menjawab, "Aku tidak menghafalnya dari 'Amr, hanya saja Abuz Zubair menceritakannya dari Jabir."

Penjelasan Kata:

التِّبْرُ: Emas dan perak murni sebelum diolah menjadi mata uang dinar dan dirham.

[119] Diriwayatkan Al-Bukhari secara ringkas: Kitab *Fardhul Khumus*. Bab *Wa Minad Dalil 'ala annal Khumus li Nawa`ibil Muslimin* (3138) Dan Muslim: Kitab *az- Zakah*. Bab Dzikrul Khawaarij Wa Shifaatihim (142).

رَجُلٌ: Dia adalah Dzul Khuwaishirah at-Tamimi.

قَالَ عُمَرُ: Dalam riwayat lain, yang meminta izin untuk membunuh orang tersebut adalah Khalid bin al-Walid. Tidak ada kontradiksi di antara kedua riwayat tersebut, (karena dapat dikompromikan) bahwa keduanya memang meminta izin untuk membunuhnya.

لَا يُجَاوِزُ تَرَاقِيَهُمْ: *Taraaqiim* bentuk jamak dari *tarquhu*, yaitu tulang di antara lubang leher dan bahu. Al-Qadhi 'Iyadh mengatakan, "Sabda beliau tersebut memiliki dua tafsiran. *Pertama*, hati mereka tidak memahami dan mengambil manfaat dari apa yang mereka baca, mereka tidak mendapatkan apa-apa selain sekadar bacaan dengan menggerakkan mulut, tenggorokan dan kerongkongan semata. *Kedua*, maknanya adalah amal dan bacaan mereka tidak diterima di sisi Allah ﷻ.

الرَّمِيَّةُ: Busur yang digunakan untuk memanah.

Kandungan Hadits:

Hadits ini merupakan dalil bahwa sebagian manusia secara lahiriah membaca al-Qur`an namun mereka tidak memegang teguh ajaran al-Qur`an, baik secara lahir maupun bathin. Al-Qur`an tidak masuk ke dalam hati mereka. Keadaan ini seperti keadaan golongan Khawarij yang mengalami fitnah sehingga mereka pun tuli dan buta dari kebenaran.

775. Sahl bin Bakkar menceritakan kepada kami, ia berkata: Al-Aswad bin Syaiban menceritakan kepada kami dari Khalid bin Sumair:

عَنْ بَشِيْرِ بْنِ نَهِيْكٍ، عَنْ بَشِيْرٍ – وَكَانَ اسْمُهُ زَحْمُ بْنُ مَعْبَدَ – فَهَاجَرَ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ، فَقَالَ: «مَا اسْمُكَ»؟ قَالَ: زَحْمٌ، قَالَ: «بَلْ أَنْتَ بَشِيْرٌ»، قَالَ: بَيْنَمَا أَنَا أَمْشِي مَعَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ إِذْ مَرَّ بِقُبُوْرِ الْمُشْرِكِيْنَ فَقَالَ: «لَقَدْ سَبَقَ هَؤُلَاءِ خَيْرًا كَثِيْرًا»، ثَلَاثًا، فَمَرَّ بِقُبُوْرِ الْمُسْلِمِيْنَ فَقَالَ: «لَقَدْ أَدْرَكَ هَؤُلَاءِ خَيْرًا كَثِيْرًا»، ثَلَاثًا، فَحَانَتْ مِنَ النَّبِيِّ ﷺ نَظْرَةٌ، فَرَأَى رَجُلًا يَمْشِي فِي الْقُبُوْرِ، وَعَلَيْهِ نَعْلَانِ، فَقَالَ: «يَا صَاحِبَ السِّبْتِيَّتَيْنِ، أَلْقِ سِبْتِيَّتَيْكَ». فَنَظَرَ الرَّجُلُ، فَلَمَّا رَأَى النَّبِيَّ ﷺ خَلَعَ نَعْلَيْهِ فَرَمَى بِهِمَا.

Dari Basyir bin Nuhaik, dari Basyir –namanya adalah Zahm bin Ma'bad– lalu ia hijrah menyusul Nabi ﷺ. Lalu beliau bertanya kepadanya, "*Siapa namamu?*" Ia menjawab, "Zahm." Beliau bersabda, "*(Bukan) melainkan engkau adalah Basyir.*" Ia berkata, "Ketika aku berjalan bersama Rasulullah ﷺ, tiba-tiba beliau melewati kuburan orang-orang musyrik, beliau bersabda, '*Sungguh, mereka itu telah melewatkan kebaikan yang banyak,*' beliau mengatakan tiga kali. Lalu pada saat melewati kuburan kaum muslimin, beliau bersabda, '*Sungguh mereka telah mendapatkan kebaikan yang banyak,*' Beliau mengucapkannya tiga kali. Kemudian, satu tatapan mata mendekati Nabi ﷺ, lalu beliau melihat seseorang berjalan di kuburan dengan dua terompah, lalu beliau bersabda, '*Wahai pemilik dua terompah, lepaskan dua terompahmu.*' Lalu orang itu melihat. Ketika ia melihat Nabi ﷺ, ia melepas kedua terompahnya lalu melemparkan keduanya."[120]

Penjelasan Kata:

السِّبْتِيَّةُ: Sandal yang terbuat dari kulit yang disamak dengan *al-qarzh* (daun yang digunakan untuk menyamak). *As-sibtiyah* adalah nisbat kepada *as-sibt*, yaitu kulit sapi yang disamak dan bisa dibuat sandal karena rambut dari kulit sapi tersebut dikikis dan dihilangkan.

Kandungan Hadits:

Hadits ini menunjukkan keharaman berjalan di pekuburan dengan mengenakan alas kaki. Adapun takwil yang menyatakan bahwa (hal tersebut dilarang) karena Nabi ﷺ melihat kotoran pada sandal lalu memerintahkan untuk melepasnya atau dengan alasan hal itu termasuk kesombongan karena sandal as-sibtiyah merupakan salah satu pakaian mewah, maka takwilan tersebut keliru. Orang yang merenungkan larangan Nabi ﷺ agar tidak menduduki, menyandari dan membuang kotoran di atas kubur, maka ia akan mengetahui bahwa larangan tersebut bertujuan untuk menghormati penghuni kubur agar seseorang tidak melewati kepala penghuni kubur dengan menggunakan sandal. Oleh karena itu beliau melarang seseorang buang air besar di pekuburan, dan beliau pernah bersabda bahwa,

[120] **Shahih.** Diriwayatkan Abu Dawud: Kitab *al-Jana'iz.* Bab *al-Masy-yu fil Hizda' bainal Qubur* (3230), An-Nasa'iy: Kitab *al-Jana'iz.* Bab *Karahiyatul Masy-yi bainal Qubur fin Ni'al as-Sibtiyyah* (2047), Ibnu Majah: Kitab *Al-Janaaiz.* Bab Maa Jaa'a fii khal'in na'laaini fil maqaabir (1568). Lihat *Irwa' Al-Ghaliil* (760).

«لَأَنْ يَجْلِسَ أَحَدُكُمْ عَلَى جَمْرَةٍ فَتُحْرِقَ ثِيَابَهُ، فَتَخْلُصَ إِلَى جِلْدِهِ، خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَجْلِسَ عَلَى قَبْرٍ».

*"Seseorang di antara kalian duduk di atas bara api hingga menjalar membakar sampai ke pakaiannya, itu lebih baik daripada duduk di atas kuburan."**

334. BANGUNAN

776. **Ibrahim bin al-Mundzir menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Abi Fudaik menceritakan kepada kami:**

عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ هِلَالٍ، أَنَّهُ رَأَى حُجَرَ أَزْوَاجِ النَّبِيِّ ﷺ مِنْ جَرِيدٍ مَسْتُورَةً بِمُسُوحِ الشَّعْرِ، فَسَأَلْتُهُ عَنْ بَيْتِ عَائِشَةَ، فَقَالَ: كَانَ بَابُهُ مِنْ وَجْهَةِ الشَّامِ، فَقُلْتُ: مِصْرَاعًا كَانَ أَوْ مِصْرَاعَيْنِ؟ قَالَ: كَانَ بَابًا وَاحِدًا، قُلْتُ: مِنْ أَيِّ شَيْءٍ كَانَ؟ قَالَ: مِنْ عَرْعَرٍ أَوْ سَاجٍ.

Dari Muhammad bin Hilal bahwa ia pernah melihat kamar-kamar para isteri Nabi ﷺ terbuat dari pelepah daun kurma, tertutup kulit yang disamak. "Lalu aku bertanya kepadanya tentang rumah 'Aisyah, dan ia menjawab, 'Pintunya menghadap ke arah Syam.' Lalu aku bertanya, 'Satu atau dua bagian?' Ia menjawab, 'Satu pintu.' Lalu aku bertanya, 'Terbuat dari apa?' Ia menjawab, 'Dari kayu *'ar'ar* atau jati *(saaj)*.'"[121]

Kandungan Hadits:

Lihat penjelasan hadits no. 451. (Dorongan agar mempersiapkan diri dalam menghadapi hari kematian dan tidak menyibukkan diri dengan kemewahan dunia dan membangun gedung-gedung yang besar).

* Riwayat Muslim (971) Bab *An-Nahyu 'an tajshiishil qabri* (2/667).

[121] Isnadnya shahih.

777. Ibrahim bin al-Mundzir menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abi Fudaik menceritakan kepada kami dari 'Abdullah bin Abi Yahya, dari Sa'id bin Abi Hind:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: «لَا تَقُوْمُ السَّاعَةُ حَتَّى يَبْنِيَ النَّاسُ بُيُوْتًا يُوْشُوْنَهَا وَشْيَ الْمَرَاحِيْلِ». قَالَ إِبْرَاهِيْمُ: يَعْنِي الثِّيَابَ الْمُخَطَّطَةَ.

Dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, 'Tidaklah hari Kiamat terjadi hingga manusia membangun rumah-rumah yang mereka hiasi dengan hiasan (seperti) baju marahil.'" Ibrahim berkata, "Yakni baju yang bergaris."[122]

Penjelasan Kata:

الْوَشْيُ: Lukisan dan pada baju, bisa terdiri dari beraneka warna.

الْمَرَاحِيْلُ: Gambar unta dan pelananya. Ibrahim mengatakan, "Ia adalah pakaian yang bergaris-garis, cantik dan elok. Maksudnya, mereka menghiasi rumah mereka seperti baju yang bermotif atau bergambar unta.

Kandungan Hadits:

Lihat penjelasan hadits no. 459. (Di antara tanda-tanda Hari Kiamat adalah adanya orang yang menghias-hiasi tempat tinggalnya dengan beraneka ragam bentuk dekorasi dan warna).

335. UCAPAN SESEORANG, "TIDAK, DEMI AYAHMU."

778. Muhammad bin Salam menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Fudhail bin Ghazwan mengabarkan kepada kami dari 'Umarah, dari Abu Zur'ah:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَيُّ الصَّدَقَةِ أَفْضَلُ أَجْرًا؟ قَالَ: «أَمَا وَأَبِيْكَ لَتُنَبَّأَنَّهُ: أَنْ تَصَدَّقَ وَأَنْتَ صَحِيْحٌ

122 **Hasan lighairihi.** Sudah berlalu dengan nomor (459).

شَحِيْحٌ تَخْشَى الْفَقْرَ، وَتَأْمُلُ الْغِنَى، وَلَا تُمْهِلَ حَتَّى إِذَا بَلَغَتِ الْحُلْقُوْمَ قُلْتَ: لِفُلَانٍ كَذَا، وَلِفُلَانٍ كَذَا، وَقَدْ كَانَ لِفُلَانٍ».

Dari Abu Hurairah ﷺ (ia berkata), "Seseorang mendatangi Rasulullah ﷺ lalu bertanya, 'Wahai Rasulullah, shadaqah apa yang pahalanya paling utama?' Beliau menjawab, '*Demi ayahmu, pasti akan dijelaskan kepadamu, bahwa engkau bershadaqah pada saat engkau (berada dalam keadaan) sehat dan sangat membutuhkan lagi mengkhawatirkan kemiskinan serta mengidamkan kekayaan. Jangan engkau tunda hingga saat ajal mendekat engkau berkata, 'Untuk fulan sekian dan untuk fulan sekian,' padahal (yang diberikan) itu telah menjadi milik fulan (ahli waris).*'"[123]

Penjelasan Kata:

لَا وَأَبِيْكَ: Terkadang ucapan ini dikategorikan sebagai sumpah dengan menyebut nama ayah padahal terdapat larangan bersumpah dengan selain Allah dan dengan nama ayah. Maka jawabnya bahwa larangan bersumpah dengan selain Allah ditujukan kepada orang yang sengaja melakukannya, sedangkan lafazh yang terdapat dalam hadits di atas telah turun-temurun diucapkan oleh lisan orang Arab dan tidak sengaja dilakukan sehingga hal tersebut tidak termasuk dalam kategori sumpah yang dilarang.

شَحِيْحٌ: Sifat kikir disertai ketamakan.

Kandungan Hadits:

1. Peringatan agar tidak menunda-nunda infak karena menganggap ajal masih panjang dan disibukkan dengan angan-angan yang muluk.
2. Dorongan agar segera bershadaqah sebelum maut menjemput dan harapan sirna.

123 Diriwayatkan Al-Bukhariy: Kitab *az-Zakah*. Bab *Fadhlus shadaqatis shahiihis syahiih* (1419) tanpa lafazh "وَأَبِيْكَ,". Dan Muslim: Kitab *Az-Zakah*. Bab Afdhalis *shadaqatis shadaqatus shahiihis syahiih* (93).

336. JIKA MEMINTA, MAKA MINTALAH YANG SEDIKIT DAN JANGAN MEMUJINYA

779. Abu Nu'aim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al-A'masy menceritakan kepadaku dari Abu Ishaq, dari Abul Ahwash:

عَنْ عَبْدِ اللهِ قَالَ: إِذَا طَلَبَ أَحَدُكُمُ الْحَاجَةَ فَلْيَطْلُبْهَا طَلَبًا يَسِيرًا، فَإِنَّمَا لَهُ مَا قُدِرَ لَهُ، وَلَا يَأْتِي أَحَدُكُمْ صَاحِبَهُ فَيَمْدَحَهُ، فَيَقْطَعَ ظَهْرَهُ.

Dari 'Abdullah, ia berkata, "Jika salah seorang dari kalian meminta keperluan, maka mintalah yang sedikit, karena sesungguhnya baginya adalah apa yang telah ditetapkan untuknya. Dan janganlah salah seorang dari kalian mendatangi temannya lalu memujinya, lalu membinasakannya."[124]

Kandungan Hadits:

Dalam *atsar* ini terdapat sisi pendidikan bagi orang yang meminta bantuan dari saudaranya yang mampu. Hendaknya ia tidak berlebih-lebihan dalam meminta dan memuji saudaranya karena hal itu akan membuatnya terpedaya sehingga timbul rasa takjub dengan kekayaan yang ia miliki kemudian ia melampaui batas.

780. Musaddad menceritakan kepada kami, ia berkata: Isma'il menceritakan kepada kami dari Ayyub, dari Abul Malih bin Usamah:

عَنْ أَبِي عِزَّةَ يَسَارِ بْنِ عَبْدِ اللهِ الْهُذَلِيِّ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «إِنَّ اللهَ إِذَا أَرَادَ قَبْضَ عَبْدٍ بِأَرْضٍ، جَعَلَ لَهُ بِهَا -أَوْ: فِيهَا- حَاجَةً».

Dari Abu 'Izzah Yasar bin 'Abdillah al-Hudzali, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, *"Jika Allah menghendaki kematian seorang hamba di suatu tempat, Dia menjadikan untuknya –atau padanya– suatu keperluan di tempat itu."* [125]

Penjelasan Kata:

إِذَا أَرَادَ اللهُ: Yakni menentukan, menetapkan dan memutuskan.

لَهُ بِهَا حَاجَةً: Ia mendatangi tempat tersebut lalu meninggal di sana. Hal ini mengisyaratkan akan firman Allah ﷻ :

﴿ ... وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ ... ﴾

"... Dan tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui di bumi mana ia akan mati ..." (Luqman: 34)

Kandungan Hadits:

Hadits ini tidak berhubungan dengan judul bab, kecuali jika diumpamakan seseorang adakalanya terpaksa melakukan safar ke negeri lain untuk meminta pertolongan kepada seseorang agar ia dapat membantunya. Maka ia melakukan safar, sedangkan ia tidak mengetahui ajalnya menuntun ke sana. Oleh karena itu selayaknya ia tidak mendesak kaum tersebut dan memuji mereka secara berlebihan agar memenuhi permintaannya karena hal itu dapat menjatuhkan kewibawaan. *Wallahu a'lam.*

337. UCAPAN SESEORANG, "SEMOGA MUSUHMU MATI."

781. Musa menceritakan kepada kami, ia berkata: Ash-Shai'q menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Abu Hamzah berkata:

أَخْبَرَنِي أَبُو عَبْدِ الْعَزِيزِ قَالَ: أَمْسَى عِنْدَنَا أَبُو هُرَيْرَةَ، فَنَظَرَ إِلَى نَجْمٍ عَلَى حِيَالِهِ، فَقَالَ: وَالَّذِي نَفْسُ أَبِي هُرَيْرَةَ بِيَدِهِ، لَيَوَدَّنَّ أَقْوَامٌ وَلَوْا إِمَارَاتٍ فِي

---

[124] **Shahih.** Diriwayatkan Ibnu Abi Syaibah (26264) dan Al-Baihaqiy dalam kitab *Syu'abul Iimaan* (210).

[125] **Shahih.** Diriwayatkan Ahmad (3/427), At-Tirmidziy: Kitab *al-Qadr*. Bab *Ma Ja'a annan Nafsa Tamutu haitsu Ma Kutiba laha* (2147), Ibnu Hibban (6151), Al-Hakim (1/42). Lihat *Ash-Shahihah* (1221).

الدُّنْيَا وَأَعْمَالًا أَنَّهُمْ كَانُوْا مُتَعَلِّقِيْنَ عِنْدَ ذَلِكَ النَّجْمِ، وَلَمْ يَلُوْا تِلْكَ الْإِمَارَاتِ، وَلَا تِلْكَ الْأَعْمَالِ. ثُمَّ أَقْبَلَ عَلَيَّ فَقَالَ: لَا بُلَّ شَانِئُكَ، أَكُلُّ هَذَا سَاغَ لِأَهْلِ الْمَشْرِقِ فِيْ مَشْرِقِهِمْ؟ قُلْتُ: نَعَمْ وَاللهِ، قَالَ: لَقَدْ قَبَّحَ اللهُ وَمَكَرَ، فَوَالَّذِيْ نَفْسُ أَبِيْ هُرَيْرَةَ بِيَدِهِ، لَيَسُوْقُنَّهُمْ حُمُرًا غِضَابًا، كَأَنَّمَا وُجُوْهُهُمُ الْمَجَانُّ الْمُطْرَقَةُ، حَتَّى يُلْحِقُوْا ذَا الزَّرْعِ بِزَرْعِهِ، وَذَا الضَّرْعِ بِضَرْعِهِ.

Abu 'Abdil 'Aziz mengabarkan kepadaku, ia berkata, "Pernah suatu sore Abu Hurairah ﷺ bersama kami, lalu ia menatap bintang di hadapannya di langit. Ia berkata, 'Demi Rabb yang jiwa Abu Hurairah berada di tangan-Nya, sungguh orang-orang yang memegang kekuasaan pemerintahan di dunia dan memiliki usaha-usaha ingin kalau sekiranya diri mereka tercantol pada bintang itu, sementara mereka tidak memegang kekuasaan pemerintahan itu serta tidak pula usaha-usaha itu.' Lalu ia datang kepadaku dan berkata, 'Tidak hidup musuhmu, apakah ini semua akan tejadi pada penduduk Timur di Timur mereka?' Aku menjawab, 'Benar, demi Allah.' Lalu ia berkata, 'Sungguh Allah telah memburukkan dan memperdaya. Demi Rabb yang jiwa Abu Hurairah berada di tangan-Nya, mereka akan dijadikan seperti keledai liar, wajah mereka seolah penyu tebal, hingga mereka menyusul petani dengan ladang mereka dan pemerah susu dengan kambingnya.'"[126]

Penjelasan Kata:

حِيَالَهُ: Di hadapannya.

وَلَوْا إِمَارَاتٍ: Mereka menjadi penguasa.

لَا بُلَّ شَانِئُكَ: Kemungkinan, kata "بُلَّ" berasal dari *al-bilal* yang berarti basah dan lembab. Maksudnya adalah *al-hayaah* (kehidupan). Sedangkan kata "شَانِئُكَ" berasal dari *asy-syana-aan* yang berarti kebencian yang di-

[126] **Isnadnya Dha'if.** Abu 'Abdil 'Aziz bernama Nashr bin 'Imran, seorang rawi yang *majhul*. Namun bagian awal telah *shah* dari Abu Hurairah secara *marfu'*. *Ash-Shahihah* (2620).

sertai permusuhan dan akhlak yang buruk. Maksud dari ungkapan tersebut adalah "semoga musuhmu mati."

الْحُمُرُ الْغِضَابُ: Mereka menjadi keledai yang sangat liar.

الْمَجَانُّ: Kura-kura/penyu.

وَالْمُطْرَقَةُ: Suatu bagian yang tersusun di atas bagian yang lain, seperti perkataan طَرَقَتْ بَيْنَ النَّعْلَيْنِ, maksudnya sandal yang satu diletakkan di atas sandal yang lain. Maksud perkataan tersebut adalah meninggalkan. Wajah mereka dianalogikan dengan penyu karena sama-sama lebar dan bulat, dan dianalogikan dengan *al-muthraqah* karena sama-sama tebal dan berdaging banyak.

حَتَّى يُلْحِقُوا ذَا الزَّرْعِ بِزَرْعِهِ، وَذَا الضَّرْعِ بِضَرْعِهِ:

Maksudnya, manusia yang berasal dari berbagai pedalaman dan kampung kemudian menuju dan mendiami kota-kota besar, mereka kembali ke desa dan kampung mereka.

Kandungan Hadits:

Al-Muhallab mengatakan, "Nabi ﷺ tidak mendo'akan penduduk Masyriq karena mereka sangat lemah untuk menolak keburukan, yang pada asalnya hal tersebut bersumber dari tempat mereka. Hal ini disebabkan syaithan telah menguasai dan menjerumuskan mereka ke dalam berbagai fitnah." Ulama lain mengatakan, "Pada saat itu penduduk Masyriq merupakan pelaku kekufuran, maka Nabi ﷺ memberitakan bahwa fitnah akan muncul dari arah tersebut, lalu fitnah yang beliau kabarkan pun terjadi dari arah Masyriq (timur). Hal itulah yang menyebabkan perpecahan di antara kaum muslimin, dan hal ini sangat disukai syaithan dan membuatnya senang. Demikian pula halnya dengan bid'ah, dari arah Masyriq timbullah berbagai macam bid'ah."

338. LARANGAN MENGATAKAN, "ALLAH DAN FULAN"

782. Mathar bin al-Fadhl menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepada kami:

قَالَ ابْنُ جُرَيْجٍ: سَمِعْتُ مُغِيْثًا يَزْعُمُ، أَنَّ ابْنَ عُمَرَ سَأَلَهُ: مَنْ مَوْلَاهُ؟ فَقَالَ:

اللهُ وَفُلَانٌ، قَالَ ابْنُ عُمَرَ: لَا تَقُلْ كَذَلِكَ، لَا تَجْعَلْ مَعَ اللهِ أَحَدًا، وَلَكِنْ قُلْ: فُلَانٌ بَعْدَ اللهِ.

Ibnu Juraij berkata, "Aku mendengar Mughits berkata bahwa Ibnu 'Umar bertanya kepadanya, 'Siapa maulamu?' Ia menjawab, 'Allah dan fulan.' Ibnu 'Umar berkata, 'Jangan engkau katakan demikian itu, jangan engkau jadikan seorang pun sebagai tandingan Allah, akan tetapi katakanlah, 'Fulan' setelah Allah.'"[127]

Kandungan Hadits:

Huruf *'athaf* dengan huruf *wawu* (وَ) mengandung penyamaan antara *al-ma'thuf* dengan *al-ma'thuf 'alaih* (sebelum dan setelahnya). Oleh karenanya tidak boleh mengatakan, "Allah **dan** fulan."

339. PERKATAAN SESEORANG, "APA YANG ALLAH KEHENDAKI DAN ENGKAU KEHENDAKI."

783. Abu Nu'aim menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari al-Ajlah, dari Yazid bin al-Ashamm:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ: قَالَ رَجُلٌ لِلنَّبِيِّ ﷺ: مَا شَاءَ اللهُ وَشِئْتَ، قَالَ: «جَعَلْتَ لله نِدًّا؟! مَا شَاءَ اللهُ وَحْدَهُ».

Dari Ibnu 'Abbas, seseorang berkata kepada Nabi ﷺ, "Apa yang Allah kehendaki dan engkau kehendaki." Beliau bersabda, *"Apakah engkau menjadikan sekutu bagi Allah? (Ucapkanlah) Apa yang Allah sendiri kehendaki."*[128]

[127] Al-Albaaniy berkata: Para periwayat hadits ini *tsiqaat*, kecuali Mughits yang merupakan maula Ibnu Umar, dia *majhul*. Al-Hafizh berkata: (Saya tidak menganggap mustahil kalau dia adalah Ibnu Sumay). Saya berkata: Kalau memang ternyata dialah orangnya, maka dia adalah perawi yang *tsiqah*. (*Ash-Shahihah* di bawah pembahasan hadits no. 138).

[128] **Hasan.** Al-Ajlah -yaitu Ibnu Abdullah Al-Kindiy- adalah periwayat yang *shaduuq* dan syi'iy. (Lihat: *Ash-Shahihah* 139). Diriwayatkan Ahmad (1/214), Ibnu Majah: Kitab *Al-Kaffaaraat*. Bab

Penjelasan Kata:

نِدًّا: Yang serupa dan sekutu.

جَعَلْتَ لله نِدًّا: Karena *al-ma'thuf* menggunakan kata *wa* (dan), maka hal tersebut berimplikasi menyamakannya dengan *al-ma'thuf 'alaih*. Dan kata *wa* digunakan untuk mengumpulkan segala sesuatu sehingga tidak mungkin memberi implikasi adanya pengurutan, sedangkan penyamaan antara Allah dan makhluk merupakan kesyirikan. Hal ini berbeda jika *al-ma'thuf* menggunakan kata *tsumma* (kemudian), karena dengan menggunakannya kedudukan *al-ma'thuf* akan berbeda dengan *al- ma'thuf 'alaih*. Hal ini tidak mengapa karena *al-ma'thuf* berfungsi sebagai *tabi'* (yang mengikuti).

Kandungan Hadits:

Perkataan seseorang, "Apa yang Allah kehendaki dan engkau kehendaki," merupakan kesyirikan karena mengandung penyamaan dalam penggandengan dengan menggunakan kata *wa* (dan).

340. LAGU DAN KESENANGAN YANG MELALAIKAN

784. 'Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata, 'Abdul 'Aziz bin Abi Salamah menceritakan kepadaku:

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ دِينَارٍ قَالَ: خَرَجْتُ مَعَ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ إِلَى السُّوقِ، فَمَرَّ عَلَى جَارِيَةٍ صَغِيرَةٍ تُغَنِّي، فَقَالَ: إِنَّ الشَّيْطَانَ لَوْ تَرَكَ أَحَدًا لَتَرَكَ هَذِهِ.

Dari 'Abdullah bin Dinar, ia berkata, "Aku pernah keluar bersama 'Abdullah bin 'Umar ke pasar. Lalu ia melewati seorang budak wanita kecil yang sedang bernyanyi. Ibnu 'Umar lalu berkata, 'Seandainya syaithan membiarkan seseorang (untuk dia ganggu) niscaya dia akan membiarkan budak ini.'"[129]

An-Nahyu an yuqaal: maasyaa Allah wa syi'ta (2117) dan An-Nasaaiy dalam kitab *'Amalul yaumi wallaili* (988).

[129] Hasan karena kondisi Ibni Shaleh. Diriwayatkan Al-Baihaqiy dalam kitab *As-Sunan Al-Kubra* 10/223) dan dalam kitab *Syu'abul Iimaan* (5102).

Penjelasan Kata:

اللَّهْوُ: Ar-Raghib mengatakan, "*Al-lahwu* adalah sesuatu yang menyibukkan seseorang dari segala hal yang bermanfaat baginya."

Kandungan Hadits:

1. Sesungguhnya lagu dan kesenangan yang melalaikan termasuk kebathilan dan haram hukumnya karena al-Qur`an senantiasa menyebut keduanya dengan ungkapan celaan.
2. Menyibukkan diri dengan lagu merupakan bujuk rayu syaithan. Ibnu 'Umar ﷺ tidak melarang budak wanita tersebut melantunkan nyanyian agar dia tidak terjerumus ke dalam keburukan yang lebih parah. Hal ini dapat difahami dari perkataan Ibnu 'Umar, "Sesungguhnya sekiranya syaithan meninggalkan seseorang (untuk dia ganggu), niscaya dia akan meninggalkan budak ini."

785. Muhammad bin Salam menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Muhammad Abu 'Amr al-Bashri mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar 'Umar *maula* al-Muththalib berkata:

سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يَقُوْلُ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: «لَسْتُ مِنْ دَدٍ، وَلَا الدَّدُ مِنِّي بِشَيْءٍ». يَعْنِيْ: لَيْسَ الْبَاطِلُ مِنِّي بِشَيْءٍ.

Aku mendengar Anas bin Malik mengatakan, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Aku bukanlah bagian kebathilan dan bukan pula kebathilan bagian dariku sedikit pun.'*"[130]

Penjelasan Kata:

لَسْتُ مِنْ دَدٍ: Kesenangan yang melalaikan dan senda gurau. Makna hadits telah jelas.

786. Hafs bin 'Umar menceritakan kepada kami, ia berkata: Khalid bin 'Abdillah mengabarkan kepada kami, ia berkata, 'Atha` bin as-

[130] **Dha'if.** Yahya bin Muhammad bin Qais haditsnya tidak bisa di*mutaaba'ah*. (Lihat *Adh-Dha'ifah* 2453). Diriwayatkan Al-Bazzaar (2402/Kasyful Astaar), At-Thabraaniy dalam kitab *Al-Aushath* (413) dan Al-Baihaqiy (10/217),

Sa`ib mengabarkan kepada kami dari Sa'id bin Jubair:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ: ﴿ وَمِنَ النَّاسِ مَن يَشْتَرِي لَهْوَ الْحَدِيثِ ... ﴾ قَالَ: الْغِنَاءُ وَأَشْبَاهُهُ.

Dari Ibnu 'Abbas (tentang firman Allah), "*Dan di antara manusia ada yang membeli ucapan senda gurau...*" (Luqman: 6), ia berkata, "Lagu-lagu dan semisalnya."[131]

Penjelasan Kata:

لَهْوَ الْحَدِيْثِ: Segala ucapan yang dapat memalingkan seseorang dari jalan Allah ﷻ. Ketika 'Abdullah bin Mas'ud ditanya tentang maksud ayat ini, maka ia menjawab, "(Yang dimaksud dengan *lahwal hadits* dalam ayat tersebut) adalah lagu, demi Allah yang tidak ada sesembahan yang berhak diibadahi dengan benar kecuali Dia." Ia mengulangnya sebanyak tiga kali. Demikian pula tafsiran yang sama dinyatakan oleh Ibnu 'Abbas, Jabir, 'Ikrimah, Sa'id bin Jubair, Mujahid, Mak-hul, 'Amr bin Syu'aib dan 'Ali bin Badzimah (*Tafsir Ibnu Katsir* [3/578]).

787. Muhammad bin Salam menceritakan kepada kami, ia berkata: Al-Fazari dan Abu Mu'awiyah mengabarkan kepada kami, keduanya berkata: Qinan bin 'Abdillah an-Nahmi mengabarkan kepada kami dari 'Abdurrahman bin 'Ausajah:

عَنِ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: «أَفْشُوا السَّلَامَ تَسْلَمُوْا، وَالْأَشَرَةُ شَرٌّ». قَالَ أَبُوْ مُعَاوِيَةَ: وَالْأَشَرُ: الْعَبَثُ.

Dari al-Bara` bin 'Azib, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Sebarkanlah salam niscaya kalian selamat, dan perbuatan sia-sia itu adalah keburukan.'*"[132]

[131] **Shahih Lighairihi.** Ibnus Saa-ib bercampur hafalannya, Khalid bin Abdillah mendengarkan riwayat darinya setelah hafalannya bercampur. Tapi atsar ini memiliki jalan lain dari Ibnu Abbas. (Lihat: *Al-Kawaakibnu Nayyiraat* hal. 327, dan *At-Talkhiish Al-Khabiir* 4/200). Diriwayatkan Ibnu Abi Syaibah (21137), Ath-Tahabariy dalam *Tafsiirnya* (28044) dan Al-Baihaqiy dalam *As-Sunan Al-Kubraa* (10/223). Diriwayatkan juga Ibnu Abi Syaibah (21131) dari jalur Muqsim dari Ibnu Abbas.

[132] **Hasan.** Qinan bin Abdillah, haditsnya hasan. Diriwayatkan Ahmad (4/286), Abu Ya'laa (1683),

Abu Muawiyah mengatakan bahwa perbuatan sia-sia itu adalah bicara tanpa makna.

Penjelasan Kata:

تَسْلَمُوْا: Kalian akan selamat dari sikap saling memusuhi dan memutuskan hubungan, kasih sayang akan langgeng di antara kalian serta segala kedengkian akan lenyap.

وَالْأَشَرَةُ: Perbuatan sia-sia, sebagaimana tercantum dalam hadits lain,

«مِنْ حُسْنِ إِسْلَامِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَا لَا يَعْنِيهِ».

"Termasuk di antara kebaikan Islam seseorang adalah meninggalkan segala sesuatu yang tidak bermanfaat baginya." *

788. 'Isham menceritakan kepada kami, ia berkata: Hariz menceritakan kepada kami dari Salman bin Sumair al-Alhani,

عَنْ فُضَالَةَ بْنِ عُبَيْدٍ، وَكَانَ بِجَمْعٍ مِنَ الْـمَجَامِعِ، فَبَلَغَهُ أَنَّ أَقْوَامًا يَلْعَبُوْنَ بِالْكُوْبَةِ، فَقَامَ غَضْبَانًا يَنْهَى عَنْهَا أَشَدَّ النَّهْيِ، ثُمَّ قَالَ: أَلَا إِنَّ اللَّاعِبَ بِـهَا لَيَأْكُلُ ثَمَرَهَا، كَآكِلِ لَـحْمَ الْـخِنْزِيْرِ، وَمُتَوَضِّيءٍ بِالدَّمِ (يَعْنِي بِالْكُوْبَةِ: النَّرْدُ).

Dari Fudhalah bin 'Ubaid saat ia berada di salah satu perkumpulan, lalu sampailah berita kepadanya bahwa sekelompok orang sedang bermain dadu. Lalu ia berdiri dalam keadaan marah, ia sangat melarang sekeras-kerasnya. Lalu ia berkata, "Orang yang bermain itu lalu memakan hasilnya seperti orang yang memakan babi dan seperti orang yang berwudhu` dengan darah."[133]

Ibnu Hibbaan (491). Lihat *Irwa`Al-Ghaliil* (777) dan *ash-Shahihah* (1493).

* Diriwayatkan Malik, Ahmad dan At-Tirmidziy dari Ali bin Al-Husein, dan dishahihkan Al-Albaniy dalam kitab *Misykaat Al-Mashaabiih* (4839). Dan diriwayatkan juga At-Tirmidziy dan Ibnu Majah Abu Hurairah, dan oleh Al-Albaniy dianggap *hasan lighairihi* dalam kitab *Shahih At-Targhiib* (2881).

[133] **Isnadnya dha'iif.** Salman adalah rawi yang *majhul*.

Penjelasan Kata:

النَّرْدُ: Kata non Arab yang diserap ke dalam Bahasa Arab. *An-nard* adalah kayu pendek yang bertabur permata dan digunakan untuk bermain.

كَآكِلِ لَحْمِ الْخِنْزِيْرِ: Ini merupakan analogi yang menunjukkan sangat haram dan buruknya perbuatan tersebut.

Kandungan Hadits:

Bermain dadu adalah haram, dan semua Shahabat tidak menyukainya.

341. PETUNJUK DAN SIKAP YANG BAIK

789. 'Abbdullah bin Abil Aswad menceritakan kepada kami, ia berkata, 'Abdul Wahid bin Ziyad menceritakan kepada kami, ia berkata: Al-Harits bin Hashirah menceritakan kepada kami, ia berkata:

حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ وَهْبٍ قَالَ: سَمِعْتُ ابْنَ مَسْعُوْدٍ يَقُوْلُ: إِنَّكُمْ فِيْ زَمَانٍ: كَثِيْرٌ فُقَهَاؤُهُ، قَلِيْلٌ خُطَبَاؤُهُ، قَلِيْلٌ سُؤَالُهُ، كَثِيْرٌ مُعْطُوْهُ، الْعَمَلُ فِيْهِ قَائِدٌ لِلْهَوَى. وَسَيَأْتِيْ مِنْ بَعْدِكُمْ زَمَانٌ: قَلِيْلٌ فُقَهَاؤُهُ، كَثِيْرٌ خُطَبَاؤُهُ، كَثِيْرٌ سُؤَالُهُ، قَلِيْلٌ مُعْطُوْهُ، الْـهَوَى فِيْهِ قَائِدٌ لِلْعَمَلِ، اعْلَمُوْا أَنَّ حُسْنَ الْـهَدْيِ -فِيْ آخِرِ الزَّمَانِ- خَيْرٌ مِنْ بَعْضِ الْعَمَلِ.

Zaid bin Wahb menceritakan kepada kami, ia berkata, "Aku mendengar Ibnu Mas'ud mengatakan, 'Sesungguhnya kalian berada pada suatu masa yang ahli fiqihnya banyak, khathibnya sedikit, permintaannya sedikit dan yang memberi banyak, perbuatan pada zaman adalah pengawal hawa nafsu. Dan akan datang suatu masa setelah kalian di mana ahli fiqihnya sedikit, khathibnya banyak, pertanyaannya banyak dan yang memberinya sedikit, hawa nafsu pada zaman itu pengawal perbuatan.

Ketahuilah bahwa meniti jalan yang baik –di akhir zaman– lebih baik daripada sebagian perbuatan.'"[134]

Penjelasan Kata:

الْهَدْيُ: Jalan dan metode.

حُسْنُ الْهَدْيِ: Jalan yang benar.

السَّمْتُ: Terwujud dalam kebaikan bentuk dan rupa dari sisi kebaikan dan agama, bukan dari kecantikan dan perhiasan.

Kandungan Hadits:

Atsar ini menunjukkan keutamaan Ibnu Mas'ud serta persaksian Hudzaifah untuknya bahwa ia sangat mirip dengan Rasulullah ﷺ dalam sifat ini, karena ia termasuk orang yang paling bersemangat dalam meniti jalan yang benar.

790. Muhammad bin Salam menceritakan kepada kami, ia berkata: Khalid bin 'Abdillah mengabarkan kepada kami dari al-Jurairi,

عَنْ أَبِي الطُّفَيْلِ، قَالَ: قُلْتُ لَهُ: رَأَيْتَ النَّبِيَّ ﷺ؟ قَالَ: نَعَمْ، وَلَا أَعْلَمُ عَلَى ظَهْرِ الْأَرْضِ رَجُلًا حَيًّا رَأَى النَّبِيَّ ﷺ غَيْرِيْ، قَالَ: وَكَانَ أَبْيَضَ، مَلِيْحَ الْوَجْهِ. وَعَنْ يَزِيْدِ بْنِ هَارُوْنَ، عَنِ الْجُرَيْرِيِّ قَالَ: كُنْتُ أَنَا وَأَبُو الطُّفَيْلِ نَطُوْفُ بِالْبَيْتِ، قَالَ أَبُو الطُّفَيْلِ: مَا بَقِيَ أَحَدٌ رَأَى النَّبِيَّ ﷺ غَيْرِيْ، قُلْتُ: وَرَأَيْتَهُ؟ قَالَ: نَعَمْ، قُلْتُ: كَيْفَ كَانَ؟ قَالَ: كَانَ أَبْيَضَ مَلِيْحًا مُقَصَّدًا.

Dari Abuth Thufail, ia berkata, "Aku bertanya kepadanya, 'Apakah engkau pernah melihat Nabi ﷺ?' Ia menjawab, 'Ya, dan aku tidak tahu di muka bumi ini ada seseorang yang masih hidup selain aku yang melihat Nabi ﷺ selain aku.' Ia berkata, 'Beliau berkulit putih, wajah manis (tampan).'" Dan dari Yazid bin Harun, dari al-Jurairi, ia berkata, "Aku dan Abuth Thufail melakukan thawaf di Ka'bah. Abuth Thufail berkata, 'Tidak ada seorang pun yang ter-

[134] **Hasan.** Ibnu Hashiirah adalah perawi yang *shaduuq*. Lihat *Ash-Shahihah* (3189).

sisa selain aku yang melihat Nabi ﷺ.' Aku bertanya, 'Engkau melihat beliau?' Ia menjawab, 'Ya.' Aku bertanya, 'Bagaimana (postur) beliau?' Ia menjawab, 'Beliau berperawakan putih, manis (tampan) dan sedang.'"[135]

Penjelasan Kata:

أَبْيَضَ: Yang dimaksud adalah putih yang bercampur kemerah-merahan.

مُقَصَّدًا: Seorang yang tidak tinggi, tidak pendek dan tidak pula gemuk (*an-Nihayah*).

791. Farwah menceritakan kepada kami, ia berkata, 'Ubaidah bin Humaid menceritakan kepada kami dari Qabus, dari ayahnya:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «الْهَدْيُ الصَّالِحُ، وَالسَّمْتُ الصَّالِحُ، وَالْاِقْتِصَادُ، جُزْءٌ مِنْ خَمْسَةٍ وَعِشْرِيْنَ جُزْءًا مِنَ النُّبُوَّةِ».

Dari Ibnu 'Abbas, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "Meniti petunjuk yang baik, sikap yang baik dan kesederhanaan adalah satu dari dua puluh lima bagian kenabian."[136]

(...)Ahmad bin Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Zuhair menceritakan kepada kami, ia berkata: Qabus menceritakan kepada kami bahwa ayahnya menceritakan kepadanya:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «إِنَّ الْهَدْيَ الصَّالِحَ، وَالسَّمْتَ الصَّالِحَ، وَالْاِقْتِصَادَ، جُزْءٌ مِنْ سَبْعِيْنَ جُزْءًا مِنَ النُّبُوَّةِ».

Dari Ibnu 'Abbas, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "Sesungguhnya petunjuk yang baik, sikap yang baik dan kesederhanaan adalah

[135] Diriwayatkan Muslim: Kitab *Al-Fadhaail*. Bab Kaanan Nabiyyu Shallalaahu alaihi wasallam abyadh maliihal wajhi (98-99) tanpa penyebutan thawaf. Lihat: *Ash-Shahihah* (2053).

[136] **Hasan lighairihi.** Dalam sanad ini terdapat rawi yang bernama Qabus bin Abi Zhabyaan, hafalannya lunak, dan hadits ini ada penguatnya dari hadits Abdullah bin Sarjas dalam *Sunan At-Tirmidziy* no. (2010). Diriwayatkan oleh Ahmad (1/296), Abu Daud: Kitab *Al-Adab*. Bab *Fiil Waqaar* (4776).

satu dari tujuh puluh bagian kenabian."[137]

Penjelasan Kata:

الْاِقْتِصَادُ: Ungkapan ini mengandung dua pengertian. *Pertama*, sesuatu yang berada di tengah antara perbuatan terpuji dan tercela, seperti sikap pertengahan antara sikap zhalim dan adil. *Kedua*, pertengahan antara sikap lalai dan melampaui batas, seperti sikap dermawan yang berada di tengah antara sikap boros dan kikir. Begitu pula kepahlawanan yang berada di antara sikap sembrono dan pengecut. Makna yang kedua inilah yang dimaksud dalam hadits ini.

Kandungan Hadits:

Tiga sifat yang disebutkan dalam hadits di atas merupakan bagian dari kenabian. Barang siapa memiliki tiga sifat ini dalam dirinya maka manusia akan memuliakan dan menghormatinya serta Allah ﷻ akan memakaikan pakaian ketakwaan sebagaimana Dia memakaikannya kepada para Nabi, sehingga seolah-olah dirinya merupakan bagian dari kenabian (*Ma'alimus Sunan*).

342. ORANG YANG BELUM ENGKAU BERI BEKAL MEMBAWA BERITA-BERITA KEPADAMU

792. Muhammad bin ash-Shabah menceritakan kepada kami, ia berkata: Al-Walid bin Abi Tsaur menceritakan kepada kami dari Simak:

عَنْ عِكْرِمَةَ قَالَ: سَأَلْتُ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا: هَلْ سَمِعْتِ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَتَمَثَّلُ شِعْرًا قَطُّ؟ فَقَالَتْ: أَحْيَانًا، إِذَا دَخَلَ بَيْتَهُ يَقُوْلُ: «وَيَأْتِيْكَ بِالْأَخْبَارِ مَنْ لَمْ تُزَوِّدِ».

Dari 'Ikrimah, ia berkata, "Aku bertanya kepada 'Aisyah رضي الله عنها, 'Apakah engkau pernah mendengar Rasulullah ﷺ melantungkan sya'ir?' Ia menjawab, 'Kadang-kadang. Jika masuk rumah, beliau mengucapkan, *'Dan orang yang belum engkau beri bekal datang membawa berita-berita kepadamu'*"[138]

[137] **Dha'if.** Sudah berlalu dengan no. (468).

Penjelasan Kata:

يَتَمَثَّلُ: Dalam *al-Qamus*, *tamatstsala bi syai`in* berarti membuat permisalan.

وَيَأْتِيْكَ بِالْأَخْبَارِ: Berbagai kabar akan diberitakan kepadamu oleh seseorang yang tidak engkau bekali.

Kandungan Hadits:

Yang masyhur dalam berbagai kitab *al-Adab*, beliau ﷺ melantungkan sya'ir dengan perkataan yang enak didengar.

793. Abu Nu'aim menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Thawus:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: إِنَّهَا كَلِمَةُ نَبِيٍّ: وَيَأْتِيْكَ بِالْأَخْبَارِ مَنْ لَمْ تُزَوِّدِ.

Dari Ibnu 'Abbas, ia berkata, "Sesungguhnya itu adalah ucapan seorang Nabi, *'Dan orang yang belum engkau beri bekal datang membawa berita-berita kepadamu.'*"[139]

Penjelasan Kata:

كَلِمَةُ نَبِيٍّ: Nabi ﷺ mengucapkan kalimat tersebut dan mungkin kandungan baitnya terdapat dalam kitab-kitab terdahulu.

Kandungan Hadits:

Lihat hadits sebelumnya.

[138] **Shahih lighairihi.** Dalam isnad ini terdapat Ibnu Abi Tsaur, dia lemah. (Lihat *Ash-Shahihah* (2057). Diriwayatkan Ibnu Sa'ad dalam kitab *At-Thabaqaat* (1/290), Abu Ya'laa (4924) melalui jalur Al-Waliid. Dan Ahmad (6/31) dari jalur Asy-Sya'biy, dari Aisyah. Dan masih ada jalur riwayatnya yang lain pada no. (867).

[139] **Shahih lighairihi.** Di dalam isnad ini terdapat Laits bin Abi Sulaim, dia lemah. Lihat riwayat sebelum ini. Diriwayatkan Ibnu Abi Syaibah (26014), Abpu Ibni Humaid (614), Al-Bazzaar (7106/*Kasyful Astaar*), Ath-Thabraaniy dalam kitab *Al-Mu'jam Al-Kabiir* (11763) dari Sammak, dari 'Ikrimah dari Ibnu Abbas.

343. ANGAN-ANGAN YANG MAKRUH

794. **Musaddad menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu 'Awanah menceritakan kepada kami dari 'Umar bin Abi Salamah, dari ayahnya:**

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ: «إِذَا تَمَنَّى أَحَدُكُمْ فَلْيَنْظُرْ مَا يَتَمَنَّى، فَإِنَّهُ لَا يَدْرِيْ مَا يُعْطَى».

Dan Abu Hurairah bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Jika salah seorang dari kalian berangan-angan, hendaklah ia memperhatikan apa yang ia angankan karena ia tidak tahu apa yang akan diberikan (oleh Allah) kepadanya." [140]

Penjelasan Kata:

إِذَا تَمَنَّى: Jika seseorang menginginkan terwujudnya sesuatu yang disenangi. Angan-angan adalah keinginan yang berkaitan dengan masa depan. Jika yang diinginkan adalah kebaikan maka angan-angan tersebut terpuji, dan apabila sebaliknya maka hal tersebut tercela.

مَا يُعْطَى: Sesuatu yang ditakdirkan untuknya dari angan-angannya tersebut. Oleh karena itu hendaknya ia memperbagus harapannya dan berdo'a, tentu ia akan menjumpai kebaikan.

Kandungan Hadits:

Di dalamnya terdapat larangan berangan-angan yang tercela.

344. LARANGAN MENAMAI ANGGUR DENGAN ISTILAH *AL-KARM*

795. **Adam menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Simak:**

عَنْ عَلْقَمَةَ بْنِ وَائِلٍ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «لَا يَقُوْلَنَّ أَحَدُكُمْ:

[140] Hasan. Umar bin Abi Salamah haditsnya hasan. (Lihat kesimpulan editor *Musnad At-Thayaalisiy* 4/101-102, dan bandingkan dengan *Adh-Dha'ifah* (2255). Diriwayatkan At-Thayaalisiy (2462), Ahmad (2/357) dan Abu Ya'laa (5907).

الْكَرْمُ، وَقُوْلُوْا: الْحَبَلَةُ»، يَعْنِي: الْعِنَبَ.

Dari 'Alqamah bin Wa'il, dari ayahnya, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "*Janganlah salah seorang dari kalian mengatakan, 'Al-karm,' melainkan katakanlah, 'Al-habalah.'* Yakni *al-'inab* (anggur)." [141]

Kandungan Hadits:

Lihat penjelasan hadits no. 770.

345. UCAPAN, "CELAKALAH ENGKAU."

796. **Ahmad bin Khalid menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ishaq menceritakan kepada kami dari pamannya, Musa bin Yasar:**

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ، مَرَّ النَّبِيُّ ﷺ بِرَجُلٍ يَسُوْقُ بَدَنَةً، فَقَالَ: «ارْكَبْهَا»، فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنَّهَا بَدَنَةٌ، فَقَالَ: «ارْكَبْهَا»، قَالَ: إِنَّهَا بَدَنَةٌ، قَالَ فِي الثَّالِثَةِ أَوْ فِي الرَّابِعَةِ: «وَيْحَكَ، ارْكَبْهَا».

Dari Abu Hurairah, Nabi ﷺ pernah melewati seseorang yang menuntun unta betina (budnah). Lalu beliau bersabda kepadanya, "*Naikilah ia.*" Orang itu berkata, "Wahai Rasulullah, ia adalah *budnah*." Beliau bersabda kepadanya, "*Naikilah ia.*" Orang itu berkata, "Ia adalah *budnah.*" Pada kali ketiga atau keempat beliau bersabda, *"Celakalah engkau, naikilah ia."* [142]

[141] Diriwayatkan Muslim: Kitab *al-Alfazh Minal Adab*. Bab *Karaahiyyat Tasmiyaul 'Inabi Karaman*: (11 dan 12).

[142] Diriwayatkan Al-Bukhari: Kitab *al-Adab*. Bab *Maa Jaa'a Fii Qaulirrajuli: Wailaka* (6160), Muslim: Kitab *al-Hajj*. Bab *Jawaazu Rukuubil Badanah Al- Muhdaat Liman ihtaaja Ilaihaa* (177), dalam Shahih Muslim ini: *Wailaka* sebagai pengganti *Waihaka*. Diriwayatkan juga Ahmad (2/254 dan 481) dari dua jalur yang shahih dari Abuz Zannaad, dari Al-A'raj dari Abu Hurairah dengan lafazh *Waihaka*, dan ini sudah berlalu dari hadits Anas no, (772).

Kandungan Hadits:

Lihat penjelasan hadits no. 772.

346. UCAPAN, "YA *HANTAH.*"

797. 'Abdurrahman bin Syarik menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari 'Abdullah bin Muhammad bin 'Aqil, dari Ibrahim bin Muhammad:

عَنْ عِمْرَانَ بْنِ طَلْحَةَ، عَنْ أُمِّهِ حَمْنَةَ بِنْتِ جَحْشٍ قَالَتْ: قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «مَا هِيَ؟ يَا هَنْتَاهُ».

Dari 'Imran bin Thalhah, dari ibunya, Hamnah binti Jahsy, ia berkata, "Nabi ﷺ bersabda, '*Apa itu? Ya Hantah.*'"[143]

Penjelasan Kata:

يَا هَنْتَاهُ: Khusus digunakan sebagai kata panggilan, maksudnya يَا هَذِهِ (wahai engkau, ke sinilah). Ibnul Atsir mengatakan, "Huruf *ha* di akhir kata dapat disukun dan didhammah. Bentuk *tatsniyah*nya: يَا هَنْتَانِ, bentuk jamaknya: يَا هَنَاتُ atau هَنَوَاتُ, sedangkan bentuk *mudzakkar*nya adalah هَنُ، هَنَانِ، هَنُوْنَ."

798. Qutaibah menceritakan kepada kami, ia berkata: Hariz menceritakan kepada kami dari al-A'masy:

عَنْ حَبِيْبِ بْنِ صُهْبَانَ الْأَسَدِيِّ: رَأَيْتُ عَمَّارًا صَلَّى الْمَكْتُوْبَةَ ثُمَّ قَالَ لِرَجُلٍ إِلَى جَنْبِهِ: يَا هَنَاهُ، ثُمَّ قَامَ.

Dari Habib bin Shuhban al-Asadi (ia berkata), "Aku melihat 'Ammar mengerjakan shalat fardhu, kemudian ia berkata kepada seseorang di sampingnya, 'Ya, *hanah.*' Lalu orang itu berdiri."[144]

[143] **Isnadnya dha'if.** Dalam sanadnya terdapat Syarik dan ia adalah Ibnu 'Abdillah al- Qadhi, seorang rawi yang lemah karena hafalannya buruk. Dan Abdullah bin Muhammad bin 'Aqil dipercaya, tapi haditsnya lunak.

[144] Isnadnya shahih.

Kandungan Hadits:

Lihat penjelasan hadits sebelumnya.

799. 'Ali bin 'Abdillah menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Ibrahim bin Maisarah:

عَنْ عَمْرِو بْنِ الشَّرِيْدِ، عَنْ أَبِيْهِ قَالَ: أَرْدَفَنِي النَّبِيُّ ﷺ فَقَالَ: «هَلْ مَعَكَ مِنْ شِعْرِ أُمَيَّةَ بْنِ أَبِي الصَّلْتِ»؟ قُلْتُ: نَعَمْ. فَأَنْشَدْتُهُ بَيْتًا، فَقَالَ: «هِيْهِ»، حَتَّى أَنْشَدْتُهُ مِائَةَ بَيْتٍ».

Dari 'Amr bin asy-Syarid, dari ayahnya, ia berkata, "Rasulullah ﷺ memboncengku, lalu beliau bertanya, '*Apakah engkau mempunyai sya'ir Umayyah bin Abi ash-Shalt?*' Aku menjawab, 'Ya.' Lalu aku melantunkan satu bait. Maka beliau bersabda, '*Hiih (teruskan),*' hingga aku melantunkan kepada beliau seratus bait."[145]

Penjelasan Kata:

الشَّرِيْدُ: Asy-Syarid bin Suwaid ats-Tsaqafi, seorang Shahabat رضي الله عنه.

هِيْهِ: Asalnya adalah "إِيْهِ," kata yang digunakan untuk meminta tambahan dari percakapan yang dimaksud dalam hadits (yaitu meminta tambahan sya'ir kepada Syarid).

Kandungan Hadits:

Nabi ﷺ menyukai sya'ir Umayyah dan meminta Syarid agar melantunkannya lebih banyak lagi, karena sya'ir-sya'ir Umayyah berisi penetapan akan keesaan Allah ﷻ dan adanya Hari Kebangkitan.

347. UCAPAN SESEORANG, "AKU CAPEK"

800. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Dawud menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah men-

[145] Diriwayatkan Muslim: Kitab *asy-Syi'r*. Bab *Fii Insyaadis Syi'ri* (1).

ceritakan kepada kami dari Yazid bin Khumair, ia berkata: Aku mendengar 'Abdullah bin Abi Musa berkata:

قَالَتْ عَائِشَةُ: لَا تَدَعْ قِيَامَ اللَّيْلِ، فَإِنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ لَا يَذَرُهُ، وَكَانَ إِذَا مَرِضَ أَوْ كَسِلَ صَلَّى قَاعِدًا.

'Aisyah ﵂ berkata, "Janganlah engkau meninggalkan shalat malam, karena Nabi ﷺ tidak meninggalkannya. Jika beliau sakit atau merasa capek, beliau mengerjakan shalat (malam) dengan duduk."[146]

Penjelasan Kata:

كَسِلَ: Merasa capek.

Kandungan Hadits:

Hadits ini menunjukkan bolehnya mengerjakan shalat sunnah dengan duduk jika ia merasa capek, meskipun ia sanggup mengerjakannya dengan berdiri.

348. BERLINDUNG DARI SIFAT MALAS

801. Khalid bin Makhlad menceritakan kepada kami, ia berkata: Sulaiman bin Bilal menceritakan kepada kami, ia berkata:

حَدَّثَنِي عَمْرُو بْنُ أَبِي عَمْرٍو قَالَ: سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يَقُوْلُ: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يُكْثِرُ أَنْ يَقُوْلَ: «اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْهَمِّ وَالْحَزَنِ، وَالْعَجْزِ وَالْكَسَلِ، وَالْجُبْنِ وَالْبُخْلِ، وَضَلَعِ الدَّيْنِ، وَغَلَبَةِ الرِّجَالِ».

'Amr bin Abi 'Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku mendengar Anas bin Malik mengatakan, "Nabi ﷺ banyak mengucapkan, *'Allaahumma innii a'uudzubika minal hammi wal hazan, wal 'ajzi wal kasal, wal jubni wal bukhl, wa dhala'id dain, wa ghalabatir rijaal'* (Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari kegelisahan dan kesedihan, kelemahan dan sifat malas, sifat pengecut dan bakhil serta terlilit hutang dan dikuasai orang lain)."[147]

[146] Shahih. Diriwayatkan At-Thayaalisiy (1622), Ahmad (6/249), Abu Daud: Kitab *As-Shalaat*. Bab Qiyamullail (1307). Lihat *Shahih Sunan Abi Daud Al-Kabiir* (1181).

Penjelasan Kata:

ضَلَعَ الدَّيْنِ: Hutang yang sangat berat.

غَلَبَةِ الرِّجَال: penguasaan mereka atas diriku dengan adanya kekacauan dan keributan, seperti kemenangan yang diperoleh para pemberontak.

Kandungan Hadits:

Lihat penjelasan no. 669, 671 dan 672.

349. UCAPAN SESEORANG, "JIWAKU TEBUSAN UNTUKMU."

802. 'Ali bin 'Abdillah menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami:

عَنِ ابْنِ جُدْعَانَ قَالَ: سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يَقُوْلُ: كَانَ أَبُوْ طَلْحَةَ يَجْثُو بَيْنَ يَدَيْ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ وَيَنْثُرُ كِنَانَتَهُ وَيَقُوْلُ: وَجْهِي لِوَجْهِكَ الْوِقَاءُ، وَنَفْسِي لِنَفْسِكَ الْفِدَاءُ.

Dari Ibnu Jud'an, ia berkata, "Aku mendengar Anas bin Malik mengatakan, 'Abu Thalhah berdiri di atas lututnya di hadapan Rasulullah ﷺ dan membuka busur panahnya sambil berkata, 'Wajahku adalah perisai bagi wajahmu, dan jiwaku adalah jaminan bagi jiwamu.''"[148]

Penjelasan Kata:

يَجْثُو: Jika seseorang duduk dengan bertumpu di atas lututnya atau berdiri dengan bertumpu pada jari-jari kakinya (berjinjit).

[147] Diriwayatkan Al Bukhariy: Kitab *ad-Da'awaat* (6369) dan sudah berlalu dengan no. (672).

[148] Dha'if. Karena kelemahan Ibnu Jud'an. Diriwayatkan Said bin Manshur (2898) dan Ahmad [illegible]

كِنَانَتُهُ: Sejenis kulit atau kayu yang digunakan untuk membuat busur.

الْفِدَاءُ: Maksudnya adalah do'a, menunjukkan kecintaan dan sanjungan.

Kandungan Hadits:

Menampakkan cinta Abu Thalhah yang mendalam kepada Nabi yang mulia ﷺ. Maka hendaknya setiap orang berlomba-lomba dalam hal ini.

803. Mu'adz bin Fudhalah menceritakan kepada kami dari Hisyam, dari Hammad, dari Zaid bin Wahb:

عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ: فَانْطَلَقَ النَّبِيُّ ﷺ نَحْوَ الْبَقِيْعِ، وَانْطَلَقْتُ أَتْلُوْهُ، فَالْتَفَتَ فَرَآنِي، فَقَالَ: «يَا أَبَا ذَرٍّ». فَقُلْتُ: لَبَّيْكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ، وَسَعْدَيْكَ، وَأَنَا فِدَاؤُكَ. فَقَالَ: «إِنَّ الْمُكْثِرِيْنَ هُمُ الْمُقِلُّوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، إِلَّا مَنْ قَالَ هَكَذَا وَهَكَذَا فِي حَقٍّ». قُلْتُ: اللهُ وَرَسُوْلُهُ أَعْلَمُ. فَقَالَ: هَكَذَا (ثَلَاثًا). ثُمَّ عَرَضَ لَنَا أُحُدٌ فَقَالَ: «يَا أَبَا ذَرٍّ». فَقُلْتُ: لَبَّيْكَ رَسُوْلَ اللهِ وَسَعْدَيْكَ، وَأَنَا فِدَاؤُكَ. قَالَ: «مَا يَسُرُّنِيْ أَنَّ أُحُدًا لِآلِ مُحَمَّدٍ ذَهَبًا، فَيُمْسِيْ عِنْدَهُمْ دِيْنَارٌ» -أَوْ قَالَ:- «مِثْقَالٌ». ثُمَّ عَرَضَ لَنَا وَادٍ، فَاسْتَنْتَلَ، فَظَنَنْتُ أَنَّ لَهُ حَاجَةً، فَجَلَسْتُ عَلَى شَفِيْرٍ، وَأَبْطَأَ عَلَيَّ. قَالَ: فَخَشِيْتُ عَلَيْهِ، ثُمَّ سَمِعْتُهُ كَأَنَّهُ يُنَاجِيْ رَجُلًا، ثُمَّ خَرَجَ إِلَيَّ وَحْدَهُ، فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، مَنِ الرَّجُلُ الَّذِي كُنْتَ تُنَاجِيْ؟ فَقَالَ: «أَوَ سَمِعْتَهُ»؟ قُلْتُ: نَعَمْ، قَالَ: «فَإِنَّهُ جِبْرِيْلُ أَتَانِيْ، فَبَشَّرَنِيْ أَنَّهُ مَنْ مَاتَ مِنْ أُمَّتِيْ لَا يُشْرِكُ بِاللهِ شَيْئًا دَخَلَ الْجَنَّةَ». قُلْتُ: وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ؟ قَالَ: «نَعَمْ».

Dari Abu Dzarr, ia berkata, "Suatu kali Nabi ﷺ pergi menuju ke arah Baqi, lalu aku bertolak mengikuti beliau. Beliau menoleh

lalu melihatku dan bersabda, '*Wahai Abu Dzarr.*' Aku menjawab, '*Labbaika ya Rasulullah wa sa'daika, wa ana fidaa`uka*' (sambutan bagimu, wahai Rasulullah dan kebahagiaan bagimu, dan aku adalah jaminan bagimu). Lalu beliau bersabda, '*Sesungguhnya orang-orang yang memperbanyak (harta di dunia) itulah mereka yang mempersedikit pahala (pada Hari Kiamat). Kecuali yang memberikan (harta) ini dan itu dalam kebaikan.*' Aku berkata, 'Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.' Beliau bersabda, '*Seperti itulah,*' (beliau mengucapkannya tiga kali). Lalu beliau menunjukkan gunung Uhud kepada kami sambil bersabda, '*Wahai Abu Dzarr.*' Aku menjawab, '*Labbaika ya Rasulullah wa sa'daika, wa ana fidaa`uka.*' Beliau bersabda, '*Seandainya Uhud menjadi emas untuk keluarga Muhammad lalu mereka memiliki (satu) dinar*–atau beliau bersabda:– *mitsqal (dinar), hal itu tidak membuatku senang.*' Lalu beliau menunjukkan satu *wadi* kepada kami. Beliau bergegas mendahului, sehingga aku mengira beliau mempunyai hajat. Lalu aku duduk di pinggir. Lalu beliau menjauhiku. Aku lalu khawatir akan keadaan beliau. Lalu aku mendengar seolah-olah beliau berbisik dengan seseorang. Lalu beliau keluar dan menemuiku sendiri. Lalu aku bertanya, 'Wahai Rasulullah, siapa orang yang dengannya engkau berbisik?' Beliau menjawab, '*Engkau mendengarnya?*' Aku menjawab, 'Benar.' Lalu beliau bersabda, '*Ia adalah Jibril, ia datang kepadaku dan memberiku kabar gembira bahwa siapa saja yang meninggal dari umatku dalam keadaan tidak mempersekutukan Allah dengan suatu apa pun, ia akan masuk Surga.* Aku bertanya, '*Meskipun ia sempat berzina, meskipun ia sempat mencuri?*' *Ia menjawab, 'Benar.*'"'"[149]

Penjelasan Kata:

الْمُكْثِرِيْنَ: Orang-orang yang memperbanyak harta.

الْمُقِلُّوْنَ: Orang-orang yang pahalanya sedikit.

هَكَذَا وَهَكَذَا فِي حَقٍّ: Mencurahkan hartanya untuk berbagai amal kebaikan

اسْتَنْتَلَ: Mendahului, *an-natlu* adalah berjalan cepat ke depan.

---

[149] Diriwayatkan Al Bukhariy: Kitab *ar-Raqa`iq*. Bab *al- Mukatstsirun humul Muqillun* (6443), dan Muslim: Kitab *az-Zakah*. Bab *At-Targhiib Fisshadaqah* (32 dan 33].

شَفِيْرٌ: Bagian pinggir segala sesuatu.

قُلْتُ: وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ؟: Yang mengucapkan adalah Nabi ﷺ, sedangkan yang mengucapkan kata "نَعَمْ" adalah Jibril عليه السلام.

Kandungan Hadits:

1. Hadits ini menunjukkan perbuatan seorang 'alim dan seniornya yang memanggil sahabatnya dengan kun-yahnya jika sahabatnya itu memiliki kemuliaan. Rasul ﷺ memanggil Abu Dzarr dengan *kun-yahnya*.
2. Hadits ini merupakan dalil yang menguatkan pendapat bahwa para pelaku dosa besar tidak kekal di dalam neraka, berbeda dengan madzhab Khawarij dan Mu'tazilah.
3. Pengkhususan zina dan mencuri dalam hadits ini karena keduanya termasuk dosa besar yang paling keji.

350. UCAPAN, "AYAH DAN IBUKU TEBUSAN UNTUKMU."

804. Qabishah menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Sa'd bin Ibrahim, ia berkata:

حَدَّثَنِيْ عَبْدُ اللهِ بْنِ شَدَّادٍ قَالَ: سَمِعْتُ عَلِيًّا رضي الله عنه يَقُوْلُ: مَا رَأَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ يُفَدِّي رَجُلًا بَعْدَ سَعْدٍ، سَمِعْتُهُ يَقُوْلُ: «ارْمِ، فِدَاكَ أَبِيْ وَأُمِّيْ».

'Abdullah bin Syaddad menceritakan kepadaku, ia berkata, "Aku mendengar 'Ali رضي الله عنه mengatakan, 'Aku tidak melihat Nabi ﷺ memberi jaminan bagi seseorang setelah Sa'd. Aku mendengar beliau mengucapkan, *'Lempar (panahlah), ayah dan ibuku (sebagai) tebusan untukmu.'"'*[150]

Penjelasan Kata:

سَعْدٌ: Yaitu Ibnu Malik.

Kandungan Hadits:

1. Dibolehkan menjadikan diri sebagai tebusan. Adapun perkataan 'Ali, "Aku tidak melihat Nabi ﷺ menjamin tebusan bagi seseorang setelah Sa'd," padahal Nabi ﷺ pernah menjadikan keduanya sebagai tebusan bagi az-Zubair dan para Shahabat lainnya. Itu berarti bahwa yang demikian adalah menafikan pengetahuan itu sendiri, yakni aku tidak mengetahui menyatukan keduanya kecuali hanya untuk Sa'id bin Malik.
2. Di dalamnya terkandung keutamaan dan dorongan agar belajar memanah serta do'a bagi orang yang berbuat baik.

[150] Diriwayatkan Al-Bukhariy: Kitab *al-Jihad*. Bab *al-Majn wa Man Yatatarrasu bi Tarsi Shahibihi* (2690). Dan Muslim: Kitab *Fadha`ilush Shahabah*. Bab Fadhlu Sa'd bin Abi Waqqaash (41).

805. 'Ali bin al-Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Al-Husain mengabarkan kepada kami, ia berkata:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنِ بُرَيْدَةَ، عَنْ أَبِيْهِ: خَرَجَ النَّبِيُّ ﷺ إِلَى الْمَسْجِدِ –وَأَبُوْ مُوْسَى يَقْرَأُ– فَقَالَ: «مَنْ هَذَا؟» فَقُلْتُ: أَنَا بُرَيْدَةُ جُعِلْتُ فِدَاكَ، قَالَ: «قَدْ أُعْطِيَ هَذَا مِزْمَارًا مِنْ مَزَامِيْرِ آلِ دَاوُدَ».

'Abdullah bin Buraidah menceritakan kepada kami dari ayahnya, "Nabi ﷺ keluar menuju masjid –sementara Abu Musa sedang membaca (al-Qur`an)–. Lalu beliau bertanya, *'Siapa ini?'* Aku menjawab, 'Aku Buraidah, aku menjadikan (diriku) sebagai tebusan bagimu.' Lalu beliau bersabda, *'Orang ini telah diberi salah satu mizmar keluarga (Nabi) Dawud.'"*[151]

Penjelasan Kata:

بُرَيْدَةُ: Yaitu Ibnul Hushaib.

مِزْمَارًا: Yang dimaksud adalah suara yang bagus.

آلِ دَاوُدَ: Yang dimaksud adalah Dawud sendiri, karena adakalanya dalam Bahasa Arab, seseorang disebutkan dengan nama keluarganya. Dan Nabi Dawud عليه السلام memiliki suara yang indah.

Kandungan Hadits:

Ulama sepakat tentang dianjurkannya memperindah suara dan tartil ketika membaca al-Qur`an.

[151] Diriwayatkan Muslim: Kitab *Shalaatul Musaafiriin*. Bab *Istihbaab hhssinus shaut bil Qur-aan* (…). Kisah ini juga dkiriwayatkan Al-Hakim (4/182) dengan sanad yang shahih,

351. PERKATAAN SESEORANG, "HAI ANAKKU," KEPADA ORANG YANG AYAHNYA HIDUP SEBELUM ISLAM

806. Bisyr bin al-Hakam menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahbub bin Muhriz al-Kufi menceritakan kepada kami, ia berkata:

حَدَّثَنَا الصَّعْبُ بْنُ حَكِيمٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ قَالَ: أَتَيْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، فَجَعَلَ يَقُولُ: يَا ابْنَ أَخِي، ثُمَّ سَأَلَنِي؟ فَانْتَسَبْتُ لَهُ، فَعَرَفَ أَنَّ أَبِي لَمْ يُدْرِكِ الْإِسْلَامَ، فَجَعَلَ يَقُولُ: يَا بُنَيَّ، يَا بُنَيَّ.

Ash-Sha'b bin Hakim menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari kakeknya, ia berkata, "Aku mendatangi 'Umar bin al-Khaththab ﷺ, lalu ia berkata, 'Wahai anak saudaraku.' Lalu ia bertanya kepadaku, maka aku menasabkan diri kepadanya. Dengan demikian ia tahu bahwa ayahku tidak hidup di zaman Islam, sehingga ia berkata, 'Wahai anakku, wahai anakku.'"[152]

Penjelasan Kata:

عَنْ جَدِّهِ: Yaitu Syarik bin Namlah.

Kandungan Hadits:

Dibolehkan mengatakan, "Wahai anakku," kepada orang yang ayahnya kafir.

807. 'Abdullah menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir bin Hazim mengabarkan kepada kami:

عَنْ سَلَمَةَ الْعَلَوِيِّ قَالَ: سَمِعْتُ أَنَسًا يَقُولُ: كُنْتُ خَادِمًا لِلنَّبِيِّ ﷺ، قَالَ: فَكُنْتُ أَدْخُلُ بِغَيْرِ اسْتِئْذَانٍ، فَجِئْتُ يَوْمًا، فَقَالَ: كَمَا أَنْتَ يَا بُنَيَّ، فَإِنَّهُ قَدْ حَدَثَ بَعْدَكَ أَمْرٌ: لَا تَدْخُلَنَّ إِلَّا بِإِذْنٍ.

Dari Salamah al-'Alawiy, ia berkata, "Aku mendengar Anas mengatakan, 'Aku melayani Nabi ﷺ.' Ia berkata, 'Lalu aku masuk tanpa meminta izin. Suatu hari aku datang, lalu beliau bersabda, '*Sebagaimana engkau wahai anakku, sesungguhnya telah terjadi suatu perkara perkara setelahmu, (yaitu) janganlah sekali-kali engkau masuk kecuali dengan izin.*'"'[153]

Kandungan Hadits:

Perintah agar meminta izin kepada Nabi ﷺ datang setelah turunnya ayat hijab, yaitu firman Allah ﷻ dalam surat al-Ahzab ayat 53:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَدۡخُلُواْ بُيُوتَ ٱلنَّبِيِّ إِلَّآ أَن يُؤۡذَنَ لَكُمۡ إِلَىٰ طَعَامٍ غَيۡرَ نَٰظِرِينَ إِنَىٰهُ وَلَٰكِنۡ إِذَا دُعِيتُمۡ فَٱدۡخُلُواْ فَإِذَا طَعِمۡتُمۡ فَٱنتَشِرُواْ وَلَا مُسۡتَـٔۡنِسِينَ لِحَدِيثٍۚ إِنَّ ذَٰلِكُمۡ كَانَ يُؤۡذِي ٱلنَّبِيَّ فَيَسۡتَحۡيِۦ مِنكُمۡۖ وَٱللَّهُ لَا يَسۡتَحۡيِۦ مِنَ ٱلۡحَقِّۚ وَإِذَا سَأَلۡتُمُوهُنَّ مَتَٰعًا فَسۡـَٔلُوهُنَّ مِن وَرَآءِ حِجَابٍۚ ذَٰلِكُمۡ أَطۡهَرُ لِقُلُوبِكُمۡ وَقُلُوبِهِنَّۚ وَمَا كَانَ لَكُمۡ أَن تُؤۡذُواْ رَسُولَ ٱللَّهِ وَلَآ أَن تَنكِحُوٓاْ أَزۡوَٰجَهُۥ مِنۢ بَعۡدِهِۦٓ أَبَدًاۚ إِنَّ ذَٰلِكُمۡ كَانَ عِندَ ٱللَّهِ عَظِيمًا

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian memasuki rumah-rumah Nabi kecuali jika kalian diizinkan untuk makan dengan tidak menunggu-nunggu waktu masak (makanannya), tetapi jika kalian diundang maka masuklah dan jika kalian selesai makan maka keluarlah tanpa asyik memperpanjang percakapan. Sesungguhnya yang demikian itu akan mengganggu Nabi, lalu Nabi malu kepada kalian (untuk menyuruh kalian keluar), dan Allah tidak malu (menerangkan) kebenaran. Apabila kalian meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (isteri-isteri Nabi), maka mintalah dari belakang tabir. Cara yang demikian itu lebih suci bagi hati kalian dan hati mereka. Dan tidak boleh kalian menyakiti (hati) Rasulullah dan tidak (pula) mengawini isteri-isterinya selama-

[152] **Isnadnya dha'if.** Ash-Sha'b bin Hakim dan ayahnya adalah dua rawi yang majhul, dan Mabub bin Muhris haditsnya lunak. Diriwayatkan Ibnu Abi Syaibah (26554), dan Al-Bukhariy dalam kitab *At-Taarikh Al-Kabiir* (4/323).

[153] **Shahih lighairihi.** Dalam isnad ini terdapat Salamah Al-'Alawiy, dia lemah, dan hadits ini memiliki beberapa jalur yang membuatnya meningkat menjadi hasan, diriwayatkan Ahmad (3/209 dan 227), Abu Ya'laa (4260). **Lihat** *Ash-Shahihah* **(2957).**

lamanya setelah ia wafat. Sesungguhnya perbuatan itu amat besar (dosanya) di sisi Allah." (QS. Al-Ahzab: 53)

808. 'Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata, 'Abdul 'Aziz bin Abi Salamah menceritakan kepadaku:

عَنِ ابْنِ أَبِي صَعْصَعَةَ، عَنْ أَبِيهِ، أَنَّ أَبَا سَعِيدٍ الْخُدْرِيَّ قَالَ لَهُ: يَا بُنَيَّ.

Dari Ibnu Abi Sha'sha'ah, dari ayahnya bahwa Abu Sa'id al-Khudri berkata kepadanya, "Wahai anakku."[154]

352. JANGANLAH SESEORANG MENGUCAPKAN, "DIRIKU BURUK"

809. Muhammad bin Yusuf menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Hisyam, dari ayahnya:

عَنْ عَائِشَةَ رضي الله عنها، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «لَا يَقُولَنَّ أَحَدُكُمْ: خَبُثَتْ نَفْسِي، وَلَكِنْ لِيَقُلْ: لَقِسَتْ نَفْسِي».

Dari 'Aisyah رضي الله عنها, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "Janganlah salah seorang dari kalian mengucapkan, 'Diriku buruk,' melainkan hendaklah ia mengucapkan, 'Tabi'atku buruk.'"[155]

Penjelasan Kata:

خَبُثَتْ: Dengan huruf kha yang bertitik dan huruf yang didhammah setelahnya. Ar-Raghib mengatakan, "Kata *'al-khubts'* digunakan untuk menunjukkan kebathilan yang ada dalam hati, kedustaan dalam ucapan serta keburukan dalam perbuatan."

لَقِسَتْ النَّفْس: Tabi'atnya buruk. Keburukan terpatri dalam jiwa dan suka berbuat aniaya. Ada yang mengatakan, maknanya adalah akhlak yang

---

[154] Isnadnya shahih.

[155] Diriwayatkan Al-Bukhariy: Kitab *al-Adab*. Bab *La Yaqul Khabusat Nafsi* (6179), dan Muslim: Kitab *al-Alfazh minal Adab*. Bab *Karahat quill insaan: Khabusat Nafsi* (16).

buruk. Ada juga yang berpendapat, maknanya adalah condong kepada kesenangan.

Kandungan Hadits:

1. Lafazh *"al-khubts"* sangat dibenci karena keseronokan sebutan dan mengandung keburukan yang sangat vulgar. Oleh karenanya, Nabi ﷺ mengajarkan etika dalam mengucapkan suatu lafazh dengan menggunakan lafazh yang baik dan menjauhi lafazh yang buruk.
2. Adapun hadits yang diriwayatkan dari Nabi ﷺ tentang orang yang tidur sehingga dia meninggalkan shalat, lalu beliau menyebut orang itu dengan, "خَبِيْثُ النَّفْسِ كَسْلَانَ" (buruk jiwa adalah pemalas), al-Qadhi 'Iyadh dan selainnya mengatakan, "Jawabnya, bahwa Nabi ﷺ dalam hadits tersebut mengabarkan tentang sifat orang lain yang jati dirinya tidak diketahui namun memiliki sifat tercela. Oleh karenanya, lafazh tersebut tidak mengapa jika ditujukan kepada orang tersebut.

810. 'Abdullah menceritakan kepada kami, ia berkata: Al-Laits menceritakan kepadaku, ia berkata: Yunus menceritakan kepadaku, dari Ibnu Syihab,

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ رَسُولِ اللهِ ﷺ قَالَ: «لَا يَقُولَنَّ أَحَدُكُمْ: خَبُثَتْ نَفْسِي، وَلْيَقُلْ: لَقِسَتْ نَفْسِي». قَالَ مُحَمَّدٌ: أَسْنَدَهُ عَقِيلٌ.

Dari Abu Umamah, dari ayahnya, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda, *"Janganlah salah seorang dari kalian mengucapkan, 'Diriku buruk,' melainkan hendaklah ia mengucapkan, 'Tabi'atku buruk.'"* Muhammad berkata, "'Aqil menceritakannya dengan sanadnya."[156]

---

[156] Diriwayatkan Al-Bukhariy: Kitab *al-Adab*. Bab *La Yaqul Khabusat Nafsi* (6180), dan Muslim: Kitab *al-Alfazh minal Adab*. Bab *Karahat quill insaan: Khabusat Nafsi* (71).

353. *KUN-YAH* (NAMA PANGGILAN) ABUL HAKAM

811. Ahmad bin Ya'qub menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid bin al-Miqdam bin Syuraih bin Hani` al-Haritsi menceritakan kepada kami dari ayahnya, al-Miqdam, dari Syuraih bin Hani`, ia berkata:

حَدَّثَنِي هَانِئُ بْنُ يَزِيْدٍ، أَنَّهُ لَـمَّا وَفَدَ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ مَعَ قَوْمِهِ، فَسَمِعَهُمُ النَّبِيُّ ﷺ وَهُمْ يُكَنُّوْنَهُ بِأَبِي الْـحَكَمِ، فَدَعَاهُ النَّبِيُّ ﷺ فَقَالَ: «إِنَّ اللهَ هُوَ الْـحَكَمُ، وَإِلَيْهِ الْـحُكْمُ، فَلِمَ تَكَنَّيْتَ بِأَبِي الْـحَكَمِ»؟ قَالَ: لَا، وَلَكِنْ قَوْمِي إِذَا اخْتَلَفُوْا فِي شَيْءٍ أَتَوْنِي فَحَكَمْتُ بَيْنَهُمْ، فَرَضِيَ كِلَا الْفَرِيْقَيْنِ، قَالَ: «مَا أَحْسَنَ هَذَا»، ثُمَّ قَالَ: «مَا لَكَ مِنَ الْوَلَدِ»؟ قُلْتُ: لِي شُرَيْحٌ، وَعَبْدُ اللهِ، وَمُسْلِمٌ، بَنُو هَانِئٍ، قَالَ: «فَمَنْ أَكْبَرُهُمْ»؟ قُلْتُ: شُرَيْحٌ، قَالَ: «فَأَنْتَ أَبُو شُرَيْحٍ». وَدَعَا لَهُ وَوَلَدِهِ. وَسَمِعَ النَّبِيُّ ﷺ قَوْمًا يُسَمُّوْنَ رَجُلًا مِنْهُمْ: عَبْدَ الْـحَجَرِ، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «مَا اسْمُكَ»؟ قَالَ: عَبْدُ الْـحَجَرِ، قَالَ: «لَا، أَنْتَ عَبْدُ اللهِ». قَالَ شُرَيْحٌ: وَإِنَّ هَانِئًا لَـمَّا حَضَرَ رُجُوْعُهُ إِلَى بِلَادِهِ أَتَى النَّبِيَّ ﷺ فَقَالَ: أَخْبِرْنِي بِأَيِّ شَيْءٍ يُوْجِبُ لِيَ الْـجَنَّةَ! قَالَ: «عَلَيْكَ بِحُسْنِ الْكَلَامِ، وَبَذْلِ الطَّعَامِ».

Hani` bin Yazid menceritakan kepadaku bahwa ketika ia diutus menemui Nabi ﷺ bersama kaumnya, Nabi ﷺ mendengar mereka memanggilnya dengan kun-yah Abul Hakam (yang menjadi hakim). Lalu ia dipanggil oleh Nabi ﷺ dan beliau bersabda, '*Sesungguhnya Allah-lah (yang menjadi) Hakim dan kepadanyalah hukum itu (dikembalikan), mengapa engkau dijuluki Abul Hakam?*' Ia menjawab, 'Tidak, hanya saja jika kaumku berselisih dalam suatu urusan, mereka mendatangiku, lalu aku putuskan perkara di antara mereka, dan kedua kaum itu mau menerima.' Nabi ﷺ bersabda, '*Alangkah baiknya itu.*' Kemudian beliau bertanya, '*Apakah engkau mempunyai anak?*' Aku menjawab, 'Aku mempunyai anak bernama Syuraih, 'Abdullah, dan Muslim, Bani Hani`.' Beliau bertanya, '*Siapa yang paling tua di antara mereka?*' Aku menjawab, 'Syuraih.' Beliau bersabda, '*Kalau begitu, engkau adalah Abu Syuraih.*' Lalu beliau mendo'akannya dan juga anaknya. Beliau juga pernah mendengar suatu kaum memberi nama seseorang di antara mereka dengan 'Abdul Hajar (hamba batu). Maka beliau bertanya, '*Siapa namamu?*' Ia menjawab, 'Abdul Hajar.' Beliau bersabda, '*Tidak, engkau adalah 'Abdullah.*'" Syuraih berkata, "Ketika tiba saat kepulangan Hani` ke negerinya, ia menemui Nabi ﷺ dan berkata, 'Beritahukanlah kepadaku apa yang memasukkanku ke dalam Surga?' Beliau bersabda, '*Hendaklah engkau mengucapkan perkataan yang baik dan memberi makan.*'"[157]

Penjelasan Kata:

إِنَّ اللهَ هُوَ الْـحَكَمُ، وَإِلَيْهِ الْـحُكْمُ: Maksudnya, segala keputusan berasal dan berakhir berdasarkan keputusan-Nya. Penggunaan nama Abul Hakam oleh makhluk selain Allah dikhawatirkan akan menimbulkan kemusyrikan dalam memberi sifat Allah ﷻ, meskipun lafazh Abul Hakam tidak digunakan untuk Allah ﷻ. Demikian yang disebutkan dalam *al-Mirqah*.

مَا أَحْسَنَ هَذَا: Alasan pemberian *kun-yah* yang engkau sebutkan. Dalam riwayat lain disebutkan dengan bentuk *ta'ajjub* (menyatakan kekaguman) yang berlebihan dalam memuji perbuatannya.

Kandungan Hadits:

1. Hadits ini merupakan dalil dibolehkannya mengganti *kun-yah* seseorang dengan *kun-yah* yang lebih cocok baginya.
2. Yang paling utama adalah memberi *kun-yah* seseorang dengan anaknya yang paling tua.
3. Dibolehkan mengganti nama yang buruk dengan yang baik.

[157] Shahih. Diriwayatkan Abu Dawud: Kitab *al-Adab*. Bab *Taghyirul Ismil Qabih* (4955), an-Nasa`iy: Kitab *Adabul Qadha`*. Bab *Idzaa Hakamu Rajulan fa Qadha Bainahum* (5402), Ibnu Hibban (504), dan Al-Hakim (4/279). Lihat *As-Shahihah* (1939), dan *Al-Irwaa* (2615).

354. NABI ﷺ MENYUKAI NAMA YANG BAIK

812. Muhammad bin al-Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Salm bin Qutaibah menceritakan kepada kami, ia berkata: Haml bin Basyir bin Abi Hadrad menceritakan kepada kami, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku:

عَنْ أَبِي حَدْرَدٍ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «مَنْ يَسُوقُ إِبِلَنَا هَذِهِ»؟ أَوْ قَالَ: «مَنْ يُبَلِّغُ إِبِلَنَا هَذِهِ»؟ قَالَ رَجُلٌ: أَنَا، فَقَالَ: «مَا اسْمُكَ»؟ قَالَ: فُلَانٌ، قَالَ: «اجْلِسْ»، ثُمَّ قَامَ آخَرُ، فَقَالَ: «مَا اسْمُكَ»؟ قَالَ: فُلَانٌ، فَقَالَ: «اجْلِسْ»، ثُمَّ قَامَ آخَرُ، فَقَالَ: «مَا اسْمُكَ»؟ قَالَ: نَاجِيَةٌ، قَالَ: «أَنْتَ لَهَا، فَسُقْهَا».

Dari Abu Hadrad, ia berkata, "Nabi ﷺ bertanya, *'Siapa mau menggiring unta kami ini?'* Atau beliau bertanya, *'Siapa mau mengantarkan unta kami ini?'* Lalu seseorang berkata, 'Aku.' Lalu beliau bertanya, *'Siapa namamu?'* Orang itu menjawab, 'Fulan.' Beliau bersabda, *'Duduklah.'* Kemudian orang lain berdiri, lalu beliau bertanya, *'Siapa namamu?'* Orang itu menjawab, 'Fulan.' Beliau bersabda, *'Duduklah.'* Lalu orang lain berdiri, beliau bertanya, *'Siapa namamu?'* Orang itu menjawab, 'Najiyah.' Beliau ﷺ bersabda, *'Engkau untuk unta itu, giringlah ia.'*"[158]

Kandungan Hadits:

Rasul ﷺ mengagumi nama yang indah dan beliau mengganti nama yang buruk dengan nama yang indah.

355. BERJALAN CEPAT

813. Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir mengabarkan kepada kami dari Qabus, dari ayahnya:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: أَقْبَلَ نَبِيُّ اللهِ ﷺ مُسْرِعًا وَنَحْنُ قُعُودٌ، حَتَّى أَفْزَعَنَا

[158] **Dha'if.** Hamal bin Basyiir tidak dikenal. Lihat *Adh-Dha'ifah* (4804). Diriwayatkan At-Thabraaniy dalam kitab *Al Mu'jamul Kabiir* (22/Hadits 886), Ar-Ruyaaniy (1479) dan Al Hakim (4/276).

سُرْعَتُهُ إِلَيْنَا، فَلَمَّا انْتَهَى إِلَيْنَا سَلَّمَ، ثُمَّ قَالَ: «قَدْ أَقْبَلْتُ إِلَيْكُمْ مُسْرِعًا، لِأُخْبِرَكُمْ بِلَيْلَةِ الْقَدْرِ، فَنَسِيتُهَا فِيمَا بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ، فَالْتَمِسُوهَا فِي الْعَشْرِ الْأَوَاخِرِ».

Dari Ibnu 'Abbas, ia berkata, "Rasulullah ﷺ datang dengan dengan berjalan cepat, sementara kami sedang duduk-duduk hingga kecepatan beliau saat berjalan menuju kami membuat kami kaget. Setibanya di tempat kami, beliau ﷺ memberi salam, kemudian bersabda, *'Aku datang menemui kalian dengan cepat untuk memberi tahu kalian mengenai Lailatul Qadar, lalu aku lupa mengenai itu di antara aku dan kalian, maka carilah pada sepuluh hari terakhir.'*"[159]

Kandungan Hadits:

Dibolehkan berjalan cepat, terutama jika hal itu dilakukan untuk menunaikan sebuah kebaikan.

356. NAMA YANG PALING DICINTAI ALLAH ﷻ

814. Muhammad bin Yusuf menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Hisyam bin Sa'id menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Muhajir mengabarkan kepada kami, ia berkata, 'Aqil bin Syabib menceritakan kepadaku:

عَنْ أَبِي وَهْبٍ -وَكَانَتْ لَهُ صُحْبَةٌ- عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «تَسَمَّوْا بِأَسْمَاءِ الْأَنْبِيَاءِ، وَأَحَبُّ الْأَسْمَاءِ إِلَى اللهِ ﷻ عَبْدُ اللهِ، وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ، وَأَصْدَقُهَا حَارِثٌ، وَهَمَّامٌ، وَأَقْبَحُهَا حَرْبٌ، وَمُرَّةٌ».

[159] **Isnadnya dha'if.** Qabus memiliki sifat lunak. Tapi sah adanya Nabi ﷺ lupa malam *lailatul qadar*, dan sah perintah beliau memerintahkan mencarinya pada sepuluh malam terakhir. Lihat *Adh-Dha'ifah* (6338). Diriwayatkan Ahmad (1/259), dan At-Thabraaniy dalam kitab *Al Mu'jamul Kabiir* (12621).

Dari Abu Wahb –ia memiliki hubungan persahabatan–, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "Berilah nama dengan nama-nama para Nabi. Dan nama yang paling dicintai oleh Allah ﷻ adalah 'Abdullah dan 'Abdurrahman. Sedang nama yang paling benar adalah Harits dan Hammam. Dan nama yang paling buruk adalah Harb (perang) dan Murrah (pahit)."[160]

Penjelasan Kata:

وَأَصْدَقُهَا حَارِثٌ وَهَمَّامٌ: Nama pertama berarti yang beruntung, sedangkan nama kedua berwazan *fa'aal* dari kata *hamma yahummu* (bertekad). Seseorang tidak akan terlepas dari keberuntungan dan cita-cita.

وَأَقْبَحُهَا حَرْبٌ وَمُرَّةٌ: Karena dalam nama Harb terkandung keburukan, sedangkan dalam nama Murrah terkandung kepahitan, dan Nabi ﷺ menyukai harapan yang baik (*al-fa`l*) dan nama yang baik.

Kandungan Hadits:

1. Dalam hadits ini terkandung keutamaan memberi nama seseorang dengan kedua nama tersebut karena keduanya memiliki keutamaan yang lebih dibanding nama lainnya.
2. Hadits ini menunjukkan hikmah pembatasan kecintaan Allah terhadap dua nama tersebut ('Abdurrahman dan 'Abdullah), karena dalam al-Qur`an hanya kedua nama tersebut yang disandarkan dengan kata *'Abdun* (hamba).
3. Anjuran memberi nama seseorang dengan nama para Nabi.

815. Shadaqah menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu 'Uyainah menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnul Munkadir menceritakan kepada kami:

عَنْ جَابِرٍ قَالَ: وُلِدَ لِرَجُلٍ مِنَّا غُلَامٌ فَسَمَّاهُ: الْقَاسِمَ، فَقُلْنَا: لَا نُكَنِّيْكَ أَبَا الْقَاسِمِ، وَلَا كَرَامَةَ، فَأَخْبَرَ النَّبِيَّ ﷺ، فَقَالَ: «سَمِّ ابْنَكَ عَبْدَ الرَّحْمَنِ».

Dari Jabir, ia berkata, "Salah seorang dari kami dikarunia anak, lalu ia memberinya nama al-Qasim. Maka kami berkata, 'Kami tidak akan memberimu kun-yah Abul Qasim, dan tidak ada kemuliaan pada gelar panggilan semata.' Kemudian hal itu disampaikan kepada Nabi ﷺ, maka beliau bersabda, '*Namailah putramu 'Abdurrahman.*'"[161]

Kandungan Hadits:

1. Tidak dibolehkan memberi *kun-yah* seseorang dengan *kun-yah* Nabi ﷺ atau menggabungkan antara nama dan *kun-yah* beliau semasa hidupnya.
2. Keutamaan memberi nama seseorang dengan 'Abdurrahman.

357. MENGGANTI NAMA DENGAN NAMA LAIN

816. Sa'id bin Abi Maryam menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ghassan menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Hazim menceritakan kepadaku:

عَنْ سَهْلٍ قَالَ: أُتِيَ بِالْـمُنْذِرِ بْنِ أَبِيْ أُسَيْدٍ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ حِينَ وُلِدَ، فَوَضَعَهُ عَلَى فَخِذِهِ -وَأَبُو أُسَيْدٍ جَالِسٌ- فَلَهَى النَّبِيُّ ﷺ بِشَيْءٍ بَيْنَ يَدَيْهِ، وَأَمَرَ أَبُوْ أُسَيْدٍ بِابْنِهِ، فَاحْتُمِلَ مِنْ فَخِذِ النَّبِيِّ ﷺ فَاسْتَفَاقَ النَّبِيُّ ﷺ فَقَالَ: «أَيْنَ الصَّبِيُّ»؟ فَقَالَ أَبُوْ أُسَيْدٍ: قَلَبْنَاهُ يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَالَ: «مَا اسْمُهُ»؟ قَالَ: فُلَانٌ، قَالَ: «لَا، لَكِنِ اسْمُهُ الْـمُنْذِرُ»، فَسَمَّاهُ يَوْمَئِذٍ الْـمُنْذِرَ.

---

[160] Isnad ini ada 'illatnya (yang membuatnya lemah). Abu Wahab Al-Jasymiy tidak terbukti statusnya sebagai sahabat Nabi. Sementara 'Aqil bin Syabiib (ada yang menyebutnya Said) orangnya *majhuul*, tidak diketahui siapakah dia dan sahabat itu kecuali dengan hadits ini. Lihat kitab *Al-'Ilall* karya Ibnu Abi Hatim (2451), *Al-Miizaan* 3/88, *An-Nukat* karya Ibnu Hajar 2/788, *Bayaan al Wahmi wal-iihaam* 4/380. Adapun sabda beliau,

«أَحَبُّ الْأَسْمَاءِ إِلَى اللهِ عَبْدُ اللهِ، وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ».

"Nama yang paling dicintai oleh Allah adalah 'Abdullah dan 'Abdurrahman".

Telah sah dari hadits Ibnu Umar, diriwayatkan oleh Muslim: Kitab *Al-Aadaab*. Bab *Annahyu 'anittakanniy bi abil Qaasim ...* (2). Dan hadits bab ini juga diriwayatkan Ahmad (4/345), Abu Daud: Kitab *Al-Aadaab*. Bab *Fii Taghyiir Al Asmaa'* (4950), dan An-Nasaa-iy: Kitab *Al Khail*. Bab *Maa yustahabbu min syiyatil khail* (3567).

[161] Diriwayatkan Al-Bukhariy: Kitab *al-Adaab*. Bab *Ahabbul Asma' ilallah* ﷻ (6186) dan Muslim: Kitab *al-Adaab*. Bab *Annahyu 'anittakanniy bi abil Qaasim ...* (7).

Dari Sahl, ia berkata, "Al-Mundzir bin Abi Usaid dibawa kepada Nabi ﷺ setelah ia dilahirkan. Lalu beliau memangkunya–sementara Abu Usaid (ayah bayi itu) duduk–. Lalu Nabi ﷺ disibukkan dengan urusan lainm, dan Abu Usaid memerintahkan agar mengambil bayinya, lalu bayi itu pun diambil dari paha beliau. Lalu Nabi ﷺ sadar dan bertanya, *'Di mana bayi itu?'* Abu Usaid berkata, 'Ia kami ambil kembali, wahai Rasulullah.' Beliau bertanya, *'Siapa namanya?'* Ia menjawab, 'Fulan.' Beliau bersabda, *'Bukan, tetapi namanya adalah al-Mundzir.'* Maka sejak saat itu ia diberi nama *al-Mundzir* (pemberi peringatan)."[162]

Penjelasan Kata:

فَلَهِيَ: Terabaikan dari sang anak.

فَاسْتَفَاقَ: Sadar dari kesibukan dan fikiran yang menyibukkannya.

قَلَبْنَاهُ: Kami mengembalikan dan memulangkannya ke rumah.

Kandungan Hadits:

1. Para Shahabat membawa anak mereka kepada Nabi ﷺ agar beliau men*tahnik*nya, mendo'akan keberkahan dan kebaikan baginya.
2. Di dalamnya terdapat dalil yang menunjukkan kasih sayang dan kecintaan Nabi ﷺ kepada anak kecil, karena beliau meletakkannya di atas pangkuan beliau.
3. Perhatian Nabi ﷺ untuk mengganti nama anak para Shahabat dengan nama yang baik.
4. Pemberian nama dari Nabi ﷺ terhadap anak tersebut dengan al-Mundzir dalam rangka mengharapkan kebaikan darinya bahwa kelak ia akan memiliki ilmu syar'i sehingga mampu memberi peringatan dengan modal ilmu yang ia miliki. Dalam kitab *al-Maghazi* disebutkan bahwa Nabi ﷺ memberi nama dengan nama yang sama, yaitu al-Mundzir kepada al-Mundzir bin 'Amr as-Sa'idi al-Khazraji, ia adalah seorang Shahabat masyhur yang masih memiliki kekerabatan dengan Abu Usaid.

[162] Diriwayatkan Al-Bukhariy: Kitab *al-Adab*. Bab *Tahmilul Ism ila Ismin Ahsana minhu* (6191), Muslim: Kitab *al-Adab*. Bab *Istihbaa Tahniikis shabiyyi* (29).

358. NAMA YANG PALING DIBENCI ALLAH ﷻ

817. Abul Yaman menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'aib bin Abi Hamzah menceritakan kepada kami, ia berkata: Abuz Zinad menceritakan kepada kami dari al-A'raj:

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: «أَخْنَى الْأَسْمَاءِ عِنْدَ اللهِ رَجُلٌ تَسَمَّى مَلِكَ الْأَمْلَاكِ».

Dari Abu Hurairah ﷺ ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, 'Nama yang paling jelek di sisi Allah adalah seseorang yang bernama Malikul Amlak (raja semua raja).'"[163]

Penjelasan Kata:

أَخْنَى: Nama yang paling dusta. Ada yang mengatakan, artinya adalah nama yang paling jelek.

Kandungan Hadits:

Nama yang tercela dalam pandangan syari'at adalah nama *"Syahan Syah"* atau *"Malikul Amlak"* (yaitu raja semua raja). Celaan tersebut tidak terbatas pada kedua nama ini, melainkan setiap nama yang bermakna sama meski dengan bahasa yang berbeda, maka nama tersebut tercakup dalam celaan tersebut. Demikian pula nama atau gelar yang bertalian makna dengan nama-nama tersebut, seperti Khaliqul Khalq, Ahkamul Hakimin dan Sulthanus Salathin.

359. MEMANGGIL SESEORANG DENGAN NAMA YANG DI *TASHGHIR*

818. Musa menceritakan kepada kami, ia berkata: Al-Qasim bin al-Fadhl menceritakan kepada kami dari Sa'id bin al-Muhallab:

عَنْ طَلْقِ بْنِ حَبِيْبٍ قَالَ: كُنْتُ أَشَدَّ النَّاسِ تَكْذِيْبًا بِالشَّفَاعَةِ، فَسَأَلْتُ

[163] Diriwayatkan Al-Bukhariy: Kitab *al-Adab*. Bab *Abghadhul Asma' ilallah* (6205), dan Muslim: Kitab *al-Adab*. Bab *Tahriim attasammiy fimalikil amlaak* (20).

جَابِرًا، فَقَالَ: يَا طُلَيْقُ، سَمِعْتُ النَّبِيَّ ﷺ يَقُوْلُ: «يَخْرُجُوْنَ مِنَ النَّارِ بَعْدَ دُخُوْلٍ»، وَنَحْنُ نَقْرَأُ الَّذِي تَقْرَأُ.

Dari Thalq bin Habib, ia berkata, "Aku dahulu adalah orang yang paling mendustakan (adanya) syafa'at, lalu aku bertanya kepada Jabir, ia pun menjawab, 'Wahai Thulaiq, aku mendengar Nabi ﷺ bersabda, *'Mereka akan keluar dari neraka setelah masuk,'* dan kami membaca (apa) yang engkau baca.'"[164]

Penjelasan Kata:

طَلْقِ بْنِ حَبِيْبٍ: Seorang perawi yang *shaduq* dalam menyampaikan riwayat, namun menganut paham Murji`ah. Sa'id bin Jubair mengatakan, "Jangan engkau berteman dengannya." Ia wafat dalam penjara al-Hajjaj yang terletak di daerah Wasith antara tahun 90-100 H.

Kandungan Hadits:

1. Boleh memanggil seseorang dengan bentuk *tashghir* dari namanya.
2. Penetapan adanya syafa'at di hari kiamat dan penegasan bahwa itu bermanfaat bagi orang-orang beriman yang berdosa berdasarkan dalil dari al-Qur`an dan berbagai hadits shahih yang mencapai derajat mutawatir.
3. Kekekalan dalam neraka hanya diperuntukkan bagi orang-orang musyrik, sedangkan kaum muslimin yang berdosa akan diadzab dalam neraka kemudian akan dikeluarkan. Riwayat ini didengar oleh Jabir bin 'Abdillah dari Rasulullah ﷺ.

360. SESEORANG DIPANGGIL DENGAN NAMA YANG PALING IA SUKAI

819. Muhammad bin Abi Bakr al-Muqaddami menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin 'Utsman al-Qurasyi menceritakan

[164] **Shahih lighairihi.** Dalam isnad ini terdapat Said bin al-Mahlab, dia tidak dikenal, seperti tersebutkan dalam kitab *Al-Miizaan* (2/159). Diriwayatkan Ahmad (3/330) dari jalur Al-Qasim. Juga Muslim: Kitab *Al-iimaan*. Bab *Adnaa ahlil jannati manzilatan* (320) dari jalur Yazid Al-Faqiir, dari Jabir dengan riwayat yang panjang seperti makna hadits ini. Lihat *Ash-Shahihah* (3055).

kepada kami, ia berkata: Dzayyal bin 'Ubaid bin Hanzhalah menceritakan kepada kami, ia berkata:

حَدَّثَنِي جَدِّي حَنْظَلَةُ بْنُ حِذْيَمٍ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يُعْجِبُهُ أَنْ يُدْعَى الرَّجُلُ بِأَحَبِّ أَسْمَائِهِ إِلَيْهِ، وَأَحَبِّ كُنَاهُ.

Kakekku, Hanzhalah bin Hidzyam menceritakan kepadaku, ia berkata, "Nabi ﷺ suka jika seseorang dipanggil dengan nama dan *kun-yah* yang disukai oleh orang tersebut."[165]

Penjelasan Kata:

Dzayyal, ayahnya yang bernama 'Ubaid dan kakeknya yang bernama Hanzhalah, ketiganya adalah Shahabat Nabi ﷺ . Rasulullah ﷺ pernah mengusap kepala Hanzhalah dan bersabda,

« بَارَكَ اللهُ فِيْكَ ».

"Semoga Allah memberikan keberkahan kepadamu." Hal serupa juga beliau lakukan terhadap Dzayyal.

Kandungan Hadits:

Dianjurkan memanggil seseorang dengan nama dan *kun-yah* yang ia sukai karena hal tersebut menunjukkan rasa saling mengasihi, mencintai dan menyambung persaudaraan.

361. MENGGANTI NAMA 'ASHIYAH

820. Shadaqah bin al-Fadhl menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Sa'id al-Qaththan menceritakan kepada kami dari 'Ubaidillah, dari Nafi':

عَنِ ابْنِ عُمَرَ، أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ غَيَّرَ اسْمَ عَاصِيَةَ وَقَالَ: أَنْتِ جَمِيْلَةُ.

Dari Ibnu 'Umar bahwa Nabi ﷺ merubah nama 'Ashiyah (yang

[165] **Dha'if.** Muhammad bin Utsman al Qurasyiy majhul, Lihat *Adh-Dha'ifah* (4280). Diriwayatkan At-Thabraniy dalam *Al-Mu'jamul Kabiir* (3499), dan Ibnu Qani' dalam *Mu'jamus Shahabah* (1/204).

membangkang), dan beliau bersabda, *'Namamu Jamilah (yang elok).*'"[166]

Penjelasan Kata:

Dalam riwayat Muslim disebutkan bahwa 'Umar mempunyai anak perempuan bernama 'Ashiyah, kemudian Rasulullah ﷺ memberinya nama pengganti dengan Jamilah. Sedangkan dalam *al-Ishabah* disebutkan bahwa Jamilah binti Tsabit adalah isteri 'Umar, ia dulu bernama 'Ashiyah, kemudian Rasulullah ﷺ menggantinya dengan Jamilah. Sedangkan Ibnu Abi Syaibah meriwayatkan bahwa ibu 'Umar bernama 'Ashiyah kemudian Rasulullah ﷺ memberinya nama dengan Jamilah.

Kandungan Hadits:

Di dalamnya terdapat anjuran agar mengubah nama yang buruk dan tidak disukai dengan nama yang lebih baik, dan adakalanya itu hukumnya wajib dilakukan.

821. 'Ali bin 'Abdillah dan Sa'id bin Muhammad menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ishaq, ia berkata:

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ عَمْرِو بْنِ عَطَاءٍ، أَنَّهُ دَخَلَ عَلَى زَيْنَبَ بِنْتِ أَبِي سَلَمَةَ، فَسَأَلَتْهُ عَنِ اسْمِ أُخْتٍ لَهُ عِنْدَهُ؟ قَالَ: فَقُلْتُ: اسْمُهَا بَرَّةُ، قَالَتْ: غَيِّرِ اسْمَهَا، فَإِنَّ النَّبِيَّ ﷺ نَكَحَ زَيْنَبَ بِنْتَ جَحْشٍ وَاسْمُهَا بَرَّةُ، فَغَيَّرَ اسْمَهَا إِلَى زَيْنَبَ، فَدَخَلَ عَلَى أُمِّ سَلَمَةَ حِيْنَ تَزَوَّجَهَا، وَاسْمِي بَرَّةَ، فَسَمِعَهَا تَدْعُوْنِي: بَرَّةُ، فَقَالَ: «لَا تُزَكُّوْا أَنْفُسَكُمْ، فَإِنَّ اللهَ هُوَ أَعْلَمُ بِالْبَرَّةِ مِنْكُنَّ وَالْفَاجِرَةِ، سَمِّيْهَا زَيْنَبَ». فَقَالَتْ: فَهِيَ زَيْنَبُ، فَقُلْتُ لَهَا: سَمِّيْ، فَقَالَتْ: غَيِّرْهُ إِلَى مَا غَيَّرَ إِلَيْهِ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ، فَسَمِّهَا زَيْنَبَ.

[166] Diriwayatkan Muslim: Kitab *al-Adab*. Bab *Istihbab Tagyiiril ismil qabiih ilaa hasan* (15).

Muhammad bin 'Amr bin 'Atha` menceritakan kepadaku bahwa ia menemui Zainab binti Abi Salamah. Lalu Zainab bertanya kepadanya tentang nama saudara perempuannya. Ia berkata, "Aku menjawab, 'Namanya adalah Barrah.' Zainab lalu berkata, 'Gantilah namanya, karena ketika Nabi ﷺ menikahi Zainab binti Jahsy yang saat itu bernama Barrah, beliau menggantinya dengan nama Zainab. Lalu, beliau menemui Ummu Salamah setelah beliau menikahinya sementara namaku (saat itu) adalah Barrah, lalu beliau mendengarnya memanggilku Barrah, beliau pun bersabda, *'Janganlah kalian mensucikan diri kalian, karena Allah-lah yang paling mengetahui yang baik (Barrah) dari kalian dan yang buruk (Fajirah). Namailah ia dengan Zainab.'* Ia berkata, 'Maka namanya adalah Zainab.' Lalu aku berkata kepadanya, 'Berilah aku nama.' Ia menjawab, 'Gantilah namanya dengan nama yang Rasulullah ﷺ beri sebagai ganti.' Maka ia memberinya nama Zainab."[167]

Penjelasan Kata:

زَيْنَبُ: Dalam *al-Qamus*, wazan *zaniba* serupa dengan wazan *fariha*, artinya *samina* (gemuk). *Al-aznab* berarti *as-samin* (yang gemuk), kata inilah yang digunakan untuk menamai wanita dengan nama Zainab. Atau bisa jadi berasal dari kata *az-zaib*, yaitu pohon yang bentuknya indah dan memiliki aroma yang wangi, atau bisa jadi berasal dari kata *zainu abin* (perhiasan/kesayangan ayah).

362. *ASH-SHARM*

822. Ibrahim bin al-Mundzir menceritakan kepada kami, ia berkata: Zaid bin Hubab menceritakan kepada kami, ia berkata:

حَدَّثَنِي عُمَرُ بْنُ عُثْمَانَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ سَعِيْدٍ الْمَخْزُوْمِيِّ، حَدَّثَنِي جَدِّي، عَنْ أَبِيْهِ -وَكَانَ اسْمُهُ الصَّرْمَ، فَسَمَّاهُ النَّبِيُّ ﷺ سَعِيْدًا- قَالَ: رَأَيْتُ عُثْمَانَ رضي الله عنه مُتَّكِئًا فِي الْمَسْجِدِ.

[167] Diriwayatkan Muslim: Kitab *al-Adab*. Bab *Istihbab Tagyiiril ismil qabiih ilaa hasan* (18, 19).

'Umar bin 'Utsman bin 'Abdirrahman bin Sa'id al-Makhzumi menceritakan kepadaku dari ayahnya –dahulu ia bernama ash-Sharm, lalu Nabi ﷺ menamainya dengan Sa'id–, ia berkata, "Aku pernah melihat 'Utsman ﷺ duduk bersandar di masjid."[168]

823. Abu Nu'aim menceritakan kepada kami dari Isra`il, dari Abu Ishaq, dari Hani` bin Hani`:

عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: لَمَّا وُلِدَ الْحَسَنُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ سَمَّيْتُهُ: حَرْبًا، فَجَاءَ النَّبِيُّ ﷺ فَقَالَ: «أَرُوْنِي ابْنِي، مَا سَمَّيْتُمُوْهُ»؟ قُلْنَا: حَرْبًا، قَالَ: «بَلْ هُوَ حَسَنٌ». فَلَمَّا وُلِدَ الْحُسَيْنُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ سَمَّيْتُهُ حَرْبًا، فَجَاءَ النَّبِيُّ ﷺ فَقَالَ: «أَرُوْنِي ابْنِي، مَا سَمَّيْتُمُوْهُ»؟ قُلْنَا: حَرْبًا، قَالَ: «بَلْ هُوَ حُسَيْنٌ». فَلَمَّا وُلِدَ الثَّالِثُ سَمَّيْتُهُ: حَرْبًا، فَجَاءَ النَّبِيُّ ﷺ فَقَالَ: «أَرُوْنِي ابْنِي، مَا سَمَّيْتُمُوْهُ»؟ قُلْنَا: حَرْبًا، قَالَ: «بَلْ هُوَ مُحَسِّنٌ»، ثُمَّ قَالَ: «إِنِّي سَمَّيْتُهُمْ بِأَسْمَاءِ وَلَدِ هَارُوْنَ: شَبَّرٌ، وَشَبِيْرٌ، وَمُشَبِّرٌ».

Dari 'Ali ﷺ , ia berkata, "Ketika al-Hasan ﷺ dilahirkan, aku memberinya nama Harb. Lalu Nabi ﷺ datang dan bersabda, *'Perlihatkanlah putera (cucu)ku kepadaku. Kalian memberinya nama siapa?'* Kami menjawab, 'Harb.' Beliau bersabda, *'(Tidak), melainkan ia adalah Hasan.'* Lalu ketika al-Husain dilahirkan, aku memberinya nama Harb. Kemudian Nabi ﷺ datang dan bersabda, *'Perlihatkanlah putera (cucu)ku kepadaku. Kalian memberinya nama siapa?'* Kami menjawab, 'Harb.' Beliau bersabda, *'(Tidak), melainkan ia adalah Husain.'* Dan ketika anak ketiga dilahirkan, aku memberinya nama Harb. Lalu Nabi ﷺ datang dan bersabda, *'Perlihatkanlah putera (cucu)ku kepadaku. Kalian memberinya nama siapa?'* Kami menjawab, 'Harb.' Beliau bersabda, *'(Tidak), melainkan ia adalah Muhassin.'* Kemudian beliau bersabda, *'Aku memberi mereka nama dengan nama-*

[168] Dha'if karena ketidakjelasan 'Umar. Diriwayatkan Al-Bazzaar (1994/*Kasyful Astaar*) dan At-Thabraaniy dalam kitab *Al-Mu'jam Al-Kabiir* (5528).

nama putera Harun, yaitu Syabbar, Syabir dan Musyabbir.'"[169]

Kandungan Hadits (822 dan 823):

Hadits-hadits ini menunjukkan bahwa perhatian Nabi ﷺ sangat besar untuk mengganti berbagai nama yang buruk dan nama yang tidak disukai dengan nama yang bagus dan disukai.

363. *GHURAAB*

824. Muhammad bin Sinan menceritakan kepada kami, ia berkata, 'Abdullah bin al-Harits bin Abza menceritakan kepada kami, ia berkata:

حَدَّثَتْنِي أُمِّي رَائِطَةُ بِنْتُ مُسْلِمٍ، عَنْ أَبِيهَا قَالَ: شَهِدْتُ مَعَ النَّبِيِّ ﷺ حُنَيْنًا، فَقَالَ لِي: «مَا اسْمُكَ»؟ قُلْتُ: غُرَابٌ، قَالَ: «لَا، بَلِ اسْمُكَ مُسْلِمٌ».

Ibuku, Ra`ithah binti Muslim telah meriwayatkan kepadaku dari ayahnya, ia berkata, "Aku ikut perang Hunain bersama Nabi ﷺ. Lalu beliau bertanya kepadaku, *'Siapa namamu?'* Aku menjawab, 'Ghurab.' Beliau bersabda, *'Bukan, bahkan engkau (namamu) adalah Muslim.'"*[170]

Penjelasan Kata:

غُرَابٌ: Maknanya adalah jauh. Ada yang mengatakan, maknanya adalah jenis burung yang paling kotor karena sering hinggap dan menyantap bangkai dan sering mencari benda-benda najis.

364. *SYIHAB*

825. 'Amr bin Marzuq menceritakan kepada kami, ia berkata, 'Imran al-

[169] **Dha'if.** Karena Hani' bin Hani', Lihat *Adh-Dha'ifah* (3706). Diriwayatkan Ahmad (1/98), Ibnu Hibban (6958) dan Al-Hakim (3/165).

[170] **Dha'if.** Ra`ithah seorang perawi yang tidak dikenal. Diriwayatkan Ar-Ruyaniy (1493), At-Thabraaniy dalam kitab *Al-Mu'jamul Kabiir* (19/hadits 1050), Al-Hakim (4/275) dan Abu Dawud secara *mu'allaq*: Kitab *al-Adab*, Bab *Taghyirul Ismil Qabih* (4956).

Qaththan menceritakan kepada kami dari Qatadah, dari Zurarah bin Aufa, dari Sa'd bin Hisyam:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا، ذُكِرَ عِنْدَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ رَجُلٌ يُقَالُ لَهُ: شِهَابٌ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: «بَلْ أَنْتَ هِشَامٌ».

Dari 'Aisyah ﷺ, ia berkata, "Di dekat Rasulullah ﷺ, seseorang bernama Syihab disebutkan. Lalu Rasulullah ﷺ bersabda, '*(Bukan) melainkan engkau adalah Hisyam.*'"[171]

Penjelasan Kata:

شِهَابٌ: Nyala dan jilatan api. Al-Qari berkata, "Jika kata *syihaab* di*idhafah*kan (digabungkan) dengan kata *ad-diin*, maka hal tersebut tidak mengapa."

Kandungan Hadits:

Alasan Nabi ﷺ tidak menyukai nama tesebut karena hanya Allah-lah yang pantas mengadzab dengan menggunakan api.

365. *AL-'ASH*

826. Musaddad menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Sa'id menceritakan kepada kami dari Zakariya, ia berkata, 'Amir menceritakan kepada kami:

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مُطِيْعٍ قَالَ: سَمِعْتُ مُطِيْعًا يَقُوْلُ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ ﷺ يَقُوْلُ يَوْمَ فَتْحِ مَكَّةَ: «لَا يُقْتَلُ قُرَشِيٌّ صَبْرًا بَعْدَ الْيَوْمِ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ»، فَلَمْ يُدْرِكِ الْإِسْلَامَ أَحَدٌ مِنْ عُصَاةِ قُرَيْشٍ غَيْرُ مُطِيْعٍ، كَانَ اسْمُهُ الْعَاصَ، فَسَمَّاهُ النَّبِيُّ ﷺ مُطِيْعًا.

Dari 'Abdullah bin Muthi', ia berkata, "Aku mendengar Muthi' mengatakan, 'Aku mendengar Nabi ﷺ bersabda pada hari penaklukan kota Makkah, '*Tidak satu pun orang Quraisy dibunuh setelah hari ini dalam keadaan teraniaya hingga hari kiamat.* Lalu, tidak satu orang pun dari kaum Quraisy pembangkang masuk Islam selain Muthi'. Sementara, dulu ia bernama al-'Ash (pembangkang). Nabi ﷺ lalu menggantinya dengan Muthi' (yang taat).'"[172]

Penjelasan Kata:

الْعَاصُ: Al-Qadhi 'Iyadh berkata, "Lafazh 'عُصَاةٌ' adalah bentuk jamak dari 'الْعَاصُ' yang merupakan nama, bukan sifat. Artinya, Nabi ﷺ mengganti nama setiap orang yang bernama 'الْعَاصُ' pada masa jahiliyah dan belum masuk Islam selain Muthi' (perawi hadits) dengan nama Muthi'. (Karena jika lafazh 'عُصَاةٌ' dalam hadits tersebut adalah sifat), maka seluruh pelaku maksiat dari kaum Quraisy pada saat itu telah masuk Islam."

366. ORANG YANG MEMANGGIL TEMANNYA DENGAN MENYINGKAT DAN MENGURANGI NAMANYA

827. Abul Yaman menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'aib menceritakan kepada kami dari az-Zuhri, ia berkata: Abu Salamah menceritakan kepadaku:

أَنَّ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: «يَا عَائِشُ، هَذَا جِبْرِيْلُ يَقْرَأُ عَلَيْكِ السَّلَامَ»، قَالَتْ: وَعَلَيْهِ السَّلَامُ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ، قَالَتْ: وَهُوَ يَرَى مَا لَا أَرَى.

Bahwa 'Aisyah ﷺ berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, '*Wahai 'Aisy, ini Jibril, ia mengucapkan salam kepadamu.*'" 'Aisyah berkata, *"Wa'alaihissalam warahmatullah wabarakatuh."*

[171] **Hasan.** 'Imran Al-Qaththan *shadhuq* tapi sering keliru. (Lihat *Ash-Shahihah* (215). Diriwayatkan Ibnu Hibban (5823), Al-Hakim (4/276) dan Abu Dawud secara *mu'allaq* (4956).

[172] Diriwayatkan Muslim: Kitab *al-Jihad Wassair*. Bab *Laa yuqtalu Qurasyiyyun shabran ba'da al-fathi* (88-89).

'Aisyah berkata, "Dan ia melihat apa yang aku tidak lihat."[173]

Penjelasan Kata:

عَائِشُ: Dengan huruf *syin* yang di*dhammah* dan boleh juga di*fat-hah*. Hal serupa juga bisa diterapkan pada setiap nama yang diringkas. Ia adalah ash-Shiddiqah binti ash-Shiddiq, ibunya adalah Ummu Ruman, dilahirkan pada masa Islam sekitar delapan tahun sebelum hijrah. Ketika Nabi ﷺ wafat, ia berusia 28 tahun dan ia banyak menghafal hadits dari Nabi ﷺ, sehingga dikatakan, "Sesungguhnya seperempat hukum-hukum syari'at diperoleh dengan perantara 'Aisyah رضي الله عنها." Ia wafat pada masa Khalifah Mu'awiyah th. 58 H, namun ada juga yang mengatakan bahwa ia wafat setelah tahun tersebut.

Kandungan Hadits:

1. Hadits ini menunjukkan secara jelas tentang keutamaan 'Aisyah رضي الله عنها.
2. Dibolehkan menitip salam kepada seseorang, dan kewajiban orang yang dititipi untuk menyampaikannya.
3. Dibolehkan bagi laki-laki menitipkan salam kepada wanita bukan mahram jika tidak dikhawatirkan akan menimbulkan mafsadat, dan orang yang menerima salam (wajib) membalasnya.
4. Dibolehkan memanggil seseorang dengan meringkas namanya.
5. Kesimpulan dari hadits ini adalah bahwa Khadijah lebih utama dari 'Aisyah رضي الله عنها, karena adanya hadits yang menyatakan bahwa Nabi ﷺ bersabda kepada Khadijah,

«إِنَّ جِبْرِيْلَ يُقْرِئُكِ السَّلَامَ مِنْ رَبِّكِ»

"Sesungguhnya Jibril menyampaikan salam dari Rabb-mu kepadamu," sedangkan 'Aisyah رضي الله عنها hanya mendapatkan salam dari Jibril عليه السلام.

---

828. Muhammad bin 'Uqbah menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ibrahim al-Yasykuri al-Bashri menceritakan kepada kami, ia berkata:

حَدَّثَتْنِيْ جَدَّتِيْ أُمُّ كُلْثُوْمٍ بِنْتِ ثُمَامَةَ، أَنَّهَا قَدِمَتْ حَاجَّةً، فَإِنَّ أَخَاهَا

[173] Diriwayatkan Al-Bukhariy: Kitab *Al-Adab*. Bab *Man d'aa shahibahu fanaqasha mni ismihi harfan* (6201) dan Muslim: Kitab *Fadha`ilush Shahabah*. Bab *Fadhlu 'Aisyah* رضي الله عنها (91).

الْمُخَارِقُ بْنُ ثُمَامَةَ قَالَ: أُدْخُلِيْ عَلَى عَائِشَةَ، وَسَلِيْهَا عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ، فَإِنَّ النَّاسَ قَدْ أَكْثَرُوْا فِيْهِ عِنْدَنَا، قَالَتْ: فَدَخَلْتُ عَلَيْهَا فَقُلْتُ: بَعْضُ بَنِيْكِ يَقْرَئُكِ السَّلَامَ، وَيَسْأَلُكِ عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ، قَالَتْ: وَعَلَيْهِ السَّلَامُ وَرَحْمَةُ اللهِ، قَالَتْ: أَمَّا أَنَا فَأَشْهَدُ عَلَى أَنِّيْ رَأَيْتُ عُثْمَانَ فِيْ هَذَا الْبَيْتِ فِيْ لَيْلَةٍ قَائِظَةٍ، وَنَبِيُّ اللهِ ﷺ وَجِبْرِيْلُ يُوْحِيْ إِلَيْهِ، وَالنَّبِيُّ ﷺ يَضْرِبُ كَفَّ -أَوْ كَتِفَ- ابْنَ عَفَّانَ بِيَدِهِ: «اكْتُبْ، عُثْمُ»، فَمَا كَانَ اللهُ يُنْزِلُ تِلْكَ الْمَنْزِلَةَ مِنْ نَبِيِّهِ ﷺ إِلَّا رَجُلًا عَلَيْهِ كَرِيْمًا، فَمَنْ سَبَّ ابْنَ عَفَّانَ فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللهِ.

Nenekku, Ummu Kultsum binti Tsumamah menceritakan kepadaku bahwa ia pernah menunaikan haji. Saudaranya, Mukhariq bin Tsumamah berkata, "Temuilah 'Aisyah dan tanyalah kepadanya tentang 'Utsman bin 'Affan, karena banyak orang membicarakan buruk terhadapnya di tempat kami." Ia (Ummu Kultsum) berkata, "Lalu aku menemui 'Aisyah dan berkata, 'Sebagian anak-anakmu mengucapkan salam kepadamu dan bertanya tentang 'Utsman bin 'Affan.' 'Aisyah menjawab, *'Wa'alaihissalam wa rahmatullah.* Aku bersaksi bahwa aku melihat 'Utsman di rumah ini bersama Nabi ﷺ pada malam yang sangat panas di mana Jibril sedang menyampaikan wahyu kepada beliau. Lalu Nabi ﷺ menepuk tangan –atau pundak– 'Utsman dan bersabda, *'Tulislah wahai 'Utsm'.* Tidaklah Allah meletakkan di tempat itu seorang pun dari Nabi-Nya kecuali seseorang yang memiliki kemuliaan. Maka, barang siapa mencaci ('Utsman) Ibnu 'Affan maka laknat Allahlah baginya.'""[174]

Penjelasan Kata:

قَدْ أَكْثَرُوْا فِيْهِ عِنْدَنَا: Berbohong atas namanya dan mencelanya.

فِيْ لَيْلَةٍ قَائِظَةٍ: Di malam yang sangat panas.

عُثْمُ: Panggilan shahabat 'Utsman dengan nama yang diringkas.

[174] Isnadnya dha'if. Ummu Kultsum seorang rawi yang *majhul*.

Kandungan Hadits:

1. Di dalamnya terdapat keutamaan 'Utsman bin 'Affan ﷺ.
2. Jika seseorang mendapat salam dari orang lain atau dipanggil, maka ia harus segera membalasnya sebagaimana 'Aisyah ﷺ membalas salam dari anak Ummu Kultsum binti Tsumamah.
3. Dibolehkan memanggil nama dengan ringkas.

367. *ZAHM*

829. Sulaiman bin Harb menceritakan kepada kami, ia berkata: Al-Aswad bin Syaiban menceritakan kepada kami, ia berkata: Khalid bin Sumair menceritakan kepada kami, ia berkata: Basyir bin Nuhaik menceritakan kepadaku, ia berkata:

حَدَّثَنَا بَشِيْرٌ قَالَ: أَتَى النَّبِيُّ ﷺ، فَقَالَ: «مَا اسْمُكَ»؟ قَالَ: زَحْمٌ، قَالَ: «بَلْ أَنْتَ بَشِيْرٌ»، فَبَيْنَمَا أَنَا أُمَاشِي النَّبِيَّ ﷺ، فَقَالَ: «يَا ابْنَ الْخَصَاصِيَةِ، مَا أَصْبَحْتَ تَنْقِمُ عَلَى اللهِ؟ أَصْبَحْتَ تُمَاشِي رَسُوْلَ اللهِ ﷺ»، قُلْتُ: بِأَبِي وَأُمِّي، مَا أَنْقِمُ عَلَى اللهِ شَيْئًا، كُلُّ خَيْرٍ قَدْ أَصَبْتُ. فَأَتَى عَلَى قُبُوْرِ الْمُشْرِكِيْنَ، فَقَالَ: «لَقَدْ سَبَقَ هَؤُلَاءِ خَيْرًا كَثِيْرًا»، ثُمَّ أَتَى عَلَى قُبُوْرِ الْمُسْلِمِيْنَ، فَقَالَ: «لَقَدْ أَدْرَكَ هَؤُلَاءِ خَيْرًا كَثِيْرًا»، فَإِذَا رَجُلٌ عَلَيْهِ سِبْتِيَّتَانِ يَمْشِي بَيْنَ الْقُبُوْرِ، فَقَالَ: «يَا صَاحِبَ السِّبْتِيَّتَيْنِ، أَلْقِ سِبْتِيَّتَكَ»، فَخَلَعَ نَعْلَيْهِ.

Basyir menceritakan kepada kami, ia berkata, "Nabi ﷺ pernah datang lalu bertanya, '*Siapa namamu?*' Ia menjawab, 'Zahm.' Beliau bersabda, '*Bukan, melainkan engkau adalah Basyir.*' Ketika aku berjalan bersama Nabi ﷺ, beliau bersabda, '*Wahai Ibnul Khashahshiyah, tidakkah engkau memusuhi Allah? Engkau berjalan bersama Rasulullah ﷺ.*' Aku berkata, 'Ayah dan ibuku menjadi tebusan, aku sedikit pun tidak memusuhi Allah. Setiap kebaikan telah aku dapat.' Lalu beliau mendatangi kuburan kaum musyrikin dan bersabda, '*Sungguh kebaikan yang banyak telah mereka lewatkan.*' Kemudian beliau mendatangi kuburan kaum muslimin lalu bersabda, '*Sungguh mereka telah mendapatkan kebaikan yang banyak.*' Ternyata ada seseorang yang memakai dua sandal tengah berjalan di antara kubur-kubur itu. Maka beliau ﷺ bersabda, '*Wahai pemilik dua sandal, lepaskanlah dua sandalmu.*' Lalu orang itu pun melepas sandalnya."[175]

Penjelasan Kata:

الْخَصَاصِيَةُ: Gelar bagi salah seorang puak "Zahm" yang diberi nama baru oleh Nabi ﷺ dengan "Basyir."

Kandungan Hadits:

1. Penegasan mengubah nama seseorang dengan nama yang memiliki makna yang baik.
2. Dianjurkan memilih nama yang baik untuk segala sesuatu.
3. Silahkan merujuk penjelasan hadits no. 775 untuk memperoleh tambahan pengetahuan.

830. Sa'id bin Manshur menceritakan kepada kami, ia berkata, 'Ubaidullah bin Iyad menceritakan kepada kami dari ayahnya, ia berkata: Aku mendengar Laila isteri Basyir menceritakan:

عَنْ بَشِيْرِ بْنِ الْخَصَاصِيَةِ، وَكَانَ اسْمُهُ زَحْمًا، فَسَمَّاهُ النَّبِيُّ ﷺ بَشِيْرًا.

Dari Basyir bin al-Khashashiyah yang dahulu bernama Zahm, lalu Nabi ﷺ memberinya nama Basyir.[176]

Kandungan Hadits:

Lihat penjelasan hadits sebelumnya.

[175] Shahih. Sudah berlalu dengan no. (775).

[176] Shahih. Diriwayatkan Ahmad (5/225), lihat hadits sebelumnya.

368. *BARRAH*

831. Qabishah menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Muhammad bin 'Abdirrahman maula keluarga Thalhah, dari Kuraib:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، أَنَّ اسْمَ جُوَيْرِيَةَ كَانَ بَرَّةَ، فَسَمَّاهَا النَّبِيُّ ﷺ جُوَيْرِيَةَ.

Dari Ibnu 'Abbas bahwa dahulu nama Juwairiyah adalah Barrah, lalu Nabi ﷺ memberinya nama Juwairiyah.[177]

Penjelasan Kata:

جُوَيْرِيَةُ: Binti al-Harits bin Abi Dhirar al-Khuza'iyyah dari Bani Mushthaliq. Ia menjadi tawanan dalam perang al-Muraisi', kemudian Nabi ﷺ menikahinya. Berdasarkan riwayat yang shahih, ia wafat pada tahun 50 H.

832. 'Amr bin Marzuq menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari 'Atha` bin Abi Maimunah, dari Abu Rafi':

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: كَانَ اسْمُ مَيْمُوْنَةَ بَرَّةَ، فَسَمَّاهَا النَّبِيُّ ﷺ مَيْمُوْنَةَ.

Dari Abu Hurairah, ia berkata, "Dahulu Maimunah bernama Barrah. Lalu Nabi ﷺ memberinya nama Maimunah."[178]

Penjelasan Kata:

بَرَّةُ: Dengan huruf ba berharakat *fat-hah* dan *ra* bertasydid berakar kata *'al-birr'* (kebaikan). Nama tersebut mengandung pensucian diri, padahal Allah Ta'ala berfirman:

"*... Janganlah kalian mensucikan diri kalian ...*" (An-Najm: 32)

[177] **Shahih.** Diriwayatkan Muslim: Kitab *al-Aadab*. Bab *Istihbaab tagyiiril ismil qabiih ilaa hasan* (16).

[178] **Syaadz dengan lafazh ini.** Al-Bukhariy telah meriwayatkan Kitab *al-Adab*. Bab *tahwiiil ismil qabiih ilaa ismin ahsan minhu* (6192) dan Muslim : Kitab *al-Aadab*. Bab *Istihbaab tagyiiril ismil qabiih ilaa hasan* (17) dengan redaksi: "bahwa dahulu Zainab bernama Barrah. Dikatakan bahwa ia mensucikan dirinya (dengan nama tersebut), maka Rasulullah ﷺ memberinya nama Zainab).

Kandungan Hadits:

Terdapat beberapa hadits yang menyatakan bahwa Nabi ﷺ mengubah nama sejumlah Shahabat dan menjelaskan sebab yang melatarbelakangi beliau mengubahnya. Di antaranya adalah karena nama mereka mengandung makna penyucian diri atau khawatir nama mereka sebagai bentuk *tathayyur*.

369. *AFLAH*

833. 'Umar bin Hafsh menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami, ia berkata: Al-A'masy menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Sufyan menceritakan kepada kami:

عَنْ جَابِرٍ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «إِنْ عِشْتُ نَهَيْتُ أُمَّتِي -إِنْ شَاءَ اللهُ- أَنْ يُسَمِّي أَحَدُهُمْ بَرَكَةَ، وَنَافِعًا، وَأَفْلَحَ» -(وَلَا أَدْرِي قَالَ: «رَافِعًا» أَمْ لَا؟)- «يُقَالُ: هَا هُنَا بَرَكَةٌ؟ فَيُقَالُ: لَيْسَ هَا هُنَا»، فَقُبِضَ النَّبِيُّ ﷺ وَلَمْ يَنْهَ عَنْ ذَلِكَ.

Dari Jabir, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "Kalau sekiranya aku masih hidup, aku akan melarang umatku –insya Allah– memberi nama salah seorang di antara mereka Barakah (keberkahan), Nafi' (yang bermanfa'at) dan Aflah (yang beruntung) –(dan aku tidak tahu apakah beliau mengatakan 'Rafi'' atau tidak)–, lalu dikatakan, 'Apakah di sini ada barakah (keberkahan)?' dan dijawab, '(Ia) tidak ada di sini.'" Lalu Nabi ﷺ wafat dan beliau belum melarang nama (Rafi') itu.[179]

Penjelasan Kata:

نَهَيْتُ أُمَّتِي: Imam an-Nawawi رحمه الله mengatakan, "Larangan yang beliau maksudkan dalam hadits tersebut adalah larangan yang menyatakan keharaman, sedangkan larangan yang menyatakan makruh tercantum dalam sejumlah hadits."

[179] **Shahih.** Diriwayatkan Ibnu Abi Syaibah (25907) dan Abu Dawud: Kitab *Al-Adab*. Bab *Fii Taghyiiril Ismil Qabih* (4960).

Al-Muhaddits Al-Albaniy رحمه الله mengatakan, "Ketahuilah, ada hadits lain yang diriwayatkan oleh Muslim yang secara tegas menyatakan larangan menggunakan nama-nama yang tercantum dalam hadits Jabir, yaitu hadits *marfu'* dari Samurah bin Jundub yang berbunyi,

«لَا تُسَمِّيَنَّ غُلَامَكَ يَسَارًا، وَلَا رَبَاحًا، وَلَا نَجِيْحًا، وَلَا أَفْلَحَ، فَإِنَّكَ تَقُوْلُ: أَثَمَّ هُوَ؟ فَلَا يَكُوْنُ فَتَقُوْلُ: لَا».

'Janganlah kalian memberi nama anak kalian dengan Yasar, Rabah, Najih dan Aflah, karena jika engkau menanyakan keberadaannya, 'Di mana anakku?' dan ternyata ia tidak ada, maka engkau akan mengatakan, 'Ia (Yasar, Rabah, Najih atau Aflah) tidak ada.'" Ketahuilah, tidak ada kontradiksi antara kedua hadits tersebut, karena memang keduanya menceritakan apa yang mereka dengar dari Nabi ﷺ. Jabir mendengar keinginan beliau untuk melarang dan ia tidak mendengar larangan beliau, sedangkan Samurah mendengar larangan beliau ﷺ dan tidak mendengar keinginan beliau, semuanya terpercaya. Kesimpulannya, larangan tersebut benar adanya, akan tetapi hanya menyatakan makruh berdasarkan berbagai dalil yang disampaikan oleh Ibnu Jarir ath-Thabari dalam *Tahdzibul Atsar* (1/2/274-276). Di antara dalil yang menunjukkan hal ini adalah hadits Rabah, budak milik Nabi ﷺ no. 835.

834. Al-Makki menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Juraij menceritakan kepada kami:

سَمِعَ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللهِ يَقُوْلُ: أَرَادَ النَّبِيُّ ﷺ أَنْ يَنْهَى أَنْ يُسَمَّى بِيَعْلَى، وَبِبَرَكَةَ، وَنَافِعٍ، وَيَسَارٍ، وَأَفْلَحَ، وَنَحْوِ ذَلِكَ، ثُمَّ سَكَتَ بَعْدُ عَنْهَا، فَلَمْ يَقُلْ شَيْئًا.

Dari Abuz Zubair, ia mendengar Jabir bin 'Abdullah mengatakan, "Nabi ﷺ ingin melarang orang-orang memberi nama dengan Ya'la, Barakah, Nafi', Yasar (kemudahan), Aflah dan semisalnya, kemudian beliau mendiamkannya setelah itu mengenai itu dan

tidak mengatakan sesuatu pun."[180]

Kandungan Hadits:

Lihat penjelasan hadits sebelumnya, juga komentar al-'Allamah al-Albani رحمه الله terhadap hadits ini.

370. RABAH (KEBERUNTUNGAN)

835. Muhammad bin al-Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata, 'Umar bin Yunus bi al-Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata, 'Ikrimah menceritakan kepada kami dari Simak Abu Zumail, ia berkata, 'Abdullah bin 'Abbas menceritakan kepadaku, ia berkata:

حَدَّثَنِيْ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ رضي الله عنه قَالَ: لَمَّا اعْتَزَلَ النَّبِيُّ ﷺ نِسَاءَهُ، فَإِذَا أَنَا بِرَبَاحٍ غُلَامِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ، فَنَادَيْتُ: يَا رَبَاحُ، اسْتَأْذِنْ لِيْ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ.

'Umar bin al-Khaththab menceritakan kepadaku, ia berkata:, "Ketika Nabi ﷺ manjauhi isteri-isterinya, aku menemui Rabah, budak Rasulullah ﷺ, lalu aku memanggilnya, 'Wahai Rabah, mintakanlah izin untukku kepada Rasulullah ﷺ.'"[181]

Kandungan Hadits:

Panggilan 'Umar kepada budak milik Nabi ﷺ yang bernama Rabah yang sedang duduk di ambang pintu—ketika beliau mengila` (mengasingkan diri) dari isteri-isteri beliau–adalah dalil bahwa larangan yang tercantum dalam hadits Jabir hanya bersifat makruh *tanzih*.

[180] *Shahih*. Diriwayatkan Muslim: Kitab *al-Aadaab*. Bab *Karaahiyatut tasmiyah bil asmaail Qabiihah* (13).

[181] Ini adalah bagian dari sebuah hadits panjang yang diriwayatkan oleh al-Bukhariy: Kitab *al-Mazhalim*. Bab *al-Ghurfah wal 'Aliyah wal Masyrafah* (2468) tanpa menyebut nama Rabah, dan Muslim: Kitab *ath-Thalaq*. Bab *Fiil iilaa' wa I'tizaalun nisaa* (30).

371. NAMA PARA NABI

836. Abu Nu'aim menceritakan kepada kami, ia berkata: Dawud bin Qais menceritakan kepada kami, ia berkata:

حَدَّثَنِي مُوْسَى بْنُ يَسَارٍ: سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «تَسَمَّوْا بِاسْمِي، وَلَا تَكَنَّوْا بِكُنْيَتِي، فَإِنِّي أَنَا أَبُو الْقَاسِمِ».

Musa bin Yasar menceritakan kepadaku, "Aku mendengar Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, 'Namailah kalian dengan namaku, tetapi janganlah memberi kun-yah (julukan) dengan kun-yahku, karena aku adalah Abul Qasim.'"[182]

Kandungan Hadits:

1. Disyari'atkan memberi nama seseorang dengan nama beliau ﷺ namun tidak boleh memberi *kun-yah* dengan *kun-yah* beliau ﷺ.
2. Para ulama berselisih pendapat tentang hukum ber*kun-yah* dengan *kun-yah* Nabi ﷺ. Pendapat yang kuat dalam masalah ini adalah *ber-kun-yah* dengan Abul Qasim dibolehkan bagi setiap orang yang bernama Muhammad atau selainnya. Sedangkan larangan tersebut hanya berlaku ketika beliau ﷺ masih hidup berdasarkan sebab yang tercantum dalam hadits Anas yang akan disebutkan setelah hadits ini (hadits Abu Hurairah رضي الله عنه), yaitu panggilan kepada orang lain yang memiliki *kun-yah* serupa dengan *kun-yah* beliau ﷺ (yaitu Abul Qasim). Maka beliau pun menyangka bahwa orang tadi memanggil dirinya. Pendapat inilah yang dipilih oleh mayoritas Salaf, fuqaha` dan jumhur ulama. Telah masyhur bahwa beberapa ulama ber*kun-yah* dengan Abul Qasim pada generasi awal, begitu pula pada masa setelahnya hingga saat ini. Banyak yang menggunakannya dan tidak satu pun ulama Salaf mengingkarinya.

837. Adam menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Humaid ath-Thawil:

[182] Diriwayatkan Al-Bukhariy: Kitab *al-Adab*. Bab *Qaulun Nabi* ﷺ, *"Tasammau bismii walaa Tukannuu bikun-yatii"* (6188), dan Muslim: Kitab *al-Aadaab*. Bab *An-nahyu 'anit takannii bi abil qaasim* (8).

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ فِي السُّوْقِ، فَقَالَ رَجُلٌ: يَا أَبَا الْقَاسِمِ، فَالْتَفَتَ إِلَيْهِ النَّبِيُّ ﷺ، فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنَّمَا دَعَوْتُ هَذَا، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «سَمُّوْا بِاسْمِي، وَلَا تَكَنَّوْا بِكُنْيَتِي».

Dari Anas bin Malik, ia berkata, "Nabi ﷺ pernah berada di pasar, lalu seseorang berkata, 'Wahai Abul Qasim.' Maka Nabi ﷺ menoleh kepadanya. Kemudian orang tersebut berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku memanggil orang ini.' Maka Nabi ﷺ bersabda, *'Berilah nama dengan namaku, tetapi jangan memberi kun-yah dengan kun-yahku.'"*[183]

Kandungan Hadits:

Ini adalah hadits yang disebutkan sebelumnya, yaitu hadits riwayat Abu Hurairah رضي الله عنه.

838. Abu Nu'aim menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Abil Haitsam al-Qaththan menceritakan kepada kami, ia berkata:

حَدَّثَنِي يُوْسُفُ بْنُ عَبْدِ اللهِ بْنِ سَلَامٍ قَالَ: سَمَّانِي النَّبِيُّ ﷺ يُوْسُفَ، وَأَقْعَدَنِي عَلَى حِجْرِهِ، وَمَسَحَ عَلَى رَأْسِي.

Yusuf bin 'Abdillah bin Salam menceritakan kepadaku, ia berkata, "Nabi ﷺ memberiku nama Yusuf, lalu beliau mendudukkanku di atas pangkuannya dan mengusap kepalaku."[184]

Penjelasan Kata:

يُوْسُفَ: Ia adalah anak dari seorang Shahabat besar, 'Abdullah bin Salam yang keluar dari agama Yahudi kemudian masuk Islam dan mencintai Rasul ﷺ. Ia boleh jadi mendengar hadits ini dari seorang Shahabat, karena ia dianggap sebagai Tabi'in setelah mengalami zaman jahiliyah dan zaman Islam.

[183] Diriwayatkan Al-Bukhariy: Kitab *al-Buyu'*. Bab *Maa Dzakara fil Aswaq* (2120), dan Muslim: Kitab *al-Aadaab*. Bab *An-nahyu 'anit takannii bi abil qaasim* (3).

[184] Shahih. Sudah berlalu dengan no. (367).

839. **Abul Walid menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Sulaiman, Manshur dan fulan, mereka mendengar Salim bin Abil Ja'd:**

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ، قَالَ: وُلِدَ لِرَجُلٍ مِنَّا مِنَ الْأَنْصَارِ غُلَامٌ، وَأَرَادَ أَنْ يُسَمِّيَهُ مُحَمَّدًا -قَالَ شُعْبَةُ فِي حَدِيْثِ مَنْصُوْرٍ: إِنَّ الْأَنْصَارِيَّ قَالَ: حَمَلْتُهُ عَلَى عُنُقِي، فَأَتَيْتُ بِهِ النَّبِيَّ ﷺ، وَفِي حَدِيْثِ سُلَيْمَانَ: وُلِدَ لَهُ غُلَامٌ فَأَرَادُوْا أَنْ يُسَمِّيَهُ مُحَمَّدًا- قَالَ: «تَسَمَّوْا بِاسْمِي، وَلَا تَكَنَّوْا بِكُنْيَتِي، فَإِنِّي إِنَّمَا جُعِلْتُ قَاسِمًا، أَقْسِمُ بَيْنَكُمْ». وَقَالَ حُصَيْنٌ: «بُعِثْتُ قَاسِمًا أَقْسِمُ بَيْنَكُمْ».

Dari Jabir bin 'Abdillah, ia berkata, "Seorang Shahabat dari kaum Anshar dikaruniai seorang anak dan ia ingin memberinya nama dengan nama Muhammad. –Syu'bah mengatakan dalam hadits Manshur, sesungguhnya Shahabat Anshar itu berkata, 'Aku membawanya di atas leherku lalu membawanya kepada Nabi ﷺ.' Dan dalam hadits Sulaiman (disebutkan), 'Ia dikaruniai seorang anak, mereka ingin agar ia diberi nama Muhammad'–. Beliau bersabda, '*Namailah dengan namaku, tetapi jangan memberi kun-yah dengan kun-yahku, karena aku diciptakan sebagai pembagi, aku membagi di antara kalian.*'" Hushain meriwayatkan dengan lafazh, "*Aku diutus sebagai pembagi, aku membagi di antara kalian.*"[185]

Kandungan Hadits:

Lihat penjelasan hadits no. 836 dan 837.

840. **Muhammad bin al-'Ala` menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Usamah menceritakan kepada kami dari Yazid bin 'Abdillah bin Abi Burdah, dari Abu Burdah:**

عَنْ أَبِي مُوْسَى قَالَ: وُلِدَ لِي غُلَامٌ، فَأَتَيْتُ بِهِ النَّبِيَّ ﷺ، فَسَمَّاهُ إِبْرَاهِيْمَ،

[185] Diriwayatkan Al-Bukhariy: Kitab *Fardhul Khums*. Bab *Qaulullahi Ta'ala, "Fa anna lillaahi Khumusahu"* (Al-Anfal: 41) (3114), dan Muslim: kitab *al-Adab* (3) *al-Aadaab*. Bab *An-nahyu 'anit takannii bi abil qaasim* (3).

فَحَنَّكَهُ بِتَمْرَةٍ، وَدَعَا لَهُ بِالْبَرَكَةِ، وَدَفَعَهُ إِلَيَّ، وَكَانَ أَكْبَرَ وَلَدِ أَبِي مُوْسَى.

Dari Abu Musa, ia berkata, "Aku dikaruniai seorang anak. Lalu aku membawanya menemui Nabi ﷺ, dan beliau memberinya nama Ibrahim. Lalu beliau men*tahnik*nya dengan kurma dan mendo'akan keberkahan untuknya. Setelah itu beliau menyerahkannya kembali kepadaku." Anak ini adalah anak Abu Musa yang paling tua.[186]

Penjelasan Kata:

التَّحْنِيْكُ: Ibnu Hajar mengatakan, "Tahnik adalah mengunyah sesuatu kemudian meletakkannya di mulut bayi. Hal ini dilakukan untuk melatih dan menguatkannya untuk melatihnya makan."

Kandungan Hadits:

1. Dibolehkan memberi nama dengan nama Nabi.
2. Men*tahnik* bayi ketika lahir termasuk sunnah berdasarkan *ijma'*.
3. Dibolehkan langsung memberi nama bayi pada hari kelahirannya.

372. *HAZN*

841. **'Ali menceritakan kepada kami, ia berkata, 'Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari az-Zuhri:**

عَنْ سَعِيْدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ جَدِّهِ، أَنَّهُ أَتَى النَّبِيَّ ﷺ فَقَالَ: «مَا اسْمُكَ»؟ قَالَ: حَزْنٌ، قَالَ: «أَنْتَ سَهْلٌ»، قَالَ: لَا أُغَيِّرُ اسْمًا سَمَّانِيْهِ أَبِي. قَالَ ابْنُ الْمُسَيَّبِ: فَمَا زَالَتِ الْحُزُوْنَةُ فِيْنَا بَعْدُ.

Dari Sa'id bin al-Musayyab, dari ayahnya, dari kakeknya, bahwa ia pernah menemui Nabi ﷺ. Lalu beliau bertanya, '*Siapa namamu?*' Ia menjawab, 'Hazn.' Beliau bersabda, '*Engkau adalah Sahal.*' Ia berkata, 'Aku tidak akan mengubah nama yang diberi-

[186] Diriwayatkan Al-Bukhariy: kitab *al-Adab*. Bab *Man summiya bi asmaail anbiyaa*. (6198). dan Muslim: Kitab *al-Aadaab*. Bab *Istihbaab Tahniikil mauluudi 'inda wilaadatihii* (24).

kan oleh ayahku.'" Ibnul Musayyab berkata, "Maka, (kekakuan) selalu ada pada kami setelah itu."[187]

Penjelasan Kata:

حَزْنٌ: Dengan huruf *ha* difat-hah dan huruf *zay* berharakat sukun, maknanya adalah tanah yang keras, tandus, kering, lawan dari *sahl* (mudah, lembah subur). Istilah ini digunakan untuk mengungkapkan akhlak seseorang. Jika dikatakan, "فِي فُلَانٍ حُزُوْنَةٌ," maka maksudnya si fulan memiliki akhlak yang keras dan kasar.

فَمَا زَالَتِ الْحُزُوْنَةُ فِيْنَا بَعْدُ: Tidak ada kelapangan sikap mengalah pada apa yang mereka inginkan. Ad-Dawudi mengatakan, "Kesulitan atau kekerasan dalam akhlak mereka."

Kandungan Hadits:

Ibnu Baththal mengatakan, "*Atsar* ini adalah dalil bahwa perintah memperbaiki dan mengubah nama yang buruk dengan nama yang lebih baik tidaklah wajib."

(...) Ibrahim bin Musa menceritakan kepada kami, ia berkata: Hisyam bin Yusuf menceritakan kepada kami bahwa Ibnu Juraij mengabarkan kepadanya, ia berkata:

أَخْبَرَنِي عَبْدُ الْحَمِيدِ بْنِ جُبَيْرِ بْنِ شَيْبَةَ قَالَ: جَلَسْتُ إِلَى سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ فَحَدَّثَنِي، أَنَّ جَدَّهُ حَزْنًا قَدِمَ عَلَى النَّبِيِّ ﷺ، فَقَالَ: «مَا اسْمُكَ»؟ قَالَ: اسْمِي حَزْنٌ، قَالَ: «بَلْ أَنْتَ سَهْلٌ»، قَالَ: مَا أَنَا بِمُغَيِّرٍ اسْمًا سَمَّانِيهِ أَبِي. قَالَ ابْنُ الْمُسَيَّبِ: فَمَا زَالَتْ فِينَا الْحُزُونَةُ بَعْدُ.

'Abdul Hamid bin Jubair bin Syaibah menceritakan kepadaku, ia berkata, "Aku duduk di hadapan Sa'id bin al-Musayyab lalu ia menceritakan kepadaku bahwa ayahnya, Hazn mengunjungi Nabi ﷺ, lalu beliau bertanya, *'Siapa namamu?'* Ia menjawab, 'Hazn.' Beliau bersabda, '*Engkau adalah Sahal.*' Ia berkata, 'Aku tidak akan mengubah nama yang diberikan oleh ayahku.'" Ibnul Musayyab berkata, "Maka kekakuan selalu ada pada kami setelah itu."

[187] Diriwayatkan Al-Bukhariy: Kitab *al-Adab*. Bab *Ismul hazn* (6190) dan Bab *Tahwiilil ismi ilaa ismin ahsan minhu* (6193).

373. NAMA DAN *KUN-YAH* RASULULLAH ﷺ

842. Muhammad bin Yusuf menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari al-A'masy, dari Salim bin Abil Ja'd:

عَنْ جَابِرٍ قَالَ: وُلِدَ لِرَجُلٍ مِنَّا غُلَامٌ فَسَمَّاهُ الْقَاسِمَ، فَقَالَتِ الْأَنْصَارُ: لَا نُكَنِّيكَ أَبَا الْقَاسِمِ، وَلَا نُنْعِمُكَ عَيْنًا، فَأَتَى النَّبِيَّ ﷺ فَقَالَ لَهُ مَا قَالَتِ الْأَنْصَارُ، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «أَحْسَنَتِ الْأَنْصَارُ، تَسَمَّوْا بِاسْمِي، وَلَا تَكْتَنُوا بِكُنْيَتِي، فَإِنَّمَا أَنَا قَاسِمٌ».

Dari Jabir, ia berkata, "Seorang dari kami dikaruniai seorang anak, lalu ia memberinya nama al-Qasim. Lalu orang-orang Anshar berkata, 'Kami tidak akan menjulukimu Abul Qasim dan kami sedikit pun tidak akan menyetujuimu.' Lalu ia menemui Nabi ﷺ dan memberitahukan apa yang orang-orang Anshar katakan. Maka beliau bersabda, *'Orang Anshar telah berbuat baik. Namailah kalian dengan namaku, tetapi janganlah memberi kun-yah dengan kun-yahku. Aku adalah Qasim (pembagi).'*"[188]

Kandungan Hadits:

Lihat penjelasan hadits no. 815 dan 836.

843. Abu Nu'aim menceritakan kepada kami, ia berkata: Fithr menceritakan kepada kami, ia berkata:

عَنْ مُنْذِرٍ قَالَ: سَمِعْتُ ابْنَ الْحَنَفِيَّةِ يَقُولُ: كَانَتْ رُخْصَةٌ لِعَلِيٍّ، قَالَ: يَا

[188] Diriwauatkan Al-Bukhariy: Kitab *Fii farghil khumus*. Bab *Firman Allah (Fa Inna Lillahi khumusuhuu Walirrasuli)* (3115), dan telah berlalu takhrijnya (839), dan lihat *As-Shahiihah* (2946).

رَسُوْلَ اللهِ، إِنْ وُلِدَ لِيْ بَعْدَكَ أُسَمِّيْهِ بِاسْمِكَ، وَأُكَنِّيْهِ بِكُنْيَتِكَ. قَالَ: «نَعَمْ».

Dari Mundzir, ia berkata, "Aku mendengar (Muhammad) Ibnul Hanafiyah berkata, '*Suatu rukhshah* ditetapkan untuk 'Ali, ia berkata, 'Wahai Rasulullah, jika aku dikaruniai anak setelahmu, aku akan memberinya nama dengan namamu dan memberi *kun-yah* dengan *kun-yah*mu.'Beliau menjawab, '*Ya.*'"[189]

Kandungan Hadits:

Ath-Thabari berkomentar tentang *rukhshah* bagi 'Ali untuk menamai anaknya dengan Muhammad dan memberi *kun-yah* kepada anaknya dengan Abul Qasim, "(Hal ini) merupakan isyarat bahwa larangan menamai dan memberi *kun-yah* dengan *kun-yah* Nabi ﷺ hanya bersifat makruh, bukan haram. Bukti yang menguatkannya adalah jika perbuatan tersebut haram, maka para Shahabat tentu akan mengingkari dan tidak membiarkan 'Ali memberi *kun-yah* Abul Qasim kepada anaknya (Muhammad al-Hanafiyah). Hal ini menunjukkan bahwa bisa jadi para Shahabat memahami bahwa larangan tersebut hanya bersifat makruh. Dan pernyataan tersebut tidak terbatas pada apa yang beliau katakan. Dengan demikian, seolah-olah para Shahabat mengetahui bahwa hal itu merupakan *rukhshah* khusus untuk 'Ali, tidak kepada yang lain sebagaimana hal ini diketahui dari jalur-jalur lain dari hadits tersebut. Atau, bisa jadi para Shahabat memahami bahwa larangan ini hanya berlaku ketika beliau masih hidup. Inilah pendapat yang lebih kuat, karena sebagian Shahabat memberi nama anaknya dengan Muhammad dan memberinya *kun-yah* dengan Abul Qasim, seperti Thalhah bin 'Ubaidillah.

844. 'Abdullah bin Yusuf menceritakan kepada kami, ia berkata: Al-Laits menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu 'Ajlan menceritakan kepadaku dari ayahnya:

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ قَالَ: نَهَى رَسُوْلُ اللهِ ﷺ أَنْ نَجْمَعَ بَيْنَ اسْمِهِ وَكُنْيَتِهِ، وَقَالَ: «أَنَا أَبُو الْقَاسِمِ، وَاللهُ يُعْطِيْ، وَأَنَا أَقْسِمُ».

[189] **Shahih.** Diriwayatkan Ahmad (1/95), Abu Dawud: Kitab *al-Adab*. Bab *ar-Rukhshah fil Jam'i Bainahuma* (4967), at-Tirmidzi: Kitab *al-Adab*. Bab *Ma Ja'a fi Karahiyatil Jam'i Bainasmin Nabi wa Kun-yatihi* ﷺ (2843), Al-Hakim (4/278), dan lihat *ash-Shahihah* (2946).

Dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah ﷺ melarang menggabungkan antara nama beliau dan julukannya, dan beliau bersabda, '*Aku adalah Abul Qasim, Allah memberi dan aku membagi.*'"[190]

Kandungan Hadits:

1. Larangan ini telah dihapus. Larangan ini muncul pada masa awal kemudian dihapus. Para ulama mengatakan, "Oleh karena itu, dibolehkan ber*kun-yah* dengan Abul Qasim pada saat ini bagi setiap orang, baik namanya Muhammad, Ahmad, atau selainnya. Ini merupakan pendapat madzhab Imam Malik.
2. Al-Qadhi mengatakan, "Pendapat inilah yang dipilih oleh mayoritas Salaf, fuqaha` dari berbagai negeri dan jumhur ulama. Mereka mengatakan, "Telah masyhur bahwa beberapa ulama berkun-yah dengan Abul Qasim pada generasi awal. Begitu pula pada masa setelahnya hingga saat ini. Banyak yang melakukannya dan tidak satu pun ulama Salaf yang mengingkarinya."

845. Abu 'Umar menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Humaid:

عَنْ أَنَسٍ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ فِي السُّوْقِ، فَقَالَ رَجُلٌ: يَا أَبَا الْقَاسِمِ، فَالْتَفَتَ النَّبِيُّ ﷺ، فَقَالَ: دَعَوْتُ هَذَا، فَقَالَ: «سَمُّوْا بِاسْمِيْ، وَلَا تَكَنَّوْا بِكُنْيَتِيْ».

Dari Anas, ia berkata, "Nabi ﷺ pernah berada di pasar, lalu seseorang menyapa, 'Wahai Abul Qasim.' Maka Nabi ﷺ menoleh. Lalu orang itu berkata, 'Aku memanggil orang ini.' Lalu beliau bersabda, '*Namailah kalian dengan namaku, tetapi janganlah memberi kun-yah dengan kun-yahku.*'"[191]

Kandungan Hadits:

Lihat penjelasan hadits no. 837.

[190] **Hasan shahih.** Diriwayatkan Ahmad (2/433), At-Tirmidzi: Kitab *al-Adab*. Bab *Ma Ja'a fii karaahiyatil Jam'i Bainasmin nabiyyi* ﷺ *wa Kunyatihi*. Dan lihat *Ash-Shahihah* (2946).

[191] Muttafaq 'alaihi. Lihat hadits no. 837.

374. APAKAH ORANG MUSYRIK DIBERI *KUN-YAH*?

846. 'Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Al-Laits menceritakan kepadaku, ia berkata, 'Uqail menceritakan kepadaku dari Ibnu Syihab:

عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ، أَنَّ أُسَامَةَ بْنَ زَيْدٍ أَخْبَرَهُ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ بَلَغَ مَجْلِسًا فِيْهِ عَبْدُ اللهِ بْنُ أُبَيِّ بْنِ سَلُوْلٍ، وَذَلِكَ قَبْلَ أَنْ يُسْلِمَ عَبْدُ اللهِ بْنُ أُبَيٍّ، فَقَالَ: لَا تُؤْذِيْنَا فِي مَجْلِسِنَا، فَدَخَلَ النَّبِيُّ ﷺ عَلَى سَعْدِ بْنِ عُبَادَةَ فَقَالَ: «أَيْ سَعْدُ، أَلَا تَسْمَعُ مَا يَقُوْلُ أَبُوْ حُبَابٍ»؟ يُرِيْدُ عَبْدَ اللهِ بْنَ أُبَيِّ بْنِ سَلُوْلٍ.

Dari 'Urwah bin az-Zubair, Usamah bin Zaid mengabarkan kepadanya bahwa Rasulullah ﷺ pernah tiba di suatu majelis di mana 'Abdullah bin Ubay bin Salul hadir di majelis itu, dan kejadian itu sebelum ia masuk Islam. Lalu ia berkata, "Jangan engkau ganggu kami di majelis kami ini." Lalu Nabi ﷺ menemui Sa'd bin 'Ubadah dan bersabda, *"Wahai Sa'd, tidakkah engkau dengar apa yang diucapkan oleh Ibnu Hubab?"* Yang beliau maksud adalah 'Abdullah bin Ubay bin Salul.[192]

Kandungan Hadits:

Dibolehkan memanggil orang musyrik dengan *kun-yah* yang dia miliki dalam rangka menarik simpatinya, baik dengan tujuan mengharapkan mereka masuk Islam atau memperoleh manfaat dari mereka. Nabi ﷺ menyebut 'Abdullah bin Ubay bin Salul dengan *kun-yah*nya. Lafazh hadits menunjukkan bahwa hal tersebut terjadi pada masa-masa awal (sebelum ia masuk Islam), sehingga beliau memanggilnya dengan kun-yahnya untuk menarik simpatinya sebagaimana yang ditegaskan oleh Ibnu Baththal. Demikian pula *kun-yah* Abu Thalib, ia sering dipanggil dengan *kun-yahnya* karena ia lebih dikenal dengan *kun-yah*, bukan nama aslinya. Kun-yah Abu Lahab pun demikian, alasannya adalah apa yang diisyaratkan oleh Imam an- Nawawi, bahwa dia dipanggil dengan Abu Lahab untuk menjauhkan penisbatan dirinya kepada penghambaan berhala, karena nama aslinya adalah 'Abdul 'Uzza.

[192] Diriwayatkan Al-Bukhariy: Kitab *al-Adab*. Bab *Kun-yatul Musyrik* (6207) dan Muslim: Kitab *al-Jihad was Siyar*. Bab *Fii du'ainnabiyyi* ﷺ wa shabruhu 'alaa adzal munafiqin (116).

375. *KUN-YAH* BAGI ANAK KECIL

847. **Musa bin Isma'il menceritakan kepada kami, ia berkata: Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami dari Tsabit:**

عَنْ أَنَسٍ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يَدْخُلُ عَلَيْنَا -وَلِيْ أَخٌ صَغِيْرٌ يُكَنَّى أَبَا عُمَيْرٍ- ، وَكَانَ لَهُ نُغَرٌ يَلْعَبُ بِهِ فَمَاتَ، فَدَخَلَ النَّبِيُّ ﷺ فَرَآهُ حَزِيْنًا، فَقَالَ: «مَا شَأْنُهُ»؟ قِيْلَ لَهُ: مَاتَ نُغَرُهُ، فَقَالَ: «يَا أَبَا عُمَيْرٍ، مَا فَعَلَ النُّغَيْرُ»؟.

Dari Anas, ia berkata, "Nabi ﷺ pernah menemui kami –dan aku mempunyai seorang adik yang dijuluki Abu 'Umair. Adikku ini memiliki seekor burung, teman bermainnya. Lalu burung itu mati–. Lalu Nabi ﷺ masuk dan melihat adikku tengah bersedih. Beliau bertanya, *'Ada apa dengannya?'* Dikatakan kepada beliau, 'Burungnya mati.' Lalu beliau bersabda, *'Wahai Abu 'Umair, apa yang dilakukan oleh si burung kecil itu.'*"[193]

Penjelasan Kata:

نُغَرٌ: Dengan huruf *nun* di*dhammah* dan huruf *ghain* bertitik, maksudnya adalah burung kecil. Bentuk jamaknya adalah *nughraan*. 'Iyadh berkata, "*An-nughair* adalah burung yang dikenal mirip seperti burung pipit." Ada yang mengatakan, *an-nughair* adalah anak burung pipit. Namun yang benar, *an-nughair* adalah burung yang berparuh merah, demikian yang ditegaskan oleh al-Jauhari.

Kandungan Hadits:

1. Dibolehkan memberi *kun-yah* dengan nama seseorang yang belum lahir serta memberi *kun-yah* kepada anak kecil, dan hal ini tidak termasuk kedustaan.

[193] Diriwayatkan Ahmad (3/288), Abu Daud: Kitab *Al-Adab*. Bab *Maa jaa'a fir rajuli yatakaan wa laisa lahu waladun* (4969). Al-Bukhariy juga meriwayatkan dalam kitab *Shahih*: Kitab *al-Adab* (6203) dan Muslim: Kitab *al-Aadaab* (30) melalui Abut Tiyyah dari Anas. HAdits ini telah berlalu dengan no. (269) dan (384).

2. Dibolehkan bergurau selama tidak mengandung dosa.
3. Dibolehkan memelihara burung dalam sangkar atau semisalnya.
4. Dibolehkan men*tasghir* nama meskipun untuk hewan.
5. Dibolehkan bersajak dalam berbicara selama tidak melampaui batas.

376. *KUN-YAH* SEBELUM MEMPUNYAI ANAK

848. Abu Nu'aim menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Mughirah:

عَنْ إِبْرَاهِيْمَ، أَنَّ عَبْدَ اللهِ كَنَّى عَلْقَمَةَ: أَبَا شِبْلٍ، وَلَـمْ يُوْلَدْ لَهُ.

Dari Ibrahim (an-Nakha'iy) bahwa 'Abdullah memberi *kun-yah* Abu Syibil kepada 'Alqamah sebelum ia mempunyai anak.[194]

849. 'Arim menceritakan kepada kami, ia berkata: Sulaiman al-A'masy menceritakan kepada kami dari Ibrahim:

عَنْ عَلْقَمَةَ قَالَ: كَنَّانِيْ عَبْدُ اللهِ قَبْلَ أَنْ يُوْلَدَ لِيْ.

Dari 'Alqamah, ia berkata, "'Abdullah memberiku *kun-yah* sebelum aku dikaruniai anak."[195]

Kandungan Hadits:

Dibolehkan memberi *kun-yah* kepada seseorang yang belum memiliki anak.

377. *KUN-YAH* UNTUK PEREMPUAN

850. Muhammad bin Salam menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Mu'awiyah menceritakan kepada kami, ia berkata: Hisyam bin 'Urwah menceritakan kepada kami dari Yahya bin 'Abbad bin Hamzah:

عَنْ عَائِشَةَ رضي الله عنها قَالَتْ: أَتَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، كَنَّيْتَ نِسَاءَكَ، فَاكْنِنِيْ، فَقَالَ: «تَكَنَّيْ بِابْنِ أُخْتِكِ عَبْدِ اللهِ».

Dari 'Aisyah رضي الله عنها, ia berkata, "Aku menemui Nabi ﷺ, lalu aku berkata, 'Wahai Rasulullah, engkau memberi *kun-yah* kepada isteri-isterimu (yang lain), maka berilah aku *kun-yah*.' Lalu beliau bersabda, *'Berkun-yahlah dengan (nama) putera saudari perempuanmu, yaitu 'Abdullah.'*"[196]

Penjelasan Kata:

Al-'Allamah al-Albani رحمه الله mengatakan, "Kalimat "كَنَّيْتَ نِسَاءَكَ، فَاكْنِنِيْ" adalah kalimat yang *munkar*." Lihat *Shahih al-Adabil Mufrad* hal. 317.

851. Musa menceritakan kepada kami, ia berkata: Wuhaib menceritakan kepada kami, ia berkata: Hisyam menceritakan kepada kami:

عَنْ عَبَّادِ بْنِ حَمْزَةَ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ الزُّبَيْرِ، أَنَّ عَائِشَةَ رضي الله عنها قَالَتْ: يَا نَبِيَّ اللهِ، أَلَا تُكَنِّيْنِيْ؟ فَقَالَ: «اكْتَنِيْ بِابْنِكِ»، يَعْنِيْ: عَبْدَ اللهِ بْنَ الزُّبَيْرِ، فَكَانَتْ تُكَنَّى: أُمَّ عَبْدِ اللهِ.

Dari 'Abbad bin Hamzah bin 'Abdillah bin az-Zubair, bahwa 'Aisyah رضي الله عنها berkata, "Wahai Nabiyullah, tidakkah engkau memberiku *kun-yah*?" Beliau bersabda, *"Berkun-yahlah dengan nama anakmu."* Yaitu 'Abdullah bin az- Zubair (keponakan 'Aisyah, putera Asma`, saudaranya). Maka ia ber*kun-yah* dengan Ummu 'Abdillah.[197]

---

[194] **Shahih.** Diriwayatkan Ibnu Sa'ad (6/147) dan Al-Hakim (3/313).

[195] **Shahih.** Diriwayatkan Ibnu Abi Syaibah (26288).

[196] Shahih tanpa perkataan "كَنَّيْتَ نِسَاءَكَ، فَاكْنِنِيْ." Lafazh tersebut merupakan riwayat yang munkar seperti yang dinyatakan oleh Al-Albaniy. Diriwayatkan Ahmad (6/213), Abu Dawud: Kitab *al-Adab*. Bab *Fil Mar`ati Tukann* (4970). (Lihat: *'Ilal Ad-Daarquthniy* 5/L 123 dan *Ash-Shahihah* (132).

[197] **Shahih.** Lihat hadits sebelumnya.

Penjelasan Kata:

عَبْدُ اللهِ بْنُ الزُّبَيْرِ: Ia adalah anak saudara ‘Aisyah رضي الله عنها, yaitu Asma`. Nabi ﷺ memberinya kun-yah dengan Ummu ‘Abdillah karena ‘Abdullah adalah anak yang disukai oleh ‘Aisyah رضي الله عنها dan ia tidak memiliki anak serta sama sekali tidak pernah melahirkan sebagaimana tersebut dalam hadits.

378. MEMBERI KUN-YAH KEPADA SESEORANG DENGAN SESUATU YANG ADA PADANYA

852. Khalid bin Makhlad menceritakan kepada kami, ia berkata: Sulaiman bin Bilal menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Hazim menceritakan kepadaku:

عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ، إِنْ كَانَتْ أَحَبَّ أَسْمَاءِ عَلِيٍّ رضي الله عنه إِلَيْهِ لَأَبُو تُرَابٍ، وَإِنْ كَانَ لَيَفْرَحُ أَنْ يُدْعَى بِهَا، وَمَا سَمَّاهُ (أَبُو تُرَابٍ) إِلَّا النَّبِيُّ ﷺ، غَاضَبَ يَوْمًا فَاطِمَةَ، فَخَرَجَ فَاضْطَجَعَ إِلَى الْجِدَارِ إِلَى الْمَسْجِدِ، وَجَاءَهُ النَّبِيُّ ﷺ يَتْبَعُهُ، فَقَالَ: هُوَ ذَا مُضْطَجِعٌ فِي الْجِدَارِ، فَجَاءَهُ النَّبِيُّ ﷺ وَقَدِ امْتَلَأَ ظَهْرُهُ تُرَابًا، فَجَعَلَ النَّبِيُّ ﷺ يَمْسَحُ التُّرَابَ عَنْ ظَهْرِهِ، وَيَقُولُ: «اجْلِسْ يَا أَبَا تُرَابٍ»!

Dari Sahl bin Sa’ad, sungguh nama yang paling disukai oleh ‘Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه untuk dirinya adalah Abu Turab. Ia suka sekali dipanggil dengan panggilan tersebut. Tidak ada yang menyebutnya (Abu Turab) kecuali Nabi ﷺ, (yaitu) suatu kali ‘Ali membuat Fathimah marah. Lalu ‘Ali keluar dan duduk bertelekan pada dinding masjid. Lalu Nabi ﷺ datang menemuinya. Kemudian ada yang berkata, “Ia sedang duduk bertelekan di dinding.” Lalu Nabi ﷺ menemuinya, dan di punggungnya menempel banyak debu. Kemudian Nabi ﷺ membersihkan debu itu dari punggungnya dan bersabda, *“Duduklah wahai Abu Turab.”*[198]

[198] Shahih. [Al-Bukhari (78) kitab *al-Adab* (113) bab *at-Takanni bi Abi Turab wa in Kanat lahu*

Kandungan Hadits:

1. Dibolehkan memberi beberapa *kun-yah* kepada seseorang.
2. Hadits ini menunjukkan kemuliaan akhlak Nabi ﷺ, karena beliau pergi mencari dan duduk di samping ‘Ali رضي الله عنه untuk meredakan kemarahannya. Beliau pun menghapus debu itu dari punggungnya untuk menghiburnya serta mencandainya dengan memberi *kun-yah* tersebut kepada ‘Ali dengan keadaan yang ia alami. Beliau tidak menyalahkan ‘Ali atas sikapnya membuat puteri beliau marah, padahal Fathimah memiliki kedudukan yang tinggi di sisi beliau.
3. Dianjurkan berlemah lembut kepada para menantu dan tidak mencela mereka untuk melanggengkan cinta kasih di antara mereka.

379. CARA BERJALAN DENGAN PARA PEMBESAR DAN MEREKA YANG MEMILIKI KEUTAMAAN

853. Abu Ma’mar menceritakan kepada kami, ia berkata, ‘Abdul Warits menceritakan kepada kami, ia berkata, ‘Abdul ‘Aziz menceritakan kepada kami:

عَنْ أَنَسٍ قَالَ: بَيْنَمَا النَّبِيُّ ﷺ فِي نَخْلٍ لَنَا -نَخْلٍ لِأَبِي طَلْحَةَ- تَبَرَّزَ لِحَاجَتِهِ، وَبِلَالٌ يَمْشِي وَرَاءَهُ، يُكْرِمُ النَّبِيَّ ﷺ أَنْ يَمْشِيَ إِلَى جَنْبِهِ، فَمَرَّ النَّبِيُّ ﷺ بِقَبْرٍ فَقَامَ، حَتَّى تَمَّ إِلَيْهِ بِلَالٌ، فَقَالَ: «وَيْحَكَ يَا بِلَالُ، هَلْ تَسْمَعُ مَا أَسْمَعُ»؟ قَالَ: مَا أَسْمَعُ شَيْئًا، فَقَالَ: «صَاحِبُ هَذَا الْقَبْرِ يُعَذَّبُ». فَوُجِدَ يَهُودِيًّا.

Dari Anas, ia berkata, “Ketika Nabi ﷺ berada di salah satu kebun kurma kami –kebun kurma milik Abu Thalhah–, beliau hendak buang hajat, sementara Bilal berjalan di belakang beliau, untuk menghormati Nabi ﷺ tidak berjalan di samping beliau. (Setelah buang hajat), Nabi ﷺ berjalan melewati kuburan lalu beliau ber-

Kun-yatan Ukhra, Muslim (44) kitab *Fadha`ilush Shahabah* (hadits 38)].

diri (diam), hingga ketika Bilal telah berada di dekat beliau, beliau bertanya, '*Semoga engkau mendapat rahmat wahai Bilal, apakah engkau mendengar apa yang aku dengar?*' Bilal menjawab, 'Aku tidak mendengar apa pun.' Lalu beliau bersabda, '*Penghuni kubur ini sedang diadzab.*' Ternyata kemudian diketahui bahwa ia adalah seorang Yahudi."[199]

Penjelasan Kata:

تَمَّ: Demikian yang tercantum dalam kitab aslinya dan cetakan lainnya. Sedangkan dalam *Musnad al-Imam Ahmad* tercantum dengan lafazh "لَـمَّ" yang berarti mendekatinya, dan mudah-mudahan lafazh ini lebih tepat (al-Albani).

وَيْحَكَ: Ungkapan kata untuk mendo'akan rahmat bagi seseorang.

Kandungan Hadits:

1. Seseorang dianjurkan berjalan di belakang tokoh yang dihormati bukan karena takut, (melainkan untuk penghormatan), kecuali jika tokoh tersebut menjadikannya sebagai orang kepercayaan, maka dianjurkan (berjalan beriringan) agar dapat memenuhi hajatnya dengan segera.
2. Penetapan adanya adzab kubur.

380. BAB[200]

854. 'Abdullah bin Muhammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Isma'il:

عَنْ قَيْسٍ قَالَ: سَمِعْتُ مُعَاوِيَةَ يَقُوْلُ لِأَخٍ لَهُ صَغِيْرٍ: أَرْدِفِ الْغُلَامَ، فَأَبَى، فَقَالَ لَهُ مُعَاوِيَةُ: بِئْسَ مَا أُدِّبْتَ، قَالَ قَيْسٌ: فَسَمِعْتُ أَبَا سُفْيَانَ يَقُوْلُ: دَعْ عَنْكَ أَخَاكَ.

Dari Qais, ia berkata, "Aku mendengar Mu'awiyah berkata kepada adiknya, 'Boncenglah anak itu.' Namun, adiknya itu enggan.

[199] **Shahih.** Diriwayatkan Ahmad (3/151).

[200] Demikan yang tertulis dalam kitab asli, tanpa judul (-ed.)

Maka Mu'awiyah berkata kepadanya, 'Betapa buruk engkau dididik.' Lalu, aku mendengar Abu Sufyan berkata, 'Biarkanlah saudaramu itu.'"[201]

Kandungan Hadits:

Di dalamnya terdapat penolakan Abu Sufyan terhadap Mu'awiyah yang menjelek-jelekkan adiknya. Oleh karenanya, sikap lemah lembut sangat diperlukan dalam mendidik dan mengajar.

855. Sa'id bin 'Ufair menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Ayyub menceritakan kepadaku dari Musa bin 'Ali, dari ayahnya:

عَنْ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ قَالَ: إِذَا كَثُرَ الْأَخِلَّاءُ كَثُرَ الْغُرَمَاءُ، قُلْتُ لِمُوْسَى: وَمَا الْغُرَمَاءُ؟ قَالَ: الْحُقُوْقُ.

Dari 'Amr bin al-'Ash, ia berkata, "'Jika sahabat karib banyak maka banyak pula yang berpiutang.' Aku bertanya kepada Musa, 'Apa maksud yang berpiutang?' Ia menjawab, 'Banyak hak.'"[202]

Kandungan Hadits:

Di dalamnya terdapat isyarat agar seseorang tidak terlalu banyak memiliki sahabat karib sehingga tidak memperbanyak hak-hak yang harus dipenuhi oleh seseorang.

381. SEBAGIAN SYA'IR MENGANDUNG HIKMAH

856. 'Abdullah bin Muhammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu 'Amir menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayyub bin Tsabit menceritakan kepada kami:

عَنْ خَالِدٍ – هُوَ ابْنُ كَيْسَانَ – قَالَ: كُنْتُ عِنْدَ ابْنِ عُمَرَ، فَوَقَفَ عَلَيْهِ إِيَاسُ

[201] **Shahih.** Diriwayatkan At-Thabraniy dalam kitab *Al-Mu,jamulKabiir* (19/hadits ke 690).

[202] **Shahih.** Diriwayatkan Al-Khaththaabiy dalam kitab *Al-'Uzlah* (halaman 126).

بْنُ خَيْثَمَةَ قَالَ: أَلَا أُنْشِدُكَ مِنْ شِعْرِيْ يَا ابْنَ الْفَارُوْقِ؟ قَالَ: بَلَى، وَلَكِنْ لَا تُنْشِدُنِيْ إِلَّا حَسَنًا. فَأَنْشَدَهُ حَتَّى إِذَا بَلَغَ شَيْئًا كَرِهَهُ ابْنُ عُمَرَ، قَالَ لَهُ: أَمْسِكْ.

Dari Khalid –ia adalah Ibnu Kaisan–, ia berkata, "Aku pernah berada di tempat Ibnu 'Umar, lalu Iyas bin Khaitsamah berdiri di depannya, ia berkata, 'Maukah engkau aku dendangkan sya'irku, wahai putra al-Faruq?' Ia menjawab, 'Tentu, tetapi jangan engkau berdendang untukku kecuali sesuatu yang baik.' Lalu ia berdendang untuk Ibnu 'Umar, hingga sampai kepada sesuatu yang tidak disukainya ia berkata, 'Cukup.'"[203]

Kandungan Hadits:

Dibolehkan mendengarkan sya'ir yang berisikan nasehat dan hikmah serta menyebutkan berbagai nikmat Allah ﷻ serta berbagai sifat kepahlawanan dan kemuliaan.

857. 'Amr bin Marzuq menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah mengabarkan kepada kami:

عَنْ قَتَادَةَ، سَمِعَ مُطَرِّفًا قَالَ: صَحِبْتُ عِمْرَانَ بْنَ حُصَيْنٍ مِنَ الْكُوْفَةِ إِلَى الْبَصْرَةِ، فَقَلَّ مَنْزِلٌ يَنْزِلُهُ إِلَّا وَهُوَ يُنْشِدُنِيْ شِعْرًا، وَقَالَ: إِنَّ فِي الْمَعَارِيْضِ لَمَنْدُوْحَةً عَنِ الْكَذِبِ.

Dari Qatadah, ia mendengar Mutharrif berkata, "Aku menemani 'Imran bin Hushain dari Kufah hingga Bashrah. Tidak jarang ia singga di suatu tempat di mana ia turun, ia mendendangkan sya'ir untukku. Ia berkata, 'Sesungguhnya dalam sejumlah kalimat yang berisi sindiran terdapat kelonggaran sehingga tidak perlu berdusta.'"[204]

Penjelasan Kata:

الْمَعَارِيْضُ: Bentuk jamak dari kata *mi'raadh* yang berasal dari kata *at-ta'riidh bil qaul* (menyindir dengan kata-kata). Al-Jauhari mengatakan, "(*At-ta'riidh*) adalah kebalikan dari *at-tashriih* (ucapan yang tegas), yaitu menyembunyikan sesuatu dengan sesuatu yang lain. Ar-Raghib mengatakan, "*At-ta'riidh* merupakan perkataan yang memiliki dua sisi, benar atau dusta dan sisi lahir atau bathin."

مَنْدُوْحَةٌ: Berwazan *maf'uulah*, artinya kelonggaran dan keleluasaan. Maksudnya bahwa dalam *al-ma'aaridh* terdapat kelonggaran (keleluasaan) yang dapat ditempuh sehingga seseorang tidak perlu melakukan kedustaan.

Kandungan Hadits:

Ta'ridh merupakan salah satu perbuatan yang tergolong bentuk tipuan. Apabila terdapat mashlahat yang dibenarkan syari'at untuk menipu orang yang diajak bicara atau terdapat kepentingan yang sangat mendesak, maka hal itu tidak mengapa dilakukan, namun hukumnya makruh.

858. Abu Yaman menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'aib mengabarkan kepada kami dari az-Zuhri, ia berkata: Abu Bakar bin 'Abdirrahman menceritakan kepadaku bahwa Marwan bin al-Hakam mengabarkan kepadanya, 'Abdurrahman bin al-Aswad bin 'Abdi Yaghuts mengabarkan kepadanya:

أَنَّ أُبَيَّ بْنَ كَعْبٍ أَخْبَرَهُ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ: «إِنَّ مِنَ الشِّعْرِ حِكْمَةً».

Bahwa Ubay bin Ka'b mengabarkan kepadanya Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya sebagian sya'ir adalah suatu hikmah."*[205]

---

[203] **Isnadnya dha'if.** Khalid Bin Kaisan dicantumkan oleh Ibnu Hibban dalam kitab *Ats-Tsiqaat* (4/207), dan Ibnu Hajar berkata dalam kitab *At-Taqriib*: 'Haditsnya diterima'. Dan di dalam sanadnya juga terdapat Ayyub bin Tsabit, seorang rawi yang *layyin* (lemah haditsnya), sebagaimana dalam kitab *At-Taqriib*.

[204] **Shahih mauquf.** Diriwayatkan Abdul Razzaq (19740), Ibnu Abi Syaibah (26063), dan Al-Baihaqiy dalam kitab *Syu'abul Iimaan* (4794). Lihat *Adh-Dha'ifah* (1094).

[205] Diriwayatkan Al-Bukhariy: Kitab *al-Adab*. Bab *Maa Yajuuzu minasy Syi'ri war Rajz wal Hida* (6145).

Penjelasan Kata:

إِنَّ مِنَ الشِّعْرِ حِكْمَةً: Perkataan yang sesuai dengan kebenaran. Ada yang mengatakan, asal kata hikmah adalah *al-man'u* (mencegah). Maksudnya, bahwa sya'ir merupakan perkataan yang bermanfaat dan mencegah dari kebodohan. Sya'ir merupakan nasehat dan peribahasa yang digunakan untuk menasehati manusia.

Kandungan Hadits:

Hadits ini merupakan bantahan terhadap pendapat orang yang melarang sya'ir secara mutlak, bahkan bait-bait sya'ir yang menyebutkan tentang Allah ﷻ, mengagungkan-Nya serta menjelaskan keesaan-Nya, serta keutamaan taat dan tunduk kepada-Nya, semua itu merupakan sesuatu yang disukai dan dianjurkan dalam syari'at Islam.

859. 'Abdullah bin Muhammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Hammam Muhammad bin az-Zabriqan menceritakan kepada kami, ia berkata: Yunus bin 'Ubaid menceritakan kepada kami dari al-Hasan:

عَنِ الْأَسْوَدِ بْنِ سَرِيعٍ: قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنِّيْ مَدَحْتُ رَبِّيْ ﷻ بِمَحَامِدَ، قَالَ: «أَمَا إِنَّ رَبَّكَ يُحِبُّ الْحَمْدَ، وَلَمْ يَزِدْهُ عَلَى ذَلِكَ».

Dari al-Aswad bin Sari', "Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, aku memuji Rabb-ku ﷻ dengan pujian-pujian.' Beliau bersabda, *'Ketahuilah, sesungguhnya Rabb-mu menyukai pujian.'* Dan beliau tidak menambah lebih dari itu."[206]

Kandungan Hadits:

Lihat penjelasan hadits no. 342.

[206] **Hasan Lighairihi.** Dan isnad ini *munqathi'* (terputus). Al-Hasan Al-Bashariy tidak pernah mendengar hadits dari Al-Aswad, seperti yang dikatakan oleh Ibnul Madiniy, Ibnu Ma'in, Abu Daud Al-Bazzaar dan selain mereka. (Lihat kitab: *Tuhfatut Tahshiil* hal. 84-85, kitab: *'At-Taabu'uunats Tsiqaatul Mutakallam fii simaa'ihim minash shahaabat min man lahum riwaayatun fil kutubis sittah'* karya Al-Haajiriy hal. 194-212). Diriwayatkan Ahmad (3/435), An-Nasaa'iy dalam kitab *As-Sunan Al-Kubraa*: Kitab *An-Nu'uut*. Bab *Al-hubbu Wal Karaahah* (7699), Al-Haakim (3/614), dan hadits ini mempunyai jalur riwayat lain yang sudah lewat dengan no. (342). Lihat *Ash-Shahihah* (3179).

860. 'Umar bin Hafsh menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami, ia berkata: Al-A'masy menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Abu Shalih:

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: «لَأَنْ يَمْتَلِئَ جَوْفُ رَجُلٍ قَيْحًا حَتَّى يَرِيَهُ خَيْرٌ مِنْ أَنْ يَمْتَلِئَ شِعْرًا».

Dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Tenggorokan seseorang dipenuhi dengan nanah yang membuatnya sakit dan merusaknya, itu lebih baik daripada dipenuhi dengan sya'ir.'*"[207]

Penjelasan Kata:

يَرِيَهُ: Dengan huruf *ra* berharakat *fat-hah* dan huruf *ra* dikasrah berasal dari kata *al-waraa* yang berarti penyakit yang dapat merusak bagian dalam perut.

Kandungan Hadits:

Nash hadits menunjukkan bahwa (ancaman tersebut) mencakup seluruh bentuk sya'ir. Namun itu tidak mencakup sya'ir yang mengandung pujian yang dibenarkan, seperti memuji Allah dan Rasul-Nya atau (sya'ir) yang mencakup ajakan untuk mengingat Allah ﷻ, bersikap zuhud dan mengandung berbagai nasehat selama itu tidak berlebihan.

861. Sa'id bin Sulaiman menceritakan kepada kami, ia berkata: Mubarak menceritakan kepada kami dari al-Hasan:

عَنِ الْأَسْوَدِ بْنِ سَرِيعٍ قَالَ: كُنْتُ شَاعِرًا، فَأَتَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ فَقُلْتُ: أَلَا أُنْشِدُكَ مَحَامِدَ حَمِدْتُ بِهَا رَبِّيْ؟ قَالَ: «إِنَّ رَبَّكَ يُحِبُّ الْمَحَامِدَ، وَلَمْ يَزِدْنِيْ عَلَيْهِ».

Dari al-Aswad bin Sari', ia berkata, "Aku adalah seorang penya'ir.

[207] Diriwayatkan Al-Bukhariy: Kitab *al-Adab*. Bab *Ma Yukrahu an Yakunal Ghalibu 'alal Insanisy Syi'r hattaa yashuddahu 'an dzikrillahi* (6155) dan Muslim: Kitab *asy-Syi'r*. Bab *Fii insyaadis siyi'r* (7).

Lalu aku mendatangi Nabi ﷺ dan aku berkata, 'Maukah engkau aku dendangkan bait-bait syair pujian yang dengannya aku memuji Rabb-ku?' Beliau ﷺ menjawab, *'Sesungguhnya Rabb-mu menyukai pujian.'* Beliau ﷺ tidak menambah untukku lebih dari itu."[208]**

Kandungan Hadits:

Lihat penjelasan hadits no. 859.

862. Muhammad bin Salam menceritakan kepada kami, ia berkata, 'Abdah menceritakan kepada kami, ia berkata: Hisyam bin 'Urwah mengabarkan kepada kami dari ayahnya:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: اسْتَأْذَنَ حَسَّانُ بْنُ ثَابِتٍ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ فِيْ هِجَاءِ الْمُشْرِكِيْنَ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: «فَكَيْفَ بِنِسْبَتِيْ»؟ فَقَالَ: لَأَسُلَّنَّكَ مِنْهُمْ كَمَا تَسُلُّ الشَّعْرَةُ مِنَ الْعَجِيْنِ.

Dari 'Aisyah رَضِيَ اللهُ عَنْهَا, ia berkata, "Hassan bin Tsabit pernah meminta izin kepada Rasulullah ﷺ untuk membawakan sya'ir yang mencaci orang musyrik. Maka Rasulullah ﷺ bertanya, *'Lalu, bagaimana dengan nasabku?'* Ia menjawab, 'Aku akan menarikmu dari mereka seperti sehelai rambut yang ditarik dari tepung gandum.'"[209]

Penjelasan Kata:

فَكَيْفَ بِنِسْبَتِيْ: Lalu, bagaimana mungkin mencaci kaum Quraisy padahal aku dan mereka memiliki nasab yang sama? Hal ini mengisyaratkan bahwa salah satu bentuk cacian yang dampaknya sangat besar adalah dengan mencela nenek moyang.

لَأَسُلَّنَّكَ: Aku akan membersihkan nasabmu dari nasab mereka, yaitu dengan hanya mencaci mereka tanpa menyertakan dirimu.

[208] **Hasan lighairi.** Dan isnad ini *munqathi'* (terputus). Dan telah berlalu pada hadits no. 859.

[209] Diriwayatkan Al-Bukhariy: Kitab *al-Adab*. Bab *Hijaaul musyrikiin* (6150), dan Muslim: Kitab *Fadha'ilush Shahabah*. Bab *Fadhaail Hassaan bin Tsaabit* رضي الله عنه (156).

كَمَا تَسُلُّ الشَّعْرَةُ مِنَ الْعَجِيْنِ: Ini adalah isyarat bahwa jika sehelai rambut dikeluarkan dari tepung gandum, maka tidak ada sesuatu pun yang menempel padanya disebabkan kehalusannya.

863. Dan dari Hisyam:

عَنْ أَبِيْهِ قَالَ: ذَهَبْتُ أَسُبُّ حَسَّانَ عِنْدَ عَائِشَةَ، فَقَالَتْ: لَا تَسُبَّهُ، فَإِنَّهُ كَانَ يُنَافِحُ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ.

Dari ayahnya, ia berkata, "Aku pernah mencaci Hassan di depan 'Aisyah, lalu ia berkata, 'Janganlah engkau mencacinya karena ia pernah membela Rasulullah ﷺ.'"[210]

Penjelasan Kata:

يُنَافِحُ: Membela atau mempertahankan.

Kandungan Hadits:

Berbagai hadits lain menguatkan bahwa Hassan telah membela Nabi ﷺ. 'Aisyah berkata, "Aku mendengar Nabi ﷺ bersabda kepada Hassan,

«إِنَّ رُوْحَ الْقُدُسِ لَا يَزَالُ يُؤَيِّدُكَ، مَا نَافَحْتَ عَنِ اللهِ وَرَسُوْلِهِ». وَقَالَتْ: سَمِعْتُهُ يَقُوْلُ: «هَجَاهُمْ حَسَّانُ فَشَفَى وَاشْتَفَى»

'Sesungguhnya Ruhul Qudus senantiasa membantumu selama engkau membela Allah dan Rasul-Nya.'" 'Aisyah berkata, "Dan aku mendengar beliau bersabda, *'Hassan mencaci mereka hingga ia menyembuhkan dan memuaskan (hati kaum muslimin).'*"

Dan yang dimaksud dengan Ruhul Qudus adalah Jibril عليه السلام.

[210] Diriwayatkan Al-Bukhariy: Kitab *al-Adab*. Bab *Hijaaul musyrikiin* (6150), dan Muslim: Kitab *Fadha'ilush Shahabah*. Bab *Fadhaail Hassaan bin Tsaabit* رضي الله عنه (156).

382. SYA'IR ITU BAIK SEBAIK UCAPAN, NAMUN DI ANTARANYA ADA YANG BURUK

864. Abu 'Ashim menceritakan kepada kami dari Ibnu Juraij, dari Ziyad, dari az-Zuhri, dari Abu Bakar, dari 'Abdurrahman bin al-Aswad:

عَنْ أُبَيِّ بْنِ كَعْبٍ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «مِنَ الشِّعْرِ حِكْمَةٌ».

Dari Ubay bin Ka'b, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, *"Sebagian sya'ir adalah suatu hikmah."*[211]

Kandungan Hadits:

Lihat penjelasan hadits no. 858.

865. Muhammad bin Salam menceritakan kepada kami, ia berkata: Isma'il bin 'Ayyasy menceritakan kepada kami dari 'Abdurrahman bin Ziyad bin An'um, dari 'Abdurrahman bin Rafi':

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: «الشِّعْرُ بِمَنْزِلَةِ الْكَلَامِ، حَسَنُهُ كَحَسَنِ الْكَلَامِ، وَقَبِيْحُهُ كَقَبِيْحِ الْكَلَامِ».

Dari 'Abdullah bin 'Amr, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Sya'ir sama kedudukannya dengan kalimat yang baiknya seperti baiknya kalimat, dan buruknya seperti buruknya kalimat.'"*[212]

866. Sa'id bin Talid menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb menceritakan kepada kami, ia berkata: Jabir bin Isma'il dan selainnya mengabarkan kepadaku dari 'Aqil, dari Ibnu Syihab, dari 'Urwah:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا أَنَّهَا كَانَتْ تَقُوْلُ: الشِّعْرُ مِنْهُ حَسَنٌ وَمِنْهُ قَبِيْحٌ، خُذْ بِالْحَسَنِ وَدَعِ الْقَبِيْحَ، وَلَقَدْ رَوَيْتُ مِنْ شِعْرِ كَعْبِ بْنِ مَالِكٍ أَشْعَارًا، مِنْهَا الْقَصِيدَةُ فِيهَا أَرْبَعُونَ بَيْتًا، وَدُوْنَ ذَلِكَ.

Dari 'Aisyah رضي الله عنها bahwa ia berkata, "Di antara sya'ir itu ada yang baik dan ada pula yang buruk. Maka ambillah yang baik dan tinggalkanlah yang buruk. Beberapa sya'ir telah aku riwayatkan dari sya'ir Ka'b bin Malik, di antaranya adalah *qashidah* yang berisi 40 bait, dan ada pula yang kurang dari itu."[213]

Kandungan Hadits:

Dari hadits di atas dan hadits 'Aisyah رضي الله عنها dapat diambil kesimpulan bahwa dibolehkan melantunkan bait-bait sya'ir yang bertemakan Islam serta meninggalkan bait-bait sya'ir yang buruk dan bertentangan dengan akhlak dan ruh Islam.

867. Muhammad bin ash-Shabah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syarik menceritakan kepada kami:

عَنِ الْمِقْدَامِ بْنِ شُرَيْحٍ، عَنْ أَبِيهِ قَالَ: قُلْتُ لِعَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا: أَكَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يَتَمَثَّلُ بِشَيْءٍ مِنَ الشِّعْرِ؟ فَقَالَتْ: كَانَ يَتَمَثَّلُ بِشَيْءٍ مِنْ شِعْرِ عَبْدِ اللهِ بْنِ رَوَاحَةَ: «وَيَأْتِيكَ بِالْأَخْبَارِ مَنْ لَمْ تُزَوِّدِ».

Dari al-Miqdam bin Syuraih, dari ayahnya, ia berkata, "Aku bertanya kepada 'Aisyah رضي الله عنها, 'Apakah Rasulullah ﷺ pernah mengucapkan sya'ir?' Ia menjawab, 'Beliau mengucapkan sedikit dari sya'ir 'Abdullah bin Rawahah, *'Dan datanglah kepadamu dengan membawa berita-berita orang yang belum engkau bekali.'"*[214]

---

[211] Diriwayatkan Al-Bukhariy: Kitab *Al-Adab* (6145) dan telah berlalu di hadits no. (858).

[212] **Hasan lighairihi.** Ini merupakan sanad yang secara berantaian periwayatnya lemah, Ismail bin 'Ayyasy Al-Himashiy lemah riwayatnya yang diterima dari selain senegrinya, dan hadits ini termasuk di antaranya. Ibnu Ziyad dan ibnu Rafi' keduanya lemah, lihat *Ash-Shahihah* (447). Diriwayatkan At-Thabraniy dalam kitab *Al-Mu'jamul Aushath* (7696), Ad-Daarquthniy dalam kitab *As-Sunan* (4/155), dan ada penguatnya dari Aisyah dalam riwayat Abu Ya'laa (4760) dengan sanad yang hasan.

[213] **Sanadnya hasan.** Seperti yang dinyatakan Ibnu Hajar dalam kitab *Fathul Baariy* (10/662) dan Al-Albaniy dalam kitab *Ash-Shahihah* (447).

[214] **Shahih lighairihi.** Dalam isnad ini terdapat Syuraik, dia dipercaya tapi banyak bersalah dalam riwayat, namun hadits ini mempunyai jalur lain dan penguat. (Lihat *Ash-Shahihah* no. 2057).

Kandungan Hadits:

1. Al-'Allamah al-Albani ﷺ mengatakan, "Hadits ini tidak bertentangan dengan ayat 69 dalam surat Yasin:

وَمَاعَلَّمْنَٰهُ ٱلشِّعْرَ ...

"Dan Kami tidak mengajarkan sya'ir kepadanya (Muhammad) ..."
Juga ayat serupa, karena sya'ir tersebut tidak langsung berasal dari beliau dan bukan juga hasil gubahan beliau. (Akan tetapi beliau mengucapkan sya'ir) dalam rangka memberikan contoh, dan berdasarkan pendapat yang kuat bahwa hal tersebut dibolehkan sebagaimana yang dikatakan oleh al-Hafizh (10/241). (Untuk mendukung pendapat tersebut) beliau berdalil dengan hadits ini.
2. Penyandaran 'Aisyah ﷺ akan sya'ir yang disebutkan kepada Ibnu Rawahah adalah penyandaran secara *majaz*, ia bukanlah miliknya, tetapi ia adalah milik Tharafah bin al-'Abdil Bakri dalam kitab *Mu'allaqat*nya yang masyhur, dan 'Aisyah juga menyandarkannya kepada Tharafah sebagaimana tercantum dalam riwayat Ahmad.

868. Musa menceritakan kepada kami, ia berkata: Mubarak menceritakan kepada kami, ia berkata:

حَدَّثَنَا الْحَسَنُ، أَنَّ الْأَسْوَدَ بْنَ سَرِيْعٍ حَدَّثَهُ قَالَ: كُنْتُ شَاعِرًا، فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، امْتَدَحْتُ رَبِّيْ، فَقَالَ: «أَمَا إِنَّ رَبَّكَ يُحِبُّ الْحَمْدَ»، وَمَا اسْتَزَادَنِيْ عَلَى ذَٰلِكَ.

Al-Hasan menceritakan kepada kami bahwa Al-Aswad bin Sari' menceritakan kepadanya, "Aku seorang penya'ir. Lalu aku berkata, 'Wahai Rasulullah, aku telah memuji Rabb-ku.' Maka beliau bersabda, *'Ketahuilah, sesungguhnya Rabb-mu menyukai pujian.'* Beliau tidak menambahnya untukku lebih dari kata-kata itu." [215]

Diriwayatkan Ahmad (6/138) dan At-Tirmidziy: Kitab *al-Adab*. Bab *Ma Ja'a fi Insyadisy Syi'r* (2848).

[215] **Hasan lighairihi.** Isnad ini munqathi' (terputus), dan telah berlalu pada hadits no. (859), dan penjelasan secara detail mengenai jalur hadits ini telah dipaparkan oleh Mubarak Al-Hajiriy dalam kitab: *'At-Taabu'uunats Tsiqaatul Mutakallam fii simaa'ihim minash shahaabat min*

Kandungan Hadits:

Lihat penjelasan hadits no. 342 dan 859.

383. MEMINTA MENGUCAPKAN SYA'IR

869. Abu Nu'aim menceritakan kepada kami, ia berkata, 'Abdullah bin 'Abdirrahman bin Ya'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar 'Amr bin asy-Syarid:

عَنِ الشَّرِيْدِ قَالَ: اسْتَنْشَدَنِي النَّبِيُّ ﷺ شِعْرَ أُمَيَّةَ بْنَ أَبِي الصَّلْتِ، وَأَنْشَدْتُهُ، فَأَخَذَ النَّبِيُّ ﷺ يَقُوْلُ: «هِيْهِ، هِيْهِ»، حَتَّى أَنْشَدْتُهُ مِائَةَ قَافِيَةٍ، فَقَالَ: «إِنْ كَادَ لَيُسْلِمَ».

Dari asy-Syarid, ia berkata, "Nabi ﷺ pernah memintaku melantunkan sya'ir Umayyah bin Abi ash-Shalt, lalu aku melantunkannya kepada beliau. Lalu Nabi ﷺ bersabda, *'Hiih, hiih'* (maksudnya, beliau meminta agar ditambah), hingga aku membacakan 100 bait. Lalu beliau bersabda, *Hampir saja ia masuk Islam.*'" [216]

Penjelasan Kata:

الشَّرِيْدُ: Asy-Syarid bin Suwaid ats-Tsaqafi, seorang Shahabat ﷺ.

هِيْهِ: Asal katanya adalah "إِيه," kata yang digunakan untuk meminta tambahan dari percakapan yang dimaksud dalam hadits (yaitu meminta tambahan sya'ir kepada asy-Syarid).

Kandungan Hadits:

1. Nabi ﷺ menyukai sya'ir Umayyah dan meminta asy-Syarid agar melantunkannya lebih banyak lagi, karena sya'ir-sya'ir Umayyah berisikan penetapan akan keesaan Allah ﷻ dan adanya Hari Kebangkitan.
2. Dibolehkan melantunkan dan mendengarkan sya'ir yang tidak mengandung kekejian, baik sya'ir itu merupakan sya'ir di masa jahiliyah

man lahum riwaayatun fil kutubis sittah' hal. 198-203), maka barangsiapa yang ingin penjelasan tambahan agar merujuknya.

[216] Diriwayatkan Muslim: Kitab *Fiisy-Syi'r*. Bab *Fii insyaadisy syi'r* (1).

atau bukan.

3. Yang termasuk perbuatan tercela adalah terlalu sering melantunkan sya'ir meskipun tidak mengandung kekejian, dan hal ini banyak terjadi. Namun jika tidak, maka tidak mengapa melantunkan, mendengar dan menghafalnya. Diriwayatkan dalam *Mushannaf 'Abdirrazzaq* yang menyatakan bahwa 'Abdullah bin az-Zubair berkata, "Aku mendengar setiap orang dari kaum Muhajirin pernah mendendangkan (sya'ir)."

384. ORANG YANG TIDAK MENYUKAI ORANG YANG DISIBUKKAN OLEH BERSYA'IR

870. 'Ubaidullah bin Musa menceritakan kepada kami, ia berkata: Hanzhalah mengabarkan kepada kami dari Salim:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «لَأَنْ يَمْتَلِئَ جَوْفُ أَحَدِكُمْ قَيْحًا خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَمْتَلِئَ شِعْرًا».

Dari Ibnu 'Umar, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, *"Tenggorokan seseorang dari kalian dipenuhi dengan nanah sehingga ia sakit dan bisa merusak tenggorokannya, itu lebih baik baginya daripada dipenuhi dengan sya'ir."*[217]

Penjelasan Kata:

قَيْحًا: Beri'rab *manshub* karena berkedudukan sebagai *tamyiz*. Artinya adalah nanah dan darah; sesuatu yang disebut najis.

خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَمْتَلِئَ شِعْرًا: Al-Hafizh mengatakan, "Nash hadits menunjukkan bahwa (ancaman tersebut) mencakup seluruh bentuk sya'ir. Namun tidak mencakup sya'ir yang mengandung pujian yang dibenarkan, seperti memuji Allah dan Rasul-Nya atau (sya'ir) yang mencakup ajakan untuk mengingat Allah ﷻ, bersikap zuhud dan mengandung berbagai nasehat selama tidak berlebihan."

[217] Diriwayatkan Al-Bukhariy: Kitab *al-Adab*. Bab *Ma Yukrahu an Yakunal Ghalibu 'alal Insanisy Syi'r hatta yashuddahu 'aan dzikrillaahi* (6154).

Kandungan Hadits:

Lihat hadits no. 860 untuk memperoleh keterangan lebih rinci.

871. Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata, 'Ali bin al-Husain mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari Yazid an-Nahwi, dari 'Ikrimah:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ: ﴿وَالشُّعَرَاءُ يَتَّبِعُهُمُ الْغَاوُونَ ﴿٢٢٤﴾﴾ إِلَى قَوْلِهِ: ﴿وَأَنَّهُمْ يَقُولُونَ مَا لَا يَفْعَلُونَ ﴿٢٢٦﴾﴾، فَنَسَخَ مِنْ ذَلِكَ وَاسْتَثْنَى فَقَالَ: ﴿إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا ...﴾ إِلَى قَوْلِهِ: ﴿... يَنْقَلِبُونَ ﴿٢٢٧﴾﴾.

Dari Ibnu 'Abbas, bahwa ayat, *"Dan penya'ir-penya'ir itu diikuti oleh orang-orang yang sesat,"* hingga ayat, *"Dan bahwasanya mereka suka mengatakan apa yang mereka sendiri tidak mengerjakannya,"* (asy-Syu'ara`: 224-226) telah mansukh (dihapus hukumnya) dan dikecualikan." Ia berkata, *"(Oleh ayat) 'Kecuali orang-orang (penya'ir-penya'ir) yang beriman ...'* hingga ayat, *'... ke tempat mana mereka akan kembali.'* (Asy-Syu'ara`: 227)."[218]

Penjelasan Kata:

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا: Kelengkapan ayat ini tercantum dalam surat asy-Syu'ara`:

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَذَكَرُوا اللَّهَ كَثِيرًا وَانْتَصَرُوا مِنْ بَعْدِ مَا ظُلِمُوا وَسَيَعْلَمُ الَّذِينَ ظَلَمُوا أَيَّ مُنْقَلَبٍ يَنْقَلِبُونَ

"Kecuali orang-orang (penya'ir-penya'ir) yang beriman dan beramal shalih dan banyak menyebut Nama Allah dan mendapat kemenangan setelah mereka dizhalimi. Dan orang-orang zhalim itu kelak akan mengetahui ke tempat mana mereka akan kembali." (Asy-Syu'ara`: 227).

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ:

[218] Shahih. Diriwayatkan Abu Daud: Kitab *Al-Adab*. Bab *Maa jaa'a fisy syi'r* (5016) melalui jalur Ibnul-Husein. Dan At-Thabariy dalam *At-Tafsir*nya (26581) dan (26582) dari Ibnu Abbas.

Maksudnya adalah para penya'ir, dan firman Allah ﷻ, "وَذَكَرُوا اللهَ كَثِيرًا," tidak disibukkan oleh syai'r sehingga lalai dari mengingat Allah. Ibnu Abi Syaibah dan 'Abd bin Humaid meriwayatkan dari Abu Hasan Salim al-Barrad, ia berkata, "Ketika ayat *asy-Syu'ara`* ini turun, 'Abdullah bin Rawahah, Ka'b bin Malik dan Hassan bin Tsabit menemui Rasulullah ﷺ sambil menangis. Mereka berkata, 'Wahai Rasulullah, Allah telah menurunkan ayat ini sedangkan Dia mengetahui bahwa kami adalah penya'ir, maka sungguh Dia telah membinasakan kami.' Maka (sebagai pengecualian), Allah menurunkan ayat, "إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ."

Rasulullah ﷺ pun memanggil mereka dan membacakan ayat tersebut kepada mereka.

385. ORANG YANG BERKATA, "SESUNGGUHNYA SEBAGIAN UNGKAPAN PERKATAAN ADALAH SIHIR."

872. 'Arim menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu 'Awanah menceritakan kepada kami dari Simak, dari 'Ikrimah:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، أَنَّ رَجُلًا -أَوْ أَعْرَابِيًّا- أَتَى النَّبِيَّ ﷺ فَتَكَلَّمَ بِكَلَامٍ بَيِّنٍ، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «إِنَّ مِنَ الْبَيَانِ سِحْرًا، وَإِنَّ مِنَ الشِّعْرِ حِكْمَةً».

Dari Ibnu 'Abbas bahwa seseorang –atau seorang Arab Badui– mendatangi Nabi ﷺ, lalu ia berkata dengan kata-kata yang jelas. Maka Nabi ﷺ bersabda, "*Sesungguhnya sebagian dari ungkapan kata-kata adalah sihir, dan sesungguhnya sebagian dari sya'ir adalah hikmah.*"[219]

Penjelasan Kata:

إِنَّ مِنَ الْبَيَانِ سِحْرًا: Maksudnya, sebagian perkataan ada kalanya mampu menyihir. Dan makna sihir dalam hadits ini adalah menampakkan kebathilan dalam rupa kebenaran. Dianalogikan dengan sihir karena (perkataan) tersebut mampu membius pendengarnya sehingga cepat diterima

[219] **Hasan Shahih.** Diriwayatkan Ahmad (1/269), Abu Dawud: Kitab *al-Adab*. Bab *Ma Ja`a fisy Syi'r* (5011), At-Tirmidziy: Kitab *Al-Adab* (2845), dan Ibnu Majah: Kitab *al-Adab*. Bab *Fisy Syi'r* (3756). Lihat *Ash-Shahihah* (1731).

oleh hati, (dan perkataan tersebut) digunakan penguasaan logika serta memperkuat argumentasi.

873. Ibrahim bin al-Mundzir menceritakan kepada kami, ia berkata: Ma'n menceritakan kepadaku, ia berkata:

حَدَّثَنِي عُمَرُ بْنُ سَلَامٍ، أَنَّ عَبْدَ الْمَلِكِ بْنَ مَرْوَانَ دَفَعَ وَلَدَهُ إِلَى الشَّعْبِيِّ يُؤَدِّبُهُمْ، فَقَالَ: عَلِّمْهُمُ الشِّعْرَ يَمْجُدُوا وَيُنْجِدُوا، وَأَطْعِمْهُمُ اللَّحْمَ تَشْتَدَّ قُلُوبُهُمْ، وَجُزَّ شُعُورَهُمْ تَشْتَدَّ رِقَابُهُمْ، وَجَالِسْ بِهِمْ عِلْيَةَ الرِّجَالِ يُنَاقِضُوهُمُ الْكَلَامَ.

'Umar bin Salam menceritakan kepadaku bahwa 'Abdul Malik bin Marwan pernah memberikan anaknya kepada asy-Sya'bi agar ia mendidik mereka. Lalu ia berkata (kepada asy- Sya'bi), "Ajarilah mereka sya'ir agar mereka menjadi terhormat dan dapat menolong, berilah mereka makan daging agar hati mereka kuat, potonglah rambut mereka agar leher mereka kuat, dan ajaklah mereka duduk bersama orang-orang terkemuka agar mereka dapat memperdebatkan kata-kata mereka saling berbantah (dalam) ucapan."[220]

Kandungan Hadits:

Di dalamnya terdapat Isyarat bahwa bait-bait sya'ir yang terpuji merupakan media untuk meraih kemuliaan dan pertolongan.

386. SYAIR YANG TIDAK DISUKAI

874. Qutaibah menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari al-A'masy, dari 'Amr bin Murrah, dari Yusuf bin Mahak, dari 'Ubaid bin 'Umair:

[220] **Isnadnya dha'if.** 'Umar bin Salam ini termasuk perawi *majhul*. Diriwayatkan Al-Khara-ithiy dalam kitab *Makaarimul Akhlaaq* (737), dan Ibnu 'Asaakir dalam kitab *Taarikhnya* (37/148).

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: «إِنَّ أَعْظَمَ النَّاسِ جُرْمًا إِنْسَانٌ شَاعِرٌ يَهْجُو الْقَبِيْلَةَ مِنْ أَسْرِهَا، وَرَجُلٌ انْتَفَى مِنْ أَبِيْهِ».

Dari 'Aisyah ﷺ, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Sesungguhnya orang yang paling besar dosanya adalah penya'ir yang menghina kabilah dari keseluruhan, dan orang yang tidak mengakui ayahnya.'"*[221]

Kandungan Hadits:

Salah satu bentuk sya'ir yang tercela adalah sya'ir yang mengandung cacian terhadap suatu kabilah agar mereka binasa, dan di antara bentuk perbuatan keji yang paling besar adalah seseorang mengingkari nasab dirinya kepada ayahnya sendiri.

387. BANYAK BICARA

875. 'Abdullah bin Muhammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu 'Amir al-'Aqdi menceritakan kepada kami, ia berkata: Zuhair menceritakan kepada kami:

عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ قَالَ: سَمِعْتُ ابْنَ عُمَرَ يَقُوْلُ: قَدِمَ رَجُلَانِ مِنَ الْمَشْرِقِ خَطِيبَانِ عَلَى عَهْدِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ، فَقَامَا فَتَكَلَّمَا ثُمَّ قَعَدَا، وَقَامَ ثَابِتُ بْنُ قَيْسٍ؛ خَطِيْبُ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ فَتَكَلَّمَ، فَعَجِبَ النَّاسُ مِنْ كَلَامِهِمَا، فَقَامَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يَخْطُبُ، فَقَالَ: «يَا أَيُّهَا النَّاسُ، قُوْلُوْا قَوْلَكُمْ، فَإِنَّمَا تَشْقِيْقُ الْكَلَامِ مِنَ الشَّيْطَانِ»، ثُمَّ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: «إِنَّ مِنَ الْبَيَانِ سِحْرًا».

Dari Zaid bin Aslam, ia berkata, "Aku mendengar Ibnu 'Umar mengatakan, 'Dua orang laki-laki penceramah dari Masyriq pada masa Rasulullah ﷺ. Keduanya berdiri lalu berbicara kemudian duduk. Lalu, Tsabit bin Qais, khatib Rasulullah ﷺ berdiri lalu berbicara. Orang-orang kagum pada ceramah mereka berdua. Lalu, Rasulullah ﷺ berdiri seraya bersabda, *'Wahai sekalian manusia, sampaikanlah kata-kata kalian, karena menyampaikan kata-kata panjang lebar berasal dari syaithan.'* Kemudian Rasulullah ﷺ melanjutkan sabdanya, *'Sesungguhnya sebagian dari retorika adalah sihir.'"*[222]

Penjelasan Kata:

رَجُلَانِ: Ibnu Hajar mengatakan, "Sekalompok (ulama) berpendapat bahwa keduanya adalah az-Zabarqan, namanya adalah al-Hushain dan dijuluki az-Zabarqan karena kebaikannya. Ia adalah Ibnu Badr bin Imri`il Qais bin Khalaf dan (yang lainnya adalah) 'Amr bin al-Ahtam. Al-Ahtam adalah Sinan bin Sumay. Keduanya berasal dari Bani Tamim.

مِنَ الْمَشْرِقِ: Yaitu dari wilayah Timur, karena Bani Tamim bertempat tinggal di Irak yang terletak di bagian timur kota Madinah.

تَشْقِيقُ الْكَلَامِ: Berpanjang lebar dalam berbicara dan memperbanyak dari satu perkataan dengan perkataan yang lain. Ini termasuk salah satu perbuatan syaithan, karena akan menyeret pelakunya ke dalam dusta dan berlebih-lebihan dalam menceritakan sesuatu yang tidak ada dasarnya.

إِنَّ مِنَ الْبَيَانِ سِحْرًا: Dikatakan, hal itu dicela karena serupa dengan pengaruh sihir yang dapat mengalihkan mengalihkan hati, menghiasai keburukan, dan menjelekkan sesuatu yang baik dalam pandangan seseorang. Ada juga yang mengatakan, maksud perkataan itu adalah bahwa orang yang melakukannya melakukan perbuatan dosa yang serupa dengan apa yang dilakukan seorang penyihir. Ada juga yang berpendapat, perkataan itu dalam rangka memuji, maksudnya (dengan perkataan tersebut) hati dapat dibujuk, begitu pula dengan perkataan tersebut, amarah seseorang dapat diredam.

876. Sa'id bin Abi Maryam menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, ia berkata:

أَخْبَرَنِي حُمَيْدٌ، أَنَّهُ سَمِعَ أَنَسًا يَقُوْلُ: خَطَبَ رَجُلٌ عِنْدَ عُمَرَ فَأَكْثَرَ الْكَلَامِ،

[221] **Shahih.** Diriwayatkan Ibnu Majah: Kitab *Al-Adab*. Bab *Maa Kuriha Minasy* syi'r (3761), Ibnu Hibban (5785) dan lihat Ash-*Shahihah* (763).

[222] Diriwayatkan Al-Bukhariy: Kitab *Ath-Thibb*. Bab *Inna minal bayaani sihran* (5767) dengan riwayat yang ringkas.

فَقَالَ عُمَرُ: إِنَّ كَثْرَةَ الْكَلَامِ فِي الْخُطَبِ مِنْ شَقَاشِقِ الشَّيْطَانِ.

Humaid menceritakan kepadaku bahwa ia mendengar Anas mengatakan, "Seseorang berpidato di dekat 'Umar lalu orang itu banyak bicara. Maka 'Umar berkata, *'Sesungguhnya banyak bicara adalah bagian dari ocehan syaithan.'*"[223]

Penjelasan Kata:

شَقَاشِقُ: Bentuk jamak dari *asy-syaqsyaqah*. Dalam *al-Mu'jam al-Wasith* dikatakan, "*Asy-syaqsyaqah* adalah sesuatu seperti suara siulan yang dikeluarkan unta dari mulutnya ketika bangkit dan menderum." Ibnul Atsir mengatakan, "Orang yang fasih dalam berbicara dianalogikan dengan hewan jantan yang mengaum dan lisannya diserupakan dengan ocehan. Hal ini dinisbatkan kepada syaithan karena kedustaan dan kebathilan yang dapat menyusup masuk ke dalam ocehannya dan biasanya tidak mempedulikan perkataannya."

877. Ahmad bin Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Hammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu 'Awanah menceritakan kepada kami dari 'Ashim bin Kulaib, ia berkata:

حَدَّثَنِي سُهَيْلُ بْنُ ذِرَاعٍ قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا يَزِيْدَ -أَوْ مَعْنَ بْنَ يَزِيْدَ- أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: «اجْتَمِعُوْا فِي مَسَاجِدِكُمْ، وَكُلَّمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فَلْيُؤْذِنُوْنِي». فَأَتَانَا أَوَّلَ مَنْ أَتَى، فَجَلَسَ، فَتَكَلَّمَ مُتَكَلِّمٌ مِنَّا، ثُمَّ قَالَ: إِنَّ الْحَمْدَ للهِ الَّذِي لَيْسَ لِلْحَمْدِ دُوْنَهُ مَقْصَدٌ، وَلَا وَرَاءَهُ مَنْفَذٌ. فَغَضِبَ فَقَامَ، فَتَلَاوَمْنَا بَيْنَنَا، فَقُلْنَا: أَتَانَا أَوَّلَ مَنْ أَتَى، فَذَهَبَ إِلَى مَسْجِدٍ آخَرَ فَجَلَسَ فِيْهِ، فَأَتَيْنَاهُ فَكَلَّمْنَاهُ، فَجَاءَ مَعَنَا فَقَعَدَ فِي مَجْلِسِهِ أَوْ قَرِيْبًا مِنْ مَجْلِسِهِ، ثُمَّ قَالَ: «الْحَمْدُ للهِ الَّذِي مَا شَاءَ جَعَلَ بَيْنَ يَدَيْهِ، وَمَا شَاءَ جَعَلَ خَلْفَهُ، وَإِنَّ مِنَ الْبَيَانِ سِحْرًا». ثُمَّ أَمَرَنَا وَعَلَّمَنَا.

Suhail bin Dzira' menceritakan kepada kami, ia berkata, "Aku mendengar Abu Yazid –atau Ma'n bin Yazid– bahwa Nabi ﷺ bersabda, *'Berkumpullah kalian di masjid kalian, dan setiap kali suatu kaum berkumpul, panggillah aku.'* Lalu, beliau adalah orang pertama yang datang kepada kami lalu duduk. Kemudian, salah seorang di antara kami bicara seraya berkata, 'Sesungguhnya segala puji hanya bagi Allah, yang tidak ada pujian selain untuk-Nya memiliki tujuan dan tidak berlaku di belakangnya.' Lalu (Nabi ﷺ) marah dan bangun. Kemudian kami saling menyalahkan. Maka kami berkata (kepada Nabi ﷺ), '(Dia adalah) orang pertama yang datang kepada kami, lalu beliau pergi ke masjid lain dan duduk di dalamnya. Lalu kami datangi beliau dan berbicara dengan beliau. Lalu ia kami antar hingga duduk di tempat beliau duduk atau dekat dengan tempat duduk beliau.' Lalu beliau ﷺ bersabda, *'Sesungguhnya segala puji bagi Allah, yang apabila Dia menghendaki, Dia jadikan di depannya, apabila menghendaki, Dia jadikan di belakangnya. Dan sesungguhnya sebagian dari retorika adalah sihir.'* Lalu beliau memberikan perintah dan bemberi kami pelajaran."[224]

Penjelasan Kata:

فَغَضِبَ: Yakni Rasulullah ﷺ marah karena khawatir si pembicara akan terfitnah karena merasa takjub akan dirinya sendiri, sebab dia mengungkapkan kata-kata secara berlebihan.

Kandungan Hadits:

Rasulullah ﷺ marah karena orang itu berbicara berlebihan dan memberi batasan pada pujian, tidak memberinya celah. Oleh karena itu, di akhir hadits Nabi ﷺ bersabda, "*Sesungguhnya segala puji bagi Allah, yang apabila menghendaki, Dia jadikan di depannya dan apabila menghendaki, Dia jadikan di belakangnya.*"

[223] **Shahi.** Diriwayatkan Ibnu Abid Dunyaa dalam kitab *Ash-Shamt* (152) dan Ibnu Wahb dalam kitab *Al-Jaami'* (322).

[224] ***Hasan.*** Diriwayatkan Ahmad (3:470), At-Thabraniy dalam kitab *Al-Mu'jam Al-Kabiir* (19/no. 1074). Lihat ta'liq Al-Albaniy tentang hadits ini dalam kitab *Shahih Al-Adab Al-Mufrad.*

388. BERANGAN-ANGAN

878. Khalid bin Makhlad menceritakan kepada kami, ia berkata: Sulaiman bin Bilal menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Sa'id menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar 'Abdullah bin 'Amir bin Rabi'ah mengatakan:

قَالَتْ عَائِشَةُ: أَرِقَ النَّبِيُّ ﷺ ذَاتَ لَيْلَةٍ، فَقَالَ: «لَيْتَ رَجُلًا صَالِحًا مِنْ أَصْحَابِيْ يَجِيْئُنِيْ فَيَحْرُسُنِيَ اللَّيْلَةَ». إِذْ سَمِعْنَا صَوْتَ السِّلَاحِ، فَقَالَ: «مَنْ هَذَا»؟ قَالَ: سَعْدٌ يَا رَسُوْلَ اللهِ، جِئْتُ أَحْرُسُكَ، فَنَامَ النَّبِيُّ ﷺ حَتَّى سَمِعْنَا غَطِيْطَهُ.

'Aisyah ﵂ berkata, "Suatu malam Nabi ﷺ tidak bisa tidur, lalu beliau bersabda, *'Sekiranya ada salah seorang dari Shahabatku yang shalih datang untuk menjagaku malam ini.'* Tiba-tiba kami mendengar suara pedang (senjata). Lalu Nabi ﷺ bertanya, *'Siapa itu?'* Ia berkata (terdengarlah suara), 'Sa'd wahai Rasulullah.' Lalu Sa'd berkata, 'Aku datang untuk menjagamu.' Lalu Nabi ﷺ tidur hingga kami mendengar suara dengkur tidurnya."[225]

Penjelasan Kata:

أَرِقَ: Dengan huruf awal di*fat-hah* dan huruf *ra* dikasrah, artinya terjaga dan tidak merasa ngantuk.

غَطِيْطَهُ: Dengan huruf *ghain* yang bertitik, artinya dengkuran.

Kandungan Hadits:

Dianjurkan melindungi diri dari serangan musuh, memegang tekad dan tidak mengabaikan tempat yang membutuhkan penjagaan. Para ulama mengatakan, "Sabda beliau ini diucapkan sebelum turunnya ayat:

﴿... وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ ...﴾

'... *Dan Allah-lah yang menjagamu dari manusia...*' (QS. Al-Ma`idah: 67)

[225] Diriwayatkan Al-Bukhariy: Kitab *at-Tamanni*. Bab *Qauluhu* ﷺ, *"Laita Kadza wa Kadza* (7231) dan Muslim: Kitab *Fadha`ilush Shahabah*. Bab *Fii fadhli Sa'd bin Abi Waqqash* ﵁ (39-40).

Karena setelah turunnya ayat tersebut, beliau tidak lagi meminta pengawalan dan memerintahkan para shahabatnya agar tidak menjaga beliau."

389. SEBUTAN UNTUK ORANG, ATAU SESUATU, ATAU KUDA, "DIA ADALAH LAUT."

879. Adam menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami:

عَنْ قَتَادَةَ قَالَ: سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يَقُوْلُ: كَانَ فَزَعٌ بِالْمَدِيْنَةِ، فَاسْتَعَارَ النَّبِيُّ ﷺ فَرَسًا لِأَبِيْ طَلْحَةَ، يُقَالُ لَهُ: الْمَنْدُوْبُ، فَرَكِبَهُ، فَلَمَّا رَجَعَ قَالَ: «مَا رَأَيْنَا مِنْ شَيْءٍ، وَإِنْ وَجَدْنَاهُ لَبَحْرًا».

Dari Qatadah, ia berkata, "Aku mendengar Anas bin Malik mengatakan, 'Suatu keadaan menakutkan pernah terjadi di Madinah. Lalu Nabi ﷺ meminjam seekor kuda milik Abu Thalhah yang dijuluki *al-Mandub*, lalu beliau menungganginya. Setelah kembali, beliau bersabda, *'Kami tidak melihat apa pun, melainkan yang kami dapati adalah suatu (gelombang) laut.*'""[226]

Penjelasan Kata:

فَزَعٌ: Yaitu takut terhadap musuh.

وَإِنْ وَجَدْنَاهُ لَبَحْرًا: Al-Khaththabi mengatakan, "Ucapan ini berbentuk penafian, dan huruf lam pada kata "لَبَحْرًا" bermakna إِلَّا, sehingga arti ucapan tersebut adalah, "Kami hanya menjumpai lautan."

Kandungan Hadits:

1. Hadits ini menjelaskan keberanian Nabi ﷺ untuk segera keluar menghadapi musuh sebelum orang lain.

[226] Diriwayatkan Al-Bukhariy: Kitab *al-Hibah*. Bab *Manista'ara minan Nasil Faras* (2627), dan Muslim: Kitab *al-Fadha`il*. Bab Syaja'atun nabiyyi ﷺ wataqaduhu lilharbi (49).

2. Hadits ini juga menjelaskan agungnya keberkahan dan mukjizat beliau ﷺ karena mampu mempercepat jalannya kuda yang sebelumnya diperlambat. Dan hadits ini juga menunjukkan dibolehkannya meminjam barang seseorang dan berperang dengan mengendarai kuda pinjaman.

390. PUKULAN KARENA KESALAHAN MENGUCAPKAN HURUF

880. Abu Nu'aim menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari 'Ubaidullah:

عَنْ نَافِعٍ قَالَ: كَانَ ابْنُ عُمَرَ يَضْرِبُ وَلَدَهُ عَلَى اللَّحْنِ.

Dari Nafi' ia berkata, "Ibnu 'Umar memukul anaknya karena kesalahan mengucapkan huruf."[227]

Penjelasan Kata:

اللَّحْنُ: Memukulnya jika anaknya keliru mengucapkan huruf sesuai dengan makhraj dan sifatnya, atau kesalahan gramatikal, seperti menashab isim yang beri*'rab jarr* atau men*jarr*kan *isim* yang semestinya beri*'rab manshub*, dan kesalahan tersebut sangat jelas menyelisihi makna yang dimaksud.

881. Musa menceritakan kepada kami, ia berkata: Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami dari Katsir bin Muhammad:

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَجْلَانَ قَالَ: مَرَّ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ رضي الله عنه بِرَجُلَيْنِ يَرْمِيَانِ، فَقَالَ أَحَدُهُمَا لِلْآخَرِ: أَسَبْتَ، فَقَالَ عُمَرُ: سُوْءُ اللَّحْنِ أَشَدُّ مِنْ سُوْءِ الرَّمْيِ.

Dari 'Abdurrahman bin 'Ajlan, ia berkata, "'Umar bin al-Khaththab pernah lewat di depan dua orang yang sedang melempar (memanah). Lalu, salah satu di antara mereka berdua berkata, 'Engkau benar (*asabta*, padahal yang benar: *ashabta*).' Lalu 'Umar berkata, 'Nilai keburukan kesalahan berbicara lebih besar daripada keburukan melempar (memanah).'"[228]

Penjelasan Kata:

أَسَبْتَ: Salah ucap, (yang benar adalah) "أَصَبْتَ" dengan huruf *shad*.

Kandungan Hadits:

Dianjurkan memperhatikan *makhraj* (tempat keluarnya) huruf ketika berbicara.

391. SESEORANG MENGATAKAN, "BUKAN SESUATU," PADAHAL YANG IA MAKSUDKAN ADALAH BAHWA, "ITU BUKAN SESUATU YANG BENAR."

882. Ahmad bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata, 'Anbasah bin Khalid menceritakan kepada kami, ia berkata: Yunus menceritakan kepada kami dari Ibnu Syihab, ia berkata: Yahya bin 'Urwah bin az-Zubair menceritakan kepadaku bahwa ia mendengar 'Urwah bin az-Zubair mengatakan:

قَالَتْ عَائِشَةُ زَوْجُ النَّبِيِّ ﷺ: سَأَلَ نَاسٌ النَّبِيَّ ﷺ عَنِ الْكُهَّانِ فَقَالَ لَهُمْ: «لَيْسُوا بِشَيْءٍ». فَقَالُوا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، فَإِنَّهُمْ يُحَدِّثُوْنَ بِالشَّيْءِ يَكُوْنُ حَقًّا. فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «تِلْكَ الْكَلِمَةُ مِنَ الْحَقِّ يَخْطَفُهَا الشَّيْطَانُ، فَيُقَرْقِرُهَا بِأُذُنَيْ وَلِيِّهِ كَقَرْقَرَةِ الدَّجَاجَةِ، فَيَخْلِطُوْنَ فِيهَا بِأَكْثَرَ مِنْ مِائَةِ كَذْبَةٍ».

'Aisyah رضي الله عنها, isteri Nabi ﷺ berkata, "Orang-orang bertanya kepada Nabi ﷺ mengenai para dukun, beliau menjawab, '*Mereka bukanlah sesuatu yang bernilai.*' Lalu orang-orang berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya mereka mengatakan sesuatu yang benar (terjadi).' Lalu Nabi ﷺ bersabda, '*Itu adalah kata-*

[227] **Shahih.** Diriwayatkan Ibnu Abi Syaibah (25650) dan Al-Khathiib dalam kitab *Al-Jaami'* (1084).

[228] **Dha'if.** 'Abdurrahman bin 'Ajlaan *majhul* keadaannya. Diriwayatkan Ibnu Sa'ad dalam kitab *Ath-Thabaqaat* (3/512).

kata yang benar yang dicuri oleh syaithan lalu dia melantunkannya di telinga pengikutnya seperti kokokan ayam. Lalu mereka meramunya lebih dari 100 kedustaan.'"[229]

Penjelasan Kata:

الْكُهَّانُ: Orang-orang yang mengaku mengetahui perkara ghaib, seperti memberitakan berbagai kejadian yang akan terjadi di muka bumi tanpa menyandarkannya pada suatu sebab.

لَيْسُوا بِشَيْءٍ: Perkataan mereka tidak bernilai dan tidak dapat dipercaya.

فَيُقَرْقِرُهَا: Mengulang-ulangnya. Dikatakan "قَرْقَرَتِ الدَّجَاجَةُ" (ayam betina berkokok) jika dia mengulang-ulang suaranya. Maksudnya, bahwa para Malaikat turun ke awan dan menyebutkan segala ketentuan yang telah ditetapkan di langit, kemudian para syaithan menguping dan mendengarkannya, lalu mereka saling memberitahukan kepada yang lainnya sebagaimana ayam betina mengulang-ulang kokokannya, kemudian terdengar oleh ayam jantan lalu ia menjawabnya.

مِائَةَ كَذْبَةٍ: Penyebutan jumlah 100 dalam hadits ini untuk penggunaan ekstrim, bukan penentuan suatu jumlah.

Kandungan Hadits:

1. Hadits ini mengandung larangan mendatangi para dukun dan membenarkan kata-kata mereka.
2. Hadits ini merupakan dalil bahwa syaithan akan senantiasa berusaha mencuri berita langit dan mereka akan menyampaikan sebagian berita tersebut (dengan ditambahi berbagai kedustaan) kepada manusia yang meminta keterangan kepada mereka mengenai berbagai peristiwa yang akan terjadi.

392. UCAPAN-UCAPAN YANG MENGANDUNG MAKSUD

883. Adam menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Tsabit al-Bunani:

[229] Diriwayatkan Al-Bukhariy: Kitab *al-Adab*. Bab *Qaulur Rajul lisy Syai'i Laisa bi Syai'in, wahuwa yanwii annahu laisa bihaqqin* (6213) dan Muslim: Kitab *as-Salam*. Bab *Tahriim alkahaanah wa ityaanul* kaahin (122-123).

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ فِي مَسِيْرٍ لَهُ، فَحَدَا الْحَادِي، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «اُرْفُقْ يَا أَنْجَشَةُ -وَيْحَكَ- بِالْقَوَارِيْرِ».

Dari Anas bin Malik, ia berkata, "Rasulullah ﷺ pernah melakukan suatu perjalanan (bersama sejumlah isteri beliau). Lalu penggiring unta (yang bernama Anjasyah) mendorong untanya, maka Nabi ﷺ bersabda, *'Pelanlah wahai Anjasyah, hatihatilah terhadap gelas-gelas kaca.'"*[230]

Penjelasan Kata:

الْمَعَارِيْضُ: Bentuk jamak dari "مِعْرَاضٌ" diambil dari kata "التَّعْرِيْضُ بِالْقَوْلِ" (menyindir dengan perkataan). Al-Jauhari mengatakan, "(*At-ta'ridh*) adalah kebalikan dari 'التَّصْرِيْحُ' (ucapan yang tegas), yaitu menyembunyikan sesuatu dengan sesuatu yang lain." Ar-Raghib mengatakan, "*At-ta'ridh* merupakan perkataan yang memiliki dua sisi, benar atau dusta dan sisi lahir atau bathin."

حَدَا الْإِبِلَ يَحْدُوْ: Menggiring dan mendorongnya agar berjalan dengan berdendang.

الْحُدَى: Nyanyian untuk menggiring unta.

الْحَادِيْ: Seseorang yang menggiring unta dengan berdendang.

أُرْفُقْ: Bersikap lembutlah dalam menggiring.

أَنْجَشَةُ: Al-Baladziriy mengatakan, "Anjasyah adalah seorang lelaki yang berasal dari Habasyah dan berkun-yah Abu Mariyah. (Pada saat itu) ia menggiring unta dengan kasar, oleh karena itu Rasulullah ﷺ memerintahkannya untuk berhati-hati dalam menggiring unta.

Ada juga yang berpendapat, Anjasyah memiliki suara yang merdu ketika berdendang. Maka Nabi ﷺ tidak suka jika dendangan tersebut didengar oleh para wanita, karena suara yang merdu mampu menggoyahkan jiwa.

وَيْحَكَ: Sibawaih mengatakan, "وَيْحَكَ" merupakan kata yang diucapkan kepada seseorang yang terjerumus dalam kebinasaan, atau kata ini berfungsi sebagai peringatan bagi orang yang hampir terjerumus ke dalam kebinasaan.

[230] Diriwayatkan Al-Bukhariy: Kitab *al-Adab*. Bab *Fil Ma'aridh Manduhatun 'anil Kadzib* (6209) dan Muslim: Kitab *al-Fadha'il*. Bab *Min rahmatin nabiyyi* ﷺ *linnisaa* (71).

بِالْقَوَارِيْرِ: Gelas-gelas kaca itu adalah para wanita karena pendirian mereka lemah sehingga serupa dengan gelas kaca yang sangat mudah pecah.

Kandungan Hadits:

1. Hadits ini menunjukkan tuntunan Nabi ﷺ agar berhati-hati dengan keadaan kendaraan dalam melakukan perjalanan, karena jika unta mendengar lantunan sya'ir maka ia akan mempercepat jalannya. Itu akan membuat penunggangnya merasa capek dan cemas, bahkan dapat menjadi penyebab wanita jatuh dan memicu ketakutan.
2. Hadits ini menunjukkan bahwa wanita hendaknya menjauhi laki-laki dan tidak mendengar perkataan mereka hingga mereka jauh dari laki-laki, aman dari fitnah dan kecondongan hati untuk (mendengar suara mereka).

884. Al-Hasan bin 'Umar menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'tamir menceritakan kepada kami: Ayahku berkata: Ibnu 'Umar berkata:

عَنْ عُمَرَ -فِيْمَا أَرَى، شَكَّ أَبِيْ- أَنَّهُ قَالَ: حَسْبُ امْرِئٍ مِنَ الْكَذِبِ أَنْ يُحَدِّثَ بِكُلِّ مَا سَمِعَ.

Dari 'Umar –menurutku, ayahku ragu–, bahwa ia berkata, "Cukuplah seseorang berdusta jika dia menceritakan setiap apa yang ia dengar."[231]

(...) Ia berkata, "Menurutku ia berkata:

قَالَ عُمَرُ: أَمَا فِي الْمَعَارِيْضِ مَا يَكْفِي الْمُسْلِمَ مِنَ الْكَذِبِ.

"Umar berkata, 'Ketahuilah, bahwa dalam sindiran terdapat sesuatu yang cukup membuat Muslim menghindari dusta."

Kandungan Hadits:

1. Hadits ini merupakan peringatan agar seseorang tidak menceritakan setiap apa yang didengarnya, karena setiap kabar yang ia dengar ada

[231] **Shahih mauquf.** Diriwayatkan Ibnu Abi Syaibah (25618) dan Al-Baihaqiy dalam kitab *Syu'abul Iimaan* (4793).

kalanya tercampur antara kabar yang benar dan yang dusta. Maka jika ia menceritakan seluruhnya, ia telah berdusta pada sebagian kabar yang ia ceritakan.
2. Dusta adalah menceritakan sesuatu yang menyelisihi kebenaran dan (cukup dapat dikatakan dusta) walaupun ia tidak berniat berdusta. Adanya niat dengan sengaja berdusta merupakan sebab pendusta memperoleh dosa, ini merupakan pendapat yang benar.

885. Adam menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Qatadah:

عَنْ مُطَرِّفِ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ الشِّخِّيْرِ قَالَ: صَحِبْتُ عِمْرَانَ بْنَ حُصَيْنٍ إِلَى الْبَصْرَةِ، فَمَا أَتَى عَلَيْنَا يَوْمٌ إِلَّا أَنْشَدَنَا فِيْهِ الشِّعْرَ، وَقَالَ: إِنَّ فِي مَعَارِيْضِ الْكَلَامِ لَمَنْدُوْحَةً عَنِ الْكَذِبِ.

Dari Mutharrif bin 'Abdillah bin asy-Syikhkhir, ia berkata, "Aku menemani 'Imran bin Hushain ke Bashrah. Setiap kali hari datang berganti kepada kami, dia senantiasa membacakan sya'ir kepada kami." Dan Mutharrif berkata, "Sesungguhnya dalam kata-kata sindiran sungguh terdapat keluasan sehingga tidak perlu berdusta."[232]

Kandungan Hadits:

Lihat penjelasan hadits no. 857.

393. MENYEBARLUASKAN RAHASIA

886. 'Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Musa bin 'Ali menceritakan kepada kami dari ayahnya:

عَنْ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ قَالَ: عَجِبْتُ مِنَ الرَّجُلِ يَفِرُّ مِنَ الْقَدَرِ وَهُوَ مُوَاقِعُهُ،

[232] **Shahih mauquf.** Sudah berlalu pada hadits no. (857).

وَيَرَى الْقَذَاةَ فِيْ عَيْنِ أَخِيْهِ وَيَدَعُ الْجِذْعَ فِيْ عَيْنِهِ، وَيُخْرِجُ الضَّغْنَ مِنْ نَفْسِ أَخِيْهِ وَيَدَعُ الضَّغْنَ فِيْ نَفْسِهِ، وَمَا وَضَعْتُ سِرِّيْ عِنْدَ أَحَدٍ فَلُمْتُهُ عَلَى إِفْشَائِهِ، وَكَيْفَ أَلُوْمُهُ وَقَدْ ضِقْتُ بِهِ ذَرْعًا؟

Dari 'Amr bin al-'Ash, ia berkata, "Aku heran terhadap orang yang lari dari takdir padahal dia pasti menemuinya. Dia melihat kotoran kecil di mata saudaranya sementara ia membiarkan batang kayu ada di matanya sendiri. Dia mengeluarkan rasa benci dari hati saudaranya sementara ia membiarkan kebencian ada dalam dirinya sendiri. Aku tidak meletakkan rahasiaku pada seseorang lalu aku hina dia karena menyebarkannya. Bagaimana aku menghina orang itu sementara aku telah menempelkan rahasia itu padanya?"[233]

Kandungan Hadits:

Hadits ini menunjukkan keheranan akan perbuatan seseorang yang ingin lari dari takdir, padahal hal itu pasti terjadi. Selain itu, hadits ini menunjukkan perbuatan seseorang yang tidak peduli untuk menghilangkan aib dan mencegah rasa dengki dari dirinya. Hadits ini pun mengandung nasehat agar menyembunyikan rahasia dan tidak menyebarluaskannya kepada orang lain.

393. MENGOLOK-OLOK, DAN FIRMAN ALLAH ﷻ,

"... JANGANLAH SUATU KAUM MENGOLOK-OLOK KAUM YANG LAIN ..." (Al-Hujuraat: 11)

887. Isma'il menceritakan kepada kami, ia berkata: Saudaraku menceritakan kepadaku dari Sulaiman bin Bilal, dari 'Alqamah bin Abi 'Alqamah, dari ibunya:

[233] **Shahih.** Diriwayatkan Ibnu Abid Dunyaa dalam kitab *Ash-Shamtu* (408) dan Ibnu Hibban dalam kitab *Raudhatul "Uqalaa'* (Hal. 188).

عَنْ عَائِشَةَ رضي الله عنها قَالَتْ: مَرَّ رَجُلٌ مُصَابٌ عَلَى نِسْوَةٍ، فَتَضَاحَكْنَ بِهِ يَسْخَرْنَ، فَأُصِيبَ بَعْضُهُنَّ.

Dari 'Aisyah رضي الله عنها, ia berkata, "Seorang lelaki cacat melewati sekelompok wanita. Lalu mereka mengolok-olok (menertawakan) nya. Lalu, sebagian dari wanita itu pun mengalami cacat."[234]

Kandungan Hadits:

Dalam hadits ini terdapat larangan mengolok-olok orang yang mengalami cacat berupa penyakit, mencela dan meremehkan orang tersebut atas kekurangan yang ia miliki.

394. BERSIKAP TENANG DALAM SEGALA HAL

888. Bisyr bin Muhammad menceritakan kepada kami, ia berkata, 'Abdullah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Sa'd bin Sa'id Al-Anshariy mengabarkan kepada kami dari az-Zuhri:

عَنْ رَجُلٍ مِنْ بَلِيٍّ قَالَ: أَتَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ مَعَ أَبِيْ، فَنَاجَى أَبِيْ دُوْنِيْ، قَالَ: فَقُلْتُ لِأَبِيْ: مَا قَالَ لَكَ؟ قَالَ: «إِذَا أَرَدْتَ أَمْرًا فَعَلَيْكَ بِالتُّؤَدَةِ حَتَّى يُرِيَكَ اللهُ مِنْهُ الْمَخْرَجَ، أَوْ حَتَّى يَجْعَلَ اللهُ لَكَ مَخْرَجًا».

Dari seorang lelaki yang berasal dari Baliy, ia berkata, "Aku pernah mendatangi Rasulullah ﷺ bersama ayahku. Lalu, beliau berbicara pelan dengan ayahku tanpa dengan aku. Setelah itu aku bertanya kepadanya, 'Apa yang beliau katakan kepadamu?' Ia menjawab, 'Jika engkau menghendaki suatu urusan, maka

[234] **Isnadnya hasan.** Ummu 'Alqamah yang bernama Marjanah, putranya yang bernama "Alqamah meriwayatkan hadits darinya, juga Bukair bin Al-Asyaj. Ibnu Sa'ad berkata: Ummu 'Alqamah adalah orang dimerdekakan oleh Aisyah, Ummu 'Alqamah meriwayatkan hadits dari Aisyah, putranyapun yang bernama 'Alqamah bin Abi 'Alqamah meriwayatkan hadits-hadits yang shalihah dari ibunya sendiri. Al-'Ajliy berkata: Ummu 'Alqamah adalah wanita Madinah dari kalangan tabi'in yang tsiqah. Ibnu Hibban juga mencamtumkannya dalam kitab *Ats-Tsiqaat*. (Lihat: kitab *At-Thabaqaat* karya Ibnu Sa'ad 8/356, kitab *Ats-Tsiqaat* karya Ibnu Hibban5/466, kitab *Tahdziib At-Tahdziib* 4/688/Marjanah, dan hal. 699/ Ummu 'Alqamah).

hendaknya selalu bersikap tenang hingga Allah memperlihatkan kepadamu jalan keluarnya, atau hingga Allah memberikan jalan keluar kepadamu.'"[235]

Penjelasan Kata:

فَعَلَيْكَ بِالتَّؤَدَةِ: Hendaknya engkau berhati-hati, selalu bersikap tenang, pelan-pelan dan tidak tergesa-gesa.

الْمَخْرَجُ: Jalan keluar, yaitu jika engkau hendak melakukan sesuatu namun hal itu sulit dilakukan, maka tetaplah tenang dan jangan tergesa-gesa dalam mengerjakannya hingga Allah ﷻ memberi petunjuk kepadamu untuk menyelesaikannya.

Kandungan Hadits:

Hadits ini menunjukkan tuntunan Rasulullah ﷺ dalam memilih langkah pencegahan yang bijak. Dalam menghadapi berbagai permasalahan serta berbagai urusan penting dan rumit, dianjurkan agar senantiasa mengambil pertimbangan cermat sebelum mengemukakan pendapat, mengambil langkah-langkah dan menentukan sikap dalam menghadapi permasalahan tersebut.

889. Dari al-Hasan bin 'Amr al-Fuqaimi, dari Mundzir ats-Tsauri:

عَنْ مُحَمَّدِ ابْنِ الْحَنَفِيَّةِ قَالَ: لَيْسَ بِحَكِيمٍ مَنْ لَا يُعَاشِرُ بِالْمَعْرُوفِ مَنْ لَا يَجِدُ مِنْ مُعَاشَرَتِهِ بُدًّا، حَتَّى يَجْعَلَ اللهُ لَهُ فَرَجًا أَوْ مَخْرَجًا.

Dari Muhammad bin al-Hanafiyah, ia berkata, "Tidaklah bijaksana orang yang tidak bergaul dengan baik terhadap orang yang seharusnya diajaknya bergaul, hingga Allah memberikan kepadanya kelapangan atau jalan keluar." [236]

Penjelasan Kata:

مَنْ لَا يَجِدُ مَنْ مُعَاشَرَتِهِ بُدًّا: Seperti isterinya, ibu, kerabat, pimpinan, pembantu, sahabat, rekan bisnis dan orang-orang seperti mereka.

[235] **Dha'if.** Sa'ad bin Sa'id Al-Anshariy dipercaya, tapi hafalannya jelek. (Lihat *Adh-Dha'ifah* 2307). Hadits ini diriwayatkan Ibnu Abi Syaibah (25312) dan Al-Baihaqiy dalam kitab *Syu'abul Imaan* (1187).

[236] **Shahih.** Diriwayatkan Abu Nu'aim dalam kitab *Hilyatul Auliyaa'* (3/175) dan Al-Baihaqiy dalam kitab *Syu'abul Imaan* (8105).

Kandungan Hadits:

Hadits ini sangat menganjurkan seseorang untuk senantiasa ber-*mudarah* (berinteraksi dengan baik dan memperlakukan orang lain dengan baik. Ini termasuk salah satu amal yang bisa mendatangkan kebaikan, ketenangan dan kasih sayang.

396. ORANG YANG MENUNJUKKAN JALAN

890. Muhammad bin Salam menceritakan kepada kami, ia berkata: Al-Fazariy menceritakan kepada kami, ia berkata: Qinan bin 'Abdillah menceritakan kepada kami dari 'Abdurrahman bin 'Ausajah:

عَنِ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «مَنْ مَنَحَ مَنِيْحَةً أَوْ هَدَى زُقَاقًا – أَوْ قَالَ: «طَرِيْقًا» – كَانَ لَهُ عِدْلُ عِتَاقِ نَسَمَةٍ».

Dari al-Bara` bin 'Azib, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "Barang siapa memberi satu pemberian (yang bermanfaat) atau menunjukkan gang –atau ia berkata: jalan– maka baginya (pahala) setara membebaskan seorang budak."[237]

Penjelasan Kata:

الْمَنِيْحَةُ: Al-Hafizh mengatakan dalam *al-Fat-h*, "*Al-manihah* dengan huruf *nun* dan huruf *ha* tanpa titik pada *wazan 'azhiimah* berasal dari kata *al-'athiyyah* (pemberian)." Abu 'Ubaidah mengatakan, "*Al-manihah* di kalangan orang Arab memiliki dua sisi. *Pertama*, seseorang memberikan sesuatu kepada sahabatnya untuk ia miliki. *Kedua*, ia memberi unta atau kambing yang bisa ia manfaatkan susu dan bulunya, lalu beberapa waktu kemudian ia mengembalikannya."

أَوْ هَدَى زُقَاقًا: Dikatakan dalam *an-Nihayah*, "*Az-zuqaq* dengan huruf zay didhammah berarti *ath-thariq* (jalan), yang dimaksud adalah orang yang menunjukkan jalan kepada orang buta atau orang tersesat.

كَانَ لَهُ عِدْلُ عِتَاقِ نَسَمَةٍ: Maksudnya, perbuatan yang disebutkan dalam hadits ini setara dengan membebaskan seorang budak. Sisi kemiripannya adalah karena keduanya merupakan salah satu bentuk perbuatan yang

[237] **Shahih.** Diriwayatkan Ahmad (4/287), At-Tirmidzi: Kitab *al-Birr wash Shilah*. Bab *Maa ja'a fil minhah* (1957) dan Ibnu Hibban (5096).

memberi manfaat kepada sesama makhluk dan berbuat baik kepada mereka.

---

891. 'Abdullah bin Raja` mengabarkan kepada kami, ia berkata, 'Ikrimah bin 'Ammar mengabarkan kepada kami dari Abu Zumail, dari Malik bin Martsad, dari ayahnya:

عَنْ أَبِيْ ذَرٍّ، يَرْفَعُهُ -قَالَ: ثُمَّ قَالَ بَعْدَ ذَلِكَ: لَا أَعْلَمُهُ إِلَّا رَفَعَهُ- قَالَ: «إِفْرَاغُكَ مِنْ دَلْوِكَ فِيْ دَلْوِ أَخِيْكَ صَدَقَةٌ، وَأَمْرُكَ بِالْـمَعْرُوْفِ وَنَهْيُكَ عَنِ الْـمُنْكَرِ صَدَقَةٌ، وَتَبَسُّمُكَ فِيْ وَجْهِ أَخِيْكَ صَدَقَةٌ، وَإِمَاطَتُكَ الْحَجَرَ وَالشَّوْكَ وَالْعَظْمَ عَنْ طَرِيْقِ النَّاسِ لَكَ صَدَقَةٌ، وَهِدَايَتُكَ الرَّجُلَ فِيْ أَرْضِ الضَّالَّةِ صَدَقَةٌ».

Dari Abu Dzarr, ia mer*afa*'nya –ia berkata: Kemudian ia berkata setelahnya, "Aku tidak mengetahuinya kecuali ia mer*afa*'nya"– ia berkata, *"Menuangkan (air) dari embermu ke ember saudaramu adalah shadaqah, ajakanmu untuk berbuat baik dan cegahanmu dari kemunkaran adalah shadaqah, senyumanmu di hadapan saudaramu adalah shadaqah, engkau menyingkirkan batu, duri atau tulang dari jalan manusia adalah shadaqah bagimu, dan engkau menunjuki seseorang di jalan agar tidak tersesat adalah shadaqah."*[238]

Penjelasan Kata:

إِفْرَاغُكَ: Tuanganmu.

وَتَبَسُّمُكَ فِيْ وَجْهِ أَخِيْكَ: Engkau menampakkan wajah yang berseri dan kegembiraan ketika bertemu dengannya, engkau akan diberi pahala sebagaimana pahala yang engkau peroleh ketika bershadaqah.

فِيْ أَرْضِ الضَّالَّةِ: Suatu daerah yang tidak memiliki rambu-rambu jalan sehingga menyesatkan orang.

[238] **Hasan Lighairihi.** Ada sifat *jahalah* pada diri perawi yang bernama Martsad bin Abdillah,hadits ini diriwayatkan At-Tirmidziy: Kitab *al-Birr wash Shilah*. Bab *Ma Ja'a fii Shani'il Ma'ruf* (1956) dan Ibnu Hibban (529), dan masih ada jalurnya yang lain. (Lihat *Ash-Shahihah* 572).

Kandungan Hadits:

Hadits ini menunjukkan suatu amal yang bisa mendatangkan pahala dan mendekatkan diri seseorang kepada Allah ﷻ pada suatu hari di mana anak dan harta tidak akan bermanfaat lagi bagi seseorang.
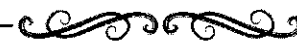
397. ORANG YANG MENYESATKAN ORANG BUTA

892. Isma'il bin Abi Uwais menceritakan kepada kami, ia berkata, 'Abdurrahman bin Abiz Zinad menceritakan kepadaku dari 'Amr bin Abi 'Amr, dari 'Ikrimah:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ: «لَعَنَ اللهُ مَنْ كَمَّهَ أَعْمَى عَنِ السَّبِيْلِ».

Dari Ibnu 'Abbas bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Allah melaknat orang yang menyesatkan orang buta dari jalan."*[239]

Penjelasan Kata:

كَمَّهَ: Menyesatkan.

Kandungan Hadits:

Salah satu amal yang buruk adalah menyesatkan orang yang buta dan menunjukkan jalan yang tidak benar kepadanya. Semoga Allah ﷻ melindungi kita dari perbuatan tersebut.
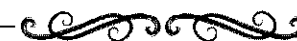
398. MELAMPAUI BATAS

893. Isma'il bin Aban menceritakan kepada kami, ia berkata, 'Abdul Hamid bin Bahram menceritakan kepada kami, ia berkata: Syahr menceritakan kepada kami, ia berkata:

[239] **Hasan shahih.** Diriwayatkan Ahmad (1/217), Ibnu Hibban (4417) dan Al-Hakim (4/356). Lihat *As-Shahihah* (3462).

حَدَّثَنِي ابْنُ عَبَّاسٍ قَالَ: بَيْنَمَا النَّبِيُّ ﷺ بِفِنَاءِ بَيْتِهِ بِمَكَّةَ جَالِسٌ، إِذْ مَرَّ بِهِ عُثْمَانُ بْنُ مَظْعُوْنٍ، فَكَشَرَ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ، فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ ﷺ: «أَلَا تَجْلِسُ»؟ قَالَ: بَلَى، فَجَلَسَ النَّبِيُّ ﷺ مُسْتَقْبِلَهُ، فَبَيْنَمَا هُوَ يُحَدِّثُهُ إِذْ شَخَصَ النَّبِيُّ ﷺ بَصَرَهُ إِلَى السَّمَاءِ، فَقَالَ: «أَتَانِي رَسُوْلُ اللهِ ﷺ آنِفًا، وَأَنْتَ جَالِسٌ». قَالَ: فَمَا قَالَ لَكَ؟ قَالَ: ﴿ إِنَّ ٱللَّهَ يَأْمُرُ بِٱلْعَدْلِ وَٱلْإِحْسَٰنِ وَإِيتَآيِٕ ذِى ٱلْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ ٱلْفَحْشَآءِ وَٱلْمُنكَرِ وَٱلْبَغْيِ ۚ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴾، قَالَ عُثْمَانُ: وَذَلِكَ حِينَ اسْتَقَرَّ الْإِيمَانُ فِي قَلْبِي، وَأَحْبَبْتُ مُحَمَّدًا.

Dari Ibnu 'Abbas, ia berkata, "Ketika Nabi ﷺ duduk di halaman rumahnya di Makkah, tiba-tiba 'Utsman bin Mazh'un lewat. Lalu dia tersenyum kepada Nabi ﷺ. Maka Nabi ﷺ bersabda kepadanya, '*Tidakkah engkau duduk?*' Dia menjawab, 'Baik.' Lalu Nabi ﷺ duduk menghadapnya. Ketika dia berbicara, tiba-tiba Nabi mengarahkan pandangan beliau ke langit, lalu bersabda, '*Utusan Allah ﷺ baru saja mendatangiku saat engkau sedang duduk.*' Lalu dia bertanya, 'Apa yang ia katakan kepadamu?' Beliau menjawab, '*Sesungguhnya Allah menyuruh(mu) berlaku adil dan berbuat kebaikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepada kalian agar kalian dapat mengambil pelajaran.*' (An-Nahl: 90) 'Utsman berkata, 'Itu ketika iman telah menetap dalam hatiku, dan aku mencintai Muhammad.'"[240]

[240] **Dha'if.** Karena kelemahan Syahr. Diriwayatkan Ahmad (1/218) dan At-Thabraniy dalam kitab *Al-Mu'jamul Kabiir* (8322).

Penjelasan Kata:

كَشَرَ: Tersenyum. Disebutkan dalam *an-Nihayah*, maksudnya adalah menampaknya gigi untuk tertawa, dan كَا شَرَهُ berarti menampakkan tanda-tanda hendak tertawa di wajahnya.

شَخَصَ: Melihat.

﴿إِنَّ ٱللَّهَ يَأْمُرُ بِٱلْعَدْلِ﴾: Ibnu 'Abbas menafsirkan adil di sini adalah tauhid, sedangkan ihsan adalah menunaikan kewajiban dan ikhlas dalam bertauhid. Inilah makna dari sabda Nabi ﷺ, " الْإِحْسَانُ أَنْ تَعْبُدَ اللهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ " (*Ihsan adalah engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya*). Muqatil berkata, "Adil adalah tauhid dan ihsan adalah memaafkan manusia." Yang dimaksud dengan *fahsya`* dalam ayat di atas adalah perbuatan dan perkataan buruk. Ibnu 'Abbas mengartikannya perbuatan zina. Dan yang dimaksud dengan *munkar* adalah apa yang tidak terdapat dalam syari'ah dan Sunnah. Dan yang dimaksud dengan *al-baghyu* adalah sikap sombong dan perbuatan zhalim. Ibnu Mas'ud berkata, "Ayat-ayat dalam al-Qur`an yang paling komplit adalah ayat ini." Ayyub berkata dari 'Ikrimah bahwa Nabi ﷺ membacakan ayat ini kepada al-Walid, lalu berkata kepada beliau, "*Wahai putera saudaraku, ulangilah,*" lalu beliau mengulanginya. Kemudian ia berkata, "*Demi Allah, sungguh padanya ada sesuatu yang manis, dan di atasnya ada sesuatu yang bagus. Sesungguhnya bagian atasnya mendatangkan buah dan bawahnya menurunkan hujan lebat, dan itu bukanlah perkataan manusia.*"

Kandungan Hadits:

Ibnu Qayyim al-Jauziyah berkata, "Ayat tersebut mencakup beragam kebaikan dan masalah, ragam perintah dan larangan serta nasehat dan wasiat yang maknanya tidak akan terungkap maknanya, sekalipun seandainya terdapat dalam berbagai kitab, tidak pula akan tercakup." (Kitab *Al-Masyawwaq ila 'Ulumil Qur`an wa 'Ilmil Bayan*).

399. HUKUMAN PERBUATAN ZHALIM

894. 'Abdullah bin Abil Aswad menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin 'Ubaid ath-Thanafisi menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin 'Abdil 'Aziz menceritakan kepada kami:

عَنْ أَبِيْ بَكْرِ بْنِ عُبَيْدِ اللهِ بْنِ أَنَسٍ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ جَدِّهِ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «مَنْ عَالَ جَارِيَتَيْنِ حَتَّى تُدْرِكَا، دَخَلْتُ أَنَا وَهُوَ فِي الْجَنَّةِ كَهَاتَيْنِ». وَأَشَارَ مُحَمَّدٌ بِالسَّبَّابَةِ وَالْوُسْطَى.

Dari Abu Bakar bin 'Ubaidillah bin Anas, dari ayahnya (Anas), dari kakeknya, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "Barang siapa membesarkan dan mendidik dua budak perempuan hingga keduanya mencapai usia dewasa, maka aku dan ia di surga seperti dua (jari) ini." Muhammad mengisyaratkan dengan telunjuk dan jari tengah. [241]

Penjelasan Kata:

تُدْرِكَا: Maksudnya adalah mengasuh dengan baik hingga dewasa.

عَالَ: Arti dari عَالَهُمَا yaitu mengasuh dan mendidiknya dengan baik, di antaranya adalah diambil dari *'aul* (tanggungan), seperti , "Mulailah dari orang-orang yang kamu tanggung." Artinya bahwa *pada Hari Kiamat ia akan datang seperti ini* (mengisyaratkan dua jari, telunjuk dan jari tengah), yaitu berdampingan dengan beliau ﷺ.

895. (Rasulullah ﷺ juga bersabda:)

« وَبَابَانِ يُعَجَّلَانِ فِي الدُّنْيَا: الْبَغْيُ، وَقَطِيْعَةُ الرَّحِمِ».

"Dua pintu yang disegerakan di dunia: Kezhaliman dan memutus silaturrahim."[242]

Penjelasan Kata:

وَبَابَانِ يُعَجَّلَانِ فِي الدُّنْيَا: Dua macam dosa yang balasannya akan dipercepat oleh Allah di dunia. Telah diriwayatkan dalam hadits lain dengan lafazh:

« اِثْنَانِ يُعَجِّلُهَا فِي الدُّنْيَا ... ».

[241] Diriwayatkan Muslim: Kitab *al-Birr wash Shilah*. Bab Fadhl ihsaan ilal banaat (149)].

[242] **Shahih.** Diriwayatkan Al-Hakim (4/177), lihat *Ash-Shahihah* (1120).

"Dua macam dosa yang Allah akan mempercepat (pembalasannya) di dunia ..." (Ash-Shahihah karya al-Albani).

400. *AL-HASAB* (KETURUNAN)

896. Syihab bin Ma'mar al-'Aufi menceritakan kepada kami, ia berkata: Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami dari Muhammad bin 'Amr, dari Abu Salamah:

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «إِنَّ الْكَرِيْمَ ابْنَ الْكَرِيْمِ ابْنِ الْكَرِيْمِ ابْنِ الْكَرِيْمِ يُوْسُفُ بْنُ يَعْقُوْبَ بْنِ إِسْحَاقَ بْنِ إِبْرَاهِيْمَ».

Dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, *"Sesungguhnya yang mulia putera yang mulia putera yang mulia putera yang mulia adalah Yusuf putera Yaqub putera Ishaq putera Ibrahim."*[243]

Kandungan Hadits:

Lihat hadits no. 605.

897. 'Abdul 'Aziz bin 'Abdillah menceritakan kepada kami, ia berkata, 'Abdul 'Aziz bin Muhammad menceritakan kepada kami dari Muhammad bin 'Amr, dari Abu Salamah:

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ: «إِنَّ أَوْلِيَائِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ الْمُتَّقُوْنَ، وَإِنْ كَانَ نَسَبٌ أَقْرَبَ مِنْ نَسَبٍ، فَلَا يَأْتِيْنِي النَّاسُ بِالْأَعْمَالِ وَتَأْتُوْنَ بِالدُّنْيَا تَحْمِلُوْنَهَا عَلَى رِقَابِكُمْ، فَتَقُوْلُوْنَ: يَا مُحَمَّدُ! فَأَقُوْلُ هَكَذَا وَهَكَذَا: لَا». وَأَعْرَضَ فِي كِلَا عِطْفَيْهِ.

Dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya wali-waliku pada Hari Kiamat adalah orang-orang yang*

[243] **Shahih.** Lihat hadits no. 605.

bertakwa, meskipun nasab yang satu lebih dekat dari nasab yang lain, tetapi itu tidak berlaku. Manusia mendatangiku pada Hari Kiamat dengan membawa berbagai amal. Sedangkan kalian datang dengan dunia yang mana kalian membawanya di leher kalian, lalu kalian berkata, 'Wahai Muhammad,' lalu aku katakan begini dan begitu (menolak), 'Tidak.'" **Dan beliau berpaling.**[244]

Kandungan Hadits:

1. Sesungguhnya takwa adalah cara mendekatkan diri kepada Allah ﷻ, dan sesungguhnya orang-orang yang bertakwa adalah mereka yang berhak menerima syafa'at dari Nabi ﷺ pada Hari Kiamat.
2. Orang-orang yang dekat dengan Nabi ﷺ di dunia mendatangi beliau pada Hari Kiamat dengan membawa dosa-dosa di atas leher mereka dengan maksud meminta syafa'at beliau ﷺ, namun beliau menolaknya. Hal itu karena kedekatan di dunia tidak akan berarti apa pun pada Hari Kiamat, dan yang akan berguna pada hari tersebut adalah amal shalih ketika di dunia.

898. 'Abdurrahman bin al-Mubarak menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Sa'id menceritakan kepada kami, ia berkata, 'Abdul Malik menceritakan kepada kami, ia berkata, 'Atha` menceritakan kepada kami:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: لَا أَرَى أَحَدًا يَعْمَلُ بِهَذِهِ الْآيَةِ: ﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُم مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَى ...﴾ حَتَّى بَلَغَ: ﴿... إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ...﴾ فَيَقُوْلُ الرَّجُلُ لِلرَّجُلِ: أَنَا أَكْرَمُ مِنْكَ، فَلَيْسَ أَحَدٌ أَكْرَمُ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِتَقْوَى اللهِ.

Dari Ibnu 'Abbas, ia berkata, "Aku tidak melihat seseorang mengamalkan ayat ini, *'Wahai sekalian manusia, sesungguhnya Kami menjadikan kalian terdiri dari laki-laki dan perempuan ...'* hingga, *'... Sesungguhnya yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah adalah yang paling bertakwa ...'* (Al-Hujurat: 13, lalu dia berkata kepada orang lain, 'Aku lebih mulia darimu,' (padahal) tidak ada orang yang lebih mulia dari orang lain kecuali dengan takwa kepada Allah."[245]

Kandungan Hadits:

Semua manusia memiliki kedudukan yang sama dalam hal kemuliaan, hanya saja yang membedakan mereka di dunia adalah ketaatan kepada Allah ﷻ dan mengikuti Sunnah Rasulullah ﷺ. Dengan dua sifat inilah (takwa dan mengikuti Sunnah Rasul ﷺ) kedudukan manusia akan berbeda di hadapan Allah ﷻ. Jabatan dan keturunan tidak berarti apa-apa dalam mendekatkan diri untuk mendapatkan ridha Allah ﷻ.

899. Abu Nu'aim menceritakan kepada kami, ia berkata: Ja'far bin Barqan menceritakan kepada kami dari Yazid, ia berkata:

قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: مَا تَعُدُّوْنَ الْكَرَمَ؟ وَقَدْ بَيَّنَ اللهُ الْكَرَمَ، فَأَكْرَمُكُمْ عِنْدَ اللهِ أَتْقَاكُمْ، مَا تَعُدُّوْنَ الْحَسَبَ؟ أَفْضَلُكُمْ حَسَبًا أَحْسَنُكُمْ خُلُقًا.

Ibnu 'Abbas berkata, "Apa itu kemuliaan menurut kalian? Allah telah menjelaskan kemuliaan, maka yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah adalah yang paling bertakwa di antara kalian. Apa itu kedudukan menurut kalian? Yang paling utama kedudukannya di antara kalian adalah yang paling baik akhlaknya."[246]

Penjelasan Kata:

فَأَكْرَمُكُمْ عِنْدَ اللهِ أَتْقَاكُمْ: Dengan ayat ini beberapa ulama berkata, "Tidak ada syarat dalam nikah tentang persamaan kecuali persamaan dalam agama. Telah banyak hadits yang menerangkan tentang pentingnya takwa, dan telah menjadi ketetapan bahwa hal itu (takwa) adalah ukuran

---

[244] **Hasan.** Muhammad bin 'Amr adalah rawi yang dipercaya dan memiliki banyak kekeliruan dalam meriwayatkan hadits. (Lihat *Ash-Shahihah* 765). Diriwayatkan Ibnu Abi 'Ashim dalam kitab *As-Sunnah* (213).

[245] **Shahih.** Diriwayatkan At-Thabariy dalam kitab *At-Tafsiir* (31774).

[246] **Isnad Shahih.**

kemuliaan bersama sifat-sifat baik lainnya di hadapan Allah, bukan jabatan (pangkat) dan garis keturunan.

401. RUH-RUH ITU MENYATU

900. 'Abdullah menceritakan kepada kami, ia berkata: Al-Laits menceritakan kepadaku dari Yahya bin Sa'id, dari 'Amrah:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ ﷺ يَقُوْلُ: «الْأَرْوَاحُ جُنُوْدٌ مُجَنَّدَةٌ، فَمَا تَعَارَفَ مِنْهَا ائْتَلَفَ، وَمَا تَنَاكَرَ مِنْهَا اخْتَلَفَ».

Dari 'Aisyah رضي الله عنها, ia berkata, "Aku mendengar Nabi ﷺ bersabda, *'Ruh-ruh itu adalah menyatu. Ruh yang saling mengenal (bahwa keduanya sama) akan saling menyatu, sedangkan yang saling berlainan akan berpisah.'"*[247]

(...) Sa'id bin Abi Maryam menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Ayyub menceritakan kepada kami dari Yahya bin Sa'id, dari 'Amrah binti 'Abdirrahman:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ، مِثْلَهُ.

Dari 'Aisyah رضي الله عنها, dari Nabi ﷺ, seperti hadits di atas.

901. 'Abdul 'Aziz bin 'Abdillah menceritakan kepada kami, ia berkata: Sulaiman bin Bilal menceritakan kepadaku dari Suhail, dari ayahnya:

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: «الْأَرْوَاحُ جُنُوْدٌ مُجَنَّدَةٌ، فَمَا تَعَارَفَ مِنْهَا ائْتَلَفَ، وَمَا تَنَاكَرَ مِنْهَا اخْتَلَفَ».

[247] **Shahih.** Diriwayatkan Abu Ya'laa (4364), Al-Baihaqiy dalam kitab *Syu,abul iimaan* (9039), dan Al-Bukhariy: Kitab *al-Anbiyaa`*. Bab *al-Arwaah Junuudun Mujannadah* (3336) secara *ta'liiq*.

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Ruh-ruh itu adalah menyatu. Ruh yang saling mengenal (bahwa keduanya sama) akan saling menyatu, sedangkan yang saling berlainan akan berpisah.'"*[248]

Penjelasan Kata:

الْأَرْوَاحُ جُنُوْدٌ مُجَنَّدَةٌ: Para ulama berkata, "Artinya adalah himpunan yang berkumpul, atau berbagai ragam yang berbeda-beda." Al-Khaththabiy berkata, "Boleh jadi itu mencakup isyarat yang menunjukkan makna berbagai bentuk dari kebaikan, keburukan, keshalihan, dan kerusakan. Arwah-arwah saling mengenal berdasarkan perangai, baik dan buruk. Jika perangainya sama, maka saling mengenal, dan jika berlawanan, maka saling menjauh." Dikatakan bahwa maksudnya adalah bahwa sesungguhnya arwah pada mulanya diciptakan dalam dua kelompok. Dan makna saling menerima adalah bahwa jasad yang di dalamnya terdapat arwah, jika bertemu di dunia, maka akan saling mengenal atau berbeda sesuai dengan apa yang dicipta atasnya.

402. UCAPAN *"SUBHAANALLAAH"* KETIKA MERASA TAKJUB

902. Yahya bin Shalih al-Mishriy menceritakan kepada kami dari Ishaq bin Yahya al-Kalbiy, ia berkata: Az-Zuhriy menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Salamah bin 'Abdirrahman mengabarkan kepada kami:

أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ ﷺ يَقُوْلُ: «بَيْنَمَا رَاعٍ فِيْ غَنَمِهِ، عَدَا عَلَيْهِ الذِّئْبُ فَأَخَذَ مِنْهُ شَاةً، فَطَلَبَهُ الرَّاعِيْ، فَالْتَفَتَ إِلَيْهِ الذِّئْبُ، فَقَالَ: مَنْ لَهَا يَوْمَ السَّبُعِ؟ لَيْسَ لَهَا رَاعٍ غَيْرِيْ». فَقَالَ النَّاسُ: سُبْحَانَ اللهِ! فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: «فَإِنِّيْ أُوْمِنُ بِذَلِكَ، أَنَا وَأَبُوْ بَكْرٍ وَعُمَرُ».

Bahwa Abu Hurairah رضي الله عنه berkata, "Aku mendengar Nabi ﷺ ber-

[248] Diriwayatkan Muslim: Kitab *al-Birr wash Shilah wal Adab*. Bab *Al-awaahu junuudun mujannadah* (195-160).

sabda, *'Ketika seorang penggembala menggembalakan kambingnya, muncullah seekor serigala lalu mengambil seekor dombanya. Lalu, penggembala itu mengejarnya. Maka serigala itu menoleh kepadanya lalu berkata, 'Milik siapa domba itu pada hari pemangsaan? Tidak ada penggembalanya selain aku.'* Lalu orang-orang berkata, 'Subhaanallaah." Maka Rasulullah ﷺ bersabda, *'Sesungguhnya aku percaya dengan yang demikian itu. Aku, Abu Bakar, dan juga 'Umar.'"*[249]

Penjelasan Kata:

عَدَا الذِّئْبُ: Dengan menggunakan *'ain*, yaitu permusuhan.

مَنْ لَهَا يَوْمَ السَّبُعِ: Diriwayatkan dengan menggunakan *dhammah* dan *sukun* pada huruf *ba*. Maksudnya, siapa yang mempunyai hari-hari yang disia-siakan, barang siapa yang ternaknya sampai dimangsa binatang buas, maka pasti dia telah mengabaikannya. Sebagian ahli bahasa mengatakan bahwa يَوْمُ السَّبْعِ (dengan menggunakan *sukun* pada huruf *ba*) adalah hari besar pada zaman jahiliyah di mana orang-orang sibuk dengan permainan mereka sehingga serigala memangsa domba-domba mereka. Ad-Dawudiy berkata, "Hari di mana binatang buas mengusirmu dari ternak-ternakmu, maka yang tersisa hanyalah aku karena engkau melarikan diri dari binatang buas tersebut." Yang paling shahih bahwa maknanya adalah fitnah yang tidak diperhatikan manusia, tidak ada yang menjaganya sehingga terampas oleh siapa yang buas sehingga dialah yang menjadi penjaganya, atau berarti juga kesendirian dalam mengalami fitnah.

Kandungan Hadits:

1. Bolehnya mengucapkan *Subhaanallaah* ketika melihat atau mendengar sesuatu yang menakjubkan sebagaimana yang dilakukan oleh para shahabat ketika mendengar pembicaraan serigala.
2. Di dalamnya terdapat keutamaan yang jelas bagi Abu Bakar dan 'Umar رضي الله عنهما karena Rasulullah ﷺ telah menghitung dan memasukkan keduanya bersama keimanan beliau yang kuat, dan karena pengetahuan Rasul ﷺ atas kebenaran iman dan kuatnya keyakinan serta kesempurnaan pengetahuan keduanya atas keagungan kekuasaan dan kekuatan Allah ﷻ.

[249] Diriwayatkan Al-Bukhariy: Kitab *al-Anbiyaa'*. Bab (54) (hadist 3871) dan Muslim: Kitab *Fadha'ilush Shahabah*. Bab *Fadhlu Abi Bakr As-Shaiddiiq* (13).

903. Adam menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari al-A'masy, ia berkata: Aku mendengar Sa'd bin 'Ubaidah menceritakan dari Abu 'Abdirrahman as-Sulamiy:

عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ فِي جَنَازَةٍ، فَأَخَذَ شَيْئًا فَجَعَلَ يَنْكُتُ بِهِ فِي الْأَرْضِ، فَقَالَ: «مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا قَدْ كُتِبَ مَقْعَدُهُ مِنَ النَّارِ، وَمَقْعَدُهُ مِنَ الْجَنَّةِ». قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَفَلَا نَتَّكِلُ عَلَى كِتَابِنَا، وَنَدَعُ الْعَمَلَ؟ قَالَ: «اِعْمَلُوْا، فَكُلٌّ مُيَسَّرٌ لِمَا خُلِقَ لَهُ». قَالَ: «أَمَّا مَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ السَّعَادَةِ فَسَيُيَسَّرُ لِعَمَلِ السَّعَادَةِ، وَأَمَّا مَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الشَّقَاوَةِ فَسَيُيَسَّرُ لِعَمَلِ الشَّقَاوَةِ». ثُمَّ قَرَأَ: ﴿فَأَمَّا مَنْ أَعْطَىٰ وَاتَّقَىٰ ۝٥ وَصَدَّقَ بِالْحُسْنَىٰ ۝٦﴾.

Dari 'Ali رضي الله عنه, ia berkata, "Nabi ﷺ pernah menghadiri jenazah seorang shahabat. Lalu beliau mengambil sesuatu dan melemparnya ke tanah sambil bersabda, *'Tidak seorang pun di antara kalian melainkan tempatnya telah ditetapkan di neraka dan tempatnya di surga.'* Para Shahabat bertanya, 'Wahai Rasulullah, jika demikian mengapa kita tidak berserah diri saja pada ketetapan kitab kita dan meninggalkan amal?' Beliau menjawab, *'Beramallah kalian, setiap orang dimudahkan atas apa yang telah ditetapkan baginya.'* Beliau melanjutkan, *'Adapun orang yang ditetapkan sebagai orang yang mendapatkan kebahagiaan, ia akan dimudahkan untuk melakukan amal orang yang mendapatkan kebahagiaan (amal penduduk surga), sedangkan orang yang ditetapkan sebagai orang yang mendapatkan kesengsaraan maka dia akan dimudahkan untuk melakukan amal orang yang mendapatkan kesengsaraan (amal penduduk neraka).'* Kemudian beliau membaca ayat, *'Adapun orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa, dan membenarkan adanya pahala yang terbaik (surga) ...'"* (QS. Al-Lail: 5-6).[250]

[250] Diriwayatkan Al-Bukhariy: Kitab *At-Tafsiir*. Bab *«Fasanuyassiruhu lil'usraa»* (4949) dan Muslim: Kitab *al-Qadr*. Bab*Kaifiyyatu khalqil adamiy fii bathni ummihii* (6-7).

Penjelasan Kata:

فَأَخَذَ شَيْئًا: Dalam satu riwayat disebutkan, "Dengan sebuah kayu," dan dalam riwayat Syu'bah disebutkan, "Dan di tangannya terdapat sebuah kayu, lalu beliau memukulkannya ke tanah." Dalam riwayat Manshur disebutkan, " وَمَعَهُ مِخْصَرَةٌ " dengan kasrah pada huruf *mim*, sukun pada huruf *kha'* dan *fat-hah* pada huruf *shad*, yaitu tongkat atau dahan yang di pegang oleh seorang pemimpin untuk bersandar dan untuk aba-aba menolak maupun menunjuk apa yang diinginkan.

يَنْكُتُ بِهِ: Memukul dengannya, yaitu perbuatan orang yang memikirkan sesuatu secara mendalam.

Kandungan Hadits:

1. Hadits ini merupakan ushul bagi Ahlus Sunnah bahwa kebahagiaan dan kesengsaraan merupakan takdir Allah ﷻ yang telah ditetapkan terdahulu. Di dalamnya terdapat pengingkaran terhadap kaum Jabariyyah, karena kemudahan adalah lawan dari pemaksaan, dan pemaksaan tidak akan muncul kecuali atas dasar kebencian. Tidaklah manusia mendatangi sesuatu atas dasar kemudahan melainkan karena ia tidak membencinya.
2. Perbuatan yang dilakukan manusia pada hakekatnya telah ada dalam ilmu Allah ﷻ atas dasar takdir-Nya, maka dari sanalah nampak kebathilan perkataan kaum Qadariyyah.

403. MENGUSAP TANAH DENGAN TANGAN

904. Muhammad bin 'Abdillah menceritakan kepada kami, ia berkata, 'Abdul 'Aziz bin Muhammad menceritakan kepada kami:

عَنْ أُسَيْدِ بْنِ أَبِيْ أُسَيْدٍ، عَنْ أُمِّهِ قَالَتْ: قُلْتُ لِأَبِيْ قَتَادَةَ: مَا لَكَ لَا تُحَدِّثُ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ كَمَا يُحَدِّثُ عَنْهُ النَّاسُ؟ فَقَالَ أَبُوْ قَتَادَةَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ: «مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ فَلْيُسَهِّلْ لِجَنْبِهِ مَضْجَعًا مِنَ النَّارِ». وَجَعَلَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ ذَلِكَ وَيَمْسَحُ الْأَرْضَ بِيَدِهِ.

Dari Usaid bin Abi Usaid, dari ibunya, ia berkata, "Aku bertanya kepada Abu Qatadah, 'Mengapa engkau tidak menyampaikan hadits dari Rasulullah seperti halnya orang lain?' Abu Qatadah berkata, 'Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, '*Barang siapa berdusta atas namaku hendaklah dia menyiapkan tempat tidur untuk lambungnya dari api neraka.*' Beliau mengucapkannya sambil mengusap tanah dengan tangannya.'" [251]

Kandungan Hadits:

Di dalamnya terdapat larangan berdusta atas nama Rasul ﷺ. Imam an-Nawawiy رحمه الله berkata dalam kitab *Syarh Shahih Muslim* (1/70-71), "Tidak ada perbedaan dalam pengharaman mendustakan Rasul ﷺ, baik yang memang ada hukumnya atau tidak, misalnya agar disenangi dan ditakuti, dan nasehat-nasehat serta yang lainnya, semuanya haram dan termasuk dosa yang paling besar serta kekejian yang paling keji berdasarkan kesepakatan kaum muslimin yang telah mengaturnya dalam ijma'. Berbeda dengan aliran *Karamiyyah*, kelompok pembuat bid'ah, dalam pernyataan mereka terkandung kebathilan bahwa membuat-buat hadits dibolehkan dengan tujuan memberi peringatan dan memberi kabar gembira."

404. MELEMPAR

905. Adam menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Qatadah, ia berkata: Aku mendengar 'Uqbah bin Shuhban al-Azdiy menceritakan:

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مُغَفَّلٍ الْمُزَنِيِّ قَالَ: نَهَى رَسُوْلُ اللهِ ﷺ عَنِ الْخَذْفِ، وَقَالَ: «إِنَّهُ لَا يَقْتُلُ الصَّيْدَ، وَلَا يُنْكِي الْعَدُوَّ، وَإِنَّهُ يَفْقَأُ الْعَيْنَ وَيَكْسِرُ السِّنَّ».

Dari 'Abdullah bin Mughaffal al-Muzani, ia berkata, "Rasulullah ﷺ melarang kita melempar (dengan batu), dan beliau bersabda, '*Sesungguhnya lemparan itu itu tidak membunuh binatang buruan dan tidak mengalahkan musuh, dia hanya bisa menge-*

[251] **Isnadnya dha'if.** Ummu Usaid tidak dikenal. Akan tetapi hadits shahih yang diriwayatkan secara mutawatir dengan lafazh:

« مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ ».

"Barangsiapa yang berdusta atas namaku dengan sengaja maka hendaklah dia menyiapkan tempat duduknya dari api neraka."

luarkan mata dan menghancurkan gigi.'"[252]

Penjelasan Kata:

الْخَذْفُ: Yaitu melempar dengan batu kerikil atau biji yang diletakkan di antara dua telunjuk, atau di tengah antara ibu jari dan telunjuk, atau di sebelah luar jari tengah dan sebelah dalam ibu jari.

لَا يُنْكِي الْعَدُوَّ: *Al-inka`* adalah memberi rasa sakit, yaitu sepedih-pedihnya siksaan.

يَفْقَأُ الْعَيْنَ: Mencungkil mata.

Kandungan Hadits:

1. Di dalamnya terdapat larangan melempar dengan batu kerikil, karena perbuatan tersebut tidak bermanfaat dan hanya akan menimbulkan kerusakan.
2. Namun jika hal itu bermanfaat atau diperlukan ketika membunuh musuh dan menghasilkan buruan dengan baik, maka ia dibolehkan. Sebagai contoh adalah menembak burung yang besar dengan menggunakan senapan yang sekiranya tidak akan langsung membunuhnya dan akan didapati masih hidup untuk kemudian disembelih, maka hal itu dibolehkan.

405. JANGAN KALIAN MENCACI ANGIN

906. Yahya bin Bukair menceritakan kepada kami, ia berkata: Al-Laits menceritakan kepada kami dari Yunus, dari Ibnu Syihab, dari Tsabit bin Qais:

أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ: أَخَذَتِ النَّاسَ الرِّيْحُ فِي طَرِيْقِ مَكَّةَ -وَعُمَرُ حَاجٌّ- فَاشْتَدَّتْ، فَقَالَ عُمَرُ لِمَنْ حَوْلَهُ: مَا الرِّيْحُ؟ فَلَمْ يَرْجِعُوْا بِشَيْءٍ، فَاسْتَحْثَثْتُ رَاحِلَتِي فَأَدْرَكْتُهُ، فَقُلْتُ: بَلَغَنِي أَنَّكَ سَأَلْتَ عَنِ الرِّيْحِ، وَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ: «الرِّيْحُ مِنْ رَوْحِ اللهِ، تَأْتِي بِالرَّحْمَةِ، وَتَأْتِي بِالْعَذَابِ، فَلَا تَسُبُّوْهَا، وَسَلُوا اللهَ خَيْرَهَا، وَعُوْذُوْا مِنْ شَرِّهَا».

Bahwa Abu Hurairah ﷺ berkata, "Angin kencang menerpa orang-orang di jalan kota Makkah –dan saat itu 'Umar sedang melaksanakan haji–. Lalu angin itu semakin kencang. Maka 'Umar bertanya kepada orang-orang yang ada di sekelilingnya, 'Angin apa ini?' Mereka tidak menjawabnya. Lalu aku mempercepat hewan kendaraanku dan menyusulnya, lalu aku berkata, 'Telah sampai kepadaku bahwa engkau menanyakan tentang angin ini. Sesungguhnya aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *'Angin adalah rauh Allah, ia datang dengan membawa rahmat dan juga adzab, maka janganlah kalian mencacinya. Mintalah kepada Allah kebaikannya serta berlindunglah dari keburukannya.'"'*[253]

Penjelasan Kata:

فَإِنَّهَا مِنْ رَوْحِ اللهِ: Dikatakan bahwa *rauh* adalah keindahan, kesenangan dan rahmat. Dan apabila dikatakan, "Bagaimana *rauh* bisa merupakan rahmat Allah padahal dia datang bersama adzab?" maka jawabnya adalah, "Jika adzab tersebut untuk kezhaliman maka dia menjadi rahmat bagi kaum mukminin."

Kandungan Hadits:

Angin merupakan salah satu rahmat Allah ﷻ, di dalamnya terdapat berbagai kebaikan bagi negeri dan para hamba, namun di dalamnya juga terdapat keburukan yang bisa menghancurkan ladang dan umat manusia. Maka hendaknya kaum muslimin meminta kebaikannya kepada Allah ﷻ dan memohon agar dijaga dari keburukannya.

[252] Diriwayatkan Al-Bukhariy: Kitab *al-Adab*. Bab *an-Nahyu 'anil Khadzfi* (6220) dan Muslim: Kitab *ash-Shaid wadz Dzaba`ih*. Bab *Ibaahatu maa yusta'aanu bihii 'alal ishthiyaad wal 'uaduwwi, wa karaahatul khadzti* (54).

[253] Hasan shahih. Diriwayatkan Abu Dawud: Kitab *al-Adab*. Bab *Ma Yaqulu idza Hajatir Rih* (5097), Ibnu Majah: Kitab *al-Adab*. Bab *an-Nahyu 'an Sabbir Rih* (3727). Lihat *ash-Shahihah* (2757).

406. UCAPAN SESEORANG, "KAMI DIBERI HUJAN KARENA BINTANG INI DAN BINTANG ITU."

907. Isma'il menceritakan kepada kami, ia berkata: Malik menceritakan kepadaku dari Shalih bin Kaisan, dari 'Ubaidullah bin 'Abdillah bin 'Utbah bin Mas'ud:

عَنْ زَيْدِ بْنِ خَالِدٍ الْجُهَنِيِّ أَنَّهُ قَالَ: صَلَّى لَنَا رَسُولُ اللهِ ﷺ صَلَاةَ الصُّبْحِ بِالْحُدَيْبِيَةِ عَلَى إِثْرِ سَمَاءٍ كَانَتْ مِنَ اللَّيْلَةِ، فَلَمَّا انْصَرَفَ النَّبِيُّ ﷺ أَقْبَلَ عَلَى النَّاسِ فَقَالَ: «هَلْ تَدْرُوْنَ مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ»؟ قَالُوْا: اللهُ وَرَسُوْلُهُ أَعْلَمُ. قَالَ: «أَصْبَحَ مِنْ عِبَادِي مُؤْمِنٌ بِي وَكَافِرٌ، فَأَمَّا مَنْ قَالَ: مُطِرْنَا بِفَضْلِ اللهِ وَرَحْمَتِهِ، فَذَلِكَ مُؤْمِنٌ بِي كَافِرٌ بِالْكَوْكَبِ، وَأَمَّا مَنْ قَالَ: مُطِرْنَا بِنَوْءِ كَذَا وَكَذَا، فَذَلِكَ كَافِرٌ بِي مُؤْمِنٌ بِالْكَوْكَبِ».

Dari Zaid bin Khalid al-Juhani bahwa ia berkata, "Rasulullah ﷺ pernah mengerjakan shalat Shubuh bersama kami di Hudaibiyah setelah malam harinya hujan. Setelah Nabi ﷺ pergi, beliau menghampiri jama'ah shalat, lalu beliau bertanya, '*Apakah kalian tahu apa yang difirmankan oleh Rabb kalian?*' Mereka menjawab, 'Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui?' Beliau bersabda, '*(Allah berfirman:) di antara hamba-Ku di pagi hari ada yang beriman kepada-Ku dan ada pula yang kafir. Adapun yang berkata, 'Kami diberi hujan karena karunia Allah dan rahmat-Nya,' maka ia adalah orang yang beriman kepada-Ku dan kafir kepada bintang. Sedangkan orang yang berkata, 'Kami diberi hujan karena bintang ini dan bintang itu,' maka dia adalah orang yang kafir kepada-Ku dan beriman kepada bintang.*'"[254]

[254] Diriwayatkan Al-Bukhariy: Kitab *Al-Istisqaa'*. Bab *Firman Allah Ta'alaa: «Wa taj'aluuna rizqakum annakum tukadzdzibuun»* (1038) dan Muslim: Kitab *al-Iman*. Bab *Bayaanu kufri man qaala muthirnaa binnau'* (125).

Penjelasan Kata:

إِثْرِ سَمَاءٍ: Setelah sebelumnya hujan. Dan setiap apa yang ada di atasmu maka ia adalah langit.

عِبَادِي: Kata ganti posesif ini bukanlah untuk memuliakan, melainkan perhubungan makhluk dan sifat Rububiyah Allah ﷻ.

بِنَوْءِ كَذَا وَكَذَا: Arti نَوْءٌ adalah tenggelamnya bintang di *maghrib* (arah barat) dari bintang yang 28 yang menjadi tempatnya bulan. Kata tersebut diambil dari kata نَاءَ إِذَا سَقَطَ dan juga dikatakan, bahkan نَوْءٌ adalah tempat terbitnya bintang, dan kata tersebut diambil dari نَاءَ إِذَا نَهَضَ. Orang-orang pada zaman jahiliyah menyangka bahwa pertolongan akan turun dengan menggunakan perantara tempat-tempat bintang tersebut atas dasar pernyataan yang mereka buat sendiri atau dengan tanda-tandanya. Perbuatan dan perkataan mereka itu kemudian ditentang oleh syari'at dan termasuk dalam perbuatan kufur yang menyebabkan kemusyrikan.

Kandungan Hadits:

1. Dalam hadits ini terdapat pembolehan bagi imam untuk mengetengahkan masalah kepada sahabat-sahabatnya meskipun masalah tersebut tidak akan difahami kecuali hanya dengan menggunakan pengamatan yang mendalam.
2. Tidak dibolehkan bagi seseorang menisbahkan perbuatan Allah ﷻ kepada selain-Nya meskipun secara *majaz* (sindiran).
3. Kemurahan dan rahmat adalah dua sifat Allah ﷻ, dan Ahlus Sunnah mengatakan bahwa apa yang disifatkan oleh Allah untuk diri-Nya sendiri dan apa yang disifatkan oleh Rasul ﷺ dari sifat-sifat Dzat, seperti hidup dan mengetahui, serta sifat-sifat perbuatan, seperti kasih sayang yang dengannya Allah mengasihi hamba-Nya, semuanya adalah sifat-sifat Allah yang berdiri bersama Dzat-Nya dan tidak berdiri atau berada pada diri selain-Nya.
4. Menisbahkan nikmat kepada selain Allah ﷻ adalah kufur, maka dari itu sebagian ulama mengharamkannya, meskipun pelakunya tidak meyakini bahwa turunnya hujan berdasarkan pengaruh peredaran bintang, maka kufur tersebut dinamakan kufur nikmat karena tidak menisbahkan nikmat kepada Sang Pemberi nikmat dan menisbahkannya kepada selain-Nya.

407. APA YANG DIUCAPKAN SAAT MELIHAT AWAN MENDUNG

908. Makki bin Ibrahim menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Juraij mengabarkan kepada kami dari 'Atha`:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ إِذَا رَأَى مَخِيلَةً دَخَلَ وَخَرَجَ، وَأَقْبَلَ وَأَدْبَرَ، وَتَغَيَّرَ وَجْهُهُ، فَإِذَا مَطَرَتِ السَّمَاءُ سُرِّيَ، فَعَرَفَتْهُ عَائِشَةُ ذَلِكَ، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «وَمَا أَدْرِي لَعَلَّهُ كَمَا قَالَ اللهُ ﷻ: ﴿فَلَمَّا رَأَوْهُ عَارِضًا مُسْتَقْبِلَ أَوْدِيَتِهِمْ ...﴾». الْآيَةَ.

Dari 'Aisyah ﵂, ia berkata, "Jika Nabi ﷺ melihat mendung, beliau keluar masuk rumah, datang dan pergi serta wajahnya berubah. Dan jika hujan turun, beliau pun senang. 'Aisyah mengetahui hal itu. Lalu Nabi ﷺ bersabda, *'Aku tidak tahu, mungkin hal ini sebagaimana Allah ﷻ berfirman, 'Maka tatkala mereka melihat adzab itu berupa awan yang menuju ke lembah-lembah mereka ...'"'*[255]

Penjelasan Kata:

مَخِيلَةً: Awan tempat terkumpulnya hujan.

سُرِّيَ: Dengan dhammah *muhmilah* dan tasydid pada huruf *ra* dengan lafazh *majhul*, yaitu tersingkap.

Kandungan Hadits:

1. Di dalamnya terdapat sifat kasih sayang Rasulullah ﷺ terhadap umatnya sebagaimana telah disifatkan oleh Allah ﷻ.
2. Di dalamnya terdapat perintah untuk bersandar hanya kepada Allah ketika terjadi perubahan keadaan dan kejadian alam yang dikhawatirkan akan terjadi sesuatu karenanya. Kekhawatiran Rasulullah ﷺ terhadap umatnya adalah jika mereka dihukum karena perbuatan orang-orang yang berbuat maksiat, sedangkan kegembiraan beliau adalah jika hukuman tersebut dihilangkan dari mereka.
3. Jika dikatakan, "Bagaimana mungkin Nabi ﷺ merasa takut atas hukuman yang diberikan kepada umatnya sedangkan beliau ada di tengah mereka, berdasarkan firman Allah yang berbunyi,

﴿وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ وَأَنتَ فِيهِمْ﴾

'*Dan Allah tidak akan mengadzab mereka sedangkan kamu berada di dalamnya*" (QS. Al-Anfaal: 33).

Maka jawaban yang tepat atas pertanyaan tersebut adalah bahwa ayat itu turun setelah adanya kisah ini atau dengan mengatakan bahwa dalam ayat itu terdapat pengkhususan dengan orang-orang yang telah disebutkan, atau dengan waktu tertentu, atau ketakutan itu menuntut tidak adanya jaminan dari tipu daya Allah. Dan yang lebih tepat bahwa beliau ﷺ takut atas siapa saja yang beliau tidak berada di dalamnya akan mendapatkan adzab. Adapun orang Mukmin, ia akan mendapatkan kasih sayang karena imannya, sedangkan orang kafir karena diharapkan keislamannya. Itu semua karena beliau diutus sebagai *rahmatan lil 'alamin*.

909. Abu Nu'aim al-Fadhl menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Salamah bin Kuhail, dari 'Isa bin 'Ashim, dari Zurr bin Hubaisy:

عَنْ عَبْدِ اللهِ، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «الطِّيَرَةُ شِرْكٌ، وَمَا مِنَّا، وَلَكِنَّ اللهَ يُذْهِبُهُ بِالتَّوَكُّلِ».

Dari 'Abdullah, "Nabi ﷺ bersabda, *'Ath-thiyarah* (beranggapan akan mendapatkan kesialan karena melihat sesuatu) *adalah syirik. Ia bukanlah dari kami, akan tetapi Allah akan menghilangkannya dengan tawakkal.'"*[256]

Penjelasan Kata:

الطِّيَرَةُ: Meramalkan kesialan. Dahulu jika kaum jahiliyah keluar rumah, apabila mereka melihat burung terbang ke arah kanan, mereka akan

[255] Diriwayatkan Al-Bukhariy: Kitab *Bad`ul Khalqi*. Bab *Ma Ja`a fi Qaulihi, "Wa Huwalladzii Arsalar Riiha Busyra,"* (3206) dan Muslim: Kitab *al-Istisqa`*. Bab *At-ta'awwudzu 'inda ru'yatir riih wal ghaim* (14-15).

[256] Shahih. Diriwayatkan Ahmad (1/389), Abu Dawud: Kitab *ath-Thibb*. Bab *ath-Thiyarah* (3910), At-Tirmidziy: Kitab *as-Siyar*. Bab *Ma Ja`a fith Thiyarah* (1614), Ibnu Majah: Kitab *At-Thibb*. Bab *Man kaana yu'jibuhul fa'lu wa yakrahut thiyarah* (3538), Al-Hakim (1/17). Lihat *Ash-Shahihah* (429).

menganggap bahwa itu sebagai pertanda baik, maka mereka melanjutkan perjalanan. Sedangkan jika melihat burung terbang ke arah kiri, mereka akan menganggapnya sebagai tanda kesialan, lalu mereka tidak melanjutkan perjalanan. Mereka menganggap, dengan ramalan, mereka akan dapat menerawang hal-hal yang ghaib, maka perbuatan demikian termasuk syirik. Mereka yakin bahwa ramalan dapat mendatangkan manfaat dan menolak mudharat. Hadits ini tercantum dalam kitab *ash-Shahih* dengan lafazh:

«لَا طِيَرَةَ، وَخَيْرُهَا الْفَأْلُ».

"Tidak ada thiyarah, yang baik adalah al-fa`l."

Hadits ini memiliki kedudukan yang *arjah* (lebih kuat) dan *audhah* (lebih jelas) dari sisi makna yang dicari.

Kandungan Hadits:

1. *Thiyarah* adalah perbuatan syirik karena diyakini bahwa dengannya bisa mendatangkan manfaat atau menolak bala`. Jika mereka mengamalkannya, maka seolah mereka telah berbuat syirik kepada Allah ﷻ yang dinamakan dengan syirik yang samar (tersembunyi). Barang siapa meyakini bahwa selain Allah bisa mendatangkan manfaat atau menolak bala`, maka dia telah berbuat syirik yang nyata. Syaikh 'Izzuddin bin 'Abdis Salam berkata, "Perbedaan antara *thiyarah* (ramalan buruk) dan *tathayyur* (melakukan ramalan buruk) bahwa *thiyarah* adalah keyakinan untuk mengatakan celaka dalam hati, sedangkan *tathayyur* adalah perbuatan yang terencana atas keyakinan untuk mencelakakan."
2. *Dan bukan dari kami*, yaitu seseorang dari kami, kecuali terbersit baginya sesuatu dari ramalan karena kebiasaan manusia meramal, namun sebenarnya di hatinya dia tidak menyukainya. Sedangkan jika telah ada penghalang untuk berbuat seperti itu namun dia terlanjur melakukannya dan dia berserah diri kepada Allah ﷻ, maka Allah ﷻ akan mengampuninya.
3. Akan tetapi, Allah ﷻ akan menghilangkannya dengan tawakal, yakni dikarenakan kepasrahan dan berserah diri kepada Allah ﷻ. Jadi, jika yang terjadi adalah karena kelengahan, maka ia harus kembali kepada-Nya.

408. *ATH-THIYARAH* (MENGANGGAP SIAL KARENA ADANYA SESUATU)

910. Al-Hakam bin Nafi' menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'aib mengabarkan kepada kami, yakni dari az-Zuhriy, ia berkata, 'Ubaidullah bin 'Abdillah bin 'Utbah mengabarkan kepadaku:

أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ ﷺ يَقُوْلُ: «لَا طِيَرَةَ، وَخَيْرُهَا الْفَأْلُ»، قَالُوْا: وَمَا الْفَأْلُ؟ قَالَ: «كَلِمَةٌ صَالِحَةٌ يَسْمَعُهَا أَحَدُكُمْ».

Bahwa Abu Hurairah berkata, "Aku mendengar Nabi ﷺ bersabda, '*Tidak ada thiyarah, yang baik adalah al-fa`l.*' Para Shahabat bertanya, 'Apa itu al-fa`l?' Beliau menjawab, '*Ucapan yang baik yang didengar oleh salah seorang dari kalian.*'"[257]

Penjelasan Kata:

الطِّيَرَةُ: Penjelasannya telah disebutkan.

الْفَأْلُ: Bentuk jamaknya adalah *fu`uul*, seperti kata *falsun fuluus*. Dan Nabi ﷺ telah menafsirkannya dengan kata-kata yang shalih, tepat, dan baik. Para ulama berkata, "*Al-fa`l* terjadi pada sesuatu yang menyenangkan dan juga sesuatu yang buruk, namun umumnya terjadi pada sesuatu yang menyenangkan (optimisme). Sedangkan *thiyarah* tidak terjadi kecuali terhadap hal yang buruk. Sebagai contoh, seseorang yang sedang sakit, ia akan menganggap baik terhadap apa yang ia dengar, ia mendengar orang lain berkata, "Wahai Salim (orang yang sehat)," atau ia menjadi orang yang mencari keinginan, lalu ia mendengar orang yang berkata, "Wahai Wajid," maka muncullah dalam hatinya harapan atau perasaan akan memperoleh kesembuhan. *Wallahu A'lam*.

[257] Diriwayatkan Al-Bukhariy: Ktab *ath-Thibb*. Bab *at-Thiyarah* (5754) dan Muslim: Kitab *as-Salam*. Bab *at-Thiyarah wal fa'lu* (110).

409. KEUTAMAAN ORANG YANG TIDAK MELAKUKAN *TATHAYYUR*

911. Hajjaj dan Adam menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami dari 'Ashim, dari Zarr:

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «عُرِضَتْ عَلَيَّ الْأُمَمُ بِالْمَوْسِمِ أَيَّامَ الْحَجِّ، فَأَعْجَبَنِيْ كَثْرَةُ أُمَّتِيْ، قَدْ مَلَأُوا السَّهْلَ وَالْجَبَلَ، قَالَ: يَا مُحَمَّدُ، أَرَضِيْتَ؟ قَالَ: نَعَمْ، أَيْ رَبِّ، قَالَ: فَإِنَّ مَعَ هَؤُلَاءِ سَبْعِيْنَ أَلْفًا يَدْخُلُوْنَ الْجَنَّةَ بِغَيْرِ حِسَابٍ، وَهُمُ الَّذِيْنَ لَا يَسْتَرْقُوْنَ وَلَا يَكْتَوُوْنَ، وَلَا يَتَطَيَّرُوْنَ، وَعَلَى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُوْنَ». قَالَ عُكَّاشَةُ: فَادْعُ اللهَ أَنْ يَجْعَلَنِيْ مِنْهُمْ. قَالَ: «اللَّهُمَّ اجْعَلْهُ مِنْهُمْ». فَقَالَ رَجُلٌ آخَرُ: ادْعُ اللهَ أَنْ يَجْعَلَنِيْ مِنْهُمْ. قَالَ: «سَبَقَكَ بِهَا عُكَّاشَةُ».

Dari 'Abdullah bin Mas'ud, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "Diperlihatkan kepadaku umat-umat pada hari-hari di musim Haji. Banyaknya umatku membuatku kagum. Mereka telah memenuhi lembah dan gunung." Allah ﷻ berfirman, "Wahai Muhammad, apakah engkau redha?" Beliau ﷺ menjawab, "Benar wahai Rabbku." Allah ﷻ berfirman, "Sesungguhnya bersama mereka ada 70 ribu orang yang masuk surga tanpa hisab. Mereka adalah orang-orang yang tidak minta jampi-jampi, tidak melakukan kayy, tidak melakukan tathayyur dan kepada Rabb merekalah mereka bertawakkal." 'Ukkasyah berkata, "Maka berdo'alah kepada Allah agar Dia memasukkanku ke dalam golongan mereka." Beliau ﷺ berdo'a, "Ya Allah, masukkanlah ia ke dalam golongan mereka." Lalu seorang lainnya berkata, "Berdo'alah kepada Allah agar Dia memasukkanku ke dalam golongan mereka." Beliau bersabda, "'Ukkasyah telah mendahuluimu."[258]

[258] Shahih, isnad ini hasan, 'Ashim bin Abin Nujuud adalah rawi yang dipercaya tapi memiliki banyak kekeliruan. Hadits ini diriwayatkan Ahmad (1/454), dan Ibnu Hibban (6084) melalui

(...) Musa menceritakan kepada kami, ia berkata: Hammad dan Hammam menceritakan kepada kami dari 'Ashim, dari Zurr, dari 'Abdullah, dari Nabi ﷺ, (dan ia menyebutkan hadits di atas).

Penjelasan Kata:

لَا يَسْتَرْقُوْنَ: Tidak meminta orang lain untuk meruqyah mereka.

لَا يَكْتَوُوْنَ: Tidak membakar kulit mereka dengan besi panas atau dengan obat, dengan meyakini bahwa kesembuhan itu ada pada besi panas sebagaimana yang dilakukan oleh kaum jahiliyah.

وَلَا يَتَطَيَّرُوْنَ: Yang dimaksud adalah bahwa mereka tidak melakukan *tathayyur* sebagaimana kaum jahiliyah melakukannya.

وَعَلَى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُوْنَ: Mencakup semua yang telah ditafsirkan sebelumnya, yaitu meninggalkan perbuatan-perbuatan di atas, juga mencakup perbuatan-perbuatan tersebut dari urusan yang umum setelah urusan yang khusus. Karena meninggalkan perbuatan-perbuatan tersebut lebih khusus dari tawakkal, sedangkan ia sendiri lebih umum darinya.

عُكَّاشَةُ: Salah seorang yang termasuk orang-orang terdahulu masuk Islam, seorang laki-laki yang baik, dan kun-yahnya adalah Abu Muhshan. Ia ikut berhijrah dan ikut dalam perang Badar. Ibnu Ishaq berkata, "Telah sampai kepadaku bahwa Nabi ﷺ bersabda,

« خَيْرُ فَارِسٍ فِي الْعَرَبِ عُكَّاشَةُ ».

'Penunggang kuda terbaik di Arab ini adalah 'Ukkasyah.'" *

سَبَقَكَ بِهَا عُكَّاشَةُ: Yaitu dalam memelihara sifat tawakkal dan tidak melakukan tathayyur, maka ia berhak mendapatkan do'a yang telah disebutkan di atas. Adapun perkataan, "Aku bukan bagian dari mereka," atau "Aku tidak memiliki akhlak seperti mereka," sebagai kerendahan hati terhadap para shahabat Rasul ﷺ dan karena kebaikan adab beliau terhadap mereka. Imam an-Nawawi رحمه الله berkata, "Sesungguhnya Nabi ﷺ mengetahui berdasarkan wahyu bahwa do'a beliau terhadap 'Ukkasyah dikabulkan, dan itu tidak menjadi hak orang selainnya."

jalur Hammad. Dan diriwayatkan Al-Bukhariy: Kitab *At-Thibb*. Bab *Man lam yurqa* (5752), Muslim: Kitab *Al-iimaan*. Bab *Ad-daliil 'alaa dukhuuli thawaaif minal muslimiin al-jannah bighairi hisaabin walaa 'azaabin* (374-375) dari Ibnu Abbas.

* Hadits ini masyhur di beberapa kitab sirah, tarikh, syarah hadits dan biografi, tapi kami belum menemukan ada ulama hadits yang mengomentari tentang shahih atau tidaknya hadits ini, termasuk Al Hafizh Ibnu Hajar Al-'Asqalaniy sendiri tidak memberi keputusan status hadits ini saat beliau menukilnya dari Ibnu Ishaq di kitab *Fathul Baariy* (11/411), dan sebelumnya Al-Hafizh Ibnu Katsiir dalam kitab *Al-Bidayah wan Nihaayah* (3/290). (ed).

Kandungan Hadits:

1. Sesungguhnya *tathayyur* adalah perbuatan kaum jahiliyah dan orang-orang musyrik yang telah dicela oleh Allah ﷻ. Rasullullah ﷺ, telah melarangnya dan memandangnya sebagai perbuatan syirik.
2. Di dalamnya terdapat dalil bolehnya meminta do'a kepada orang yang memiliki keutamaan, sebagaimana yang dikatakan oleh 'Ukkasyah, "Wahai Rasulullah, berdo'alah kepada Allah agar memasukkanku ke dalam golongan mereka."
3. Di dalamnya terdapat dalil bolehnya menggunakan keutamaan dan kemuliaan akhlak Rasulullah ﷺ.

410. *THIYARAH* MENGHINDARI GANGGUAN JIN

912. Isma'il menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abiz Zinad menceritakan kepadaku dari 'Alqamah, dari ibunya:

عَنْ عَائِشَةَ، أَنَّهَا كَانَتْ تُؤْتَى بِالصِّبْيَانِ إِذَا وُلِدُوْا، فَتَدْعُوَ لَهُمْ بِالْبَرَكَةِ، فَأُتِيَتْ بِصَبِيٍّ، فَذَهَبَتْ تَضَعُ وِسَادَتَهُ، فَإِذَا تَحْتَ رَأْسِهِ مُوْسَى، فَسَأَلَتْهُمْ عَنِ الْمُوْسَى، فَقَالُوْا: نَجْعَلُهَا مِنَ الْجِنِّ، فَأَخَذَتِ الْمُوْسَى فَرَمَتْ بِهَا، وَنَهَتْهُمْ عَنْهَا، وَقَالَتْ: إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ كَانَ يَكْرَهُ الطِّيَرَةَ وَيُبْغِضُهَا. وَكَانَتْ عَائِشَةُ تَنْهَى عَنْهَا.

Dari 'Aisyah ﵄ bahwa anak-anak yang dilahirkan selalu dibawa kepadanya, lalu ia mendo'akan mereka dengan keberkahan. (Suatu hari) seorang bayi yang baru dilahirkan dibawa kepadanya. Ketika ia hendak meletakkan bayi beserta bantalnya, ternyata ia melihat pisau cukur (yang diletakkan oleh orang tua bayi) di bawah kepala bayi tersebut. 'Aisyah bertanya kepada mereka tentang pisau cukur itu. Mereka menjawab, "Kami menggunakannya untuk melindungi bayi dari gangguan jin." Lalu 'Aisyah mengambil pisau cukur itu dan membuangnya. Kemudian 'Aisyah melarang mereka melakukannya seraya berkata, "Sesungguhnya Rasulullah ﷺ tidak menyukai *thiyarah* dan membencinya." Dan 'Aisyah ﵄ melarangnya. [259]

Kandungan Hadits:

1. Dibolehkan membawa bayi-bayi kepada orang-orang shalih untuk meminta do'a mereka.
2. Larangan tathayyur dari Nabi ﷺ dan dari 'Aisyah ﵄.

411. *AL-FA`L* (BERHARAP MENDAPAT KEBAIKAN)

913. Muslim menceritakan kepada kami, ia berkata: Hisyam menceritakan kepada kami, ia berkata: Qatadah menceritakan kepada kami:

عَنْ أَنَسٍ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ: «لَا عَدْوَى وَلَا طِيَرَةَ، وَيُعْجِبُنِي الْفَأْلُ الصَّالِحُ: الْكَلِمَةُ الْحَسَنَةُ».

Dari Anas, dari Nabi ﷺ (beliau bersabda), *"Tidak ada penyakit menular, tidak ada thiyarah, dan aku menyukai al-fa`lush shalih, yaitu ucapan kata yang baik."* [260]

Penjelasan Kata:

لَا عَدْوَى: At-Turbasytiy mengatakannya sebagai penularan penyakit dari seseorang kepada orang lain, seperti dikatakan, "Fulan melompati fulan dari belakangnya atau dari depannya."Yang demikian adalah sebagaimana yang dilakukan oleh orang yang merasa mengetahui ilmu pengobatan tentang tujuh macam penyakit, yaitu lepra, kudis, campak, cacar, panas dalam, penyakit mata, dan penyakit-penyakit lainnya yang menular. Para ulama berbeda panangan dalam menafsirkan hal tersebut, sebagian mereka ada yang berkata bahwa maksudnya adalah menghilangkannya dan menggugurkannya berdasarkan *zhahir* hadits. Namun sebagian yang lain memandang bahwa maksud dari hal tersebut adalah menghilangkan keyakinan orang-orang yang mempunyai

---

[259] Dha'if karena Ummu 'Alqamah tidak dikenal. Diriwayatkan At-Thahawiy dalam kitab *Syarah Ma'aanil Aatsaar* (4/312).

[260] Diriwayatkan Al-Bukhariy: Kitab *Ath-Thibb*. Bab *Al-Fa`l* (5756), Muslim: Kitab *As-Salam*. Bab *At-Thiyarah wal Fa'l* (111-112).

perbuatan tersebut karena mereka memandang bahwa penyakit-penyakit yang menular tentu meninggalkan pengaruh, tidak dapat tidak. Mereka diberi wawasan dengan pernyataan ini, "Bahwa masalahnya bukanlah seperti apa yang mereka anggap, melainkan tergantung pada kehendak Allah, jika Dia berkehendak maka akan terjadi, dan jika tidak berkehendak, maka tidak akan terjadi." Lihat hadits no. 910 untuk keterangan selanjutnya.

Kandungan Hadits:

1. *Zhahir* hadits menunjukkan tidak ada penularan penyakit.
2. Perbuatan meramal tidak mempunyai arti apa-apa, segala sesuatu terjadi karena kekuasaan Allah ﷻ, tidak ada pengaruh bagi perkataan yang didengarkan, baik itu yang dibenci ataupun disenangi.
3. Kabar dari Rasulullah ﷺ bahwa beliau akan senang dengan perkataan dan kalimat-kalimat yang baik, karena darinya akan muncul harapan akan kebaikan yang datang dari Allah ﷻ.

914. Abdullah bin Muhammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Amir menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu al-Mubarak menceritakan kepada kami, dari Yahya bin Abu Katsir, ia berkata:

حَدَّثَنِي حَيَّةُ التَّمِيمِيُّ، أَنَّ أَبَاهُ أَخْبَرَهُ أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ ﷺ يَقُولُ: «لَا شَيْءَ فِي الْهَامِ، وَأَصْدَقُ الطِّيَرَةِ الْفَأْلُ، وَالْعَيْنُ حَقٌّ».

Hayyah At-Tamimi berkata kepadaku bahwa ayahnya menyampaikan kepadanya bahwa dia mendengar Nabi ﷺ bersabda, *"Tidak ada sesuatu apa pun pada burung hantu, ramalan yang paling benar adalah Fa'lu dan 'ain (mata) itu adalah benar adanya."*[261]

Penjelasan Kata:

الهام: jamak dari هَامَةٌ yaitu burung hantu yang digunakan orang Arab untuk meramalkan keadaan.

[261] **Hasan lighairihi.** Hayyah bin Habis At-Tamimiy adalah rawi yang *majhul* (tidak dikenal), hadits ini memiliki jalur-jalur riwayat lain yang menguatkannya, semuanya disebutkan oleh Al-Albaniy dalam kitab *Ash-Shahihah* (2949). Diriwayatkan Ahmad (4/67) dan At-Tirmidziy: Kitab *At-Thibb*. Bab *Maa jaa'a annal 'aina haqqun...* (2061).

Kandungan Hadits:

1. Di dalamnya terdapat larangan meramal, pengingkaran atas keyakinan jahiliyah dan kesesatannya perihal *tathayyur* burung hantu.
2. Ketetapan atas pengaruh *'ain* (mata), dan bahwasanya itu adalah satu penyebab biasa seperti halnya penyebab yang lainnya, Allah Ta'ala menciptakan apa yang Dia kehendaki dalam bentuk rasa sakit atau bahkan kehancuran di saat orang yang memandang kepada sesuatu dan di saat ia terpesona dengan apa yang dipandangnya itu.

412. MENCARI BERKAH DENGAN NAMA YANG BAIK

915. Ibrahim bin Al-Mundzir menceritakan kepada kami, dari Ma'n bin 'Isa, ia berkata: Abdullah bin Mu`ammal bercerita kepadaku, dari ayahnya:

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ السَّائِبِ، أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ عَامَ الْحُدَيْبِيَةِ، حِيْنَ ذَكَرَ عُثْمَانُ بْنُ عَفَّانَ، أَنَّ سُهَيْلًا قَدْ أَرْسَلَهُ إِلَيْهِ قَوْمُهُ، فَصَالَحُوْهُ عَلَى أَنْ يَرْجِعَ عَنْهُمْ هَذَا الْعَامَ، وَيُخَلُّوْهَا لَهُمْ قَابِلَ ثَلَاثَةً، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ حِيْنَ أَتَى فَقِيْلَ: أَتَى سُهَيْلٌ: «سَهَّلَ اللهُ أَمْرَكُمْ». وَكَانَ عَبْدُ اللهِ بْنُ السَّائِبِ أَدْرَكَ النَّبِيَّ ﷺ.

Dari Abdullah bin As-Sa`ib, ia berkata: Nabi ﷺ pada tahun Hudaibiyah ketika Utsman bin Affan mengatakan bahwa Suhail telah diutus oleh kaumnya kepadanya untuk berdamai. Yaitu bahwa mereka harus pulang tahun ini dan mereka diberi kesempatan di Ka'bah tahun depan selama tiga hari. Nabi ﷺ bersabda ketika dia datang, dikatakan, 'Suhail datang,' *"Semoga Allah memudahkan urusan kalian."* Abdullah bin As-Sa`ib berjumpa dengan Nabi ﷺ.[262]

[262] **Hasan lighairihi.** Di dalam isnad ini terdapat Abdullah bin Muammal, dia lemah haditsnya, dan ayahnya pun *mastuur* (tidak ketahuan keadaannya). Kisah Perdamaian Hudaibiyyah diriwayatkan Abdurrazzaq (9720), dan Al-Bukhariy: Kitab *Asy-Syuruuth* (2731) dari "Ikkrimah secara *mursal*.

Penjelasan Kata:

وَ يُخَلُّوْهَا لَهُمْ قَابِلَ ثَلَاثَةً: membiarkan Ka'bah untuk kaum Muslimin selama tiga hari pada tahun mendatang.

Kandungan Hadits:

Di dalamnya terdapat anjuran agar mengambil harapan kebaikan dengan kata-kata dan nama-nama yang baik.

413. KESIALAN PADA KUDA

916. Ismail menceritakan kepada kami, dia berkata: Malik menceritakan kepada kami, dari Ibnu Syihab, dari Hamzah dan Salim, kedua putera Abdullah bin Umar:

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ: «الشُّؤْمُ فِي الدَّارِ، وَالْمَرْأَةِ، وَالفَرَسِ».

Dari Abdullah ibnu Umar bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "*Kesialan itu pada rumah, wanita, dan kuda.*"[263]

Penjelasan Kata:

Hadits ini *syadzdz* sebagaimana disebutkan derajat *syadzdz*-nya (kerancuannya oleh Al-'Allamah Al-Albaniy dari Ibnu Umar dan yang lainnya dalam kitab *As-Shahihah* (799, 993 dan 1897), adapun riwayat yang *mahfuzh* (terpelihara) adalah hadits berikut yang datang dari Sahal bin Sa'ad sebagaimana terdapat dalam *Ash-Shahihain*.

917. Ismail menceritakan kepada kami, ia berkata: Malik menceritakan kepadaku, dari Abu Hazim bin Dinar:

عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ: «إِنْ كَانَ الشُّؤْمُ فِي شَيْءٍ، فَفِي

الْمَرْأَةِ، وَالفَرَسِ، وَالْمَسْكَنِ».

Dari Sahl bin Sa'ad bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "*Jika memang kesialan itu terjadi pada sesuatu, maka itu ada pada wanita, kuda, dan rumah.*"[264]

Kandungan Hadits:

Para Ulama berselisih mengenai hadits ini. Malik dan kelompoknya mengatakan bahwa itu adalah berdasarkan pada zhahirnya, yaitu mengatakan bahwa ada kalanya kesialan datang dari tiga hal tersebut sebagaimana diterangkan dalam hadits ini. Al-Khaththabiy dan yang lainnya mengatakan bahwa itu berada dalam makna *istitsna'* (pengecualian) dalam hal mengkhawatirkan kesialan.

918. 'Ubaidullah bin Sa'id, yaitu Abu Qudamah menceritakan kepada kami, ia berkata: Bisyr bin Umar az-Zahraniy menceritakan kepada kami, ia berkata: 'Ikrimah bin 'Ammar menceritakan kepada kami, dari Ishaq bin Abdullah:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنَّا كُنَّا فِي دَارٍ كَثُرَ فِيْهَا عَدَدُنَا، وَكَثُرَ فِيْهَا أَمْوَالُنَا، فَتَحَوَّلْنَا إِلَى دَارٍ أُخْرَى، فَقَلَّ فِيْهَا عَدَدُنَا، وَقَلَّتْ فِيْهَا أَمْوَالُنَا؟ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: «رُدُّوْهَا، أَوْ دَعُوْهَا، وَهِيَ ذَمِيْمَةٌ».

Anas bin Malik berkata, "Seseorang berkata, 'Wahai Rasulullah, kami berada di rumah yang di dalamnya jumlah kami sangat banyak dan banyak pula harta kami, lalu kami pindah ke rumah lain, lalu jumlah kami berkurang dan harta kami juga berkurang." Rasulullah ﷺ lalu bersabda, "*Kembalikanlah itu, atau tinggalkanlah itu, karena rumah itu buruk.*"[265]

Abu Abdullah (Al-Bukhari) mengatakan, "Dalam sanadnya terdapat tinjauan."

---

[263] Diriwayatkan Al-Bukhariy: Kitab *Al-Jihad was sair*. Bab *Ma Yudzkaru fi Syu'mil Faras* (2858), dan Muslim: Kitab *As-Salam*. Bab *At-Thiyarah wal fa'l* (115-116).

[264] Diriwayatkan Al-Bukhariy: Kitab *Al-Jihad was sair*. Bab *Ma Yudzkaru fi Syu'mil Faras* (2859), dan Muslim: Kitab *As-Salam*. Bab *At-Thiyarah wal fa'l* (119).

[265] Hasan. Diriwayatjan Abu Dawud: Kitab *ath-Thibb*. Bab *ath-Thiyarah* (hadits 3924), lihat *As-Shahihah* (790).

Penjelasan Kata:

دَمِيْمَةٌ: Ibnu Atsir berkata, "Tinggalkanlah dia dengan berpindah darinya karena keadaannya buruk, hawanya tidak tepat untuk kalian.

Kandungan Hadits:

Al-Khaththabiy dan Ibnul Atsiir berkata, "Sesungguhnya menyuruh mereka berpindah dari sana adalah untuk membatalkan apa yang terbetik dalam diri mereka bahwa yang tidak disukai sesungguhnya mengenai mereka menempati tempat tersebut. Jika mereka berpindah dari sana, maka akan terputuslah kekhawatiran tersebut dan dengan sendirinya kekhawatiran yang memperdayai mereka akan hilang.

AKHIR JUZ VI BERLANJUT DENGAN JUZ VII

414. BERSIN

919. Adam menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abu Dzi`b menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id al-Maqburi menceritakan kepada kami:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «إِنَّ اللهَ يُحِبُّ العُطَاسَ، وَيَكْرَهُ التَّثَاؤُبَ، فَإِذَا عَطَسَ فَحَمِدَ اللهَ فَحَقٌّ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ سَمِعَهُ أَنْ يُشَمِّتَهُ، وَأَمَّا التَّثَاؤُبُ فَإِنَّمَا هُوَ مِنَ الشَّيْطَانِ، فَلْيَرُدَّهُ مَا اسْتَطَاعَ، فَإِذَا قَالَ: هَاهْ، ضَحِكَ مِنْهُ الشَّيْطَانُ».

Dari Abu Hurairah dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "*Sesungguhnya Allah menyukai bersin dan membenci menguap. Bilamana bersin kemudian mengucapkan hamdalah (memuji Allah), maka atas setiap Muslim yang mendengarnya, wajib mendoakannya. Sedangkan menguap adalah dari syaithan, karena itu tahanlah semampunya. Jika bersuara (saat menguap terdengar bunyi) 'haah,' maka syaithan akan menertawakannya.*"[266]

[266] Diriwayatkan Al-Bukhariy: Kitab *al-Adab*. Bab *Maa yustahabbu minal 'uthaas wa maa yukrahu*

Penjelasan Kata:

Sesungguhnya Allah ﷻ menyukai bersin dan membenci menguap. Al-Khaththabiy berkata, "Makna dari cinta dan benci di sini adalah kembali pada sebabnya." Ibnu al-'Arabiy berkata, "Menguap berasal dari kepenuhan rongga, dan timbul karena kemalasan, yaitu dengan perantara syaithan, sedangkan bersin terjadi karena sedikit makan dan itu membawa pada kegiatan dan itu terjadi dengan perantara malaikat."

هُوَ مِنَ الشَّيْطَانِ: bahwa syaithan suka melihat orang yang menguap karena itu dapat mengubah bentuk orang tersebut sehingga syaithan menertawakannya. Penisbatan syaithan di sini bermakna menunjukkan penisbatan kerelaan dan keinginan.

Kandungan Hadits:

1. Di dalamnya terdapat hukum sunnah agar segera mengucapkan *hamdalah* (alhamdilillah) sehabis bersin.
2. Di dalamnya terdapat isyarat untuk menghilangkan penyebab menguap, yaitu banyak makan.
3. Bersin dapat menjadi sesuatu yang dicintai Allah ﷻ, jika dapat menjadikan rajin dalam beribadah.

415. APA YANG DIUCAPKAN KETIKA BERSIN

920. Musa menceritakan kepada kami, dari Abu 'Awanah, dari 'Atha, dari Sa'id bin Jabir:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: إِذَا عَطَسَ أَحَدُكُمْ فَقَالَ: الحَمْدُ لِلهِ، قَالَ المَلَكُ: رَبِّ العَالَمِينَ، فَإِذَا قَالَ: رَبِّ العَالَمِينَ، قَالَ المَلَكُ: يَرْحَمُكَ اللهُ

Ibnu Abbas berkata,"Jika salah seorang di antara kalian bersin lalu *mengucapkan: Alhamdulillah,* malaikat akan berkata, *Rabbil Alamin.* Jika dia berkata: *Rabbil Alamin.* malaikat berkata, "*Yarhamukallahu (semoga* Allah merahmatimu)."[267]

minat tatsaa-ub (6223).

[267] **Isnadnya dha'if.** "Atha bin As-Saaib tercampur hafalan haditsnya, sedangkan riwayat Abu 'Awanah dari dia terjadi setelah percampuran riwayat ini. (Lihat kitab *Al-Kawaakib An*

Penjelasan Kata:

Bahwa malaikat mendo'akan orang yang bersin dengan penuh rahmat, akan tetapi derajat hadits tersebut *dha'if* karena sanadnya rusak.

921. **Musa bin Isma'il menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul Aziz bin Abu Salamah menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Dinar menceritakan kepada kami, dari Abu Shalih as-Saman:**

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «إِذَا عَطَسَ فَلْيَقُلْ: الحَمْدُ للهِ، فَإِذَا قَالَ، فَلْيَقُلْ لَهُ أَخُوْهُ أَوْ صَاحِبُهُ: يَرْحَمُكَ اللهُ، فَإِذَا قَالَ لَهُ: يَرْحَمُكَ اللهُ فَلْيَقُلْ: يَهْدِيْكَ اللهُ وَيُصْلِحُ بَالَكَ».

Dari Abu Hurairah dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda, *"Bilamana bersin, hendaklah mengucapkan: 'Alhamdulillah'. Bilamana mengucapkan 'alhamdulillah', maka hendaknya saudaranya atau sahabatnya berdo'a untuknya dengan mengucap 'yarhamukallah'. Bilamana ia mendo'akan dirinya yarhamukallah, hendaklah ia mengatakan 'yahdikallahu wa yuslihu baalaka'."*[268]

Abu Abdullah mengatakan: Riwayat hadits paling kuat pada bab ini adalah hadits ini, diriwayatkan dari Abu Shalih as-Saman.

Kandungan Hadits:

1. Di dalamnya terdapat pelajaran dari Nabi ﷺ bagi umat bagaimana cara menjawabnya saat dibutuhkan sesuai dengan petunjuk Nabi ﷺ dalam hal yang khusus ini.
2. Di dalamnya terdapat kewajiban bagi orang yang mendengar untuk mendo'akan orang lain yang bersin.
3. Mendo'akan yang baik bagi orang lain yang mendo'akan kita dengan kebaikan.

Nayyiraat hal. 319). Dan hadits ini juga diriwayatkan dengan sanad yang rusak secara *marfu'*, Lihat *Adh-Dha'ifah* (2577).

[268] Diriwayatkan Al-Bukhariy: Kitab *al-Adab*. Bab *Idza 'Athasa Kaifa Yusyammat?* (6224).

416. MENDO'AKAN ORANG YANG BERSIN

922. **Muhammad bin Salam menceritakan kepada kami, ia berkata: Al-Fazariy mengabarkan kepada kami:**

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ زِيَادِ بْنِ أَنْعُمٍ الإِفْرِيْقِيِّ قَالَ: حَدَّثَنِيْ أَبِيْ، أَنَّهُمْ كَانُوْا غُزَاةً فِي الْبَحْرِ زَمَنَ مُعَاوِيَةَ، فَانْضَمَّ مَرْكَبُنَا إِلَى مَرْكَبِ أَبِيْ أَيُّوْبَ الأَنْصَارِيِّ، فَلَمَّا حَضَرَ غَدَاؤُنَا أَرْسَلْنَا إِلَيْهِ، فَأَتَانَا، فَقَالَ: دَعَوْتُمُوْنِيْ وَأَنَا صَائِمٌ، فَلَمْ يَكُنْ لِيْ بُدٌّ مِنْ أَنْ أُجِيْبَكُمْ، لِأَنِّيْ سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ: «إِنَّ لِلْمُسْلِمِ عَلَى أَخِيْهِ سِتَّ خِصَالٍ وَاجِبَةٍ، إِنْ تَرَكَ مِنْهَا شَيْئًا فَقَدْ تَرَكَ حَقًّا وَاجِبًا لِأَخِيْهِ عَلَيْهِ: يُسَلِّمُ عَلَيْهِ إِذَا لَقِيَهُ، وَيُجِيْبُهُ إِذَا دَعَاهُ، وَيُشَمِّتُهُ إِذَا عَطَسَ، وَيَعُوْدُهُ إِذَا مَرِضَ، وَيَحْضُرُهُ إِذَا مَاتَ، وَيَنْصَحُهُ إِذَا اسْتَنْصَحَهُ». قَالَ: وَكَانَ مَعَنَا رَجُلٌ مَزَّاحٌ ، يَقُوْلُ لِرَجُلٍ أَصَابَ طَعَامَنَا: جَزَاكَ اللهُ خَيْرًا وَبِرًّا، فَغَضِبَ عَلَيْهِ حِيْنَ أَكْثَرَ عَلَيْهِ. فَقَالَ لِأَبِيْ أَيُّوْبَ: مَا تَرَى فِيْ رَجُلٍ إِذَا قُلْتُ لَهُ: جَزَاكَ اللهُ خَيْرًا وَبِرًّا، غَضِبَ وَشَتَمَنِيْ؟ فَقَالَ أَبُوْ أَيُّوْبَ: إِنَّا كُنَّا نَقُوْلُ: إِنَّ مَنْ لَمْ يُصْلِحْهُ الخَيْرُ أَصْلَحَهُ الشَّرُّ، فَاقْلِبْ عَلَيْهِ. فَقَالَ لَهُ حِيْنَ أَتَاهُ: جَزَاكَ اللهُ شَرًّا وَعُسْرًا، فَضَحِكَ وَرَضِيَ، وَقَالَ: مَا تَدَعُ مِزَاحَكَ؟ فَقَالَ الرَّجُلُ: جَزَى اللهُ أَبَا أَيُّوْبَ الأَنْصَارِيَّ خَيْرًا .

Dari Abdurrahman bin Ziyad bin An'um al-Ifriqiy dari ayahnya, dia berkata bahwa mereka pernah menjadi serdadu di laut pada masa Mu'awiyah, lalu kapal kami bergabung dengan kapal Abu Ayyub al-Anshariy. Ketika sajian makan siang datang, kami mengirim utusan padanya, maka datanglah dia menemui kami. Dia lalu berkata, "Kalian mengundangku, sementara aku sedang berpuasa, maka mau tidak mau aku harus memenuhi undangan

kalian, karena aku telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya hak seorang muslim atas saudaranya ada enam kewajiban. Jika dia meninggalkan satu di antaranya, maka berarti dia telah meninggalkan satu hak yang merupakan satu kewajiban atasnya, yaitu: Memberinya salam jika dia bertemu, memenuhinya jika dia mengundangnya, mendoakannya jika dia bersin, menjenguknya jika dia sakit, hadir jika dia meninggal, dan memberinya nasehat jika diminta."* Dia berkata, "Pada saat itu ada seorang di antara kami yang suka bergurau, dia berkata pada seseorang yang mendapat makanan kami, "Semoga Allah membalasmu dengan kebaikan dan kemurahan," orang itu lalu marah ketika dia menggodanya. Dia lalu berkata kepada Abu Ayyub, "Apa pendapatmu mengenai orang yang kukatakan padanya: Semoga Allah membalasmu dengan kebaikan dan kemurahan lalu dia marah dan mencaciku?" Abu Ayyub lalu berkata, "Orang yang tidak cocok dengan kebaikan, dia akan cocok dengan kejelekan, maka balikkan isi doamu." Orang itu lalu berkata padanya saat datang, "Semoga Allah membalasmu dengan keburukan dan kesusahan." Orang itu lalu tertawa dan mau menerima lalu berkata, "Engkau tidak pernah meninggalkan gurauanmu." Orang itu lalu berkata, "Semoga Allah membalas Abu Ayyub al-Ansharly dengan kebaikan."[269]

Kandungan Hadits:

1. Mendo'akan orang yang bersin dengan kebaikan adalah sesuatu yang disyariatkan jika mendengar orang yang bersin tersebut berdo'a dengan kebaikan. Apabila seorang mendengarkan seseorang mendoakan orang lain yang bersin, sementara dia sendiri tidak mendengarkan orang yang bersin itu mengucapkan pujian kepada Allah, maka tidak disyariatkan baginya untuk mendoakannya.
2. Bagi setiap orang yang mendengarkan bersin, maka wajib baginya mendo'akan orang yang bersin tersebut (bila dia mengucapkan pujian kepada Allah), dan yang demikian hukumnya adalah fardhu 'ain.

[269] **Isnadnya dha'if**, karena kelemahan Abdurrahman Al-Ifriqiy. Dan telah shahih diriwayatkan dari Abu Hurairah tentang enam kewajiban yang harus dipenuhi tanpa lafazh, *"Jika dia meninggalkan satu di antaranya maka berarti dia telah meninggalkan kewajiban (yang harus dipenuhi) bagi saudaranya."* (Di antaranya) akan disebutkan pada no. 991.

923. Ali bin Abdullah menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Sa'id menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul Hamid bin Ja'far menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, dari Hakim bin Aflah:

عَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «أَرْبَعٌ لِلْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ: يَعُوْدُهُ إِذَا مَرِضَ، وَيَشْهَدُهُ إِذَا مَاتَ، وَيُجِيْبُهُ إِذَا دَعَاهُ، وَيُشَمِّتُهُ إِذَا عَطَسَ».

Dari Ibnu Mas'ud dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, *"Empat hak muslim atas muslim lainnya: menjenguknya bilamana sakit, menyaksikannya bilamana meninggal dunia, memenuhinya bilamana mengundangnya, dan mendoakannya bilamana bersin."*[270]

Penjelasan Kata:

يُشَمِّتُ: berasal dari kata تَشْمِيْت yaitu dengan mengucapkan يَرْحَمُكَ اللهُ

إِذَا عَطَسَ: yaitu bilamana bersin lalu memuji Allah ﷻ.

924. Muhammad bin Salam menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu al-Akhwash mengabarkan kepada kami, dari Asy'ats, dari Mu'awiyah bin Suwaid:

عَنِ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ قَالَ: أَمَرَنَا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ بِسَبْعٍ، وَنَهَانَا عَنْ سَبْعٍ: أَمَرَنَا بِعِيَادَةِ الْمَرِيْضِ، وَاتِّبَاعِ الْجَنَائِزِ، وَتَشْمِيْتِ الْعَاطِسِ، وَإِبْرَارِ الْمُقْسِمِ، وَنَصْرِ الْمَظْلُوْمِ، وَإِفْشَاءِ السَّلَامِ، وَإِجَابَةِ الدَّاعِي. وَنَهَانَا عَنْ: خَوَاتِيْمِ الذَّهَبِ، وَعَنْ آنِيَةِ الْفِضَّةِ، وَعَنِ الْمَيَاثِرِ، وَالْقَسِّيَّةِ، وَالْإِسْتَبْرَقِ، وَالدِّيْبَاجِ، وَالْحَرِيْرِ.

Dari al-Barra' bin 'Azib, ia berkata, "Rasulullah ﷺ memerintahkan kami terhadap tujuh perkara dan melarang kami dari tujuh perkara: Beliau ﷺ memerintahkan kami menjenguk orang sakit,

[270] **Hasan lighairihi.** Diriwayatkan Ahmad (5/273), Ibnu Majah: Kitab *Al-Jana'iz*. Bab *Ma Ja'a fii 'Iyadatil Maridh* (1434), Ibnu Hibban (240), Al-Hajim (1/349), lihat *Ash-Shahihah* (2154).

mengantar jenazah, mendoakan orang yang bersin, berbuat baik kepada orang yang bersumpah, membela orang yang dizhalimi, menyebar salam, dan memenuhi undangan. Beliau melarang kami mengenakan cincin emas, tempat makan perak, *mayatsir, qassiyyah, istabraq, diibaj,* dan kain sutera."[271]

Penjelasan Kata:

الْمَيَاثِر: Jamak dari مِيْثَرَة dengan kasrah pada huruf *mim* yaitu lapisan tempat duduk yang ditaruh oleh para wanita di atas pelana yang terbuat dari sutera.

الْقَسِّيَّة: Pakaian berat yang didatangkan dari Mesir dan Syam, pakaian tersebut berat karena di dalamnya terdapat sutera. Dinisbatkan kepada sebuah desa di pinggiran laut di dekat Tunisia, yaitu yang disebut dengan desa الْقَسّ.

الإِسْتَبْرَق: Sutera tebal yang berlukiskan (sutera persia). *Diibaj* ataupun *daibaj* adalah haram karena keduanya terbuat dari bahan sutera.

Kandungan Hadits:

1. Sesungguhnya hak-hak yang disebutkan dalam hadits ini adalah bagian dari akhlak karimah yang tidak jarang ada pada seorang Muslim.
2. Adapun mengenakan pakaian yang terbuat dari bahan sutera, sutera yang ditaburi dengan emas, sutera yang dibubuhi lukisan dan *qassiyyah*, semuanya adalah haram bagi kaum laki-laki, baik dengan maksud untuk kebanggaan ataupun yang lainnya, kecuali digunakan dalam keadaan gatal. Sedangkan bagi kaum wanita, diperbolehkan memakainya dan juga diperbolehkan memakai cincin emas dan semua perhiasan yang terbuat dari emas.

925. Dari Isma'il bin Ja'far, dari al-'Ala bin Abdurrahman, dari ayahnya:

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ: «حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ سِتٌّ». قِيْلَ: مَا هِيَ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: «إِذَا لَقِيْتَهُ فَسَلِّمْ عَلَيْهِ، وَإِذَا دَعَاكَ فَأَجِبْهُ، وَإِذَا اسْتَنْصَحَكَ فَانْصَحْ لَهُ، وَإِذَا عَطَسَ فَحَمِدَ اللهَ فَشَمِّتْهُ، وَإِذَا مَرِضَ تَعُوْدُهُ، وَإِذَا مَاتَ فَاتَّبِعْهُ».

Dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Hak muslim atas muslim yang lainnya ada enam."* Ada yang bertanya, "Apa itu wahai Rasulullah?" Beliau ﷺ menjawab, *"Bilamana engkau bertemu dengannya, berilah salam; bilamana dia mengundangmu, penuhilah undangannya; bilamana dia meminta nasihat kepadamu, berilah nasihat; bilamana dia bersin lalu dia memuji Allah, do'akanlah; dan bilamana dia sakit, jenguklah ia, dan bilamana dia mati, maka ikutilah jenazahnya."*[272]

Kandungan Hadits:

Lihat hadits-hadits dari no. 922-924.

417. ORANG YANG MENDENGAR BERSIN LALU MENGUCAP, "ALHAMDULILLAH."

926. Thalq bin Ghanam menceritakan kepada kami, ia berkata: Syaiban menceritakan kepada kami, dari Abu Ishaq, dari Khaitsamah:

عَنْ عَلِيٍّ رضي الله عنه قَالَ: مَنْ قَالَ عِنْدَ عَطْسَةٍ سَمِعَهَا: الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ عَلَى كُلِّ حَالٍ مَا كَانَ، لَمْ يَجِدْ وَجَعَ الضِّرْسِ وَلَا أُذُنٍ أَبَدًا

Dari Ali رضي الله عنه, ia berkata, "Barang siapa mendengar orang bersin, lalu berkata: *Alhamdulillahi rabbil 'alamin 'alaa kulli haalin maa kaana (segala puji bagi Allah Rabb seluruh alam semesta dalam keadaan apa pun), dia tidak akan mengalami sakit gigi dan sakit telinga selamanya."*[273]

[271] Diriwayatkan Al-Bukhariy: Kitab *Al-Jana'iz*. Bab *Al-Amru bittiba'il jana'iz* (1239) Dan Muslim: Kitab *Al-Libas wazzinah*. Bab *Tahriim isti'maal inaaidzdzahabi wal fidhdhah* (3).

[272] Diriwayatkan Muslim: Kitab *As-Salam*. Bab *Min haqqil muslim lilmuslim raddussalaam* (5).

[273] **Dha'if mauquf**. Abu Ishaq As-Subai'iy bercampur baur periwayatannya, dia adalah Ibnu Abdirrahman Al-Bashariy, ia termasuk orang yang tidak bisa dibedakan hafalannya. Dan telah

Kandungan Hadits:

Yahya bin Sa'id Al-Qaththan berkata, "Yang disunnahkan di dalamnya adalah apa yang Ibnu Abi Laila katakan kepada kami. Dia berkata, "Saudaraku menuturkan kepadaku dari ayahku dari Ali, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

« إِذَا عَطَسَ أَحَدُكُمْ فَلْيَقُلْ: الْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى كُلِّ حَالٍ، وَلْيَقُلْ لَهُ مَنْ عِنْدَهُ: يَرْحَمُكَ اللهُ، وَيَرُدُّ عَلَيْهِمْ: يَهْدِيكُمُ اللهُ وَيُصْلِحُ بَالَكُمْ ».

"Bilamana salah seorang di antara kalian bersin, maka hendaknya mengucap 'Alhmadulillahi 'ala kulli hal maa kaana' (segala puji bagi Allah, dalam keadaan apa pun), dan yang mendengarnya mendo'akan dengan ucapan 'yarhamukallah' (semoga Allah merahmatimu), dan terakhir, orang yang bersin tersebut mendo'akan orang yang mendo'akannya dengan ucapan 'yahdiikumullaahu wa yushlihu baalakum' (semoga Allah memberimu hidayah dan membaikkan keadaanmu)." Ditakhrij oleh Ibnu Abi Syaibah secara *mauquf*. Ditakhrij oleh Ahmad dengan perkataannya secara *marfu'*. Di dalamnya tidak ada do'a yang membuat gigi sakit (ngilu).

418. BAGAIMANA CARA MENDO'AKAN ORANG BERSIN

927. Malik bin Isma'il menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul Aziz bin Abu Salamah menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Dinar mengabarkan kepada kami, dari Abu Shalih:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «إِذَا عَطَسَ أَحَدُكُمْ فَلْيَقُلْ: الْحَمْدُ لِلَّهِ، فَإِذَا قَالَ: الْحَمْدُ لِلَّهِ، فَلْيَقُلْ لَهُ أَخُوهُ أَوْ صَاحِبُهُ: يَرْحَمُكَ اللهُ، وَلْيَقُلْ هُوَ: يَهْدِيكُمُ اللهُ وَيُصْلِحُ بَالَكُمْ».

Dari Abu Hurairah ﷺ dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, *"Bilamana salah seorang di antara kalian bersin, hendaknya dia mengucapkan 'Alhamdulillah'. Jika dia mengucapkan 'Alhamdulillah', hendaknya saudaranya atau temannya mengucapkan:' Yarhamukallaah' (semoga Allah merahmatimu), dan hendaknya dia (yang bersin) mengucapkan 'yahdiikumullaahu wa yuslihu balakum' (semoga Allah memberimu petunjuk dan memperbaiki keadaanmu)."*[274]

diriwayatkan juga secara marfu' dengan kondisi yang lebih lemah. Lihat *Adh-Dha'ifah* (6139). Diriwayatkan Ibnu Abi Syaibah (29811) dan Al-Hakim (4/414).

Kandungan Hadits:

Lihat hadits no. 921.

928. 'Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abu Dzi'b menceritakan kepada kami, dari Sa'id al-Maqburiy, dari ayahnya:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «إِنَّ اللهَ يُحِبُّ الْعُطَاسَ، وَيَكْرَهُ التَّثَاؤُبَ، وَإِذَا عَطَسَ أَحَدُكُمْ وَحَمِدَ اللهَ كَانَ حَقًّا عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ سَمِعَهُ أَنْ يَقُولَ: يَرْحَمُكَ اللهُ. وَأَمَّا التَّثَاؤُبُ فَإِنَّمَا هُوَ مِنَ الشَّيْطَانِ، فَإِذَا تَثَاءَبَ أَحَدُكُمْ فَلْيَرُدَّهُ مَا اسْتَطَاعَ، فَإِنَّ أَحَدَكُمْ إِذَا تَثَاءَبَ ضَحِكَ مِنْهُ الشَّيْطَانُ».

Dari Abu Hurairah ﷺ dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, *"Sesungguhnya Allah menyukai orang yang bersin dan membenci menguap. Bilamana salah seorang di antara kalian bersin dan memuji Allah, maka wajib atas setiap muslim yang mendengarnya mengucap 'yarhamukallaah'. Sedangkan menguap, maka itu adalah dari syaithan. Bilamana salah seorang di antara kalian menguap, hendaknya dia menutupnya semampunya. Karena, sesungguhnya salah seorang di antara kalian bilamana menguap, syaithan menertawakannya."*[275]

Penjelasan Kata:

كَانَ حَقًّا عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ سَمِعَهُ: Ibnu Muzayyin dari Malikiyyah memegang zhahir hadits ini. Dan jumhur (mayoritas) ulama Ahlu Zhahir (ulama yang

[274] **Shahih.** Sudah berlalu di hadits no. 921.

[275] Diriwayatkan Al-Bukhariy: Kitab *al-Adab*. Bab *Idzaa tatsaa-aba falyadha' yadahu 'alaa famihii* (6226). Dan sudah berlalu di hadits no. 919.

beraliran kontekstual mengatakan seperti itu. Sedangkan ulama yang lainnya memandang hukumnya sebagai *fardhu kifayah*, jika sebagian orang telah mengerjakannya, maka sebagian yang lain telah bebas dari tanggungannya (Hanafiyyah dan Jumhur Hambali). Abdul Wahab dan sebagian dari Malikiyyah memandang hukumnya sebagai sunnah. Sedangkan Syafi'iyyah mengatakan bahwa orang yang mengerjakannya akan diberi pahala. Adapun yang *rajih* (kuat) dari segi dalil adalah pendapat yang kedua. *Wallahu A'lam.*

Kandungan Hadits:

1. Di dalamnya terdapat ketetapan tentang sifat *mahabbah* (cinta) dan *karahah* (benci) bagi Allah ﷻ dan itu bertepatan dengan sifat-sifatNya yang lain.
2. Di dalam hadits tersebut terdapat tanda keagungan nikmat Allah ﷻ bagi orang yang bersin, karena dengan bersin dia menjadi dicintai oleh Allah ﷻ sehingga berhak mendapat kebaikan-kebaikan atas cinta tersebut. Di dalamnya juga terdapat keagungan karunia Allah ﷻ atas hamba-Nya bahwa bersin dapat membuang kotoran-kotoran yang membahayakan, kemudian dengan itu disyari'atkanlah untuk membaca *hamdalah* sehingga dengan membaca *hamdalah* tersebut akan mendapat pahala, lalu tidak terlupakan berdo'a dengan kebaikan.
3. Syaithan akan menguasai anak cucu Adam ketika menguap dan bisa menjadikan malas dalam beribadah.
4. Syaithan akan tertawa dan senang manakala dia dapat mengalahkan manusia.

929. Dari Hamid bin Umar, dia berkata: Abu 'Awanah menceritakan kepada kami:

عَنْ أَبِي جَمْرَةَ قَالَ: سَمِعْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ يَقُوْلُ إِذَا شُمِّتَ: عَافَانَا اللهُ وَإِيَّاكُمْ مِنَ النَّارِ، يَرْحَمُكُمُ اللهُ.

Dari Abu Jamrah, dia berkata, "Saya mendengar Ibnu Abbas mengucapkan apabila bersinnya disahuti dengan doa: *'Afaanallaahu wa iyyaakum minan naar, yarhamukumullaah'* (Semoga Allah menyembuhkan kami dan kalian, semoga Allah merahmati kalian)."[276]

Kandungan Hadits:

Terdapat dalam hadits-hadits *marfu'* kalimat *'yarhamukallaah'* saja, membiasakannya adalah lebih baik. Adapun apa yang terdapat dalam *atsar* ini dan *atsar* yang diriwayatkan dari Ibnu Umar adalah sebagai tambahan dari keduanya dan boleh jadi mereka berdua tidak dibiasakannya.

930. Ishaq menceritakan kepada kami, dia berkata: Ya'la mengabarkan kepada kami, dia berkata: Abu Manin mengabarkan kepada kami, dia adalah Yazid bin Kaisan, dari Abu Hazim:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: كُنَّا جُلُوْسًا عِنْدَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ فَعَطَسَ رَجُلٌ فَحَمِدَ اللهَ، فَقَالَ لَهُ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: «يَرْحَمُكَ اللهُ». ثُمَّ عَطَسَ آخَرُ، فَلَمْ يَقُلْ لَهُ شَيْئًا، فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، رَدَدْتَ عَلَى الآخَرِ، وَلَمْ تَقُلْ لِي شَيْئًا؟ قَالَ: «إِنَّهُ حَمِدَ اللهَ، وَسَكَتَّ».

Dari Abu Hurairah ؓ ia berkata, "Pernah kami sedang duduk bersama Rasulullah ﷺ, lalu ada seorang lelaki bersin dan memuji Allah. Rasulullah ﷺ lalu berkata padanya, *'Yarhamukallah.'* Lalu, ada orang lain bersin, tetapi beliau diam saja. Orang itu lalu berkata, 'Wahai Rasulullah, mengapa engkau menjawab bersinnya dengan do'a, tetapi tidak mengucapkan apapun untukku?' Beliau menjawab, *'Dia memuji Allah sedangkan engkau diam.'*"[277]

Kandungan Hadits:

Di dalamnya terdapat ajaran untuk mendo'akan orang yang bersin jika dia memuji Allah ﷻ. Namun, jika tidak, maka tidak perlu menyahut dengan mendo'akan. Ini ditegaskan dalam hadits Musa:

[276] **Isnad Shahih**, seperti dituturkan Ibnu Hajar dalam kitab *Al-Fat-h* (10/745). Syarah hadits 6224.

[277] **Shahih.** Diriwayatkan Ibnu Abi Syaibah (25976).

«إِذَا عَطَسَ أَحَدُكُمْ فَحَمِدَ اللهَ، فَشَمِّتُوْهُ، فَإِنْ لَمْ يَحْمَدِ اللهَ، فَلَا تُشَمِّتُوْهُ».

"Jika salah seorang di antara kalian bersin, lalu dia memuji Allah, maka do'akanlah dia. Jika dia tidak memuji Allah, maka janganlah kalian mendo'akannya." Diriwayatkan oleh Muslim.

419. JIKA YANG BERSIN TIDAK MEMUJI ALLAH ﷻ, MAKA TIDAK DIJAWAB DENGAN DO'A

931. Adam menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami, ia berkata: Sulaiman At-Taimiy menceritakan kepada kami, ia berkata:

سَمِعْتُ أَنَسًا يَقُوْلُ: عَطَسَ رَجُلَانِ عِنْدَ النَّبِيِّ ﷺ فَشَمَّتَ أَحَدَهُمَا وَلَمْ يُشَمِّتِ الْآخَرَ، فَقَالَ: شَمَّتَّ هَذَا وَلَمْ تُشَمِّتْنِي؟ قَالَ: «إِنَّ هَذَا حَمِدَ اللهَ وَلَمْ تَحْمَدْهُ».

Aku mendengar Anas berkata, "Ada dua orang bersin di hadapan Nabi ﷺ. Maka yang satu beliau jawab dengan do'a, sedangkan yang lain tidak. Lalu, salah seorang di antara mereka berkata, 'Engkau jawab dia dengan do'a sedangkan aku tidak?' Beliau menjawab, *'Dia memuji Allah sedangkan engkau tidak.'*"[278]

Kandungan Hadits:

1. Al-Hafizh berkata, "Orang kafir tidak dido'akan dengan do'a rahmat, akan tetapi dido'akan dengan hidayah dan perbaikan keadaan."
2. Orang yang sedang mengalami sakit influenza setelah tiga kali (bersin) dido'akan dengan do'a kesehatan.
3. Tidak wajib mendo'akan orang yang bersin ketika seorang dalam keadaan yang tidak memungkinkan baginya berdoa kepada Allah ﷻ.

[278] Diriwayatkan Al-Bukhariy: Kitab *Al-Adab*. Bab *Lam yusyammitil 'Athis idza lam yahmadillaha* (6225), Dan Muslim: Kitab *Az-Zuhd*. Bab *Tasymiitil 'aathis wa karaahati at-tastaaub* (53).

4. Tidak wajib mendo'akan orang yang memuji Allah ﷻ setelah bersin sementara imam sedang berkhutbah. Apabila yang bersin itu adalah khatib, dan dia telah memuji Allah ﷻ, maka hendaknya ia segera meneruskan khutbahnya. Apabila dia berhenti sejenak setelah memuji Allah ﷻ, maka hendaknya dido'akan dan itu tidak dilarang.
5. Demikian pula tidak wajib menyahut dengan do'a kepada orang yang diketahui tidak suka untuk dido'akan.

932. Muhammad bin Salam menceritakan kepada kami, ia berkata: Rib'iy bin Ibrahim -ia adalah saudara Ibnu 'Ulyah- menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman bin Ishaq menceritakan kepada kami, dari Sa'id bin Abu Sa'id:

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ قَالَ: جَلَسَ رَجُلَانِ عِنْدَ النَّبِيِّ ﷺ أَحَدُهُمَا أَشْرَفُ مِنَ الْآخَرِ، فَعَطَسَ الشَّرِيْفُ مِنْهُمَا فَلَمْ يَحْمَدِ اللهَ، وَلَمْ يُشَمِّتْهُ، وَعَطَسَ الْآخَرُ فَحَمِدَ اللهَ، فَشَمَّتَهُ النَّبِيُّ ﷺ، فَقَالَ الشَّرِيْفُ: عَطَسْتُ عِنْدَكَ فَلَمْ تُشَمِّتْنِي، وَعَطَسَ هَذَا الْآخَرُ فَشَمَّتَّهُ، فَقَالَ: «إِنَّ هَذَا ذَكَرَ اللهَ فَذَكَرْتُهُ، وَأَنْتَ نَسِيْتَ اللهَ فَنَسِيْتُكَ».

Dari Abu Hurairah ؓ ia berkata, "Ada dua orang lelaki duduk bersama Nabi ﷺ. Salah satunya lebih terhormat daripada yang lainnya. Lalu, yang bangsawan itu bersin, tetapi tidak memuji Allah dan beliau tidak menyahutnya dengan do'a bersin. Yang satu lagi juga bersin dan memuji Allah, lalu Nabi ﷺ menyahutnya dengan do'a bersin. Maka, berkatalah bangsawan itu, 'Aku bersin di sisi engkau, tetapi engkau tidak menyahutku dengan do'a untukku. Sementara dia bersin lalu engkau menyahutnya dengan do'a.' Beliau menjawab, *'Sesungguhnya ini, dia mengingat Allah, maka aku pun mengingatnya, sedangkan engkau melupakan Allah, maka aku pun melupakanmu.'*"[279]

[279] **Hasan.** Abdurrahman bin Ishaq -dia adalah Al-Madaniy- haditsnya hasan. Diriwayatkan Ahmad (2/328), Ibnu Hibban (602) dan Al-Hakim (4/265).

Kandungan Hadits:

Di dalamnya terdapat keterangan bahwa barang siapa yang bersin dan dia tidak memuji Allah ﷻ, maka dia tidak berhak mendapatkan do'a.

420. BAGAIMANA ORANG YANG BERSIN MEMULAI

933. Ismail menceritakan kepada kami, dari Malik, dari Nafi:

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ، أَنَّهُ كَانَ إِذَا عَطَسَ فَقِيلَ لَهُ يَرْحَمُكَ اللهُ. فَقَالَ: يَرْحَمُنَا اللهُ وَإِيَّاكُمْ وَيَغْفِرُ لَنَا وَلَكُمْ

Dari Abdullah bin Umar bahwasanya bilamana ia bersin lalu dijawab dengan, *"Yarhamukallah,"* maka ia menjawabnya dengan mengucap, *"Yarhamuna wa iyyakum, wa yaghfirlana wa lakum* (Semoga Allah merahmati kami dan kalian, dan mengampuni kami dan kalian)." [280]

Kandungan Hadits:

Jumhur berpegang pada pengamalan hadits Abu Hurairah ﷺ yang diriwayatkan oleh Bukhariy, yaitu, "Jika ia mengucapkan kepada orang yang bersin: *'yarhamukallah'*, maka hendaknya orang yang bersin itu menjawab: *'yahdikumullahu wa yushlihu balakum'* (semoga Allah memberimu hidayah dan membaikkan keadaanmu). Ulama Kufah berpandangan bahwa hendaknya ia mengucapkan: *'yaghfirullaahu lanaa wa lakum'* (semoga Allah mengampuni kami dan kamu sekalian). Mereka berdalil dengan atsar ini. Sedangkan Malik dan As-Syafi'iy berpandangan bahwa ia boleh memilih di antara dua lafazh tersebut. Telah terdapat dalam penjelasan hadits no. 929 bahwa yang lebih baik adalah membiasakan dengan apa yang telah terdapat dalam hadits-hadits yang marfu' yang shahih, yaitu *"yahdikumullahu wa yushlihu balakum."*

934. Abu Nu'aim menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami, dari 'Atha, dari Abu Abdirrahman:

[280] **Shahih.** Diriwayatkan Malik dalam kitab *Al-Muwaththa'* (2770) dan Ibnu Abi Syaibah (25999).

عَنْ عَبْدِ اللهِ قَالَ: إِذَا عَطَسَ أَحَدُكُمْ فَلْيَقُلْ: الْحَمْدُ للهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ، وَلْيَقُلْ مَنْ يَرُدُّ: يَرْحَمُكَ اللهُ، وَلْيَقُلْ هُوَ: يَغْفِرُ اللهُ لِي وَلَكُمْ.

Dari Abdullah, ia berkata, "Apabila salah seorang di antara kalian bersin, hendaknya ia mengucapkan, *'Alhamdulillahi Rabbil-'alamin.'* Dan hendaknya orang yang menjawabnya mengucapkan, *'Yarhamukallah.'* Kemudian hendaknya orang yang bersin itu mengucapkan, *'Yaghfirullahu li walakum.'*" [281]

Penjelasan Kata:

Klausa فَلْيَقُلْ: الْحَمْدُ للهِ: An-Nawawiy mengatakan, "Para ulama telah sepakat bahwa hukum mengucap *'alhamdulillah'* adalah sunnah bagi orang yang bersin setelah dia bersin, jika dia mengucap *'alhamdulillahi rabbil 'alamin'* maka itu lebih baik, dan jika dia mengucap *'alhamdulillah 'ala kulli halin'* maka itu lebih afdhal." Al-Hafizh mengatakan, "Inilah yang shahih, atau juga *mauquf* (yang merupakan pendapat Shahabat). Al-Hafidz telah mentakhrijnya dengan lafazh jamak, sedangkan lafazh At-Thabraniy adalah, *"yarhamunallahu wa iyyakum."* Ibnu Umar mengumpulkannya menjadi *"yaghfirullahu lana wa lakum wa yarhamuna wa iyyakum."*

935. Hasyim bin Ali menceritakan kepada kami, ia berkata: 'Ikrimah menceritakan kepada kami, ia berkata: Iyas bin Salamah menceritakan kepada kami:

عَنْ أَبِيهِ قَالَ: عَطَسَ رَجُلٌ عِنْدَ النَّبِيِّ ﷺ فَقَالَ: «يَرْحَمُكَ اللهُ». ثُمَّ عَطَسَ أُخْرَى، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «هَذَا مَزْكُومٌ».

Dari ayahnya, ia berkata, "Seseorang bersin di dekat Nabi ﷺ. Beliau ﷺ lalu bersabda, *'Yarhamukallah.'* Orang itu bersin lagi, beliau ﷺ bersabda, *'Orang ini mengalami pilek.'*" [282]

[281] **Shahih mauquf.** Ats-Tsuriy mendengarkan riwayat hadits dari 'Atha sebelum hafalan 'Atha bercampur aduk. (Lihat kitab *Al-Kawaakib An-Nayyiraat* hal. 323). Diriwayatkan Al-Hakim (4/266) dan Al-Baihaqiy dalam kitab *Syu'abul iimaan* (9346).

[282] Diriwayatkan oleh Muslim: Kitab *Az-Zuhd.* Bab *Tasymiitul 'Aatisy wa karaahatit tatsaaub* (55).

Kandungan Hadits:

Di dalamnya terdapat syari'at agar mendo'akan orang yang bersin sekali saja. Para ulama berselisih pendapat tentang masalah ini, lalu diambil jalan tengah yaitu syari'at untuk mendo'akan orang yang bersin apabila tidak lebih dari tiga kali jika setiap kalinya orang tersebut selalu memuji Allah ﷻ. Akan tetapi, yang banyak diamalkan adalah tidak mendo'akan setelah bersin yang pertama.

421. ORANG YANG MENGUCAPKAN: *YARHAMUKALLAH* JIKA ENGKAU MEMUJI ALLAH ﷻ

936. 'Arim menceritakan kepada kami, ia berkata: 'Amarah bin Zadzan menceritakan kepada kami, ia berkata:

حَدَّثَنِي مَكْحُولٌ الْأَزْدِيُّ قَالَ: كُنْتُ إِلَى جَنْبِ ابْنِ عُمَرَ، فَعَطَسَ رَجُلٌ مِنْ نَاحِيَةِ الْمَسْجِدِ، فَقَالَ ابْنُ عُمَرَ: يَرْحَمُكَ اللهُ إِنْ كُنْتَ حَمِدْتَ اللهَ.

Makhul Al-Azdi menceritakan kepadaku, ia berkata, "Aku pernah berada bersama Ibnu Umar. Lalu ada seseorang yang bersin di sudut masjid. Ibnu Umar lalu berkata, "Semoga Allah merahmatimu, jika engkau memuji Allah."[283]

Kandungan Hadits:

Hadits ini lemah dari segi *sanad* dan *mauquf*. Telah sah bahwa mendo'akan yang bersin adalah wajib atas orang yang mendengar sebagaimana yang terdapat dalam hadits Abu Hurairah ﷺ dan sahabat-sahabat yang lain. Namun Ibnu Al-'Arabiy menegaskan bahwa hendaknya mendo'akan meskipun tidak mendengarnya tetapi tahu bahwa orang itu memuji Allah ﷻ setelah dia bersin.

283 **Isnadnya dha'if.** Karena kelemahan 'Umarah bin Zadzan.

422. JANGANLAH MENGATAKAN, *"AABB"*

937. Muhammad bin Salam menceritakan kepada kami, ia berkata: Makhlad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Juraij mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abi Najih mengabarkan kepadaku, ia berkata:

عَنْ مُجَاهِدٍ، أَنَّهُ سَمِعَهُ يَقُولُ: عَطَسَ ابْنٌ لِعَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ -إِمَّا أَبُو بَكْرٍ، وَإِمَّا عُمَرُ-، فَقَالَ: آبّ، فَقَالَ ابْنُ عُمَرَ: وَمَا آبّ؟ إِنَّ آبّ اِسْمُ شَيْطَانٍ مِنَ الشَّيَاطِينِ جَعَلَهَا بَيْنَ الْعَطْسَةِ وَالْحَمْدِ.

Dari Mujahid, ia mendengar salah seorang putra Ibnu Umar bersin -Apakah Abu Bakar atau Umar- dalam bersinnya ia mengeluarkan suara, *"Aabb."* Ibnu Umar lalu bertanya, "Apa bunyi *aabb* itu?" *Aabb* adalah nama salah satu syaithan yang menghalangi orang yang bersin dari memuji Allah."[284]

Kandungan Hadits:

Di dalamnya terdapat anjuran agar langsung mengucap *hamdalah* (*'Alhamdulillah'*) setelah bersin, dan tidak bersuara, *"Aabb."* dan suara semacamnya.

423. JIKA BERSIN BERKALI-KALI

938. Abul-Walid menceritakan kepada kami, ia berkata: 'Ikrimah menceritakan kepada kami, ia berkata: Iyyas bin Salamah menceritakan kepadaku, ia berkata:

حَدَّثَنِي أَبِي قَالَ: كُنْتُ عِنْدَ النَّبِيِّ ﷺ فَعَطَسَ رَجُلٌ، فَقَالَ: يَرْحَمُكَ اللهُ. ثُمَّ عَطَسَ أُخْرَى، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: هَذَا مَزْكُومٌ.

Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku sedang bersama Nabi ﷺ, lalu seorang laki-laki bersin. Beliau lalu bersabda,

284 *Shahih*. Diriwayatkan Ibnu Abi Syaibah (25993) dengan lafazh: *'Asyhabb'* sebagai pengganti *'Aabb'*. Dishahihkan oleh al-Hafizh dalam *al-Fat-h* (10/736) Syarah hadits 6221.

"*Yarhamukallah.*" Kemudian lelaki itu bersin lagi, maka Nabi ﷺ bersabda, "*Orang ini mengalami pilek.*"[285]

Kandungan Hadits:

Lihat penjelasan hadits no. 935.

939. Qutaibah menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami, dari Ibnu 'Ajlan, dari Al Maqburiy:

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ قَالَ: شَمِّتْهُ وَاحِدَةً وَثِنْتَيْنِ وَثَلاَثاً، فَمَا كَانَ بَعْدَ هَذَا فَهُوَ زُكَامٌ.

Dari Abu Hurairah berkata, "Jawablah bersin sekali, dua kali, dan tiga kali. Selebihnya, itu adalah pilek."[286]

Kandungan Hadits:

1. An-Nawawiy mengatakan dengan mengutip perkataan Ibnu Al-'Arabiy, "Sesungguhnya para ulama berselisih pendapat, apakah wajib mendo'akan orang bersin berkali-kali, atau yang setiap kalinya memuji Allah. Pendapat yang benar adalah setelah kali yang ketiga. Artinya bahwa anda bukanlah orang yang harus diberi doa bersin setelah kali yang ketiga, karena yang ada pada anda adalah penyakit, bukan bersin yang patut dipuji. Ibnu 'Abdul Barr berkata, hadits Ubaid bin Rifa'ah menunjukkan bahwa kewajiban mendo'akan bersin adalah tiga kali, sedangkan lebih dari itu, maka dikatakan kepadanya bahwa itu adalah selesma (Abu Dawud dan at-Tirmidzi)." Itu adalah tambahan yang harus diterima, dan mengamalkannya adalah lebih baik. Akan tetapi, An-Nawawiy menilainya lemah dengan mengatakan, "Sesungguhnya at-Tirmidziy memberitakan ini sebagai *gharib* dan sanadnya tidak diketahui."
2. Lihat penjelasan hadits no. 935.

[285] **Shahih.** Telah berlalu di hadits no. 935.

[286] **Hasan.** Ibnu 'Ijlan adalah rawi yang shaduuq (jujur dan dipercaya). Diriwayatkan Abu Daud: Kitab *Al-Adab*. Bab *Kam marratan yusyammatul 'aathis* (5034), At-Thabraaniy dalam kitab *Ad-Du'aa* (2001). Lihat *Ash-Shahihah* (1330).

424. JIKA (ADA) ORANG YAHUDI BERSIN

940. Muhammad bin Yusuf menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami, dari Hakiim bin Ad-Dailam, dari Abu Burdah:

عَنْ أَبِيْ مُوْسَى قَالَ: كَانَ الْيَهُوْدُ يَتَعَاطَسُوْنَ عِنْدَ النَّبِيِّ ﷺ رَجَاءَ أَنْ يَقُوْلَ لَهُمْ: يَرْحَمُكُمُ اللهُ، فَكَانَ يَقُوْلُ: يَهْدِيْكُمُ اللهُ، وَيُصْلِحُ بَالَكُمْ . حَدَّثَنَا أَبُوْ حَفْصِ بْنِ عَلِيٍّ قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ: حَدَّثَنِيْ حَكِيْمُ بْنُ الدَّيْلَمِ قَالَ: حَدَّثَنِيْ أَبُوْ بُرْدَةَ، عَنْ أَبِيْهِ، مِثْلَهُ.

Dari Abu Musa, ia berkata, "Orang-orang Yahudi pernah bersahutan bersin dengan sengaja di majlis Nabi ﷺ dengan harapan beliau akan mengucapkan *yarhamukumullah* kepada mereka. Beliau lalu mengucapkan, "*Yahdikumullahu wa yuslihu baalakum.*" Abu Hafsh menceritakan kepada kami, ia berkata, Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata, Sufyan menceritakan kepada kami, ia berkata, Hakim bin Ad-Dailam menceritakan kepada kami, ia berkata, Abu Burdah menceritakan kepadaku hadits senada.[287]

Penjelasan Kata:

يَتَعَاطَسُوْنَ: Bersahutan bersin dengan sengaja.

يَهْدِيْكُمُ اللهُ وَيُصْلِحُ بَالَكُمْ: tidak diucapkan untuk mereka: *yarhamukumullahu* karena rahmat dikhususkan untuk orang-orang mukmin, melainkan mendo'akan mereka agar mendapat taufiq dan hidayah agar beriman.

Kandungan Hadits:

1. Di dalamnya terdapat keterangan bahwa orang-orang Yahudi sangat berhasrat untuk mendapatkan do'a dari Rasulullah ﷺ, karena mereka mengetahui bahwa Muhammad adalah seorang Nabi, namun mereka tetap tidak beriman kepadanya karena kebencian dan iri serta sifat

[287] Shahih. Diriwayatkan Ahmad (4/400), Abu Daud: Kitab *Al-Adab*. Bab *Kaifa yusyammatudz dzimmiy?* (5038), At-Tirmidziy: Kitab *Al-Adab*. Bab *Maa jaa'a kaifa tsymiitul 'aathis?* (2739), dan lihat *Al-Irwa'* (1277).

keras kepala mereka.

2. Di dalamnya terdapat larangan bagi orang yang beriman untuk mendo'akan ahlul kitab setelah bersin dengan do'a yang khusus untuk orang beriman.

425. DO'A BERSIN DARI ORANG LAKI-LAKI UNTUK ORANG PEREMPUAN YANG BERSIN

941. Farwah menceritakan kepada kami, dan Ahmad bin Isykab, keduanya berkata, Al Qasim bin Malik Al Muzaniy menceritakan kepada kami, dari 'Ashim bin Kulaib:

عَنْ أَبِي بُرْدَةَ قَالَ: دَخَلْتُ عَلَى أَبِي مُوْسَى، وَهُوَ فِي بَيْتِ ابْنَتِهِ أُمِّ الْفَضْلِ بْنِ الْعَبَّاسِ، فَعَطَسْتُ فَلَمْ يُشَمِّتْنِيْ، وَعَطَسَتْ فَشَمَّتَهَا، فَأَخْبَرْتُ أُمِّيْ، فَلَمَّا أَتَاهَا وَقَعَتْ بِهِ وَقَالَتْ: عَطَسَ ابْنِيْ فَلَمْ تُشَمِّتْهُ، وَعَطَسَتْ فَشَمَّتَّهَا، فَقَالَ لَهَا: إِنِّي سَمِعْتُ النَّبِيَّ ﷺ يَقُوْلُ: «إِذَا عَطَسَ أَحَدُكُمْ فَحَمِدَ اللهَ فَشَمِّتُوْهُ، وَإِنْ لَمْ يَحْمَدِ اللهَ فَلاَ تُشَمِّتُوْهُ». وَإِنَّ ابْنَكِ عَطَسَ فَلَمْ يَحْمَدِ اللهَ، فَلَمْ أُشَمِّتْهُ، وَعَطَسَتْ فَحَمِدَتِ اللهَ فَشَمَّتُّهَا. فَقَالَتْ: أَحْسَنْتَ.

Dari Abu Burdah, dia berkata, "Aku pernah menemui Abu Musa (Al-Asy'ariy) ketika ia berada di rumah putrinya, yaitu Ummu Fadhal bin Abbas. Lalu, aku bersin, tetapi ia tidak menjawabku dengan do'a bersin. Lalu putrinya itu bersin dan dijawabnya dengan do'a bersin. Lalu, kuceritakan hal itu kepada ibuku. Ketika dia menemui ibuku, ibuku berkata, 'Anakku bersin, tetapi tidak engkau jawab dengan do'a bersin. Tetapi, ketika putrimu bersin, engkau menjawabnya.' Ia lalu berkata, 'Aku mendengar Nabi ﷺ bersabda, *'Apabila salah seorang di antara kalian bersin, lalu ia memuji Allah, hendaklah kalian menjawabnya dengan do'a bersin. Namun, jika ia tidak memuji Allah, maka janganlah kalian jawab dengan do'a.'* Anakmu (Abu Burdah) bersin, tapi tidak memuji Allah, maka aku pun tidak menjawabnya dengan do'a bersin, sedangkan putri Abu Musa bersin dan memuji Allah, maka aku menjawabnya dengan do'a bersin.' Ibuku menimpali, 'Engkau telah berbuat baik.'"[288]

Kandungan Hadits:

Ini menunjukkan bahwa mendo'akan orang bersin berlaku baik bagi laki-laki maupun perempuan.

426. MENGUAP

942. Abdullah bin Yusuf menceritakan kepada kami, ia berkata: Malik mengabarkan kepada kami, dari Al-'Ala bin Abdirrahman, dari ayahnya:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «إِذَا تَثَاءَبَ أَحَدُكُمْ فَلْيَكْظِمْ مَا اسْتَطَاعَ».

Dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, *"Bilamana salah seorang di antara kalian menguap, maka tahanlah semampunya."*[289]

Kandungan Hadits:

1. Di dalamnya terdapat petunjuk agar menolak tipu daya syaithan, yaitu dengan meletakkan tangan di mulut ketika menguap supaya syaithan tidak mencapai tujuannya, merubuhkan bentuknya, dan menertawakannya.
2. Menguap dapat terjadi karena penuhnya isi perut dan badan yang berat serta dapat memicu syahwat yang merupakan jejaring syaithan.

[288] Diriwayatkan Muslim: Kitab *Az-Zuhd*. Bab *Tasymiitul 'aathis wa karaahatut tatsaaub* (54).

[289] Diriwayatkan Muslim: Kitab *Az-Zuhd*. Bab *Tasymiitul 'aathis wa karaahatut tatsaaub* (56). Dan sudah berlalu dalam hadits yang panjang di hadits no. 919 dengan jalur lain dari Abi Hurairah.

427. ORANG YANG MENGUCAP, *"LABBAIKA,"* KETIKA MENJAWAB

943. Musa bin Ismail menceritakan kepada kami, ia berkata: Hammam menceritakan kepada kami, dari Qatadah, dari Anas:

عَنْ مُعَاذٍ قَالَ: أَنَا رَدِيْفُ النَّبِيِّ ﷺ، فَقَالَ: «يَا مُعَاذُ». قُلْتُ: لَبَّيْكَ وَسَعْدَيْكَ، ثُمَّ قَالَ مِثْلَهُ ثَلَاثًا: «هَلْ تَدْرِيْ مَا حَقُّ اللهِ عَلَى الْعِبَادِ»؟ قُلْتُ: لَا، قَالَ: «أَنْ يَعْبُدُوْهُ وَلَا يُشْرِكُوْا بِهِ شَيْئًا». ثُمَّ سَارَ سَاعَةً فَقَالَ: «يَا مُعَاذُ». قُلْتُ: «لَبَّيْكَ وَسَعْدَيْكَ»، قَالَ: «هَلْ تَدْرِيْ مَا حَقُّ الْعِبَادِ عَلَى اللهِ عَزَّ وَجَلَّ إِذَا فَعَلُوْا ذٰلِكَ»؟ «أَنْ لَا يُعَذِّبَهُمْ».

Dari Mua'dz, dia berkata, "Aku menjadi teman satu kendaraan Nabi ﷺ dalam perjalanan. Beliau lalu memanggil, *'Wahai Muadz.'* Aku jawab, *'Labbaika wa sa'daik.'* Beliau lalu berkata seperti itu tiga kali. Beliau lalu bertanya, *'Apakah engkau tahu apa hak Allah atas para hamba-Nya?'* Aku jawab, 'Tidak.' Beliau bersabda, *'Hendaknya mereka menyembah-Nya dan tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun.'* Beliau lalu berjalan sesaat lalu berkata, *'Wahai Muadz.'* Aku jawab, *'Labbaika wa sa'daik.'* Beliau lalu bersabda, *'Apakah engkau tahu hak para hamba atas Allah ﷻ jika mereka melaksanakannya? Dia tidak akan mengadzab mereka.'*"[290]

Penjelasan Kata:

الرَّدِيْفُ: Pengendara di belakang pengendara yang lain, dikatakan, "Aku memboncengnya," berarti naik di belakangnya.

لَبَّيْكَ وَ سَعْدَيْكَ: makna "لَبَّيْكَ" adalah: memenuhi panggilanmu dengan sepenuhnya sebagai penegasan. Dikatakan bahwa maknanya adalah dekat dan siap mematuhi titahmu. Juga, dikatakan bahwa maknanya adalah aku siap menunaikan kepatuhan kepadamu. Makna سَعْدَيْكَ adalah siap membuatmu senang, sesenang-senangnya.

[290] Diriwayatkan Al-Bukhariy: Kitab *Al-Isti'dzaan.* Bab *Man ajaaba bilabbaika wa sa'daika* (6267), dan Muslim: Kitab *Al-Iman.* Bab *Ad-Daliil 'alaa anna man maata 'alat tauhiid dakhalal jannata qath'an* (48).

ثُمَّ قَالَ مِثْلَهُ ثَلَاثًا: untuk menegaskan perhatian pada apa yang telah dikabarkannya dan untuk menyempurnakan apa yang telah didengar oleh Mu'adz. Telah tercantum dalam kitab *ash-Shahih* bahwasannya beliau ﷺ bilamana berbicara dengan satu kata yang beliau ulang sampai tiga kali, maka itu adalah untuk pengertian itu. *Wallahu A'lam.*

Kandungan Hadits:

1. Terdapat pembolehan bagi dua orang menaiki satu hewan kendaraan.
2. Sifat *tawadhu'* (kerendahan hati) Nabi ﷺ dan keistimewaan Mu'adz, kebaikan adabnya dalam berbicara dan ilmunya serta kedekatannya dengan Nabi ﷺ.
3. Pengulangan dalam berbicara adalah untuk menegaskan dan memantapkan pemahaman.
4. Pembatasan pengertian ibadah dengan keta'atan dan menjauhkan diri dari perbuatan maksiat, menjauhkan segala yang menimbulkan kemusyrikan, karena itu merupakan tauhid yang sempurna, yaitu menyembah Allah secara murni serta tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu yang lain.

428. BERDIRI UNTUK MENYAMBUT SAUDARA SESAMA MUSLIM

944. Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Al-Laits menceritakan kepadaku, ia berkata: 'Uqail menceritakan kepadaku, dari Ibnu Syihab, Ia berkata:

أَخْبَرَنِيْ عَبْدُ الرَّحْمٰنِ بْنُ عَبْدِ اللهِ بْنِ كَعْبِ بْنِ مَالِكٍ، أَنَّ عَبْدَ اللهِ بْنَ كَعْبٍ - وَكَانَ قَائِدَ كَعْبٍ مِنْ بَنِيْهِ حِيْنَ عَمِيَ - قَالَ: سَمِعْتُ كَعْبَ بْنَ مَالِكٍ يُحَدِّثُ حَدِيْثَهُ حِيْنَ تَخَلَّفَ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ عَنْ غَزْوَةِ تَبُوْكٍ، فَتَابَ اللهُ عَلَيْهِ: وَآذَنَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ بِتَوْبَةِ اللهِ عَلَيْنَا حِيْنَ صَلَّى صَلَاةَ الْفَجْرِ، فَتَلَقَّانِيَ النَّاسُ فَوْجًا فَوْجًا، يُهَنِّئُوْنِيْ بِالتَّوْبَةِ يَقُوْلُوْنَ: لِتَهْنِكَ تَوْبَةُ اللهِ عَلَيْكَ، حَتَّى دَخَلْتُ الْمَسْجِدَ، فَإِذَا بِرَسُوْلِ اللهِ ﷺ حَوْلَهُ النَّاسُ، فَقَامَ إِلَيَّ طَلْحَةُ بْنُ عُبَيْدِ اللهِ

يُهَرْوِلُ، حَتَّى صَافَحَنِيْ وَهَنَّأَنِيْ، وَاللهِ مَا قَامَ إِلَيَّ رَجُلٌ مِنَ الْمُهَاجِرِيْنَ غَيْرُهُ،

لَا أَنْسَاهَا لِطَلْحَةَ.

Abdurrahman bin Abdullah bin Ka'ab bin Malik mengabarkan kepadaku, bahwa Abdullah bin Ka'ab -puteranya yang menjadi penuntun Ka'ab ketika mengalami kebutaan- berkata bahwa ia mendengar Ka'ab bin Malik menuturkan ceritanya ketika ia tidak ikut bersama Rasulullah ﷺ dalam perang Tabuk, lalu Allah ﷻ menerima taubatnya, "Dan Rasulullah mengumumkan diterimanya taubat kami dari Allah ﷻ pada saat shalat Subuh. Maka, orang-orang datang gelombang demi gelombang menemuiku dengan maksud memberi selamat kepadaku seraya berkata, 'Selamat atas taubat Allah kepadamu,' hingga aku masuk masjid. Ternyata, Rasulullah ﷺ berada di antara orang-orang. Lalu, Thalhah bin Ubaidillah berdiri dan bergegas menghampiriku sehingga menjabat tanganku dan memberiku ucapan selamat. Tidak ada seorang pun dari kaum Muhajirin yang berdiri kecuali dia, tidak akan aku lupakan peristiwa itu untuk Thalhah."[291]

Kandungan Hadits:

1. Terdapat penjelasan bahwa maksiat adalah perkara yang besar.
2. Terdapat penjelasan agar menyerahkan hukum kepada Allah secara lahiriah, juga menyerahkan semua yang tersembunyi hanya kepada Allah ﷻ.
3. Terdapat penjelasan tentang manfaat perbuatan jujur dan akibat dari perbuatan dusta.
4. Terdapat penjelasan mengenai syari'at ucapan selamat kepada orang yang mendapat nikmat, berdiri menuju kepada saudara yang datang yang baru saja diterima taubatnya, dan tetap konsisten serta loyal mendekat kepada imam di saat ada urusan-urusan yang penting.
5. Berjabatan tangan dengan orang yang datang dan dan berdiri untuknya.

945. Muhammad bin 'Ar'arah menceritakan kepada kami, ia berkata:, Syu'bah menceritakan kepada kami, dari Sa'ad bin Ibrahim, dari Abu Umamah bin Sahl bin Hunaif:

[291] Diriwayatkan Al-Bukhariy: Kitab *Al-Maghazi*. Bab *Hadits Ka'b bin Malik* (4418), dan Muslim: Kitab *At-Taubah*. Bab *Hadits taubati Ka'ab bin Malik wa shahibaihi* (53).

عَنْ أَبِيْ سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ، أَنَّ نَاسًا نَزَلُوْا عَلَى حُكْمِ سَعْدِ بْنِ مُعَاذٍ، فَأَرْسَلَ إِلَيْهِ، فَجَاءَ عَلَى حِمَارٍ، فَلَمَّا بَلَغَ قَرِيْباً مِنَ الْمَسْجِدِ قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «ائْتُوا خَيْرَكُمْ، أَوْ سَيِّدَكُمْ». فَقَالَ: «يَا سَعْدُ! إِنَّ هَؤُلَاءِ نَزَلُوْا عَلَى حُكْمِكَ». فَقَالَ سَعْدٌ: أَحْكُمُ فِيْهِمْ أَنْ تُقْتَلَ مُقَاتِلَتُهُمْ، وَتُسْبَى ذُرِّيَّتُهُمْ، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «حَكَمْتَ بِحُكْمِ اللهِ». أَوْ قَالَ: «حَكَمْتَ بِحُكْمِ الْمَلِكِ».

Dari Abu Said al-Khudriy, ia berkata, "Ada sejumlah orang (Yahudi) yang meminta keputusan dari Sa'ad ibnu Mu'adz. Maka, diutuslah (oleh Rasulullah) seseorang kepadanya. Lalu, ia datang dengan mengendarai keledai. Ketika sampai di dekat masjid, Rasulullah ﷺ bersabda, *'Datanglah kepada orang terbaik di antara kalian atau tokoh kalian.'* Lalu beliau melanjutkan sabdanya, *'Wahai Sa'ad, sesungguhnya mereka meminta hukum darimu.'* Lalu, Sa'ad berkata, 'Aku memutuskan agar dikenai hukum mati atas orang-orang pasukan mereka dan ditawan wanita dan anak-anak mereka.' Rasulullah ﷺ lalu bersabda, *'Engkau memutuskan hukum dengan hukum Allah,'* atau bersabda, *'Engkau memutus dengan hukum Al-Malik (Allah Yang merajai segala sesuatu).'*"[292]

Penjelasan Kata:

مِنَ الْمَسْجِدِ: yang disiapkan oleh Nabi ﷺ di hari-hari pengepungannya terhadap Yahudi Bani Quraizhah untuk mendirikan shalat di dalamnya. Al-'Allamah Al-Albaniy berkata, "Takwil ini harus dilakukan, karena Sa'd ﷺ pada waktu itu sedang terluka dalam sebuah sudut ruangan yang dibuat untuknya di di dalam masjid Nabawi sebelum dia diutus oleh Rasulullah ﷺ ."

إِئْتُوْا: Al-'Allamah Al-Albaniy berkata, "Sesungguhnya penyusun / Al-Bukhariy (semoga mendapat rahmat Allah) dengan sengaja menyitir riwayat hadits dengan makna yang dimaksud untuk mengarahkan perhatian bahwa tidak terdapat hubungan antara hadits ini dengan penghormatan dengan berdiri yang dilakukan oleh seseorang kepada

[292] Diriwayatkan Al-Bukhariy: Kitab *Manaaqib Al-Anshaar*. Bab *Manaaqib Sa'ad bin Mu'adz* ﷺ, dan Muslim: Kitab *Al-Jihad*. Bab *Jawaazu qitaali man naqadhal 'ahda* (64).

saudaranya sebagaimana yang beredar luas. Akan tetapi, itu adalah untuk membantunya turun dari keledainya karena saat itu dia sedang terluka. Sekiranya yang dimaksud adalah makna yang pertama (berdiri untuk memberikan penghormatan kepadanya), maka dia akan berkata, 'Berdirilah untuk tuan kalian!' Hal demikian tidak mempunyai dasar sedikit pun dalam jalur hadits ini, akan tetapi ada sebuah *nash qathi'* dengan makna lain yang shahih dengan lafazh:

«قُوْمُوْا إِلَى سَيِّدِكُمْ فَأَنْزِلُوْهُ».

"Berdirilah kalian menuju kepada tokoh kalian". (*Ta'liqaat Al-Albani 'alaa Shahih Al-Adab Al-Mufrad* no. 723)

حَكَمْتَ بِحُكْمِ الْمَلِكِ: yaitu dengan menggunakan hukum Allah ﷻ.

Kandungan Hadits:

1. Boleh memutus perkara hukum dalam urusan kaum muslimin yang terkait dengan kepentingan-kepentingan besar.
2. Boleh memberikan gelar *As-Sayyid* (tokoh atau penghulu) bagi orang yang baik lagi mulia.
3. Anjuran agar berlaku adil dalam menentukan hukum tanpa memandang hubungan sanak saudara, kekerabatan dan yang lainnyam dan tanpa takut akan celaan orang.
4. Di dalamnya terdapat keterangan tentang fadhilah (keistimewaan) Sa'ad bin Mu'adz, karena Nabi ﷺ telah mengizinkannya untuk menentukan suatu hukum, dan bahwasannya dia memberi contoh keadilan yang baik dan hal tersebut jarang ditemukan dalam sejarah manusia.

946. Musa bin Ismail menceritakan kepada kami, ia berkata: Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami, dari Humaid:

عَنْ أَنَسٍ قَالَ: مَا كَانَ شَخْصٌ أَحَبَّ إِلَيْهِمْ رُؤْيَةً مِنَ النَّبِيِّ ﷺ، وَكَانُوْا إِذَا رَأَوْهُ لَمْ يَقُوْمُوْا إِلَيْهِ، لِمَا يَعْلَمُوْنَ مِنْ كَرَاهِيَّتِهِ لِذَلِكَ.

Dari Anas bin Malik, ia berkata, "Tidak ada satu orang pun yang lebih ingin mereka lihat daripada Rasulullah ﷺ. Jika mereka melihat beliau ﷺ, mereka tidak berdiri kepada beliau karena tahu bahwa beliau tidak menyukai itu."[293]

Kandungan Hadits:

Terdapat hukum makruh dan larangan berdiri untuk memuliakan dan mengagungkan seseorang. Sebab, jika yang demikian itu boleh, niscaya Nabi ﷺ tidak membencinya sebagaimana dilakukan oleh para sahabat terhadapnya. Maka, seyogyanya seorang muslim yang berilmu membenci akan penghormatan semacam itu yang diberikan kepada dirinya supaya meneladani Rasulullah ﷺ. Ibnu Rusyd berkata, "Sesungguhnya perbuatan tersebut terbagi menjadi empat bagian:

a. Yang dilarang: yaitu pada orang yang menghendaki penghormatan itu sebagai rasa sombong dan besar kepala atas orang-orang yang melakukan kepadanya.
b. Yang dibenci (makruh): yaitu pada orang yang tidak sombong dan besar kepala atas orang-orang, namun dikhawatirkan akan terjadi sesuatu yang tidak diinginkan dari itu dalam dirinya.
c. *Jaiz* (boleh): yaitu pada semua kebaikan dan penghormatan bagi orang yang tidak menginginkannya.
d. Sunnah: yaitu bagi orang yang datang dari perjalanan dalam keadaan gembira untuk memberikan ucapan selamat kepadanya, atau kepada orang yang mendapatkan nikmat, atau juga kepada orang yang terkena musibah untuk menasehatinya agar bersabar.

Penulis menjadikan hadits ini sebagai sandaran untuk membolehkan bagi seseorang untuk memuliakan saudaranya yang telah jelas hukumnya dari hadits pertama dalam bab ini jika penghormatan itu dilakukan dengan rasa senang dan sewajarnya saja, atau juga penghormatan kedua orang tua bagi anaknya atau sebaliknya yang itu tidak dikhawatirkan. Juga, sebagaimana terdapat dalam hadits berikut (no. 947).

947. Muhammad bin Al-Hakam menceritakan kepada kami, ia berkata: An-Nadhr mengabarkan kepada kami, ia berkata: Israil menceritakan kepada kami, ia berkata: Maisarah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Minhal bin 'Amr mengabarkan kepadaku, ia berkata: Aisyah binti Thalhah menceritakan kepada kami:

[293] **Shahih.** Diriwayatkan Ahmad (3/132), At-Tirmidzy: Kitab *Al-Aadaab*. Bab *Maa jaa'a fii karaahiyyati qiyamirrajuli lirrajuli* (275-). Lihat: *Ash-Shahihah* (358).

عَنْ عَائِشَةَ أُمِّ الْمُؤْمِنِيْنَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: مَا رَأَيْتُ أَحَدًا مِنَ النَّاسِ كَانَ أَشْبَهَ بِالنَّبِيِّ ﷺ كَلاَمًا وَلاَ حَدِيْثًا وَلاَ جِلْسَةً مِنْ فَاطِمَةَ، قَالَتْ: وَكَانَ النَّبِيُّ ﷺ إِذَا رَآهَا قَدْ أَقْبَلَتْ رَحَّبَ بِهَا، ثُمَّ قَامَ إِلَيْهَا فَقَبَّلَهَا، ثُمَّ أَخَذَ بِيَدِهَا فَجَاءَ بِهَا حَتَّى يُجْلِسَهَا فِيْ مَكَانِهِ، وَكَانَتْ إِذَا أَتَاهَا النَّبِيُّ ﷺ رَحَّبَتْ بِهِ، ثُمَّ قَامَتْ إِلَيْهِ فَقَبَّلَتْهُ، وَأَنَّهَا دَخَلَتْ عَلَى النَّبِيِّ ﷺ فِيْ مَرَضِهِ الَّذِيْ قُبِضَ فِيْهِ، فَرَحَّبَ وَقَبَّلَهَا، وَأَسَرَّ إِلَيْهَا، فَبَكَتْ، ثُمَّ أَسَرَّ إِلَيْهَا، فَضَحِكَتْ، فَقُلْتُ لِلنِّسَاءِ: إِنْ كُنْتُ لأَرَى أَنَّ لِهَذِهِ الْمَرْأَةِ فَضْلاً عَلَى النِّسَاءِ، فَإِذَا هِيَ مِنَ النِّسَاءِ، بَيْنَمَا هِيَ تَبْكِيْ إِذَا هِيَ تَضْحَكُ، فَسَأَلْتُهَا: مَا قَالَ لَكِ؟ قَالَتْ: إِنِّيْ إِذًا لَبَذِرَةٌ، فَلَمَّا قُبِضَ النَّبِيُّ ﷺ، فَقَالَتْ: أَسَرَّ إِلَيَّ فَقَالَ: «إِنِّيْ مَيِّتٌ». فَبَكَيْتُ. ثُمَّ أَسَرَّ إِلَيَّ فَقَالَ: «إِنَّكِ أَوَّلُ أَهْلِيْ بِيْ لُحُوْقًا». فَسُرِرْتُ بِذَلِكَ وَأَعْجَبَنِيْ.

Dari Aisyah Ummul Mukminin رضي الله عنها, ia berkata, "Tidak ada seorang pun yang lebih mirip dengan Rasulullah ﷺ tutur katanya dan cara duduknya daripada Fatimah." Aisyah lalu melanjutkan kata-katanya, "Jika Rasulullah ﷺ melihatnya datang, beliau menyambutnya lalu berliau berdiri menghampirinya dan menciumnya. Lalu beliau menggandeng tangannya dan mempersilahkannya duduk di tempat beliau. Sebaliknya, jika Rasulullah ﷺ datang kepadanya, ia menyambut beliau, lalu berdiri menghampiri beliau dan memcium beliau. Ketika Fatimah datang menjenguk Rasulullah ﷺ saat sakit menjelang ajal, beliau menyambutnya dan menciumnya. Beliau lalu berbisik kepadanya, dan bisikan beliau membuat Fathimah tertawa. Kemudian beliau berbisik lagi kepadanya dan membuatnya tertawa. Aku (Aisyah) berkata kepada para wanita, 'Sungguh, aku mengetahui bahwa wanita yang satu ini memiliki kelebihan di antara kaum wanita, meskipun dia adalah seorang wanita. Setelah ia menangis, ia juga tertawa. Aku tanyakan hal itu kepadanya, 'Apa yang diucapkan Rasulullah kepadamu?' Dia mengatakan, 'Kalau begitu, aku adalah seorang pembeber rahasia.' Ketika Rasulullah ﷺ sudah wafat, Fatimah berkata, 'Rasulullah ﷺ berbisik kepadaku, *'Aku akan mati'*. Karena itu, aku menangis.' Kemudian beliau berbisik lagi kepadaku dan berkata, *'Engkau adalah orang yang pertama menyusulku dari keluargaku.'* Karena itu aku gembira dan membuatku senang.'"[294]

Penjelasan Kata:

لَبَذِرَةٌ: yaitu orang yang membeberkan rahasia dan menerangkan apa yang didengarnya.

لُحُوْقًا: bergabungnya sesuatu dengan sesuatu yang lain.

Kandungan Hadits:

1. Di dalamnya mengandung pengertian bahwa berdirinya Nabi ﷺ adalah agar supaya Fatimah duduk di tempat beliau sebagai penghormatan kepadanya, bukan karena terpaksa. Apalagi sebagaimana diketahui bahwa rumah mereka sempit dan tidak memiliki cukup hamparan. Beliau mempersilahkan Fatimah duduk di tempat beliau mengharuskan beliau berdiri. Hadits ini membolehkan untuk saling menggembirakan antara seseorang dengan seseorang yang lainnya di hadapan orang yang banyak.
2. Boleh membocorkan rahasia selagi rahasia tersebut tidak menimbulkan mudarat.

429. BERDIRINYA SESEORANG UNTUK SESEORANG YANG DUDUK

948. Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Laits menceritakan kepadaku, ia berkata: Abuz Zubair menceritakan kepada kami:

عَنْ جَابِرٍ قَالَ: اِشْتَكَى النَّبِيُّ ﷺ، فَصَلَّيْنَا وَرَاءَهُ وَهُوَ قَاعِدٌ، وَأَبُوْ بَكْرٍ

---

[294] **Shahih.** Diriwayatkan At-Tirmidziy: Kitab *Al-Manaaqib*. Bab *Fadhlu Fathimah Binti Muhammad* ﷺ (3881), An-Nasaa-iy dalam kitab *As-Sunan Al-Kubraa*: Kitab *Al-Manaaqib*. Bab *Manaaqib binti Rasulillah* ﷺ (8311) dan Kitab *'Asyaratun nisaa', qublah dzii mahram* (9192).

يُسْمِعُ النَّاسَ تَكْبِيْرَهُ، فَالْتَفَتَ إِلَيْنَا، فَرَآنَا قِيَامًا، فَأَشَارَ إِلَيْنَا فَقَعَدْنَا، فَصَلَّيْنَا بِصَلَاتِهِ قُعُوْدًا، فَلَمَّا سَلَّمَ قَالَ: «إِنْ كِدْتُمْ لَتَفْعَلُوْا فِعْلَ فَارِسَ وَالرُّوْمِ، يَقُوْمُوْنَ عَلَى مُلُوْكِهِمْ وَهُمْ قُعُوْدٌ، فَلَا تَفْعَلُوْا، ائْتَمُّوْا بِأَئِمَّتِكُمْ، إِنْ صَلَّى قَائِمًا فَصَلُّوْا قِيَامًا، وَإِنْ صَلَّى قَاعِدًا فَصَلُّوْا قُعُوْدًا».

Dari Jabir, ia berkata, "Ketika Rasulullah ﷺ sakit, kami shalat di belakang beliau sementara beliau shalat dengan duduk. Abu Bakar memperdengarkan kepada kami suara takbir beliau. Lalu Rasulullah ﷺ menoleh kepada kami dan melihat kami dalam keadaan berdiri Beliau lalu memberi isyarat kepada kami (agar kami duduk), maka kami pun duduk. Kami shalat seperti cara beliau shalat, yaitu dalam keadaan duduk. Ketika telah selesai mengucapkan salam beliau bersabda, *"Kalian hampir saja melakukan perbuatan orang-orang Persia dan Romawi. Mereka berdiri untuk raja-raja sementara para raja itu duduk. Jangan kalian lakukan itu, ikutilah imam kalian. Jika dia berdiri, shalatlah kalian dengan berdiri, dan jika dia duduk, shalatlah dengan duduk?"*[295]

Kandungan Hadits:

1. Larangan berdiri di sekeliling para raja untuk mengagungkan mereka.
2. Para ulama berselisih pendapat tentang berdiri untuk imam yang duduk. Sekelompok ulama berpendapat bahwa apabila imam shalat dengan duduk, maka makmum haruslah duduk juga. Yang berpendapat demikian adalah Ahmad bin Hanbal dan al-Auza'i. Malik berpendapat dalam sebuah riwayat, "Tidak boleh bagi orang yang sanggup untuk berdiri shalat di belakang orang yang duduk, baik dalam keadaan berdiri maupun duduk, dan kemudian mengatakan bahwa apa yang telah diriwayatkan dari Rasul ﷺ sesungguhnya merupakan sebuah pengkhususan." Abu Hanifah, Syafi'i dan Jumhur salaf mengatakan bahwa tidak boleh bagi orang yang sanggup berdiri shalat di belakang orang yang duduk melainkan dengan keadaan berdiri, mereka berhujjah bahwa Nabi ﷺ (ketika menjadi imam) melakukan shalat dalam keadaan sakit sebelum wafatnya dengan duduk, sedangkan Abu Bakar bersama yang lainnya menjadi makmum di belakang beliau ﷺ dengan berdiri.

[295] Diriwayatkan Muslim: Kitab *Ash-Shalah*. Bab *I'timaamul makmuumi bil imaam* (84).

430. JIKA MENGUAP HENDAKLAH MELETAKKAN TANGAN PADA MULUT

949. Musaddad menceritakan kepada kami, ia berkata: Khalid menceritakan kepada kami, ia berkata: Suhail menceritakan kepada kami, dari Ibnu Abi Said:

عَنْ أَبِيْ سَعِيْدٍ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «إِذَا تَثَاءَبَ أَحَدُكُمْ فَلْيَضَعْ يَدَهُ بِفِيْهِ، فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَدْخُلُ فِيْهِ».

Dari Abu Said, dari Rasululah ﷺ, beliau bersabda, *"Jika salah seorang di antara kalian menguap, hendaklah dia meletakkan tangannya pada mulutnya. Karena syaithan masuk ke dalamnya."*[296]

Penjelasan Kata:

تَثَاءَبَ: dalam kebanyakan teks adalah تَثَاوَبَ dengan menggunakan *wawu*. Ibnu Duraid mengatakan bahwa aslinya adalah تَثَأَّبَ dengan menggunakan tasydid, yaitu lemas dan malas.

فَلْيَضَعْ يَدَهُ بِفِيْهِ: menutup mulutnya dengan telapak tangan atau dengan kain atau dengan yang lainnya.

فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَدْخُلُ فِيْهِ: yakni, syaithan tinggal di dalamnya.

Kandungan Hadits:

1. Hadits ini menunjukkan bahwa menguap adalah dari perbuatan syaithan dan bisa menjadikan orang yang menguap malas.
2. Hikmah menutup mulut pada waktu menguap adalah supaya syaithan tidak dapat mencapai tujuannya, yaitu perubahan muka orang yang menguap menjadi buruk sehingga syaithan memasuki mulutnya dan tertawa karenanya.

[296] Diriwayatkan Muslim: Kitab *Az-Zuhd*. Bab *Tasymiitul 'aathis wa karahatut tatsaa-ub* (57, 58).

3. Melawan tipu daya syaithan dan memeranginya dengan segala cara.

950. Utsman menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami, dari Manshurah, dari Hilal bin Yasaf, dari Atha':

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ قَالَ: حَدَّثَنَا جَرِيْرٌ، عَنْ مَنْصُوْرٍ، عَنْ هِلاَلِ بْنِ يَسَافٍ، عَنْ عَطَاءٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: إِذَا تَثَاءَبَ فَلْيَضَعْ يَدَهُ عَلَى فِيْهِ، فَإِنَّمَا هُوَ مِنَ الشَّيْطَانِ.

Dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Jika (seseorang) menguap hendaklah ia meletakkan tangannya ke mulutnya. Sebab, itu adalah dari syaithan."[297]

Kandungan Hadits:

Menisbahkan menguap kepada perbuatan syaithan, karena hal tersebut bisa menimbulkan nafsu. Tujuannya adalah mewaspadai penyebab yang dapat menimbulkan itu semua, yaitu melahap dan banyak makan.

951. Musaddad menceritakan kepada kami, dia berkata: Bisyr bin al-Mufadhdhal menceritakan kepada kami, dia berkata: Suhail menceritakan kepada kami, dia berkata:

سَمِعْتُ ابْنًا لأَبِيْ سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ يُحَدِّثُ أَبِيْ، عَنْ أَبِيْهِ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: «إِذَا تَثَاءَبَ أَحَدُكُمْ فَلْيُمْسِكْ عَلَى فِيْهِ، فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَدْخُلُهُ».

Aku mendengar seorang putra Abu Sa'id al-Khudriy menceritakan kepada ayahku: Abu Said al-Khudriy berkata, bahwa Rasululah bersabda, *"Jika salah seorang di antara kalian menguap, hendaklah ia menahan mulutnya. Sebab, syaithan masuk ke dalamnya."*[298]

[297] **Shahih.** Diriwayatkan Ibnu Abi Syaibah (7983) dan Abdurrazzaq (3323).

[298] **Shahih.** Sudah berlalu di hadits no. 949.

Kandungan Hadits:

Lihat penjelasan hadits no. 949.

(...) Khalid bin Makhlad menceritakan kepada kami, ia berkata: Sulaiman menceritakan kepada kami, ia berkata: Suhail menceritakan kepadaku, ia berkata:

حَدَّثَنِيْ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ أَبِيْ سَعِيْدٍ، عَنْ أَبِيْهِ، أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: «إِذَا تَثَاءَبَ أَحَدُكُمْ فَلْيُمْسِكْ بِيَدِهِ فَمَهُ، فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَدْخُلُهُ».

Abdurrahman bin Abi Said menceritakan kepada kami, dari bapaknya, sesungguhnya Nabi ﷺ bersabda, *"Jika salah seorang dari kalian menguap, hendaklah ia menutup mulut dengan tangannya, karena setan bisa masuk ke dalam mulut orang yang menguap."*

431. APAKAH BOLEH SESEORANG MEMBERSIHKAN KEPALA ORANG LAIN

952. Abdullah bin Yusuf menceritakan kepada kami, ia berkata: Malik mengabarkan kepada kami:

عَنْ إِسْحَاقَ بْنِ أَبِيْ طَلْحَةَ، أَنَّهُ سَمِعَ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يَقُوْلُ: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يَدْخُلُ عَلَى أُمِّ حَرَامٍ ابْنَةِ مِلْحَانَ، فَتُطْعِمُهُ، وَكَانَتْ تَحْتَ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ، فَأَطْعَمَتْهُ وَجَعَلَتْ تَفْلِيْ رَأْسَهُ، فَنَامَ ثُمَّ اسْتَيْقَظَ يَضْحَكُ.

Dari Ishaq bin Abi Thalhah, ia mendengar Anas bin Malik berkata, "Rasulullah ﷺ pernah masuk ke rumah Ummu Haram binti Malhan lalu ia memberi beliau makan. Sementara Ummu Haram adalah wanita yang bersuami Ubadah bin ash-Shamit. Setelah memberi beliau makan, mulailah Ummu Haram membersihkan

kepala beliau. Lalu beliau tertidur. Kemudian beliau bangun dan tertawa."[299]

Penjelasan Kata:

أُمُّ حَرَامٍ بِنْتِ مَلْحَانَ: Ibnu Abdil-Barr dan yang lainnya mengatakan bahwa ia adalah salah satu bibi Nabi ﷺ sesusuan. Namun yang lain mengatakan bahwa ia adalah bibi ayah atau kakeknya, karena ibu Abdul Mutthallib berasal dari Bani Najjar.

تَفْلِي: Dengan fathah pada huruf *ta'* dan sukun pada huruf *fa'*, yaitu memeriksa dan membersihkan apa yang di dalamnya.

يَضْحَكُ: Dalam kebanyakan riwayat adalah dengan lafazh وَهُوَ يَضْحَكُ, ini adalah sebuah rasa gembira dan senang karena umatnya memelihara agama Islam dan terus berjihad hingga di dalam laut sekalipun.

Kandungan Hadits:

1. Boleh mencukur rambut dan membasmi kutu yang didapatkan.
2. Boleh bagi mahram untuk menyentuh dan memegang kepala dan yang lainnya yang bukan aurat.
3. Boleh berduaan dengan mahram dan tidur di tempatnya.

---

953. Ali bin Abdullah menceritakan kepada kami, ia berkata: Al-Mughirah bin Salamah -Abu Hisyam Al-Makhzumiy, perawi yang *tsiqah*- menceritakan kepada kami, ia berkata: Ash-Sha'iq bin Hazni menceritakan kepada kami, ia berkata: Al-Qasim bin Muthayyib menceritakan kepadaku, dari Al-Hasan:

عَنْ قَيْسِ بْنِ عَاصِمٍ السَّعْدِيِّ قَالَ: أَتَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ فَقَالَ: «هَذَا سَيِّدُ أَهْلِ الْوَبَرِ». فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ ﷺ، مَا الْمَالُ الَّذِي لَيْسَ عَلَيَّ فِيْهِ تَبِعَةٌ مِنْ طَالِبٍ، وَلَا مِنْ ضَيْفٍ؟ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: «نِعْمَ الْمَالُ أَرْبَعُوْنَ، وَالْأَكْثَرُ سِتُّوْنَ، وَوَيْلٌ لِأَصْحَابِ الْمِئِيْنَ إِلَّا مَنْ أَعْطَى الْكَرِيْمَةَ، وَمَنَحَ الْغَزِيْرَةَ، وَنَحَرَ السَّمِيْنَةَ، فَأَكَلَ وَأَطْعَمَ الْقَانِعَ وَالْمُعْتَرَّ». قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ،

[299] Diriwayatkan Al-Bukhariy: Kitab *Al-Jihad*. Bab *Ad-Du'a` bil Jihad wasy Syahadah lir Rijal wan Nisa`* (2788), dan Muslim: Kitab *Al-Imarah*. Bab *Fadhlul ghazwi fil bahri* (160).

مَا أَكْرَمَ هَذِهِ الْأَخْلَاقِ، لَا يَحِلُّ بِوَادٍ أَنَا فِيْهِ مِنْ كَثْرَةِ نَعَمِي؟ فَقَالَ: «كَيْفَ تَصْنَعُ بِالْعَطِيَّةِ»؟ قُلْتُ: أُعْطِي الْبِكْرَ، وَأُعْطِي النَّابَ، قَالَ: «كَيْفَ تَصْنَعُ فِي الْمَنِيْحَةِ»؟ قَالَ: إِنِّي لَأَمْنَحُ النَّاقَةَ، قَالَ: «كَيْفَ تَصْنَعُ فِي الطَّرُوْقَةِ»؟ قَالَ: يَغْدُو النَّاسُ بِحِبَالِهِمْ، وَلَا يُوزَعُ رَجُلٌ مِنْ جَمَلٍ يَخْتَطِمُهُ، فَيُمْسِكُهُ مَا بَدَا لَهُ، حَتَّى يَكُوْنَ هُوَ يَرُدُّهُ، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «فَمَالُكَ أَحَبُّ إِلَيْكَ أَمْ مَالُ مَوَالِيْكَ»؟ قَالَ: مَالِي، قَالَ: «فَإِنَّمَا لَكَ مِنْ مَالِكَ مَا أَكَلْتَ فَأَفْنَيْتَ، أَوْ أَعْطَيْتَ فَأَمْضَيْتَ، وَسَائِرُهُ لِمَوَالِيْكَ». فَقُلْتُ: لَا جَرَمَ، لَئِنْ رَجَعْتُ لَأُقِلَّنَّ عَدَدَهَا. فَلَمَّا حَضَرَهُ الْمَوْتُ جَمَعَ بَنِيْهِ فَقَالَ: يَا بَنِيَّ، خُذُوْا عَنِّي، فَإِنَّكُمْ لَنْ تَأْخُذُوْا عَنْ أَحَدٍ هُوَ أَنْصَحُ لَكُمْ مِنِّي: لَا تَنُوْحُوْا عَلَيَّ، فَإِنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ لَمْ يُنَحْ عَلَيْهِ، وَقَدْ سَمِعْتُ النَّبِيَّ ﷺ يَنْهَى عَنِ النِّيَاحَةِ، وَكَفِّنُوْنِي فِي ثِيَابِي الَّتِي كُنْتُ أُصَلِّي فِيْهَا، وَسَوِّدُوْا أَكَابِرَكُمْ، فَإِنَّكُمْ إِذَا سَوَّدْتُمْ أَكَابِرَكُمْ لَمْ يَزَلْ لِأَبِيْكُمْ فِيْكُمْ خَلِيْفَةٌ، وَإِذَا سَوَّدْتُمْ أَصَاغِرَكُمْ هَانَ أَكَابِرُكُمْ عَلَى النَّاسِ، وَزَهِدُوْا فِيْكُمْ وَأَصْلِحُوْا عَيْشَكُمْ، فَإِنَّ فِيْهِ غِنًى عَنْ طَلَبِ النَّاسِ، وَإِيَّاكُمْ وَالْمَسْأَلَةَ، فَإِنَّهَا آخِرُ كَسْبِ الْمَرْءِ، وَإِذَا دَفَنْتُمُوْنِي فَسَوُّوْا عَلَيَّ قَبْرِي، فَإِنَّهُ كَانَ يَكُوْنُ شَيْءٌ بَيْنِي وَبَيْنَ هَذَا الْحَيِّ مِنْ بَكْرِ بْنِ وَائِلٍ: خُمَاشَاتٌ، فَلَا آمَنُ سَفِيْهًا أَنْ يَأْتِيَ أَمْرًا يُدْخِلُ عَلَيْكُمْ عَيْبًا فِي دِيْنِكُمْ.

Dari Qais bin 'Ashim as-Sa'diy, ia berkata, "Aku pernah menemui Rasulullah ﷺ. Beliau bersabda, *'Inilah tokoh penduduk dusun.'* Lalu aku berkata, 'Wahai Rasulullah, harta yang bagaimana yang aku tidak akan diminta oleh peminta dan juga oleh tamu?' Rasulullah ﷺ menjawab, *'Sebaik-baik harta adalah (yang*

jumlahnya) 40 dan yang paling banyak adalah 60. Celakalah bagi orang yang memiliki ratusan, kecuali yang memberi suatu pemberian mulia dan memberi pemberian melimpah serta memotong hewan qurban yang gemuk lalu ia makan dan memberi orang yang merasa cukup (tidak mau meminta) dan orang yang berkekurangan.'

Maka aku berkata, 'Wahai Rasulullah, alangkah mulia budi pekerti ini. Tidaklah ada satu pun lembah ditempati di mana aku berada di sana karena banyaknya ternakku.' Lalu, Rasulullah ﷺ berkata, *'Bagaimana engkau perbuat dengan pemberian?'* Aku menjawab, 'Aku memberi perawan yang muda dan aku juga memberi unta yang sudah tumbuh gigi taringnya.' Beliau lalu bertanya lagi, *'Bagaimana engkau perbuat dengan manihah (meminjamkan hewan untuk diambil susunya, diambil wolnya semasa tertentu)?'* Ia menjawab, 'Aku memberinya unta yang dewasa.' Beliau bertanya lagi, *'Bagaimana engkau perbuat dengan thuruqah* (unta yang dewasa)?' Ia menjawab, 'Orang-orang berangkat dengan membawa tali mereka dan tidak ada seorang pun yang mencegah mereka dari mengikatkan tali itu pada unta mereka, supaya mereka dapat membawa untanya kemana pun mereka inginkan, lalu setelah itu mereka kembalikan lagi ke tempatnya.'

Rasulullah ﷺ lalu bertanya, *'Lalu apakah hartamu yang lebih engkau cintai atau keluargamu?'* Aku menjawab, 'Hartaku.' Beliau lalu bersabda, *'Sesungguhnya hartamu adalah apa yang telah engkau makan lalu habislah atau sesuatu yang telah engkau berikan lalu engkau lewatkan dan selebihnya itu adalah untuk keluargamu.'* Lalu aku berkata, 'Kalau begitu, jika aku pulang pasti akan aku sebutkan jumlahnya.'

Ketika menjelang wafat, ia mengumpulkan seluruh anaknya seraya berkata, 'Wahai anak-anakku, ambillah (nasehat) dariku, karena kalian sama sekali tidak akan dapat mengambilnya dari orang lain selain dariku.

Janganlah kalian meratapiku, karena Rasulullah ﷺ sendiri tidak diratapi (ketika wafat), dan aku mendengar Nabi ﷺ melarangnya. Kafanilah aku dengan pakaian yang aku kenakan untuk shalat. Angkatlah sebagai pemimpin orang-orang dari sesepuh kalian, karena jika kalian mentokohkan mereka, maka akan selalu ada pada kalian pengganti ayah kalian. Jika kalian mentokohkan

orang-orang muda di kalangan kalian, maka para sesepuh akan menjadi rendah di mata manusia dan mereka akan meninggalkan kalian.

Perbaikilah penghidupan kalian, karena itu akan menghindarkan kalian dari meminta-minta kepada orang lain.

Janganlah kalian meminta-minta, karena itu adalah penghidupan yang terakhir bagi seseorang.

Jika kalian kelak menguburku, maka ratakanlah kuburku, karena pernah terjadi sesuatu antara aku dan warga daerah ini, yaitu keluarga Bakar bin Wail: saling melukai (di zaman Jahiliyyah). Maka, aku tidak merasa aman jika ada orang bodoh yang membawa masalah yang memasukkan aib dalam agama kalian.'"

Ali mengatakan, "Lalu, aku mengingatkan Abu Nu'man Muhammad bin al-Fadhl." Lalu ia berkata, "Aku mendatangi ash-Sha'iq bin Hazni dalam hadits ini."[300]

Penjelasan Kata:

أَهْلِ الْوَبَرِ: Badui, penduduk desa, kebalikan dari penduduk kota.

تَبِعَةً: Apa-apa yang berhubungan dengan harta yang bisa menjadikan rusaknya hak-hak.

الْكَرِيْمَةُ: Yang bernilai tinggi.

الْغَزِيْرَةُ: Banyak susu.

الْقَانِعُ: Peminta.

الْـمُعْتَرُّ: Yang menjadi objek sasaran pemberian tanpa harus meminta.

اَلِبكْرُ: Dengan kasrah pada huruf *ba'*, yaitu sapi jantan dan betina muda.

الشَّابُ: Unta jantan muda.

النَّابُ: Unta betina yang berumur.

الْـمَنِيْحَةُ: Pemberian seekor unta betina atau seekor domba untuk diambil bulu dan susunya serta wolnya dalam beberapa waktu kemudian mengembalikannya.

---

[300] **Hasan lighairihi.** Diriwayatkan Al-Baihaqiy dalam kitab *Syu'abul iimaan* (3336), Ibnul A'rabiy dalam kitab *Al-Mu'jam* (259) melalui Ibnu Haznin, dan al-Hakim dalam kitab *Al-Mustadrak* (3/612) melalui jalur Ziyad bin Abi Ziyad Al-Jashshaash, dari Al-Hasan. Lihat komentar Al-Albaniy untuk hadits ini di kitab *Shahih Al-Adab Al-Mufrad*.

الطَّرُوْقَةُ: Unta betina yang siap dikawinkan.

لَا يُوْزَعُ: Tidak dilarang.

خَمَاشَاتٌ: Tunggalnya adalah خَمَاشَةٌ yaitu tindakan kriminal yang tidak mengakibatkan kematian, tidak ada ketentuan denda.

Kandungan Hadits:

1. Boleh memuji orang yang ada di hadapannya jika sekiranya tidak menimbulkan fitnah, sebagaimana Rasulullah ﷺ berkata, *"Inilah tokoh penduduk dusun."*
2. Anjuran agar membagikan harta dalam keadaan kaya kepada sesama.
3. Larangan bersikap condong pada kehidupan dunia dengan mengumpulkan banyak harta.
4. Perhatian pada *nahi munkar* dalam hidup, sebagaimana yang dilakukan Qais bin 'Ashim as-Sa'di yang melarang anak-anaknya meratapi dan menangisinya setelah meninggal dunia karena hal tersebut telah dilarang oleh Rasulullah ﷺ .
5. Membekali anak dengan nasihat-nasihat berharga dan pengalaman hidup yang bernilai sebelum meninggalkan dunia.
6. Boleh memberi pesan kepada anak agar memandikan dan menguburnya setelah kematian.

432. MENGGERAKKAN KEPALA DAN MENUTUP KEDUA BIBIR KETIKA KAGUM

954. Musa menceritakan kepada kami, ia berkata: Wuhaib menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayyub menceritakan kepada kami, dari Abul Aliyah, ia berkata:

سَأَلْتُ عَبْدَ اللهِ بْنَ الصَّامِتِ قَالَ: سَأَلْتُ خَلِيْلِيْ أَبَا ذَرٍّ، فَقَالَ: أَتَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ بِوَضُوْءٍ، فَحَرَّكَ رَأْسَهُ، وَعَضَّ عَلَى شَفَتَيْهِ، قُلْتُ بِأَبِيْ أَنْتَ وَأُمِّيْ، آذَيْتُكَ؟ قَالَ: «لَا، وَلَكِنَّكَ تُدْرِكُ أُمَرَاءَ أَوْ أَئِمَّةً يُؤَخِّرُوْنَ الصَّلَاةَ لِوَقْتِهَا». قُلْتُ: فَمَا تَأْمُرُنِيْ؟ قَالَ: «صَلِّ الصَّلَاةَ لِوَقْتِهَا، فَإِنْ أَدْرَكْتَ مَعَهُمْ فَصَلِّهِ، وَلَا

تَقُوْلَنَّ: صَلَّيْتُ، فَلَا أُصَلِّيْ».

Aku bertanya kepada 'Ubadah bin Shamit, dia berkata, "Aku bertanya pada teman karibku yaitu Abu Dzar, dia berkata, aku pernah menemui Nabi ﷺ dengan membawa air wudhu, tetapi beliau menggerakkan kepalanya dan melekatkan kedua bibirnya. Kukatakan, 'Aku pertaruhkan kedudukan ayah dan ibuku, apakah aku mengganggumu?' Beliau lalu bersabda, *'Tidak, hanya saja engkau akan menemukan para pemimpin atau para imam yang mengakhirkan shalat pada waktunya.'* Kukatakan, 'Lalu apa yang kau perintahkan kepadaku?' Beliau menjawab, *'Shalatlah pada waktunya. Jika engkau menemukan mereka, maka shalatlah dan janganlah katakan, 'Aku sudah shalat, karena itu aku tidak shalat.'"*[301]

Kandungan Hadits:

1. Anjuran agar menunaikan shalat pada awal waktunya.
2. Jika imam mengakhirkan waktu shalat, maka bagi muslim agar segera manunaikan shalat pada awal waktu sendirian, kemudian shalat lagi bersama imam, sehingga akan mendapat dua *fadhilah*, yaitu *fadhilah* shalat pada awal waktu dan *fadhilah* shalat jama'ah.
3. Anjuran kepada para amir agar bersatu dalam hal yang bukan maksiat agar tidak memecah kalimah Islam dan supaya tidak terjadi fitnah.
4. Boleh menggerakkan kepala saat kagum.

433. SESEORANG MEMUKULKAN TANGAN PADA PAHANYA SAAT HERAN ATAU KARENA ADA FAKTOR LAIN

955. Yahya bin Bukair menceritakan kepada kami, ia berkata: Al-Laits menceritakan kepada kami, dari 'Uqail, dari Ibnu Syihab, dari Ali bin Husain, sesungguhnya Husain bin Ali menceritakan kepadanya:

[301] Diriwayatkan Muslim: Kitab *Al-Masaajid*. Bab *Karaahiyyat ta'khiris shalati 'an waqtiha al mukhtaar* (242) tanpa lafazh فَحَرَّكَ رَأْسَهُ, dan yang melekatkan kedua bibir adalah perbuatan 'Ubadah.

عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ طَرَقَهُ وَفَاطِمَةَ بِنْتَ النَّبِيِّ ﷺ، فَقَالَ: «أَلاَ تُصَلُّوْنَ»؟ فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنَّمَا أَنْفُسُنَا عِنْدَ اللهِ، فَإِذَا شَاءَ أَنْ يَبْعَثَنَا بَعَثَنَا، فَانْصَرَفَ النَّبِيُّ ﷺ، وَلَمْ يَرْجِعْ إِلَيَّ شَيْئًا، ثُمَّ سَمِعْتُ وَهُوَ مُدْبِرٌ يَضْرِبُ فَخِذَهُ يَقُوْلُ: ﴿وَكَانَ الْإِنْسَانُ أَكْثَرَ شَيْءٍ جَدَلًا﴾.

Dari Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه, ia berkata, "Rasulullah ﷺ pernah datang mengetuknya dan Fatimah puteri Nabi ﷺ di waktu malam. Beliau lalu bertanya, *'Apakah kalian tidak shalat?'* Aku menjawab, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya jiwa kami ada pada kekuasaan Allah. Kalau Allah menghendaki kami bangun, maka Dia membangkitkan kami.' Rasulullah ﷺ lalu beranjak pergi tanpa membalas kata-kataku sedikit pun. Lalu aku mendengar saat beliau berbalik pergi seraya memukul pahanya dengan membaca (ayat), *'Sesungguhnya manusia itu adalah yang paling banyak membantah.'* (Al-Kahfi: 54)."[302]

Penjelasan Kata:

طَرَقَهُ: Yaitu mendatangi malam.

Kandungan Hadits:

1. Boleh memukul paha ketika merasa kecewa.
2. Fadhilah shalat malam dan keutamaan membangunkan keluarga dan kerabat yang tidur. At-Thabariy berkata, "Kalau sekiranya bukan karena keagungan *fadhilah* shalat malam yang diketahui oleh Nabi ﷺ, maka beliau tidak akan mengganggu puteri dan sepupunya di saat yang Allah jadikannya sebagai waktu ketenangan untuk makhluk-Nya."
3. Di dalamnya terdapat ketetapan *Al-Masyii-ah* (kehendak) bagi Allah dan bahwa manusia tidak dapat berbuat sesuatu kecuali atas kehendak-Nya.
4. Tidak dapat dikatakan bahwa Ali رضي الله عنه ingin mengabaikan shalat malam atau menolak dibangunkan, melainkan ingin dimaklumi tidak bangun

[302] Diriwayatkan Al-Bukhariy: Kitab *At-Tahajjud*. Bab *Tahridhun Nabi* ﷺ *'ala Shalatil Lail* (1127), dan Muslim: Kitab *Shalatul Musafirin*. Bab *Maa ruwiya fii man naamal lail ajma' hattaa ashbaha* (206).

pada waktu ini, sebagaimana terdapat dalam *Shahih al-Bukhari* no. 1127 dengan lafazh,

دَخَلَ عَلَيَّ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ وَعَلَى فَاطِمَةَ مِنَ اللَّيْلِ، فَأَيْقَظَنَا لِلصَّلَاةِ، ثُمَّ رَجَعَ إِلَى بَيْتِهِ فَصَلَّى هَوِيًّا مِنَ اللَّيْلِ فَلَمْ يَسْمَعْ لَنَا حِسًّا، فَرَجَعَ إِلَيْنَا فَأَيْقَظَنَا، فَقَالَ: «قُوْمَا فَصَلِّيَا» . قَالَ: فَجَلَسْتُ وَأَنَا أَعْرُكُ عَيْنِي.

"Rasulullah ﷺ mendatangi Ali dan Fatimah pada suatu malam, kemudian berkata kepada kami, lalu beliau membangunkan kami untuk shalat, kemudian beliau pulang ke rumah beliau, lalu beliau shalat sesaat di waktu malam, beliau tidak mendengar gerak-gerik dari kami lalu beliau kembali lagi ke kami lalu membangunkan kami seraya bersabda: *'Bangunlah dan shalatlah kalian berdua!'* Dia (Ali) berkata, "Kemudian aku bangun dan mengusap-usap mataku." (Al-Hadits)*.

---

956. Muhammad bin Salam menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Muawiyah mengabarkan kepada kami, dari al-A'masy,:

عَنْ أَبِي رَزِيْنٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: رَأَيْتُهُ يَضْرِبُ جَبْهَتَهُ بِيَدِهِ، وَيَقُوْلُ: يَا أَهْلَ الْعِرَاقِ، أَتَزْعُمُوْنَ أَنِّي أَكْذِبُ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ، أَيَكُوْنُ لَكُمُ الْمَهْنَأُ وَعَلَيَّ الْمَأْثَمُ؟ أَشْهَدُ لَسَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ: «إِذَا انْقَطَعَ شِسْعُ نَعْلِ أَحَدِكُمْ، فَلَا يَمْشِي فِي نَعْلِهِ الْأُخْرَى حَتَّى يُصْلِحَهُ».

Dari Abu Razin, dari Abu Hurairah, dia berkata, "Aku melihatnya memukul dahinya sambil berkata, 'Wahai penduduk Iraq, apakah kalian mengira bahwa aku berdusta atas nama Rasulullah ﷺ ? Apakah bagi kalian mendapat nikmat sedangkan aku mendapat dosa? Saya bersaksi bahwa saya benar-benar mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, 'Jika terputus tali salah satu sandal

* **Perhatian:** Yang dimaksudkan oleh pensyarah adalah hadits yang ada dalam kitab *Sunan An-Nasaa-iy* nomor 1612, yang dishahihkan oleh Al-Albaniy. Bukan dari *Shahih Al-Bukhariy* no. 1127, wallahu a'lam.

salah seorang dari kalian, maka janganlah dia berjalan hanya dengan satu sandal yang lain kecuali sesudah dia perbaiki.'"[303]

Penjelasan Kata:

شِسْعُ: Salah satu ukuran alas kaki dan jamaknya adalah شُسُوْعٌ.

Kandungan Hadits:

1. Pembolehan untuk memukul kening ketika merasa takjub.
2. Makruh untuk berjalan dengan satu alas kaki karena dapat menimbulkan kotoran dan penyakit.
3. Perhatian Islam kepada adab dalam segala keadaan dan waktu bagi kaum Muslimin supaya tercipta keindahan dan keharmonisan dalam hidupnya.

434. MEMUKUL PAHA ORANG LAIN BUKAN DENGAN MAKSUD BURUK

957. Abu Ma'mar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul Warits menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ayyub bin Abi Tamimah menceritakan kepada kami:

عَنْ أَبِي الْعَالِيَةِ الْبَرَاءِ قَالَ: مَرَّ بِي عَبْدُ اللهِ بْنُ الصَّامِتِ، فَأَلْقَيْتُ لَهُ كُرْسِيًّا، فَجَلَسَ، فَقُلْتُ لَهُ: إِنَّ ابْنَ زِيَادٍ قَدْ أَخَّرَ الصَّلاَةَ، فَمَا تَأْمُرُ؟ فَضَرَبَ فَخِذِي ضَرْبَةً -أَحْسِبُهُ قَالَ: حَتَّى أَثَّرَ فِيْهَا- ثُمَّ قَالَ: سَأَلْتُ أَبَا ذَرٍّ كَمَا سَأَلْتَنِي، فَضَرَبَ فَخِذِي كَمَا ضَرَبْتُ فَخِذَكَ، فَقَالَ: صَلِّ الصَّلاَةَ لِوَقْتِهَا، فَإِنْ أَدْرَكْتَ مَعَهُمْ فَصَلِّ، وَلاَ تَقُلْ: قَدْ صَلَّيْتُ، فَلاَ أُصَلِّي.

Dari Abul-'Aliyah yaitu Al-Bara', dia berkata, "Ubadah bin Ash-Shamit bertemu denganku, lalu aku berikan kepadanya sebuah kursi lalu dia pun duduk. Kemudian aku berkata kepadanya, 'Sesungguhnya Ibnu Abi Ziyad telah mengakhirkan shalat (dari waktunya). Maka apa yang engkau perintahkan?' Ubadah bin Ash-Shamit memukul pahaku sekali –aku rasa dia berkata: hingga membekas– kemudian berkata kepadaku, 'Aku pernah menanyakan kepada Abu Dzar seperti apa yang engkau tanyakan kepadaku, lalu dia memukul pahaku seperti aku memukul pahamu lalu berkata, 'Shalatlah pada waktunya. Jika engkau mendapati mereka, maka shalatlah (sekali lagi) bersama mereka dan jangan berkata, 'Aku sudah shalat, sehingga aku tidak shalat lagi.'"[304]

Kandungan Hadits:

1. Boleh memukul paha saat menyayangkan sesuatu sebagaimana yang terjadi pada Abu Dzarr dan 'Ubadah bin Ash-Shamit ﷺ.
2. Apabila imam mengakhirkan waktu shalat, maka tetap wajib bagi setiap muslim menunaikan shalat pada waktunya, kemudian jika masih mendapati imam menunaikan shalat, maka hendaknya dia shalat lagi bersamanya dan hendaknya tidak mengatakan: Aku sudah shalat, maka aku tidak shalat lagi.
3. Lihat penjelasan hadits no. 954.

958 (1). Abul Yaman menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'aib mengabarkan kepada kami, dari Az-Zuhriy:

عَنْ سَالِمِ بْنِ عَبْدِ اللهِ، أَنَّ عَبْدَ اللهِ بْنَ عُمَرَ أَخْبَرَهُ أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ انْطَلَقَ مَعَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ فِيْ رَهْطٍ مِنْ أَصْحَابِهِ قِبَلَ ابْنِ صَيَّادٍ، حَتَّى وَجَدُوْهُ يَلْعَبُ مَعَ الْغِلْمَانِ فِيْ أُطُمِ بَنِيْ مَغَالَةِ، وَقَدْ قَارَبَ ابْنُ صَيَّادٍ يَوْمَئِذٍ الْحُلُمَ، فَلَمْ يَشْعُرْ حَتَّى ضَرَبَ النَّبِيُّ ﷺ ظَهْرَهُ بِيَدِهِ، ثُمَّ قَالَ: «أَتَشْهَدُ أَنِّيْ رَسُوْلُ اللهِ»؟ فَنَظَرَ إِلَيْهِ فَقَالَ: أَشْهَدُ أَنَّكَ رَسُوْلُ الأُمِّيِّيْنَ. قَالَ ابْنُ صَيَّادٍ: فَتَشْهَدُ أَنِّيْ رَسُوْلُ اللهِ؟ فَرَصَّهُ النَّبِيُّ ﷺ ثُمَّ قَالَ: «آمَنْتُ بِاللهِ وَبِرَسُوْلِهِ». ثُمَّ قَالَ لابْنِ صَيَّادٍ:

[303] Diriwayatkan Muslim: Kitab *Al-Libas waz ziinah*. Bab *Istihbaab labsin ni'aal fiil yumnaa awwalan* (69).

[304] Diriwayatkam Muslim: Kitab *Al-masaajid*. Bab *Karaahiyyatu ta'khiiris shalaati 'an waqtihal mukhtaar* (242), lihat yang telah berlalu pada no. 954.

«مَاذَا تَرَى»؟ فَقَالَ ابْنُ صَيَّادٍ: يَأْتِيْنِي صَادِقٌ وَكَاذِبٌ، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «خُلِّطَ عَلَيْكَ الْأَمْرُ». قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «إِنِّيْ خَبَأْتُ لَكَ خَبِيْئًا». قَالَ: هُوَ الدُّخُّ. قَالَ: «اِخْسَأْ فَلَمْ تَعْدُ قَدْرَكَ». قَالَ عُمَرُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَتَأْذَنُ لِيْ فِيْهِ أَنْ أَضْرِبَ عُنُقَهُ؟ فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «إِنْ يَكُ هُوَ لَا تُسَلَّطُ عَلَيْهِ، وَإِنْ لَمْ يَكُ هُوَ فَلَا خَيْرَ لَكَ فِي قَتْلِهِ».

Dari Salim bin Abdillah, Abdullah bin Umar mengabarkan kepadanya, bahwa Umar bin Al-Khaththab berangkat bersama Rasulullah ﷺ dan sejumlah sahabat (antara 3 sampai 9 orang) menuju kepada Ibnu Shayyad. Mereka mendapatinya sedang bermain bersama anak-anak kecil di perkampungan Bani Maghalah. Ibnu Shayyad saat itu menjelang aqil baligh. Dia tidak menyadari hingga Rasulullah ﷺ memukul punggungnya dengan tangan lalu bersabda, *'Apakah engkau bersaksi bahwa aku adalah Rasulullah?'* Maka Ibnu Shayyad memandang beliau seraya menjawab, 'Aku bersaksi bahwa engkau adalah Rasul bagi *ummiyyin* (orang-orang yang tidak dapat baca tulis, yaitu penduduk Makkah).' Lalu, Ibnu Shayyad balik bertanya, 'Apakah engkau bersaksi bahwa aku adalah Rasulullah?' Rasulullah ﷺ lalu mencengkeram pakaiannya dan bersabda, *'Aku beriman kepada Allah dan kepada Rasul-Nya.'* Lalu Rasulullah ﷺ kembali bertanya kepadanya, *'Apa yang engkau lihat?'* Ibnu Shayyad menjawab, 'Seorang yang jujur dan juga seorang yang berdusta datang kepadaku.' Rasulullah ﷺ bersabda kepadanya, *'Masalah ini membuatmu rancu.'* Lalu beliau melanjutkan sabdanya, *'Aku menyembunyikan sesuatu untukmu.'* Ibnu Shayyad berkata, 'Itu adalah *Ad-Dukh* (asap).' Rasulullah ﷺ bersabda, *'Duduklah dengan hina, engkau tidak akan mampu melampaui lebih daripada kemampuanmu (sebagai dukun).'* Umar berkata, 'Wahai Rasulullah, apakah engkau izinkan aku memenggal lehernya?' Beliau menjawab, *'Kalau orang ini benar-benar dia (Dajjal), maka engkau tidak akan mampu melakukannya. Sebaliknya, kalau bukan dia, maka tidak ada keuntungan apa pun yang akan engkau dapatkan dengan membunuhnya.'"*

Penjelasan Kata:

أُطُم: Dengan dua *dhommah*, yaitu bangunan seperti benteng.

فَرَصَّهُ: Menyeretnya dengan mencengkeram pakaiannya, menghimpun sebagian dengan sebagian lainnya.

اخْسَأْ فَلَمْ تَعْدُ قَدْرَكَ: Duduklah dengan hina, karena sesungguhnya kamu tidak akan melampaui batas kemampuanmu dan batas yang semisal denganmu, dari pekerjaan perdukunan yang memelihara satu mantra dari syaithan kemudian dijabarkannya menjadi banyak.

Kandungan Hadits:

1. Ibnu Shayyad adalah salah satu dajjal dari dajjal-dajjal pendusta, memberikan suatu kabar ada yang benar dan ada yang salah, berita ini tersebar luas, sedangkan dia sendiri tidak mendapatkan wahyu. Maka dari itu Nabi ﷺ ingin mengujinya dan beliaupun pergi untuk mencarinya.
2. Al-Hafizh berkata dalam kitab *At-Tahdziib*, "Dia dilahirkan dalam keadaan sudah dikhitan, ceria, dia telah masuk Islam, dan kemudian menunaikan ibadah haji serta ikut berperang bersama kaum Muslimin. Setelah itu, muncul perubahan pada dirinya, antara lain keadaan dan perkataan-perkataannya, dan kemudian banyak hal yang menunjukkan bahwa dia adalah dajjal." Dan dikatakan, "Sesungguhnya dia telah bertaubat dan meninggal dalam keadaan Islam di Madinah. Anaknya yang bernama 'Ammarah meninggal pada masa khalifah Marwan bin Muhammad." Ditakhrij oleh Abu Dawud dengan sanad yang shahih dari Jabir: Kami kehilangan dia pada peristiwa al-Hurrah. al-'Ainiy berkata, "Hadits mengenai Ibnu Shayyad *musykal* (sulit untuk dimengerti)."
3. Berdalil dengan perkataannya, "Aku bersaksi bahwa engkau adalah rasul bagi kaum ummiyyin (tidak bisa baca tulis)." Bahwa orang-orang Yahudi di mana Ibnu Shayyad muncul dari mereka mengetahui kebenaran risalah Nabi ﷺ sebagaimana firman Allah,

﴿ يَعْرِفُونَهُۥ كَمَا يَعْرِفُونَ أَبْنَآءَهُمْ ﴾

"Mereka (orang-orang Ahlul Kitab) mengenalnya (Nabi Muhammad) seperti halnya mereka mengenal anak-anak mereka sendiri". (QS. Al-Baqarah: 146).

Namun mereka tidak mau beriman kepada beliau dikarenakan kebencian dan rasa dengki serta sifat keras kepala mereka. Adapun larangan Nabi ﷺ kepada Umar membunuhnya setelah dia mengaku

sebagai nabi adalah bahwa hal tersebut karena ia belum baligh (dewasa), atau karena waktu itu dalam keadaan terikat dengan perjanjian damai dengan kaum Yahudi.

958 (2). Salim berkata, Aku mendengar Abdullah bin Umar berkata:

انْطَلَقَ بَعْدَ ذَلِكَ النَّبِيُّ ﷺ هُوَ وَأُبَيُّ بْنُ كَعْبٍ الْأَنْصَارِيُّ يَوْمًا إِلَى النَّخْلِ الَّتِي فِيهَا ابْنُ صَيَّادٍ، حَتَّى إِذَا دَخَلَ النَّبِيُّ ﷺ طَفِقَ النَّبِيُّ ﷺ يَتَّقِي بِجُذُوعِ النَّخْلِ، وَهُوَ يَسْمَعُ مِنِ ابْنِ صَيَّادٍ شَيْئًا قَبْلَ أَنْ يَرَاهُ، وَابْنُ صَيَّادٍ مُضْطَجِعٌ عَلَى فِرَاشِهِ فِي قَطِيفَةٍ لَهُ فِيهَا زَمْزَمَةٌ، فَرَأَتْ أُمُّ ابْنِ صَيَّادٍ النَّبِيَّ ﷺ وَهُوَ يَتَّقِي بِجُذُوعِ النَّخْلِ، فَقَالَتْ لِابْنِ صَيَّادٍ: أَيْ صَافُ -وَهُوَ اسْمُهُ- هَذَا مُحَمَّدٌ، فَتَنَاهَى ابْنُ صَيَّادٍ. قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «لَوْ تَرَكَتْهُ بَيَّنَ».

"Setelah peristiwa itu, suatu hari Rasulullah ﷺ pergi bersama Ubay bin Ka'ab ke kebun kurma di mana Ibnu Shayyad sedang berada di dalamnya. Ketika masuk, beliau segera bersembunyi di balik batang-batang pohon kurma sambil berusaha mendengar diam-diam sesuatu dari Ibnu Shayyad sebelum dia melihat beliau. Ibnu Shayyad saat itu sedang dalam keadaan berbaring miring di tempat tidurnya, di dalam selimut dari beludru, mengeluarkan suara sengauan. Tetapi, ibunya melihat Rasulullah ﷺ yang sedang bersembunyi di balik batang pohon kurma. Lalu, ia berkata kepada Ibnu Shayyad 'Wahai Shaf -nama panggilan Ibnu Shayyad- itu ada Muhammad!' Tetapi Ibnu Shayyad berhenti total dari mantra-mantranya, Nabi ﷺ bersabda, *"Kalau sekiranya ibunya membiarkannya, maka akan jelaslah (masalahnya)."*

Penjelasan Kata:

زَمْزَمَةٌ: Al-Khaththabiy berkata, "Itu adalah menggerakkan mulut dengan berbicara." Yang lainnya mengatakan bahwa itu adalah suara yang muncul dari hidung dan kerongkongan.

لَوْ تَرَكَتْهُ بَيَّنَ: Apabila ibunya meninggalkannya dan dia tidak memberitahukan kedatangan kami, maka ia akan terus berlanjut, sehingga kami dapat mendengar kebenaran yang kami pantau.

Kandungan Hadits:

Usaha Rasul ﷺ untuk mendengarkan kata-katanya (mantra-mantra) dari balik pohon kurma menunjukkan akan bahaya dan kekhawatiran akan kerusakan yang muncul akibat dari para perusak dan tidak boleh diabaikan agar air bah tidak menggenangi lembah. Demikian juga, hadits ini memberi pengertian bahwa bagi para imam agar membongkar segala sesuatu yang terselubung.

958 (3). Salim berkata:

قَالَ عَبْدُ اللهِ: قَامَ النَّبِيُّ ﷺ فِي النَّاسِ، فَأَثْنَى عَلَى اللهِ بِمَا هُوَ أَهْلُهُ، ثُمَّ ذَكَرَ الدَّجَّالَ فَقَالَ: «إِنِّي أُنْذِرُكُمُوهُ، وَمَا مِنْ نَبِيٍّ إِلَّا وَقَدْ أَنْذَرَ قَوْمَهُ، لَقَدْ أَنْذَرَ نُوحٌ قَوْمَهُ، وَلَكِنْ سَأَقُولُ لَكُمْ فِيهِ قَوْلًا لَمْ يَقُلْهُ نَبِيٌّ لِقَوْمِهِ: تَعْلَمُونَ أَنَّهُ أَعْوَرُ، وَأَنَّ اللهَ لَيْسَ بِأَعْوَرَ».

Abdullah (bin Umar) berkata "Rasulullah berdiri di tengah manusia, lalu memuji Allah dengan pujian yang patut ditujukan kepada-Nya. Kemudian beliau menyebut perihal Dajjal dengan sabdanya, *'Sesungguhnya aku memperingatkan kalian (tentang bahaya Dajjal). Tidak ada seorang nabi pun melainkan dia telah memperingatkan kaumnya. Nabi Nuh telah memperingatkan kaumnya. Akan tetapi, (sekarang) aku akan menyampaikan kata-kata kepada kalian yang tidak pernah disampaikan oleh seorang nabi pun (sebelumku) kepada kaumnya. Ketahuilah bahwa dia (Dajjal) itu picak (buta salah satu matanya), sedangkan Allah Ta'ala tidaklah picak.'"*[305]

Kandungan Hadits:

1. Kegigihan Rasulullah ﷺ dalam memperjuangkan kebaikan bagi umat-

[305] Diriwayatkan Al-Bukhariy: Kitab *Al-Jihad was sair*. Bab *Kaifa yu'radhul islam 'alash shabiy* (3055 3057), dan Muslim: Kitab *Al-Fitan wa Asyrathus Sa'ah*. Bab *Dzikru Ibni Shayyad* (95).

nya. Maka, beliau menjelaskan kepada kaum Muslimin tentang tanda-tanda paling nyata pada Dajjal yang belum diterangkan oleh nabi-nabi sebelumnya.

2. Keterangan bahwa Dajjal cacat mata kanannya.
3. Penetapan sifat dua mata (mata yang tidak cacat) bagi Rabb alam, sebagaimana Nabi ﷺ bersabda,

« وَأَنَّ اللهَ لَيْسَ بِأَعْوَرَ».

"Bahwa Allah tidak cacat mata."

---

959. Musa menceritakan kepada kami, ia berkata: Wuhaib menceritakan kepada kami, ia berkata:

حَدَّثَنَا جَعْفَرٌ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ جَابِرٍ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ إِذَا كَانَ جُنُبًا، يَصُبُّ عَلَى رَأْسِهِ ثَلَاثَ حَفَنَاتٍ مِنْ مَاءٍ. قَالَ الْحَسَنُ بْنُ مُحَمَّدٍ: أَبَا عَبْدِ اللهِ، إِنْ شَعْرِيْ أَكْثَرُ مِنْ ذَاكَ، قَالَ: وَضَرَبَ بِيَدِهِ عَلَى فَخِذِ الْحَسَنِ فَقَالَ: يَا ابْنَ أَخِيْ، كَانَ شَعْرُ النَّبِيِّ ﷺ أَكْثَرَ مِنْ شَعْرِكَ وَأَطْيَبَ.

Ja'far menceritakan kepada kami, dari ayahnya, dari Jabir, ia berkata, "Apabila Rasulullah ﷺ dalam keadaan junub, maka beliau menyiramkan air pada kepala beliau tiga kali siraman." Lalu, Al-Hasan bin Muhammad berkata padanya, "Wahai Abu Abdillah (Ja'far), sesungguhnya rambutku lebih banyak daripada itu." Ia menuturkan, "Jabir memukul paha Al-Hasan lalu berkata, 'Wahai putra saudaraku, rambut Nabi ﷺ lebih banyak daripada rambutmu dan lebih wangi.'"[306]

Kandungan Hadits:

1. Boleh memukul paha untuk menunjukkan rasa heran atau penyesalan sebagaimana yang telah dijelaskan.
2. Disunnahkan menyiram air di atas kepala sebanyak tiga kali dalam mandi *janabah*.
3. Dibolehkan menolak dengan menggunakan kekerasan bagi orang yang membantah dengan tanpa ilmu jika dirasa itu akan dapat menunjukkan yang benar dan sebagai contoh bagi orang-orang yang mendengarkan.
4. Makruh hukum menggunakan air secara berlebihan.

[306] Diriwayatkan Muslim: Kitab *Al-Haidh*. Bab *Istihbaab Ifaadhatul maa-l 'alar ra'si tsalaatsan* (57). Diriwayatkan juga secara ringka oleh Al-Bukhariy: Kitab *Al-Ghusl*. Bab *Al-Ghaslu bish Sha' wa Nahwihi* (252), tapi tanpa ada menyebutkan memukul paha.

435. ORANG YANG TIDAK SUKA DUDUK SEMENTARA ORANG LAIN BERDIRI UNTUKNYA

960. Musa menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu 'Awanah menceritakan kepada kami, dari Al-A'masy, dari Abu Sufyan:

عَنْ جَابِرٍ قَالَ: صُرِعَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ مِنْ فَرَسٍ بِالْمَدِيْنَةِ عَلَى جِذْعِ نَخْلَةٍ، فَانْفَكَّتْ قَدَمُهُ، فَكُنَّا نَعُوْدُهُ فِيْ مَشْرَبَةٍ لِعَائِشَةَ رضي الله عنها، فَأَتَيْنَاهُ وَهُوَ يُصَلِّيْ قَاعِدًا، فَصَلَّيْنَا قِيَامًا، ثُمَّ أَتَيْنَاهُ مَرَّةً أُخْرَى وَهُوَ يُصَلِّي الْمَكْتُوْبَةَ قَاعِدًا، فَصَلَّيْنَا خَلْفَهُ قِيَامًا، فَأَوْمَأَ إِلَيْنَا أَنِ اقْعُدُوْا. فَلَمَّا قَضَى الصَّلَاةَ، قَالَ: «إِذَا صَلَّى الْإِمَامُ قَاعِدًا فَصَلُّوْا قُعُوْدًا، وَإِذَا صَلَّى قَائِمًا فَصَلُّوْا قِيَامًا، وَلَا تَقُوْمُوْا وَالْإِمَامُ قَاعِدٌ كَمَا تَفْعَلُ فَارِسٌ بِعُظَمَائِهِمْ».

Dari Jabir bin Abdullah, dia berkata, "Rasulullah ﷺ pernah jatuh dari seekor kuda di Madinah ke batang pohon kurma. Sehingga kaki beliau terkilir. Kami lalu menjenguknya di kamar Aisyah رضي الله عنها. Ketika kami datang untuk menemuinya, beliau sedang shalat dengan duduk. Maka, kami pun ikut shalat bersamanya dengan berdiri. Kemudian kami menemui beliau sekali lagi, beliau sedang shalat *fardhu* dengan duduk, maka kami pun ikut shalat di belakang beliau dengan berdiri. Beliau memberi isyarat kepada kami agar kami shalat dengan duduk. Selepas shalat, beliau bersabda, '*Jika imam shalat dengan duduk, maka shalat-*

lah kalian dengan duduk; dan jika dia shalat dengan berdiri, maka shalatlah kalian dengan berdiri. Janganlah kalian berdiri sedangkan imam duduk, seperti yang dilakukan oleh orang-orang Persia terhadap pembesar-pembesar mereka.'"[307]

Penjelasan Kata:

صُرِعَ: Jatuh.

فَانْفَكَّتْ قَدَمُهُ: Tulangnya terpelesat.

مَشْرَبَة: Dengan menggunakan fathah pada huruf *mim* dan dengan huruf *syin* serta *dhommah* atau *fathah* pada huruf *ra'*, kamar.

بِعُظَمَائِهِمْ: Para pembesar mereka.

Kandungan Hadits:

1. Hadits ini *mansukh* (terhapus) hukumnya dengan hadits yang diriwayatkan oleh Abu Muawiyah dari Al-A'masy dari Ibrahim dari Al-Aswad dari 'Aisyah ﷺ, ia berkata, "Ketika keadaan Rasulullah ﷺ semakin berat, lalu beliau menyebutkan hadits, 'Aisyah menuturkan, "Lalu datanglah Rasulullah ﷺ kemudian duduk di sebelah kiri Abu Bakar, Rasulullah ﷺ mengimami shalat bersama orang-orang dengan duduk sedangkan Abu Bakar bersama orang-orang berdiri (di belakangnya)." Abu Abdullah Al-Bukhariy berkata secara *mu'allaq* (menyebutkan hadits tanpa isnad) atas klausa, *"Maka shalatlah dengan duduk."* Bahwa Al-Humaidi mengatakan, "Itu adalah dalam keadaan beliau sedang sakit yang terdahulu. Setelah itu, Nabi ﷺ shalat dengan duduk sedangkan orang-orang di belakang beliau shalat dengan berdiri, namun beliau tidak memerintahkan mereka agar duduk. Yang diambil adalah yang terakhir, lalu yang paling akhir lagi dari perbuatan Nabi ﷺ."
2. Sesungguhnya adat raja-raja Persia dan Romawi menempatkan anak-anak dan pembantu di sekitar tempat duduk mereka tanpa maksud tertentu selain untuk menunjukkan kesombongan dan kebesaran mereka, maka yang demikian adalah dilarang.
3. Lihat penjelasan hadits no. 948.

---

[307] **Shahih.** Diriwayatkan Ahmad (3:300), Abi Dawud: Kitab *As-Shalaat.* Bab *Al-Imam yushalliy min qu'ud* (602), Ibnu Khuzaimah (1615), Ibnu Hibban (3112). Lihat *Shahih Abi Daud* (615).

961. Jabir berkata:

وَوُلِدَ لِفُلَانٍ مِنَ الْأَنْصَارِ غُلَامٌ، فَسَمَّاهُ مُحَمَّدًا، فَقَالَتِ الْأَنْصَارُ: لَا نُكَنِّيْكَ بِرَسُوْلِ اللهِ. حَتَّى قَعَدْنَا فِي الطَّرِيْقِ نَسْأَلُهُ عَنِ السَّاعَةِ، فَقَالَ: «جِئْتُمُوْنِي تَسْأَلُوْنِي عَنِ السَّاعَةِ»؟ قُلْنَا: نَعَمْ. قَالَ: «مَا مِنْ نَفْسٍ مَنْفُوْسَةٍ، يَأْتِي عَلَيْهَا مِائَةُ سَنَةٍ». قُلْنَا: وُلِدَ لِفُلَانٍ مِنَ الْأَنْصَارِ غُلَامٌ فَسَمَّاهُ مُحَمَّدًا، فَقَالَتِ الْأَنْصَارُ: لَا نُكَنِّيْكَ بِرَسُوْلِ اللهِ، قَالَ: «أَحْسَنَتِ الْأَنْصَارُ، سَمُّوْا بِاسْمِي، وَلَا تَكْتَنُوْا بِكُنْيَتِي».

Seorang bayi dari laki-laki kaum Anshar dilahirkan lalu diberi nama Muhammad. Kemudian orang-orang Anshar berkata (kepada ayah bayi itu), "Kami tidak akan memberimu *kunyah* (julukan) dengan 'Rasulullah', sehingga kami duduk di jalan bertanya kepada beliau tentang kiamat." Lalu, Nabi bersabda, *"Kalian datang menemuiku untuk menanyakan tentang kiamat?"* Kami berkata, "Ya." Nabi bersabda, *"Tidak ada satupun jiwa yang dihembuskan yang datang padanya seratus tahun."* Kami berkata, "Seorang bayi dari laki-laki Anshar dilahirkan, lalu diberi nama Muhammad, maka orang-orang Anshar berkata, 'Kami tidak akan memberi julukan dengan sebutan Rasulullah.'" Nabi bersabda, *"Orang-orang Anshar telah berlaku benar, maka berilah nama dengan namaku tetapi jangan memberi julukan dengan julukanku."*[308]

Kandungan Hadits:

Rujuklah keterangan hadits no. 815 dan 842.

---
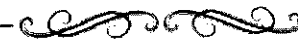
[308] Diriwayatkan Al-Bukhariy (3115), dan sudah berlalu dengan no. (842) tanpa ada pertanyaan mengenai hari kiamat dan jawabannya. Tapi Imam Muslim meriwayatkannya pada Kitab *Fadhaailush shahaabah*. Bab *Qauluhu* ﷺ, *"Laa ta'tii miatu sanatin, wa 'alal ardhi nafsun manfuusatun al-yaum"* (218) dari jalur lain, dari Jabir.

436. BAB PERUMPAMAAN

962. Abdul Aziz bin Abdillah menceritakan kepada kami, ia berkata: Ad-Darawardiy menceritakan kepadaku, dari Ja'far, dari ayahnya:

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ مَرَّ فِي السُّوْقِ دَاخِلاً مِنْ بَعْضِ الْعَالِيَةِ وَالنَّاسُ كَنَفَيْهِ، فَمَرَّ بِجَدْيٍ أَسَكَّ، فَتَنَاوَلَهُ فَأَخَذَ بِأُذُنِهِ ثُمَّ قَالَ: «أَيُّكُمْ يُحِبُّ أَنَّ هَذَا لَهُ بِدِرْهَمٍ»؟ فَقَالُوْا: مَا نُحِبُّ أَنَّهُ لَنَا بِشَيْءٍ، وَمَا نَصْنَعُ بِهِ؟ قَالَ: «أَتُحِبُّوْنَ أَنَّهُ لَكُمْ»؟ قَالُوْا: لاَ. (قَالَ ذَلِكَ لَهُمْ ثَلاَثًا). فَقَالُوْا: لاَ وَاللهِ، لَوْ كَانَ حَيًّا لَكَانَ عَيْبًا فِيْهِ أَنَّهُ أَسَكُّ -وَالْأَسَكُّ: الَّذِي لَيْسَ لَهُ أُذُنَانِ- فَكَيْفَ وَهُوَ مَيِّتٌ؟ قَالَ: «فَوَاللهِ، لَلدُّنْيَا أَهْوَنُ عَلَى اللهِ مِنْ هَذَا عَلَيْكُمْ».

Dari Jabir ibnu Abdillah, ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ lewat di pasar masuk melalui tempat yang agak tinggi -sementara orang-orang di samping beliau–. Lalu, Nabi ﷺ melewati bangkai anak domba yang tidak bertelinga. Beliau pun menghampirinya dan memegang pada bagian telinganya kemudian bersabda, *"Siapa di antara kalian yang mau ini menjadi miliknya hanya dengan satu dirham?"* Mereka menjawab, "Kami tidak mau memilikinya dengan berapa pun. Apa yang dapat kami perbuat dengannya?" Nabi bersabda, *"Apakah engkau mau ini menjadi milik kalian?"* Mereka berkata, "Tidak." (Beliau melontarkan pertanyaan itu tiga kali kepada mereka). Mereka menjawab, "Tidak, demi Allah! Seandainya masih hidup pun, itu tetap menjadi satu cacatnya, karena domba itu tidak bertelinga, apalagi sudah mati." Beliau bersabda, *"Demi Allah, sesungguhnya dunia lebih hina bagi Allah daripada bangkai ini bagi kalian."*[309]

Penjelasan Kata:

جَدْيٌ: Anak kambing pada tahun pertama.

كَنَفَيْهِ: Di kedua sisinya.

أَسَكَّ: Telinga yang kecil.

[309] Diriwayatkan Muslim: Kitab *Az-Zuhd*. Bab *Ad-dunyaa sijnul mukmin wa jannatul kafir* (2).

Kandungan Hadits:

1. Dibolekan memberikan contoh yang menyentuh agar para pendengar dapat memperhatikan dan mengetahui maksud maknanya serta tampak kejelasan maksud dan memantapkan pemahaman.
2. Dunia dengan segala isinya adalah kecil dan sepele, tidak akan kekal.
3. Dunia dengan segala isinya lebih hina di sisi Allah daripada bangkai anak kambing tanpa telinga di tangan manusia.

963. Utsman Al-Muadzdzin menceritakan kepada kami, ia berkata: 'Auf menceritakan kepada kami, dari Al-Hasan:

عَنْ عُتَيِّ بْنِ ضَمْرَةَ قَالَ: رَأَيْتُ عِنْدَ أُبَيٍّ رَجُلاً تَعَزَّى بِعَزَاءِ الْجَاهِلِيَّةِ، فَأَعَضَّهُ أُبَيٌّ وَلَمْ يُكَنِّهِ، فَنَظَرَ إِلَيْهِ أَصْحَابُهُ، قَالَ: كَأَنَّكُمْ أَنْكَرْتُمُوْهُ؟ فَقَالَ: إِنِّيْ لاَ أَهَابُ فِي هَذَا أَحَدًا أَبَدًا، إِنِّيْ سَمِعْتُ النَّبِيَّ ﷺ يَقُوْلُ: «مَنْ تَعَزَّى بِعَزَاءِ الْجَاهِلِيَّةِ فَأَعِضُّوْهُ وَلاَ تُكَنُّوْهُ».

Dari 'Utay bin Dhamrah, ia berkata, "Aku pernah melihat di tempat Ubay (Bin Ka'ab) seorang laki-laki yang membanggakan kaumnya dengan pembanggaan ala Jahiliyah. Ubay mengecamnya dengan terang-terangan tanpa menyebut dengan *sindiran*. Lalu teman-temannya melihat ke arahnya seraya berkata, 'Sepertinya kalian mengingkarinya!?' Maka Ubay berkata, 'Aku sama sekali tidak merasa takut kepada siapa pun untuk melakukan hal ini selamanya. Karena aku telah mendengar Nabi ﷺ bersabda, *'Barangsiapa berbangga dengan kebanggaan ala Jahiliyah, maka kecamlah secara terbuka, dan janganlah kalian sebut namanya dengan sindiran.'*[310]

(...) Utsman menceritakan kepada kami, ia berkata:

حَدَّثَنَا مُبَارَكُ بْنُ فُضَالَةَ، عَنِ الْحَسَنِ، عَنْ عُتَيٍّ، مِثْلَهُ

[310] **Shahih.** Diriwayatkan Ahmad (5/136), Ibnu Hibban (3153), Ath-Thabraniy dalam kitab *Al-Mu'jamu Al-Kabiir* (532), dan Ath-Thahawiy dalam kitab *Syarah Musykil Al-Aatsaar* (4628). Lihat *Ash-Shahihah* (269).

Mubarak bin Fudhalah menceritakan kepada kami, dari Al-Hasan, dari 'Utay ... hadits yang sama.

Penjelasan Kata:

تَعَزَّي: Menasabkan diri kepada kaum, yang dimaksud dalam hadits itu adalah do'a orang jahiliyyah dari orang-orang yang patut menjadi ahli neraka seperti perkataan mereka *yaa lafulan, yaa labakr, yaa latamim*. Nabi ﷺ membenci orang-orang yang mengatakan itu, karena Allah mewajibkan kaum Muslimin untuk saling menolong dan melawan kezaliman serta mengancam mereka dengan siksa neraka bagi orang yang melihat orang yang sedang didzalimi, namun tidak menolongnya.

فَأَعِضُّوْا: Mencacinya secara terang-terangan.

وَلَا تُكَنُّوْهُ: Katakanlah padanya apakah celaan itu dengan nama ayahmu, dan janganlah mencaci dengan sindiran karena alasan kesopanan terhadapnya, sehingga bisa terhindar dari perkataan orang-orang jahiliyah.

Kandungan Hadits:

Boleh menyebutkan kejelekan nenek moyang yang berafiliasi pada kejahiliyahan dengan menghidupkan tradisi pengikutnya berupa penyembahan patung, berzina, dan yang lainnya dengan menjelekkan secara terus terang, tanpa sindiran.

437. APA YANG DIUCAPKAN SESEORANG BILAMANA KAKINYA MENGALAMI KESEMUTAN

964. Abu Nu'aim menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami, dari Abu Ishaq:

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ سَعْدٍ قَالَ: خَدِرَتْ رِجْلُ ابْنِ عُمَرَ، فَقَالَ لَهُ رَجُلٌ: اُذْكُرْ أَحَبَّ النَّاسِ إِلَيْكَ، فَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ!

Dari Abdurrahman bin Sa'ad menuturkan, "Kaki Ibnu Umar pernah mengalami kesemutan, lalu ada seseorang berkata padanya, 'Sebutlah orang yang paling engkau cintai!' Dia menjawab, 'Hai, Muhammad!'" [311]

[311] **Isnadnya dha'if.** Karena terjadi kegoncangan pada sanadnya, hal itu dijelaskan oleh Al-

Penjelasan Kata:

خَدِرَتْ: terhentinya aliran darah pada urat.

Kandungan Hadits:

Sekiranya hadits ini tidak lemah, niscaya akan kukatakan, "Sesungguhnya di dalamnya terdapat suatu isyarat bahwa menyebut orang yang dicintai dan menampakkan kerinduan padanya dapat menyemangatkan manusia, dan panasnya hati mencairkan darah dalam uratnya. Akan tetapi hadits ini *dha'if*." Rujuklah *takhrij* hadits ini.

438. BAB[312]

965. Musaddad menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya menceritakan kepada kami, dari Utsman bin Ghiyats, ia berkata, Abu Utsman menceritakan kepada kami:

عَنْ أَبِي مُوسَى، أَنَّهُ كَانَ مَعَ النَّبِيِّ ﷺ فِي حَائِطٍ مِنْ حِيطَانِ الْمَدِينَةِ، وَفِي يَدِ النَّبِيِّ ﷺ عُودٌ يَضْرِبُ بِهِ بَيْنَ الْمَاءِ وَالطِّينِ، فَجَاءَ رَجُلٌ يَسْتَفْتِحُ، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: اِفْتَحْ لَهُ، وَبَشِّرْهُ بِالْجَنَّةِ، فَذَهَبَ، فَإِذَا أَبُو بَكْرٍ ؓ، فَفَتَحْتُ لَهُ، وَبَشَّرْتُهُ بِالْجَنَّةِ. ثُمَّ اسْتَفْتَحَ رَجُلٌ آخَرُ، فَقَالَ: اِفْتَحْ لَهُ، وَبَشِّرْهُ بِالْجَنَّةِ، فَإِذَا عُمَرُ ؓ، فَفَتَحْتُ لَهُ، وَبَشَّرْتُهُ بِالْجَنَّةِ. ثُمَّ اسْتَفْتَحَ رَجُلٌ آخَرُ - وَكَانَ مُتَّكِئًا فَجَلَسَ - وَقَالَ: اِفْتَحْ لَهُ، وَبَشِّرْهُ بِالْجَنَّةِ عَلَى بَلْوَى تُصِيبُهُ، أَوْ تَكُونُ، فَذَهَبْتُ، فَإِذَا عُثْمَانُ، فَفَتَحْتُ لَهُ، فَأَخْبَرْتُهُ بِالَّذِي قَالَ، قَالَ: اللهُ الْمُسْتَعَانُ

Dari Abu Musa, ia berkata bahwa pada suatu kali pernah ia bersama Rasulullah ﷺ berada pada salah satu kebun kurma di Madinah sementara tangan beliau memegang setangkai ranting pohon seraya menancapkannya ke tanah. Lalu, seorang lelaki datang meminta dibukakan pintu. Beliau lalu bersabda, *"Buka-*

Albaniy dalam kitab *Al-Kalimith Thayyib* (236). Diriwayatkan juga oleh Ibnus Sunniy dalam kitab *'Amalul yaumi wal lailah* 168) dan (170) dari beberapa jalur yang berbeda.

[312] Pada naskah asli tidak di tulis, selain kata BAB

kanlah untuknya dan berilah ia kabar gembira dengan surga." **Lalu, pergilah ia, ternyata yang datang adalah Abu Bakar ﷺ. Maka, aku bukakan untuknya dan aku beri kabar gembira kepadanya dengan surga. Lalu, seorang lelaki lain minta dibukakan. Beliau lalu bersabda, *"Bukakanlah untuknya dan berilah ia kabar gembira dengan surga."* Ternyata orang itu adalah Umar bin Khaththab ﷺ. Maka aku bukakan untuknya dan aku beri kabar gemb◌ira kepadanya dengan surga. Kemudian seorang lelaki yang lain lagi meminta dibukakan, sementara beliau dalam keadaan bersandar lalu beliau duduk seraya bersabda, *"Bukakanlah untuknya dan berilah ia kabar gembira dengan surga atas cobaan yang ia alami atau terjadi."* Lalu, aku pergi, ternyata ia adalah Utsman bin Affan. Maka, aku bukakan untuknya, lalu aku beritahukan kepadanya mengenai apa yang disabdakan oleh Rasulullah ﷺ, Utsman menjawab, "Allah adalah Yang Maha dimohon pertolongan-Nya."[313]**

Penjelasan Kata:

الْحَائِطُ: Yaitu kebun (taman).

يَضْرِبُهُ بِهِ بَيْنَ الْمَاءِ وَالطِّيْنِ: Memukul dengan bagian bawahnya untuk menancapkannya di tanah.

Kandungan Hadits:

1. Di dalamnya terdapat keterangan yang menjelaskan tentang keistimewaan ketiga sahabat tersebut yang memperoleh ridha Allah ﷺ dan bahwa mereka adalah ahli surga.
2. Di dalamnya terdapat keterangan yang menjelaskan tentang kemuliaan Abu Musa yang memperoleh ridha Allah, karena Nabi ﷺ memerintahkannya untuk menjaga pintu dan memberikan kabar gembira kepada tiga sahabat yang datang tersebut dengan surga.
3. Boleh memuji seseorang jika sekiranya tidak menimbulkan fitnah.
4. Di dalamnya terdapat keterangan tentang mukjizat Nabi ﷺ atas pemberitahuan beliau tentang kisah Utsman ﷺ dan cobaan yang ia alami, dan tentang keberlanjutan dan ketetapan ketiga sahabat tersebut pada iman dan hidayah.

[313] Diriwayatkan Al-Bukhariy: Kitab *Al-Adab*. Bab *Man nakatal 'uuda fil maa-l waththiin* (6216), dan Muslim: Kitab *Fadha'ilush Shahabah*. Bab *Min fadhaail Utsman bin Affan* ﷺ (28).

439. BERJABAT TANGAN DENGAN ANAK-ANAK

966. Ibnu Syaibah menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Nabatah menceritakan kepada kami:

عَنْ سَلَمَةَ بْنِ وَرْدَانَ قَالَ: رَأَيْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يُصَافِحُ النَّاسَ، فَسَأَلَنِي: مَنْ أَنْتَ؟ فَقُلْتُ: مَوْلَى لِبَنِي لَيْثٍ، فَمَسَحَ عَلَى رَأْسِي ثَلَاثًا وَقَالَ: بَارَكَ اللهُ فِيكَ

Dari Salamah bin Wardan, ia menuturkan, "Aku melihat Ibnu Malik berjabat tangan dengan orang-orang. Lalu ia bertanya kepadaku, 'Siapa engkau?' Lalu aku jawab, 'Seorang *maula* (bekas budak) Bani Laits.' Dia lalu mengusap kepalaku tiga kali seraya mengucapkan, '*Semoga Allah memberkahimu.*'"[314]

Kandungan Hadits:

1. Disyari'atkan berjabat tangan.
2. Sunnah berjabat tangan dan mengusap kepala anak-anak serta mendo'akan mereka agar mendapat berkah, sebagai rasa kasih sayang sikap lembut kepada mereka.

440. BERSALAMAN

967. Hajjaj menceritakan kepada kami, ia berkata: Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami, dari Humaid:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: لَمَّا جَاءَ أَهْلُ الْيَمَنِ، قَالَ النَّبِيُّ: «قَدْ أَقْبَلَ أَهْلُ الْيَمَنِ وَهُمْ أَرَقُّ قُلُوبًا مِنْكُمْ». فَهُمْ أَوَّلُ مَنْ جَاءَ بِالْمُصَافَحَةِ.

Dari Anas bin Malik menuturkan, "Ketika warga Yaman datang, Rasulullah ﷺ bersabda, *'Warga Yaman telah datang. Hati mereka lebih halus daripada kalian.'* Merekalah orang-orang pertama yang datang dengan berjabat tangan."[315]

[314] **Isnadnya lemah (dha'if).** Salamah bin Wardan lemah haditsnya. Lihat kitab *Tahdziibut tahdziib* (2/79).

[315] **Shahih.** Diriwayatkan Ahmad (3/212), Abu Daud: Kitab *Al-Adab*. Bab *Fil* mushaafahah (5213)

Penjelasan Kata:

أَرَقُّ: Bentuk kata komparatif, yaitu kebalikan dari kata kekerasan hati. Maksudnya adalah bahwa hati mereka mempunyai kelembutan kerendahan dan lekas tanggap serta kepekaan, tidak mempunyai kekakuan dan kekerasan seperti dikenal pada sebagian suku Arab.

Kandungan Hadits:

1. Kelebihan warga Yaman atas warga timur lainnya, penduduk Makkah serta yang lainnya sebagaimana dapat dilihat dari sabda Rasul ﷺ مِنْكُمْ (daripada kalian).
2. Berjabat tangan adalah perbuatan sunnah yang *mustahabbah*, tidak ada buruknya dan tidak ada perselisihan di dalamnya, bahkan itu adalah sunnah yang disepakati untuk diamalkan saat berjumpa. Maksudnya adalah terlepas dari keburukan bagi kedua belah pihak.
3. Sunnah menyebutkan kebaikan yang ada pada sesama muslim.

968. Muhammad bin Ash-Shabbah menceritakan kepada kami, ia berkata: Ismail bin Zakaria menceritakan kepada kami, dari Abu Ja'far Al-Fara', dari Abdullah bin Yazid:

عَنِ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ قَالَ: مِنْ تَمَامِ التَّحِيَّةِ أَنْ تُصَافِحَ أَخَاكَ.

Dari Al-Bara' bin 'Azib berkata, "Termasuk dalam kesempurnaan sapaan adalah menjabat tangan saudaramu."[316]

Kandungan Hadits:

1. Anjuran agar berjabat tangan setelah menyapa saat berjumpa, karena itu adalah *sunnah muakkadah*.
2. Larangan membungkuk di hadapan para tokoh dan raja, karena semua benuk sikap merendahkan diri hanyalah kepada Allah saja. Untuk menghindarkan yang demikian, maka disyari'atkanlah berjabat tangan, karena jabat tangan membuat para pelakunya menjadi satu tubuh yang sama dan setara.

tanpa lafazh: *"Hati mereka lebih halus daripada kalian"*. Lihat Ash-*Shahihah* (527).

[316] ***Shahihul isnad mauquf***. Dan diriwayatkan juga secara *marfu'* dengan sanad yang lemah. (Lihat: *As-Shahihah* 1288).

441. ORANG PEREMPUAN MENGUSAP KEPALA ANAK LAKI-LAKI KECIL

969. Abdullah bin Abil al-Aswad menceritakan kepada kami, ia berkata:

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ مَرْزُوقٍ الثَّقَفِيُّ قَالَ: حَدَّثَنِي أَبِي -وَكَانَ لِعَبْدِ اللهِ بْنِ الزُّبَيْرِ، فَأَخَذَهُ الْحَجَّاجُ مِنْهُ- قَالَ: كَانَ عَبْدُ اللهِ بْنُ الزُّبَيْرِ بَعَثَنِي إِلَى أُمِّهِ أَسْمَاءَ بِنْتِ أَبِي بَكْرٍ، فَأُخْبِرُهَا بِمَا يُعَامِلُهُمْ حَجَّاجٌ، وَتَدْعُوْ لِي، وَتَمْسَحُ رَأْسِي، وَأَنَا يَوْمَئِذٍ وَصِيفٌ.

Ibrahim bin Mazruq Ats-Tsaqafiy menceritakan kepada kami, ia berkata: ayahku menceritakan kepadaku -ia dulu adalah budak Abdullah bin Zubair, kemudian diambil oleh Al-Hajjaj– ia menuturkan, "Abdullah bin Az-Zubair mengutusku kepada ibunya, yaitu Asma' putri Abu Bakar. Lalu, aku memberitahu mengenai Al-Hajjaj terhadap mereka. Asma' mendoakanku dan mengusap kepalaku. Saat itu aku adalah seorang anak belum dewasa."[317]

Penjelasan Kata:

الوَصِيْفُ: Anak yang belum dewasa.

Kandungan Hadits:

Boleh bagi orang perempuan shalihah untuk mengusap kepala anak laki-laki kecil dan mendo'akannya agar diberkahi dan diberi umur panjang serta diberi taufiq untuk beramal shalih. Namun hadits ini *mauquf* dan *dha'if*.

442. BERPELUKAN

970. Musa menceritakan kepada kami, ia berkata: Hammam menceritakan kepada kami, dari Al-Qasim bin Abdil Wahid:

[317] Isnadnya dha'i. Ibrahim bin Marzuq dan ayahnya, keduanya majhul.

عَنِ ابْنِ عَقِيلٍ، أَنَّ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللهِ حَدَّثَهُ، أَنَّهُ بَلَغَهُ حَدِيثٌ عَنْ رَجُلٍ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ، فَابْتَعْتُ بَعِيرًا فَشَدَدْتُ إِلَيْهِ رَحْلِي شَهْرًا، حَتَّى قَدِمْتُ الشَّامَ، فَإِذَا عَبْدُ اللهِ بْنُ أُنَيْسٍ، فَبَعَثْتُ إِلَيْهِ أَنَّ جَابِرًا بِالْبَابِ، فَرَجَعَ الرَّسُولُ فَقَالَ: جَابِرُ بْنُ عَبْدِ اللهِ؟ فَقُلْتُ: نَعَمْ. فَخَرَجَ فَاعْتَنَقَنِي. قُلْتُ: حَدِيثٌ بَلَغَنِي لَمْ أَسْمَعْهُ، خَشِيتُ أَنْ أَمُوتَ أَوْ تَمُوتَ. قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ ﷺ يَقُولُ: «يَحْشُرُ اللهُ الْعِبَادَ -أَوِ النَّاسَ- عُرَاةً غُرْلًا بُهْمًا». قُلْتُ: مَا بُهْمًا؟ قَالَ: «لَيْسَ مَعَهُمْ شَيْءٌ، فَيُنَادِيهِمْ بِصَوْتٍ يَسْمَعُهُ مَنْ بَعُدَ». -أَحْسَبُهُ قَالَ: «كَمَا يَسْمَعُهُ مَنْ قَرُبَ-: أَنَا الْمَلِكُ، لَا يَنْبَغِي لِأَحَدٍ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ وَأَحَدٌ مِنْ أَهْلِ النَّارِ يَطْلُبُهُ بِمَظْلَمَةٍ، وَلَا يَنْبَغِي لِأَحَدٍ مِنْ أَهْلِ النَّارِ يَدْخُلُ النَّارَ وَأَحَدٌ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ يَطْلُبُهُ بِمَظْلَمَةٍ». قُلْتُ: وَكَيْفَ؟ وَإِنَّمَا نَأْتِي اللهَ عُرَاةً بُهْمًا؟ قَالَ: «بِالْحَسَنَاتِ وَالسَّيِّئَاتِ».

Dari Ibnu Aqil, bahwa Jabir bin Abdillah menceritakan kepadanya, ia menuturkan bahwa ia mendengar sebuah hadits dari seorang sahabat Nabi ﷺ. Aku lalu membeli unta dan melakukan perjalanan berat untuk menemuinya selama sebulan. Ketika aku tiba di Negeri Syam, ternyata sahabat itu adalah Abdullah bin Unais. Lalu, aku mengirim seorang utusan kepadanya bahwa Jabir berada di pintu. Utusan itu kembali, lalu ia bertanya, "Jabir bin Abdullah?" Aku jawab, "Benar." Maka, keluarlah Abdullah bin Unais lalu memelukku. Aku kemudian berkata, "Aku dengar satu hadits yang belum pernah aku dengar sebelumnya, aku khawatir kalau aku meninggal atau engkau yang lebih dulu meninggal." Abdullah bin Unais lalu berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *'Allah akan mengumpulkan para hamba -atau manusia- dalam keadaan telanjang, tidak dikhitan dan tangan kosong.'* Aku bertanya, 'Apa itu tangan kosong?' Beliau menjawab, *'Mereka tidak membawa apapun. Lalu Dia memanggil mereka dengan suara yang didengar oleh orang yang jauh.'* - Aku kira beliau bersabda-, *'Sebagaimana didengar oleh orang yang dekat.'*–: *'Akulah Yang Raja. Tidak selayaknya penghuni surga masuk surga sementara ada seorang penghuni neraka menuntutnya karena suatu kezhaliman. Tidak selayaknya penghuni neraka masuk neraka sementara ada seseorang dari penghuni surga menuntutnya karena suatu kezaliman.'* Lalu aku bertanya, 'Lalu bagaimana, padahal kita menghadap kepada Allah dalam keadaan telanjang dan tidak membawa apa-apa?' Rasulullah menjawab, *'Dengan kebaikan dan keburukan.'*"[318]

Penjelasan Kata:

غُرْلاً: Jamak dari أغرل yaitu anak yang belum dikhitan.

بُهْمًا: Tidak ada sesuatu pun bersama mereka, diartikan dengan orang-orang bodoh dan juga diartikan dengan orang-orang yang mirip warnanya.

مَظْلَمَة: Hak atau hutang.

Kandungan Hadits:

1. Perhatian para sahabat pada perjalanan berat dengan menghadapai berbagai kesulitan hanya untuk mencari satu hadits untuk dikumpulkan dan untuk dijaga.
2. Disyari'atkan memeluk saat menyambut tamu yang datang dari perjalanan jauh.
3. Balasan yang sama (*qishash*) pada hari kiamat terhadap orang-orang yang berbuat zalim adalah dengan kebaikan yang ada pada orang-orang yang menzalimi diberikan kepada orang-orang yang dizalimi. Jika dia tidak memiliki kebaikan, maka keburukan yang ada pada orang yang didzalimi akan dilimpahkan kepada yang berbuat zalim.

443. ORANG LAKI-LAKI MENCIUM PUTRINYA

971. Muhammad bin Al-Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Utsman bin Umar menceritakan kepada kami, ia berkata: Israil menceritakan kepada kami, dari Maisarah bin Habib, dari Al-

[318] Hasan. Diriwayatkan Ahmad (3/495), Al-Hakim (2/437), Al-Bukhariy secara ta'liq kisah perjalanan Jabir, Kitab *Al'Ilmi*. Bab *Al-Khuruju fil 'ilmi*. Lihat *Ash-Shahihah* (160).

Minhal bin Amr:

عَنْ عَائِشَةَ بِنْتِ طَلْحَةَ، عَنْ عَائِشَةَ أُمِّ الْمُؤْمِنِيْنَ قَالَتْ: مَا رَأَيْتُ أَحَدًا كَانَ أَشْبَهَ حَدِيْثًا وَكَلَامًا بِرَسُوْلِ اللهِ ﷺ مِنْ فَاطِمَةَ، وَكَانَتْ إِذَا دَخَلَتْ عَلَيْهِ قَامَ إِلَيْهَا، فَرَحَّبَ بِهَا وَقَبَّلَهَا، وَأَجْلَسَهَا فِي مَجْلِسِهِ. وَكَانَ إِذَا دَخَلَ عَلَيْهَا قَامَتْ إِلَيْهِ فَأَخَذَتْ بِيَدِهِ، فَرَحَّبَتْ بِهِ وَقَبَّلَتْهُ، وَأَجْلَسَتْهُ فِي مَجْلِسِهَا، فَدَخَلَتْ عَلَيْهِ فِي مَرَضِهِ الَّذِيْ تُوُفِّيَ، فَرَحَّبَ بِهَا وَقَبَّلَهَا

Dari Aisyah binti Thalhah, dari Aisyah Ummul Mu'minin رضي الله عنها berkata, "Tidak ada seorang pun lebih mirip berbicara dan tutur katanya dengan Rasulullah ﷺ daripada Fatimah. Bilamana ia datang menemui beliau, maka beliau bangkit dan menyambutnya serta menciumnya dan mempersilahkannya duduk di tempat duduk beliau. Sebaliknya, bilamana Rasulullah ﷺ datang menemuinya, ia bangkit lalu menggandeng tangan beliau, menyambut hangat, dan mencium beliau serta mendudukkannya di tempat duduknya. Ia datang menemui Rasulullah ﷺ saat beliau sakit menjelang wafat, beliau pun menyambut hangat dan menciumnya."[319]

Kandungan Hadits:

Lihat penjelasan hadits no. 947.

444. MENCIUM TANGAN

972. Musa menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu 'Awanah menceritakan kepada kami, dari Yazid bin Abi Ziyad, dari Abdurrahman bin Abi Laila:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: كُنَّا فِيْ غَزْوَةٍ، فَحَاصَ النَّاسُ حَيْصَةً، قُلْنَا: كَيْفَ نَلْقَى

[319] **Shahih.** Ini merupakan bagian dari hadits no. 947.

النَّبِيَّ ﷺ وَقَدْ فَرَرْنَا؟ فَنَزَلَتْ: ﴿إِلَّا مُتَحَرِّفًا لِقِتَالٍ﴾، فَقُلْنَا: لَا نَقْدَمُ الْمَدِيْنَةَ، فَلَا يَرَانَا أَحَدٌ. فَقُلْنَا: لَوْ قَدِمْنَا، فَخَرَجَ النَّبِيُّ ﷺ مِنْ صَلَاةِ الْفَجْرِ، قُلْنَا: نَحْنُ الْفَرَّارُوْنَ، قَالَ: «أَنْتُمُ الْعَكَّارُوْنَ». فَقَبَّلْنَا يَدَهُ، قَالَ: «أَنَا فِئَتُكُمْ».

Dari Ibnu Umar, ia menuturkan, "Kami pernah sedang dalam suatu peperangan, lalu orang-orang bergerak menyingkir. Kami berkata, 'Bagaimana kita bertemu Nabi ﷺ padahal kita telah melarikan diri?' Lalu turunlah ayat, *'Kecuali orang yang berbalik untuk taktik perang.'* (QS. Al-Anfal: 16). Kami lalu berkata, 'Kita tidak akan ke Madinah supaya tidak ada seorang pun melihat kita.' Kemudian kami berkata lagi, 'Bagaimana kalau sekiranya kita ke Madinah?' Lalu, Nabi ﷺ keluar dari shalat Subuh. Kami berkata, 'Kami adalah orang-orang yang melarikan diri.' Nabi ﷺ menjawab, *'Bukan, kalianlah orang-orang yang akan kembali perang.'* Kami lalu mencium tangan beliau. Beliau bersabda, *'Aku kelompok kalian.'*"[320]

Penjelasan Kata:

فَحَاصَ النَّاسُ: Orang-orang berputar untuk melarikan diri, dan di dalam *al-Mirqah li al-Qari* maknanya adalah berpaling dari musuh untuk berlindung ke Madinah.

العَكَّارُوْنَ: Kembali berperang dan ikut di dalamnya.

فِئَتُكُمْ: Golongan yang berpihak kepadanya.

Kandungan Hadits:

1. Mubah hukum mencari perlindungan kepada Rasul ﷺ apabila mengalami ketakutan atau kekhawatiran akan kekalahan atas kelompok yang berdiri di belakang pasukan.
2. Kesabaran Rasul terhadap para sahabat bilamana muncul kekurangan yang ada pada mereka dalam kondisi tertentu.
3. Rasa malu para sahabat kepada Rasul ﷺ dengan tidak memperlihatkan diri kepada beliau.

[320] **Dha'if.** Yazid bin Abi Ziyad Al-Hasyimiy lemah, berumur tua sehingga berubah. Lihat kitab *Irwaa`ul Ghaliil* (1203), kitab *Dha'if Sunan Abi Daud Al-Kabiir* (455). Diriwayatkan Ahmad (2/70, 86, 100, 111), Abu Daud: Kitab *Al-Jihad*. Bab *At-Tawalli yaumaz zahfi* (2647), dan At-Tirmidziy: Kitab *Al-Jihad*. Bab *Maa jaa-a fil firaar minaz zahfi* (1716).

4. Boleh mencium tangan Nabi ﷺ yang mulia dan tangan para ulama' rabbani, akan tetapi hanya apabila dipenuhi syarat-syarat sebagaimana disebutkan oleh Al-'Allamah Al-Albani sebagai berikut.
   a. Tidak untuk dijadikan kebiasaan bagi para ulama untuk menjulurkan tangannya kepada para muridnya, dan begitupun bagi para murid tidak bermaksud mencari berkah ulama itu. Yang demikian adalah karena Nabi ﷺ jarang dicium tangannya oleh orang lain. Jika seperti ini, maka hukumnya tidak boleh untuk dijadikan kebiasaan yang berulang-ulang sebagaimana telah terdapat pada kaidah-kaidah fiqhiyyah.
   b. Hal tersebut hendaknya tidak menjadikan para ulama sombong.
   c. Tidak menjadikan pengingkaran atas sunnah sebagaimana sunnah berjabat tangan, kerena itu memang disyari'atkan berdasarkan contoh perbuatan dan sabda Nabi ﷺ. Selain itu, juga dapat meleburkan dosa-dosa orang yang saling berjabat tangan sebagaimana diriwayatkan dalam hadits yang lain. Tidak boleh untuk membatalkannya dengan alasan hal tersebut dibolehkan (*Ash-Shahihah*: 1/302).

973. Ibnu Abi Maryam menceritakan kepada kami, ia berkata: 'Aththaaf bin Khalid menceritakan kepada kami, ia berkata:

حَدَّثَنِي عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ رَزِينٍ قَالَ: مَرَرْنَا بِالرَّبَذَةِ، فَقِيلَ لَنَا: هَا هُنَا سَلَمَةُ بْنُ الْأَكْوَعِ. فَأَتَيْنَاهُ فَسَلَّمْنَا عَلَيْهِ، فَأَخْرَجَ يَدَيْهِ فَقَالَ: بَايَعْتُ بِهَاتَيْنِ نَبِيَّ اللهِ ﷺ، فَأَخْرَجَ كَفًّا لَهُ ضَخْمَةً كَأَنَّهَا كَفُّ بَعِيرٍ، فَقُمْنَا إِلَيْهَا فَقَبَّلْنَاهَا.

Abdurrahman bin Razin menceritakan kepadaku, ia berkata, "Kami berjalan melewati Dusun Ar-Rabadzah lalu kami diberitahu, 'Disinilah Salamah bin Al-Akwa' berada.' Maka, kami temui dia dan kami beri salam. Dia lalu mengeluarkan kedua tangannya lalu berkata, 'Aku telah berbai'at kepada Rasulullah ﷺ dengan kedua tangan ini. Lalu dia mengeluarkan telapak tangannya yang besar seperti telapak kaki unta. Kami lalu menghampiri dan menciumnya.'"[321]

[321] **Hasan.** Ibnu Razin adalah rawi yang dipercaya. Diriwayatkan Ahmad (4/54) dan Ath-Thabraniy dalam kitab *Al-Mu'jam Al-Aushath* (657).

Kandungan Hadits:

Perhatian para sahabat untuk mengunjungi saudara muslim bukan untuk tujuan duniawiah ataupun kepentingan materi. Karena sesungguhnya mereka saling mencintai karena Allah, ikhlas dalam amal mereka (lihat hadits sebelumnya).

974. Abdullah bin Muhammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu 'Uyainah menceritakan kepada kami:

عَنِ ابْنِ جُدْعَانَ، قَالَ ثَابِتٌ لِأَنَسٍ: أَمَسِسْتَ النَّبِيَّ ﷺ بِيَدِكَ؟ قَالَ: نَعَمْ، فَقَبَّلَهَا

Dari Ibnu Jud'an, Tsabit berkata kepada Anas, "Apakah engkau pernah menyentuh Nabi ﷺ dengan tanganmu?" Anas menjawab, "Ya." Tsabit lalu mencium tangan Anas.[322]

Kandungan Hadits:

An-Nawawiy mengatakan, "Mencium tangan seseorang karena kezuhudannya, kebaikannya, karena ilmunya dan kemuliannya merupakan perkara diniyyah yang tidak makruh, melainkan *mustahabb*. Namun jika itu dilakukan karena kekayaan atau kemewahan di mata orang-orang yang duniawi, maka itu sangat dibenci."

445. MENCIUM ORANG LAKI-LAKI

975. Musa bin Ismail menceritakan kepada kami, ia berkata:

حَدَّثَنَا مَطَرُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْأَعْنَقُ، قَالَ: حَدَّثَتْنِي امْرَأَةٌ مِنْ صَبَاحِ عَبْدِ الْقَيْسِ، يُقَالُ لَهَا: أُمُّ أَبَانَ ابْنَةُ الْوَازِعِ، عَنْ جَدِّهَا، أَنَّ جَدَّهَا الْوَازِعَ بْنَ عَامِرٍ قَالَ: قَدِمْنَا، فَقِيلَ: ذَاكَ رَسُولُ اللهِ، فَأَخَذْنَا بِيَدَيْهِ وَرِجْلَيْهِ نُقَبِّلُهَا.

Mathar bin Abdurrahman Al-A'naq menceritakan kepada kami, ia

[322] **Isnadnya Dhai'f.** Ibnu Jud'an, nama 'Ali, seorang rawi yang dha'if.

berkata, "Seorang perempuan dari Shabah Abdul Qais yang biasa dipanggil dengan Ummu Aban putri Al-Wazi', menceritakan, bahwa kakeknya, Al-Wazi' bin 'Amir berkata, "Kami datang." Lalu, ada yang berkata, "Itu Rasulullah." Kami lalu memegang dua tangan dan kaki beliau lalu kami menciumnya. [323]

Kandungan Hadits:

Dalam hadits tersebut terdapat keterangan bolehnya mencium tangan dan kaki. Akan tetapi riwayat ini *dha'if* dan tidak boleh dijadikan dalil.

976. Abdurrahman bin Al-Mubarak menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan bin Habib menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami, ia berkata: 'Amr menceritakan kepada kami:

عَنْ ذَكْوَانَ، عَنْ صُهَيْبٍ قَالَ: رَأَيْتُ عَلِيًّا يُقَبِّلُ يَدَ الْعَبَّاسِ وَرِجْلَيْهِ.

Dari Dzakwan, dari Shuhaib, ia berkata, "Aku melihat Ali mencium tangan dan kedua kaki Al-'Abbas.[324]

Kandungan Hadits:

Hadits ini *dha'if*, sehingga tidak boleh dijadikan dalil sebagaimana hadits sebelumnya.

446. BERDIRINYA SESEORANG UNTUK ORANG LAIN SEBAGAI PENGAGUNGAN

977. Adam menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami, Hajjaj menceritakan kepada kami, ia berkata: Hammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Habib bin Asy-Syahid menceritakan kepada kami, ia berkata: aku mendengar Abu Mijlaz berkata:

[323] **Isnadnya dha'if.** Ummu Aban seorang yang majhul. (Lihat biografinya di kitab *Al-Mizaan* 4/611). Diriwayatkan Abu Daud: Kitab *Al-Adab*. Bab *Fii qublatir rajuli* (5225), dan Ath-Thabraniy dalam kitab *Al-Mu'jam Al-Kabiir* (5313).

[324] **Isnadnya dha'if.** Shuhaib adalah budak yang dimerdekakan oleh Al-'Abbas bin Abdil Muththalib, Shuhaib ini tidak dikenal.

إِنَّ مُعَاوِيَةَ خَرَجَ، وَعَبْدُ اللهِ بْنُ عَامِرٍ وَعَبْدُ اللهِ بْنُ الزُّبَيْرِ قُعُوْدٌ، فَقَامَ ابْنُ عَامِرٍ، وَقَعَدَ ابْنُ الزُّبَيْرِ، وَكَانَ أَرْزَنَهُمَا، قَالَ مُعَاوِيَةُ: قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «مَنْ سَرَّهُ أَنْ يَمْثُلَ لَهُ عِبَادُ اللهِ قِيَامًا، فَلْيَتَبَوَّأْ بَيْتًا مِنَ النَّارِ».

Suatu ketika Mu'awiyah muncul sementara Abdullah bin 'Amir dan Abdullah bin Az-Zubair saat itu sedang duduk. Maka, berdirilah Abdullah bin 'Amir sedangkan Abdullah ibnu Az-Zubair tetap duduk dan dia lebih berwibawa darinya (dari ibnu 'Amir). Mu'awiyah lalu berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Barangsiapa senang jika hamba-hamba Allah berdiri untuk menghormatinya, maka hendaklah ia menempati rumahnya di Neraka.'"* [325]

Penjelasan Kata:

يَمْثُلَ: Berdiri untuk memberikan penghormatan kepadanya ketika datang.

فَلْيَتَبَوَّأْ: Bentuk kata kerja perintah dengan pengertian berita, seakan-akan beliau ﷺ berkata, "Barang siapa menyukai itu, maka dia harus bertempat di neraka, dan ia berhak untuk itu."

Kandungan Hadits:

1. Larangan berdiri kepada seseorang yang datang sebagai penghormatan dan pengagungan kepadanya. Adapun hadits Jabir no. 960, di dalamnya adalah perbuatan orang Persia atau orang-orang kafir non Arab. Al-'Allamah Al-Albaniy berkata, "Penulis telah berjasa dengan penjelasan yang ditulis dengan Bab Makruh Berdiri dan Duduk Seseorang, dan Penjelasan Hadits Mu'awiyah dengan Bab Berdirinya Seseorang untuk Orang Lain Sebagai Pengagungan. Kemudian ia mengatakan, "Inilah orang yang diberi pemahaman dan mempunyai pemahaman yang mendalam, semoga rahmat Allah menyertainya."
2. Larangan berdiri untuk seseorang yang datang.
3. Makruh berdirinya orang-orang yang duduk untuk orang yang datang, meskipun yang datang tersebut tidak menyukai hal tersebut. Yang demikian adalah bagian dari tolong menolong dalam kebaikan dan

[325] **Shahih.** Diriwayatkan Abu Dawud: Kitab *Al-Adab*. Bab *Qiyamur Rajul lir Rajuli* (5229), At-Tirmidziy: Kitab *Al-Adab*. Bab *Ma Ja'a fii Karahiyati Qiyamir Rajul lir Rajuli* (2775). Lihat *Ash-Shahihah* (357)>

menutup pintu keburukan.

4. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata, "Sesungguhnya lebih maslahat berdiri untuk seseorang yang tiba, jika sikap tidak berdiri dapat menimbulkan kerusakan seperti muncul kebencian dan permusuhan." Dan ini menunjukkan ilmu dan pemahaman beliau yang sangat mendalam.

447. ASAL MULA UCAPAN SALAM

978. Abdullah bin Muhammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami, dari Hammam:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «خَلَقَ اللهُ آدَمَ عَلَيْهِ السَّلَامُ عَلَى صُوْرَتِهِ، وَطُوْلُهُ سِتُّوْنَ ذِرَاعًا، ثُمَّ قَالَ: اِذْهَبْ، فَسَلِّمْ عَلَى أُوْلَئِكَ -نَفَرٌ مِنَ الْمَلَائِكَةِ جُلُوْسٌ- فَاسْتَمِعْ مَا يُحَيُّوْنَكَ بِهِ فَإِنَّهَا تَحِيَّتُكَ وَتَحِيَّةُ ذُرِّيَّتِكَ، فَقَالَ: السَّلَامُ عَلَيْكُمْ، فَقَالُوْا: السَّلَامُ عَلَيْكَ وَرَحْمَةُ اللهِ، فَزَادُوْهُ: وَرَحْمَةُ اللهِ، فَكُلُّ مَنْ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ عَلَى صُوْرَتِهِ، فَلَمْ يَزَلْ يَنْقُصُ الْخَلْقُ حَتَّى الْآنَ».

Dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Allah menciptakan Adam* عليه السلام *dalam bentuknya dan tingginya adalah enam puluh hasta. Lalu, Allah berfirman kepadanya, 'Pergilah dan ucapkanlah salam kepada mereka -para malaikat yang sedang duduk- lalu dengarkanlah apa salam yang mereka ucapkan kepadamu, karena itu adalah ucapan salammu dan salam keturunanmu. Adam lalu mengucapkan, 'Assalaamu 'alaikum.' Para malaikat lalu menjawab, 'Assalamu 'alaika wa rahmatullahi.' Mereka memberi tambahan, 'wa rahmatullahi.' Maka, setiap yang masuk surga adalah seperti bentuknya. Maka makhluk selalu berkurang bentuknya sampai sekarang.'"*[326]

[326] Al-Bukhariy: Kitab *Al-Isti`dzan*, Bab *Bad`us Salam* (6227), Muslim: Kitab *Al-Jannah wa Shifatu Na'imiha*, Bab *Yadkhulul Jannata Aqwaamun af-idatuhum mitslu af'idatit thair* (28).

Kandungan Hadits:

1. Kata ganti dalam perkataan beliau ﷺ "عَلَى صُوْرَتِهِ" kembali kepada Adam, yaitu penciptaannya dalam bentuknya yang berlanjut setelah ia turun ke bumi hingga Allah mematikannya.
2. Firman Allah "اِذْهَبْ فَسَلِّمْ" menunjukkan isyarat bahwa malaikat sedang berada di kejauhan, dan ini dijadikan dalil bahwa ia wajib memulai mengucapkan salam karena adanya perintah kepadanya.
3. Penjelasan tentang bagaimana cara mengucapkan salam yang disyari'atkan pada permulaannya, yaitu dengan mengucapkan salam kepada orang Muslim, tidak kepada non-Muslim.
4. Pensyari'atan memberi tambahan dalam menjawab ucapan salam, yaitu sebagaimana disebutkan Allah ﷻ dalam firman-Nya,

﴿ وَإِذَا حُيِّيتُم بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا۟ بِأَحْسَنَ مِنْهَآ أَوْ رُدُّوهَآ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ حَسِيبًا ﴾

"Apabila kalian diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya, atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa). Sesungguhnya Allah memperhitungankan segala sesuatu". (QS. An-Nisaa' ayat 86).

5. Di dalamnya terdapat keterangan bahwa malaikat berbicara dengan bahasa Arab dan mengucapkan salam dengan cara Islam.
6. Di dalamnya terdapat perintah mempelajari ilmu dari ahlinya, dan bersedia turun untuk meraih peluang naik yang memungkinkan untuk mengangkat derajat.

448. MENYEBAR SALAM

979. Musaddad menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul Wahid menceritakan kepada kami, dari Qinan bin Abdillah An-Nahmiy, dari Abdurrahman bin Ausajah:

عَنِ الْبَرَاءِ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «أَفْشُوْا السَّلَامَ تَسْلَمُوْا».

Dari Al-Bara`, ia berkata, "Nabi ﷺ bersabda, *'Sebarlah salam agar kalian selamat.'"*[327]

[327] **Hasan.** Sudah berlalu pada hadits (787).

Penjelasan Kata:

تَسْلَمُوْا: Selamat, yakni dari kebencian dan perpecahan, melanggengkan kasih sayang dan menghilangkan ganjalan hati.

Kandungan Hadits:

Anjuran agar menyebar dan memberi salam kepada kaum Muslimin secara umum.

980. Muhammad bin Abdullah menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abi Hazim dan Al-Qa'nibiy menceritakan kepada kami, dari Abdul Aziz, dari Al-Ala`, dari ayahnya:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «لَا تَدْخُلُوْا الْجَنَّةَ حَتَّى تُؤْمِنُوْا، وَلَا تُؤْمِنُوْا حَتَّى تَحَابُّوْا، أَلَا أَدُلُّكُمْ عَلَى مَا تَحَابُّوْنَ بِهِ»؟ قَالُوْا: بَلَى، يَا رَسُوْلَ اللهِ. قَالَ: «أَفْشُوْا السَّلَامَ بَيْنَكُمْ».

Dari Abu Hurairah berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, '*Kalian tidak akan masuk surga hingga kalian beriman, dan kalian tidak beriman hingga kalian saling mencintai. Maukah kalian aku tunjukkan sesuatu yang dengannya kalian akan saling mencintai?*' Para sahabat menjawab, 'Tentu, wahai Rasulullah.' Beliau bersabda, '*Sebarlah salam di antara kalian.*'"[328]

Kandungan Hadits:

1. Tidak ada peluang masuk surga tanpa iman.
2. Pentingnya menyebar salam hingga dapat menciptakan keharmonisan dan sikap saling mencintai terhadap sesama dalam masyarakat Islam.
3. Tidak akan tercipta kebaikan sesama manusia kecuali dengan adanya sikap saling mencintai karena Allah.

981. Muhammad bin Salam menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Fudhail bin Ghazwan menceritakan kepada kami, dari 'Atha bin As-Saib, dari ayahnya:

[328] Diriwayatkan Muslim: Kitab *Al-Iman*. Bab *Bayaan annhu laa yadkhulul jannata illal mukminuun* (93).

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: «اُعْبُدُوْا الرَّحْمَنَ، وَأَطْعِمُوا الطَّعَامَ، وَأَفْشُوا السَّلَامَ، تَدْخُلُوْا الْجِنَانَ».

Dari Abdullah bin 'Amr, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, '*Beribadahlah kepada Allah Ar-Rahman, dan berilah makanan, serta sebarlah salam, niscaya kalian akan masuk surga.*'"[329]

Penjelasan Kata:

أفشوا السلام: Tampakkan dan sebarlah dikalangan manusia, jangan mengkhususkannya hanya kepada orang-orang yang kalian kenal saja.

Kandungan Hadits:

1. Kegigihan Rasul ﷺ menerangkan jalan kebaikan dan amal-amal shalih serta perkataan-perkataan yang baik yang dapat mengantarkan ke surga.
2. Keterangan tentang perbuatan-perbuatan yang membawa ketenangan di dunia dan akhirat, yang antara lain adalah ibadah. Sebab, dalam ibadah terdapat ketenangan dan ketentraman hidup. Demikian pula memberikan makan, menyebar salam, bilamana itu tergabung maka rasa takut dan permusuhan akan hilang sehingga akan merekatkan hati dan menjadikan jiwa merasa tentram dan bahagia.

449. SIAPA YANG MEMULAI MEMBERI SALAM?

982. Abu Nu'aim menceritakan kepada kami, dari Said bin 'Ubaid:

عَنْ بُشَيْرِ بْنِ يَسَارٍ قَالَ: مَا كَانَ أَحَدٌ يَبْدَأُ - أَوْ يَبْدُرُ - ابْنَ عُمَرَ بِالسَّلَامِ

Dari Busyair bin Yasar berkata, "Tidak ada seorang pun memulai -atau mendahului- Ibnu Umar memberi salam."[330]

[329] **Shahih.** 'Atha bin As-Saaib bercampur hafalannya, tapi Zaidah bin Quddamah meriwayatkan hadits ini darinya seperti tercantum pada isnad riwayat 'Abdu bin Humaid, sementara pendengaran riwayat haditsnya dari 'Atha sehahih, seperti yang dituturkan Ibnu Hajar dalam kitab *Tahdziibut Tahdziib*, dan hadits ini memiliki banyak penguat yang disebutkan Al-Albaniy dalam kitab *Ash-Shahihah* (571), *al-Irwa'* (3/239). Diriwayatkan Ahmad (2/170), dan At Tirmidziy: Kitab *Al-Ath'imah*. Bab *Maa ja-a fii fadhlu Ith'amith Tha'am* (1855), Ibnu Majah: Kitab *Al-Adab*. Bab *Ifsyaaus salaam* (3694) dan 'Abdu bin Humaid (355).

[330] **Isnadnya shahih.**

Kandungan Hadits:

Keistimewaan Ibnu Umar bahwa ia adalah orang yang mendahului memberi salam kepada saudaranya untuk memperoleh kedekatan dan tempat khusus di sisi Allah ﷻ. Sebab, manusia yang paling mulia di sisi Allah adalah yang mendahului memberi salam.

983. Muhammad bin Salam menceritakan kepada kami, ia berkata: Makhlad bin Yazid mengabarkan kepada kami, Ibnu Juraij mengabarkan kepada kami, ia berkata:

أَخْبَرَنِيْ أَبُوْ الزُّبَيْرِ، أَنَّهُ سَمِعَ جَابِرًا يَقُوْلُ: يُسَلِّمُ الرَّاكِبُ عَلَى الْمَاشِيْ، وَالْمَاشِيْ عَلَى الْقَاعِدِ، وَالْمَاشِيَانِ أَيُّهُمَا يَبْدَأُ بِالسَّلَامِ فَهُوَ أَفْضَلُ

Abu Zubair mengabarkan kepadaku: ia mendengar Jabir berkata, "Orang yang berkendaraan memberi salam kepada orang yang berjalan; yang berjalan memberi salam kepada yang duduk; dan dua orang yang berjalan, salah satu dari mereka yang mendahului memberi salam, dialah yang lebih baik."[331]

Kandungan Hadits:

Pelajaran tentang adab memberi salam dan memberikan hak kepada orang yang berhak memilikinya. Ibnu Bathal berkata dari Muhallab, "Mengucapkan salam dari yang lebih muda hak orang yang lebih tua. Karena, itu adalah satu perintah agar meghormati dan bersikap merendah kepadanya. Mengucapkan salam dari orang yang jumlahnya sedikit kepada yang banyak, adalah karena yang banyak itu lebih besar hak mereka. Mengucapkan salam dari orang yang sedang berjalan kepada orang yang juga sedang berjalan dikarenakan adanya anggapan bahwa ia hendak bertamu kepada tuan rumah. Mengucapkan salam dari yang berkendaraan, supaya tidak bersikap sombong dengan kendaraannya lalu kembali bersikap merendah."

984. Ismail menceritakan kepada kami, ia berkata: saudaraku menceritakan kepadaku, dari Sulaiman, dari Abdurrahman bin Abdillah

[331] **Shahih mauquf.** Dan telah shahih secara marfu'juga. *Ash-Shahihah* (1146). Diriwayatka Al-Baihaqiy dalam kitab *Syu'abul iimaan* (8863) secara mauquf, dan Ibnu Hibban (498) secara marfu'.

bin Abi 'Atiq:

عَنْ نَافِعٍ، أَنَّ ابْنَ عُمَرَ أَخْبَرَهُ، أَنَّ الْأَغَرَّ - وَهُوَ رَجُلٌ مِنْ مُزَيْنَةَ، وَكَانَتْ لَهُ صُحْبَةٌ مَعَ النَّبِيِّ ﷺ - كَانَتْ لَهُ أَوْسُقٌ مِنْ تَمْرٍ عَلَى رَجُلٍ مِنْ بَنِيْ عَمْرِو بْنِ عَوْفٍ، اِخْتَلَفَ إِلَيْهِ مِرَارًا، قَالَ: فَجِئْتُ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ، فَأَرْسَلَ مَعِيَ أَبَا بَكْرٍ الصِّدِّيْقَ، قَالَ: فَكُلُّ مَنْ لَقِيْنَا سَلَّمُوْا عَلَيْنَا، فَقَالَ أَبُوْ بَكْرٍ: أَلَا تَرَى النَّاسَ يَبْدَأُوْنَكَ بِالسَّلَامِ فَيَكُوْنُ لَهُمُ الْأَجْرُ؟ اِبْدَأْهُمْ بِالسَّلَامِ يَكُنْ لَكَ الْأَجْرُ. يُحَدِّثُ هَذَا ابْنُ عُمَرَ عَنْ نَفْسِهِ

Dari Nafi', bahwa Ibnu Umar mengabarkan kepadanya, bahwa Al-Aghar -yaitu seorang lelaki dari Muzainah yang mempunyai persahabatan dengan Rasulullah ﷺ- mempunyai kantong kurma yang ada pada seorang lelaki dari Bani 'Amr bin 'Auf yang berkali-kali ia bertengkar dengannya. Ia berkata, "Lalu aku menemui Nabi ﷺ. Sehingga beliau mengutus Abu Bakar bersamaku." Ia berkata lagi, "Setiap orang yang kami jumpai selalu memberi salam kepada kami. Abu Bakar berkata, 'Tidakkah engkau melihat orang-orang mendahuluimu memberi salam, sehingga mereka mendapat pahala? Dahuluilah mereka dengan memberi salam, niscaya engkau akan mendapat pahala.' Ibnu Umar menceritakan ini tentang pengalaman dirinya."[332]

Kandungan Hadits:

1. Merupakan keistimewaan dari umat ini adalah adanya pemberitahuan tentang kebaikan oleh Allah ﷻ .
2. Kembalinya para sahabat kepada Rasulullah ﷺ ketika sedang berselisih serta kejernihan sikap mereka dalam bermuamalah.
3. Kegigihan Rasul ﷺ dalam memerangi rasa saling mendendam dan perpecahan yang muncul pada para sahabat.
4. Para sahabat memberikan perhatian atas menyebarkan salam, karena mereka mengetahui itu merupakan jalan untuk berbuat ta'at kepada

[332] **Hasan.** Diriwayatkan Ibnu Abi 'Ashim dalam kitab *Al-Aahaad wal Matsaaniy* (1128), Ath-Thabraniy dalam kitab *Al-Mu'jamul Kabiir* (879), Al-Baihaqiy dalam kitab *Syauabul Iimaan* (8788), melalui Abdurrakan bin Abdillah. At-Thabraniy (880) meriwayatkannya juga melalui Muhammad bin Ishaq dari Nafi'

Allah dan mendapatkan kecintaan dan kedekatan kepada-Nya.

985. Abdullah bin Yusuf dan Al-Qa'nabiy menceritakan kepada kami, mereka berdua berkata: Malik mengabarkan kepada kami, dari Ibnu Syihab, dari 'Atha bin Yazid:

عَنْ أَبِي أَيُّوبَ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ: «لَا يَحِلُّ لِامْرِئٍ مُسْلِمٍ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلَاثٍ، فَيَلْتَقِيَانِ، فَيُعْرِضُ هَذَا وَيُعْرِضُ هَذَا؛ وَخَيْرُهُمَا الَّذِي يَبْدَأُ بِالسَّلَامِ».

Dari Abu Ayyub, ia menuturkan, Rasulullah ﷺ bersabda, "*Tidaklah halal bagi seorang muslim mendiamkan saudaranya lebih dari tiga hari. Sehingga keduanya bertemu, lalu yang satu berpaling dirinya dan yang lainnya juga berpaling. Dan yang terbaik di antara keduanya adalah yang mendahului memberi salam.*"[333]

Penjelasan Kata:

فَوْقَ ثَلَاثٍ: Boleh itu dilakukan selama hari yang tiga tersebut, dan itu merupakan kelembutan terhadap muslim. Karena sesungguhnya tabi'at manusia adalah marah dan keburukan perilaku dan sebagainya. Biasanya bahwa itu akan hilang, atau berkurang dan mereda dalam tiga hari.

Kandungan Hadits:

1. Barang siapa menahan diri berbicara dan tidak mengucapkan salam dan berpaling terhadap saudaranya, maka dia berdosa, karena menafikan yang halal sama saja dengan mendatangkan yang haram, dan barang siapa mengerjakan yang haram, maka dia berdosa.
2. Bagi Seorang muslim hendaknya menunjukkan kasih sayang terhadap sesama muslim dengan cara yang disyari'atkan, tidak melakukan sesuatu yang bisa menyakiti mereka. Jika pada saat tertentu terjadi permusuhan, maka hendaknya ia segera memberi salam dan memecahkan kebekuan hubungan.

[333] **Muttafaq 'Alaihi.** Hadits ini sudah berlalu pada no. (399) dan (406).

450. KEUTAMAAN SALAM

986. Abdul Aziz bin Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ja'far bin Abi Katsir menceritakan kepadaku, dari Ya'kub bin Zaid At-Tamimiy, dari Said Al-Maqburiy:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَجُلاً مَرَّ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ وَهُوَ فِيْ مَجْلِسٍ، فَقَالَ: السَّلَامُ عَلَيْكُمْ، فَقَالَ: «عَشْرُ حَسَنَاتٍ». فَمَرَّ رَجُلٌ آخَرُ، فَقَالَ: السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ. فَقَالَ: «عِشْرُوْنَ حَسَنَةً». فَمَرَّ رَجُلٌ آخَرُ، فَقَالَ: السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ. فَقَالَ: «ثَلَاثُوْنَ حَسَنَةً». فَقَامَ رَجُلٌ مِنَ الْمَجْلِسِ وَلَمْ يُسَلِّمْ. فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: «مَا أَوْشَكَ مَا نَسِيَ صَاحِبُكُمْ، إِذَا جَاءَ أَحَدُكُمُ الْمَجْلِسَ فَلْيُسَلِّمْ، فَإِنْ بَدَا لَهُ أَنْ يَجْلِسَ فَلْيَجْلِسْ، وَإِذَا قَامَ فَلْيُسَلِّمْ، مَا الْأُوْلَى بِأَحَقَّ مِنَ الْآخِرَةِ».

Dari Abu Hurairah, ia berkata, "Bahwa seorang lelaki lewat di hadapan Rasulullah ﷺ saat itu beliau sedang di dalam suatu majlis, lalu lelaki itu mengucapkan, '*Assalamu 'alaikum.*' Beliau bersabda, '*Sepuluh kebaikan.*' Lalu seorang lain melintas seraya mengucapkan, '*Assalamu 'alaikum wa rahmatullah.*' Beliau bersabda, '*Dua puluh kebaikan.*' Kemudian melintas pula seorang lelaki lain lagi lalu mengucap, '*Assalamu 'alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh.*' Beliau bersabda, '*Tiga puluh kebaikan.*'

Lalu ada seorang lelaki yang bangkit dari majlis itu, tetapi tidak memberi salam. Beliau lalu bersabda, '*Alangkah cepatnya apa yang dilupakan oleh sahabat kalian. Jika salah seorang di antara kalian mendatangi majlis, hendaklah memberi salam. Jika ia memandang perlu duduk, hendaklah ia duduk, dan jika dia bangkit, hendaklah memberi salam. Tiadalah salam yang pertama (saat datang) lebih utama daripada yang akhir (saat pergi).*'"[334]

[334] **Shahih.** Diriwayatkan Ibnu Hibban (493). Lihat *Ash-Shahihah* (183). Dan sebagian lafazh hadits

Kandungan Hadits:

1. Tata tertib salam dan menjawabnya serta pahalanya telah dijelaskan.
2. Mengajari manusia tentang ilmu dan kebaikan, serta peringatan kepada mereka dengan jalan yang baik.
3. Di dalamnya terdapat isyarat untuk menyebarkan salam dan memperbanyak do'a untuk mendapatkan sepuluh kebaikan di setiap lafazhnya.

987. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami, dari Abdul Malik bin Maisarah, dari Zaid bin Wahb:

عَنْ عُمَرَ قَالَ: كُنْتُ رَدِيْفَ أَبِيْ بَكْرٍ، فَيَمُرُّ عَلَى الْقَوْمِ فَيَقُوْلُ: السَّلاَمُ عَلَيْكُمْ، فَيَقُوْلُوْنَ: السَّلاَمُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ، وَيَقُوْلُ: السَّلاَمُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ، فَيَقُوْلُوْنَ: السَّلاَمُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ، فَقَالَ أَبُوْ بَكْرٍ: فَضَلَنَا النَّاسُ الْيَوْمَ بِزِيَادَةٍ كَثِيْرَةٍ

Dari Umar ﷺ, ia berkata, "Aku pernah pergi bersama Abu Bakar dalam satu kendaraan. Lalu melewati suatu kaum, ia mengucap, *'Assalamu 'alaikum.'* Mereka mengucap, *'Assalamu 'alaikum wa rahmatullahi.'* Abu Bakar lalu mengucap, *'Assalamu 'alaikum wa rahmatullahi.'* Kaum itu mengucapkan lagi, *'Assalamu 'alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh.'* Abu Bakar lalu berkata, 'Orang-orang melebihi kita hari ini dengan kelebihan yang banyak.'"[335]

(...) Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Said menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul Malik menceritakan kepadaku, dari Zaid, ia berkata, Umar menceritakan kepada kami, hadits yang sama.

ini akan dimuat pada hadits no. (1007) dan (1008).

[335] **Shahih.** Diriwayatkan Ibnu Abi Syaibah (20679).

Kandungan Hadits:

1. Keterangan tentang cara menjawab salam.
2. Orang yang berkendaraan mendahului mengucapkan salam kepada orang yang berjalan kaki.

988. Ishak menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdush Shamad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami, dari Suhail bin Abi Shalih, dari ayahnya:

عَنْ عَائِشَةَ، عَنْ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ قَالَ: «مَا حَسَدَكُمُ الْيَهُوْدُ عَلَى شَيْءٍ مَا حَسَدُوْكُمْ عَلَى السَّلاَمِ وَالتَّأْمِيْنِ».

Dari Aisyah ﷺ, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, '*Tidak ada sesuatu yang menyebabkan orang Yahudi iri terhadap kalian seperti mereka iri terhadap salam dan ucapan amin.*'"[336]

Kandungan Hadits:

1. Anjuran memperbanyak mengucapkan salam dan ucapan amin.
2. Keterangan tentang pentingnya kedua perkara tersebut dan bahwa kaum Yahudi merasa iri terhadap kaum muslimin karena mereka mengetahui fadilah dan barakah kedua hal tersebut serta minat kaum muslimin, untuk menghimpun dan meraihnya.

451. AS-SALAM SALAH SATU ASMA ALLAH

989. Syihab menceritakan kepada kami, ia berkata: Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami, dari Humaid:

عَنْ أَنَسٍ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: «إِنَّ السَّلاَمَ اِسْمٌ مِنْ أَسْمَاءِ اللهِ تَعَالَى، وَضَعَهُ اللهُ فِي الْأَرْضِ، فَأَفْشُوا السَّلاَمَ بَيْنَكُمْ».

[336] **Shahih.** Diriwayatkan Ibnu Majah: Kitab *Iqamatush Shalah was Sunnah fiiha*, Bab *Al-Jahru bit Ta'min* (856), Ibnu Khuzaimah (1585). Lihat kitab *Mishbaahuz Zujaajah* (1/297).

Dari Anas ﷺ, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Sesungguhnya As-Salam adalah salah satu asma Allah Ta'ala yang diletakkan Allah di bumi, maka sebarkanlah salam di antara kalian.'*"[337]

Kandungan Hadits:

Kata *'As-Salam'* ini mengandung segala makna yang lepas dari segala bentuk bencana dan mencakup penjagaan terhadap segala kekurangan. Makanya surga disebut *Daar As-Salam* (tempat keselamatan) karena surga merupakan tempat yang bersih dari segala kekurangan dan bencana, aman dari segala kejahatan dan terjaga dari peperangan. Maka dari itu Islam memerintahkan agar menampakkan dan menyebarkannya.

990. Abu Nu'aim menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhill menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Syafiq bin Salamah Abu Wail menyebutkan:

عَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ قَالَ: كَانُوْا يُصَلُّوْنَ خَلْفَ النَّبِيِّ ﷺ، قَالَ الْقَائِلُ: السَّلَامُ عَلَى اللهِ. فَلَمَّا قَضَى النَّبِيُّ ﷺ صَلَاتَهُ قَالَ: «مَنِ الْقَائِلُ: السَّلَامُ عَلَى اللهِ؟ إِنَّ اللهَ هُوَ السَّلَامُ، وَلَكِنْ قُوْلُوْا: التَّحِيَّاتُ للهِ وَالصَّلَوَاتُ وَالطَّيِّبَاتُ، السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ، السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللهِ الصَّالِحِيْنَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ». قَالَ: وَقَدْ كَانُوْا يَتَعَلَّمُوْنَهَا كَمَا يَتَعَلَّمُ أَحَدُكُمُ السُّوْرَةَ مِنَ الْقُرْآنِ.

Dari Ibnu Mas'ud, dia berkata, "Para sahabat sedang shalat di belakang Rasulullah ﷺ. Seseorang mengucapkan *'As-Salaamu 'alallaah.* (keselamatan bagi Allah)'. Setelah Nabi ﷺ selesai dari shalatnya, beliau bertanya, *'Siapa yang mengucapkan: 'As-Salaamu 'alallah'?* Sesungguhnya Allah adalah As-Salam (Maha Pemberi keselamatan). Maka, ucapkanlah: *At-Tahiyaatu lillaahi washshalawaatu waththayyibaatu. As-Salaamu 'alaika ayyuhannabiyyu wa rahmatullaahi wa barakaatuhu. As-Salaamu 'alainaa wa 'alaa 'ibaadillaahishshaalihiin. Asyhadu an laa ilaaha illallaahu wa asyhadu anna Muhammadan 'abduhu wa rasuuluhu. (Segala salam, shalawat, dan kebaikan adalah milik Allah jua. Semoga keselamatan senantiasa Allah curahkan kepadamu, wahai Nabi, demikian pula rahmat dan berkah-Nya. Semoga pula keselamatan dicurahkan kepada kami dan hamba-hamba Allah yang shalih. Aku bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang berhak disembah dengan benar kecuali Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya.'"* Ibnu Mas'ud berkata, "Para shahabat dahulu mempelajari bacaan tersebut seperti halnya seseorang di antara kalian mempelajari suatu surah dari Al-Qur'an."[338]

Penjelasan Kata:

إِنَّ اللهَ هُوَ السَّلَامُ: Yakni bahwa السَّلَامُ adalah salah satu asma Allah yang bermakna bahwa Dia bebas dari segala kekurangan, dan dari hal-hal baru, lepas dari sekutu dan tandingan.

التَّحِيَّاتُ: Diartikan bahwa itu adalah ucapan salam kepada raja. Maka salam untuk Allah adalah bahwa segala pengagungan hanyalah milik Allah.

الصَّلَوَاتُ: Yakni shalat-shalat yang wajib dan yang sunah baik yang rawatib maupun yang lainnya, juga dapat diartikan sebagai segala macam ibadah dan segala do'a.

الطَّيِّبَاتُ: Perkataan yang baik untuk memuji Allah, bukan perkataan yang tidak layak untuk sifat-sifat-Nya.

Kandungan Hadits:

Jumhur ulama fiqh dan ahli hadits mengatakan, "Bahwa *tasyahhud* (pengucapan syahadat) Ibnu Mas'ud lebih afdhal, karena menurut para perawi haditsnya lebih shahih, meskipun bentuk-bentuk tasyahhud yang lain juga benar." Sesungguhnya para sahabat mempelajarinya dengan penuh perhatian sebagaimana perhatian mereka dalam mempelajari sebuah surah Al-Qur'an. Ini menegaskan tarjih riwayat Ibnu Mas'ud. Mereka berkata, "Inilah yang disyari'atkan bahwa hendaknya orang yang shalat mengucapkannya secara pelan sebagaimana para sahabat mengucapkannya dengan pelan pada masa Rasulullah dan masa setelah

---

[337] **Shahih.** Diriwayatkan Al-Bazzaar (1999/Kasyful Astaar), Ath-Thabraaniy dalam kitab *Al-Mu'jamul Kabiir* (10399). Lihat *Ash-Shahihah* (184 dan 1607).

[338] Diriwayatkan Al-Bukhariy: Kitab *Al-Adzan*. Bab *At-Tasyahhud fil Aakhirah* (831) dan Muslim: Kitab *Ash-Shalah*. Bab *At-Tasyahhud fis shalaah* (55-59).

wafatnya, baik mereka dekat dengan Nabi ﷺ maupun jauh, baik yang shalat di masjid beliau maupun di masjid-masjid yang lain." Ath-Thaibiy berkata, "Kami mengikuti lafazh bacaan Rasul itu sendiri yang diketahui oleh para sahabat." Al-'Allamah Al-Albaniy berkata, "Sesungguhnya bacaan dalam tasyahhud "السَّلَامُ عَلَيْكَ" adalah semasa Rasulullah ﷺ masih hidup, adapun setelah beliau wafat, maka mereka mengucapkan dalam tasyahhud " السَّلَامُ عَلَى النَّبِيِّ " dan itu terdapat dalam lebih dari satu hadits. Antara lain riwayat yang shahih dari beberapa jalur hadits Ibnu Mas'ud ini, ia berkata, "Itu saat beliau masih bersama kita. Namun, setelah beliau wafat, kami ucapkan dalam *tasyahud* "السَّلَامُ عَلَى النَّبِيِّ ." Ditakhrij oleh Al-Bukhariy dan Muslim, juga yang lainnya, hadits ini hukumnyadinilai *marfu'*.

452. HAK MUSLIM ATAS MUSLIM LAINNYA ADALAH MEMBERINYA SALAM SAAT BERTEMU

991. Ismail menceritakan kepada kami, ia berkata: Malik menceritakan kepada kami, dari al-Ala` bin Abdurrahman, dari ayahnya:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ سِتٌّ». قِيلَ: وَمَا هِيَ؟ قَالَ: «إِذَا لَقِيتَهُ فَسَلِّمْ عَلَيْهِ، وَإِذَا دَعَاكَ فَأَجِبْهُ، وَإِذَا اسْتَنْصَحَكَ فَانْصَحْ لَهُ، وَإِذَا عَطَسَ فَحَمِدَ اللهَ فَشَمِّتْهُ، وَإِذَا مَرِضَ فَعُدْهُ، وَإِذَا مَاتَ فَاصْحَبْهُ».

Dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah ﷺ, beliau bersabda, *'Hak muslim atas muslim yang lain ada enam.'* Ditanyakan, 'Apa itu, wahai Rasulullah?' Beliau menjawab, *'Apabila engkau bertemu dengannya, maka berilah ia salam; apabila ia mengundangmu, maka penuhilah undangannya; apabila ia meminta nasihat darimu, berilah ia nasihat; apabila ia bersin lalu mengucapkan hamdalah, maka do'akanlah; apabila ia sakit, maka jenguklah ia; ` n apabila meninggal, maka antarkanlah ia.'*"[339]

[339] Diriwayatkan Muslim: Kitab *As-Salam*. Bab *Min haqqul muslim lilmuslim raddus salam* (5).

Penjelasan Kata:

حَقُّ الْمُسْلِمِ: Perkara wajib yang jelas.

إِذَا اسْتَنْصَحَكَ: Apabila ia memintamu nasihat maka engkau berkewajiban memberinya nasihat, janganlah memperdayainya, jangan mencuranginya dan jangan menahan nasihat itu.

Kandungan Hadits:

Hak orang muslim atas saudaranya yang muslim ada enam: mengucapkan salam apabila bertemu dengannya, memenuhi undangannya, mendo'akannya ketika dia bersin, mengusung kematiannya, menjenguknya ketika sakit, memberi nasihat kepadanya dengan ikhlas jika ia memintanya.

453. ORANG YANG BERJALAN MEMBERI SALAM KEPADA YANG DUDUK

992. Said bin Ar-Rabi' menceritakan kepada kami, ia berkata: Ali bin Al-Mubarak menceritakan kepada kami, dari Yahya, ia berkata, Zaid bin Salam menceritakan kepada kami, dari kakeknya Abu Salam, dari Abu Rasyid Al-Khubraniy:

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ شِبْلٍ قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ ﷺ يَقُولُ: «لِيُسَلِّمِ الرَّاكِبُ عَلَى الرَّاجِلِ، وَلْيُسَلِّمِ الرَّاجِلُ عَلَى الْقَاعِدِ، وَلْيُسَلِّمِ الْأَقَلُّ عَلَى الْأَكْثَرِ، فَمَنْ أَجَابَ السَّلَامَ فَهُوَ لَهُ، وَمَنْ لَمْ يُجِبْ فَلَا شَيْءَ لَهُ».

Dari Abdurrahman bin Syibl, ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *'Hendaknya orang yang naik kendaraan memberi salam kepada yang berjalan kaki, dan yang berjalan kaki memberi salam kepada yang duduk, dan yang sedikit memberi salam kepada yang lebih banyak. Barangsiapa menjawab salam, maka pahalanya adalah baginya, sedangkan yang tidak menjawab, maka ia tidak mendapat pahala apa pun.'*"[340]

Sudah berlalu di nomor (925).

[340] Shahih. Diriwayatkan Abdurrazzaq (19444), Ahmad (3/444), Al-Baihaqiy dalam kitab *Syu'abul*

Penjelasan Kata:

فَلاَ شَيْئَ لَهُ: tidak ada pahala baginya, melainkan pahala tersebut adalah bagi seorang yang menjawab di antara individu yang lebih banyak.

Kandungan Hadits:

1. Di dalamnya terdapat keterangan tentang isyarat yang kuat bahwa kewajiban menjawab salam oleh satu orang dapat mewakili kelompok.
2. Kegigihan Nabi ﷺ dalam mengajar umatnya bahwa baik perkara yang kecil maupun yang besar masing-masing mempunyai nilai pahala bagi mereka.

993. Ishak menceritakan kepada kami, ia berkata: Rauh bin 'Ubadah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Juraij mengabarkan kepadaku, ia berkata:

أَخْبَرَنِي زِيَادٌ، أَنَّ ثَابِتًا أَخْبَرَهُ -وَهُوَ مَوْلَى عَبْدِ الرَّحْمَنِ- يَرْوِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنْ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ قَالَ: «يُسَلِّمُ الرَّاكِبُ عَلَى الْمَاشِيْ، وَالْمَاشِيْ عَلَى الْقَاعِدِ، وَالْقَلِيْلُ عَلَى الْكَثِيْرِ».

Ziyad mengabarkan kepadaku bahwa Tsabit -ia adalah *maula* Abdurrahman- mengabarkan kepadanya, ia telah meriwayatkan dari Abu Hurairah, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda, "*Orang yang berkendaraan memberi salam kepada yang berjalan kaki, dan yang berjalan kaki memberi salam kepada yang duduk, dan yang sedikit memberi salam kepada yang banyak.*"[341]

Kandungan Hadits:

Di dalamnya terdapat bimbingan Nabawi tentang adab mengucapkan salam, menjaga perasaan orang lain dan memberi hak kepada orang yang berhak menerimanya sebagaimana telah disebutkan dalam hadits sebelumnya.

iimaan (8867). Lihat *Ash-Shahihah* (1147 dan 2199).

[341] Diriwayatkan Al-Bukhariy: Kitab *Al-Isti`dzan*. Bab *Yusallimul maasyiiy 'alal qaa'id* (6233), dan Muslim: Kitab *As-Salam*. Bab *Yusallimur raaqib 'alal maasyiiy* (1).

994. Ibnu Juraij berkata: Abu Zubair mengabarkan kepadaku:

أَنَّهُ سَمِعَ جَابِرًا يَقُوْلُ: الْمَاشِيَانِ إِذَا اجْتَمَعَا فَأَيُّهُمَا بَدَأَ بِالسَّلاَمِ فَهُوَ أَفْضَلُ

Bahwa ia mendengar Jabir berkata, "Dua orang yang berjalan apabila keduanya bertemu, maka siapa pun di antara keduanya mendahului memberi salam, dialah yang lebih baik."[342]

Kandungan Hadits:

Di dalamnya terdapat keterangan tentang fadhilah orang yang memulai mengucapkan salam kepada orang yang ia jumpai.

454. YANG BERKENDARAAN MEMBERI SALAM KEPADA YANG DUDUK

995. Nu'aim bin Hammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnul Mubarak mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami, dari Hammam:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «يُسَلِّمُ الرَّاكِبُ عَلَى الْمَاشِيْ، وَالْمَاشِيْ عَلَى الْقَاعِدِ، وَالْقَلِيْلُ عَلَى الْكَثِيْرِ».

Dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ bersabda, "*Orang yang berkendaraan memberi salam kepada yang berjalan kaki, dan yang berjalan kaki memberi salam kepada yang duduk, dan yang sedikit memberi salam kepada yang banyak.*"[343]

Kandungan Hadits:

Lihat hadits no. 993.

996. Ashbagh menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepadaku, ia berkata: Ibnu Hani' mengabarkan kepadaku, dari 'Amr bin Malik:

[342] **Shahih.** Diriwayatkan Al-Baihaqiy dalam kitab *Syu'abul iimaan* (8863) dan hadits ini telah berlalu pada hadits no. (983).

[343] **Muttafaq 'alaihi.** Hadits ini sudah berlalu pada no. (993).

عَنْ فَضَالَةَ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «يُسَلِّمُ الْفَارِسُ عَلَى الْقَاعِدِ، وَالْقَلِيْلُ عَلَى الْكَثِيْرِ».

Dari Fadhalah dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "*Orang yang menunggangi kuda memberi salam kepada orang yang duduk, dan yang sedikit memberi salam kepada yang banyak.*"[344]

Penjelasan Kata:

يُسَلِّمُ الفَارِسُ عَلَى الْقَاعِدِ وَ القَلِيْلُ عَلَى الكَثِيْرِ: An-Nawawiy berkata, "Adab ini adalah bagi dua orang yang saling bertemu di jalan, sedangkan apabila seseorang melintasi orang yang sedang duduk, maka orang yang melintaslah yang mendahului memberi salam, baik ia lebih muda maupun sudah tua, sedikit maupun banyak."

455. APAKAH PEJALAN KAKI MEMBERI SALAM KEPADA PENGENDARA?

997. Muhammad bin Katsir menceritakan kepada kami, ia berkata: Sulaiman bin Katsir mengabarkan kepada kami:

عَنْ حُصَيْنٍ، عَنِ الشَّعْبِيِّ، أَنَّهُ لَقِيَ فَارِساً، فَبَدَأَهُ بِالسَّلاَمِ، فَقُلْتُ: تَبْدَأُهُ بِالسَّلاَمِ؟ قَالَ: رَأَيْتُ شُرَيْحًا مَاشِيًا يَبْدَأُ بِالسَّلاَمِ

Dari Hushain, dari Asy-Sya'bi bahwa ia pernah bertemu dengan seorang penunggang kuda lalu ia mendahuluinya dengan memberi salam kepada orang itu. Lalu aku bertanya kepadanya, "Engkau mendahuluinya mengucapkan salam?" Ia menjawab, "Aku melihat Syuraih sedang berjalan mendahului dengan memberi salam."[345]

[344] **Shahih.** Diriwayatkan An-Nasaa-iy dalam kitab *'Amalul yaumi wal lailah* (340), Ibnus Sunniy dalam kitab *'Amalul yaumi wal lailah* (217), Ibnu Hibban (497). Lihat *Ash-Shahihah* (1145).

[345] **Shahih.** Diriwayatkan Ibnu Abi Syaibah (25870).

Kandungan Hadits:

Al-'Allamah Al-Albani menyebutkan bahwa lafazh hadits di dalam kitab karya Ibnu Abi Syaibah (8/657/5921) dari Al-Hushain: Aku bersama Asy-Sya'biy, lalu kami bertemu orang yang sedang berkendara, lalu Asy-Sya'biy mendahuluinya dengan memberi salam kepadanya. Maka aku bertanya kepadanya, "mengapa engkau mendahului dengan mengucapkan salam sedangkan kita berdua berjalan kaki dan ia berkendara?" Lalu ia menjawab, "Aku pernah melihat Syuraih mendahului dengan mengucapkan salam kepada orang yang berkendara." Al-Albaniy mengatakan, "Dan sanadnya juga shahih, akan tetapi yang hukumnya sunnah adalah yang berkendaralah yang mendahului mengucapkan salam kepada orang yang berjalan dan orang yang duduk sebagaimana telah disebutkan. Boleh jadi, maksud Syuraih langsung mengucapkan salam dikarenakan terdapat suatu kepentingan mendesak. *Wallahu A'lam.*"

456. YANG SEDIKIT MEMBERI SALAM KEPADA YANG BANYAK

998. Abdullah bin Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Haiwah menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad Abu Hani' mengabarkan kepadaku bahwa Abu Ali Al-Janbiy menceritakan kepadanya:

عَنْ فَضَالَةَ بْنِ عُبَيْدٍ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «يُسَلِّمُ الرَّاكِبُ عَلَى الْمَاشِيْ، وَالْمَاشِيْ عَلَى الْقَاعِدِ، وَالْقَلِيْلُ عَلَى الْكَثِيْرِ».

Dari Fadhalah bin Ubaid dari Nabi ﷺ bersabda, "*Orang yang berkendaraan memberi salam kepada yang berjalan kaki dan yang berjalan kaki memberi salam kepada yang duduk dan sedikit memberi salam kepada yang banyak.*"[346]

[346] **Shahih.** Diriwayatkan Ad-Darimiy (2676), Ahmad (6/19), dalam riwayat Ahmad tidak terdapat redaksi *'yang berjalan member salam kepada yang duduk'* Lihat *As-Shahihah* no. (1145).

Kandungan Hadits:

Lihat Hadits no. 996.

999. Abdullah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Haiwah bin Syuraih mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Hani' Al-Khaulaniy mengabarkan kepadaku dari Abu Ali Al-Janbiy:

عَنْ فَضَالَةَ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ: «يُسَلِّمُ الْفَارِسُ عَلَى الْمَاشِيْ، وَالْمَاشِيْ عَلَى الْقَائِمِ، وَالْقَلِيْلُ عَلَى الْكَثِيْرِ».

Dari Fadhalah bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Orang yang menunggangi kuda memberi salam kepada yang berjalan kaki, yang berjalan kaki kepada yang duduk, dan yang sedikit kepada yang banyak."*[347]

Kandungan Hadits:

Lihat hadits sebelumnya dan hadits no. 996.

457. YANG MUDA MEMBERI SALAM KEPADA YANG TUA

1000. Muhammad bin Salam menceritakan kepada kami, ia berkata: Makhlad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Juraij mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ziyad mengabarkan kepadaku bahwa ia mendengar Tsabit *maula* Ibnu Zaid:

أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُوْلُ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: «يُسَلِّمُ الرَّاكِبُ عَلَى الْمَاشِيْ، وَالْمَاشِيْ عَلَى الْقَاعِدِ، وَالْقَلِيْلُ عَلَى الْكَثِيْرِ».

Ia mendengar Abu Hurairah berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Orang yang berkendaraan memberi salam kepada yang berjalan kaki, dan yang berjalan kaki kepada yang duduk, dan sedikit kepada yang banyak."*[348]

[347] **Shahih.** Diriwayatkan Ahmad (6/19), At-Tirmidziy: Kitab *Al-isti'dzaan*, Bab *Maa jaa-a fii tasliimir raakib 'alaal maasyii* (2705). Lihat *As-Shahihah* no. (1150).

Kandungan Hadits:

1. Ibnul 'Arabiy berkata, "Kesimpulan dari hadits ini adalah bahwa yang mempunyai kelebihan, apapun kelebihannya mendahului memberi salam. Adapun dalam hal memberi salam dari yang muda kepada yang lebih tua adalah sebagai penghormatan dari yang muda kepada yang tua, karena usia dalam Islam senantiasa dalam banyak hal didahulukan dan mendapat tempat dalam syariah."
2. Memberi perhatian pada pengutamaan dalam hadits-hadits ini adalah sebagai *istihbab* yakni bentuk deklaratif yang berarti imperatif. Namun demikian, tidak berarti meninggalkan yang disunnahkan adalah makruh melainkan lawan kata sebaliknya.

1001. Ahmad bin Abu 'Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibrahim menceritakan kepadaku, dari Musa bin 'Uqbah dari Shafwan bin Sulaim dari Atha' bin Yasar:

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: «يُسَلِّمُ الصَّغِيْرُ عَلَى الْكَبِيْرِ، وَالْمَاشِيْ عَلَى الْقَاعِدِ، وَالْقَلِيْلُ عَلَى الْكَثِيْرِ».

Dari Abu Hurairah ؓ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Yang muda memberi salam kepada yang tua, yang berjalan kaki kepada yang duduk, dan yang sedikit kepada yang banyak."*[349]
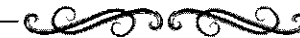
458. BATAS LAFAZH SALAM

1001 (م). Muhammad bin Salam menceritakan kepada kami, ia berkata: Makhlad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Juraij

[348] Shahih. Lihat hadits no. 993.

[349] Shahih. Diriwayatkan Al-Bukhariy: Kitab *Al-Isti'dzaan*. Bab *Yusallimus shaghiir 'alal kabiir* (6234), dari Ibrahim bin Thahmaan dengan riwayat *ta'liiq* (tanpa isnad). Dan Ibnus Sunniy dalam kitab *'Amalul yaumi wallailah* (221), Al-Baihaqiy dalam kitab *Syu'abul iimaan* (7766). Lihat *Ash-Shahihah* (1149).

mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ziyad mengabarkan kepadaku:

عَنْ أَبِي الزِّنَادِ قَالَ: كَانَ خَارِجَةُ يَكْتُبُ عَلَى كِتَابِ زَيْدٍ إِذَا سَلَّمَ، قَالَ: السَّلَامُ عَلَيْكَ يَا أَمِيْرَ الْمُؤْمِنِيْنَ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ وَمَغْفِرَتُهُ، وَطِيْبُ صَلَوَاتِهِ

Dari Abuz Zanad, ia berkata, Kharijah menulis pada surat Zaid apabila ia memberi salam, "*Assalamu 'alaika, ya Amiral Mu'minin. Wa rahmatullahi wa barakatuh wa maghfiratuhu wa thibu shalawatihi* (Semoga keselamatan dicurahkan kepadamu wahai Amirul Mukminin serta rahmat Allah, berkah-Nya dan sebaik-baik shalawat-Nya)"[350]

Kandungan Hadits:

Tambahan وَمَغْفِرَتُهُ ditetapkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud (5196) dengan isnad *hasan* dari jalur Sahal bin Mu'adz dari ayahnya, berkata, "السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ وَمَغْفِرَتُهُ", berkata, "empat puluh" dan ia berkata, "Demikianlah keutamaan-keutamaan itu." Adapun tambahan lebih dari ini tidak dipandang baik oleh Ibnu Abbas sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Malik dari Muhammad bin Amru bin 'Atha' bahwa ia berkata, "Aku pernah duduk bersama Abdullah bin Abbas, lalu seorang laki-laki dari Yaman datang kepadanya dan mengucapkan "السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ" kemudian menambahkan beberapa kata. Ibnu Abbas kemudian berkata, "Sesungguhnya salam berhenti pada kata *barakah*." Dalam riwayatnya yang lain dari Yahya bin Sa'id bahwa seorang laki-laki mengucapkan salam kepada Abdullah bin Umar dengan mengatakan "السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ وَالْغَادِيَاتُ وَالرَّائِحَاتُ." Kemudian Ibnu Umar menjawab, "Dan untukmu seribu kali," seakan-akan Ibnu Umar tidak menyukai ucapan tambahan tersebut.

459. ORANG YANG MEMBERI SALAM DENGAN ISYARAT

1002. Bisyr bin Al-Hakam menceritakan kepada kami, ia berkata: Hayyaj bin Bassam Abu Qurrah Al-Khurasaniy menceritakan kepadaku -Aku melihatnya di Bashrah- ia berkata:

رَأَيْتُ أَنَسًا يَمُرُّ عَلَيْنَا فَيُوْمِئُ بِيَدِهِ إِلَيْنَا فَيُسَلِّمُ، وَكَانَ بِهِ وَضَحٌ. وَرَأَيْتُ الْحَسَنَ يَخْضُبُ بِالصُّفْرَةِ، وَعَلَيْهِ عِمَامَةٌ سَوْدَاءُ

Aku pernah melihat Anas melintas di depan kami, lalu ia mengangkat tangannya seraya memberi salam kepada kami. Kami melihat pada rambutnya ada uban. Dan, aku melihat Al-Hasan menyemirnya dengan warna kekuningan. Sementara ia mengenakan surban berwarna hitam.[351]

(...) Asma berkata:

أَلْوَى النَّبِيُّ ﷺ بِيَدِهِ إِلَى النِّسَاءِ بِالسَّلَامِ

Nabi ﷺ mengangkat tangannya memberi salam kepada para wanita.[352]

Penjelasan Kata:

أَوْمَأَ: Mengisyaratkan dengan tangannya.

وَضَحٌ: Putih.

خَضَبَ الشَّيْءَ: Merubah warnanya dengan pewarna rambut.

أَلْوَي النَّبِيُّ بِيَدِهِ: Yaitu memberi isyarat dengan tangannya untuk menyapa.

Kandungan Hadits:

1. Boleh memberi salam kepada wanita.
2. Tidak boleh memberi salam dengan menggunakan telapak tangan dan jari-jari bagi yang masih mampu mengucapkannya, baik secara fisik maupun secara syara'. Adapun jika berada jauh sehingga tidak mungkin salam itu dapat didengar maka diperbolehkan memberi salam dengan isyarat sambil mengucapkan lafazh salam. Begitu juga memberi salam kepada orang yang tuli. Hadits Asma' tersebut mengandung makna bahwa Nabi ﷺ memadukan antara pengucapan

---

[350] **Isnadnya shahih.** Lihat, hadits ini akan berulang pada hadits no. (1131).

[351] Isnadnya dha'if. Hayyaj seorang yang majhul.

[352] Hadits *mu'allaq* (tanpa isnad), akan disebutkan secara *maushul* pada hadits no. (1047) dan shahih lighairihi.

lafazh dan isyarat. Ini dikuatkan dengan ungkapan "فَسَلَّمَ عَلَيْنَا" yang terdapat dalam riwayat Abu Dawud.

1003. Ibrahim bin Al-Mundzir menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ma'n menceritakan kepada kami, ia berkata:

حَدَّثَنِي مُوْسَى بْنُ سَعْدٍ، عَنْ أَبِيْهِ سَعْدٍ، أَنَّهُ خَرَجَ مَعَ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ، وَمَعَ الْقَاسِمِ بْنِ مُحَمَّدٍ، حَتَّى إِذَا نَزَلَا سَرِفًا مَرَّ عَبْدُ اللهِ بْنُ الزُّبَيْرِ فَأَشَارَ إِلَيْهِمْ بِالسَّلَامِ، فَرَدَّا عَلَيْهِ

Musa bin Sa'ad menceritakan kepadaku, dari ayahnya, yaitu Sa'ad, bahwa ia pernah pergi bersama Abdullah bin Umar dan Al-Qasim bin Muhammad. Hingga ketika keduanya singgah di Sarif, Abdullah bin Az-Zubair melintas lalu ia memberi isyarat dengan salam kepada mereka. Lalu, mereka berdua menjawab salam-nya.[353]

Kandungan Hadits:

Lihat hadits sebelumnya dan hadits yang menyusul.

1004. Khallad menceritakan kepada kami, ia berkata: Mis'ar menceritakan kepada kami, dari Alqamah bin Martsad:

عَنْ عَطَاءِ بْنِ أَبِي رَبَاحٍ قَالَ: كَانُوْا يَكْرَهُوْنَ التَّسْلِيْمَ بِالْيَدِ، أَوْ قَالَ: كَانَ يَكْرَهُ التَّسْلِيْمَ بِالْيَدِ

Dari 'Atha bin Abi Rabah, ia berkata, "Mereka tidak menyukai memberi salam dengan tangan,"-atau berkata, "Tidak disukai memberi salam dengan tangan-."[354]

[353] **Isnadnya dha'if.** Musa bin Sa'd dan ayahnya, keduanya majhul.

[354] **Shahih.** Diriwayatkan Ibnu Abi Syaibah (25773).

Kandungan Hadits:

Al-Mubarakfuriy mengatakan dalam kitab *"At-Tuhfah"*, "Larangan salam dengan menggunakan isyarat adalah khusus bagi orang yang sanggup untuk melafazhkan secara fisik maupun secara syara'. Namun jika tidak, maka itu adalah bagi orang yang sedang berada dalam keadaan yang menghalanginya menjawab salam seperti halnya orang yang sedang shalat, yang berada pada jarak jauh, bisu dan tuli."

460. MEMPERDENGARKAN KETIKA MEMBERI SALAM

1005. Khallad bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Mis'ar menceritakan kepadaku, ia berkata:

عَنْ ثَابِتِ بْنِ عُبَيْدٍ قَالَ: أَتَيْتُ مَجْلِسًا فِيْهِ عَبْدُ اللهِ بْنُ عُمَرَ، فَقَالَ: إِذَا سَلَّمْتَ فَأَسْمِعْ، فَإِنَّهَا تَحِيَّةٌ مِنْ عِنْدِ اللهِ مُبَارَكَةٌ طَيِّبَةٌ

Dari Tsabit bin 'Ubaid, ia berkata, "Aku pernah mendatangi suatu majelis yang di dalamnya ada Abdullah bin Umar. Lalu ia berkata, 'Jika engkau memberi salam, perdengarkanlah! Karena, itu adalah suatu sapaan dari sisi Allah yang mengandung keberkahan dan kebaikan.'"[355]

Kandungan Hadits:

Terdapat di dalamnya anjuran agar tidak menyamarkan salam dan anjuran agar mengucapkannya dengan jelas sehingga orang yang diberi salam mendengar, kecuali jika terdapat kemaslahatan agama yang mengharuskan untuk menyamarkannya, sebagaimana dilakukan oleh Sa'd bin 'Ubadah ketika Nabi ﷺ mengucapkan salam kepadanya hingga berkali-kali.

[355] **Isnad Shahih.** Demikian yang dikatakan oleh Al-Hafizh dalam kitab *Fathul Baariy* (11/18 syarah hadits 6235).

461. ORANG YANG KELUAR RUMAHNYA DENGAN MEMBERI DAN DIBERI SALAM

1006. Ismail menceritakan kepada kami, ia berkata: Malik menceritakan kepadaku:

عَنْ إِسْحَاقَ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ أَبِيْ طَلْحَةَ، أَنَّ الطُّفَيْلَ بْنَ أُبَيِّ بْنِ كَعْبٍ أَخْبَرَهُ، أَنَّهُ كَانَ يَأْتِي عَبْدَ اللهِ بْنَ عُمَرَ فَيَغْدُوْ مَعَهُ إِلَى السُّوْقِ، قَالَ: فَإِذَا غَدَوْنَا إِلَى السُّوْقِ لَمْ يَمُرَّ عَبْدُ اللهِ بْنُ عُمَرَ عَلَى سَقَّاطٍ، وَلَا صَاحِبِ بَيْعَةٍ، وَلَا مِسْكِيْنٍ، وَلَا أَحَدٍ إِلَّا يُسَلِّمُ عَلَيْهِ. قَالَ الطُّفَيْلُ: فَجِئْتُ عَبْدَ اللهِ بْنَ عُمَرَ يَوْمًا، فَاسْتَتْبَعَنِيْ إِلَى السُّوْقِ، فَقُلْتُ: مَا تَصْنَعُ بِالسُّوْقِ وَأَنْتَ لَا تَقِفُ عَلَى الْبَيْعِ، وَلَا تَسْأَلُ عَنِ السِّلَعِ، وَلَا تَسُوْمُ بِهَا، وَلَا تَجْلِسُ فِي مَجَالِسِ السُّوْقِ؟ فَاجْلِسْ بِنَا هَاهُنَا نَتَحَدَّثُ، فَقَالَ لِي عَبْدُ اللهِ: يَا أَبَا بَطْنٍ - وَكَانَ الطُّفَيْلُ ذَا بَطْنٍ - إِنَّمَا نَغْدُوْ مِنْ أَجْلِ السَّلَامِ، [نُسَلِّمُ] عَلَى مَنْ لَقِيْنَا

Dari Ishak bin Abdullah bin Abu Thalhah, bahwa Ath-Thufail bin Ubay Ka'ab menceritakan bahwa dia pernah menemui Abdullah bin Umar lalu pergi bersamanya ke pasar. Ia berkata, "Lalu, ketika kami berangkat ke pasar, Abdullah bin Umar tidak melintasi satu pun penjual barang-barang bekas, tidak pula penjaja dagangan, tidak pula orang miskin maupun seseorang, melainkan ia memberi salam." Ath-Thufail lalu berkata, "Suatu hari, aku temui Abdullah bin Umar. Ia lalu meminta agar aku ikut bersamanya ke pasar, maka aku katakan kepadanya, 'Apa yang engkau perbuat di pasar? Sementara, engkau tidak tahu jual beli, tidak mencari barang dagangan, tidak menawar harganya, tidak duduk di tempat-tempat obrolan pasar, duduklah di sini kita berbincang bersama.' Lalu, Abdullah bin Umar berkata padaku, 'Wahai Abu Bathn -Ath-Thufail adalah seorang lelaki yang buncit-

kita pergi ke sana hanya untuk memberi salam, kepada orang yang kita jumpai.'"[356]

Penjelasan Kata:

سَقَّط: Penjual barang-barang afkir.

صَاحِبُ بَيْعَةٍ: Penjual.

السِّلَع: Jamak dari سِلْعَة yaitu barang dagangan.

فَاسْتَتْبَعَنِي: Memintaku agar aku ikut bersama ke pasar.

لَا تَسُوْمُ: Engkau tidak bertanya tentang harga sesuatu.

Kandungan Hadits:

1. Perhatian besar untuk menyebarkan salam agar mendapatkan pahala.
2. Boleh mengajak yang lain untuk ikut menerapkan sunnah Nabi.
3. Sunnah mengucapkan salam kepada setiap muslim, baik yang dikenal maupun tidak.

462. MEMBERI SALAM SAAT MENDATANGI SUATU MAJLIS

1007. Abu Ashim menceritakan kepadaku, ia berkata: dari Ibnu 'Ajlan, dari Said Al-Maqburiy:

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: «إِذَا جَاءَ أَحَدُكُمُ الْمَجْلِسَ فَلْيُسَلِّمْ، فَإِنْ رَجَعَ فَلْيُسَلِّمْ، فَإِنَّ الْأُخْرَى لَيْسَتْ بِأَحَقَّ مِنَ الْأُوْلَى».

Dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Apabila salah seorang dari kalian mendatangi suatu majlis, maka hendaklah ia memberi salam. Dan apabila ia pulang, maka hendaknya ia memberi salam. Sesungguhnya yang akhir tidak lebih berhak daripada yang pertama.'*"[357]

---

[356] **Shahih.** Diriwayatkan Imam Malik dalam kitab *Al-Muwaththa'* (2763).

[357] **Shahih lighairihi.** Diriwayatkan Ahmad (2/230, 287), Abu Daud: Kitab *Al-Adab*, Bab *Fis salaami idzaa qaama minal majlis* (5208), At-Tirmidziy: Kitab *Al-isti'dzaan*, Bab *Maa jaa-a fit tasliimi 'indal qiyaam wa 'indal qu'ud* (2706) dan Ibnu Hibban (494). Lihat *Ash-Shahihah* (183). Ini adalah bagian dari hadits terdahulu (no. 986) secara panjang..

(...) Muhammad bin Al-Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Shafwan bin Isa menceritakan kepadaku, ia berkata: dari Ibnu 'Ajlan, dari Said bin Abi Said, dari ayahnya:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ، مِثْلَهُ

Dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ. Sama seperti hadits di atas.

Penjelasan Kata:

فَإِنَّ الْأُخْرَي لَيْسَتْ بِأَحَقَّ مِنَ الْأُولَى: Yakni, sebagaimana pengucapan salam yang pertama adalah pemberitahuan tentang keselamatan mereka dari keburukannya saat hadir, begitu juga yang kedua adalah pemberitahuan tentang keselamatan mereka dari keburukannya saat pergi.

463. SALAM SAAT MENINGGALKAN MAJLIS

1008. Khalid bin Makhlad menceritakan kepada kami, ia berkata: Sulaiman bin Bilal menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin 'Ajlan menceritakan kepadaku, ia berkata: Said mengabarkan kepadaku:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «إِذَا جَاءَ الرَّجُلُ الْمَجْلِسَ فَلْيُسَلِّمْ، فَإِنْ جَلَسَ ثُمَّ بَدَا لَهُ أَنْ يَقُوْمَ قَبْلَ أَنْ يَتَفَرَّقَ الْمَجْلِسَ فَلْيُسَلِّمْ، فَإِنَّ الْأُوْلَى لَيْسَتْ بِأَحَقَّ مِنَ الْأُخْرَى».

Dari Abu Hurairah, ia berkata, "Nabi ﷺ bersabda, '*Apabila seseorang mendatangi majlis, hendaklah ia memberi salam. Apabila duduk, kemudian ia memandang perlu bangkit sebelum majlis bubar, maka hendaklah ia memberi salam. Sebab sesungguhnya yang pertama tidak lebih hak daripada yang akhir.*'"[358]

Kandungan Hadits:

Lihat hadits sebelumnya.

[358] **Shahih lighairihi.** Lihat hadits sebelumnya.

464. HAK ORANG YANG MEMBERI SALAM BILAMANA IA HENDAK MENINGGALKAN TEMPAT

1009. Mathr Ibnul Fadhl menceritakan kepada kami, ia berkata: Rauh bin 'Ubadah menceritakan kepada kami, ia berkata: Bastham menceritakan kepada kami, ia berkata:

سَمِعْتُ مُعَاوِيَةَ بْنَ قُرَّةَ قَالَ: قَالَ لِي أَبِي: يَا بُنَيَّ، إِنْ كُنْتَ فِي مَجْلِسٍ تَرْجُوْ خَيْرَهُ، فَعَجِلَتْ بِكَ حَاجَةٌ فَقُلْ: سَلَامٌ عَلَيْكُمْ، فَإِنَّكَ تُشْرِكُهُمْ فِيمَا أَصَابُوْا فِي ذَلِكَ الْمَجْلِسِ، وَمَا مِنْ قَوْمٍ يَجْلِسُوْنَ مَجْلِسًا فَيَتَفَرَّقُوْنَ عَنْهُ لَمْ يَذْكُرِ اللهَ، إِلَّا كَأَنَّمَا تَفَرَّقُوْا عَنْ جِيفَةِ حِمَارٍ

Aku mendengar Mu'awiyah bin Qurrah berkata, "Ayahku berkata padaku, 'Wahai Anakku, jika engkau berada di suatu majlis yang engkau harapkan kebaikannya tetapi engkau terburu-buru karena suatu keperluan, maka ucapkanlah: *salamun 'alaikum*. Sebab, dengan demikian, engkau akan berbagi dengan mereka pahala yang mereka dapatkan dari majlis itu. Dan tidaklah suatu kaum duduk di suatu majlis, lalu mereka bubar dari majlis itu tetapi mereka tidak menyebut nama Allah, melainkan mereka itu bagaikan bubar dari majlis yang penuh bangkai keledai.'"[359]

Kandungan Hadits:

1. Di dalamnya terdapat penegasan penyebutan Allah ﷻ dan bershalawat untuk Nabi ﷺ saat bubar dari sebuah majlis.
2. Berpaling dari dzikir kepada Allah ﷻ adalah perbuatan yang buruk sebagaimana disebutkan perumpamaan itu.
3. Terdapat banyak hadits tentang do'a kaffaratul majlis, anatara lain adalah:

[359] **Shahih mauquf.** Lihat *Ash-Shahihah* (183). Sabda beliau *"Dan tidaklah suatu kaum duduk di suatu majlis"*, telah shahih diriwayatkan secara marfu'. Lihat *Ash-Shahihah* (77). Diriwayatkan Ath-Thabraniy dalam kitab *Al-Mu'jamul Kabiir* (19/no. 52), dan Abu Nu'aim dalam kitab *Al-Hilyah* (2/301).

«سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ».

kemudian bershalawat untuk Nabi ﷺ.

1010. Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku, dari Abu Maryam:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّهُ سَمِعَهُ يَقُولُ: مَنْ لَقِيَ أَخَاهُ فَلْيُسَلِّمْ عَلَيْهِ، فَإِنْ حَالَتْ بَيْنَهُمَا شَجَرَةٌ أَوْ حَائِطٌ، ثُمَّ لَقِيَهُ فَلْيُسَلِّمْ عَلَيْهِ.

Dari Abu Hurairah, bahwa ia mendengarnya berkata, *"Barang siapa bertemu saudaranya maka hendaklah memberi salam kepadanya. Jika keduanya berjalan dan terhalang oleh pohon atau dinding lalu bertemu lagi maka hendaklah ia memberi salam lagi kepadanya."*[360]

Kandungan Hadits:

At-Thibi berkata, "Di dalamnya terdapat anjuran agar menyebarkan salam dan mengulanginya di setiap perubahan keadaan dan bagi setiap yang datang dan yang pergi."

1011. Musa bin Ismail menceritakan kepada kami, ia berkata: Adh-Dhahak bin Nibras Abul Hasan menceritakan kepadaku, ia berkata: dari Tsabit Al-Bunaniy:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، أَنَّ أَصْحَابَ النَّبِيِّ ﷺ كَانُوا يَكُونُونَ فَتَسْتَقْبِلُهُمُ الشَّجَرَةُ، فَتَنْطَلِقُ طَائِفَةٌ مِنْهُمْ عَنْ يَمِينِهَا وَطَائِفَةٌ عَنْ شِمَالِهَا، فَإِذَا الْتَقَوْا سَلَّمَ بَعْضُهُمْ عَلَى بَعْضٍ

Dari Anas bin Malik, ia berkata, "Para sahabat Rasulullah ﷺ sedang bersama lalu mereka terhalangi oleh pohon sehingga sekelompok dari mereka pergi berjalan di samping kanannya

[360] **Shahih mauquf**, dan telah shah secara marfu'. *Ash-Shahihah* (186).

sedangkan yang lainnya berjalan di samping kirinya. Ketika mereka berpapasan kembali, mereka saling memberi salam."[361]

Kandungan Hadits:

Jika seorang muslim mengucapkan salam kepada muslim lainnya, kemudian setelah itu dalam waktu yang dekat bertemu lagi, maka hendaknya dia mengucapkannya lagi, dan begitu juga seterusnya.

465. MEMINYAKI TANGAN UNTUK BERJABAT TANGAN

1012. 'Ubaidullah bin Said menceritakan kepada kami, ia berkata: Khalid bin Khaddasy menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Wahb Al-Mishriy menceritakan kepadaku, ia berkata: dari Quraisy Al-Bashriy; yaitu Ibnu Hayyan:

عَنْ ثَابِتٍ الْبُنَانِيِّ، أَنَّ أَنَسًا كَانَ إِذَا أَصْبَحَ ادَّهَنَ يَدَهُ بِدُهْنٍ طَيِّبٍ لِمُصَافَحَةِ إِخْوَانِهِ.

Dari Tsabit Al-Bunaniy, ia berkata, "Bilamana pagi, Anas bin Malik biasa mengolesi tangannya dengan minyak wangi untuk berjabat tangan dengan sahabat-sahabatnya."[362]

Kandungan Hadits:

Perhatian para sahabat pada penyebaran salam dan saling berjabat tangan untuk mendapatkan barakah dan pahala.

466. MEMBERI SALAM KEPADA ORANG YANG DIKENAL MAUPUN TIDAK

1013. Qutaibah menceritakan kepada kami, ia berkata, Al-Laits men-

[361] **Shahih lighairihi.** Diriwayatkan Ibnus Sunniy dalam kitab *'Amalul yaumi wallailah* (246) dari jalur Hammad bin Salamah dari Tsabit dan Humaid, dari Anas. Lihat *Ash-Shahihah* (186).

[362] **Shahih.** Diriwayatkan Ibnu Wahb dalam kitab *Al-Jaami'* (166).

ceritakan kepadaku, ia berkata, dari Yazid bin Abi Habib, dari Abul Khair:

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، أَنَّ رَجُلاً قَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَيُّ الْإِسْلاَمِ خَيْرٌ؟ قَالَ: «تُطْعِمُ الطَّعَامَ، وَتُقْرِئُ السَّلاَمَ عَلَى مَنْ عَرَفْتَ وَمَنْ لَمْ تَعْرِفْ».

Dari Abdullah bin Amr, ia berkata, "Bahwa ada seorang lelaki bertanya, 'Wahai Rasulullah, Islam manakah yang paling baik?' Beliau menjawab, *'Engkau memberi makan dan mengucapkan salam kepada orang yang engkau kenal dan juga orang yang tidak engkau kenal.'"*[363]

Penjelasan Kata:

أَنَّ رَجُلاً: Dikatakan bahwa ia adalah Abu Dzarr, sedangkan di dalam Shahih Ibnu Hibban dikatakan bahwa ia adalah Hani' bin Yazid, ayah Syuraih.

أَيُّ الْإِسْلاَمِ خَيْرٌ: Perangai, urusan dan ihwalnya. Terdapat perbedaan jawaban mengenai sebaik-baik orang muslim dikarenakan terdapat perbedaan ihwal penanya dan orang-orang yang hadir.

Kandungan Hadits:

Anjuran agar mengagungkan syi'ar Islam dan menjaga hak-hak persaudaraan bagi saudara sesama muslim serta menyebarkan salam tanpa pengkhususan.

467. BAB (HAK JALAN DAN LINGKUNGAN)

1014. Musaddad menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid bin Zurai' menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, dari Sa'id bin Abi Said:

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ نَهَى عَنِ الْأَفْنِيَةِ وَالصُّعُدَاتِ أَنْ يُجْلَسَ فِيْهَا. فَقَالَ الْمُسْلِمُوْنَ: لاَ نَسْتَطِيْعُهُ، لاَ نُطِيْقُهُ، قَالَ: «أَمَّا لاَ، فَأَعْطُوْا حَقَّهَا».

[363] Diriwayatkan Al-Bukhariy: Kitab *Al-Iman*. Bab *Ifsyaa-ussalaam fil Islam* (28). Dan Muslim kitab *Al-Iman*. Bab Bayaab Tafaadhulil Islam (63).

قَالُوْا: وَمَا حَقُّهَا؟ قَالَ: «غَضُّ الْبَصَرِ، وَإِرْشَادُ ابْنِ السَّبِيْلِ، وَتَشْمِيْتُ الْعَاطِسِ إِذَا حَمِدَ اللهَ، وَرَدُّ التَّحِيَّةِ».

Dari Abu Hurairah, ia berkata, bahwa Rasulullah ﷺ melarang duduk-duduk di teras rumah dan pinggir jalan. Orang-orang muslim berkata, "Kami tidak mampu, tidak kuasa (meninggalkannya)." Beliau lalu bersabda, *"Kalau tidak, maka berilah haknya."* Mereka bertanya, "Apa haknya?" Beliau menjawab, *"Menundukkan pandangan, menunjukkan orang yang sedang dalam perjalanan, mendo'akan orang yang bersin jika ia memuji Allah, dan menjawab salam."*[364]

Penjelasan Kata:

الْأَفْنِيَةِ: Jamak dari فِنَاء yaitu sekeliling rumah dan lingkungan yang dekat dengan rumah.

الصُّعُوْدَاتِ: Jamak dari kata صُعُد yaitu jalan-jalan yang tinggi.

أَمَّا لاَ: Jika engkau tidak meninggalkan itu, maka lakukanlah yang demikian.

رَدُّ التَّحِيَّةِ: Meskipun engkau tidak mengenalnya. Maka, seperti halnya pahala yang engkau dapatkan dari pengucapan salam kepada orang yang engkau kenal, engkau juga mendapat pahala dari menjawab salam orang yang tidak engkau kenal.

Kandungan Hadits:

1. Makruh hukum duduk di jalan-jalan tanpa adanya keperluan yang mendesak.
2. Menghindarkan sesuatu yang mendatangkan kerusakan lebih diutamakan daripada yang mendatangkan maslahat.
3. Yang dimaksud dengan menundukkan padangan adalah menghindarkan diri dari segala fitnah dikarenakan para wanita yang melintas dan juga selain mereka. Adapun menjawab salam kepada orang yang melintas adalah sebagai pemberian hormat dan tidak merendahkan orang yang melintas, selain juga kesiapan memberi petunjuk bagi kepentingannya.
4. Boleh duduk di jalan umum setelah menunaikan hak-haknya dan

[364] **Shahih.** Diriwayatkan Abu Daud: Kitab *Al-Adab*. Bab *Fil juluus fith thuruqaat*(4816), Ibnu Hibban (956), Al-Hakim (4/264). Lihat *Ash-Shahihah* (2501).

hilangnya alasan pelarangan yaitu menghindarkan diri dari kemungkinan timbulnya fitnah, atau mengabaikan salam atau mengabaikan amar ma'ruf nahi mungkar.

.015. Ahmad bin Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Zuhair menceritakan kepada kami, ia berkata: Kinanah *maula* Shafiyyah menceritakan kepada kami:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: أَبْخَلُ النَّاسِ مَنْ بَخِلَ بِالسَّلَامِ، وَالْمَغْبُوْنُ مَنْ لَمْ يَرُدَّهُ، وَإِنْ حَالَتْ بَيْنَكَ وَبَيْنَ أَخِيْكَ شَجَرَةٌ، فَإِنِ اسْتَطَعْتَ أَنْ تَبْدَأَهُ بِالسَّلَامِ لَا يَبْدَأُكَ، فَافْعَلْ.

Dari Abu Hurairah, ia berkata, "Orang yang paling kikir adalah yang kikir dari memberi salam. Sedangkan orang-orang yang terkecoh adalah orang yang tidak menjawab salam. Sekalipun antara engkau dan saudaramu terdapat sebatang pohon, jika memungkinkan bagimu hendaklah engkau mendahuluinya memberi salam, bukan ia yang mendahuluimu memberi salam, maka lakukanlah!"[365]

:andungan Hadits:

Celaan bagi orang yang tidak suka mengucap salam atau menjawab-ıya, selain itu, di dalamnya juga terdapat anjuran agar mengucapkan alam kepada sesama muslim meskipun mereka berjumpa setelah erhalang karena adanya penghalang. Hadits ini sanadnya lemah, erajatnya *mauquf*.

016. Imran bin Maisarah menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul Warits menceritakan kepada kami, dari Husain, dari Amr bin Syu'aib:

[5] **Dha'iful isnad mauquf.** Kalimat pertama shahih secara marfu'. *Ash-Shahihah* (518). Demikian pula kalimat terakhir shahih secara marfu'. Ada pula hadits seperti ini yang diriwayatkan secara mauquf. Lihat hadits no. 1010. Diriwayatkan oleh Al-Baihaqiy dalam kitab *Syu'abul iimaan* (8770).

عَنْ سَالِمٍ مَوْلَى عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ: وَكَانَ ابْنُ عَمْرٍو إِذَا سُلِّمَ عَلَيْهِ فَرَدَّ زَادَ، فَأَتَيْتُهُ وَهُوَ جَالِسٌ فَقُلْتُ: السَّلَامُ عَلَيْكُمْ، فَقَالَ: السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ، ثُمَّ أَتَيْتُهُ مَرَّةً أُخْرَى فَقُلْتُ: السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ، قَالَ: السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ، ثُمَّ أَتَيْتُهُ مَرَّةً أُخْرَى فَقُلْتُ: السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ، فَقَالَ: السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ، وَطَيِّبُ صَلَوَاتِهِ

Dari Salim *maula* Abdullah bin 'Amru berkata, "Bilamana Ibnu 'Amr diberi salam, lalu menjawabnya maka ia menambah. Pernah aku menemuinya ketika ia sedang duduk, lalu aku ucapkan, '*Assalamu 'alakum.*' Dia menjawab, '*Assalamu 'alaikum wa rahmatullah.*' Lalu sekali lagi aku menemuinya, lalu aku ucapkan, '*Assalamu 'alaikum wa rahmatullah.*' Dia menjawab, '*Assalamu 'alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh.*' Kemudian aku menemuinya sekali lagi, lalu aku ucapkan, '*Assalaamu 'alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh.*' Dia menjawab, '*Assalaamu 'alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh wa thayyibu shalawatihi.*'"[366]

Kandungan Hadits:

Anjuran untuk menjawab salam dengan yang lebih baik. Hadits ini *dha'if mauquf*.

468. TIDAK MEMBERI SALAM KEPADA ORANG FASIQ

1017. Said bin Abi Maryam menceritakan kepada kami, ia berkata: Bakr bin Mudhar menceritakan kepada kami, ia berkata: Ubaidullah bin Zahr menceritakan kepada kami, dari Hibban bin Abi Jabalah:

[366] **Dha'if mauquf.** Lihat *Adh-Dha'ifah* di bawah hadits (5433).

Dari Abdullah bin 'Amr bin Al-'Ash, ia berkata, "Janganlah memberi salam kepada peminum minuman keras."[367]

Kandungan Hadits:

Tidak member salam kepada orang fasiq, pelaku bid'ah yang belum bertaubat, tidak pula dijawab salamnya sebagaimana dikatakan oleh sebagian ulama yang demikian adalah sebagai celaan dan lepas dari perbuatan mereka. Hadits tersebut lemah isnadnya.

1018. Muhammad bin Mahbub, Mu'alla, dan 'Arim menceritakan kepada kami, mereka berkata, 'Abu Awanah menceritakan kepada kami:

عَنْ قَتَادَةَ، عَنِ الحَسَنِ قَالَ: لَيْسَ بَيْنَكَ وَبَيْنَ الْفَاسِقِ حُرْمَةٌ

Dari Qatadah, dari Al-Hasan, ia berkata, "Tidak ada antara engkau dan orang fasiq kehormatan."[368]

Kandungan Hadits:

Lihat hadits sebelumnya.

1019. Ibrahim bin Al-Mundzir menceritakan kepada kami, ia berkata: Ma'n bin Isa menceritakan kepadaku, ia berkata:

حَدَّثَنِي أَبُو رُزَيْقٍ، أَنَّهُ سَمِعَ عَلِيَّ بْنَ عَبْدِ اللهِ يَكْرَهُ الْأَسْبِرَنْجَ وَيَقُوْلُ: لَا تُسَلِّمُوْا عَلَى مَنْ لَعِبَ بِهَا، وَهِيَ مِنَ الْمَيْسِرِ

Abu Ruzaiq menceritakan kepadaku bahwa ia mendengar Ali bin Abdullah tidak menyukai *alispring*. Ia berkata, "Janganlah memberi salam kepada orang yang memainkannya, karena itu adalah bagian dari judi."[369]

---

[367] **Dha'if.** Sudah berlslu di no. (529).

[368] **Shahih.** Diriwayatkan Ibnu Abiddunya dalam kitab *As-Shamt* (224).

[369] **Isnadnya dha'if.** Abu Zuraiq seorang yang tidak dikenal (majhul).

Penjelasan Kata:

الأَسْبِرَنْج: Kuda dalam permainan catur. Kata tersebut berasal dari Persia yang diarabkan.

Kandungan Hadits:

Larangan mengucapkan salam kepada orang yang sedang bermain dadu dan catur. Haditsnya ini *dha'if* isnadnya *maqthu'*.

469. TIDAK MEMBERI SALAM KEPADA LELAKI YANG BERPARFUM PEREMPUAN DAN PELAKU MAKSIAT

1020. Zakariya bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Al-Qasim bin Al-Hakm Al-'Uraniy menceritakan kepadaku, ia berkata: Said bin 'Ubaid Ath-Tha`iy mengabarkan kepada kami, dari Ali bin Rabi'ah:

عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِيْ طَالِبٍ رضي الله عنه قَالَ: مَرَّ النَّبِيُّ ﷺ عَلَى قَوْمٍ فِيْهِمْ رَجُلٌ مُتَخَلِّقٌ بِخَلُوْقٍ، فَنَظَرَ إِلَيْهِمْ وَسَلَّمَ عَلَيْهِمْ، وَأَعْرَضَ عَنِ الرَّجُلِ، فَقَالَ الرَّجُلُ: أَعْرَضْتَ عَنِّي؟ قَالَ: بَيْنَ عَيْنَيْهِ جَمْرَةٌ

Dari Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه, ia menuturkan, "Suatu kali Rasulullah ﷺ melintas di depan suatu kaum yang di antara mereka ada seorang lelaki yang menggunakan wewangian perempuan. Beliau lalu memandang ke arah mereka seraya memberi salam kepada mereka. Tetapi beliau berpaling dari lelaki itu. Orang itu lalu bertanya, 'Mengapa engkau berpaling dariku?' Beliau menjawab, *'Ada bara api di antara kedua matamu.'"*[370]

Penjelasan Kata:

بَيْنَ عَيْنَيْهِ جَمْرَةٌ: Nabi ﷺ mengatakan demikian karena lelaki itu menyerupakan diri dengan perempuan dikarenakan ia memakai minyak wangi perempuan. Ibnul Atsir berkata, "Itu adalah minyak yang dibuat dari

---

[370] **Hasan.** Diriwayatkan Al-Bazzar (2987/*Kasyful Asraar*).

kunyit dan dari berbagai wewangian yang kebanyakan berwarna merah dan kuning." Adakalanya barang ini hukumnya mubah dan adakalanya dilarang. Yang dilarang lebih banyak dan lebih baku. Dilarang bagi laki-laki dikarenakan itu adalah minyak bagi perempuan. Secara zhahir adalah bahwa hadits-hadits yang melarang sebagai nasikh (penghapus)." (Kitab *An-Nihayah*, dari Ibnu Atsir).

1021. Ismail menceritakan kepada kami, ia berkata: Sulaiman menceritakan kepadaku, dari Ibnu 'Ajlan, dari 'Amr bin Syu'aib bin Muhammad bin Abdillah bin 'Amr bin Al-'Ash bin Wail As-Sahmiy, dari ayahnya, dari kakeknya:

أَنَّ رَجُلاً أَتَى النَّبِيَّ ﷺ وَفِيْ يَدِهِ خَاتَمٌ مِنْ ذَهَبٍ، فَأَعْرَضَ النَّبِيُّ ﷺ عَنْهُ، فَلَمَّا رَأَى الرَّجُلُ كَرَاهِيَتَهُ ذَهَبَ فَأَلْقَى الخَاتَمَ، وَأَخَذَ خَاتَمًا مِنْ حَدِيْدٍ فَلَبِسَهُ، وَأَتَى النَّبِيَّ ﷺ، قَالَ: «هَذَا شَرٌّ، هَذَا حِلْيَةُ أَهْلِ النَّارِ». فَرَجَعَ فَطَرَحَهُ، وَلَبِسَ خَاتَمًا مِنْ وَرِقٍ، فَسَكَتَ عَنْهُ النَّبِيُّ ﷺ.

Bahwa seorang lelaki menemui Rasulullah ﷺ sementara di tangan lelaki itu terdapat cincin dari emas. Beliau lalu berpaling darinya. Ketika lelaki tersebut melihat ketidaksukaan beliau, maka pergilah ia lalu mencampakkan cincinnya dan mengambil cincin yang terbuat dari besi lalu mengenakannya dan menemui Rasulullah ﷺ. Beliau bersabda, *"Ini lebih buruk, ini adalah perhiasan penduduk neraka."* Orang itu lalu pulang dan membuangnya lalu menggunakan cincin dari perak. Rasulullah ﷺ lalu diam.[371]

Kandungan Hadits:

1. Hukum memakai emas adalah haram bagi laki-laki.
2. Tidak mengucapkan salam kepada pelaku dosa besar.
3. Pengharaman cincin yang terbuat dari besi, karena Nabi ﷺ menganggapnya lebih buruk daripada cincin emas.
4. Adapun penggunaan dalil yang membolehkan mengenakan cincin

[371] **Hasan.** Diriwayatkan Ahmad (2/163), At-Thahawiy dalam kitab *Syarah Ma'aanil aatsaar* (4/261), Al-Baihaqiy dalam kitab *Syu'abul iiman* (6333). Lihat *Adabuz Zafaaf* (217).

besi dengan sabda Rasul ﷺ, "اِلْتَمِسْ وَلَوْ خَاتَمًا مِنْ حَدِيْدٍ" adalah tidak sah, karena pembolehan untuk mengambil tidak berarti pembolehan untuk memakai. Maka kemungkinan yang ada adalah bahwa beliau menginginkan adanya cincin besi tersebut supaya istri dapat mengambil manfaat dari nilainya. Adapun jika nash tersebut dipandang sebagai yang membolehkan, maka selayaknya dimaknai hukumnya pada sebelum pengharaman, sebagai kompromi alternatif antara dalil itu dengan hadits yang mengharamkan ini.

1022. Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Al-Laits menceritakan kepadaku, dari Amr bin al-Harits dari Bakr bin Sawadah, dari Abi Najib:

عَنْ أَبِيْ سَعِيْدٍ قَالَ: أَقْبَلَ رَجُلٌ مِنَ الْبَحْرَيْنِ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فَسَلَّمَ عَلَيْهِ، فَلَمْ يَرُدَّ - وَفِيْ يَدِهِ خَاتَمٌ مِنْ ذَهَبٍ، وَعَلَيْهِ جُبَّةُ حَرِيْرٍ - فَانْطَلَقَ الرَّجُلُ مَحْزُوْنًا، فَشَكَا إِلَى امْرَأَتِهِ، فَقَالَتْ: لَعَلَّ بِرَسُوْلِ اللهِ ﷺ وَجُبَّتُكَ وَخَاتَمُكَ، فَأَلْقِهِمَا ثُمَّ عُدْ، فَفَعَلَ، فَرَدَّ السَّلَامَ، فَقَالَ: جِئْتُكَ آنِفًا فَأَعْرَضْتَ عَنِّيْ؟ قَالَ: كَانَ فِيْ يَدِكَ جَمْرٌ مِنْ نَارٍ، فَقَالَ: لَقَدْ جِئْتُ إِذًا بِجَمْرٍ كَثِيْرٍ، قَالَ: إِنَّ مَا جِئْتَ بِهِ لَيْسَ بِأَجْزَأَ عَنَّا مِنْ حِجَارَةِ الْحَرَّةِ، وَلَكِنَّهُ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا، قَالَ: فَبِمَاذَا أَتَخَتَّمُ بِهِ؟ قَالَ: بِحَلْقَةٍ مِنْ وَرِقٍ، أَوْ صُفْرٍ، أَوْ حَدِيْدٍ

Dari Abu Sa'id, ia berkata, "Seorang lelaki dari Bahrain datang menemui Nabi ﷺ lalu memberi salam kepada beliau. Beliau tidak menjawabnya -karena di tangan orang itu ada cincin dari emas dan jubahnya dari sutra-. Sehingga orang itu lalu pergi dalam keadan sedih. Dia lalu mengeluh kepada istrinya. Istrinya lalu berkata, 'Mungkin Rasulullah ﷺ tidak suka karena jubah dan cincinmu. Buanglah keduanya dan kembalilah.' Dia lalu melakukan demikian. Rasulullah ﷺ lalu menjawab salamnya. Dia lalu berkata, 'Mengapa ketika aku tadi datang menemuimu, engkau berpaling dariku?' Rasulullah ﷺ menjawab, *'Tadi di tanganmu ada bara dari neraka.'* Dia lalu berkata, 'Yang aku

bawa tidaklah lebih baik daripada batu panas, melainkan itu adalah kesenangan duniawi. Jadi, aku harus mengenakan cincin apa?' Beliau menjawab, '*Cincin perak, atau kuningan, atau besi.*'"[372]

Penjelasan Kata:

لَعَلَّ: Tidak menjawab ucapan selamatmu karena kemarahannya atasmu dengan sebab jubah dan cincinmu.

إِنَّ مَاجِئْتَ بِهِ: Ia ingin apa yang dibawanya adalah emas, padahal itu adalah bara api bagi orang yang memandangnya lebih baik daripada memakai perhiasan dari batu yang panas. Adapun orang yang mempunyai pandangan seperti itu, yaitu yang memandang emas bernilai, maka itu bukanlah bara api.

Kandungan Hadits:

1. Boleh tidak menjawab ucapan salam dari para pelaku maksiat.
2. Pengharaman perhiasan emas bagi laki-laki.
3. Boleh meminta pendapat istri dalam urusan yang penting.
4. Diterimanya pendapat istri yang berpengalaman.
5. Boleh memakai cincin perak.
6. Hadits tersebut *dha'if*, pendapat yang mengatakan hadits ini shahih, pengertiannya adalah bahwa besi yang dimaksud adalah besi yang tidak murni.

470. MEMBERI SALAM KEPADA AMIR

1023. Abdul Ghaffar bin Daud menceritakan kepada kami, ia berkata: Ya'kub bin Abdurrahman menceritakan kepadaku, ia berkata:

عَنْ مُوسَى بْنِ عُقْبَةَ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، أَنَّ عُمَرَ بْنَ عَبْدِ الْعَزِيْزِ سَأَلَ أَبَا بَكْرِ بْنِ سُلَيْمَانَ بْنِ أَبِيْ حَثْمَةَ: لِمَ كَانَ أَبُو بَكْرٍ يَكْتُبُ: مِنْ أَبِيْ بَكْرٍ خَلِيْفَةِ رَسُوْلِ اللهِ، ثُمَّ كَانَ عُمَرُ يَكْتُبُ بَعْدَهُ: مِنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ خَلِيْفَةِ أَبِيْ بَكْرٍ، مَنْ

[372] **Dha'if.** Diriwayatkan Ahmad (3/14), An-Nasa`iy: Kitab *Az-Zinah.* Bab *Lubsi Khatamin Shufrin* (5221). Lihat *Adabuz Zifaf* (220).

أَوَّلَ مَنْ كَتَبَ: أَمِيْرَ الْمُؤْمِنِيْنَ؟ فَقَالَ: حَدَّثَتْنِيْ جَدَّتِيْ الشَّفَاءُ - وَكَانَتْ مِنَ الْمُهَاجِرَاتِ الْأُوَلِ، وَكَانَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ رضي الله عنه إِذَا هُوَ دَخَلَ السُّوْقَ دَخَلَ عَلَيْهَا - قَالَتْ: كَتَبَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ إِلَى عَامِلِ الْعِرَاقَيْنِ: أَنِ ابْعَثْ إِلَيَّ بِرَجُلَيْنِ جَلْدَيْنِ نَبِيْلَيْنِ، أَسْأَلُهُمَا عَنِ الْعِرَاقِ وَأَهْلِهِ، فَبَعَثَ إِلَيْهِ صَاحِبُ الْعِرَاقَيْنِ بِلَبِيْدِ بْنِ رَبِيْعَةَ، وَعَدِيِّ بْنِ حَاتِمٍ، فَقَدِمَا الْمَدِيْنَةَ فَأَنَاخَا رَاحِلَتَيْهِمَا بِفِنَاءِ الْمَسْجِدِ، ثُمَّ دَخَلاَ الْمَسْجِدَ فَوَجَدَا عَمْرَو بْنَ الْعَاصِ، فَقَالاَ لَهُ: يَا عَمْرُو! اِسْتَأْذِنْ لَنَا عَلَى أَمِيْرِ الْمُؤْمِنِيْنَ عُمَرَ، فَوَثَبَ عَمْرٌو فَدَخَلَ عَلَى عُمَرَ فَقَالَ: السَّلاَمُ عَلَيْكَ يَا أَمِيْرَ الْمُؤْمِنِيْنَ، فَقَالَ لَهُ عُمَرُ: مَا بَدَا لَكَ فِي هَذَا الْاِسْمِ يَا ابْنَ الْعَاصِ؟ لَتُخْرِجَنَّ مِمَّا قُلْتَ، قَالَ: نَعَمْ، قَدِمَ لَبِيْدُ بْنُ رَبِيْعَةَ، وَعَدِيُّ بْنُ حَاتِمٍ، فَقَالاَ لِيْ: اِسْتَأْذِنْ لَنَا عَلَى أَمِيْرِ الْمُؤْمِنِيْنَ، فَقُلْتُ: أَنْتُمَا وَاللهِ أَصَبْتُمَا اسْمَهُ، وَإِنَّهُ الْأَمِيْرُ، وَنَحْنُ الْمُؤْمِنُوْنَ. فَجَرَى الْكِتَابُ مِنْ ذَلِكَ الْيَوْمِ .

Dari Musa bin Uqbah dari Ibnu Syihab, bahwa Umar bin Abdul Aziz bertanya kepada Abu Bakar bin Sulaiman bin Abu Hatsamah, "Mengapa Abu Bakar menulis: 'Dari Abu Bakar *khalifah* (pengganti) Rasulullah ﷺ.' Lalu Umar رضي الله عنه sesudahnya menulis, 'Dari Umar bin Khaththab, *khalifah* (pengganti) Abu Bakar,' siapakah orang yang pertama menulis, '*Amirul Mu'minin* (pemimpin orang-orang beriman)?' Abu Bakar bin Sulaiman menjawab, 'Nenekku, Asy-Syafa, menceritakan kepadaku -dia adalah salah satu dari para wanita yang pertama berhijrah- bahwa Umar bin Al-Khaththab رضي الله عنه bilamana masuk pasar ia selalu menemuinya. Dia (nenekku) berkata, 'Umar bin Al-Khaththab menulis kepada pejabat di kota Kufah dan Bashrah: 'Kirimkanlah kepadaku dua orang yang tangguh dan mulia agar aku dapat bertanya mengenai Iraq dan penduduknya. Lalu, pejabat Iraq mengirim kepadanya Labid bin Rabi'ah dan 'Ady bin Hatim. Keduanya lalu tiba di Madinah dan menghentikan hewan

kendaraannya di halaman masjid. Keduanya lalu masuk masjid dan menjumpai 'Amru bin Al-'Ash. Keduanya lalu berkata kepadanya, 'Wahai 'Amru mintakanlah izin untuk kami kepada *Amirul Mu'minin,* Umar. 'Amr berdiri lalu masuklah ia menemui Umar seraya berkata, *'Assalamu'alaika,* wahai Amirul Mu'minin.' Umar lalu berkata kepadanya, 'Ada apa dengan sebutan ini wahai 'Amr? Engkau harus keluar karena ucapanmu itu.' 'Amr menjawab, 'Benar, telah datang Lubaid bin Rabi'ah dan 'Ady bin Hatim. Keduanya berkata padaku, 'Mintalah izin untuk kami pada *Amirul Mukminin.'* Lalu, aku katakan kepada mereka, 'Kalian berdua, demi Allah, sungguh telah memberi nama yang tepat dia adalah pemimpin (amir) dan kami adalah orang-orang yang beriman. Maka, sebutan tersebut mulai berlaku sejak saat itu.'"[373]

Penjelasan Kata:

الْعِرَاقَيْنِ: Yaitu Kufah dan Bashrah.

الشِّفَاءُ: Puteri Abdullah bin Abd Syams Al-'Adawiyah, yaitu ibu Sulaiman bin Abu Hitsmah, masuk Islam sebelum hijrah. Ia adalah salah seorang wanita cendikiawan dan mempunyai banyak keistimewaan.

Kandungan Hadits:

1. Khalifah pertama yang dipanggil dengan sebutan "*Amirul Mu'minin*" adalah Umar bin al-Khattab ﷺ. Dikatakan dalam *Talqih Fuhum al-Atsar* hal. 239 bahwa pemimpin pertama dalam Islam yang dijuluki dengan *Amirul Mu'minin* adalah Abdullah bin Jahsy, lalu Umar.
2. Perhatian orang-orang salaf untuk mengunjungi pemimpin untuk mengucapkan salam dan mejelaskan keadaan negeri.

1024. Abul Yaman menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'aib mengabarkan kepada kami, dari Az-Zuhriy, ia berkata, 'Ubaidillah bin Abdullah mengabarkan kepadaku, ia berkata:

قَدِمَ مُعَاوِيَةُ حَاجًّا حَجَّتَهُ الأُولَى وَهُوَ خَلِيْفَةٌ، فَدَخَلَ عَلَيْهِ عُثْمَانُ بْنُ حُنَيْفٍ الأَنْصَارِيُّ فَقَالَ: السَّلاَمُ عَلَيْكَ أَيُّهَا الأَمِيْرُ وَرَحْمَةُ اللهِ، فَأَنْكَرَهَا أَهْلُ الشَّامِ

[373] **Shahih.** Diriwayatkan Ath-Thabraniy dalam kitab *Al-Mu'jamul Kabiir* (48) dan Al-Hakim (3/81).

وَقَالُوا: مَنْ هَذَا الْـمُنَافِقُ الَّذِي يُقَصِّرُ بِتَحِيَّةِ أَمِيْرِ الْمُؤْمِنِيْنَ؟ فَبَرَكَ عُثْمَانُ عَلَى رُكْبَتِهِ ثُمَّ قَالَ: يَا أَمِيْرَ الْمُؤْمِنِيْنَ، إِنَّ هَؤُلاَءِ أَنْكَرُوا عَلَيَّ أَمْرًا أَنْتَ أَعْلَمُ بِهِ مِنْهُمْ، فَوَاللهِ لَقَدْ حَيَّيْتُ بِهَا أَبَا بَكْرٍ وَعُمَرَ وَعُثْمَانَ، فَمَا أَنْكَرَهُ مِنْهُمْ أَحَدٌ. فَقَالَ مُعَاوِيَةُ لِـمَنْ تَكَلَّمَ مِنْ أَهْلِ الشَّامِ: عَلَى رِسْلِكُمْ، فَإِنَّهُ قَدْ كَانَ بَعْضُ مَا يَقُوْلُ، وَلَكِنَّ أَهْلَ الشَّامِ قَدْ حَدَثَتْ هَذِهِ الْفِتَنُ، قَالُوا: لاَ تُقَصِّرُ عِنْدَنَا تَحِيَّةَ خَلِيْفَتِنَا، فَإِنِّي إِخَالُكُمْ يَا أَهْلَ الْمَدِيْنَةِ تَقُوْلُوْنَ لِعَامِلِ الصَّدَقَةِ: أَيُّهَا الأَمِيْرُ.

Muawiyah datang sedang melaksanakan haji yang pertama, saat itu ia adalah khalifah. Lalu, Utsman bin Hunaif Al-Anshariy menemuinya lalu berkata, "*Assalamu alaika ayyuhal Amir wa rahmatullah.*" Rupanya orang-orang Syam itu tidak menyukai sapaan tersebut seraya berkata, "Siapakah orang munafik ini yang menyingkat sebutan *Amirul Mu'minin*?" Utsman lalu berkata, "Wahai *Amirul Mu'minin*, mereka menolakku atas sesuatu yang engkau lebih mengetahuinya daripada mereka. Demi Allah, aku telah mengucapkan salam yang diucapkan kepada Abu Bakar, Umar, dan Ustman. Tidak seorang pun di antara mereka menolaknya." Mu'awiyah lalu berkata kepada orang Syam yang berbicara tadi, "Tenanglah. Sesungguhnya apa yang diucapkannya itu sudah lama (diucapkan), tetapi penduduk Syam ketika terjadi fitnah ini mereka berkata, 'Jangan menyingkat sebutan di hadapan kami, sebutan khalifah kami.' Sebab, aku menetang kalian, wahai penduduk Madinah. Kalian menyebut pejabat menarik shadaqah dengan sapaan, 'Wahai Amir.'"[374]

Penjelasan Kata:

عَلَى رِسْلِكُمْ: Perlahan-lahan.

Kandungan Hadits:

Di dalamnya terdapat keterangan bahwa orang-orang salaf yang shalih mencintai dan mengagungkan amir-amir mereka dalam surat dan

[374] **Shahih.** Diriwayatkan Abdurrazzaq (19454).

pertemuan. Cinta mereka bermuara dari takwa dan cinta karena Allah ﷻ.

1025. Abu Nu'aim menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami, dari Muhammad bin Al-Munkadir:

عَنْ جَابِرٍ قَالَ: دَخَلْتُ عَلَى الْحَجَّاجِ فَمَا سَلَّمْتُ عَلَيْهِ

Dari Jabir, ia berkata, "Aku menemui Al-Hajjaj tetapi aku tidak memberi salam kepadanya."[375]

Kandungan Hadits:

Di dalamnya terdapat dalil memilih menjauhi pemimpin yang aniaya dan tidak memandang dan menyambutnya.

1026. Musa bin Ismail menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu 'Awanah menceritakan kepada kami, dari Mughirah dari Simak bin Salamah Adh-Dhabbiy:

عَنْ تَمِيمِ بْنِ حَذْلَمٍ قَالَ: إِنِّي لَأَذْكُرُ أَوَّلَ مَنْ سَلَّمَ عَلَيْهِ بِالْإِمْرَةِ بِالْكُوفَةِ، خَرَجَ الْمُغِيرَةُ بْنُ شُعْبَةَ مِنْ بَابِ الرَّحْبَةِ، فَجَاءَهُ رَجُلٌ مِنْ كِنْدَةَ - زَعَمُوا أَنَّهُ: أَبُو قُرَّةَ الْكِنْدِيُّ - فَسَلَّمَ عَلَيْهِ، فَقَالَ: السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا الْأَمِيرُ وَرَحْمَةُ اللهِ، السَّلَامُ عَلَيْكُمْ، فَكَرِهَهُ، فَقَالَ: السَّلَامُ عَلَيْكُمْ أَيُّهَا الْأَمِيرُ وَرَحْمَةُ اللهِ، السَّلَامُ عَلَيْكُمْ، هَلْ أَنَا إِلَّا مِنْهُمْ، أَمْ لَا؟ قَالَ سِمَاكٌ: ثُمَّ أَقَرَّ بِهَا بَعْدُ.

Dari Tamim bin Hadzlam berkata, "Aku sungguh ingat siapa yang pertama diberi salam sapaan dengan *imrah* di Kufah. Yaitu, ketika Al Mughirah bin Syu'bah keluar dari pintu gerbang Rahbah lalu datanglah padanya seorang laki-laki dari Kindah -mereka menduga, ia adalah Abu Qurrah Al-Kindiy– dan memberi salam kepadanya, '*Assalamu 'alaika wa rahmatullah, ayyuhal amir!*' Al Mughirah menjawab, '*Assalamu Alaikum*.' Rupanya Al Mughirah

---

[375] **Shahih.** Diriwayatkan Ibnu Abi Syaibah (30574) dan Al-Hakim (3/565).

tidak senang. Lalu orang itu berkata, '*Assalamu 'alaikum ayyuhal amir wa rahmatullah*.' Mughirah menjawab, '*Assalamu 'alaikum*, aku hanyalah bagian dari mereka, atau bukan?' As-Simak berkata, 'Lalu, setelah itu panggilan tersebut menjadi sapaan yang ia akui.'"[376]

Penjelasan Kata:

Al-Mughirah bin Syu'bah mengulangi kata-kata *Al-Kindiy* karena tidak suka dengan ucapan salam seperti itu, kemudian berkata, "Apakah aku termasuk bagian kalian atau tidak, atau dari golongan muslimin, ikutkanlah aku dalam salam mereka. tidak ada pengkhususan salam untuk seorang Amir. Perawi hadits ini, As-Simak berkata bahwa Al-Mughirah kelak mengakui salam ini.

Kandungan Hadits:

Masalah ini telah tersebar luas di kalangan para sahabat, yaitu mereka memberi salam kepada amir mereka dengan menggunakan lafazh,

"السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا الْأَمِيرُ".

1027. Abdullah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Haiwah bin Syuraih mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ziyad bin Ubaid - seorang tokoh dari Himyar- menceritakan kepadaku, ia berkata:

دَخَلْنَا عَلَى رُوَيْفِعٍ، وَكَانَ أَمِيرًا عَلَى أَنْطَابُلُسَ، فَجَاءَ رَجُلٌ فَسَلَّمَ عَلَيْهِ، وَنَحْنُ عِنْدَهُ، فَقَالَ: السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا الْأَمِيرُ، فَقَالَ لَهُ رُوَيْفِعٌ: لَوْ سَلَّمْتَ عَلَيْنَا لَرَدَدْنَا عَلَيْكَ السَّلَامَ، وَلَكِنْ إِنَّمَا سَلَّمْتَ عَلَى مَسْلَمَةَ بْنِ مُخَلَّدٍ - وَكَانَ مَسْلَمَةُ عَلَى مِصْرٍ - اِذْهَبْ إِلَيْهِ فَلْيَرُدَّ عَلَيْكَ السَّلَامَ، قَالَ زِيَادٌ: وَكُنَّا إِذَا جِئْنَا فَسَلَّمْنَا وَهُوَ فِي الْمَجْلِسِ قُلْنَا: السَّلَامُ عَلَيْكُمْ.

Kami pernah menemui Ruwaifi'. Ia saat itu adalah seorang gubernur wilayah Antapoli. Lalu, ada seorang laki-laki datang seraya memberi salam, "*Assalamu 'alaika ayyuhal amir.*"

---

[376] **Shahih.** Diriwayatkan Ibnu Abi Syaibah (30573) secara ringkas.

Ruwaifi' lalu menjawab, "Kalau sekiranya engkau memberi salam kepada kami, kami akan menjawab salammu. Tetapi, engkau memberi salam kepada Maslamah bin Mukhallad -ia berada di Mesir-. Engkau temui dia agar dia menjawab salammu." Ziyad berkata, "Jika kami menemuinya, memberinya salam sementara sedang dalam majlis, kami ucapkan: *Assalamu 'alaikum.*"[377]

Penjelasan Kata:

أَنْطَابُلُس: Antapoli sebuah kota terletak antara Iskandariyah dan Barqah yang ketika itu bagian dari wilayah Mesir.

Kandungan Hadits:

Lihat hadits sebelumnya.

471. SALAM KEPADA ORANG YANG TIDUR

1028. Musa bin Ismail menceritakan kepada kami, ia berkata: Sulaiman bin Al-Mughirah menceritakan kepada kami, ia berkata: Tsabit menceritakan kepada kami, dari Abdurrahman bin Abi Laila:

عَنِ الْمِقْدَادِ بْنِ الْأَسْوَدِ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يَجِيْءُ مِنَ اللَّيْلِ، فَيُسَلِّمُ تَسْلِيمًا لَا يُوْقِظُ نَائِمًا، وَيُسْمِعُ الْيَقْظَانَ

Dari Al-Miqdad bin Al-Aswad, ia berkata, "Nabi ﷺ datang di malam hari lalu mengucapkan salam yang tidak membangunkan orang yang tidur dan memperdengarkan orang yang terjaga."[378]

Kandungan Hadits:

Di dalamnya terdapat pelajaran tentang adab memberi salam kepada orang yang tidak tidur di tempat yang terdapat di dalamnya orang-orang yang sedang tidur, yaitu dengan menggunakan suara yang sedang atau yakni, antara suara tinggi dan rendah sehingga hanya terdengar oleh orang yang tidak tidur saja.

[377] **Isnadnya dha'if.** Ziyad bin 'Ubaid seorang yang majhul.

[378] Diriwayatkan Muslim: Kitab *Al-Ath-'imah*. Bab *Ikraamudh dhaif wa fadhlu iitsaarihi* (174) dalam satu kisah yang panjang.

472. (UCAPAN) *"HAYYAAKALLAH"*

1029. Amr bin Abbas menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, dari Sufyan, dari ayahnya:

عَنِ الشَّعْبِيِّ، أَنَّ عُمَرَ قَالَ لِعَدِيِّ بْنِ حَاتِمٍ: حَيَّاكَ اللهُ مِنْ مَعْرِفَةٍ

Dari Sya'bi, ia berkata, "Umar berkata kepada Adi bin Hatim, '*Hayyakallahu min ma'rifah.*' (Semoga Allah menghidupkan engkau dengan ma'rifat)."[379]

Kandungan Hadits:

Ketetapan ucapan "حَيَّاكَ اللهُ " (semoga Allah memberi salam kepadamu) bagi orang-orang yang datang selain orang asing.

473. (UCAPAN) *MARHABAN*

1030. Abu Nu'aim menceritakan kepada kami, ia berkata: Zakariya menceritakan kepada kami, dari Faras, dari 'Amir, dari Masruq:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: أَقْبَلَتْ فَاطِمَةُ تَمْشِي كَأَنَّ مِشْيَتَهَا مَشْيُ النَّبِيِّ ﷺ، فَقَالَ: مَرْحَبًا بِابْنَتِي، ثُمَّ أَجْلَسَهَا عَنْ يَمِيْنِهِ، أَوْ عَنْ شِمَالِهِ

Dari Aisyah رضي الله عنها, ia berkata, "Fatimah datang (menemui Rasulullah) dengan berjalan seperti jalan Rasulullah ﷺ, lalu beliau menyambut seraya bersabda, '*Marhaban, wahai putriku.*' Lalu beliau mempersilahkannya duduk di sebelah kanan atau kiri beliau."[380]

Penjelasan Kata:

مَرْحَبًا: الرَّحْبُ : Yaitu tempat yang luas. Maksudnya adalah bahwa engkau dianggap seperti keluarga sendiri yang dimuliakan dan diberi keleluasaan di sisi mereka.

[379] **Isnadnya munqathi'** (terputus) karena Asy-Sya'bi tidak bertemu 'Umar. (lihat kitab *Jaami' At-Tahshiil* hal. 204).

[380] Diriwayatkan Al-Bukhariy: Kitab *AlManaaqib*. Bab *Alaamaatun Nubuwah fiil Islam* (3623) dan Muslim: Kitab *Fadha`ilush Shahabah*. Bab *Fadhaail Fathimah* (98).

Kandungan Hadits:

Sunnah memberi kelapangan kepada tamu yang datang dan memberinya kesenangan serta penghormatan.

1031. Abu Nu'aim menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami, dari Abu Ishak dari Hani bin Hani:

عَنْ عَلِيٍّ ﷺ قَالَ: اِسْتَأْذَنَ عَمَّارٌ عَلَى النَّبِيِّ ﷺ، فَعَرَفَ صَوْتَهُ، فَقَالَ: «مَرْحَبًا بِالطَّيِّبِ الْمُطَيَّبِ».

Dari Ali ﷺ, ia berkata, "Ammar pernah meminta izin untuk menemui Rasulullah ﷺ. Beliau pun mengenal suaranya, lalu beliau bersabda, *'Marhaban, wahai orang yang baik dan yang dijadikan baik.'*"[381]

Penjelasan Kata:

الطَّيِّب: Bebas dari segala kerendahan sifat dan segala perbuatan yang buruk serta dihiasi dengan kebalikannya, yaitu amal yang baik. Yang dimaksud di sini adalah yang suci, yang disucikan, di dalamnya terdapat ungkapan eksageratif seperti "naungan yang dinaungi."

مَرْحَبًا بِهِ: Mendapat keluasan dan kelapangan. Yang dimaksud adalah kelapangan dada dan kesenangan hati menerima kedatangan tamu.

Kandungan Hadits:

Di dalamnya terdapat keterangan tentang fadhilah 'Ammar bin Yasir ﷺ dan sifatnya di mana ia diajak bicara oleh Nabi ﷺ dengan kata-kata yang baik ini. Di dalamnya juga terdapat keterangan bahwa Nabi ﷺ adalah seorang manusia yang berkepribadian paripurna dan agung, jauh dari sifat sombong dan cinta diri. Maka, dengan gaya bicaranya yang manis dan santun kepada para sahabatnya, merupakan impian sekiranya kita dapat mencontoh perilakunya ini yang selalu memuliakan sahabat-sahabatnya yang lebih muda, yang lemah.

[381] Dha'if. Karena Hani' tidak dikenal. Inilah kesimpulan Al-Albaniy yang terakhir. Lihat *Adh-Dha'ifah* 5594. Diriwayatkan Ahmad (1/99), At-Tirmidziy: Kitab *Al-Manaqib*. Bab *Manaqib 'Ammar bin Yasir* ﷺ (3798), Ibnu Majah: Kitab *Al-Muqaddimah*. Bab *Fadha'ilu Ash-habi Rasulillah* ﷺ (146), dan Al-Hakim (3/278).

474. BAGAIMANA MENJAWAB SALAM?

1032. Yahya bin Sulaiman menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb menceritakan kepadaku, ia berkata: Haiwah mengabarkan kepadaku, dari 'Uqbah bin Muslim:

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ: بَيْنَمَا نَحْنُ جُلُوسٌ عِنْدَ النَّبِيِّ ﷺ فِي ظِلِّ شَجَرَةٍ بَيْنَ مَكَّةَ وَالْمَدِينَةِ، إِذْ جَاءَ أَعْرَابِيٌّ مِنْ أَجْلَفِ النَّاسِ وَأَشَدِّهِمْ فَقَالَ: السَّلَامُ عَلَيْكُمْ، فَقَالُوا: وَعَلَيْكُمُ السَّلَامُ.

Dari Abdullah bin Amr, ia berkata, "Ketika kami duduk bersama Rasulullah ﷺ di bawah naungan sebatang pohon antara Mekkah dan Madinah, tiba-tiba datanglah seorang Arab badui yang berperangai dungu dan keras. Orang itu lalu berkata, *'Assalamu 'alaikum.'* Para sahabat lalu menjawab, *'Wa 'alaikumus-salam.'*"[382]

Penjelasan Kata:

الْجَلْفُ: مِنْ أَجْلَفِ النَّاسِ : Domba yang dipotong kepala dan kakinya. Ini untuk menggambarkan kedunguan. Maksudnya adalah penyerupaan dengan orang yang bodoh karena kelemahan akalnya.

Kandungan Hadits:

Nasihat agar menjawab salam Ahlul Kitab dan non muslim lainnya dengan ucapan "وَعَلَيْكُمْ" karena ucapan mereka mengandung maksud untuk menyinggung perasaan kaum muslimin, maka sapaan salam mereka dikembalikan kepada mereka.

1033. Hamid bin umar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu 'Awanah menceritakan kepada kami:

عَنْ أَبِي جَمْرَةَ، سَمِعْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ إِذَا سُلِّمَ عَلَيْهِ يَقُولُ: وَعَلَيْكَ، وَرَحْمَةُ اللهِ

Dari Abu Jamrah, ia berkata, "Aku mendengar Ibnu Abbas bila-

[382] Isnadnya sahih.

mana diberi salam, ia menjawab, *'Wa 'alaika wa rahmatullah.'*"[383]

Kandungan Hadits:

Hendaklah bagi seorang muslim menjawab salam dengan yang lebih baik dari ucapan salam yang diberikan kepadanya.

1034. Abu Abdullah berkata:

وَقَالَتْ قَيْلَةُ: قَالَ رَجُلٌ: السَّلَامُ عَلَيْكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَالَ: «وَعَلَيْكَ السَّلَامُ وَرَحْمَةُ اللهِ».

Qailah berkata, "Seorang lelaki mengucapkan, *'Assalamu 'alaika* wahai Rasulullah.' Beliau menjawab, *'Wa 'alaikassalam wa rahmatullahi.'*"[384]

Kandungan Hadits:

Rasul ﷺ menunjukkan bahwa jawaban salam hendaknya mengandung do'a keselamatan dan rahmat sebagaimana yang ditunjukkan oleh Al-Qur'an:

﴿ وَإِذَا حُيِّيتُم بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا۟ بِأَحْسَنَ مِنْهَآ أَوْ رُدُّوهَآ ﴾

"Apabila kalian diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya, atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa)". (QS. An-Nisaa': 86).

1035. Abdullah bin Maslamah menceritakan kepada kami, ia berkata: Sulaiman bin Al-Mughirah menceritakan kepada kami, dari Humaid bin Hilal, dari Abdullah bin Ash-Shamit:

[383] **Isnadnya shahih.** Sebagaimana dolontarkan Ibnu Hajar dalam kitab *Al-Fath* (11/46 syarah hadits no. 6251).

[384] **Isnadnya mu'allaq dalam bentuk jazam (pasti).** Tapi diwashal (disambung) isnadnya oleh At-Tirmidziy: Kitab *Al-aadaab*, Bab *Maa jaa-a fitstsaubil ashghar* (2814), sanadnya *laa ba'sa bihi*, seperti yang dituturkan oleh Al-Hafizh dalam kitab *Al-Fath* (11/78 syarah hadits no. 6272).

عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ: أَتَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ حِيْنَ فَرَغَ مِنْ صَلَاتِهِ، فَكُنْتُ أَوَّلَ مَنْ حَيَّاهُ بِتَحِيَّةِ الْإِسْلَامِ، فَقَالَ: «وَعَلَيْكَ، وَرَحْمَةُ اللهِ، مِمَّنْ أَنْتَ»؟ قُلْتُ: مِنْ غِفَارٍ.

Dari Abu Dzarr, ia berkata, "Aku menemui Rasulullah ﷺ ketika beliau selesai dari shalatnya. Maka aku adalah orang pertama yang menyapa beliau dengan ucapan salam Islam. Beliau lalu menjawab, *'Wa'alaika wa rahmatullahi, dari marga apa engkau?'* Aku jawab, 'Dari marga Ghiffar.'"[385]

Kandungan Hadits:

Imam An-Nawawiy rahimahullah berkata, "Jika dalam menjawab salam ia mengucapkan وَعَلَيْكَ, maka cukuplah itu, karena artikel *waw*, *'athaf* dengan sendirinya menjadi jawaban. Adapun yang masyhur mengenai ihwal Rasulullah ﷺ dan kaum salaf dalam menjawab salam adalah dengan jawaban lengkap, yaitu dengan وَعَلَيْكُمُ السَّلَامُ وَرَحْمَةُ اللهِ atau: وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ (An-Nawawiy: 16/30).

1036. Abdullah menceritakan kepada kami, ia berkata: Al-Laits menceritakan kepadaku, ia berkata: Yunus menceritakan kepadaku, dari Ibnu Syihab, bahwa ia berkata, Abu Salamah berkata:

أَنَّ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: «يَا عَائِشُ، هَذَا جِبْرِيْلُ، وَهُوَ يَقْرَأُ عَلَيْكِ السَّلَامَ». قَالَتْ: فَقُلْتُ: وَعَلَيْهِ السَّلَامُ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ، تَرَى مَا لَا أَرَى. تُرِيْدُ بِذَلِكَ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ.

Bahwa Aisyah radhiyallahu 'anha berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Wahai Aisy, ini Jibril menyampaikan salam kepadamu.'* Maka, aku jawab, *'Wa a'alaihissalam wa rahmatullahi wa barakatuh.* Engkau melihat apa yang tidak aku lihat.' Yang Aisyah maksud adalah Rasulullah ﷺ.[386]

[385] Diriwayatkan Muslim: Kitab *Fadha''ilush Shahabah*. Bab *Fadhaail Abi Dzarr* radhiyallahu 'anhu (132), di pertengahan satu hadits.

[386] Diriwayatkan Al-Bukhariy: Kitab *Fadhaailus shahaabah*. Bab *Fadhlu 'Aisyah* radhiyallahu 'anha (3768) dan Muslim: Kitab *Fadh'ilush Shahabah*. Bab *Fadhlu 'Aisyah* radhiyallahu 'anha (90-91) dan sudah berlalu dengan nomor (827).

Kandungan Hadits:

1. Disyari'atkan mengirim salam, wajib bagi yang diberi amanat salam untuk menyampaikan salam yang dititipkan kepadanya dikarenakan itu adalah sebuah amanat.
2. Sunnah menjawab salam kepada yang menyampaikan salam, sebagaimana ditakhrij oleh An-Nasa'iy dari seorang laki-laki dari Bani Tamim bahwasannya ia menyampaikan salam ayahnya kepada Nabi ﷺ, lalu beliau ﷺ menjawab, "وَعَلَيْكَ وَعَلَى أَبِيْكَ السَّلاَمُ" semoga keselamatan untukmu dan untuk ayahmu.
3. Fadhilah nyata yang ada pada 'Aisyah رضي الله عنها.
4. Boleh menyingkat nama dalam memanggil seseorang, seperti dengan "wahai 'Aisy"

1037. Mathr menceritakan kepada kami, ia berkata: Rauh bin 'Ubadah menceritakan kepada kami, ia berkata: Bastham menceritakan kepada kami, ia berkata:

سَمِعْتُ مُعَاوِيَةَ بْنَ قُرَّةَ قَالَ: قَالَ لِي أَبِيْ: يَا بُنَيَّ، إِذَا مَرَّ بِكَ الرَّجُلُ فَقَالَ: السَّلاَمُ عَلَيْكُمْ، فَلاَ تَقُلْ: وَعَلَيْكَ، كَأَنَّكَ تَخُصُّهُ بِذَلِكَ وَحْدَهُ، فَإِنَّهُ لَيْسَ وَحْدَهُ، وَلَكِنْ قُلْ: السَّلاَمُ عَلَيْكُمْ.

Aku mendengar Muawiyah bin Qurrah berkata, "Ayahku berkata padaku: wahai anakku apabila seseorang melintas di depanmu dan mengucapkan: *Assalamu'alaikum*, maka janganlah engkau ucapkan: *wa'alaika*, seolah-olah engkau hanya mengkhususkannya dengan itu. Sesungguhnya dia tidak sendirian, melainkan ucapkanlah: *Assalamu'alaikum*."[387]

Kandungan Hadits:

Jika pemberian salam diucapkan dalam bentuk jamak, maka jawaban tidak cukup dengan menggunakan bentuk tunggal, karena bentuk jamak memberi pengertian penghormatan, sehingga jawaban dengan kata ganti

[387] **Shahih.** Diriwayatkan Ibnu Abi Syaibah (25696). Lihat *Adh-Dha'ifah* di bawah hadits (5753).

bentuk tunggal hanya menjawab dengan yang sama bukan dengan yang lebih baik.

475. ORANG YANG TIDAK MEMBALAS SALAM

1038. Ayyasy bin Al-Walid menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Said menceritakan kepada kami, ia berkata: dari Qatadah, dari Humaid bin Hilal:

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ الصَّامِتِ قَالَ: قُلْتُ لِأَبِيْ ذَرٍّ: مَرَرْتُ بِعَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أُمِّ الْحَكَمِ فَسَلَّمْتُ، فَمَا رَدَّ عَلَيَّ شَيْئًا؟ فَقَالَ: يَا ابْنَ أَخِيْ، مَا يَكُوْنُ عَلَيْكَ مِنْ ذَلِكَ؟ رَدَّ عَلَيْكَ مَنْ هُوَ خَيْرٌ مِنْهُ، مَلَكٌ عَنْ يَمِيْنِهِ

Dari Abdullah bin Ash-Shamit, ia berkata, "Aku berkata kepada Abu Dzar: Aku lewat di depan Abdurrahman bin Ummul Hakam lalu aku memberi salam kepadanya, tetapi ia tidak membalas sedikit pun. Lalu Abu Dzar berkata, 'Wahai putra saudaraku, mengapa engkau hiraukan itu? Salam engkau dijawab oleh yang lebih baik daripadanya, yaitu malaikat di sebelah kanannya.'"[388]

Kandungan Hadits:

1. Tanggung jawab atas orang muslim untuk mengucapkan salam kepada sesama muslim tanpa harus memperdulikan dijawab atau tidak.
2. Malaikat yang berada di sisi kanan orang muslim menjawab salam, baik orang yang diberi salam itu membalas salam atau tidak.

1039. 'Amr bin Hafsh menceritakan kepada kami, ia berkata: ayahku menceritakan kepada kami, ia berkata: Al-A'masy menceritakan kepada kami, ia berkata: Zaid bin Wahb menceritakan kepada kami:

[388] **Isnadnya shahih.**

عَنْ عَبْدِ اللهِ قَالَ: إِنَّ السَّلاَمَ اسْمٌ مِنْ أَسْمَاءِ اللهِ، وَضَعَهُ اللهُ فِي الْأَرْضِ، فَأَفْشُوْهُ بَيْنَكُمْ، إِنَّ الرَّجُلَ إِذَا سَلَّمَ عَلَى الْقَوْمِ فَرَدُّوْا عَلَيْهِ كَانَتْ عَلَيْهِمْ فَضْلُ دَرَجَةٍ، لِأَنَّهُ ذَكَّرَهُمُ السَّلاَمَ، وَإِنْ لَمْ يُرَدَّ عَلَيْهِ رَدَّ عَلَيْهِ مَنْ هُوَ خَيْرٌ مِنْهُ وَأَطْيَبُ.

Dari Abdullah, ia berkata, "Sesungguhnya *As-Salam* adalah salah satu asma Allah yang Dia letakkan di bumi, maka sebarlah salam di antara kalian. Sesungguhnya apabila seseorang memberi salam kepada suatu kaum, lalu mereka menjawabnya, maka ia mendapat karunia satu derajat di atas mereka, karena ia mengingatkan mereka pada *As-Salam*. Jika tidak dijawab salamnya, maka niscaya akan dijawab oleh yang lebih baik dan lebih suci daripada orang itu."[389]

Kandungan Hadits:

1. Orang yang mendahului memberi salam mempunyai pahala memberi salam dan pahala mengingatkan orang-orang yang diberi salam.
2. Lihat hadits no. 989 dan 1038.

1040. Muhammad bin Yusuf menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami, dari Hisyam:

عَنِ الْحَسَنِ قَالَ: التَّسْلِيْمُ تَطَوُّعٌ، وَالرَّدُّ فَرِيْضَةٌ

Dari Al-Hasan, ia berkata, "Memberi salam adalah sunnah sedangkan menjawabnya adalah wajib."[390]

Kandungan Hadits:

Di dalamnya terdapat peringatan bagi orang yang tidak menjawab salam bahwa ia adalah orang yang meninggalkan kewajiban.

[389] **Shahih *mauquf*, dan shahih secara marfu'.** Lihat *Ash-Shahihah* (184 dan 1607). Diriwayatkan Ibnu Abi Syaibah (25745) dan Al-Baihaqiy dalam kitab *Syu'abul iimaan* (8779).

[390] **Isnadnya shahih.**

476. ORANG YANG KIKIR MEMBERI SALAM

1041. Muhammad bin Abu Bakar menceritakan kepada kami, ia berkata: Fudhail bin Sulaiman menceritakan kepada kami, dari Musa bin 'Uqbah, ia berkata, Ubaidullah bin Salman menceritakan kepadaku, dari ayahnya:

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ قَالَ: الْكَذُوْبُ مَنْ كَذَبَ عَلَى يَمِيْنِهِ، وَالْبَخِيْلُ مَنْ بَخِلَ بِالسَّلاَمِ، وَالسَّرُوْقُ مَنْ سَرَقَ الصَّلاَةَ.

Dari Abdullah bin Amr bin Al-'Ash, ia berkata, "Pembohong adalah orang yang suka berbohong dengan sumpahnya, si kikir adalah orang yang kikir memberi salam, dan pencuri adalah orang yang mencuri shalat."[391]

Kandungan Hadits:

Si kikir sejati adalah orang yang kikir memberi salam. Dengan demikian hadits ini mengandung celaan bagi orang yang tidak memperhatikan peyebaran salam.

1042. Ismail bin Aban menceritakan kepada kami, ia berkata: Ali bin Mushir menceritakan kepada kami, dari 'Ashim, dari Abu Utsman:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: أَبْخَلُ النَّاسِ الَّذِيْ يَبْخَلُ بِالسَّلاَمِ، وَإِنَّ أَعْجَزَ النَّاسِ مَنْ عَجِزَ بِالدُّعَاءِ.

Dari Abu Hurairah, ia berkata, "Manusia paling kikir adalah yang kikir memngucapkan salam, dan bahwa orang yang paling lemah adalah orang yang malas berdo'a."[392]

[391] **Isnadnya dha'if** Di dalamnya terdapat Fudhail bin Sulaiman, ia banyak melakukan kesalahan, seperti tersebutkan dalam kitab *At-Taqriib*. Kalimat (...... *"Si kikir adalah orang yang kikir memberi salam"......)* shahih secara marfu' . Lihat *As-Shahihah* no.518. Demikian juga kalimat (...... *Dan pencuri adalah orang yang mencuri shalat......)* Lihat Kitab *Ashlu Shifatish Shalah* 2/644.

[392] **Shahih**, Diriwayatkan Ibnu Abi Syaibah (25747), Abu Ya'laa (6619), Ibnu Hibban (4498), dan lihat *Ash-Shahihah* (601).

Kandungan Hadits:
1. Keterangan tentang pentingnya salam dan do'a.
2. Celaan bagi orang-orang yang mengabaikan salam dan do'a.

477. SALAM KEPADA ANAK-ANAK

1043. Ali bin Al-Ja'd menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami, dari Sayyar, dari Tsabit Al-Bunaniy:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، أَنَّهُ مَرَّ عَلَى صِبْيَانٍ فَسَلَّمَ عَلَيْهِمْ، وَقَالَ: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يَفْعَلُهُ بِهِمْ.

Dari Anas bin Malik bahwa ia pernah melintas di depan anak-anak lalu memberi salam kepada mereka, seraya berkata, "Rasulullah ﷺ, melakukan demikian kepada mereka."[393]

Kandungan Hadits:
1. Sunnah mengucapkan salam kepada anak-anak untuk melatih mereka pada adab-adab yang disyari'atkan.
2. Nasihat berharga bagi orang-orang dewasa agar meninggalkan busana kesombongan dan tinggi hati kemudian menghiasi diri dengan sifat tawadhu' dan lemah lembut.
3. Anak kecil tidak wajib menjawab salam, karena ia bukan orang yang memikul kewajiban.
4. Keterangan tentang sifat tawadhu' Rasul ﷺ dan kasih sayangnya kepada sesama manusia.

1044. Muhammad bin 'Ubaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa bin Yunus menceritakan kepada kami:

عَنْ عَنْبَسَةَ قَالَ: رَأَيْتُ ابْنَ عُمَرَ يُسَلِّمُ عَلَى الصِّبْيَانِ فِي الْكُتَّابِ

Dari 'Anbasah, ia berkata, "Aku melihat Umar ﷺ memberi salam kepada anak-anak dalam majlis-majlis belajar."[394]

Kandungan Hadits:

Lihat hadits sebelumnya.

478. PEREMPUAN MEMBERI SALAM KEPADA LAKI-LAKI

1045. Abdullah bin Yusuf menceritakan kepada kami, ia berkata: Malik mengabarkan kepada kami, dari Abu An-Nadhr, bahwa Abu Murrah *maula* Ummu Hani' putri Abu Thalib mengabarkan kepadanya:

أَنَّهُ سَمِعَ أُمَّ هَانِئٍ تَقُوْلُ: ذَهَبْتُ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ وَهُوَ يَغْتَسِلُ، فَسَلَّمْتُ عَلَيْهِ، فَقَالَ: «مَنْ هَذِهِ»؟ فَقُلْتُ: أُمُّ هَانِئٍ، قَالَ: «مَرْحَبًا بِأُمِّ هَانِئٍ».

Bahwa ia mendengar Ummu Hani' menuturkan, "Aku pergi menemui Rasulullah ﷺ sementara beliau sedang mandi. Lalu, aku memberi salam kepada beliau. Beliau lalu bertanya. *'Siapa?'* Aku menjawab, 'Ummu Hani'.' Beliau bersabda, *'Marhaban, Ummu Hani.'"*[395]

Kandungan Hadits:
1. Boleh bagi kaum perempuan mengucapkan salam kepada laki-laki jika sekiranya tidak menimbulkan fitnah.
2. Sunnah mengucapkan مَرْحَبًا kepada tamu yang berkunjung.
3. Boleh berbicara saat mandi dan wudhu.

1046. Musa menceritakan kepada kami, ia berkata: Mubarak menceritakan kepada kami, ia berkata:

سَمِعْتُ الحَسَنَ يَقُوْلُ: كُنَّ النِّسَاءُ يُسَلِّمْنَ عَلَى الرِّجَالِ.

---

[393] Diriwayatkan Al-Bukhariy: Kitab *Al-Isti'dzaan*. Bab *At-Taslim 'alash Shibyan* (6247) dan Muslim: Kitab *As-Salam*. Bab *Istihbabus salaam 'alash shibyaan* (14-15).

[394] Isnadnya shahih.

[395] Diriwayatkan Al-Bukhariy: Kitab *Al-Jizyah*. Bab *Amaanunnisaa-l wa jawaruhunna* (3171) dan Muslim: Kitab *Shalatul Muasafirin*. Bab *Istihbaab shalaatid Dhuhaa* (82).

Aku mendengar Al-Hasan menuturkan, "Para perempuan memberi salam kepada para laki-laki."[396]

Kandungan Hadits:

Al-'Allamah Al-Albaniy mengatakan, mengomentari hadits ini: diriwayatkan oleh Al-Baihaqiy dalam kitab *Asy-Syu'ab* (60/460/8899) dari jalur Mubarak bin Fadhalah juga, ia berkata, "Al-Hasan ditanya tentang mengucapkan salam kepada perempuan. Dia menjawab, "Bukan laki-laki yang mengucapkan salam kepada perempuan, melainkan perempuanlah yang mengucapkannya kepada laki-laki." Mengomentari atsar ini penulis katakan: Salam Rasul ﷺ kepada perempuan telah menjadi ketetapan sebagaimana dalam hadits Asma' mendatang (1047). Demikian juga telah menjadi ketetapan salam Ummu Hani' kepada Nabi ﷺ dalam bab sebelumnya. Padahal, Ummu Hani' bukanlah mahram beliau, ini semua telah menjadi ketetapan dari beliau. Inilah yang menjadi dasarnya, adapun atsar yang bermacam-macam, sebagian ada yang membolehkan dan tidak membedakan antara yang muda dan tua, dan itulah yang menjadi dasarnya. Sebagian lain ada yang melarangnya secara mutlak, sebagian lagi ada yang membolehkan bagi yang tua dan melarang bagi yang muda, dan sebagian yang lainnya membedakan, yaitu larangan bagi laki-laki mengucapkan salam kepada perempuan secara mutlak. Sebaliknya membolehkan bagi perempuan mengucapkan salam kepada laki-laki secara mutlak sebagaimana dalam atsar Al-Hasan ini."

Yang jelas bagi penulis -*Wallahu A'lam* adalah sebagaimana dasar pokoknya-, karena memberi salam masuk dalam keumuman dalil-dalil yang memerintahkan agar menyebarkan salam, dengan tetap memegang kaidah "*meninggalkan yang merusak didahulukan daripada mendatangkan maslahah*" selagi memungkinkan. Pada ketentuan itulah di mana al-Halaimi condong kepada yang dinukil oleh Al-Baihaqiy, dia berkata, "Sesungguhnya Nabi ﷺ tidak mengkhawatirkan fitnah, maka dari itu beliau mengucapkan salam kepada perempuan, maka barang siapa yakin bisa menahan dirinya, hendaklah dia mengucapkan salam, sebaliknya barang siapa tidak yakin bisa menahan dirinya, maka janganlah mengucapkannya, karena percakapan dapat menyeret lawan jenis, maka diam adalah lebih baik." Al-Baihaqiy menyepakatinya, juga Al-'Asqalaniy (11/33-34).

[396] **Isnadnya hasan.** Mubarak bin Fadhalah adalah rawi yang *shaduuq yudallisu wa yusawwiy*, dia gamblang menyatakan mendengarkan pada riwayat ini. Hadits ini diriwayatkan Al-Baihaqiy dalam kitab *Asy-Syu-'ab* (8899).

Yang perlu diingatkan bahwa larangan mutlak selain bertentangan dengan prinsip dasar dan umum sebagaimana dikemukakan terdahulu, itu tidak dapat dinalar kecuali jika diasumsikan laki-laki tidak boleh berbicara dengan perempuan, atau sebaliknya, meskipun ada keperluan. Oleh sebab itu, memberi salam adalah sesuatu yang harus dilakukan dalam situasi tersebut. Adapun dalam situasi lain, maka perbedaan pendapat merupakan persoalan yang telah jelas kebenarannya *insya Allah*.

479. MEMBERI SALAM KEPADA PEREMPUAN

1047. Muhammad bin Yusuf menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul Humaid bin Bahram menceritakan kepada kami:

عَنْ شَهْرٍ قَالَ: سَمِعْتُ أَسْمَاءَ، أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ مَرَّ فِي الْمَسْجِدِ، وَعُصْبَةٌ مِنَ النِّسَاءِ قُعُوْدٌ، قَالَ بِيَدِهِ إِلَيْهِنَّ بِالسَّلاَمِ، فَقَالَ: «إِيَّاكُنَّ وَكُفْرَانَ الْمُنْعِمِيْنَ، إِيَّاكُنَّ وَكُفْرَانَ الْمُنْعِمِيْنَ». قَالَتْ إِحْدَاهُنَّ: نَعُوْذُ بِاللهِ، يَا نَبِيَّ اللهِ، مِنْ كُفْرَانِ نِعَمِ اللهِ. قَالَ: «بَلَى إِنَّ إِحْدَاكُنَّ تَطُوْلُ أَيْمَتُهَا، ثُمَّ تَغْضَبُ الْغَضْبَةَ فَتَقُوْلُ: وَاللهِ مَا رَأَيْتُ مِنْهُ سَاعَةً خَيْرًا قَطُّ، فَذَلِكَ كُفْرَانُ نِعَمِ اللهِ، وَذَلِكَ كُفْرَانُ نِعَمِ الْمُنْعِمِيْنَ».

Dari Syahr, ia berkata, aku mendengar Asma berkata, bahwa Nabi ﷺ lewat di masjid, sementara sejumlah perempuan sedang duduk, beliau lalu memberi mereka salam dengan isyarat tangan lalu bersabda, *"Berhati-hatilah kalian tentang kufur terhadap para pemberi nikmat, berhati-hatilah kalian tentang kufur terhadap para pemberi nikmat."* Salah seorang dari perempuan-perempuan itu berkata, "Kami berlindung kepada Allah, wahai Nabi Allah, dari kufur terhadap nikmat Allah." Beliau bersabda, *"Benar, salah seorang dari kalian telah lama melajang, kemudian (setelah menikah) dia marah (kepada suaminya) dan berkata, 'Demi Allah, aku tidak pernah sesaat pun melihat satu*

pun kebaikan darinya.' Itulah kufur terhadap nikmat Allah, dan itulah kufur terhadap para pemberi nikmat.'"[397]

Penjelasan Kata:

وَعُصْبَةٌ: Dengan dhommah pada huruf *'ain* dan sukun pada huruf *ba'*, yaitu sekelompok, sedangkan huruf *wawu* adalah sebagai *hal* (keadaan).

أَيْمَتُهَا: Tanpa suami, lalu Allah memberinya rizki berupa seorang suami.

Kandungan Hadits:

1. Boleh memberi salam kepada perempuan asing jika sekiranya tidak menimbulkan fitnah.
2. Penduduk Kufah berkata, "Tidak disyari'atkan bagi perempuan mendahului mengucapkan salam kepada laki-laki karena mereka dilarang mengumandangkan adzan dan iqamah serta mengeraskan bacaan shalat. " Mereka berkata, "Kecuali bagi mahram, karena mahram boleh mengucapkan salam kepadanya." (Demikian dalam kitab *Fathuh Baariy*).
3. Dalam kitab *Shahihnya*, Al-Bukhariy membuat tajuk dalam sebuah bab dengan redaksi "salam laki-laki kepada perempuan dan perempuan kepada laki-laki" dengan mengetengahkan dua hadits di dalamnya. Yang pertama adalah hadits Sahal yang di dalamnya disebutkan tentang ucapan salam para sahabat Nabi ﷺ kepada seorang wanita tua yang pada hari Jum'at menyajikan makanan yang di dalamnya terdapat *salq*. Yang kedua adalah hadits 'Aisyah رضي الله عنها, dia mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Hai 'Aisyah, ini Jibril, dia mengucapkan salam kepadamu." Lihat kata-kata Al-'Allamah Al-Albaniy yang disebutkan dalam keterangan hadits no. 1046.

1048. Makhlad menceritakan kepada kami, ia berkata: Mubasysyir bin Ismail menceritakan kepada kami, dari Ibnu Ghaniyyah, dari Muhammad bin Muhajir, dari ayahnya:

عَنْ أَسْمَاءَ ابْنَةِ يَزِيْدِ الْأَنْصَارِيَّةِ، مَرَّ بِيَ النَّبِيُّ ﷺ وَأَنَا فِيْ جَوَارٍ أَتْرَابٍ لِيْ،

[397] **Shahih lighairihi** tanpa penyebutan tangan. Diriwayatkan Ahmad (6/457), At-Thabraaniy dalam kitab *Al-Mu'jamu* kabiir 42/ hadits 445) dengan komplit, Abu Dawud: Kitab *Al-Adab*. Bab *Fis Salam 'alan Nisa'*(5204), At-Tirmidziy: Kitab *Al-Isti'dzan*. Bab *Ma Ja'a fit Taslim 'alan Nisa'*(2697). Lihat *Ash-Shahihah* (823).

فَسَلَّمَ عَلَيْنَا وَقَالَ: «إِيَّاكُنَّ وَكُفْرَ الْمُنْعِمِيْنَ». وَكُنْتُ مِنْ أَجْرَئِهِنَّ عَلَى مَسْأَلَتِهِ، فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، وَمَا كُفْرُ الْمُنْعِمِيْنَ؟ قَالَ: «لَعَلَّ إِحْدَاكُنَّ تَطُوْلُ أَيْمَتُهَا مِنْ أَبَوَيْهَا، ثُمَّ يَرْزُقُهَا اللهُ زَوْجًا، وَيَرْزُقُهَا مِنْهُ وَلَدًا، فَتَغْضَبُ الْغَضْبَةَ فَتَكْفُرُ فَتَقُوْلُ: مَا رَأَيْتُ مِنْكَ خَيْرًا قَطُّ».

Dari Asma, putri Yazid Al-Anshariyah, ia berkata, "Nabi ﷺ pernah melintas di depanku ketika aku sedang bersama teman-teman sebayaku. Beliau lalu memberi salam kepada kami seraya bersabda, *'Hati-hatilah kalian tentang kufur terhadap para pemberi nikmat.'* Aku saat itu adalah orang yang paling berani di antara mereka untuk bertanya. Maka, aku bertanya, 'Wahai Rasulullah, apa itu kufur terhadap para pemberi nikmat?' Beliau menjawab, *'Boleh jadi, salah seorang di antara kalian lama melajang, ikut kedua orang tuanya. Lalu, Allah memberinya suami dan memberinya anak. Dia marah (pada suatu kali), lalu kufur dengan berkata, 'Aku tidak pernah melihat kebaikan sedikit pun darimu.'"*[398]

Kandungan Hadits:

Lihat hadits sebelumnya dan hadits sebelumnya lagi.

480. ORANG YANG TIDAK SUKA MEMBERI SALAM KEPADA ORANG TERTENTU

1049. Abu Nu'aim menceritakan kepada kami, dari Basyir bin Sulaiman dari Sayyar Abul Hakam:

عَنْ طَارِقٍ قَالَ: كُنَّا عِنْدَ عَبْدِ اللهِ جُلُوْسًا، فَجَاءَ آذِنُهُ فَقَالَ: قَدْ قَامَتِ الصَّلَاةُ، فَقَامَ وَقُمْنَا مَعَهُ، فَدَخَلْنَا الْمَسْجِدَ، فَرَأَى النَّاسَ رُكُوْعًا فِيْ مُقَدَّمِ

[398] **Shahih lighairihi.** Diriwayatkan At-Thabraaniy dalam kitab *Al-Mu'jamu* kabiir 42/ hadits 464, Tammam dalam kitab *Al-Fawaaid* (791). Lihat *Ash-Shahihah* (823).

الْمَسْجِدِ، فَكَبَّرَ وَرَكَعَ، وَمَشَيْنَا وَفَعَلْنَا مِثْلَ مَا فَعَلَ، فَمَرَّ رَجُلٌ مُسْرِعٌ فَقَالَ: عَلَيْكُمُ السَّلَامُ يَا أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ، فَقَالَ: صَدَقَ اللهُ، وَبَلَغَ رَسُوْلُهُ، فَلَمَّا صَلَّيْنَا رَجَعَ، فَوَلَجَ عَلَى أَهْلِهِ، وَجَلَسْنَا فِي مَكَانِنَا نَنْتَظِرُهُ حَتَّى يَخْرُجَ، فَقَالَ بَعْضُنَا لِبَعْضٍ: أَيُّكُمْ يَسْأَلُهُ؟ قَالَ طَارِقٌ: أَنَا أَسْأَلُهُ، فَسَأَلَهُ، فَقَالَ: عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «بَيْنَ يَدَيِ السَّاعَةِ: تَسْلِيْمُ الْخَاصَّةِ، وَفُشُوُّ التِّجَارَةِ حَتَّى تُعِيْنَ الْمَرْأَةُ زَوْجَهَا عَلَى التِّجَارَةِ، وَقَطْعُ الْأَرْحَامِ، وَفُشُوُّ الْقَلَمِ، وَظُهُوْرُ الشَّهَادَةِ بِالزُّوْرِ، وَكِتْمَانُ شَهَادَةِ الْحَقِّ».

Dari Thariq, ia berkata, "Kami sedang duduk di rumah Abdullah, lalu datanglah orang yang memberitahu seraya berkata, 'Telah tiba waktu shalat.' Lalu, ia bangkit dan kami pun bangkit bersamanya. Kami lalu masuk masjid dan melihat orang-orang ruku' di bagian depan masjid. Abdullah lalu bertakbir dari ruku'. Kami berjalan dan melakukan seperti apa yang ia lakukan. Lalu ada seorang lelaki yang tergesa-gesa dan berkata, '*Alaikumussalam,* wahai Abu Abdurrahman.' Dia menjawab, 'Mahabenar Allah dan sempurnalah Rasul-Nya.' Ketika kami selesai shalat, Abdullah pulang menemui keluarganya. Kami duduk di tempat kami menunggunya sampai keluar. Kami bertanya satu sama lain, 'Siapa yang akan bertanya kepadanya?' Thariq berkata, 'Aku akan menanyainya.' Dia lalu berkata, 'Rasulullah ﷺ bersabda, *'Di akhir zaman nanti, ada salam kepada orang tertentu, menyebarnya perdagangan hingga istri membantu suaminya dalam berdagang, putus hubungan silaturrahim, menyebarnya tulisan, tampaknya kesaksian palsu, dan tersembunyinya kesaksian yang benar.'"*[399]

Penjelasan Kata:

طَارِق: Dia adalah Ibnu Syihab sebagaimana dalam riwayat Ahmad dan dia adalah Abu Abdullah al-Ahmas al-Kufi yang pernah bertemu Nabi ﷺ, namun belum mendengar hadits dari beliau.

[399] **Shahih lighairihi.** Diriwayatkan Ahmad (1/419), Al-Hakim (4/445), lihat *Ash-Shahihah* (2767).

وَفَعَلْنَا مِثْلَ مَا فَعَلَ: Yakni bahwa mereka semua ruku' sementara mereka masih jauh dari shaf, kemudian mereka berjalan hingga bergabung dengan shaf untuk mendekati imam, agar supaya mereka bisa mendapatkan satu raka'at.

تَسْلِيْمُ الْخَاصَّةِ: Ucapan salam seseorang kepada orang-orang khusus yang dikenal.

تُعِيْنُ الْمَرْأَةُ زَوْجَهَا: Yaitu dengan ikut berdagang di pasar, bahkan dengan orang yang bukan suaminya.

فُشُوُّ الْقَلَمِ: Al-'Allamah Al-Albaniy berkata, "Yang paling kuat adalah فُشُوُّ الْقَلَمِ sebagaimana ada dalam bahasa India dan Taaz."

Ia mengatakan, mengomentari apa yang dilakukan oleh Abdullah dan teman-temannya bahwa mereka berjalan hingga bergabung dengan shaf untuk menyusul imam, sementara imam sedang ruku', supaya mereka bisa mendapat satu raka'at. Inilah yang terdapat dalam sunnah yang dikerjakan oleh para salaf bahwa orang yang bergabung dengan imam saat ruku' maka dia mendapat satu raka'at. Mengenai hal ini terdapat sebuah hadits shahih kuat yang ditakhrij dalam *As-Shahih* (1188) dan atsar mengenai hal itu ada banyak yang bisa dijumpai ditakhrij dalam *Irwa' al-Ghalil* (2/262/264). Al-Albaniy berkata, "Hadits adalah bagian dari panji nubuwwah Rasulullah ﷺ, karena setiap apa yang di sabdakan benar-benar terjadi pada zaman kita dan khususnya adalah kalimat " فُشُوُّ الْقَلَمِ ", yaitu tulisan.

1050. Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: al-Laits menceritakan kepadaku, ia berkata: Yazid bin Abi Habib menceritakan kepadaku, dari Abul Khair:

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ: أَيُّ الْإِسْلَامِ خَيْرٌ؟ قَالَ: «تُطْعِمُ الطَّعَامَ، وَتَقْرَأُ السَّلَامَ عَلَى مَنْ عَرَفْتَ وَمَنْ لَمْ تَعْرِفْ».

Dari Abdullah bin 'Amr, ia berkata: Seorang lelaki bertanya kepada Rasulullah ﷺ, "Islam yang manakah yang paling baik?" Beliau menjawab, *"Engkau memberi makan dan mengucapkan salam kepada orang yang engkau kenal dan yang belum engkau kenal."*[400]

[400] **Muttafaq 'alaihi.** Sudah berlalu pada hadits no. 1013.

Kandungan Hadits:

1. Anjuran agar menyebarluaskan ucapan salam. Al-Khaththabiy berkata, "Salam kepada yang dikenal maupun tidak dikenal, di dalamnya terdapat perbaikan amal dan membuka pintu hati supaya kaum muslimin menjadi saudara dan tidak ada kebencian di antara masing-masing orang atau golongan."
2. Lihat no. 1013.

481. BAGAIMANA AYAT HIJAB TURUN?

1051. Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, Al-Laits menceritakan kepadaku, ia berkata: 'Uqail menceritakan kepadaku:

عَنِ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ: أَخْبَرَنِيْ أَنَسٌ، أَنَّهُ كَانَ ابْنَ عَشْرِ سِنِيْنَ مَقْدَمَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ الْمَدِيْنَةَ، فَكُنَّ أُمَّهَاتِيْ يُوَطِّوْنَنِّيْ عَلَى خِدْمَتِهِ، فَخَدَمْتُهُ عَشْرَ سِنِيْنَ، وَتُوُفِّيَ وَأَنَا ابْنُ عِشْرِيْنَ، فَكُنْتُ أَعْلَمَ النَّاسِ بِشَأْنِ الْحِجَابِ، فَكَانَ أَوَّلُ مَا نَزَلَ مَا ابْتَنَى رَسُوْلُ اللهِ ﷺ بِزَيْنَبَ بِنْتِ جَحْشٍ، أَصْبَحَ بِهَا عَرُوْسًا، فَدَعَى الْقَوْمَ فَأَصَابُوْا مِنَ الطَّعَامِ، ثُمَّ خَرَجُوْا، وَبَقِيَ رَهْطٌ عِنْدَ النَّبِيِّ ﷺ، فَأَطَالُوا الْمُكْثَ، فَقَامَ فَخَرَجَ وَخَرَجْتُ، لِكَيْ يَخْرُجُوْا، فَمَشَى فَمَشَيْتُ مَعَهُ، حَتَّى جَاءَ عَتَبَةَ حُجْرَةِ عَائِشَةَ، ثُمَّ ظَنَّ أَنَّهُمْ خَرَجُوْا، فَرَجَعَ وَرَجَعْتُ مَعَهُ حَتَّى دَخَلَ عَلَى زَيْنَبَ، فَإِذَا هُمْ جُلُوْسٌ، فَرَجَعَ وَرَجَعْتُ حَتَّى بَلَغَ عَتَبَةَ حُجْرَةِ عَائِشَةَ، وَظَنَّ أَنَّهُمْ خَرَجُوْا، فَرَجَعَ وَرَجَعْتُ مَعَهُ، فَإِذَا هُمْ قَدْ خَرَجُوْا، فَضَرَبَ النَّبِيُّ ﷺ بَيْنِيْ وَبَيْنَهُ السِّتْرَ، وَأُنْزِلَ الْحِجَابُ.

Dari Ibnu Syihab, ia berkata, Anas bin Malik mengabarkan kepadaku, bahwa ia berumur sepuluh tahun pada saat kedatangan Rasulullah ﷺ ke Madinah. Ibu-ibuku yang membawaku agar melayani beliau. Lalu, aku mengabdi pada beliau selama sepuluh tahun. Beliau meninggal ketika aku berumur dua puluh. Maka aku adalah orang yang paling mengetahui mengenai hijab. Ayat hijab pertama turun adalah ketika Rasulullah ﷺ menikahi Zainab binti Jahsy. Beliau menjadi pengantin lalu mengundang orang-orang. Mereka lalu dijamu dengan makanan. Sesudah itu, mereka keluar dan tersisa sejumlah orang di rumah Rasulullah ﷺ. Mereka berlama-lama berdiam. Beliau lalu berdiri dan keluar, aku pun keluar agar mereka juga keluar. Beliau lalu berjalan dan aku juga ikut berjalan bersamanya. Beliau lalu datang ke ambang pintu kamar Aisyah. Beliau kemudian mengira bahwa mereka telah keluar. Beliau lalu kembali dan aku juga. Ketika sampai di rumah Zainab, ternyata mereka masih duduk. Beliau lalu kembali dan aku juga kembali sampai di ambang pintu kamar Aisyah. Beliau kemudian mengira mereka telah keluar. Beliau lalu kembali dan aku kembali bersama beliau dan ternyata mereka telah keluar. Beliau lalu meletakkan penyekat antara beliau dan aku, lalu turunlah ayat hijab.[401]

Penjelasan Kata:

يُوَطِّوْنَنِّيْ: Al-Hafizh berkata, "Mengenai hal ini banyak terdapat riwayat yang berbeda, yang paling banyak adalah يُوَاظِبْنَنِي dari kata مُوَاظَبَة yakni mereka membawaku agar aku mendampingi beliau untuk melayani beliau.

Kandungan Hadits:

1. Turunnya ayat hijab berkaitan dengan pernikahan Nabi ﷺ yaitu didikannya atas Zainab binti Jahsy.
2. Larangan tinggal berlama-lama bagi orang yang diundang agar supaya mereka tidak mengganggu tuan rumah dalam menjalankan aktifitas dan urusan mereka.
3. Boleh bagi tuan rumah menunjukkan keberatan kepada tamu supaya dipahami sehingga lekas pulang.

[401] Diriwayatkan Al-Bukhariy: Kitab *An-Nikah*. Bab *Al-Walimatu haqqun* (5166). dan Muslim: Kitab *An-Nikah*. Bab *Fadhilatu I'taaqihi amatahu, tsumma yatazawwajuhaa*. (87), dan Bab *Zawaaj Zainab binti Jahsyin* (89).

482. TIGA AURAT

1052. Abdul Aziz bin Abdullah menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibrahim bin Sa'ad menceritakan kepada kami, dari Shalih bin Kaisan, dari Ibnu Syihab:

عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ ثَعْلَبَةَ بْنِ أَبِي مَالِكٍ الْقُرَظِيِّ، أَنَّهُ رَكِبَ إِلَى عَبْدِ اللهِ بْنِ سُوَيْدٍ - أَخِي بَنِي حَارِثَةَ بْنِ الْحَارِثِ - يَسْأَلُهُ عَنِ الْعَوْرَاتِ الثَّلَاثِ، وَكَانَ يَعْمَلُ بِهِنَّ، فَقَالَ: مَا تُرِيْدُ؟ فَقُلْتُ: أُرِيْدُ أَنْ أَعْمَلَ بِهِنَّ، فَقَالَ: إِذَا وَضَعْتُ ثِيَابِيْ مِنَ الظَّهِيْرَةِ لَمْ يَدْخُلْ عَلَيَّ أَحَدٌ مِنْ أَهْلِيْ بَلَغَ الْحُلُمَ إِلَّا بِإِذْنِيْ، إِلَّا أَنْ أَدْعُوَهُ، فَذَلِكَ إِذْنُهُ . وَلَا إِذَا طَلَعَ الْفَجْرُ وَتَحَرَّكَ النَّاسُ حَتَّى تُصَلَّى الصَّلَاةُ. وَلَا إِذَا صَلَّيْتُ الْعِشَاءَ وَوَضَعْتُ ثِيَابِيْ حَتَّى أَنَامَ.

Dari Tsa'labah bin Abi Malik Al-Qurazhiy, bahwa ia pernah berkendara mengunjungi Abdullah bin Suwaid -saudara Bani Haritsah bin Al-Harits- untuk menanyakan kepadanya mengenai tiga aurat karena ia (Abdullah) sudah mengamalkannya. Dia lalu bertanya, "Apa yang engkau inginkan?" Aku menjawab, "Aku ingin mengamalkannya." Dia lalu menjawab, "Jika aku menanggalkan pakaianku karena terik panas siang, tidak ada satu orang pun yang masuk menemuiku dari anggota keluargaku yang telah baligh, kecuali dengan izinku, atau kupanggil, maka itu adalah izin untuknya. Dan juga ketika fajar menyingsing dan manusia bergerak hingga ditunaikan shalat subuh. Serta ketika aku shalat Isya' dan aku tanggalkan pakaianku hingga aku tidur."[402]

Kandungan Hadits:

Dari As-Suddiy, "Sejumlah sahabat Nabi ﷺ suka melakukan senggama dengan istri mereka pada saat-saat seperti ini. Setelah itu mereka mandi dan keluar untuk shalat. Allah lalu memerintahkan agar budak dan anak-anak tidak masuk ke kamar orang tua pada saat-saat seperti itu kecuali setelah meminta izin."

[402] **Shahih.** Diriwayatkan Ath-Thabariy dalam kitab *At-Tafsiir* (26189) dan Abu Nu'aim dalam kitab *Ma'rifathush Shahaabah* (4213).

483. SUAMI MAKAN BERSAMA ISTRINYA

1053. Al-Humaidiy menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami, dari Mis'ar, dari Musa bin Abi Katsir, dari Mujahid:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: كُنْتُ آكُلُ مَعَ النَّبِيِّ ﷺ حَيْسًا ، فَمَرَّ عُمَرُ، فَدَعَاهُ فَأَكَلَ، فَأَصَابَتْ يَدَهُ إِصْبَعِيْ، فَقَالَ: حَسِّ! لَوْ أُطَاعُ فِيْكُنَّ مَا رَأَتْكُنَّ عَيْنٌ . فَنَزَلَ الْحِجَابُ.

Dari Aisyah رضي الله عنها, ia berkata, "Aku makan *hais* bersama Rasulullah ﷺ. Lalu, Umar رضي الله عنه melintas. Maka, beliau memanggilnya maka umar ikut makan. Lalu tangannya menyentuh jari-jariku. Umar lalu berkata, '*Hiss*! Sekiranya aku dituruti, niscaya kalian (para wanita) tidak akan ada mata yang melihat kalian.' Lalu turunlah ayat hijab."[403]

Penjelasan Kata:

الْحَيْس: حَيْسًا adalah makanan yang terbuat dari kurma, keju dan minyak samin.

حَسِّ: suatu kata yang diucapkan seseorang ketika dia merasa sakit karena tergigit atau terkena bara api atau pukulan atau yang lainnya.

Kandungan Hadits:

Al-'Allamah Al-Albaniy berkata, "Hadits ini tidak bertentangan dengan hadits Zainab yang disebutkan dalam bab sebelumnya, karena memungkinkan untuk menggabungkan keduanya bahwa ayat tentang

[403] **Shahih.** Diriwayatkan An-Nasaa-iy dalam kitab *As-Sunan Al-Kubraa* (11355): Kitab *At-Tafsiir. Surah Al-Ahzaaab. Tafsir firman Allah* (Al-Ahzaab: 53):

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَدۡخُلُواْ بُيُوتَ ٱلنَّبِيِّ إِلَّآ أَن يُؤۡذَنَ لَكُمۡ ﴾

dan Ath-Thabraaniy dalam kitab *Al-Mu'jamul Ausath* (2947) dan kitab *Al-Mu'jamus Shaghiir* (227).

hijab diturunkan terkait dengan keduanya. Banyak ayat mempunyai lebih dari satu sebab diturunkannya, sebagaimana diketahui. Oleh karena itu Al-Hafidz memadukan antara kedua hadits tersebut dalam *"Al-Fath"* (8/531).

1054. Ismail bin Abi Uwais menceritakan kepada kami, ia berkata: Kharijah bin Al-Harits bin Rafi' bin Mukits Al-Juhaniy menceritakan kepadaku:

عَنْ سَالِمِ بْنِ سَرْجٍ مَوْلَى أُمِّ صَبِيَّةَ بِنْتِ قَيْسٍ وَهِيَ خَوْلَةُ، وَهِيَ جَدَّةُ خَارِجَةَ بْنِ الحَارِثِ، أَنَّهُ سَمِعَهَا تَقُوْلُ: اِخْتَلَفَتْ يَدِي وَيَدُ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ فِي إِنَاءٍ وَاحِدٍ.

Dari Salim bin Sarj *maula* Ummu Shabiyyah binti Qais; ia adalah Khaulah; nenek Kharijah bin Al-Harits, bahwa ia (Salim) mendengar Khaulah berkata, "Tanganku bersentuhan dengan tangan Rasulullah ﷺ dalam satu cawan."[404]

Penjelasan Kata:

اِخْتَلَفَتْ يَدِي وَيَدُ رَسُوْلِ الله: Sesekali Nabi ﷺ mencuci tangan di cawan sebelum Khaulah, sesekali sesudahnya.

Kandungan Hadits:

Berkumpul seperti ini adalah sebelum turunnya ayat hijab. Adapun setelah itu, makan dibuat khusus dengan menggunakan satu tempat makan, sebagaimana diketahui, dengan istri dan mahram.

484. MASUK RUMAH TIDAK BERPENGHUNI

1055. Ibrahim bin Al-Mundzir menceritakan kepada kami, ia berkata: Ma'n menceritakan kepadaku, ia berkata: Hisyam bin Sa'ad menceritakan kepadaku:

عَنْ نَافِعٍ، أَنَّ عَبْدَ اللهِ بْنَ عُمَرَ قَالَ: إِذَا دَخَلَ الْبَيْتَ غَيْرَ الْمَسْكُوْنِ فَلْيَقُلْ: السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللهِ الصَّالِحِيْنَ.

Dari Nafi' bahwa Abdullah bin Umar berkata, "Jika seseorang masuk rumah yang tidak berpenghuni hendaknya ia mengucapkan, *'Assalumu 'alainaa wa 'alaa 'ibaadillahish-shalihiin.'*"[405]

Kandungan Hadits:

Disunnahkan bagi orang yang memasuki rumah kosong mengucapkan "السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللهِ الصَّالِحِيْنَ" supaya mendapat perlindungan dari Allah.

1056. Ishak menceritakan kepada kami, ia berkata: Ali bin Al-Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: ayahku menceritakan kepadaku dari Yazid An-Nahwiy, dari 'Ikrimah:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: ﴿ لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّىٰ تَسْتَأْنِسُوا وَتُسَلِّمُوا عَلَىٰ أَهْلِهَا ﴾ وَاسْتَثْنَى مِنْ ذَلِكَ، فَقَالَ: ﴿ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ مَسْكُونَةٍ فِيهَا مَتَاعٌ لَكُمْ ﴾ إِلَى قَوْلِهِ: ﴿ تَكْتُمُونَ ﴾

Dari Ibnu Abbas, ia berkata (membaca ayat 27 surah An-Nur) *"Janganlah kalian masuk ke dalam rumah-rumah yang bukan rumah kalian kecuali (sesudah) kalian minta izin dan memberi salam kepada penghuninya."* Lalu berkata, Itu dikecualikan dengan ayat 29 surah An-Nur. *"Tidak ada dosa atas kalian memasuki rumah yang tidak disediakan untuk didiami, yang di dalamnya ada keperluan kalian dan Allah mengetahui apa yang kalian nyatakan dan apa yang kalian sembunyikan."*[406]

---

[404] **Shahih.** Diriwayatkan Ahmad (6/366), Abu Daud: Kitab *Ath-Thahaarah*, Bab *Al-Wudhu bi fadhli wudhuil mar-ah* (78), Ibnu Majah: Kitab *Ath-Thaharah*. Bab *Ar-Rajulu wal mar-atu yatawadha-aani min inaain waahidin* (382). Lihat *Shahih Abi Daud* (71).

[405] **Isnadnya hasan.** Demikian yang dikatakan oleh al-Hafizh dalam *al-Fat-h* (11/26, penjelasan hadits 6235): karena Hisyam bin Sa'ad *shaduuq lahuu auhaam*. Diriwayatkan juga oleh Ibnu Abi Syaibah (25835).

[406] **Hasan:** Ali Ibnul Husain bin Waqid, menurut komentar An-Nasaa-iy: tidak apa-apa. (Lihat kitab *Tahdziibul Kamaal* 30/407), diriwayatkan juga oleh Ath-Thabariy dalam *At-Tafsiir* (25946).

Penjelasan Kata:

حَتَّى تَسْتَأْنِسُوْا: Sampai kalian meminta izin.

Kandungan Hadits:

1. Allah memberikan petunjuk bagi para hamba-Nya yang mukmin agar tidak memasuki rumah selain rumah mereka atau tempat selain tempat mereka tanpa meminta izin terlebih dahulu, karena pada yang demikian itu terdapat berbagai kerusakan. Di antaranya adalah mengarahkan pandangan pada aurat isi rumah tangga dan itu memunculkan keraguan terhadap kepribadian orang yang masuk dan sekaligus terarah kecurigaan terhadap dirinya dengan prediksi bermaksud jahat, ingin mencuri serta perbuatan jahat lainnya, karena masuk tanpa pemberitahuan menunjukkan adanya niat buruk.
2. Larangan bagi orang yang menyewakan rumahnya kepada orang lain memasuki rumah tersebut tanpa izin orang yang menyewa.
3. Tidak ada dosa memasuki rumah kosong yang tidak ditempati tanpa izin. Namun ahli takwil masih berselisih pendapat mengenai hal ini.
4. Sebagian mereka mengatakan bahwa yang dimaksud dengan rumah tidak berpenghuni adalah rumah atau bangunan yang dibangun di pinggir jalan dan tidak diketahui dengan jelas siapa pemiliknya.
5. Sebagian yang lain mengatakan bahwa yang dimaksud adalah rumah dagang atau rumah-rumah Makkah yang di dalamnya terdapat banyak barang. Adapun yang kuat adalah bahwa ayat itu bersifat umum dan mencakup setiap rumah yang tidak berpenghuni, dan kita mempunyai hajat dengan barang-barang itu di dalamnya dan kita memasukinya tanpa izin. Karena izin adalah sesuatu yang disyari'atkan bagi seseorang sebelum masuk di dalamnya. Maka, jika rumah tersebut tidak ada penghuninya, izin untuk memasukinya tidaklah berarti.

485. AYAT,

﴿لِيَسْتَأْذِنكُمُ الَّذِينَ مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ﴾

"HENDAKLAH BUDAK-BUDAK YANG KALIAN MILIKI MEMINTA IZIN KEPADA KALIAN." (AN-NUR: 58)

1057. Utsman bin Muhammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Al-Yaman menceritakan kepada kami, dari Syaiban, dari Laits dari Nafi':

عَنِ ابْنِ عُمَرَ: ﴿لِيَسْتَأْذِنكُمُ الَّذِينَ مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ﴾، قَالَ: هِيَ لِلرِّجَالِ دُوْنَ النِّسَاءِ.

Dari Ibnu Umar, ia berkata (tentang ayat 58 surat An-Nur) *"Hendaklah budak yang kalian miliki meminta izin kepada kalian."* Ayat ini adalah untuk pria, bukan untuk wanita.[407]

Kandungan Hadits:

Allah memerintahkan orang-orang beriman agar budak-budak mereka meminta izin kepada mereka dan juga anak-anak yang belum dewasa dalam 3 (tiga) waktu yang bersifat pribadi. Allah telah menyebutkan hikmah di baliknya, bahwa 3 (tiga) waktu yang bersifat pribadi yang harus dimintai izin adalah waktu tidur mereka sehabis Isya', ketika mereka bangun sebelum shalat subuh. Pada umumnya, orang yang tidur di malam hari menggunakan pakaian selain pakaian untuk beraktifitas. Adapun yang ketiga adalah tidur di siang hari. Adakalanya seseorang tidur mengenakan pakaian biasa. Maka dari itu, Allah menguatkannya dengan firman:

Maksudnya: bagi orang yang beristirahat sesaat di tengah hari.

[407] **Dha'if.** Di dalamnya terdapat Yahya bin Al-Yaman, ia dipercaya tapi banyak salah. Sementara Laits, yaitu Ibnu Abi Sulaim, dipercaya tapi hafalannya bercampur aduk, sehingga haditsnya tidak dapat dibedakan, akhirnya riwayatnyapun ditinggalkan orang. Diriwayatkan jiga oleh At-Thabariy dalam kitab *At-Tafsiir* (26184).

486. FIRMAN ALLAH ﷻ,

"JIKA ANAK-ANAK LAKI-LAKI KALIAN TELAH MENCAPAI USIA BALIGH." (AN-NUR: 59)

1058. Mathr bin Al-Fadhl menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid bin Harun menceritakan kepada kami, ia berkata, dari Hisyam Abu Daud Ad-Dustuwaniy, dari Yahya bin Abi Katsir, dari Nafi':

عَنِ ابْنِ عُمَرَ، أَنَّهُ كَانَ إِذَا بَلَغَ بَعْضُ وَلَدِهِ الْحُلُمَ عَزَلَهُ، فَلَمْ يَدْخُلْ عَلَيْهِ إِلَّا بِإِذْنٍ.

Dari Ibnu Umar, "Bahwa jika salah seorang anaknya telah mencapai usia baligh, dia memisahkannya. Anak itu tidak boleh masuk menemuinya, kecuali dengan izin kepadanya."[408]

Penjelasan Kata:

الْحُلُم: yaitu keluarnya air mani di saat jaga maupun tidur.

Kandungan Hadits:

1. Allah ﷻ mengkhususkan penyebutan anak laki-laki ketika mencapai usia baligh, karena hukumnya berbeda antara sebelum dan sesudah aqil baligh. Adapun bagi budak perempuan maupun laki-laki, hukumnya sama antara sebelum dan sesudah aqil baligh.
2. Anak laki-laki yang telah dewasa wajib meminta izin di setiap waktu.

487. ANAK LAKI-LAKI MEMINTA IZIN KEPADA IBU

1059. Muhammad bin Yusuf menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami, dari Al-A'masy, dari Ibrahim:

[408] **Isnadnya shahih.**

عَنْ عَلْقَمَةَ قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى عَبْدِ اللهِ قَالَ: أَسْتَأْذِنُ عَلَى أُمِّي؟ فَقَالَ: مَا عَلَى كُلِّ أَحْيَانِهَا تُحِبُّ أَنْ تَرَاهَا.

Dari 'Alqamah, ia berkata, "Seorang lelaki datang seraya bertanya kepada Abdullah, "Apakah aku harus meminta izin kepada ibuku?" Dia menjawab, "Tidak pada setiap waktunya ia senang jika engkau melihatnya."[409]

1060. Adam menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami, dari Abu Ishak ia berkata, Aku mendengar Muslim bin Nudzair berkata:

سَأَلَ رَجُلٌ حُذَيْفَةَ فَقَالَ: أَسْتَأْذِنُ عَلَى أُمِّي؟ فَقَالَ: إِنْ لَمْ تَسْتَأْذِنْ عَلَيْهَا رَأَيْتَ مَا تَكْرَهُ

Seorang lelaki bertanya pada Hudzaifah, "Apakah aku meminta izin kepada ibuku?" Dia menjawab, "Jika engkau tidak meminta izin kepadanya, engkau akan melihat apa yang tidak ia sukai."[410]

Kandungan hadits 1059 dan 1060:

Meminta izin tidak hanya bagi yang bukan muhrim, melainkan juga berlaku bagi muhrim yang hendak masuk, dikarenakan adakalanya saat itu seorang ibu atau saudara perempuan sedang dalam keadaan terbuka. Telah diriwayatkan dari Zainab bahwasannya ia berkata, "Bilamana Abdullah datang dari suatu hajat, lalu mendekati pintu ia berdehem karena tidak ingin mengagetkan kami akibat terlihat sesuatu yang tidak patut terlihat." Ibnu Katsir berkata, "Isnadnya shahih."

[409] **Shahih.** Diriwayatkan Ibnu Abi Syaibah (17597).

[410] **Hasan.** Muslim bin Nudzair *laa ba'sa bihadiitsihii.* (Lihat kitab *Tahdziibul Kamaal* 27/546). Diriwayatkan Abdurrazzaq (19421).

488. ANAK LAKI-LAKI MINTA IZIN KEPADA AYAHNYA

1061. Farwah menceritakan kepada kami, ia berkata: Al-Qasim bin Malik menceritakan kepada kami, dari Laits dari Ubaidillah:

عَنْ مُوْسَى بْنِ طَلْحَةَ قَالَ: دَخَلْتُ مَعَ أَبِيْ عَلَى أُمِّيْ، فَدَخَلَ فَاتَّبَعْتُهُ، فَالْتَفَتَ فَدَفَعَ فِيْ صَدْرِيْ حَتَّى أَقْعَدَنِيْ عَلَى اسْتِيْ، ثُمَّ قَالَ: أَتَدْخُلُ بِغَيْرِ إِذْنٍ؟!

Dari Musa bin Thalhah, ia berkata, "Aku bersama ayahku menemui ibuku. Ayahku masuk, lalu aku mengikutinya. Kemudian ayahku menoleh lalu mendorong dadaku hingga membuatku terduduk di atas bokongku, kemudian berkata. 'Apakah engkau masuk tanpa izin?!'"[411]

Kandungan Hadits:

Hukum meminta izin wajib kepada semua, kepada ayah, anak laki-laki maupun saudara laki-laki.

489. MINTA IZIN KEPADA AYAH DAN ANAK LAKI-LAKINYA

1062. Ismail bin Aban menceritakan kepada kami, ia berkata: Ali bin Mushir menceritakan kepada kami, dari Asy'ats, dari Abuz Zubair:

عَنْ جَابِرٍ قَالَ: يَسْتَأْذِنُ الرَّجُلُ عَلَى وَلَدِهِ، وَأُمِّهِ -وَإِنْ كَانَتْ عَجُوْزًا- وَأَخِيْهِ، وَأُخْتِهِ، وَأَبِيْهِ.

Dari Jabir, ia berkata, "Seseorang harus meminta izin kepada anaknya, ibunya -meskipun sudah tua-, saudaranya yang laki-laki maupun saudaranya yang perempuan, dan ayahnya."[412]

---

[411] **Isnadnya dha'if.** Laits bin Abi Sulaim, seorang yang dha'if. Dan Ubaidillah *majhuul*.

[412] **Isnadnya dha'if.** Asy'ats, yaitu Ibnu Sawwar seorang yang dha'if. Diriwayatkan Ibnu Abi Syaibah (17599).

Kandungan Hadits:

Lihat hadits sebelumnya.

490. MEMINTA IZIN KEPADA SAUDARA PEREMPUAN

1063. Al-Humaidiy menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami, ia berkata: Amr dan Ibnu Juraij menceritakan kepada kami:

عَنْ عَطَاءٍ قَالَ: سَأَلْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ فَقُلْتُ: أَسْتَأْذِنُ عَلَى أُخْتِيْ؟ فَقَالَ: نَعَمْ، فَأَعَدْتُ فَقُلْتُ: أُخْتَانِ فِيْ حِجْرِيْ، وَأَنَا أَمُوْنُهُمَا وَأُنْفِقُ عَلَيْهِمَا، أَسْتَأْذِنُ عَلَيْهِمَا؟ قَالَ: نَعَمْ، أَتُحِبُّ أَنْ تَرَاهُمَا عُرْيَانَتَيْنِ؟ ثُمَّ قَرَأَ: ﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لِيَسْتَـْٔذِنكُمُ ٱلَّذِينَ مَلَكَتْ أَيْمَٰنُكُمْ ﴾ إِلَى ﴿ ثَلَٰثُ عَوْرَٰتٍ لَّكُمْ ﴾، قَالَ: فَلَمْ يُؤْمَرْ هَؤُلَاءِ بِالْإِذْنِ إِلَّا فِيْ هَذِهِ الْعَوْرَاتِ الثَّلَاثِ، قَالَ: ﴿ وَإِذَا بَلَغَ ٱلْأَطْفَٰلُ مِنكُمُ ٱلْحُلُمَ ﴾ قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: فَالْإِذْنُ وَاجِبٌ. زَادَ ابْنُ جُرَيْجٍ: عَلَى النَّاسِ كُلِّهِمْ.

Dari Atha, ia berkata, "Aku bertanya kepada Ibnu Abbas, 'Apakah aku meminta izin kepada saudara perempuanku?' Dia menjawab, 'Ya.' Aku ulangi pertanyaanku dengan berkata, 'Dua saudara perempuanku serumah denganku, dan aku menanggung nafkah keduanya. Haruskah aku meminta izin untuk masuk ke ruangan mereka?' Ibnu Abbas menjawab, 'Ya. Apakah engkau ingin melihat keduanya saat dalam keadaan terbuka aurat mereka?' Dia lalu membaca ayat: *'Wahai orang-orang yang beriman, hendaknya budak kalian (laki-laki dan perempuan) yang engkau miliki, dan orang-orang yang belum baligh di antara kalian meminta izin kepada kalian pada tiga waktu, yaitu: sebelum shalat Subuh, ketika kalian menanggalkan pakaian*

(luar) kalian, dan sesudah shalat Isya ... hingga ... (Itulah) tiga aurat (waktu) bagi kalian.' (An-Nur: 58). Ibnu Abbas berkata, 'Mereka (dalam ayat ini) tidak diperintahkan untuk meminta izin kecuali pada tiga aurat (waktu) ini.' Ia membaca ayat, *"Dan apabila anak-anak telah mencapai usia baligh."* Ibnu Abbas berkata, 'Jadi, izin adalah wajib. Ibnu Juraij menambahkan: Wajib bagi semua manusia'"[413]

Penjelasan Kata:

أَنَا أَمُوْنُهُمَا: Aku menanggung nafkah mereka berdua.

Kandungan Hadits:

'Illah Syar'iyyah tentang meminta izin dari Ibu dan saudara perempuan adalah bahwa mereka berdua adakalanya sedang dalam keadaan terbuka auratnya karena suatu keperluan. Maka orang yang datang secara tiba-tiba tentu akan mengagetkan mereka meskipun itu anaknya sendiri atau saudaranya. Maka syariah memerintahkan agar meminta izin sebelum masuk.

491. MINTA IZIN KEPADA SAUDARA LAKI-LAKI

1064. Qutaibah menceritakan kepada kami, ia berkata: 'Abtsarah menceritakan kepada kami, dari Asy'ats:

عَنْ كُرْدُوسٍ، عَنْ عَبْدِ اللهِ قَالَ: يَسْتَأْذِنُ الرَّجُلُ عَلَى أَبِيْهِ، وَأُمِّهِ، وَأَخِيْهِ، وَأُخْتِهِ.

Dari Kurdus dari Abdullah, ia berkata, "Orang laki-laki minta izin kepada ayahnya, ibunya, saudara yang laki-laki dan saudara yang perempuan."[414]

Kandungan Hadits:

Lihat hadits no. 1061 dan 1062.

[413] **Shahih.** Diriwayatkan Al-Kharaaithiy dalam kitab *Makaarimul akhlaaq* (795).

[414] **Dha'if.** Asy'ats, -yaitu Ibnu Siwar- seorang yang dha'if, dan Kurdus, keadaannya tidak diketahui. Diriwayatkan Ibnu Abi Syaibah (17601).

492. MEMINTA IZIN PADA TIGA WAKTU

1065. Muhammad bin Salam menceritakan kepada kami, Makhlad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Juraij mengabarkan kepada kami, ia berkata: 'Atha mengabarkan kepadaku:

عَنْ عُبَيْدِ بْنِ عُمَيْرٍ، أَنَّ أَبَا مُوْسَى الْأَشْعَرِيَّ اسْتَأْذَنَ عَلَى عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ، فَلَمْ يُؤْذَنْ لَهُ -وَكَأَنَّهُ كَانَ مَشْغُوْلاً- فَرَجَعَ أَبُوْ مُوْسَى، فَفَرَغَ عُمَرُ فَقَالَ: أَلَمْ أَسْمَعْ صَوْتَ عَبْدِ اللهِ بْنِ قَيْسٍ؟ إِئْذَنُوْا لَهُ، قِيْلَ: قَدْ رَجَعَ، فَدَعَاهُ، فَقَالَ: كُنَّا نُؤْمَرُ بِذَلِكَ، فَقَالَ: تَأْتِيْنِيْ عَلَى ذَلِكَ بِالْبَيِّنَةِ، فَانْطَلَقَ إِلَى مَجْلِسِ الْأَنْصَارِ فَسَأَلَهُمْ، فَقَالُوْا: لَا يَشْهَدُ لَكَ عَلَى هَذَا إِلَّا أَصْغَرُنَا: أَبُوْ سَعِيْدٍ الْخُدْرِيُّ، فَذَهَبَ بِأَبِيْ سَعِيْدٍ، فَقَالَ عُمَرُ: أَخَفِيَ عَلَيَّ مِنْ أَمْرِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ؟ أَلْهَانِي الصَّفْقُ بِالْأَسْوَاقِ، يَعْنِيْ الْخُرُوْجَ إِلَى التِّجَارَةِ.

Dari Ubaidillah bin Umair berkata, bahwa Abu Musa Al-Asy'ary meminta izin untuk menemui Umar bin Khaththab. Tetapi, Umar tidak memberinya izin -tampaknya ia sedang sibuk-. Abu Musa lalu pulang. Setelah Umar menyelesaikan urusannya, ia bertanya, "Tidakkah aku mendengar suara Abdullah bin Qais (Abu Musa Al-Asy'ariy)? Izinkan dia masuk." Orang-orang berkata, "Dia telah pulang." Kemudian Abu Musa dipanggil. (Setelah sampai di rumah Umar), ia berkata, "Kami diperintahkan untuk itu." Umar ﷺ berkata, "Bawakanlah kepadaku keterangan mengenai hal itu." Abu Musa lalu bertolak menuju ke majlis kaum Anshar lalu bertanya kepada mereka. Mereka menjawab, "Tidak ada yang dapat menjadi saksi untukmu mengenai hal itu kecuali orang yang paling muda di antara kami: Abu Sa'id Al-Khudriy." Lalu dia pergi mengajak Abu Said. Umar ﷺ berkata, "Apakah perintah dari Rasulullah ﷺ ini luput dariku? Aku terlena oleh persoalan jual beli di pasar, yakni keluar berdagang."[415]

[415] Diriwayatkan Al-Bukhariy: Kitab *Al-Buyuu'*. Bab *Al-Khuruuj littijarah* (2062), dan Muslim: Kitab *Al-Aadab*. Bab *Al-Isti'dzaan* (36).

Kandungan Hadits:

1. Hadits ini menunjukkan bahwa meminta izin adalah hukum syar'i.
2. Termasuk sunnah adalah mengucap salam dan meminta izin tiga kali. Antara ucapan salam dan meminta izin digabungkan menjadi satu.
3. Wajib segera pergi kembali jika setelah meminta izin tiga kali tidak mendapat jawaban untuk masuk.
4. Hadits ini menunjukkan bahwa perkataan sahabat "كُنَّا نُؤْمَرُ بِكَذَا" dibawa kepada pengertian mengembalikan kepada perintah Nabi ﷺ.
5. Bahwa sahabat senior yang banyak bersama Nabi ﷺ adakalanya tidak mengetahui sebagian ihwal beliau dan mendengarnya dari sahabat yang lebih junior.
6. Pendapat yang menyatakan bahwa Umar tidak menerima berita dari satu orang adalah tidak benar, karena terdapat dalam beberapa jalur hadits bahwa Umar berkata kepada Abu Musa, "Sesungguhnya aku ingin meyakinkan diri", sebagaimana akan diterangkan dalam hadits no. 1073.

493. MEMINTA IZIN BUKAN SALAM

1066. Bayan menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul Malik bin Abu Sulaiman menceritakan kepada kami, dari 'Atha:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ فِيمَنْ يَسْتَأْذِنُ قَبْلَ أَنْ يُسَلِّمَ قَالَ: لَا يُؤْذَنُ لَهُ حَتَّى يَبْدَأَ بِالسَّلَامِ.

Dari Abu Hurairah, berkata mengenai orang yang meminta izin sebelum mengucapkan salam, "Dia tidak diizinkan hingga ia mendahului memberi salam."[416]

1067. Ibrahim bin Musa menceritakan kepada kami, ia berkata: Hisyam mengabarkan kepada kami, bahwa Ibnu Juraij mengabarkan kepada mereka, ia berkata, aku mendengar 'Atha berkata:

[416] Shahi. Diriwayatkan Ibnu Abi Syaibah (25827).

سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ: إِذَا دَخَلَ وَلَمْ يَقُلْ: السَّلَامُ عَلَيْكُمْ، فَقُلْ: لَا، حَتَّى يَأْتِيَ بِالْمِفْتَاحِ: السَّلَامِ.

Aku mendengar Abu Hurairah berkata, "Bilamana (ada seorang) masuk tanpa mengucapkan: *Assalamu 'alaikum*, maka katakan: Tidak, hingga dia membawa kunci, (yaitu) mengucapkan salam."[417]

Kandungan hadits (1066 & 1067):

Mengucapkan salam adalah sesuatu yang disyari'atkan untuk memasuki semua rumah, tanpa perbedaan antara satu rumah dengan rumah lainnya, karena cakupannya yang mengandung keselamatan dari kekurangan dan memperoleh rahmat, barakah, perkembangan dan pertambahan. Selain itu juga mengandung perkataan yang baik dan disukai di sisi Allah ﷻ selain juga jiwa orang yang mengucapkannya menjadi baik dan merasa dicintai dan disayangi.

494. APABILA IA MELIHAT TANPA IZIN MAKA MATANYA AKAN TERCUNGKIL

1068. Abul Yaman menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'aib mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Zanad menceritakan kepada kami, dari Al-A'raj:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «لَوِ اطَّلَعَ رَجُلٌ فِي بَيْتِكَ، فَخَذَفْتَهُ بِحَصَاةٍ فَفَقَأْتَ عَيْنَهُ، مَا كَانَ عَلَيْكَ جُنَاحٌ».

Dari Abu Hurairah dari Nabi ﷺ bersabda, *"Apabila seseorang mengintip rumahmu lalu engkau melemparnya dengan batu kecil sehingga matanya terlepas, maka engkau tidak berdosa."*[418]

[417] Isnadnya shahih.

[418] Diriwayatkan Al-Bukhariy: Kitab *Ad-Diyaat*. Bab *Man Akhadza Haqqahu awiqtashsha dunas Sulthan* (6888) dan Muslim: Kitab *Al-Aadaab*. Bab *Tahriimun nazhri fii baiti ghairihi* (44).

Penjelasan Kata:

فَفَقَأَ عَيْنَهُ: Matanya terlepas. Ibnul Qattha' berkata, "Cahaya matanya padam."

جُنَاحٌ: Dosa.

Kandungan Hadits:

Asy-Syafi'iy berkata mengenai jaminan bagi orang yang kehilangan matanya, bahwa secara mutlak tidak ada jaminan karena kemutlakan hadits tersebut dan pengamalannya.

Abu Hanifah mengatakan bahwa orang itu harus menanggung, karena sekedar melihat tidak lebih parah daripada masuk. Maka barangsiapa memasuki rumah yang bukan rumahnya tanpa izin pemiliknya, maka tidak harus kehilangan penglihatannya. Maka kedua mata tidak dicungkil karena kesalahan mengintip merupakan hal lebih dimaklumi. Sesungguhnya hadits tersebut dipahami lebih pada peringatan keras.

Akan tetapi penulis kitab *'Aunul Ma'buud* menguatkan perkataan As-Syafi'iy, dan berkomentar, "Adapun pandangan Abu Hanifah, maka itu tidak benar, karena bertentangan dengan hadits di atas sekaligus menyelisihi hadits dengan menggunakan pendapat belaka".

1069. Hajjaj menceritakan kepada kami, ia berkata: Hammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Ishak bin Abdullah menceritakan kepada kami, dari Abdullah:

عَنْ أَنَسٍ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ قَائِمًا يُصَلِّي، فَاطَّلَعَ رَجُلٌ فِي بَيْتِهِ، فَأَخَذَ سَهْمًا مِنْ كِنَانَتِهِ، فَسَدَّدَ نَحْوَ عَيْنَيْهِ.

Dari Anas, ia berkata, "Rasulullah ﷺ sedang berdiri shalat, lalu seseorang melongok ke dalam rumah beliau. Beliau lalu mengambil satu anak panah dari busurnya lalu mengarahkannya ke mata orang tersebut."[419]

[419] Diriwayatkan Ahmad (3/191) melalui Ishaq dari Anas, dan Al-Bukhariy: Kitab *Ad-Diyaat*. Bab *Man iththala'a fii baiti qaumin fa faqauu 'ainahu falaa diyata lahu* (6900) dan Muslim: Kitab *Al-Aadaab*. Bab *Tahriimun nazhri fii baiti ghairihi* (42) melalui Ubaidillah bin Abi Bakr, dari Anas, tidak ada dalam riwayat Al-Bukhariy dan Muslim lafazh, *"...sedang beliau shalat..."*, dan akan datang riwayat dari jalur Ishaq pada hadits no. (1091) dan dari jalur lain pada hadits no. (1073).

Kandungan Hadits:

1. Boleh melempar orang yang melongok rumah tanpa izin dengan menggunakan batu kerikil, atau biji, atau mengarahkan anak panah ke arah orang yang melongok ke rumah seseorang tanpa izin.
2. Baca apa yang ditulis pada hadits sebelumnya no. 1068.

495. MEMINTA IZIN TUJUANNYA AGAR MENJAGA PANDANGAN

1070. Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Al-Laits menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Syihab telah menceritakan kepadaku:

أَنَّ سَهْلَ بْنَ سَعْدٍ أَخْبَرَهُ، أَنَّ رَجُلاً اِطَّلَعَ مِنْ جُحْرٍ فِي بَابِ النَّبِيِّ ﷺ، وَمَعَ النَّبِيِّ ﷺ مِدْرًى يَحُكُّ بِهِ رَأْسَهُ، فَلَمَّا رَآهُ النَّبِيُّ ﷺ قَالَ: «لَوْ أَعْلَمُ أَنَّكَ تَنْتَظِرُنِي لَطَعَنْتُ بِهِ فِي عَيْنِكَ».

Bahwa Sahl bin Sa'ad mengabarkan kepadanya, bahwa seorang lelaki mengintip dari lubang pintu rumah Rasulullah ﷺ sementara beliau sedang memegang penggaruk untuk menggaruk kepala beliau. Ketika melihatnya Nabi ﷺ bersabda, *"Kalau sekiranya aku tahu engkau sedang melihat aku, niscaya akan aku tusuk matamu dengan alat ini."*

Penjelasan Kata:

مِدْرًى: Alat penggaruk yang terbuat dari besi sepeti bentuk gigi pada sisir.

إِنَّمَا جُعِلَ الْإِذْنُ مِنْ أَجْلِ الْبَصَرِ: Bahwa meminta izin disyari'atkan untuk tujuan menjaga pandangan dari hal-hal yang haram. Tidak halal bagi seseorang mengintip pada lubang pintu, tidak pula melalui yang lainnya, karena bisa jadi dia akan melihat penghuni rumah perempuan yang

bukan mahramnya ataupun seorang laki-laki yang sedang terbuka auratnya bersama istrinya di dalam rumah.

Kandungan Hadits:

1. Boleh melempar mata orang yang mengintip dengan sesuatu yang ringan.
2. Disunnahkan merapikan rambut yang kumal dengan alat.

1071. Nabi ﷺ bersabda:

«إِنَّمَا جُعِلَ الْإِذْنُ مِنْ أَجْلِ الْبَصَرِ».

"Disyariatkan meminta izin demi menjaga pandangan."[420]

Kandungan Hadits:

Lihat hadits sebelumnya.

1072. Muhammad bin Salam menceritakan kepada kami, ia berkata: Al-Fazariy mengabarkan kepada kami, dari Humaid:

عَنْ أَنَسٍ قَالَ: اِطَّلَعَ رَجُلٌ مِنْ خَلَلٍ فِي حُجْرَةِ النَّبِيِّ ﷺ، فَسَدَّدَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ بِمِشْقَصٍ، فَأَخْرَجَ الرَّجُلُ رَأْسَهُ.

Dari Anas, ia berkata, "Seorang lelaki mengintip dari celah-celah kamar Nabi ﷺ. Beliau lalu mengambil pucuk panah. Orang itu lalu segera mengeluarkan kepalanya."[421]

Penjelasan Kata:

مِشْقَص: Pucuk anak panah panjang yang tidak lebar.

[420] (1070-1071) Diriwayatkan Al-Bukhariy: Kitab *Ad-diyaat*. Bab *Man iththala'a fii baiti qaumin fa faqauu 'ainahu falaa diyata lahu* (6901) dan Muslim: Kitab *Al-Aadaab*. Bab *Tahriimun nazhri fii baiti ghairihii* (40-41).

[421] Diriwayatkan Al-Bukhariy: Kitab *Ad-Diyaat*. Bab *Man Akhadza Haqqahu awiqtashsha dunas Sulthan* (6889) dari jalur Humaid, dan riwayat ini telah berlalu dengan jalur lain pada hadits no. (1069).

Kandungan Hadits:

Di dalamnya terdapat isyarat bahwa mengintip rumah orang lain adalah perbuatan buruk dan kebiasaan tercela yang dimurkai Rasullah ﷺ.

496. JIKA SEORANG LELAKI MEMBERI SALAM KEPADA LAKI-LAKI LAIN DI RUMAHNYA

1073. Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Al-Laits menceritakan kepadaku, dari Khalid bin Yazid dari Said bin Abi Hilal dari Marwan bin Utsman, bahwa Ubaid bin Umair mengabarkan kepadanya:

عَنْ أَبِي مُوْسَى قَالَ: اِسْتَأْذَنْتُ عَلَى عُمَرَ، فَلَمْ يُؤْذَنْ لِي - ثَلَاثًا - فَأَدْبَرْتُ، فَأَرْسَلَ إِلَيَّ فَقَالَ: يَا عَبْدَ اللهِ، اِشْتَدَّ عَلَيْكَ أَنْ تُحْتَبَسَ عَلَى بَابِي؟ اِعْلَمْ أَنَّ النَّاسَ كَذَلِكَ يَشْتَدُّ عَلَيْهِمْ أَنْ يُحْتَبَسُوْا عَلَى بَابِكَ، فَقُلْتُ: بَلْ اِسْتَأْذَنْتُ عَلَيْكَ ثَلَاثًا، فَلَمْ يُؤْذَنْ لِي، فَرَجَعْتُ، فَقَالَ: مِمَّنْ سَمِعْتَ هَذَا؟ فَقُلْتُ: سَمِعْتُهُ مِنَ النَّبِيِّ ﷺ، فَقَالَ: أَسَمِعْتَ مِنَ النَّبِيِّ ﷺ مَا لَمْ نَسْمَعْ؟ لَئِنْ لَمْ تَأْتِنِي عَلَى هَذَا بِبَيِّنَةٍ لَأَجْعَلَنَّكَ نَكَالًا، فَخَرَجْتُ حَتَّى أَتَيْتُ نَفَرًا مِنَ الْأَنْصَارِ جُلُوْسًا فِي الْمَسْجِدِ فَسَأَلْتُهُمْ، فَقَالُوْا: أَوَيَشُكُّ فِي هَذَا أَحَدٌ؟ فَأَخْبَرْتُهُمْ مَا قَالَ عُمَرُ، فَقَالُوْا: لَا يَقُوْمُ مَعَكَ إِلَّا أَصْغَرُنَا، فَقَامَ مَعِي أَبُو سَعِيْدٍ الْخُدْرِيُّ - أَوْ أَبُو مَسْعُوْدٍ - إِلَى عُمَرَ، فَقَالَ: خَرَجْنَا مَعَ النَّبِيِّ ﷺ وَهُوَ يُرِيْدُ سَعْدَ بْنَ عُبَادَةَ، حَتَّى أَتَاهُ فَسَلَّمَ، فَلَمْ يُؤْذَنْ لَهُ، ثُمَّ سَلَّمَ الثَّانِيَةَ، ثُمَّ الثَّالِثَةَ، فَلَمْ يُؤْذَنْ لَهُ، فَقَالَ: قَضَيْنَا مَا عَلَيْنَا، ثُمَّ رَجَعَ، فَأَدْرَكَهُ سَعْدٌ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، وَالَّذِيْ بَعَثَكَ بِالْحَقِّ مَا سَلَّمْتَ مِنْ مَرَّةٍ إِلَّا وَأَنَا أَسْمَعُ، وَأَرُدُّ عَلَيْكَ، وَلَكِنْ

أَحْبَبْتُ أَنْ تُكْثِرَ مِنَ السَّلَامِ عَلَيَّ وَعَلَى أَهْلِ بَيْتِي، فَقَالَ أَبُوْ مُوْسَى: وَاللهِ إِنْ كُنْتُ لَأَمِيْنًا عَلَى حَدِيْثِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ، فَقَالَ: أَجَلْ، وَلَكِنْ أَحْبَبْتُ أَنْ أَسْتَثْبِتَ.

Dari Abu Musa, ia berkata, "Aku meminta izin kepada Umar. Tetapi -sampai tiga kali meminta izin- aku tidak diizinkan masuk. Aku lalu pulang. Kemudian Umar mengutus orang untuk memanggilku. Dia berkata, 'Wahai Abdullah, beratkah bagimu tertahan berdiri di depan pintuku? Ketahuilah, orang-orang lain juga berat, tertahan berdiri menunggu di depan pintumu.' Maka aku jawab, 'Tidak begitu, melainkan aku telah meminta izin kepadamu tiga kali, tetapi tidak diizinkan masuk. Karena itu, aku pulang (sebab begitulah kita diperintahkan).' Umar lalu bertanya, 'Dari siapa engkau dengar itu?' Aku jawab, 'Dari Nabi ﷺ.' Umar bertanya lagi, 'Apakah engkau mendengar sesuatu dari Nabi ﷺ yang belum kami dengar? Jika engkau tidak membawa bukti mengenai hal ini, maka akan aku hukum engkau.' Aku pun keluar pulang hingga aku menemui beberapa orang Anshar sedang duduk di masjid. Aku lalu bertanya kepada mereka. Mereka balik bertanya seraya berkata, 'Apakah ada seseorang yang meragukan itu?' Lalu aku ceritakan apa yang dikatakan oleh Umar. Mereka berkata, 'Tidak ada yang bangkit menyertaimu selain yang termuda di antara kami.' Lalu, Abu Said Al-Khudriy -atau Abu Mas'ud- bangkit menyertaiku menemui Umar. Dia (Abu Sa'id) menuturkan, 'Kami pernah keluar bersama Nabi ﷺ menuju rumah Sa'ad bin Ubadah. Ketika tiba, beliau memberi salam, tetapi tidak ada jawaban. Beliau lalu mengulanginya untuk kedua dan ketiga kalinya, tetapi tidak juga mendapat jawaban. Beliau lalu bersabda, *'Kita telah memenuhi kewajiban kita.'* Beliau lalu kembali pulang. Sesudah itu, Sa'ad menyusul beliau seraya berkata, 'Wahai Rasulullah, demi Yang mengutusmu dengan kebenaran, tidaklah engkau memberi salam sejak pertama melainkan aku sebenarnya mendengar dan aku menjawab salam-mu. Hanya saja, aku ingin engkau memperbanyak salam kepadaku dan kepada keluargaku.' Abu Musa lalu berkata, 'Demi Allah, aku benar-benar seorang yang dapat dipercaya atas ucapan Rasulullah ﷺ.' Lalu, Umar berkata, 'Benar, akan tetapi aku ingin memastikan.'"[422]

Penjelasan Kata:

لَأَجْعَلَنَّكَ نَكَالًا: Arti penggantinya adalah لَأَفْعَلَنَّ بِكَ هَذَا الْوَعِيْدَ , sungguh aku akan membuktikan ancaman ini terhadapmu jika kelak ternyata engkau sengaja berdusta. *Wallahu A'lam.*

Kandungan Hadits:

1. Al-'Allamah Al-Albaniy berkata, "Perkataan Umar kepada Abu Musa di akhir hadits, memiliki *syahid* dari jalur yang berbeda dari Abu Musa dengan *lafazh*: Umar berkata kepada Abu Musa, 'Sesungguhnya aku tidak menuduhmu, melainkan karena hadits dari Rasulullah ﷺ itu sangat berat.'" Diriwayatkan oleh Abu Dawud dengan sanad *jayyid.* Dia berkata: Diriwayatkan oleh Malik dalam kitab *Al-Muwaththa'* dengan sanad *shahih* dengan *lafazh*, "Aku tidak menuduhmu", melainkan karena aku khawatir orang-orang akan bergumam terhadap Rasulullah ﷺ.
2. Lihat juga keterangan hadits no. 1065.

497. PANGGILAN SESEORANG ADALAH PEMBERIAN IZIN

1074. Sulaiman bin Harb menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami, dari Abu Ishak dari Abul Ahwash:

عَنْ عَبْدِ اللهِ قَالَ: إِذَا دُعِيَ الرَّجُلُ فَقَدْ أُذِنَ لَهُ.

Dari Abdullah bin Mas'ud berkata, "Apabila seseorang dipanggil maka ia telah diberi izin."[423]

---

[422] **Shahih lighairihi.** Hadits ini ada di *As-Shahihain* tanpa kisah Sa'ad bin 'Ubadah seperti berlalu di no. 1065. Adapun kisah Sa'ad maka diriwayatkan Abu Daud (5185), dan ada penguatnya yang shahih dari Anas dalam *Musnad Al-Bazzaar* (2007) dan dalam kitab selainnya. Dan telah di takhrij dalam kitab *Aadaabuz zafaaf hal.* 169-170).

[423] **Shahih mauquf.** Lihat kitab *Irwa'ul Ghaliil* (1956).

1075. Ayyasy bin Walid menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Said menceritakan kepada kami, dari Qatadah dari Abu Rafi':

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «إِذَا دُعِيَ أَحَدُكُمْ فَجَاءَ مَعَ الرَّسُوْلِ، فَهُوَ إِذْنُهُ».

Dari Abu Hurairah dari Nabi ﷺ bersabda, *"Apabila salah seorang dari kalian diundang lalu ia datang bersama orang yang diutus maka ia adalah izinnya."*[424]

Kandungan hadits (1074 dan 1075):

Orang yang diundang tidak perlu meminta izin, baik ia datang sendirian maupun bersama utusan orang yang mengundang.

1076. Musa bin Ismail menceritakan kepada kami, ia berkata: Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami, dari Habib dan Hisyam dari Muhammad:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «رَسُوْلُ الرَّجُلِ إِلَى الرَّجُلِ إِذْنُهُ».

Dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ bersabda, *"Utusan seseorang kepada orang lain adalah izin masuk bagi orang itu."*[425]

Penjelasan Kata:

إِذْنُهُ: Izin untuk masuk.

Kandungan Hadits:

Orang yang datang bersama utusan pengundang tidak perlu meminta izin lagi.

1077. Musa bin Ismail menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul Wahid menceritakan kepada kami, ia berkata: 'Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad menceritakan kepada kami:

عَنْ أَبِي الْعَلَانِيَةِ قَالَ: أَتَيْتُ أَبَا سَعِيْدٍ الْخُدْرِيَّ فَسَلَّمْتُ فَلَمْ يُؤْذَنْ لِي، ثُمَّ سَلَّمْتُ فَلَمْ يُؤْذَنْ لِي، ثُمَّ سَلَّمْتُ الثَّالِثَةَ فَرَفَعْتُ صَوْتِي وَقُلْتُ: السَّلَامُ عَلَيْكُمْ يَا أَهْلَ الدَّارِ، فَلَمْ يُؤْذَنْ لِي، فَتَنَحَّيْتُ نَاحِيَةً فَقَعَدْتُ، فَخَرَجَ إِلَيَّ غُلَامٌ فَقَالَ: أُدْخُلْ، فَدَخَلْتُ، فَقَالَ لِي أَبُو سَعِيْدٍ: أَمَا إِنَّكَ لَوْ زِدْتَ لَمْ يُؤْذَنْ لَكَ، فَسَأَلْتُهُ عَنِ الْأَوْعِيَةِ، فَلَمْ أَسْأَلْهُ عَنْ شَيْءٍ إِلَّا قَالَ: حَرَامٌ، حَتَّى سَأَلْتُهُ عَنِ الْجَفِّ، فَقَالَ: حَرَامٌ . فَقَالَ مُحَمَّدٌ: يُتَّخَذُ عَلَى رَأْسِهِ إِدَمٌ، فَيُوكَأُ .

Dari Abul 'Alaniyyah, ia berkata, "Aku pernah datang ke rumah Abu Sa'id Al-Khudriy. Aku memberi salam, tetapi tidak diberi izin. Kemudian aku memberi salam lagi, tetapi tidak juga diberi izin. Lalu aku memberi salam yang ketiga kalinya dengan mengeraskan suaraku sambil berkata, *'Assalamu 'alaikum*, wahai penghuni rumah.' Tetapi tetap tidak diberi izin. Akhirnya, aku menyingkir ke salah satu sudut lalu duduk di sana. Kemudian keluarlah seorang anak kecil seraya berkata, 'Masuklah.' Maka, aku pun masuk. Abu Sa'id berkata kepadaku, 'Kalau saja tadi engkau memberi salam sekali lagi, pastilah engkau tidak akan diizinkan masuk.' Lalu, aku bertanya kepadanya tentang bejana-bejana untuk tempat pembuatan khamr. Tidak ada satu pun pertanyaanku melainkan dia jawab, 'Haram.' Hingga aku bertanya kepadanya tentang *jaff* (bejana dari kulit yang tidak diikat). Dia menjawab, 'Haram.'" Muhammad -bin Sirin- (yang meriwayatkan dari Abul 'Alaniyah) berkata, 'Bejana kulit itu pada bagian atasnya diikat dengan tali dari kulit sehingga tertutup erat.'"[426]

Penjelasan Kata:

لَمْ يُؤْذَنْ لَكَ: Karena tambahan di atas tiga adalah bertentangan dengan sunnah, dan barang siapa menentang sunnah dan melampaui batas, maka dia berhak untuk dididik.

[424] **Shahih.** Diriwayatkan Ahmad (2/533), Abu Dawud: Kitab *Al-Adab*. Bab *Fir Rajul Yud'a Ayakunu dzalika Idznahu* (5190). Lihat kitab *Al-Irwa'* (1955).

[425] **Shahih.** Diriwayatkan Abu Dawud: Kitab *Al-Adab*. Bab *Fir Rajul Yud'a Ayakunu dzalika Idznahu* (5189), Ibnu Hibban (5811). Lihat *Al-Irwa'* (1955).

[426] **Shahih.** Lihat *Ash-Shahihah* (2951).

الْأَوْعِيَة: Jamak dari وِعَاء tempat untuk menaruh dan menjaga sesuatu (bejana).

الْجَفّ: Bejana yang terbuat dari kulit yang tidak dijadikan sandaran.

مُحَمَّد: Ibnu Sirin, perawi dari Abul 'Alaniyyah.

إِدَمٌ: Tali yang terbuat dari kulit.

يُوْكَا: Dikencangkan.

Kandungan Hadits:

1. Larangan meminta izin lebih dari tiga kali.
2. Bertanya tentang hukum yang tidak diketahui seseorang merupakan kelebihan para sahabat yang mulia.
3. Larangan membuat anggur dalam bejana adalah untuk menghindari kerusakan (*saddudz-dzari'ah*), akan tetapi kemudian mendapatkan keringanan. Di antara bab-bab kitab Al-Bukhariy dalam *Shahih*nya terdapat satu bab yang menerangkan tentang keringanan dari Nabi ﷺ dalam hal bejana dan kantung setelah pelarangannya. (Lihat kitab *Fath Al-Baariy* 10/57-56).

498. BAGAIMANA BERDIRI DI PINTU?

1078. Muhammad bin Abdul Aziz menceritakan kepada kami, ia berkata: Baqiyyah menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Abdurrahman Al-Yahshubiy menceritakan kepadaku, ia berkata:

حَدَّثَنِيْ عَبْدُ اللهِ بْنُ بُسْرٍ، صَاحِبُ النَّبِيِّ ﷺ، أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ إِذَا أَتَى بَابًا يُرِيْدُ أَنْ يَسْتَأْذِنَ لَمْ يَسْتَقْبِلْهُ، جَاءَ يَمِيْنًا وَشِمَالًا، فَإِنْ أُذِنَ لَهُ وَإِلَّا انْصَرَفَ.

Abdullah bin Busr sahabat Nabi ﷺ menceritakan kepadaku, bahwa Nabi ﷺ, apabila mendatangi sebuah pintu hendak meminta izin masuk, beliau ﷺ tidak menghadap ke arah pintu melainkan beliau berada di sebelah kanan atau sebelah kiri. Jika diizinkan, (beliau masuk). Tetapi jika tidak, beliau pergi.[427]

[427] **Hasan shahih.** Diriwayatkan Ahmad (4/189), Abu Daud: Kitab *Al-Adab*. Bab *Kam marratan yusallimur rajulu filisti'dzaan* (5186). Lihat *Ash-Shahihah* (3003).

Kandungan Hadits:

Tidak berdiri tepat di depan pintu saat meminta izin, melainkan menunggu dengan berdiri di sebelah kanan atau kiri pintu supaya mata tidak melihat ke dalam rumah ketika tuan rumah membukakan pintu.

499. JIKA MEMINTA IZIN, LALU DIKATAKAN, "TUNGGU SAMPAI AKU KELUAR!" DI MANA DIA AKAN DUDUK?

1079. Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Syuraih Abdurrahman menceritakan kepadaku, ia mendengar Wahb bin Abdullah Al-Mu'afiriy berkata, Abdurrahman bin Mu'awiyah bin Hudaij menceritakan kepadaku, dari ayahnya, ia berkata:

قَدِمْتُ عَلَى عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ ﷺ فَاسْتَأْذَنْتُ عَلَيْهِ، فَقَالُوْا لِيْ: مَكَانَكَ حَتَّى يَخْرُجَ إِلَيْكَ، فَقَعَدْتُ قَرِيْبًا مِنْ بَابِهِ، قَالَ: فَخَرَجَ إِلَيَّ فَدَعَا بِمَاءٍ فَتَوَضَّأَ، ثُمَّ مَسَحَ عَلَى خُفَّيْهِ، فَقَالَ: يَا أَمِيْرَ الْمُؤْمِنِيْنَ، أَمِنَ الْبَوْلِ هَذَا؟ قَالَ: مِنَ الْبَوْلِ، أَوْ مِنْ غَيْرِهِ.

Aku datang kepada Umar bin Al-Khaththab ﷺ kemudian aku meminta izin masuk. Orang-orang di sana berkata kepadaku, 'Tetaplah di tempatmu hingga beliau keluar menemuimu.' Maka aku pun duduk di dekat pintunya. Kemudian Umar keluar menemuiku. Dia lalu meminta dibawakan air untuk berwudhu. Kemudian beliau mengusap kedua *khuff*nya. Aku berkata, 'Wahai Amirul Mu'minin, apakah (wudhu yang kau lakukan ini) karena kencing?" Dia menjawab, "Karena kencing atau karena yang lainnya."[428]

[428] **Hasanul isnad.**

Kandungan Hadits:

Disunnahkannya menunggu di dekat pintu setelah meminta izin, bisa dengan duduk atau berdiam diri menyesuaikan keadaan dan tempat.

500. MENGETUK PINTU

1080. Malik bin Ismail menceritakan kepada kami, ia berkata: Al-Muththalib bin Ziyad menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Bakar bin Abdullah Al-Ashbahaniy menceritakan kepada kami, dari Muhammad bin Malik bin Al-Muntashir :

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ: إِنَّ أَبْوَابَ النَّبِيِّ ﷺ كَانَتْ تُقْرَعُ بِالْأَظَافِيرِ.

Dari Anas bin Malik, ia berkata, "Pintu-pintu Rasulullah ﷺ diketuk dengan kuku ujung jemari."[429]

Kandungan Hadits:

1. Larangan mengangetkan tuan rumah dengan kutukan keras dan suara tinggi dengan tetap menjaga suara yang dapat didengar dari dalam rumah.
2. Jika tuan rumah jauh dari pintu dan sekiranya tidak mendengar suara ketukan, maka dibolehkan mengetuk pintu agak keras supaya tuan rumah dapat mendengar.

501. MASUK TANPA IZIN

1081. Abu Ashim menceritakan kepada kami -sebagian dari riwayat itu diberitahukan kepadaku oleh Abu Hafsh bin Ali- ia berkata: Ibnu Juraij mengabarkan kepada kami, 'Amr bin Abu Sufyan mengabarkan kepadaku, bahwa 'Amr bin Abdullah bin Shafwan mengabarkan kepadanya:

أَنَّ كَلَدَةَ بْنَ حَنْبَلٍ أَخْبَرَهُ، أَنَّ صَفْوَانَ بْنَ أُمَيَّةَ بَعَثَهُ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فِي الْفَتْحِ

[429] **Hasan lighairihi.** Dalam isnad ini terdapat Ibnul Muntashir dan Ibnul Ashbahaniy, keduanya *majhul*. Dan hadits ini memiliki penguat. Lihat *Ash-Shahihah* (2092). Diriwayatkan Al-Bukhariy dalam kitab *At-Taarikh Al-Kabiir* (1/228) dan Al-Baihaqiy dalam kitab *Syu'abil iimaan* (8821).

بِلَبَنٍ وَجِدَايَةٍ وَضَغَابِيسَ -قَالَ أَبُو عَاصِمٍ: يَعْنِي الْبَقْلَ- وَالنَّبِيُّ ﷺ بِأَعْلَى الْوَادِي، وَلَمْ أُسَلِّمْ وَلَمْ أَسْتَأْذِنْ، فَقَالَ: ارْجِعْ، فَقُلِ السَّلَامُ عَلَيْكُمْ، أَأَدْخُلُ؟ وَذَلِكَ بَعْدَمَا أَسْلَمَ صَفْوَانُ. قَالَ عَمْرٌو: وَأَخْبَرَنِي أُمَيَّةُ بْنُ صَفْوَانَ بِهَذَا عَنْ كَلَدَةَ، وَلَمْ يَقُلْ: سَمِعْتُهُ مِنْ كَلَدَةَ.

Bahwa Kaladah bin Hanbal mengabarkan bahwa Shafwan bin Umayyah mengutusnya menemui Rasulullah ﷺ saat penaklukan kota Makkah dengan membawa susu, anak kijang, dan sayur *jidaayah* dan mentimun -Abu 'Ashim berkata bahwa itu adalah sayuran-. Rasulullah ﷺ saat itu sedang berada di bagian atas lembah (kota Makkah). (Kaladah berkata,) "Aku tidak mengucapkan salam dan tidak pula meminta izin (untuk bertemu)." Maka beliau bersabda, *"Kembalilah dan ucapkanlah: 'Assalamu 'alaikum. Bolehkah aku masuk?'"* Itu terjadi sesudah Shafwan masuk Islam. Amr mengatakan: Umayyah mengatakan kepadaku dari Shafwan mengenai hal ini dari Kaladah. Ia tidak mengatakan, "Aku mendengar dari Kaladah."[430]

Penjelasan Kata:

جَدَايَة: Dengan fathah atau kasrah pada huruf *jim*, yaitu anak kijang yang umurnya mencapai 6 atau 7 bulan.

ضَغَابِيس: Bentuk jamak dari ضَغْبُوس dengan fathah pada huruf *dhad* dan sukun pada huruf *ghain*, yaitu mentimun muda.

Kandungan Hadits:

1. Ditetapkannya aturan meminta agar kembali dan mengulang kepada orang yang ingin masuk rumah tanpa terlebih dahulu meminta izin. Dengan demikian, orang yang masuk rumah dengan ia izin masuk dalam keadaan terhormat.
2. Ditetapkannya aturan meminta izin dengan mengucapkan salam.

[430] **Shahih.** Diriwayatkan Ahmad (3/414), Abu Dawud: Kitab *Al-Adab*. Bab *Fil Isti'dzan* (5176), At-Tirmidziy: Kitab *Al-Isti'dzan*. Bab *Ma Ja'a fit Taslim qablal Isti'dzan* (2710). Lihat *Ash-Shahihah* (818).

1082. Ibrahim bin Al-Mundzir menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan bin Hamzah menceritakan kepada kami, ia berkata: Katsir bin Zaid menceritakan kepadaku, dari Al-Walid bin Rabah:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ: «إِذَا أَدْخَلَ الْبَصَرَ فَلاَ إِذْنَ لَهُ».

Dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "*Jika ia melihat ke dalam rumah maka tidak ada izin baginya.*"[431]

Penjelasan Kata:

فَلاَ إِذْنَ: Tidak perlu lagi untuk meminta izin, melainkan seakan-akan ia memasuki rumah orang lain dengan tanpa izin dan yang demikian adalah haram.

502. MENGATAKAN, "BOLEHKAH AKU MASUK?" TETAPI TIDAK MEMBERI SALAM

1083. Muhammad bin Salam menceritakan kepada kami, ia berkata: Makhlad bin Yazid mengabarkan kepadaku, ia berkata: Ibnu Juraij mengabarkan kepada kami, ia berkata:

أَخْبَرَنِي عَطَاءٌ قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُوْلُ: إِذَا قَالَ: أَأَدْخُلُ؟ وَلَمْ يُسَلِّمْ، فَقُلْ: لَا، حَتَّى تَأْتِيَ بِالْمِفْتَاحِ، قُلْتُ: السَّلَامُ؟ قَالَ: نَعَمْ .

'Atha mengabarkan kepadaku, ia berkata: Aku mendengar Abu Hurairah berkata, "Jika (seseorang) berkata, 'Bolehkah aku masuk?' Tanpa mengucapkan, '*Assalamu 'alaikum,*' maka katakanlah, 'Tidak, hingga engkau membawa kunci.'" Aku bertanya, "(kunci itu) Mengucapkan salam?" Dia menjawab, "Ya."[432]

Kandungan Hadits:

1. Keharusan mengucapkan salam terlebih dahulu sebelum meminta izin sebagaimana terdapat dalam hadits sebelumnya.

[431] **Dha'if.** Katsiir bin Zaid dilemahkan oleh An-Nasaaiy dan selainnya (lihat *Adh-Dhai'ifah* (2586). Diriwayatkan Abu Dawud: Kitab *Al-Adab*, Bab *Fil Isti`dzan* (hadits 5173).

[432] **Shahih.** Sudah berlalu dengan hadits no. 1067.

2. Ucapan salam adalah sebagai kunci, maka apakah mungkin bagi seseorang yang ingin memasuki rumah terkunci tanpa dengan kunci?

1084. Jarir mengabarkan kepada kami, dari Manshur dari Rib'iy bin Hirasy, ia berkata:

حَدَّثَنِي رَجُلٌ مِنْ بَنِي عَامِرٍ جَاءَ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فَقَالَ: أَأَلِجُ؟ فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ لِلْجَارِيَةِ: «اُخْرُجِي فَقُوْلِي لَهُ: قُلْ: السَّلَامُ عَلَيْكُمْ، أَأَدْخُلُ؟ فَإِنَّهُ لَمْ يُحْسِنِ الِاسْتِئْذَانَ». قَالَ: فَسَمِعْتُهَا قَبْلَ أَنْ تَخْرُجَ إِلَيَّ الْجَارِيَةُ فَقُلْتُ: السَّلَامُ عَلَيْكُمْ، أَأَدْخُلُ؟ فَقَالَ: «وَعَلَيْكَ، اُدْخُلْ». قَالَ: فَدَخَلْتُ فَقُلْتُ: بِأَيِّ شَيْءٍ جِئْتَ؟ فَقَالَ: «لَمْ آتِكُمْ إِلَّا بِخَيْرٍ، أَتَيْتُكُمْ لِتَعْبُدُوا اللهَ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، وَتَدَعُوْا عِبَادَةَ اللَّاتِ وَالْعُزَّى، وَتُصَلُّوْا فِي اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ خَمْسَ صَلَوَاتٍ، وَتَصُوْمُوْا فِي السَّنَةِ شَهْرًا، وَتَحُجُّوْا هَذَا الْبَيْتَ، وَتَأْخُذُوْا مِنْ مَالِ أَغْنِيَائِكُمْ فَتَرُدُّوْهَا عَلَى فُقَرَائِكُمْ». قَالَ: فَقُلْتُ لَهُ: هَلْ مِنَ الْعِلْمِ شَيْءٌ لَا تَعْلَمُهُ؟ قَالَ: «لَقَدْ عَلَّمَ اللهُ خَيْرًا، وَإِنَّ مِنَ الْعِلْمِ مَا لَا يَعْلَمُهُ إِلَّا اللهُ، الْخَمْسُ لَا يَعْلَمُهُنَّ إِلَّا اللهُ: ﴿إِنَّ ٱللَّهَ عِندَهُۥ عِلْمُ ٱلسَّاعَةِ وَيُنَزِّلُ ٱلْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِى ٱلْأَرْحَامِ ۖ وَمَا تَدْرِى نَفْسٌ مَّاذَا تَكْسِبُ غَدًا ۖ وَمَا تَدْرِى نَفْسٌۢ بِأَىِّ أَرْضٍ تَمُوتُ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌۢ ﴿٣٤﴾﴾».

Seorang laki-laki dari Bani Amir menceritakan kepadaku bahwa ia telah datang menemui Rasulullah, lalu berkata, "Bolehkah aku masuk?" Rasulullah berkata kepada budak perempuannya, "*Keluarlah dan katakan kepadanya, 'Ucapkan: assalamu 'alaikum, boleh aku masuk?' karena ia belum meminta izin dengan baik.*" Laki-laki itu berkata, "Aku dapat mendengarnya

sebelum budak perempuan itu keluar menemuiku. Maka, aku pun mengucapkan, *'Assalamu 'alaikum,* bolehkah aku masuk?' Beliau menjawab, *'Wa 'alaika, masuklah!'*" Laki-laki itu berkata (meneruskan ceritanya), "Aku pun masuk kemudian bertanya, 'Apa yang engkau bawa?' Beliau menjawab, *'Aku tidak membawa kecuali sesuatu yang baik. Aku datang kepada kalian (untuk mengajak) agar kalian menyembah hanya Allah saja, tidak ada sekutu bagi-Nya, meninggalkan penyembahan terhadap Latta dan 'Uzza, menunaikan shalat lima kali sehari semalam, berpuasa satu bulan dalam setahun, melaksanakan haji di Baitullah ini, serta agar kalian mengambil harta orang-orang kaya kalian lalu memberikannya kepada orang-orang miskin kalian.'"* Laki-laki itu berkata lagi, "Lalu aku bertanya kembali, 'Apakah ada suatu ilmu yang tidak engkau ketahui?' Beliau menjawab, *'Allah Ta'ala telah mengajarkan suatu kebaikan, dan sungguh ada ilmu yang tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah saja. Ada lima perkara yang tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah, yaitu (firman Allah): 'Sesungguhnya Allah, sesungguhnya di sisi Allah ilmu kapan kiamat, kapan Dia menurunkan hujan, dan Dia mengetahui apa yang ada di dalam rahim, tidak ada satu pun jiwa yang tahu apa yang akan didapatkannya esok hari, dan tidak ada satu pun jiwa yang tahu di bumi mana dia akan mati.'"* (QS. Luqman 34).[433]

Penjelasan Kata:

أَأَلِجُ: Dari asal kata وَلَجَ يَلِجُ yang berarti apakah aku masuk?.

Kandungan Hadits:

1. Di dalamnya terdapat keterangan bahwa menggabung antara ucapan salam dengan izin meminta masuk hukumnya adalah sunnah, karena dengan memberi salam berarti memberitahukan akan keselamatan dan kebesaran hati serta sapaan lembut kepada orang yang diajak bicara, selain mengharap barakah dengan mendahului menyebut Allah.
2. Merupakan pemberitahuan bahwa Nabi ﷺ diutus dengan membawa kabaikan dari Allah bagi manusia. Kebaikan tersebut terwakili pada rukun Islam yang lima, yaitu ibadah hanya kepada Allah, shalat lima

[433] **Shahih.** Diriwayatkan Ahmad (5/368) sepenuhnya, Abu Dawud: Kitab *Al-Adab.* Bab *Fil Isti`dzan* (5177) tanpa lafazh (بِأَيِّ شَيْءٍ جِئْتَ؟). Lihat *Ash-Shahihah* (819).

waktu, puasa Ramadhan, haji di tanah suci, zakat yang diambil dari yang kaya dan diberikan kepada para faqir miskin.

3. Lima perkara yang tidak diketahui kecuali oleh Allah ﷻ ; Hari kiamat yang mencakup Padang Mahsyar, kehidupan sesudah mati, berdiri dihadapan Allah, kedahsyatan keadaan kiamat dan lain sebagainya; Turunnya hujan yang menghidupkan dan menumbuhkan serta apa-apa yang berhubungan dengan keduanya; Apa yang terkait dengan proses dalam rahim; Apa yang tidak diketahui oleh jiwa di hari esok tentang umur, rizki, kehancuran, kebahagiaan, kesedihan dan perkara-perkara yang tersembunyi di hari esok; Kematian, datang di bagian bumi mana. Sesungguhnya Allah-lah satu-satunya yang mengetahui itu semua. Maka hal-hal yang ghaib tidaklah sekali-kali ada yang mengetahuinya kecuali Allah ﷻ semata.

503. BAGAIMANA CARA MEMINTA IZIN

1085. Abdullah bin Abi Syaibah menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Adam menceritakan kepadaku, dari Hasan bin Shalih, dari Salamah bin Kahil dari Sa'id bin Jubair:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: اِسْتَأْذَنَ عُمَرُ عَلَى النَّبِيِّ ﷺ فَقَالَ: السَّلاَمُ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ، السَّلاَمُ عَلَيْكُمْ، أَيَدْخُلُ عُمَرُ؟

Dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Umar bin Al-Khaththab meminta izin Rasulullah ﷺ seraya berkata, *'Assalamu 'alaa Rasuulillah, assalamu 'alaikum,* apakah Umar boleh masuk?'"[434]

Kandungan Hadits:

1. Perintah agar mengucapkan salam terlebih dulu sebelum meminta izin.
2. Keterangan tentang cara Umar ؓ meminta izin.

[434] **Shahih.** Diriwayatkan Ahmad (1/303), Abu Daud: Kitab *Al-Adab.* Bab *Firrajuli yufaariqurrajula, tsumma yalqaahu, ayusallimu 'alaihi ?* (5201), dan An-Nasaaiy dalam kitab *As-Sunan Al-Kubraa*: Kitab *'Amalul yaumi wallailah.* Bab *Kaifassalaam* (10081).

504. BERTANYA, "SIAPA ITU?" LALU DIJAWAB, "AKU."

1086. Abul Walid menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami:

عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ الْمُنْكَدِرِ قَالَ: سَمِعْتُ جَابِرًا يَقُوْلُ: أَتَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ فِي دَيْنٍ كَانَ عَلَى أَبِيْ، فَدَقَقْتُ الْبَابَ، فَقَالَ: مَنْ ذَا؟ فَقُلْتُ: أَنَا، قَالَ: «أَنَا، أَنَا»؟ كَأَنَّهُ كَرِهَهُ.

Dari Muhammad bin Al-Munkadir, ia berkata: aku mendengar Jabir ﷺ berkata, "Aku datang menemui Rasulullah ﷺ untuk urusan hutang ayahku. Aku ketuk pintu rumah beliau. Beliau lalu bertanya, *'Siapa?'* Aku jawab, 'Aku.' Beliau berkata, *'Aku, aku!?'* Seolah beliau tidak menyukai jawaban itu.[435]

Kandungan Hadits:

1. Sisi ketidaksukaan Rasul ﷺ atas jawaban "aku" adalah tidak jelasnya suara orang yang meminta izin tersebut, dan kata "aku" tidak memberi identitas diri. Selain itu, jawaban tersebut kurang dan tidak berguna. Ibnu al-Jauzi menyebutkan ketidaksukaan tersebut adalah karena di dalamnya terkandung kesombongan, seakan–akan orang yang mengatakannya menjelaskan bahwa dirinya adalah orang yang dikenal oleh orang lain sehingga merasa tidak perlu menyebutkan nama dan nasab.
2. Disyariatkan di dalamnya mengetuk pintu sebagai pemberitahuan bahwa terdapat seseorang di luar pintu.

1087. Ali bin Al-Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Al-Husain menceritakan kepada kami, ia berkata:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ بُرَيْدَةَ، عَنْ أَبِيْهِ قَالَ: خَرَجَ النَّبِيُّ ﷺ إِلَى الْمَسْجِدِ، وَأَبُو

[435] Diriwayatkan Al-Bukhariy: Kitab *Al-Isti`dzaan*. Bab *Idza Qala "Man Dza?" Qala, "Ana,"* (6250) dan Muslim: Kitab *Al-Aadaab*. Bab *Karaahatu qaulil musta'dzin: (Ana) idza qiila: man hadzaa?* (38-398), tidak ada dalam riwayat Muslim urusan hutang dan mengetuk pintu.

مُوْسَى يَقْرَأُ، فَقَالَ: «مَنْ هَذَا»؟ فَقُلْتُ: أَنَا بُرَيْدَةُ، جُعِلْتُ فِدَاكَ، فَقَالَ: «قَدْ أُعْطِيَ هَذَا مِزْمَارًا مِنْ مَزَامِيْرِ آلِ دَاوُدَ».

Abdullah bin Buraidah menceritakan kepada kami, dari ayahnya, ia berkata, "Suatu kali Nabi ﷺ pergi ke masjid sementara Abu Musa (Al-Asy'ariy) sedang membaca Al-Qur'an. Beliau lalu bertanya, *'Siapa ini?'* Aku jawab, 'Buraidah, aku dijadikan jaminanmu.' Beliau lalu bersabda, *'Orang ini (Abu Musa) telah diberi salah satu Mizmar keluarga Daud.'"*[436]

Kandungan Hadits:

Lihat penjelasan hadits no. 805.

505. JIKA MEMINTA IZIN LALU DIKATAKAN: MASUKLAH DENGAN SALAM

1088. Malik bin Ismail menceritakan kepada kami, ia berkata: Israil menceritakan kepada kami, dari Abu Ja'far Al-Farra' :

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ جُدْعَانَ قَالَ: كُنْتُ مَعَ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ، فَاسْتَأْذَنَ عَلَى أَهْلِ بَيْتٍ، فَقِيْلَ: أُدْخُلْ بِسَلَامٍ، فَأَبَى أَنْ يَدْخُلَ عَلَيْهِمْ

Dari Abdurrahman bin Jud'an, ia berkata, "Aku bersama Abdullah bin Umar. Kemudian dia meminta izin untuk masuk kepada penghuni sebuah rumah. Penghuni rumah itu lalu berkata, 'Masuklah dengan salam!' Ibnu Umar lalu enggan masuk ke rumah mereka."[437]

Penjelasan Kata:

فَأَبَى أَنْ يَدْخُلَ عَلَيْهِمْ: Tampaknya keengganan tersebut karena suatu maslahat agama.

[436] Diriwayatkan Muslim: Kitab *Shalatul Musafirin wa Qashruha* (235). Dan hadits ini sudah berlalu pada no. (805).

[437] **Shahih.** Diriwayatkan Abdurrazzaq (19430) dari jalur Al-A'masy-, dan Ibnu Abi Syaibah (25832) dari jalur Abu Mijlaz-, keduanya dari Ibnu Umar.

Kandungan Hadits:

Al-'Allamah Al-Albaniy berkata, "Tidak mungkin sunnah meminta izin dengan salam ini tidak diketahui oleh Ibnu Umar. Ibnu Umar sudah pasti mengucapkan salam ketika meminta izin, karena itu ucapan, "Masuklah dengan mengucapkan salam!" yang dilontarkan kepadanya memberi kesan seolah sebuah ejekan terhadapnya, maka dari itu dia tidak masuk."

506. MELIHAT KE DALAM RUMAH

1089. Ayyub bin Sulaiman menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Bakar bin Abi Uwais menceritakan kepadaku, dari Sulaiman:

عَنْ كَثِيرِ بْنِ زَيْدٍ، عَنِ الْوَلِيدِ بْنِ رَبَاحٍ، أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «إِذَا دَخَلَ الْبَصَرُ فَلاَ إِذْنَ».

Dari Katsir bin Zaid dari Al-Walid bin Rabah, bahwa Abu Hurairah ﵁ berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *"Bilamana pandangan masuk, maka tidak ada izin."*"[438]

Kandungan Hadits:

Lihat hadits no. 1082.

1090. Muhammad bin Katsir menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan mengabarkan kepada kami:

عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ، عَنْ مُسْلِمِ بْنِ نُذَيْرٍ قَالَ: اِسْتَأْذَنَ رَجُلٌ عَلَى حُذَيْفَةَ فَاطَّلَعَ وَقَالَ: أَدْخُلُ؟ قَالَ حُذَيْفَةُ: أَمَّا عَيْنُكَ فَقَدْ دَخَلَتْ، وَأَمَّا اِسْتُكَ فَلَمْ تَدْخُلْ.

Dari Abu Ishak dari Muslim bin Nudzair berkata, "Seorang lelaki meminta izin kepada Hudzaifah. Orang itu lalu melongok seraya berkata, 'Bolehkah aku masuk?' Hudzaifah lalu menjawab, 'Matamu sudah masuk, tetapi badanmu belum masuk.'"[439]

---

[438] **Dha'if.** Sudah berlalu pada hadits no. 1082.

[439] **Hasan.** Muslim bin Nudzair *laa ba'sa bihadiitsihi.* (lihat kitab *Tahdziibul Kamal* 27/546).

Kandungan Hadits:

Alangkah baik jawaban Hudzaifah. Di zaman sekarang banyak orang yang meminta izin berusaha mengarahkan penglihatan ke dalam rumah dan mendengarkan suara orang-orang yang ada di dalamnya dengan berdiri di depan pintu, Ini bertentangan dengan akhlak yang mulia.

1090 (م) Seorang laki-laki berkata:

أَسْتَأْذِنُ عَلَى أُمِّي؟ قَالَ: إِنْ لَمْ تَسْتَأْذِنْ رَأَيْتَ مَا يَسُوؤُكَ

"Apakah aku meminta izin kepada ibuku?" Dia menjawab, "Kalau engkau tidak meminta izin, engkau akan melihat apa yang buruk bagimu."[440]

Kandungan Hadits:

Meminta izin harus diperhatikan oleh setiap orang, bahkan kepada kedua orang tua sekalipun, karena ketika kedatangan tiba-tiba kepada mereka, boleh jadi mengejutkan mereka dan membuat malu dan terpukul.

1091. Musa menceritakan kepada kami, ia berkata: Aban bin Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya menceritakan kepada kami, Ishak bin Abdillah menceritakan kepadanya:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، أَنَّ أَعْرَابِيًّا أَتَى بَيْتَ رَسُولِ اللهِ ﷺ فَأَلْقَمَ عَيْنَهُ خُصَاصَةَ الْبَابِ، فَأَخَذَ سَهْمًا أَوْ عُودًا مُحَدَّدًا، فَتَوَخَّى الْأَعْرَابِيَّ، لِيَفْقَأَ عَيْنَ الْأَعْرَابِيِّ، فَذَهَبَ، فَقَالَ: «أَمَا إِنَّكَ لَوْ ثَبَتَّ لَفَقَأْتُ عَيْنَكَ».

Dari Anas bin Malik berkata, "Bahwa seorang Arab Badui datang ke rumah Rasulullah ﷺ. Orang itu lalu mengintip melalui celah-celah pintu. Beliau lalu mengambil busur panah atau sepotong besi yang tajam lalu mengarahkannya kepada orang Arab Badui itu untuk mencongkel matanya. Orang Arab Badui itu kemudian pergi. Beliau lalu bersabda, *'Ketahuilah, kalau sekiranya engkau tetap diam, niscaya aku cungkil matamu.'*"[441]

Diriwayatkan Ibnu Abi Syaibah (26237).

[440] **Hasan.** Sudah berlalu pada hadits no. 1060.

[441] **Shahih.** Diriwayatkan An-Nasa'iy: Kitab *Al-Qasamah.* Bab *Dzikru Haditsi 'Amr bin Hazm fil*

Penjelasan Kata:

أَلْقَمَ عَيْنَهُ: Mengintip melalui lubang pintu.

خُصَاصَةُ الْبَابِ: Celah pintu.

فَتَوَخَّي: Melempar dengan anak panah atau batang kayu.

فَقَأَ العِين: Mencungkil matanya hingga keluar bola matanya.

Kandungan Hadits:

Lihat penjelasan Hadits no. 1069.

1092. Abdullah bin Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami, dari 'Atha bin Dinar:

عَنْ عَمَّارِ بْنِ سَعْدٍ التَّجِيْبِيِّ قَالَ: قَالَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ ﷺ: مَنْ مَلَأَ عَيْنَيْهِ مِنْ قَاعَةِ بَيْتٍ قَبْلَ أَنْ يُؤْذَنَ لَهُ، فَقَدْ فَسَقَ.

Dari Ammar bin Saad At-Tajibiy, ia berkata, Umar bin al-Khaththab berkata, "Barang siapa memenuhi penglihatan kedua matanya dengan seisi ruangan rumah sebelum diizinkan, maka dia telah berbuat *fasiq*."[442]

Kandungan Hadits:

Boleh menyebut orang yang mengintip dari jendela dan dari sisi pintu sebagai orang yang fasiq.

1093. Ishak bin Al-Ala' menceritakan kepada kami, ia berkata: Amr bin Al-Harits menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Salim menceritakan kepadaku: Dari Muhammad bin Al-Walid, ia berkata, Yazid bin Syuraih menceritakan kepada kami, bahwa Abu Hayy Al-Muadzdzin menceritakan kepadanya, bahwa Tsauban, *maula* Rasulullah ﷺ menceritakan kepadanya, bahwa Nabi ﷺ bersabda:

ghuluul (4873), Adh-Dhiyaa' dalam kitab *Al-Mukhtaarah* (1530), dan telah lewat dengan jalur lain dari Ishaq pada hadits no. (1069).

[442] Isnadnya munqathi'. 'Ammar tidak bertemu dengan 'Umar. (Lihat *Tuhfatut Tahshiil* hal. 366). Diriwayatkan Al-Baihaqiy dalam kitab *Syu'abil iimaan* (8828).

«لَا يَحِلُّ لِامْرِئٍ مُسْلِمٍ أَنْ يَنْظُرَ إِلَى جَوْفِ بَيْتٍ حَتَّى يَسْتَأْذِنَ؛ فَإِنْ فَعَلَ فَقَدْ دَخَلَ. وَلَا يَؤُمُّ قَوْمًا فَيَخُصُّ نَفْسَهُ بِدَعْوَةٍ دُوْنَهُمْ حَتَّى يَنْصَرِفَ. وَلَا يُصَلِّي وَهُوَ حَاقِنٌ حَتَّى يَتَخَفَّفَ». قَالَ أَبُوْ عَبْدِ اللهِ: أَصَحُّ مَا يُرْوَى فِيْ هَذَا الْبَابِ هَذَا الْحَدِيْثُ.

"Tidak halal bagi seorang muslim melihat ke bagian dalam sebuah rumah sebelum ia meminta izin. Jika ia melakukannya, berarti ia seperti orang yang telah masuk (tanpa izin). Dan janganlah ia mengimami suatu kaum lalu mengkhususkan do'a hanya untuk dirinya tanpa mereka sebelum ia beranjak. Dan janganlah ia shalat dalam keadaan menahan kencing hingga ia melegakan diri (dengan melepas hajat kecilnya itu)."[443]

Abu Abdullah (Al-Bukhariy) berkata, "Yang paling shahih diriwayatkan dalam Bab ini adalah hadits ini."

Penjelasan Kata:

جَوْفِ بَيْتٍ: Isi dalam rumah.

حَتَّي يَسْتَأْذِنَ: Hingga meminta izin pemilik rumah.

فَقَدْ دَخَلَ: Seperti orang yang masuk tanpa izin.

حَاقِن: Yang menahan hajat kecilnya.

حَاقِب: Yang menahan hajat besarnya.

Kandungan Hadits:

1. Haram hukumnya melihat ke dalam rumah orang lain hingga diizinkan oleh pemiliknya.
2. Kalimat kedua dalam hadits tersebut tidaklah benar karena bertentangan dengan beberapa do'a Nabi ﷺ dalam shalat pada saat imam, seperti:

[443] Shahih tanpa penyebutan tentang doa imam untuk dirinya. Lihat *Dha'if Abi Dawud* (13). Diriwayatkan Ahmad (5/280), Abu Daud: Kitab *Ath-Thaharah*. Bab *Ayushallirrajulu wahua haaqin* (90), At-Tirmidziy: Kitab *Ash-Shalaah*. Bab *Maa jaa-a fii karaahiyyati an yakhtashshal imam nafsahu biddu'aa'* (357), Ibnu Majah: Kitab *At-Thaharah*. Bab *Maa jaa-a fin nahyi lilhaaqin an yushalliy* (619), dan di Kitab *Iqaamatish shalaat*. Bab *Laa yakhtashshul imam nafsahu biddu'aa'* (923).

«اللَّهُمَّ بَاعِدْ بَيْنِي وَبَيْنَ خَطَايَايَ».

"Ya Allah jauhkanlah antara diriku dan kesalahan-kesalahanku."

dan juga:

«اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي مَا قَدَّمْتُ وَمَا أَخَّرْتُ».

"Ya Allah ampunilah aku atas apa yang telah kukerjakan dan apa yang akan kukerjakan."

3. Larangan untuk shalat bagi orang yang menahan hajat kecilnya.

507. FADHILAH ORANG YANG MASUK RUMAHNYA DENGAN SALAM

1094. Hisyam bin Ammar menceritakan kepada kami, ia berkata: Shadaqah bin Khalid menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Hafsh menceritakan kepada kami, Utsman bin Abi Al-'Atikah, ia berkata, Sulaiman bin Habib Al-Muharibiy mengabarkan kepadaku, ia berkata:

أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا أُمَامَةَ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «ثَلَاثَةٌ كُلُّهُمْ ضَامِنٌ عَلَى اللهِ، إِنْ عَاشَ كُفِيَ، وَإِنْ مَاتَ دَخَلَ الْجَنَّةَ: مَنْ دَخَلَ بَيْتَهُ بِسَلَامٍ، فَهُوَ ضَامِنٌ عَلَى اللهِ ﷻ. وَمَنْ خَرَجَ إِلَى الْمَسْجِدِ، فَهُوَ ضَامِنٌ عَلَى اللهِ. وَمَنْ خَرَجَ فِي سَبِيلِ اللهِ، فَهُوَ ضَامِنٌ عَلَى اللهِ».

Bahwa ia mendengar Abu Umamah berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Tiga orang yang semuanya menjadi jaminan Allah ﷻ, jika hidup ia akan dicukupi, jika meninggal, ia akan masuk surga: Orang yang masuk rumahnya dengan salam, maka ia menjadi jaminan Allah; orang yang keluar menuju masjid, maka ia menjadi jaminan Allah; orang yang keluar di jalan Allah, maka ia menjadi jaminan Allah.'*"[444]

[444] **Shahih.** Diriwayatkan Abu Dawud: Kitab *Al-Jihad*. Bab *Fii Rukubil Bahr fil Ghazwi* (2494), Ibnu

Penjelasan Kata:

ضَامِنٌ عَلَى الله: Al-Khaththaabiy berkata, "Dijamin oleh Allah, bentuk kata فَاعِل juga bisa berarti bentuk kata مفعول sebagaimana firman-Nya فِي عِيشَةٍ رَاضِيَةٍ yaitu مَرْضِيَّة .

Kandungan Hadits:

1. Di dalamnya terdapat keterangan tentang fadhilah orang-orang yang memasuki rumahnya dengan mengucapkan salam kepada dirinya sendiri dan kepada keluarganya dan fadhilah orang-orang yang menuju ke masjid untuk menunaikan shalat lima waktu di dalamnya.
2. Anjuran agar menuju rumah Allah ﷻ dan keluar di jalan Allah ﷻ.
3. Fadhilah bagi orang-orang yang berjihad di jalan Allah atau menuntut ilmu yang disyariatkan. Mereka berada dalam perlindungan Allah ﷻ.

1095. Muhammad bin Muqatil menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Juraij mengabarkan kepada kami, ia berkata:

أَخْبَرَنِي أَبُو الزُّبَيْرِ، أَنَّهُ سَمِعَ جَابِرًا يَقُولُ: إِذَا دَخَلْتَ عَلَى أَهْلِكَ، فَسَلِّمْ عَلَيْهِمْ؛ تَحِيَّةً مِنْ عِنْدِ اللهِ مُبَارَكَةً طَيِّبَةً. قَالَ: مَا رَأَيْتُهُ إِلَّا يُوجِبُهُ قَوْلَهُ:

﴿وَإِذَا حُيِّيتُم بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا﴾ النساء: ٨٦

Abuz Zubair mengabarkan kepadaku, ia mendengar Jabir pernah berkata (kepadanya), "Apabila engkau masuk menemui keluargamu, maka ucapkanlah salam kepada mereka dengan ucapan salam dari sisi Allah yang diberkahi, yang baik." Abuz Zubair berkata, "Aku tidak melihat, melainkan ia diharuskan oleh firman Allah ﷻ, *'Jika kalian diberi ucapan selamat, maka jawablah dengan jawaban yang lebih baik darinya atau jawablah (dengan yang semisal).'*" (QS. An-Nisaa': 86)[445]

Penjelasan Kata:

يُوجِبُهُ: Wajib untuk menjawab salam.

Hibban (499), Al-Hakim (2/73), lihat *Shahih Abi Dawud* (2253).

[445] **Shahih.** Diriwayatkan At-Thabariy dalam kitab *At-Tafsiir* (10051).

Kandungan Hadits:

1. Fadhilah mengucapkan salam saat memasuki rumah, dan wajib hukum menjawab salam bagi orang yang diberi ucapan salam.
2. Mendahului mengucapkan salam adalah sunnah yang disukai.
3. Merupakan salah satu hak bagi seorang muslim atas muslim lainnya adalah mengucapkan salam saat berjumpa, dan sesungguhnya manusia yang paling kikir adalah yang kikir dengan salam.

508. JIKA TIDAK MENYEBUT NAMA ALLAH KETIKA MASUK RUMAH, MAKA SYAITANLAH YANG MENGINAP DI RUMAH ITU

1096. Khalifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu 'Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Juraij menceritakan kepada kami:

عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ، عَنْ جَابِرٍ، أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ ﷺ يَقُولُ: «إِذَا دَخَلَ الرَّجُلُ بَيْتَهُ فَذَكَرَ اللهَ ﷻ عِنْدَ دُخُولِهِ، وَعِنْدَ طَعَامِهِ، قَالَ الشَّيْطَانُ: لَا مَبِيتَ لَكُمْ وَلَا عَشَاءَ، وَإِذَا دَخَلَ فَلَمْ يَذْكُرِ اللهَ عِنْدَ دُخُولِهِ، قَالَ الشَّيْطَانُ: أَدْرَكْتُمُ المَبِيتَ. وَإِنْ لَمْ يَذْكُرِ اللهَ عِنْدَ طَعَامِهِ، قَالَ الشَّيْطَانُ: أَدْرَكْتُمُ المَبِيتَ وَالْعَشَاءَ».

Dari Abu Zubair, dari Jabir, ia berkata bahwa ia pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *"Jika seseorang masuk ke dalam rumahnya lalu menyebut Allah ﷻ saat memasukinya dan saat makannya, maka syaitan akan berkata, 'Tidak ada tempat menginap bagi kalian (teman-temannya) dan tidak ada jatah makan malam.' (Namun) jika orang itu masuk rumah dengan tidak menyebut Allah saat memasukinya, maka syaitan akan berkata, 'Kalian mendapatkan tempat menginap.' Dan apabila ia tidak menyebut Allah saat makannya, maka syaitan akan berkata, 'Kalian mendapat tempat menginap dan makan malam.'"*[446]

[446] Diriwayatkan Muslim: Kitab *Al-Asyribah*. Bab *Aadaabuth tha'aam wasy syaraab wa ahkaamihimaa* (103).

Kandungan Hadits:

1. Disunnahkan menyebut asma Allah ﷻ ketika memasuki rumah dan ketika makan.
2. Fadhilah dan manfaat bagi seseorang yang menyebut asma Allah ﷻ adalah bahwa syaithan akan mengatakan kepada teman-temannya dengan sangat putus asa bahwa tidak ada tempat untuk menginap dan tidak ada makanan bagi mereka.
3. Meninggalkan menyebut asma Allah ﷻ ketika memasuki rumah dan ketika makan menjadi penyebab kegembiraan syaitan dan pembuka peluang bagi syaitan bergabung dengannya.

509. TEMPAT YANG TIDAK DIMINTAI IZINNYA

1097. Musa bin Ismail menceritakan kepada kami, ia berkata: A'yun Al-Khawarizmiy menceritakan kepada kami, ia berkata:

أَتَيْنَا أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ، وَهُوَ قَاعِدٌ فِي دَهْلِيزِهِ وَلَيْسَ مَعَهُ أَحَدٌ، فَسَلَّمَ عَلَيْهِ صَاحِبِي وَقَالَ: أَدْخُلُ؟ فَقَالَ أَنَسٌ: أُدْخُلْ، هَذَا مَكَانٌ لَا يَسْتَأْذِنُ فِيهِ أَحَدٌ، فَقَرَّبَ إِلَيْنَا طَعَامًا، فَأَكَلْنَا، فَجَاءَ بِعُسِّ نَبِيذٍ حُلْوٍ فَشَرِبَ، وَسَقَانَا.

Kami pernah menemui Anas bin Malik saat ia sedang duduk di lorong rumah sendirian. Temanku lalu memberinya salam seraya berkata, "Bolehkah aku masuk?" Anas menjawab, "Masuklah, ini adalah tempat yang tidak perlu seseorang minta izin." Dia memberi kami makanan dan kami pun memakannya. Lalu ia juga membawakan semangkok besar minuman terbuat dari anggur manis dan dia minum, dan menghidangkan kami.[447]

Penjelasan Kata:

الدَّهْلِيزُ: Sebuah tempat masuk antara pintu gerbang dan rumah.

العِسّ: Mangkuk besar.

[447] **Dha'if.** A'yun Al-Khawarizmiy seorang yang majhul. Diriwayatkan juga Ath-Thabraniy dalam kitab *Al-Mu'jamul Kabiir* (697).

Kandungan Hadits:

1. Sesungguhnya bilamana suatu tempat terbuka dan umum maka tidak perlu izin untuk memasukinya.
2. Merupakan akhlak yang mulia adalah menjamu tamu dengan makanan dan minuman kalau itu memungkinkan.

510. MEMINTA IZIN DI WARUNG-WARUNG PASAR

1098. Abu Nu'aim menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami, dari Ibnu 'Aun:

عَنْ مُجَاهِدٍ قَالَ: كَانَ ابْنُ عُمَرَ لَا يَسْتَأْذِنُ عَلَى بُيُوتِ السُّوقِ.

Dari Mujahid, ia berkata, "Ibnu Umar tidak meminta izin (jika ia ingin masuk) ke kios-kios pasar."[448]

1099. Abu Hafsh bin Ali menceritakan kepada kami, ia berkata: Adh-Dhahhak bin Makhlad menceritakan kepada kami:

عَنِ ابْنِ جُرَيْجٍ، عَنْ عَطَاءٍ قَالَ: كَانَ ابْنُ عُمَرَ يَسْتَأْذِنُ فِي ظُلَّةِ الْبَزَّازِ.

Dari Ibnu Juraij dari Atha, ia berkata, "Ibnu Umar meminta izin ketika bernaung di emper pedagang kain."[449]

Penjelasan Kata (1098 / 1099):

ظُلَّة: Tempat teduh.

الْبَزَّاز: Penjual kain ataupun bahan pakaian.

Kandungan Hadits:

Ibnu Umar tidak meminta izin dalam memasuki tempat-tempat umum dan tempat-tempat yang menjadi pusat orang-orang yang datang dan pergi. Namun dia meminta izin memasuki tempat-tempat penting yang di dalamnya terdapat barang-barang dan perkakas sehingga tidak seorang pun menyangkanya hendak melakukan pencurian.

511. BAGAIMANA CARA MEMINTA IZIN KEPADA ORANG PERSIA

1100. Abdurrahman bin Al-Mubarak menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul Warits menceritakan kepada kami, ia berkata: Ali bin A-Ala` Al-Khuza'iy menceritakan kepada kami:

عَنْ أَبِي عَبْدِ الْمَلِكِ، مَوْلَى أُمِّ مِسْكِينٍ بِنْتِ عَاصِمِ بْنِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ، قَالَ: أَرْسَلَتْنِي مَوْلَاتِي إِلَى أَبِي هُرَيْرَةَ، فَجَاءَ مَعِي، فَلَمَّا قَامَ بِالْبَابِ فَقَالَ: أَنْدَرَايِيمْ؟ قَالَتْ: أَنْدَرُونْ، فَقَالَتْ: يَا أَبَا هُرَيْرَةَ إِنَّهُ يَأْتِينِي الزَّوْرُ بَعْدَ الْعَتَمَةِ فَأَتَحَدَّثُ؟ قَالَ: تَحَدَّثِي مَا لَمْ تُوتِرِي، فَإِذَا أَوْتَرْتِ فَلَا حَدِيثَ بَعْدَ الْوِتْرِ.

Dari Abu Abdil Malik, *maula* Ummu Miskin (putri Umar bin Ashim bin Umar bin Al-Khaththab) berkata, "Tuan putriku mengutusku menemui Abu Hurairah. Lalu, ia pun datang bersamaku. Ketika berdiri di depan pintu, Abu Hurairah berkata, '*Andarayiim?*' Tuan putriku menjawab, '*Andaruun.*' Kemudian tuan putriku bertanya, 'Wahai Abu Hurairah, sesungguhnya banyak tamu setelah malam. Bolehkah aku berbincang dengan mereka?' Abu Hurairah menjawab, 'Berbicaralah selama engkau belum shalat witir. Jika engkau sudah witir, maka tidak ada pembicaraan sesudah witir.'"[450]

Penjelasan Kata:

أَنْدَرَايِيمْ: Apakah aku masuk? Itu adalah kalimat dari bahasa Persi.

الزَّوْر: Para pengunjung.

الْعَتَمَة: Kegelapan malam, yang dimaksud adalah shalat Isya'.

---

[448] **Isnadnya shahih.**

[449] **Shahih.** Diriwayatkan Al-Baihaqiy dalam kitab *Syu'abul iimaan* (8851), memalui jalur Nafi' dari Ibnu Umar.

[450] **Isnadnya dha'if.** Abu 'Abdil Malik seorang yang majhul, dan Ali ibnul 'Ala' juga tidak dikenal.

Kandungan Hadits:

1. Sesungguhnya Abu Hurairah ﷺ meminta izin dengan menggunakan ungkapan Persia (*Andarayiim*), kemudian di jawab oleh Ummu Miskin dengan ungkapan Persia juga (*andaruun*). Kata-kata tersebut mereka dengar dari orang-orang Persia.
2. Keharusan meminta izin sekalipun orang yang didatangi adalah non muslim.
3. Ummu Miskin adalah seorang muslimah arab. Yang dimaksud dari bab ini adalah bahwa sekalipun yang didatangi adalah orang Persia yang menjadi *Ahlu Dzimmah* (non muslim yang hidup dibawah kekuasaan Islam), hukum meminta izin kepadanya adalah wajib dan hendaknya menggunakan bahasanya jika dia tidak paham bahasa Arab.

512. JIKA SEORANG (KAFIR) DZIMMI MENULIS LALU MEMBERI SALAM MAKA HENDAKNYA DIJAWAB

1101. Yahya bin Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Al-Hakam bin Al-Mubarak menceritakan kepada kami, ia berkata: 'Abbad -yakni ibnu Abbad- menceritakan kepada kami, dari 'Ashim Al-Ahwal:

عَنْ أَبِي عُثْمَانَ النَّهْدِيِّ قَالَ: كَتَبَ أَبُوْ مُوْسَى إِلَى رُهْبَانٍ يُسَلِّمُ عَلَيْهِ فِي كِتَابِهِ، فَقِيْلَ لَهُ: أَتُسَلِّمُ عَلَيْهِ وَهُوَ كَافِرٌ؟ قَالَ: إِنَّهُ كَتَبَ إِلَيَّ فَسَلَّمَ عَلَيَّ، فَرَدَدْتُ عَلَيْهِ.

Dari Abu Utsman An-Nahdiy, ia berkata, "Abu Musa pernah menulis kepada seorang rahib dengan memberi salam dalam suratnya. Lalu ia ditanya, "Apakah engkau memberi salam kepadanya padahal ia adalah orang kafir?" Abu Musa menjawab, "Dia menulis surat padaku dengan memberi salam, karena itu aku membalasnya."[451]

[451] Shahih. *Ash-Shahihah* (407).

Penjelasan Kata:

رُهْبَان: Jamak dari رَاهِب , kadang-kadang sering dimaknai sebagai satu rahib dan itulah yang dimaksud di sini.

Kandungan Hadits:

Boleh menjawab salam orang Nasrani ataupun orang *dzimmi* dengan balasan salam yang sama.

513. KAFIR DZIMMI TIDAK DIDAHULUI DIBERI SALAM

1102. Ahmad bin Khalid menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ishak menceritakan kepada kami, dari Yazid bin Abi Habib dari Martsad:

عَنْ أَبِي بَصْرَةَ الْغِفَارِيِّ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «إِنِّي رَاكِبٌ غَدًا إِلَى يَهُوْدَ، فَلَا تَبْدَأُوْهُمْ بِالسَّلَامِ، فَإِذَا سَلَّمُوْا عَلَيْكُمْ فَقُوْلُوْا: وَعَلَيْكُمْ».

Dari Abu Bashrah Al-Ghiffariy, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, '*Aku akan berkendara menemui orang-orang Yahudi besok, maka janganlah kalian mendahului mereka memberi salam. Jika mereka memberi salam pada kalian maka ucapkanlah: wa'alaikum.*'"[452]

(...) Ibnu Salam menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Wadhih mengabarkan kepada kami:

عَنِ ابْنِ إِسْحَاقَ مِثْلَهُ . وَزَادَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ ﷺ.

Dari Ibnu Ishak meriwayatkan seperti itu. Tetapi, ia menambahkan dengan, "Aku mendengar Nabi ﷺ."

[452] Shahih. Diriwayatkan Ahmad (6/398), Ibnu Majah: Kitab *Al-Adab*. Bab *Raddussalaam 'ala ahlidzdzimmah* (3699), An-Nasaa-iy dalam kitab *'Amalul yaumi wallailah* (388), lihat *Al-Irwa'* (5/112).

Kandungan Hadits:

Larangan mendahului mengucapkan salam kepada Ahlul Kitab karena di dalamnya mengandung pemuliaan terhadap mereka. Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَلِلَّهِ الْعِزَّةُ وَلِرَسُولِهِ وَلِلْمُؤْمِنِينَ ﴾

"Milik Allah kemuliaan, dan bagi Rasul-Nya dan orang-orang mukmin".

Wajib menjawab salam mereka dengan kalimat وَعَلَيْكُمْ saja. Alasan mengapa cukup dengan jawaban kalimat tersebut adalah bahwa di antara mereka ada yang mengucapkan salam dengan kalimat السَّامُ عَلَيْكَ (kematian atasmu), sebagaimana terdapat dalam hadits Umar, yang mengatakan, "Sesungguhnya seseorang di antara mereka mengucapkan السَّامُ عَلَيْكَ."

1103. Musa menceritakan kepada kami, ia berkata: Wuhaib menceritakan kepada kami, ia berkata: Suhail menceritakan kepada kami, dari ayahnya:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «أَهْلُ الْكِتَابِ لَا تَبْدَأُوْهُمْ بِالسَّلَامِ، وَاضْطَرُّوْهُمْ إِلَى أَضْيَقِ الطَّرِيْقِ.

Dari Abu Hurairah ؓ berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, '*Jika kalian bertemu Ahlul Kitab, janganlah kalian mendahului mereka memberi salam dan desaklah mereka ke jalan yang paling sempit.*'"[453]

Penjelasan Kata:

وَاضْطَرُّوْهُمْ: yakni ke pinggir jalan sehingga tidak berjalan di tengah jalan. Namun itu bukanlah untuk menghinakan mereka jika mereka adalah *Ahlu Dzimmah* dan mereka tidak menampakkan niatan buruk terhadap kaum muslimin, akan tetapi dengan maksud untuk memberi kemuliaan bagi kaum muslimin atas penganut agama lain.

[453] Diriwayatkan Muslim: Kitab *As-salaam*. Bab *An-Nahyu 'an ibtidaa'l ahlilkitabi bis salaam* (13).

514. MEMBERI SALAM KEPADA KAFIR *DZIMMI* DENGAN ISYARAT

1104. Sadaqah menceritakan kepada kami, ia berkata: Hafsh bin Ghiyats mengabarkan kepada kami, dari 'Ashim dari Hammad dari Ibrahim:

عَنْ عَلْقَمَةَ قَالَ: إِنَّمَا سَلَّمَ عَبْدُ اللهِ عَلَى الدَّهَاقِيْنِ إِشَارَةً.

Dari 'Alqamah, ia berkata, "Abdullah bin Mas'ud memberi salam kepada para tokoh masyarakat (non muslim) hanya dengan isyarat saja."[454]

Penjelasan Kata:

الدَّهَاقِيْنَ: Jamak dari دُهْقَان dengan *dhammah* atau *kasrah* pada huruf *dal*, yaitu sesepuh desa (non muslim) dan orang-orang kaya.

Kandungan Hadits:

Boleh megucapkan salam kepada orang-orang non muslim yang hidup di bawah kekuasaan Islam (Ahlu Dzimmah) dengan menggunakan isyarat.

1105. Amr bin 'Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Hammam menceritakan kepada kami, ia berkata: Qatadah menceritakan kepada kami:

عَنْ أَنَسٍ قَالَ: مَرَّ يَهُوْدِيٌّ عَلَى النَّبِيِّ ﷺ فَقَالَ: السَّامُ عَلَيْكُمْ، فَرَدَّ أَصْحَابُهُ السَّلَامَ. فَقَالَ: قَالَ:السَّامُ عَلَيْكُمْ، فَأُخِذَ الْيَهُوْدِيُّ فَاعْتَرَفَ، قَالَ: «رُدُّوْا عَلَيْهِ مَا قَالَ».

Dari Anas, ia berkata, "Seorang Yahudi melintas di hadapan Nabi ﷺ, lalu mengucapkan, '*Assaamu 'alaikum.*'" Para sahabat lalu menjawabnya dengan salam sedangkan beliau menjawabnya dengan, '*Assaamu 'alaikum.*' Orang Yahudi itu lalu diambil dan iapun mengaku. Rasulullah ﷺ bersabda, '*Jawablah salamnya*

[454] Shahih. Diriwayatkan Ibnu Abi Syaibah (25866), lihat *Ash-Shahihah* (704).

dengan yang ia ucapkan."[455]

Penjelasan Kata:

السَّامُ: Kematian, juga diartikan dengan kematian yang cepat.

Kandungan Hadits:

Melihat –ketidaksenangan– kaum Yahudi yang demikian besar terhadap kaum muslimin dan gaya serta perkataan mereka yang keji, Rasulullah ﷺ melarang kaum muslimin mengucapkan salam kepada mereka dan memilih gaya khusus dalam menjawab salam mereka, karena mereka memilih kata-kata yang buruk dalam mengucapkan salam sebagaimana firman Allah:

﴿وَإِذَا جَآءُوكَ حَيَّوۡكَ بِمَا لَمۡ يُحَيِّكَ بِهِ ٱللَّهُ وَيَقُولُونَ فِيٓ أَنفُسِهِمۡ لَوۡلَا يُعَذِّبُنَا ٱللَّهُ بِمَا نَقُولُ﴾

"Dan apabila mereka datang kepadamu, mereka mengucapkan salam kepadamu dengan memberi salam yang bukan sebagai yang ditentukan Allah untukmu. dan mereka mengatakan kepada diri mereka sendiri: 'Mengapa Allah tidak menyiksa kita disebabkan apa yang kita katakan itu?'" (QS. Al-Mujadalah: 8).

Kalimat untuk menjawab salam mereka antara lain adalah عَلَيْكُمْ مَا قُلْتُمْ atau juga وَعَلَيْكُمْ sebagaimana diterangkan dalam hadits Anas,

«إِذَا سَلَّمَ عَلَيْكُمُ الْيَهُوْدُ، فَإِنَّمَا يَقُوْلُ أَحَدُهُمْ: السَّامُ عَلَيْكَ، فَقُلْ: وَعَلَيْكَ».

"Jika orang Yahudi mengucapkan salam kepadamu, maka sesungguhnya salah seorang di antara mereka mengatakan: 'matilah engkau', maka katakanlah: 'dan kematian juga untukmu'." Muttafaq Alaihi.

[455] **Shahih.** Diriwayatkan Muslim secara panjang dan ringkas: Kitab *As-Salaam*. Bab *An-Nahyu 'an ibtidaa-I ahlil kitaabi bis salaam*. (7), Abu Daud: Kitab *Al-Adab*. Bab *Fis salaami 'ala ahlidz dzimmah* (5207), At-Tirmidziy: Kitab *At-Tafsiir*. Bab *Tafsiir suratil mujaadilah* (3) (3301), Ibnu Majah: Kitab *Al-Adab*. Bab *Raddussalaami 'alaa ahlidz dzimmah* (3697), lihat *Al-Irwa'* (1276).

515. BAGAIMANA CARA MENJAWAB SALAM *AHLU DZIMMAH*?

1106. Ismail menceritakan kepada kami, ia berkata: Malik menceritakan kepadaku, dari Abdullah bin Dinar:

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ، أَنَّهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: «إِنَّ الْيَهُوْدَ إِذَا سَلَّمَ عَلَيْكُمْ أَحَدُهُمْ، فَإِنَّمَا يَقُوْلُ: السَّامُ عَلَيْكَ، فَقُوْلُوْا: وَعَلَيْكَ».

Dari Abdullah bin Umar, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Sesungguhnya orang-orang Yahudi apabila salah seorang di antara mereka memberi salam kepada kalian, ia mengucapkan: Assaamu 'alaika, maka ucapkanlah: Wa'alaika.'"*[456]

Kandungan Hadits:

An-Nawawiy berkata, "Para ulama berselisih pendapat tentang menjawab salam orang-orang kafir. Madzhab kami adalah haram hukum mendahului memberi salam kepada mereka dan wajib hukum menjawab salam mereka dengan ucapan وَعَلَيْكُمْ atau عَلَيْكُمْ saja. Inilah yang dipegang oleh kebanyakan ulama dan generasi salaf."

Tidak ada keraguan bahwa ini menunjukkan pembedaan menjawab salam antara orang muslim dan kafir.

1107. Muhammad bin Ash-Shabah menceritakan kepada kami, ia berkata: Al-Walid bin Abi Tsaur menceritakan kepada kami, dari Simak, dari 'Ikrimah:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: رُدُّوْا السَّلَامَ عَلَى مَنْ كَانَ يَهُوْدِيًّا، أَوْ نَصْرَانِيًّا، أَوْ مَجُوْسِيًّا، ذَلِكَ بِأَنَّ اللهَ يَقُوْلُ: ﴿وَإِذَا حُيِّيتُم بِتَحِيَّةٖ فَحَيُّواْ بِأَحۡسَنَ مِنۡهَآ أَوۡ رُدُّوهَآ﴾.

Dari Ibnu Abbas berkata, "Jawablah salam kepada orang Yahudi, Nashrani atau Majusi, karena Allah ﷻ telah berfirman, *"Apabila kalian diberi salam, jawablah dengan jawaban yang lebih baik*

[456] Diriwayatkan Al-Bukhariy: Kitab *Al-Isti'dzaan*. Bab *Kaifa Yuraddu 'ala Ahlidz Dzimmah as-Salam* bissalaam (6257) dan Muslim: Kitab *As-Salam*. Bab *An-Nahyu 'an ibtidaa' ahlil kitab bissalaam* (8).

***darinya atau jawablah dengan salam yang sama."* (QS. An-Nisaa': 86).**[457]

Kandungan Hadits:

Sesungguhnya para ulama sepakat mengenai jawaban salam yang diucapkan oleh orang kafir. Sebagian mewajibkannya meskipun terdapat perselisihan mengenai batasan-batasannya dan bagaimana menggunakan kata-kata dalam salam tersebut.

Ibnu Abbas berkata, "Sesungguhnya menjawab salam adalah wajib berdasarkan firman-Nya ﴿ وَإِذَا حُيِّيتُم ﴾."

Abu Hanifah berkata,"Sesungguhnya orang musyrik tidak diberi salam akan tetapi dijawab salamnya."

Muhammad berkata, "Ini adalah pendapat para ahli fiqih kita pada umumnya." (*Ahkam Al-Qur'an- Al-Jashshaash*: 3/525).

516. MEMBERI SALAM KEPADA MAJLIS YANG TERDAPAT DI DALAMNYA ORANG MUSLIM DAN ORANG MUSYRIK

1108. Abu Al-Yaman menceritakan kepada kami, ia berkata: Syuaib mengabarkan kepada kami, dari Az-Zuhriy ia berkata, 'Urwah bin Az-Zubair mengabarkan kepadaku"

أَنَّ أُسَامَةَ بْنَ زَيْدٍ أَخْبَرَهُ، أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ رَكِبَ عَلَى حِمَارٍ عَلَيْهِ إِكَافٌ عَلَى قَطِيْفَةٍ فَدَكِيَّةٍ، وَأَرْدَفَ أُسَامَةَ بْنَ زَيْدٍ وَرَاءَهُ؛ يَعُوْدُ سَعْدَ بْنَ عُبَادَةَ، حَتَّى مَرَّ بِمَجْلِسٍ فِيْهِ عَبْدُ اللهِ بْنِ أُبَيِّ بْنِ سَلُوْلَ- وَذَلِكَ قَبْلَ أَنْ يُسْلِمَ عَبْدُ اللهِ فَإِذَا فِي الْمَجْلِسِ أَخْلَاطٌ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُشْرِكِيْنَ وَعَبَدَةِ الْأَوْثَانِ، فَسَلَّمَ عَلَيْهِمْ.

Bahwa Usamah bin Zaid berkata, "Bahwa Rasulullah ﷺ mengendarai seekor keledai yang di atasnya diberi pelana di atas kain dari Fadak. Beliau memboncengkan Usamah bin Zaid di belakang beliau untuk menjenguk Sa'ad bin Ubadah. Hingga beliau lewat di sebuah majlis yang terdapat di dalamnya Abdullah bin Ubay bin Salul –yaitu sebelum ia masuk Islam–. Ternyata di majlis itu bercampur orang muslim dan musyrik serta para penyembah berhala, maka beliau memberi salam kepada mereka."[458]

[457] **Hasan.** Diriwayatkan Ibnu Abi Syaibah (25765), Ath-Thabariy dalam kitab *At-Tafsiir* (10045), Abu Ya'laa (1527), Ibnu Abid Dunyaa dalam kitab *Ash-Shamt* (309). Lihat *Ash-Shahihah* (704).

Penjelasan Kata:

الإِكَاف: Semacam pelana yang diletakkan di atas punggung keledai.

القَطِيْفَة: Kain berbulu untuk alas pelana.

الفَدَكِيَّة: Dinisbatkan kepada Fadak, sebuah tempat yang berjarak dua hari perjalanan (kaki atau unta) dari Madinah.

Kandungan Hadits:

1. Boleh mengucapkan salam bagi seorang muslim yang melewati majlis yang di dalamnya terdapat orang muslim dan kafir dengan syarat mengucapkannya dengan lafazh yang umum, namun dengan maksud ditujukan kepada yang muslim. Demikian pula jika melewati suatu majelis yang terdiri dari pemegang sunnah, ahli bid'ah, orang adil, orang zalim, maka memberi salamnya dengan lafazh yang umum tetapi dimaksudkan kepada yang memegang sunnah, yang adil dan yang baik.
2. Boleh bagi kaum muslimin duduk bersama dengan non muslim dalam satu majelis jika bertujuan mengajak mereka masuk Islam.

517. BAGAIMANA MENULIS KEPADA AHLUL KITAB

1109. Abul Yaman menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'aib mengabarkan kepada kami, dari Az-Zuhriy, ia berkata: Abdullah bin Abdullah bin 'Utbah mengabarkan kepadaku:

أَنَّ عَبْدَ اللهِ بْنِ عَبَّاسٍ أَخْبَرَهُ، أَنَّ أَبَا سُفْيَانَ بْنَ حَرْبٍ أَخْبَرَهُ، أَرْسَلَ إِلَيْهِ

[458] **Shahih.** [Al-Bukhari (79) kitab *al-Isti'dzan* (20) bab *at-Taslim fi Majlisin fihi Akhlathun minal Muslimin wal Musyrikin*, Muslim (32) kitab *al-Jihad was Siyar* (hadits 116)].

هِرَقْلُ مَلِكُ الرُّوْمِ، ثُمَّ دَعَا بِكِتَابِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ الَّذِي أُرْسِلَ بِهِ مَعَ دِحْيَةَ الْكَلْبِيِّ إِلَى عَظِيْمِ (بُصْرَى)، فَدَفَعَهُ إِلَى هِرَقْلِ فَقَرَأَهُ، فَإِذَا فِيْهِ: بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ، مِنْ مُحَمَّدٍ عَبْدِ اللهِ وَرَسُوْلِهِ إِلَى هِرَقْلِ عَظِيْمِ الرُّوْمِ، سَلَامٌ عَلَى مَنِ اتَّبَعَ الْهُدَى، أَمَّا بَعْدُ؛ فَإِنِّي أَدْعُوْكَ بِدِعَايَةِ الْإِسْلَامِ، أَسْلِمْ تَسْلَمْ؛ يُؤْتِكَ اللهُ أَجْرَكَ مَرَّتَيْنِ؛ فَإِنْ تَوَلَّيْتَ فَإِنَّ عَلَيْكَ إِثْمَ الْأَرِيْسِيِّيْنَ وَ﴿ يَٰٓأَهۡلَ ٱلۡكِتَٰبِ تَعَالَوۡاْ إِلَىٰ كَلِمَةٖ سَوَآءِۭ بَيۡنَنَا وَبَيۡنَكُمۡ ﴾ إِلَى قَوْلِهِ: ﴿ ٱشۡهَدُواْ بِأَنَّا مُسۡلِمُونَ ﴾[آل عمران: ٦٤].

Bahwa Abdullah bin Abbas mengabarkan kepadanya, bahwa Abu Sufyan bin Harb mengabarkan kepadanya, bahwa Heraclius, Raja Romawi, mengirim utusan kepada Abu Sufyan. Kemudian ia meminta surat Rasulullah yang dikirim bersama Dihyah Al-Kalbiy kepada penguasa Bushra. Lalu diserahkan kepada Heraclius. Ia pun membaca surat itu, ternyata berisi: "*Bismillahirrahmanirrahim (Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang). Dari Muhammad, hamba dan utusan Allah, kepada Heraclius, penguasa Romawi. Semoga keselamatan dilimpahkan kepada siapa saja yang mengikuti petunjuk Allah. Amma ba'du: Aku mengajakmu dengan ajakan Islam. Masuklah ke dalam Islam, niscaya engkau akan selamat, dan Allah akan memberimu balasan dua kali lipat. Namun, jika engkau tidak mau, maka bagimu dosa rakyat yang mengikutimu. ('Wahai Ahli Kitab, marilah kita menuju kepada satu kalimah yang sama di antara kita) –hingga ayat– ('saksikanlah bahwa kami adalah orang-orang muslim).*" (Ali Imran: 64).[459]

Penjelasan Kata:

هِرَقْل: Nama Raja Romawi dan gelarnya adalah Kaisar.

[459] Diriwayatkan Al-Bukhariy: Kitab *Bad'ul Wahyi*. Bab (6)(H.7) *dan* Muslim: Kitab *Al-Jihad was Sair*. Bab *Kitaabun nabiyyi* ﷺ *ilaa Hiraql yad'uuhui ilal Islaam* (74).

عَظِيْمُ بُصْرَى: بُصْرَى Dengan dhommah pada huruf *ba'* adalah kota Hauran yang memiliki benteng dan berbagai kesibukan terletak di dekat dengan ujung daratan yang terletak antara Syam dan Hijaz. Yang dimaksud dengan pembesar Busrah adalah pemimpinnya.

الأَرِيْسِيِّيْنَ: Para nelayan dan petani. Artinya adalah engkau memikul dosa orang-orang yang berada dibawah kekuasaanmu, yang mengikuti dan meneladanimu.

بِدِعَايَةِ الإِسْلاَمِ: Dengan mengajak kepadanya, yaitu kalimah tauhid. Heraclius mengutus seseorang kepada Abu Sufyan yang saat itu pergi ke wilayah Romawi dalam urusan berdagang sebelum Islam untuk membawa surat Rasulullah dan ditunjukkan kepadanya, yang telah dibawa oleh Dihyah Al-Kalbiy kepada Gubernur Busrah yang saat itu adalah Harits bin Abu Tsamar Al-Ghassaniy.

Kandungan Hadits:

1. Kewajiban mengajak orang kafir kepada Islam.
2. Wajib mengamalkan riwayat dari satu perawi. Jika tidak maka pengutusan Dihyah dengan membawa surat oleh Rasul ﷺ tidak berguna.
3. Sunnah untuk memulai tulisan dengan basmalah.
4. Boleh menunjukkan Al-Qur'an kepada orang kafir, jika maksud dari itu adalah mengajak kepada agama Allah ﷻ.
5. Sunnah dalam surat adalah mendahulukan diri penulis dengan mengatakan (umpamanya) dari Zaid bin Amr.
6. Menjauhkan diri dari hal-hal yang tidak penting atau mengabaikan yang penting dalam menulis surat yang dikirimkan kepada para tokoh kenamaan, seperti yang dilakukan oleh Nabi ﷺ tidak mengatakan Raja Romawi atau juga hanya dengan menyebut Heraclius saja, akan tetapi dengan menyebutkan pembesar Romawi. Di dalam sapaan tersebut mengandung pendekatan kepekaan hati untuk maslahat dakwah.
7. Dianjurkan menggunakan kata-kata yang padat berisi dalam berkorespondensi. Kata-kata Rasul ﷺ أَسْلِمْ تَسْلَمْ mengandung majaz dan *balaghah*.
8. Surat-surat Rasul ﷺ kepada para raja bertujuan untuk dakwah, boleh jadi lebih penting daripada pidato untuk menyampaikan dakwah ke jalan Allah, khususnya jika ajakan tersebut ditujukan kepada para tokoh.

518. JIKA ORANG AHLUL KITAB BERKATA: *ASSAAMU 'ALAIKUM*

1110. Muhammad bin Salam menceritakan kepada kami, ia berkata: Makhlad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Juraij mengabarkan kepada kami, ia berkata:

أَخْبَرَنِيْ أَبُو الزُّبَيْرِ أَنَّهُ سَمِعَ جَابِرًا يَقُوْلُ: سَلَّمَ نَاسٌ مِنَ الْيَهُوْدِ عَلَى النَّبِيِّ ﷺ، فَقَالُوْا: السَّامُ عَلَيْكُمْ، قَالَ: «وَعَلَيْكُمْ». فَقَالَتْ عَائِشَةُ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا وَغَضِبَتْ: أَلَمْ تَسْمَعْ مَا قَالُوْا؟ قَالَ: «بَلَى، قَدْ سَمِعْتُ فَرَدَدْتُ عَلَيْهِمْ، نُجَابُ عَلَيْهِمْ، وَلَا يُجَابُوْنَ عَلَيْنَا».

Abu Zubair mengabarkan kepadaku, ia mendengar Jabir berkata, "Sekelompok orang Yahudi memberi salam kepada Rasulullah ﷺ dengan ucapan, '*Assaamu 'alaikum.*' Beliau menjawab dengan, '*Wa'alaikum.*' Aisyah رضي الله عنها lalu berkata dalam keadaan marah, 'Tidakkah engkau dengar apa yang mereka ucapkan?' Beliau menjawab, '*Benar, aku telah mendengar dan sudah kubalas mereka. Ucapan balasan kita kepada mereka dikabulkan sedangkan ucapan salam mereka tidak dikabulkan terhadap kita.*'"[460]

Penjelasan Kata:

نُجَابُ عَلَيْهِمْ وَلَا يُجَابُوْنَ عَلَيْنَا: kita mendo'akan buruk untuk mereka dengan kebenaran, sehingga dikabulkan sedangkan mereka mendo'akan buruk terhadap kita karena zalim, sehingga do'a mereka tidak dikabulkan.

Kandungan Hadits:

Lihat penjelasan hadits no. 1106.

[460] Diriwayatkan Muslim: Kitab *As-Salam*. Bab *An-Nahyu 'an ibtidaa-l ahlilkitaabi bissalaam* (12).

519. MENDESAK AHLUL KITAB KE JALAN YANG TERSEMPIT

1111. Abu Nu'aim menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami, dari Suhail dari ayahnya:

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «إِذَا لَقِيْتُمُ الْمُشْرِكِيْنَ فِي الطَّرِيْقِ، فَلَا تَبْدَأُوْهُمْ بِالسَّلَامِ، وَاضْطَرُّوْهُمْ إِلَى أَضْيَقِهَا».

Dari Abu Hurairah dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "Jika kalian bertemu dengan orang-orang musyrik di jalan, maka janganlah mendahului memberi mereka salam dan desaklah mereka ke jalan yang tersempit."[461]

Penjelasan Kata:

اِضْطَرُّوْهُمْ: Desaklah mereka.

Kandungan Hadits:

Lihat penjelasan hadits no. 1103.

520. BAGAIMANA MEMANGGIL ORANG KAFIR DZIMMI

1112. Said bin Talid menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb menceritakan kepada kami, ia berkata: 'Ashim bin Hakim menceritakan kepadaku, bahwa ia mendengar Yahya bin Abi 'Amr Asy Syaibaniy dari ayahnya:

عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ الْجُهَنِيِّ، أَنَّهُ مَرَّ بِرَجُلٍ هَيْئَتُهُ هَيْئَةُ مُسْلِمٍ، فَسَلَّمَ، فَرَدَّ عَلَيْهِ: وَعَلَيْكَ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ، فَقَالَ لَهُ الْغُلَامُ: إِنَّهُ نَصْرَانِيٌّ، فَقَامَ عُقْبَةُ فَتَبِعَهُ حَتَّى أَدْرَكَهُ فَقَالَ: إِنَّ رَحْمَةَ اللهِ وَبَرَكَاتَهُ عَلَى الْمُؤْمِنِيْنَ، لَكِنْ أَطَالَ اللهُ

[461] Diriwayatkan Muslim: Kitab *As-Salaam* (13) dan sudah b erlalu pada hadits no. (1103).

حَيَاتَكَ، وَأَكْثَرَ مَالَكَ وَوَلَدَكَ.

Dari Uqbah bin Amir Al-Juhaniy, bahwa ia pernah melewati seorang lelaki yang penampilannya seperti layaknya orang Islam. Lelaki itu lalu memberi salam kepadanya. Uqbah menjawab dengan, "*Wa 'alaika wa rahmatullahi wa barakatuh.*" Lalu budaknya berkata kepadanya, "Dia adalah seorang Nashrani." Maka, bangkitlah Uqbah lalu mengikutinya hingga menyusulnya lalu berkata kepadanya, "Sesungguhnya rahmat Allah adalah bagi orang-orang beriman. Namun demikian, semoga Allah ﷻ memanjangkan umurmu dan memperbanyak harta dan anakmu."[462]

Kandungan Hadits:

Tidaklah mengapa untuk mendo'akan Ahli Kitab dalam dalil ini. Antara lain atsar ini yang di dalamnya terdapat isyarat dari seorang sahabat yang besar dalam pembolehan mendo'akan dengan panjang umur bagi seorang kafir, adapun bagi muslim maka itu lebih mulia. Al-'Allamah Al-Albaniy berkata, "Akan tetapi orang yang mendo'akan tersebut juga mesti mengamati bahwa orang kafir yang dido'akan tersebut bukanlah orang yang memusuhi kaum muslimin. Boleh juga untuk memberikan hiburan yang layak."

1113. Abu Nu'aim menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami, dari Dhirar bin Murrah, dari Sa'id bin Jubair:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: لَوْ قَالَ لِي فِرْعَوْنُ: بَارَكَ اللهُ فِيْكَ، قُلْتُ: وَفِيْكَ، وَفِرْعَوْنُ قَدْ مَاتَ.

Dari Ibnu Abbas berkata, "Kalau sekiranya Fir'aun berkata kepadaku, 'Semoga Allah memberkahimu,' maka aku jawab, 'Semoga begitu pula kepadamu.' Hanya saja Fir'aun sudah mati."[463]

[462] **Hasan.** Diriwayatkan Al-Baihaqiy dalam kitab *As-Sunan Al-Kubraa* (9/203), lihat Al-*Irwa`* (1274).

[463] **Shahih.** Diriwayatkan Ath-Thabraaniy dalam kitab *Al-Mu'jamul* Kabiir (10609) dan Ibnu Abid Dunyaa dalam kitab *Ash*-Shamt (311), lihat *Ash-Shahihah* (704).

Kandungan Hadits:

Sesungguhnya Islam dan ajarannya yang toleran, perilaku dan perangainya yang baik terhadap semua, baik itu muslim maupun kafir, menuntut kita untuk mengajak orang di luar Islam sesuai kondisi mereka.

1114. Dari Hakim bin Dailam dari Abu Burdah:

عَنْ أَبِيْ مُوْسَى قَالَ: كَانَ الْيَهُوْدُ يَتَعَاطَسُوْنَ عِنْدَ النَّبِيِّ ﷺ رَجَاءَ أَنْ يَقُوْلَ لَهُمْ: يَرْحَمُكُمُ اللهُ، فَكَانَ يَقُوْلُ: «يَهْدِيْكُمُ اللهُ وَيُصْلِحُ بَالَكُمْ».

Dari Abu Musa berkata, "Orang-orang Yahudi sengaja berusaha bersin di hadapan Nabi ﷺ dengan harapan beliau akan mengucapkan untuk mereka: *Yarhamukumullah*. Namun, beliau lalu mengucapkan: *Yahdikumullahu wa yuslih balakum*."[464]

Penjelasan Kata:

يَتَعَاطَسُ: Sengaja bersin.

يَهْدِيْكُمُ اللهُ وَيُصْلِحُ بَالَكُمْ: Tidak mengucapkan يَرْحَمُكُمُ اللهُ , karena rahmat hanyalah dikhususkan bagi orang-orang beriman. Melainkan, mendo'akan mereka agar mendapatkan hidayah dan taufik untuk keimanan.

Kandungan Hadits:

Lihat penjelasan hadits no. 940 dan 1113.

521. MEMBERI SALAM KEPADA ORANG NASHRANI SEMENTARA IA TIDAK MENGENALNYA

1115. Muhammad bin Katsir menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan mengabarkan kepada kami, dari Abu Jafar Al-Farra`:

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ قَالَ: مَرَّ ابْنُ عُمَرَ بِنَصْرَانِيٍّ فَسَلَّمَ عَلَيْهِ، فَرَدَّ عَلَيْهِ، فَأُخْبِرَ أَنَّهُ

[464] **Shahih.** Sudah berlalu pada hadits no. (940).

نَصْرَانِيٌّ، فَلَمَّا عَلِمَ رَجَعَ إِلَيْهِ فَقَالَ: رُدَّ عَلَيَّ سَلَامِي.

Dari Abdurrahman, ia berkata, "Ibnu Umar pernah lewat di hadapan seorang lelaki Nashrani. Lalu ia mengucapkan salam, lelaki itu pun membalasnya. Kemudian Ibnu Umar diberitahu bahwa orang itu adalah seorang Nashrani. Ketika mengetahui bahwa ia seorang Nashrani, Ibnu Umar langsung kembali dan berkata pada orang Nashrani itu, 'Kembalikan salamku!'"[465]

Kandungan Hadits:

1. Memberi salam maupun tidak memberi salam kepada non muslim dicontohkan dari generasi salaf. Suatu ketika imam Al-Auza'iy ditanya, apakah muslim mengucapkan salam kepada non muslim saat lewat di depannya? Dia menjawab, "Jika engkau mengucapkan salam, orang-orang shalih telah mengucapkan salam kepadanya, namun jika engkau tidak mengucapkan salam, orang-orang shalih juga tidak mengucapkan salam."
2. Berdasarkan sabda Rasul ﷺ, *"Janganlah engkau mendahului mengucapkan salam kepada orang Yahudi dan Nasrani."* (Muslim) Ibnu Umar meminta seorang Nasrani untuk mengembalikan salamnya.

522. JIKA IA BERKATA: FULAN MEMBERIMU SALAM

1116. Abu Nu'aim menceritakan kepada kami, ia berkata: Zakariya menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Amir berkata, Abu Salamah bin Abdurrahman menceritakan kepadaku:

أَنَّ عَائِشَةَ حَدَّثَتْهُ، أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ لَهَا: «جِبْرِيلُ يَقْرَأُ عَلَيْكِ السَّلَامَ»، فَقَالَتْ: وَعَلَيْهِ السَّلَامُ وَرَحْمَةُ اللهِ.

Bahwa Aisyah menceritakan kepadanya, bahwa Nabi ﷺ bersabda kepadanya, *"Jibril mengucapkan salam kepadamu."* Aisyah lalu

[465] **Hasan lighairihi.** Dalam isnad ini terdapat Abdurrahman bin Jada'an, Ad-Dzahabiy mengatakandalam kitab *Al-Miizaan* (2/554): tidak diketahui. *Al-Irwa`* (1274). Diriwayatkan juga Al-Baihaqiy dalam kitab *Syu'abul iimaan* (8906)melalui jalur Sulaiman At-Taimiy dari Ibnu Umar.

menjawab, "*Wa 'alaihissalam wa rahmatullah.*"[466]

Kandungan Hadits:

Lihat penjelasan hadits no. 827.

523. JAWABAN SURAT

1117. Ali bin Hujr menceritakan kepada kami, ia berkata: Syuraik mengabarkan kepada kami, dari Al-Abbas bin Dzarih dari Amir:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: إِنِّي لَأَرَى لِجَوَابِ الْكِتَابِ حَقًّا كَرَدِّ السَّلَامِ.

Dari Ibnu Abbas berkata, "Aku sungguh berpendapat bahwa jawaban surat mempunyai hak seperti jawaban salam."[467]

Kandungan Hadits:

Ketetapan wajibnya membalas surat dan tulisan seperti wajibnya menjawab salam.

524. MENULIS SURAT KEPADA KAUM PEREMPUAN DAN JAWABAN MEREKA

1118. Abu Rafi' menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Usamah menceritakan kepada kami, ia berkata: Musa bin Abdullah menceritakan kepadaku, ia berkata:

حَدَّثَتْنَا عَائِشَةُ بِنْتُ طَلْحَةَ قَالَتْ: قُلْتُ لِعَائِشَةَ -وَأَنَا فِي حِجْرِهَا- وَكَانَ النَّاسُ يَأْتُونَهَا مِنْ كُلِّ مِصْرٍ، فَكَانَ الشُّيُوخُ يَنْتَابُونِي لِمَكَانِي مِنْهَا، وَكَانَ

[466] **Muttafaq 'alaihi.** Sudah berlalu pada hadits (827) dan (1036).

[467] **Hasan lighairihi.** Di dalam isnad ini terdapat Syuraik bin Abdillah, dia dipercaya tetapi sangat banyak bersalah, tapi riwayatnya ini diperkuat oleh riwayat lain, diriwayatkan Ibnu Abi Syaibah (26369) dan Luwain dalam kitab *Juzz*-haditsnya (53) melaluio Syuraik. Dan diriwayatkan Al-Baihaqiy dalam kitab *Syu'abul iimaan* (9097) melalui Abdullah bin Abis Safar, dari Ibnu Abbas seperti hadits diatas.

الشَّبَابُ يَتَأَخَوْنِي فَيَهْدُوْنَ إِلَيَّ، وَيَكْتُبُوْنَ إِلَيَّ مِنَ الْأَمْصَارِ، فَأَقُوْلُ لِعَائِشَةَ: يَا خَالَةُ، هَذَا كِتَابُ فُلَانٍ وَهَدِيَّتُهُ، فَتَقُوْلُ لِي عَائِشَةُ: أَيْ بُنَيَّةُ، فَأَجِيْبِيْهِ وَأَثِيْبِيْهِ، فَإِنْ لَمْ يَكُنْ عِنْدَكِ ثَوَابٌ أَعْطَيْتُكِ، فَقَالَتْ: فَتُعْطِيْنِي.

Aisyah binti Thalhah menceritakan kepada kami, ia berkata: aku berkata kepada Aisyah- ketika aku di kamarnya- sementara orang-orang datang menemuinya dari semua kota. Orang-orang tua mendatangiku bergantian karena kedudukanku di sisi Aisyah, dan para pemuda mendekat ke arahku. Lalu, mereka juga memberi hadiah kepadaku dan mereka menulis kepadaku surat dari berbagai kota. Maka kukatakan kepada Aisyah, "Wahai bibiku, ini surat Fulan, bersama hadiahnya." Maka Aisyah berkata padaku, "Wahai puteriku, jawab dan berilah ia hadiah balasan. Jika engkau tidak punya hadiah balasan, maka engkau akan kuberi." Kemudian ia memberiku.[468]

Penjelasan Kata:

يَتَنَابُوْنِي: Mereka bergantian menuju kepadaku dari waktu ke waktu.

يَتَأَخَوْنِي: Mereka mencariku dan menuju kepadaku.

أَيْ بُنَيَّةُ: Ia adalah puteri Ummu Kultsum, saudara perempuan 'Aisyah ﵂, keduanya puteri Abu Bakar As-Shiddiq ﵁. Pada waktu itu dialah perempuan tercantik, pemimpin paling menonjol dan mulia serta ahli sastra.

أَثِيْبِيْهِ: Dari kata أَثَابَ يُثِيْبُ yaitu memberi imbalan sebagai ganti dari hadiah.

Kandungan Hadits:

1. Boleh memberi surat dan hadiah bagi perempuan.
2. Kewajiban membalas surat dengan menyampaikan ungkapan terima kasih, dan budi baik atas perlakuan dan i'tiqad yang baik.
3. Sunnah memberi balasan dan imbalan kepada orang yang berbuat baik.
4. Memohon bantuan dari kerabat dalam melakukan balas budi.

[468] **Hasanul isnad.**

525. BAGAIMANA CARA MENULIS PEMBUKAAN SURAT

1119. Ismail menceritakan kepada kami, ia berkata: Malik mengabarkan kepadaku, ia berkata:

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ دِيْنَارٍ، أَنَّ عَبْدَ اللهِ بْنَ عُمَرَ كَتَبَ إِلَى عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ مَرْوَانَ يُبَايِعُهُ، فَكَتَبَ إِلَيْهِ: بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ، لِعَبْدِ الْمَلِكِ أَمِيْرِ الْمُؤْمِنِيْنَ مِنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ: سَلَامٌ عَلَيْكَ، فَإِنِّي أَحْمَدُ إِلَيْكَ اللهَ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ، وَأُقِرُّ لَكَ بِالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ عَلَى سُنَّةِ اللهِ وَسُنَّةِ رَسُوْلِهِ، فِيْمَا اسْتَطَعْتُ.

Dari Abdullah bin Dinar, bahwa Abdullah bin Umar menulis kepada Abdul Malik bin Marwan untuk memberinya bai'at, ia berkata: "*Bismillahirrahmanirrahim*. kepada Abdul Malik Amirul Mu'minin dari Abdullah bin Umar. Salam untukmu, aku memuji Allah Yang tidak ada sesembahan yang berhak disembah selain Dia. Aku berikrar kepadamu akan mendengar dan menta'ati sunnah Allah dan sunnah utusan-Nya selagi aku mampu."[469]

Kandungan Hadits:

Merupakan sunnah bagi orang yang membalas surat untuk memulai tulisannya dengan menyebutkan namanya setelah *basmalah*, namun mendahulukan nama orang yang disurati juga boleh sebagaimana dikatakan oleh Malik ketika ditanya tentang ini "لا بَأسَ به" (tidak mengapa), dia berkata, "Yaitu seperti halnya kalau ia diberi kelapangan dalam majlis, sebagaimana terdapat dalam riwayat yang dilakukan Ibnu Umar ﵄ dalam hadits ini."

"سَلَامٌ عَلَيْكَ" nakirah dan ma'rifah di dalamnya mempunyai kesamaan. Dikatakan juga bahwa nakirah lebih baik sebagaimana dicontohkan Al-Qur'an: ﴿ سَلَٰمٌ عَلَىٰ نُوحٍ فِي ٱلْعَٰلَمِينَ ﴾. Namun dikatakan juga bahwa ma'rifah (ta'rif) adalah lebih baik di waktu berbicara langsung dan secara lisan sebagaimana dicontohkan dalam hadits-hadits pada bab ini.

[469] Diriwayatkan AlBukhariy: Kitab *Al-Ahkaam*. Bab *Kaifa yubaayi'ul imamun naasa* (7205).

Al-Hafidz berkata, memakai al adalah lebih baik karena itu untuk memuliakan dan menganggap sesuatu itu banyak."

526. (UCAPAN) *AMMA BA'DU*

1120. Qabishah menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami: Dari Zaid bin Aslam berkata,

أَرْسَلَنِيْ أَبِيْ إِلَى ابْنِ عُمَرَ، فَرَأَيْتُهُ يَكْتُبُ: بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ، أَمَّا بَعْدُ

"Ayahku mengutusku kepada Ibnu Umar lalu aku melihat ia menulis: *Bismillahirrahmannirrahim, amma ba'du.*"[470]

1121. Rauh bin Abdul Mu'min menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Salamah menceritakan kepada kami:

عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ قَالَ: رَأَيْتُ رَسَائِلَ مِنْ رَسَائِلِ النَّبِيِّ ﷺ، كُلَّمَا انْقَضَتْ قِصَّةٌ قَالَ: أَمَّا بَعْدُ

Dari Hisyam bin 'Urwah ia berkata, "Aku melihat surat-surat dari Nabi ﷺ. Setiap kali selesai satu kisah beliau berkata: *Amma ba'du.*" [471]

Kandungan hadits (1120 dan 1121):

Menulis ungkapan أَمَّا بَعْدُ setelah salam langsung atau setelah ucapan *hamdalah* dan shalawat kepada Rasul ﷺ adalah sunnah hukumnya. Yang demikian adalah kata yang memisahkan antara perkataan sebelumnya dengan yang sesudahnya untuk menarik perhatian pembaca dan pendengar pada pembicaraan yang dimaksud dalam surat maupun khutbah.

[470] **Isnadnya shahih.**

[471] **Shahih.** Diriwayatkan Ibnu Abi Syaibah (25852),(25848), lihat *Al-Irwa'* di bawah hadits 7.

527. PERMULAAN SURAT: *BISMILLAHIRRAHMANNIRRAHIM*

1122. Ismail bin Abu Uwais menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abiz Zinad menceritakan kepada kami, dari ayahnya:

عَنْ خَارِجَةَ بْنِ زَيْدٍ، عَنْ كُبَرَاءِ آلِ زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ، أَنَّ زَيْدَ بْنَ ثَابِتٍ كَتَبَ بِهَذِهِ الرِّسَالَةِ: بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ، لِعَبْدِ اللهِ مُعَاوِيَةَ أَمِيْرِ الْمُؤْمِنِيْنَ، مِنْ زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ، سَلَامٌ عَلَيْكَ أَمِيْرَ الْمُؤْمِنِيْنَ وَرَحْمَةُ اللهِ، فَإِنِّيْ أَحْمَدُ إِلَيْكَ اللهَ الَّذِيْ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ، أَمَّا بَعْدُ...

Dari Kharijah bin Zaid dari sepupuh keluarga Zaid bin Tsabit, bahwa Zaid bin Tsabit pernah menulis di surat ini: "*Bismillahirrahmannirrahim.* Kepada hamba Allah, Muawiyah Amirul Mu'minin. Aku memuji Allah Yang tidak ada sesembahan yang berhak disembah kecuali Dia. *Amma ba'du.*"[472]

Kandungan Hadits:

Lihat atsar no. 1119 dan penjelasan yang disebutkan dalam keterangannya.

1123. Muhammad Al-Anshari menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Mas'ud Al-Jurairiy menceritakan kepada kami, ia berkata:

سَأَلَ رَجُلٌ الْحَسَنَ عَنْ قِرَاءَةِ بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ. قَالَ: تِلْكَ صُدُوْرُ الرَّسَائِلِ.

Seorang lelaki bertanya kepada Al-Hasan mengenai membaca *bismillahirrahmannirrahim.* Dia menjawab, "Itu adalah pembukaan surat-surat."[473]

[472] **Hasan.** Ibnu Abiz Zinad dipercaya, namun hafalannya berubah saat pindah ke Bagdad. Diriwayatkan Ath-Thabraniy dalam kitab *Al-Mu'jamul Kabiir* (4860) dan Al-Baihaqiy dalam kitab *As-Sunan Al-Kubraa* (10/247).

[473] **Isnadnya shahih.** Al-Hasan, yaitu Al-Bashariy.

Kandungan Hadits:

Dapat dipahami dari atsar ini bahwa penulisan surat adalah dimulai dengan kalimat بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ . Tidak dibenarkan menggantinya dengan kalimat ataupun berbagai lafazh yang lain menggantikan *basmalah* seperti bilangan 786 yang banyak beredar di Iran, Afghanistan dan India. Mereka mengatakan bahwa bilangan itu adalah jumlah dari huruf yang digunakan dalam lafazh *basmalah*. Ini adalah buatan kaum Sufi dan Yahudi dengan tujuan untuk menjauhkan kaum muslimin dari Al-Qur'an. Selain itu, kaum Sufi dan ahli bid'ah juga membuat rajah dan jimat dengan menggunakan angka-angka sebagai ganti ayat-ayat Al-Qur`an.

528. (NAMA) SIAPA DISEBUT LEBIH DAHULU?

1124. Qutaibah menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Zakariya menceritakan kepada kami, dari Ibnu 'Aun:

عَنْ نَافِعٍ قَالَ: كَانَتْ لِابْنِ عُمَرَ حَاجَةٌ إِلَى مُعَاوِيَةَ، فَأَرَادَ أَنْ يَكْتُبَ إِلَيْهِ، فَقَالُوْا: ابْدَأْ بِهِ، فَلَمْ يَزَالُوْا بِهِ حَتَّى كَتَبَ: بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ، إِلَى مُعَاوِيَةَ.

Dari Nafi', ia berkata Ibnu Umar pernah mempunyai suatu keperluan kepada Muawiyah. Lalu ia hendak menulis kepadanya. Maka, Orang-orang berkata kepadanya, "Dahulukan menyebut namanya. Mereka tetap menyuruh dan menuntut hingga Ibnu Umar menulis: *Bismillahirrahmannirrahim*, kepada Muawiyah."[474]

1125. Dari Ibnu 'Aun dari Anas bin Sirin, ia berkata:

كَتَبْتُ لابْنِ عُمَرَ، فَقَالَ: أُكْتُبْ بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ، أَمَّا بَعْدُ: إِلَى فُلَانٍ

Aku pernah menulis surat kepada Ibnu Umar lalu ia berkata,

[474] **Shahih.** Diriwayatkan Ibnu Abi Syaibah (25839) dan Al-Baihaqiy dalam kitab *As-Sunan Al-Kubraa* (10/130).

"Tulislah dengan: *Bismillahirrahmannirrahim*, *amma ba'du* kepada Fulan." [475]

1126. Dari Ibnu 'Aun dari Anas bin Sirin, ia berkata:

كَتَبَ رَجُلٌ بَيْنَ يَدَيِ ابْنِ عُمَرَ: بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ، لِفُلَانٍ، فَنَهَاهُ ابْنُ عُمَرَ وَقَالَ: قُلْ: بِسْمِ اللهِ، هُوَ لَهُ.

Seorang lelaki menulis di hadapan Ibnu Umar: "*Bismilhhir-rahmanirraim.* Kepada Fulan." Ibnu Umar lalu melarangnya seraya berkata, "Katakanlah: *Bismillah*, Ia milik-Nya."[476]

Penjelasan Kata:

Keterangan dan penjelasan maknanya terdapat dalam keterangan *atsar* no. 1119.

1127. Ismail menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abiz Zinad mengabarkan kepadaku, dari ayahnya:

عَنْ خَارِجَةَ بْنِ زَيْدٍ، عَنْ كُبَرَاءِ آلِ زَيْدٍ، (أَنَّ زَيْدًا كَتَبَ) بِهَذِهِ الرِّسَالَةِ: لِعَبْدِ اللهِ مُعَاوِيَةَ أَمِيْرِ الْمُؤْمِنِيْنَ، مِنْ زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ: سَلَامٌ عَلَيْكَ أَمِيْرَ الْمُؤْمِنِيْنَ وَرَحْمَةُ اللهِ، فَإِنِّي أَحْمَدُ إِلَيْكَ اللهَ الَّذِيْ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ، أَمَّا بَعْدُ.

Dari Kharijah bin Zaid dari sesepuh keluarga Zaid, (bahwa Zaid menulis) surat ini: Untuk hamba Allah Mu'awiyah Amirul Mu'minin dari Zaid bin Tsabit: Salam dan rahmat Allah bagimu wahai Amirul Mu'minin. Sesungguhnya aku memuji Allah Yang tidak ada sesembahan yang berhak disembah selain Dia. *Amma ba'du*."[477]

[475] **Isnadnya shahih.**

[476] **Shahih.** Diriwayatkan Ibnu Abi Syaibah (25839) dan Al-Baihaqiy dalam kitab *As-Sunan Al Kubraa* (10/31).

[477] **Hasan.** Sudah berlalu pada hadits no. (1122).

Kandungan Hadits:

Singkat kata, dalam *atsar* ini adalah: Bahwa pendahuluan surat mempunyai dua gaya, dengan *basmalah* pada masa sahabat dan generasi tabi'in. Sebagian dari mereka memulainya dengan menuliskan nama orang yang dikirimi surat sebagiamana terdapat dalam *atsar-atsar* yang dibahas terdahulu dan sebagian yang lain memulai dengan namanya. Abu Dawud telah mentakhrij bahwa Al-'Ala bin Hadhramiy menulis (sebuah surat) kepada Nabi dimulai dengan namanya sendiri. Al-Hafidz berkata, "Ibnu Umar memerintahkan anak-anaknya agar memulai dengan nama mereka dalam menulis surat." Dari Nafi', "Para pejabat pemerintahan Umar memulai dengan penulisan nama mereka ketika menulis surat kepadanya (Umar)." Qatadah berkata, "Sesungguhnya Abu Ubaidah dan Khalid bin Al-Walid menulis surat kepada Umar, mereka mengawali dengan menyebut nama mereka." Telah diriwayatkan dari Salman bahwa dia berkata, "Tidak ada seorang pun yang lebih terhormat dari Rasulullah ﷺ, para sahabat Rasul ﷺ ketika menulis surat kepada beliau mereka memulainya dengan: dari fulan kepada Muhammad Rasulullah ﷺ."

1128. Musa menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu 'Awanah menceritakan kepada kami, ia berkata: Umar menceritakan kepada kami, dari ayahnya:

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ، سَمِعْتُهُ يَقُوْلُ: قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «إِنَّ رَجُلاً مِنْ بَنِيْ إِسْرَائِيْلَ - وَذَكَرَ الحَدِيْثَ - وَكَتَبَ إِلَيْهِ صَاحِبُهُ: مِنْ فُلاَنٍ إِلَى فُلاَنٍ».

Dari Abu Hurairah, aku mendengarnya berkata, "Nabi ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya seorang lelaki dari Bani Israil -beliau menyebutkan hadits- dan temannya menulis surat padanya: Dari Fulan kepada Fulan.*"[478]

Kandungan Hadits:

Sesungguhnya gaya penulisan surat dikuatkan dari syari'at umat sebelum kita dan itu adalah lebih baik.

[478] **Dha'if.** Diriwayatkan Ibnu Hibban (6487), Al-Baihaqiy dalam kitab *As-Sunan Al-Kubraa* (10/131). Lihat *Ash-Shahihah* di bawah hadits 2845.

529. APA KABAR PAGI INI?

1129. Abu Nu'aim menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnul Ghasil menceritakan kepada kami, dari Ashim bin Umar:

عَنْ مَحْمُوْدِ بْنِ لَبِيْدٍ قَالَ: لَمَّا أُصِيبَ أَكْحُلُ سَعْدٍ يَوْمَ الخَنْدَقِ فَثَقُلَ، حَوَّلُوْهُ عِنْدَ امْرَأَةٍ يُقَالُ لَهَا: رُفَيْدَةُ، وَكَانَتْ تُدَاوِي الجَرْحَى، فَكَانَ النَّبِيُّ ﷺ إِذَا مَرَّ بِهِ يَقُوْلُ: «كَيْفَ أَمْسَيْتَ»؟ وَإِذَا أَصْبَحَ: «كَيْفَ أَصْبَحْتَ»؟ فَيُخْبِرُهُ.

Dari Mahmud bin Labid berkata, "Ketika urat nadi Sa'ad terkena panah pada Perang Khandaq lalu menjadi parah, orang-orang memindahkannya di tempat seorang perempuan bernama Rufidah. Ia adalah seorang wanita yang biasa mengobati orang-orang yang terluka. Rasulullah ﷺ bilamana melintas, beliau bertanya, 'Bagaimana keadaanmu sore ini?' Dan di pagi hari beliau bertanya, 'Bagaimana keadaanmu pagi ini?' Lalu Sa'ad menceritakan (keadaannya).[479]

Penjelasan Kata:

الأَكْحُلُ: Urat di tengah-tengah hasta yang dibekam.

ثَقُلَ: Sakitnya bertambah parah.

حَوَّلُوْهُ: Nabi ﷺ mendirikan sebuah tenda untuknya di masjid supaya dikunjungi dari dekat.

Kandungan Hadits:

1. Berobat dan pencegahan tidak bertentangan dengan tawakal kepada Allah ﷻ, bahkan ini adalah sesuatu yang dikuatkan dalam syari'at.
2. Merupakan hak seorang Muslim atas Muslim lainnya adalah mengunjunginya ketika sakit. Sesungguhnya Nabi ﷺ memberi perhatian penuh pada hak yang besar ini, Maka hendaklah kita mengikuti petunjuk Rasul ﷺ ini.
3. Bertanya tentang keadaan ketika berjumpa dengan saudara sesama Muslim serta mengucapkan salam kepadanya adalah perbuatan yang disyari'atkan. Yang demikian dapat menimbulkan kasih sayang, menghilangkan kedengkian dan membuang jauh-jauh prasangka

[479] **Shahih.** Diriwayatkan Ibnu Sa'ad dalam kitab *Ath-Thabaqaatul* Kubraa (3/427) di tengah sebuah hadits panjang. Lihat Ash-*Shahihah* (1148).

buruk dari hati serta dapat menanamkan rasa cinta dan kejernihan dalam hati.

130. Yahya bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Ishak bin Yahya Al-Kalbiy menceritakan kepada kami, ia berkata: Az-Zuhriy menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Ka'ab bin Malik Al-Anshariy mengabarkan kepadaku, ia berkata:

وَكَانَ كَعْبُ بْنُ مَالِكٍ أَحَدُ الثَّلَاثَةِ الَّذِيْنَ تِيْبَ عَلَيْهِمْ - أَنَّ ابْنَ عَبَّاسٍ أَخْبَرَهُ، أَنَّ عَلِيَّ بْنَ أَبِيْ طَالِبٍ ﵁ خَرَجَ مِنْ عِنْدِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ فِي وَجْعِهِ الَّذِيْ تُوُفِّيَ فِيْهِ، فَقَالَ النَّاسُ: يَا أَبَا الحَسَنِ، كَيْفَ أَصْبَحَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ؟ قَالَ: أَصْبَحَ بِحَمْدِ اللهِ بَارِئًا، قَالَ: فَأَخَذَ عَبَّاسُ بْنُ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ بِيَدِهِ، فَقَالَ: أَرَأَيْتُكَ؟ فَأَنْتَ وَاللهِ بَعْدَ ثَلَاثٍ عَبْدُ الْعَصَا، وَإِنِّيْ وَاللهِ لَأَرَى رَسُوْلَ اللهِ ﷺ سَوْفَ يَتَوَفَّى فِيْ مَرَضِهِ هَذَا، إِنِّيْ أَعْرِفُ وُجُوْهَ بَنِيْ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ عِنْدَ الْمَوْتِ، فَاذْهَبْ بِنَا إِلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ فَلْنَسْأَلْهُ: فِيْمَنْ هَذَا الْأَمْرُ؟ فَإِنْ كَانَ فِيْنَا عَلِمْنَا ذَلِكَ، وَإِنْ كَانَ فِيْ غَيْرِنَا كَلَّمْنَاهُ فَأَوْصَى بِنَا، فَقَالَ عَلِيٌّ: إِنَّا وَاللهِ إِنْ سَأَلْنَاهُ فَمَنَعَنَاهَا لَا يُعْطِيْنَاهَا النَّاسُ بَعْدَهُ أَبَدًا، وَإِنِّيْ وَاللهِ لَا أَسْأَلُهَا رَسُوْلَ اللهِ ﷺ أَبَدًا.

Ka'ab bin Malik adalah salah seorang di antara tiga sahabat yang mendapat pengampunan dari Allah, bahwa Ibnu Abbas mengabarkan kepadanya, ia berkata, "Ali bin Abu Thalib keluar dari rumah Rasulullah ﷺ saat beliau sakit menjelang wafat beliau. Orang-orang bertanya kepadanya, 'Wahai Abul Hasan, bagaimana keadaan Rasulullah ﷺ pagi ini?' Ali menjawab, 'Beliau di pagi ini *alhamdulillah* dalam keadaan baik.' Ibnu Abbas berkata melanjutkan, 'Abbas bin Abdul Muththalib memegang tangan Ali lalu berkata, 'Benarkah demikian? Demi Allah, setelah tiga hari engkau akan menjadi 'budak tongkat' (mengikut orang

lain). Demi Allah, sungguh aku melihat Rasulullah ﷺ akan meninggal karena sakit beliau. Aku tahu betul wajah-wajah Bani Abdul Muththalib jelang wafat. Mari berangkatlah bersamaku menghadap Rasulullah ﷺ lalu kita tanyakan kepada siapa urusan *khilafah* ini (diserahkan). Jika memang kepada kita, maka kita tahu itu. Namun, jika kepada selain kita, akan kita bicarakan dengan beliau supaya beliau memberi wasiat untuk kita.' Ali menjawab, 'Demi Allah, kalau sekiranya kita benar-benar menanyakan itu kepada beliau lalu beliau tidak memberikannya kepada kita, maka sepeninggal beliau niscaya orang-orang tidak akan memberikannya kepada kita selamanya. Demi Allah, aku tidak akan pernah menanyakan itu kepada Rasulullah ﷺ."[480]

Penjelasan Kata:

بَارِئًا: *isim fa'il* dari kata بَرَأَ , yaitu sembuh dari sakit.

أَنْتَ وَاللهِ بَعْدَ ثَلَاثٍ عَبْدُ الْعَصَا: Kiasan tentang orang yang mengikuti orang lain. Artinya adalah bahwa beliau ﷺ akan wafat setelah tiga hari, lalu engkau diberi perintah. Ini merupakan kuatnya firasat Ibnu Abbas ﵄

هَذَا الْأَمْرُ: Khilafah ini.

Kandungan Hadits:

1. Disyari'atkan bertanya kepada saudara muslim tentang keadaannya dengan ungkapan كَيْفَ أَصْبَحَ أَوْ كَيْفَ أَصْبَحْتَ (Apa kabar atau bagaimana keadaanmu pagi ini).
2. Disunnahkan memberi jawaban dengan kata *hamdalah* sebagaimana Ali ﵁ menjawab أَصْبَحَ بِحَمْدِ اللهِ (Pagi ini, *alhamdulillah*)
3. Boleh mengatakan berdasarkan pengalaman dan firasat yang kuat.
4. Larangan mengharap dan meminta khilafah (kekuasaan) sebagaimana dikatakan oleh Ali ﵁, "Aku tidak memintanya (*khilafah*) kepada Rasulullah ﷺ." Yaitu, "Aku tidak memintanya dari beliau."

480 Diriwayatkan Al-Bukhariy: Kitab *Al-Maghaaziy*. Bab *Maradhun Nabi* ﷺ *wa Wafaatuhu* (4447).

530. MENULIS *ASSALAMU'ALAIKUM WA RAHMATULLAH* PADA AKHIR SURAT DAN FULAN BIN FULAN MENULIS PADA SEPULUH HARI BERAKHIR BULAN

1131. Ibnu Abi Maryam menceritakan kepada kami, ia berkata:

أَخْبَرَنَا ابْنُ أَبِي الزِّنَادِ قَالَ: حَدَّثَنِيْ أَبِيْ، أَنَّهُ أَخَذَ هَذِهِ الرِّسَالَةَ مِنْ خَارِجَةَ بْنِ زَيْدٍ، وَمِنْ كُبَرَاءِ آلِ زَيْدٍ: بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ، لِعَبْدِ اللهِ مُعَاوِيَةَ أَمِيْرِ الْمُؤْمِنِيْنَ، مِنْ زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ: سَلاَمٌ عَلَيْكَ أَمِيْرَ الْمُؤْمِنِيْنَ وَرَحْمَةُ اللهِ، فَإِنِّيْ أَحْمَدُ إِلَيْكَ اللهَ الَّذِيْ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ، أَمَّا بَعْدُ: فَإِنَّكَ تَسْأَلُنِيْ عَنْ مِيْرَاثِ الْجَدِّ وَالإِخْوَةِ، فَذَكَرَ الرِّسَالَةَ، وَنَسْأَلُ اللهَ الْهُدَى وَالْحِفْظَ وَالتَّثَبُّتَ فِيْ أَمْرِنَا كُلِّهِ، وَنَعُوْذُ بِاللهِ أَنْ نَضِلَّ، أَوْ نَجْهَلَ، أَوْ نُكَلَّفَ مَا لَيْسَ لَنَا بِهِ عِلْمٌ، وَالسَّلاَمُ عَلَيْكَ أَمِيْرَ الْمُؤْمِنِيْنَ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ وَمَغْفِرَتُهُ. وَكَتَبَ وُهَيْبٌ: يَوْمَ الْخَمِيْسِ لِثِنْتَيْ عَشْرَةَ بَقِيَتْ مِنْ رَمَضَانَ سَنَةَ اثْنَيْنِ وَأَرْبَعِيْنَ.

Ibnu Abiz Zinad mengabarkan kepada kami, ia berkata: ayahku menceritakan kepadaku, "Bahwa ia mengambil surat ini dari Kharijah bin Zaid dan dari sesepuh keluarga Zaid, "*Bismillahirrahmanirrahim.* Untuk hamba Allah Muawiyah, *Amirul Mu`minin*, dari Zaid bin Tsabit. Semoga keselamatan dan rahmat dari Allah kepadamu, wahai *Amirul Mu`minin*. Aku memuji Allah yang tidak ada sesembahan yang berhak disembah kecuali Dia. *Amma ba'du.* Engkau menanyakan kepadaku mengenai warisan bagi nenek dan saudara-saudara -lalu perawi menyebutkan isi surat itu-. Kita memohon kepada Allah petunjuk, penjagaan, dan keteguhan dalam seluruh urusan kita. Kita berlindung kepada Allah dari tersesat, atau berbuat bodoh, atau dibebani dengan sesuatu yang kita tidak memiliki ilmunya. Semoga keselamatan dikaruniakan kepadamu, wahai *Amirul Mu`minin*, serta rahmat, berkah, dan ampunan-Nya. Ditulis oleh Wuhaib pada hari kamis 12 hari berakhir bulan Ramadhan tahun 42."[481]

Kandungan Hadits:

1. Boleh menyebut salam pada akhir surat dan penulisan tanggal setelahnya.
2. Boleh menulis kalimat yang mengandung do'a bagi kebaikan untuk orang yang disurati, bahkan hal tersebut adalah lebih baik. Yang demikian menunjukkan keterikatannya dengan Allah dan ungkapan do'a tersebut bisa jadi, menjadi penyebab terpeting untuk memperbaiki orang yang diberi surat dan beristiqomah pada kebenaran.

531. BAGAIMANA KEADAANMU

1132. Ismail menceritakan kepada kami, ia berkata, Malik menceritakan kepadaku dari Ishak bin Abdullah bin Abi Thalhah:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، أَنَّهُ سَمِعَ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ ﷺ، وَسَلَّمَ عَلَيْهِ رَجُلٌ فَرَدَّ السَّلاَمَ، ثُمَّ سَأَلَ عُمَرُ الرَّجُلَ: كَيْفَ أَنْتَ؟ فَقَالَ: أَحْمَدُ اللهَ إِلَيْكَ، فَقَالَ عُمَرُ: هَذَا الَّذِيْ أَرَدْتُ مِنْكَ.

Dari Anas bin Malik, bahwa ia mendengar Umar bin Al-Khaththab ﷺ dan seorang laki-laki memberi salam kepadanya lalu ia pun membalasnya. Kemudian Umar bertanya kepada laki-laki itu, "Bagaimana keadaanmu?" Orang itu menjawab, "Aku memuji Allah kepadamu." Maka Umar berkata, "Inilah yang kuinginkan darimu."[482]

Kandungan Hadits:

Para sahabat tidak cukup hanya menjawab salam saja, melainkan juga menyapa dengan menanyakan keadaan saudaranya sesama muslim. Oleh karena itu mereka bertanya, "bagaimana keadaanmu?" Apabila

---

[481] **Hasan.** Sidah berlalu pada hadits (1122) dan (1127).

[482] **Shahih.** Diriwayatkan Malik dalam kitab *Al-Muwaththa'* (2762), dan melalui jalur Imam Malik, Ibnul Mubarak meriwayatkannya dalam kitab *Az-Zuhd* (205), lihat *Ash-Shahihah* (5952).

mereka menjawab "*Alhamdulillah*" mereka senang dengan kabar baik saudaranya itu. Telah dijelaskan oleh Al-Albaniy ﷺ: Hadits ini juga terdapat riwayatnya melalui jalur Anas secara *marfu'*. Yaitu yang diriwayatkan Imam Ahmad dari Anas,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ يَلْقَى رَجُلًا فَيَقُوْلُ: «يَا فُلَانُ، كَيْفَ أَنْتَ»؟ فَيَقُوْلُ: بِخَيْرٍ، أَحْمَدُ اللهَ. فَيَقُوْلُ لَهُ النَّبِيُّ ﷺ: «جَعَلَكَ اللهُ بِخَيْرٍ».

Bahwa Rasulullah ﷺ bertemu dengan seorang lelaki, lalu beliau bertanya: *Wahai Fulan, bagaimana keadaanmu*? Orang itu menjawab: kabarku baik *ahmadullaaha* (Aku memuji Allah). Nabi bersabda, "*Semoga Allah menjadikanmu baik.*" Al-Haistamiy berkata: periwayat hadits ini adalah periwayat kitab *shahih*, kecuali yang yang bernama Muammal bin Ismail, meskipun terpercaya akan tetapi dia memiliki kelemahan. Hadits yang diriwayatkan dari Umar bin Al-Khaththab ﷺ dia terima dari Rasulullah ﷺ.

532. BAGAIMANA MENJAWAB JIKA DITANYA, "BAGAIMANA KEADAANMU PAGI INI?"

1133. Abu 'Ashim menceritakan kepada kami, dari Abdullah bin Muslim dari Salamah Al-Makkiy:

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ: قِيْلَ لِلنَّبِيِّ ﷺ: كَيْفَ أَصْبَحْتَ؟ قَالَ: «بِخَيْرٍ، مِنْ قَوْمٍ لَمْ يَشْهَدُوْا جَنَازَةً، وَلَمْ يَعُوْدُوْا مَرِيْضًا».

Dari Jabir bin Abdillah berkata bahwa Rasulullah ﷺ ditanya, "Bagaimana keadaanmu pagi ini?" Beliau menjawab, *"Dalam keadaan baik, (lebih baik) dari kaum yang tidak menghadiri jenazah dan tidak menjenguk orang sakit."*[483]

[483] **Hasan lighairihi.** Dalam sanad ini terdapat Abdullah bin Muslim Al-Makkiy, dia ini lemah. Diriwayatkan Ibnu Abi Syaibah (25803), Ibnu Majah: Kitab *Al-Adab*. Bab *Al-Maridh Yuqalu lahu, "Kaifa Ashbahta?"* (3710). Hadits ini diperkuat oleh hadits Ibnu Abbas yang diriwayatkan Ibnu Abi Syaibah (25802) dan hadits Abu Hurairah yang diriwayatkan An-Nasaa-iy dalam kitab *'Amalul yaumi wallalilah* (188).

Penjelasan Kata:

مِنْ قَوْمٍ لَمْ يَشْهَدُوْا جَنَازَةً....إلخ: Yakni, aku seorang lelaki yang tidak dapat mengurus jenazah serta tidak pernah menjenguk orang sakit (karena aku sedang sakit).

Kandungan Hadits:

Boleh bagi orang yang sakit berkata seperti ini untuk menjawab orang yang menanyakan keadaannya, sebagai bentuk ungkapan penyesalan atas keadaannya yang tidak dapat ikut berbuat baik.

1134. Muhammad bin Ash-Shabah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syuraik menceritakan kepada kami, dari Muhajir Ash-Sha`igh, berkata:

كُنْتُ أَجْلِسُ إِلَى رَجُلٍ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ ضَخْمٍ مِنَ الْحَضْرَمِيِّيْنَ، فَكَانَ إِذَا قِيْلَ لَهُ: كَيْفَ أَصْبَحْتَ؟ قَالَ: لَا نُشْرِكُ بِاللهِ.

Aku pernah duduk bersama salah seorang dari sahabat Rasulullah ﷺ. Orangnya berperawakan gemuk dan berasal dari orang-orang Hadhramaut. Bilamana ia ditanya, "Bagaimana keadaanmu pagi ini?" Dia menjawab, "Kami tidak mempersekutukan Allah."[484]

Kandungan Hadits:

Sebagian sahabat menjawabnya demikian, dengan memuji kepada Allah dan bersyukur kepada-Nya karena Dia telah menjauhkannya dari syirik dan meneguhkannya pada jalan kebaikan dan tauhid.

1135. Musa menceritakan kepada kami, ia berkata: Rib'iy bin Abdullah bin Al-Jarud Al-Hudzaliy menceritakan kepada kami, ia berkata:

حَدَّثَنَا سَيْفُ بْنُ وَهْبٍ قَالَ: قَالَ لِيْ أَبُو الطُّفَيْلِ: كَمْ أَتَى عَلَيْكَ؟ قُلْتُ: أَنَا ابْنُ ثَلَاثٍ وَثَلَاثِيْنَ، قَالَ: أَفَلَا أُحَدِّثُكَ بِحَدِيْثٍ سَمِعْتُهُ مِنْ حُذَيْفَةَ بْنِ

[484] **Isnadnya dha'if.** Syuraik bin Abdillah dipercaya, tapi banyak kesalahan riwayatnya.

الْيَمَانِ: إِنَّ رَجُلًا مِنْ مُحَارِبِ خَصَفَةٍ، يُقَالُ لَهُ: عَمْرُو بْنُ صُلَيْعٍ، وَكَانَتْ لَهُ صُحْبَةٌ، وَكَانَ بِسِنِّي يَوْمَئِذٍ وَأَنَا بِسِنِّكَ الْيَوْمَ، أَتَيْنَا حُذَيْفَةَ فِي مَسْجِدٍ، فَقَعَدْتُ فِي آخِرِ الْقَوْمِ، فَانْطَلَقَ عَمْرٌو حَتَّى قَامَ بَيْنَ يَدَيْهِ، قَالَ: كَيْفَ أَصْبَحْتَ، أَوْ كَيْفَ أَمْسَيْتَ يَا عَبْدَ اللهِ؟ قَالَ: أَحْمَدُ اللهَ، قَالَ: مَا هَذِهِ الْأَحَادِيثُ الَّتِي تَأْتِينَا عَنْكَ؟ قَالَ: وَمَا بَلَغَكَ عَنِّي يَا عَمْرُو؟ قَالَ: أَحَادِيثُ لَمْ أَسْمَعْهَا، قَالَ: إِنِّي وَاللهِ لَوْ أُحَدِّثُكُمْ بِكُلِّ مَا سَمِعْتُ مَا انْتَظَرْتُمْ بِيْ جَنْحَ هَذَا اللَّيْلِ، وَلَكِنْ يَا عَمْرُو بْنَ صُلَيْعٍ، إِذَا رَأَيْتَ قَيْسًا تَوَالَتْ بِالشَّامِ فَالْحَذَرَ الْحَذَرَ، فَوَاللهِ لَا تَدَعُ قَيْسٌ عَبْدًا للهِ مُؤْمِنًا إِلَّا أَخَافَتْهُ أَوْ قَتَلَتْهُ، وَاللهِ لَيَأْتِيَنَّ عَلَيْهِمْ زَمَانٌ لَا يَمْنَعُوْنَ فِيْهِ ذَنَبَ تَلْعَةٍ، قَالَ: مَا يَنْصِبُكَ عَلَى قَوْمِكَ يَرْحَمُكَ اللهُ؟ قَالَ: ذَاكَ إِلَيَّ، ثُمَّ قَعَدَ.

Saif bin Wahb menceritakan kepada kami, ia berkata, "Abuth Thufail berkata kepadaku, "Berapa umurmu?" Kujawab, "Aku tiga puluh tiga tahun." Dia lalu berkata, "Maukah engkau aku beri hadits yang aku dengar dari Hudzaifah bin Al-Yaman? Bahwa seorang lelaki dari pejuang Khafashah bernama 'Amru bin Shulai', dia pernah bertemu Nabi ﷺ. Usianya saat itu seusiaku sementara usiaku saat itu seusiamu saat ini. Kami menemui Hudzaifah di sebuah masjid, lalu aku duduk di bagian belakang orang-orang. 'Amru lalu bergegas hingga sampai di hadapannya seraya menyapa, "Bagaimana keadaanmu pagi ini -atau sore ini- wahai Abdullah." Hudzaifah menjawab, "*Alhamdulillah* (aku memuji Allah)." 'Amru lalu berkata, "Apa hadits-hadits yang datang untuk kami darimu?" Hudzaifah berkata, "Apa yang sampai kepadamu, wahai 'Amru?" 'Amru menjawab, "Hadits-hadit yang belum pernah aku dengar." Hudzaifah lalu berkata, "Demi Allah, kalau sekiranya aku sampaikan semua apa yang aku dengar, niscaya engkau tidak akan sabar menanti bersama hingga malam. Hanya saja, wahai 'Amru bin Shulai', jika engkau melihat suku Qays mengikuti perkembangan Syam, maka berhati-hatilah. Demi Allah, mereka tidak akan membiarkan seorang hamba pun yang beriman kepada Allah, melainkan mereka menakutinya atau membunuhnya. Demi Allah, sungguh akan datang kepada mereka suatu masa di mana mereka menghalangi ujung akhir saluran air." 'Amru lalu berkata, "Lalu apa pertolonganmu pada kaummu -semoga Allah merahmatimu-?" Hudzaifah menjawab, "Itu urusanku." Dia lalu duduk.[485]

Penjelasan Kata:

تَوَالَتْ بِالشَّامِ: Mengikuti perkembangan Syam.

لَيَأْتِيَنَّ عَلَيْهِمْ: Sungguh akan datang kepada penduduk Syam.

لَايَمْنَعُوْنَ مِنْهُ ذَنَبَ تَلْعَةٍ: Ujung saluran air.

الذَنَبَ: Akhir dari sesuatu.

التَّلْعَةَ: Gerakan aliran air dari atas ke bawah. Dikatakan dalam kitab *an-Nihayah*. Yaitu sifat yang berlawanan dari sesuatu yang miring dari permukaan tanah atau yang lebih tinggi darinya.

لَايَمْنَعُوْنَ مِنْهُ ذَنَبَ تَلْعَةٍ: Penduduk Syam tidak melarang pada masa itu hingga orang terakhir yang mengeluarkan kepalanya dan memanjangkan lehernya kepada mereka.

Kandungan Hadits:

1. Orang-orang *salafus shalih* sangat berminat mencari ilmu yang bermanfaat serta mengajarkannya kepada yang orang lain.
2. Disyari'atkan memuji kepada Allah ﷻ, mengucapkan syukur kepada-Nya serta bertasbih jika ada yang bertanya "Bagaimana keadaanmu pagi ini atau sore ini?"
3. Memberi peringatan kepada penduduk Syam akan ancaman suku Qais kepada mereka dan terbunuhnya hamba-hamba Allah yang shalih di Syam.

[485] **Isnadnya dha'if.** Karena kelemahan Saif bin Wahb. Kalimat tahdzir dan setelahnya sampai kalimat "Dzanaba tal'atin" telah shahih darinya secara marfu'. Ash-Shahihah (2752).

533. SEBAIK-BAIK MAJLIS ADALAH YANG PALING LAPANG

1136. Abdullah bin Muhammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu 'Amir Al-Aqdiy menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman bin Abu Al-Mawaliy menceritakan kepada kami, ia berkata:

أَخْبَرَنِيْ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ أَبِيْ عَمْرَةَ: أُوْذِنَ أَبُوْ سَعِيْدٍ الْخُدْرِيُّ بِجَنَازَةٍ، قَالَ: فَكَأَنَّهُ تَخَلَّفَ حَتَّى أَخَذَ الْقَوْمُ مَجَالِسَهُمْ، ثُمَّ جَاءَ بَعْدُ، فَلَمَّا رَآهُ الْقَوْمُ تَسَرَّعُوْا عَنْهُ، وَقَامَ بَعْضُهُمْ عَنْهُ لِيَجْلِسَ فِيْ مَجْلِسِهِ، فَقَالَ: لَا، إِنِّيْ سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ: «خَيْرُ الْمَجَالِسِ أَوْسَعُهَا». ثُمَّ تَنَحَّى فَجَلَسَ فِيْ مَجْلِسٍ وَاسِعٍ.

Abdurrahman bin Abi 'Amrah Al-Anshariy mengabarkan kepadaku, ia berkata, "Abu Sa'id Al-Khudriy diberi tahu bahwa seseorang meninggal dunia." Ia menuturkan lagi, "Tampaknya dia terlambat datang hingga orang-orang mengambil tempat duduk mereka. Kemudian dia datang sesudah itu. Ketika orang-orang melihatnya, mereka segera bangkit. Sebagian dari mereka ada yang berdiri agar ia duduk di tempatnya. Lalu Abu Sa'id berkata, 'Jangan! Sesungguhnya aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, '*Sebaik-baik majelis adalah yang paling lapang.*' Kemudian dia beranjak mencari tempat, lalu duduk di tempat duduk yang lapang."[486]

Penjelasan Kata:

تَسَرَّعُوْا عَنْهُ: Mereka berpencar dan sebagian berdiri agar ia duduk di tempat duduknya.

Kandungan Hadits:

1. Sesungguhnya berdirinya para sahabat dari tempat duduk mereka merupakan bagian dari adab.
2. Tidak diperbolehkan berdesakan dengan orang yang duduk karena kedatangan orang yang terlambat, karena orang yang datang lebih dahululah yang lebih berhak menempati tempat itu, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah dalam hadits *marfu' shahih*,

[486] **Shahih.** Diriwayatkan Ahmad (3/18), Abu Dawud: Kitab *Al-Adab*. bab *Fi Si'atil Majelis* (4820), Al-Hakim (4/269). Lihat *Ash-Shahihah* (832).

«إِذَا قَامَ أَحَدُكُمْ عَنْ مَجْلِسِهِ ثُمَّ رَجَعَ فَهُوَ أَحَقُّ بِهِ».

"Jika ada seseorang di antara kalian berdiri dari tempat duduknya kemudian kembali lagi, sesungguhnya dia berhak atas tempat yang telah didudukinya." Sisi pengambilan dalil dengan hadits ini adalah bahwa dikarenakan ia mempunyai hak setelah kembali maka ia tetap berhak sebelum ia berdiri.

3. Jalan keluar dari perselisihan ini adalah melonggarkan duduk, karena itu lebih baik, menghindarkan gangguan atau berdesakan atau membuat seseorang masuk dalam himpitan.

534. MENGHADAP KIBLAT

1137. Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Harmalah bin 'Imran menceritakan kepadaku, dari Sufyan bin Munqidz, dari ayahnya, ia berkata:

كَانَ أَكْثَرُ جُلُوْسِ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ وَهُوَ مُسْتَقْبِلُ الْقِبْلَةِ، فَقَرَأَ يَزِيْدُ بْنُ عَبْدِ اللهِ بْنِ قُسَيْطٍ سَجْدَةً بَعْدَ طُلُوْعِ الشَّمْسِ، فَسَجَدَ وَسَجَدُوْا إِلَّا عَبْدَ اللهِ بْنَ عُمَرَ، فَلَمَّا طَلَعَتِ الشَّمْسُ حَلَّ عَبْدُ اللهِ حَبْوَتَهُ ثُمَّ سَجَدَ وَقَالَ: أَلَمْ تَرَ سَجْدَةَ أَصْحَابِكَ؟ إِنَّهُمْ سَجَدُوْا فِيْ غَيْرِ حِيْنِ صَلَاةٍ.

"Abdullah bin Umar paling banyak duduk menghadap ke kiblat. Lalu Abdullah bin Qusaith, saat terbit matahari, membaca (Al-Qur'an yang ada satu bacaan) sajdah, ia lalu bersujud dan orang-orang pun bersujud, kecuali Abdullah bin Umar. Ketika matahari telah terbit, Ibnu Umar lalu melepas pengikat tubuhnya kemudian ia sujud. Munqidz lalu berkata, "Apakah engkau tidak melihat sujud sahabat-sahabatmu?" Ibnu Umar menjawab, "Mereka sujud bukan di waktu shalat."[487]

[487] **Isnadnya dha'if.** Sufyan seorang yang majhul. Tetapi telah shahih dari Ibnu 'Umar tentang larangan sajdah dalam *Mushannaf Ibni Abi Syaibah* (4337-4338), dan teriwayatkan secara marfu'. Lihat *Dha'if Abi Dawud* (254).

Penjelasan Kata:

الْحَبْوَةَ: Seseorang menekuk kedua kaki hingga perutnya dengan kain yang mengikat keduanya dengan punggung. Adakalanya menggunakan kedua tangan bukan dengan kain.

بَعْدَ طُلُوْعِ الْفَجْرِ: Saat terbit fajar.

Kandungan Hadits:

1. Posisi duduk yang paling baik bagi seseorang adalah menghadap kiblat, dan ini merupakan kebiasaan Abdullah bin Umar saat duduk.
2. Larangan shalat dan sujud *tilawah* saat terbit matahari seperti yang ada dalam *atsar*. Meskipun *atsar* ini *dha'if*, tetapi benar adanya riwayat dari Ibnu Umar mengenai "Larangan sujud" pada waktu itu dalam karya Ibnu Abi Syaibah (2/16) dari berbagai jalur, dan telah diriwayatkan secara *marfu'* seperti yang disebutkan oleh Al-Albaniy dalam *Dha'if Abi Dawud* (254).

535. BERDIRI LALU KEMBALI KE TEMPAT DUDUKNYA

1138. Khalid bin Makhlad menceritakan kepada kami, ia berkata: Sulaiman bin Bilal menceritakan kepada kami, ia berkata: Suhail menceritakan kepadaku, dari ayahnya:

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ: «إِذَا قَامَ أَحَدُكُمْ مِنْ مَجْلِسِهِ، ثُمَّ رَجَعَ إِلَيْهِ؛ فَهُوَ أَحَقُّ بِهِ».

Dari Abu Hurairah dari Nabi ﷺ, *"Apabila seseorang di antara kalian berdiri dari tempat duduknya lalu ia kembali ke tempat semula, maka ia lebih berhak atas tempat itu."*[488]

Kandungan Hadits:

Inilah hadits yang disebutkan dalam keterangan hadits no. 1136.

[488] Diriwayatkan Muslim: Kitab *As-Salam*. Bab *Idzaa qaama min majlisihii, tsumma 'aada fahuwa ahaqqu bihii* (31).

536. DUDUK DI JALAN

1139. Muhammad bin Salam menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Khalid Al-Ahmar mengabarkan kepada kami, dari Humaid:

عَنْ أَنَسٍ: أَتَانَا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ وَنَحْنُ صِبْيَانٌ، فَسَلَّمَ عَلَيْنَا، وَأَرْسَلَنِيْ فِيْ حَاجَةٍ، وَجَلَسَ فِي الطَّرِيْقِ يَنْتَظِرُنِيْ حَتَّى رَجَعْتُ إِلَيْهِ، قَالَ: فَأَبْطَأْتُ عَلَى أُمِّ سُلَيْمٍ، فَقَالَتْ: مَا حَبَسَكَ؟ فَقُلْتُ: بَعَثَنِي النَّبِيُّ ﷺ فِيْ حَاجَةٍ، قَالَتْ: مَا هِيَ؟ قُلْتُ: إِنَّهَا سِرٌّ، قَالَتْ: فَاحْفَظْ سِرَّ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ.

Dari Anas berkata, "Rasulullah ﷺ mendatangi kami saat kami masih kanak-kanak. Lalu beliau memberi salam kepada kami, kemudian mengutusku untuk suatu keperluan. Selama menunggu kedatanganku, beliau duduk di jalan hingga aku kembali kepadanya, sehingga aku terlambat menemui Ummu Sulaim. Lalu Ummu Sulaim bertanya, 'Apa yang membuatmu terlambat?' Aku jawab, 'Rasulullah ﷺ menyuruhku untuk suatu keperluan.' 'Apa itu?' tanyanya. Aku jawab, 'Itu rahasia.' Dia berkata, 'Kalau begitu, jagalah rahasia Rasulullah ﷺ.'"[489]

Kandungan Hadits:

1. Kerendahan hati Rasulullah ﷺ yang mana beliau memberi salam kepada anak-anak kecil dan beliau duduk di jalan.
2. Di dalamnya terdapat keutamaan Anas ؓ karena Rasulullah ﷺ memberinya suatu rahasia, padahal dia masih kecil. Selain itu, beliau mengutusnya untuk suatu keperluan. Anas juga menjaga rahasia Rasul ﷺ tidak membukanya kepada orang lain, bahkan kepada ibunya, Ummu Sulaim sekalipun. Sebagian ulama berkata: rahasia ini khusus bagi istri-istri Nabi ﷺ. Seandainya tidak demikian, sekiranya itu adalah ilmu, niscaya tidak akan dirahasiakan oleh Anas.
3. Menjaga rahasia orang adalah bagian dari akhlak orang-orang yang mulia seperti yang dilakukan Anas ؓ terhadap rahasia Nabi ﷺ hingga akhir hayatnya.

[489] Diriwayatkan Muslim: Kitab *Fadha'ilush Shahabah*. Bab *Min fadhaaili Anas bin Malik* ؓ (145).

4. Boleh duduk di jalan-jalan karena suatu keperluan, bukan tanpa tujuan atau mengganggu orang yang lewat.

537. MELAPANGKAN MAJLIS

1140. Al-Humaidiy menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu 'Uyainah menceritakan kepada kami, ia berkata: 'Ubaidullah bin Umar menceritakan kepada kami, dari Nafi':

عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «لَا يُقِيمَنَّ أَحَدُكُمُ الرَّجُلَ مِنْ مَجْلِسِهِ، ثُمَّ يَجْلِسُ فِيْهِ، وَلَكِنْ تَفَسَّحُوْا وَتَوَسَّعُوْا».

Dari Ibnu Umar berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, "*Janganlah salah seorang di antara kalian membangunkan orang lain dari tempat duduknya lalu ia duduk di tempat itu, melainkan perlapanglah dan perluaslah.*""[490]

Penjelasan Kata:

التَّفَسُّحُ: Melapangkan dan bergabungnya bagian orang dengan yang lain dalam majlis hingga memberi ruang bagi orang lain untuk masuk.

Kandungan Hadits:

1. Larangan menyuruh seseorang berdiri dari tempat duduknya karena ia hendak duduk di tempatnya. Akan tetapi jika ada seseorang yang duduk kemudian memberikannya kepada orang yang berdiri dengan sukarela maka orang tersebut boleh duduk di tempat itu. Diriwayatkan oleh Muslim dari Jabir bahwa sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda,

«لَا يُقِيمَنَّ أَحَدُكُمْ أَخَاهُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ ثُمَّ يُخَالِفْ إِلَى مَقْعَدِهِ فَيَقْعُدَ فِيهِ وَلَكِنْ يَقُوْلُ: افْسَحُوا».

"Janganlah seseorang di antara kalian membangunkan saudaranya pada hari Jum'at kemudian menempati tempatnya, akan tetapi hendaknya dia berkata: berlapanglah."

2. Hikmah pelarangan ini adalah bahwa di dalamnya terdapat penyadaran bagi orang muslim bahwa dirinya mempunyai kekurangan, yang dapat menimbulkan kedengkian dan kebencian.
3. Didalamnya terdapat ajakan untuk bersikap rendah hati yang mengantarkan pada sikap saling mencintai sesama muslim.
4. Selayaknya bagi orang yang duduk memperlapang tempatnya satu sama lain agar memberi ruang untuk orang berikutnya yang hendak duduk.

538. SESEORANG DUDUK DI TEMPAT IA BERHENTI

1141. Muhammad bin Ath-Thufail menceritakan kepada kami, ia berkata: Syuraik menceritakan kepada kami, dari Simak:

عَنْ جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ قَالَ: كُنَّا إِذَا أَتَيْنَا النَّبِيَّ ﷺ جَلَسَ أَحَدُنَا حَيْثُ انْتَهَى

Dari Jabir bin Samurah, ia berkata, "Bilamana kami datang menemui Nabi ﷺ, maka salah seorang di antara kami duduk di tempat ia berhenti."[491]

Kandungan Hadits:

Allamah Al-Albaniy رحمه الله berkata: Dalam hadits tersebut terdapat perhatian pada salah satu adab dalam majlis pada masa Nabi ﷺ yang sudah lama diabaikan orang di zaman sekarang bahkan juga oleh orang-orang yang berilmu. Yaitu, bahwa seseorang datang memasuki sebuah majlis maka ia hendaknya duduk di tempat ia menemukan tempat yang kosong, sekalipun di lubang pintu. Tidak selayaknya ia mengharapkan orang lain yang duduk memberikan tempat duduknya kepadanya, seperti halnya yang dilakukan oleh para pembesar, para sesepuh dan orang-orang yang merasa diri mereka patut dihormati. Karena sesungguhnya yang demikian itu dilarang dengan jelas dalam sabda Rasul ﷺ:

---

[490] Diriwayatkan Al-Bukhariy: Kitab *Al-Isti`dzaan*. Bab *La Yuqimur Rajulur rajula min Majelisihi* (6269) dan Bab *(Idzaa qiila lakum tafassahuu fil majaalisi)*(6270) dan Muslim: Kitab *As-Salam*. Bab*Tahriimu iqaamatil insaan min maudhi'ihil mubaah alladzii sabaqa ilaihi* (28-29).

[491] Shahih lighairihi. Diriwayatkan Ahmad (5/98), Abu Dawud: Kitab *Al-Adab*. Bab *Fit Tahalluq* (4825), At-Tirmidziy: Kitab *Al-Isti'dzaan*. Bab (29)(2725) dan Ibnu Hibban (6433). Lihat *Ash-Shahihah* (330).

«لَا يُقِيمُ الرَّجُلُ الرَّجُلَ مِنْ مَقْعَدِهِ ثُمَّ يَجْلِسُ فِيهِ، وَلَكِنْ تَفَسَّحُوا وَتَوَسَّعُوا».

"Tidak sepantasnya seseorang menyuruh orang lain berdiri dari tempat duduknya kemudian ia duduk di tempatnya, akan tetapi lapangkanlah dan perluaslah. Diriwayatkan oleh Muslim (7/10).

539. TIDAK MEMISAHKAN ANTARA DUA ORANG

1142. **Ibrahim bin Musa menceritakan kepada kami, ia berkata: Al-Furaat bin Khalid menceritakan kepada kami, dari Usamah bin Zaid dari Amr bin Syu'aib dari ayahnya:**

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: «لَا يَحِلُّ لِرَجُلٍ أَنْ يُفَرِّقَ بَيْنَ اثْنَيْنِ، إِلَّا بِإِذْنِهِمَا».

Dari Abdullah bin Amr, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Tidak halal bagi seseorang memisahkan dua orang kecuali dengan izin keduanya."*[492]

Kandungan Hadits:

Larangan duduk di antara dua orang, karena boleh jadi antara keduanya sedang berlangsung percakapan rahasia atau suatu amanah yang tidak ingin mereka disela oleh seorang sehingga pembicaraan mereka terpotong atau rahasia mereka diketahui.

540. MELANGKAHI ORANG YANG DUDUK

1143. **Bayan bin 'Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: An-Nadhr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu 'Amir Al-**

[492] **Hasan.** Karena kondisi 'Amr bin Syu'aib, diriwayatkan Ahmad (2/213), Abu Dawud: Kitab *Al-Adab*. Bab *Ar-Rajul Yajlisu bainar Rajulaini bighairi Idznihima* (3845) dan At-Tirmidziy: Kitab *Al-Adab*. Bab *Karahiyatul Julus bainar Rajulaini bighairi Idznihima* (2752).

Muzaniy yaitu Shalih bin Rustam mengabarkan kepada kami, dari Ibnu Abi Malikah:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: لَمَّا طُعِنَ عُمَرُ رضي الله عنه كُنْتُ فِيمَنْ حَمَلَهُ حَتَّى أَدْخَلْنَاهُ الدَّارَ، فَقَالَ لِي: يَا ابْنَ أَخِي، اِذْهَبْ فَانْظُرْ مَنْ أَصَابَنِي، وَمَنْ أَصَابَ مَعِي، فَذَهَبْتُ فَجِئْتُ لِأُخْبِرَهُ، فَإِذَا الْبَيْتُ مَلْآنُ، فَكَرِهْتُ أَنْ أَتَخَطَّى رِقَابَهُمْ، وَكُنْتُ حَدِيثَ السِّنِّ، فَجَلَسْتُ، وَكَانَ يَأْمُرُ إِذَا أَرْسَلَ أَحَدًا بِالْحَاجَةِ أَنْ يُخْبِرَهُ بِهَا، وَإِذَا هُوَ مُسَجًّى، وَجَاءَ كَعْبٌ فَقَالَ: وَاللهِ لَئِنْ دَعَا أَمِيرُ الْمُؤْمِنِينَ لَيُبْقِيَنَّهُ اللهُ وَلَيَرْفَعَنَّهُ لِهَذِهِ الْأُمَّةِ حَتَّى يَفْعَلَ فِيهَا كَذَا وَكَذَا، حَتَّى ذَكَرَ الْمُنَافِقِينَ فَسَمَّى وَكَنَى، قُلْتُ: أُبَلِّغُهُ مَا تَقُولُ؟ قَالَ: مَا قُلْتُ إِلَّا وَأَنَا أُرِيدُ أَنْ تُبَلِّغَهُ، فَتَشَجَّعْتُ فَقُمْتُ، فَتَخَطَّيْتُ رِقَابَهُمْ حَتَّى جَلَسْتُ عِنْدَ رَأْسِهِ، قُلْتُ: إِنَّكَ أَرْسَلْتَنِي بِكَذَا، وَأَصَابَ مَعَكَ كَذَا -ثَلَاثَةَ عَشَرَ- وَأَصَابَ كُلَيْبًا الْجَزَّارَ وَهُوَ يَتَوَضَّأُ عِنْدَ الْمِهْرَاسِ، وَإِنَّ كَعْبًا يَحْلِفُ بِاللهِ بِكَذَا، فَقَالَ: اُدْعُوا كَعْبًا، فَدُعِيَ، فَقَالَ: مَا تَقُولُ؟ قَالَ: أَقُولُ كَذَا وَكَذَا، قَالَ: لَا، وَاللهِ لَا أَدْعُو، وَلَكِنْ شَقِيَ عُمَرُ إِنْ لَمْ يَغْفِرِ اللهُ لَهُ.

Dari Ibnu Abbas, ia berkata: Ketika Umar رضي الله عنه ditikam, aku adalah salah satu orang yang membopongnya masuk ke dalam rumah. Umar lalu berkata kepadaku, "Wahai anak saudaraku! Pergilah dan lihatlah, siapa yang menusukku dan siapa yang mengalami hal yang sama?" Aku kemudian pergi. Lalu, aku kembali dan mengabarkan kepadanya. Saat aku kembali, rumah beliau sudah dipenuhi orang-orang, aku enggan melangkahi leher mereka, karena aku masih belia. Aku lalu duduk, dan Umar memerintahkan bilamana mengutus seseorang untuk suatu keperluan agar memberitahukan kepadanya. Ternyata ia ditutupi kain. Dan, datanglah Ka'ab seraya berkata, "Demi Allah,

seandainya *Amirul Mu'minin* berdoa meminta supaya Allah memberikan umur panjang dan agar Dia mengangkatnya untuk umat ini agar dia dapat berbuat ini dan itu -hingga ia menyebutkan orang-orang munafik, baik secara terang-terangan menyebut nama maupun secara samar dengan menyebut nama panggilan-." Aku bertanya, "Apakah aku harus menyampaikan yang engkau katakan?" Dia menjawab, "Aku tidak mengatakan kecuali aku ingin engkau menyampaikan kepadanya." Maka, aku memberanikan diri dan bangkit serta melangkahi leher mereka hingga aku bisa duduk di samping kepala Umar seraya berkata, "Engkau mengutusku untuk begini, dan yang mengalami luka yang sama denganmu adalah si Fulan dan Fulan -tiga belas orang- termasuk Kulaib Al-Jazzar sewaktu dia sedang berwudhu di Al-Mahras. Sesungguhnya Ka'ab bersumpah kepada Allah begini dan begitu." Lalu Umar berkata, "Panggil Ka'ab!" Lalu, ia pun dipanggil, lalu Umar bertanya, "Apa yang engkau katakan?" Dia menjawab, "Aku katakan begini dan begitu." Umar berkata, "Tidak, demi Allah. Aku tidak berdoa demikian, akan tetapi aku hanya mengatakan, sungguh malang Umar jika Allah tidak mengampuninya."[493]

Penjelasan Kata:

تَخَطَّى الشَّيْءَ: Melangkahi dan melewatinya.

مُسَجًّى: Dibentangkan kain di atasnya.

أَرْسَلْتَنِي بِكَذَا: Aku memberitahukan kepadanya tentang orang yang menikamnya.

الْمِهْرَاس: Batu besar yang dipahat untuk menampung air yang banyak.

كَعْبًا: Ka'ab Al-Ahbar

Kandungan Hadits:

Tidak diperbolehkan melangkahi leher manusia untuk menuju ke tempat duduk yang terdepan, kecuali jika ada suatu kebutuhan yang penting seperti yang dilakukan Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما.

1144. Muhammad bin Salam menceritakan kepada kami, ia berkata:

[493] Isnadnya dha'if. Di dalamnya terdapat Abu 'Amir Al-Muzaniy, yaitu Shalih bin Rustum, seorang yang dha'if.

Abdah mengabarkan kepada kami, dari Ibnu Abi Khalid dari Asy-Sya'biy berkata:

جَاءَ رَجُلٌ إِلَى عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، وَعِنْدَهُ الْقَوْمُ جُلُوْسٌ، يَتَخَطَّى إِلَيْهِ، فَمَنَعُوْهُ، فَقَالَ: اتْرُكُوْا الرَّجُلَ، فَجَاءَ حَتَّى جَلَسَ إِلَيْهِ، فَقَالَ: أَخْبِرْنِي بِشَيْءٍ سَمِعْتَهُ مِنْ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ: «الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُوْنَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ، وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَا نَهَى اللهُ عَنْهُ».

Seorang laki-laki datang menemui Abdullah bin 'Amr -sementara orang-orang sedang duduk di sisinya- dengan melangkahi orang-orang itu. Sehingga mereka mencegahnya. Ibnu 'Amr berkata, "Biarkan lelaki itu." Maka, ia pun datang mendekati Ibnu 'Amr dan duduk di dekatnya. Laki-laki ini berkata, "Beritahukanlah kepadaku sesuatu yang engkau dengar dari Rasulullah ﷺ." Abdullah bin Amr menjawab, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *'Orang muslim adalah orang yang orang-orang muslim lain selamat dari lisan dan tangannya. Sedangkan orang yang berhijrah adalah orang yang meninggalkan apa yang dilarang oleh Allah.'*"[494]

Penjelasan Kata:

لِسَانِهِ: tercakup di dalamnya semua yang termasuk menyakiti dengan lisan seperti menggerakkan lidah untuk mengejek dan memperolok-olok.

يَدِهِ: maksudnya adalah seluruh perbuatan organ tubuh, dikarenakan kebanyakan perbuatan menggunakan tangan.

Kandungan Hadits:

1. Boleh melangkahi orang lain dengan seizin pemimpin, yaitu karena ada kepentingan yang diketahuinya.
2. Anjuran agar memperhatikan kepentingan kaum muslimin, dan mencegah dari apa yang mengganggu mereka baik dengan perkataan ataupun perbuatan secara langsung maupun tidak langsung.
3. Hijrah mempunyai dua bentuk: lahir dan batin. Batin yaitu meninggal-

[494] Diriwayatkan yang marfu' saja oleh Al-Bukhariy: Kitab *Al-Iman*. Bab *Al-Muslimu Man Salimal Muslimun min Lisaanihii wa Yadihii* (10) dan Muslim: Kitab *Al-Iimaan*. Bab *Tafaadhulil Islaam* (64) tanpa redaksi yang kedua. Ahmad juga meriwayatkannya dengan kisah tersebut (2/192), dan Abu Daud: Kitab *Al-Jihaad*. Bab *Fil hijrati, hal inqatha'at?* (2481).

kan apa yang diinginkan hawa nafsu yang menuruti ajakan syaitan. Yang bersifat lahiriah adalah melarikan diri dengan membawa agama dari urusan yang menimbulkan bencana. Dan bahwa orang-orang yang hijrah diajak bicara demikian agar supaya tidak sekedar berpindah dari satu negeri ke negeri lain. Melainkan, agar mereka menjalankan perintah-perintah dan menjauhi larangan-larangan *syara'*, hingga hijrah mereka benar-benar untuk Allah ﷻ.

4. Hadits ini mencakup semua makna hikmah dan hukum yang detailnya terdapat dalam kitab-kitab.

541. ORANG YANG PALING MULIA BAGI SESEORANG ADALAH TEMAN DUDUKNYA

1145. Abu 'Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: As-Saaib bin Umar menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa bin Musa menceritakan kepadaku:

عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبَّادِ بْنِ جَعْفَرٍ قَالَ: قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: أَكْرَمُ النَّاسِ عَلَيَّ جَلِيْسِي.

Dari Muhammad bin Abbad bin Jafar berkata, Ibnu Abbas berkata, "Orang yang paling mulia bagiku adalah teman dudukku."[495]

1146. Abu Nu'aim menceritakan kepada kami, dari Abdullah bin Muammal dari Ibnu Abi Malikah:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: أَكْرَمُ النَّاسِ عَلَيَّ جَلِيْسِي، أَنْ يَتَخَطَّى رِقَابَ النَّاسِ حَتَّى يَجْلِسَ إِلَيَّ.

Dari Ibnu Abbas berkata, "Orang yang paling mulia bagiku adalah teman dudukku. Dia datang dengan melangkahi pundak orang-

[495] **Hasan lighairihi.** Dalam isnad ini terdapat Isa bin Musa, dia adalah *Hijaaziy* (dari Hijaz), Adz-Dzahabiy berkata dalam kitab *Al-Miizaan* (3/325): 'dia tidak dikenal'. Tapi hadits ini diriwayatkan Al-Kharaa-ithiy (712) dan (713) melalui dua jalur lain dari Ibnu Abbas,

orang hingga duduk bersamaku."[496]

Kandungan Hadits:

Dalam *atsar* Ibnu 'Abbas ini terdapat, anjuran agar memperbanyak teman duduk, memuliakannya, mejaga perasaannya hingga kasih sayang berlangsung abadi serta membuahkan persaudaraan dan persahabatan yang bertumpu pada kejernihan dan ketulusan.

542. APAKAH SESEORANG BOLEH MENJULURKAN KAKINYA DI HADAPAN TEMAN DUDUKNYA

1147. Muhammad bin Abdul Aziz menceritakan kepada kami, ia berkata: Asad bin Musa menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Abuz Zahiriyyah menceritakan kepadaku, ia berkata: Katsir bin Murrah menceritakan kepadaku, ia berkata:

دَخَلْتُ الْمَسْجِدَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ، فَوَجَدْتُ عَوْفَ بْنَ مَالِكٍ الْأَشْجَعِيَّ جَالِسًا فِيْ حَلْقَةٍ مَادَّ رِجْلَيْهِ بَيْنَ يَدَيْهِ، فَلَمَّا رَآنِيْ قَبَضَ رِجْلَيْهِ، ثُمَّ قَالَ لِيْ: تَدْرِيْ لِأَيِّ شَيْءٍ مَدَدْتُ رِجْلِيْ؟ لِيَجِيْءَ رَجُلٌ صَالِحٌ فَيَجْلِسَ.

Aku masuk masjid pada hari Jum'at lalu melihat 'Auf bin Malik Al-Asyja'iy sedang duduk pada suatu halaqah dengan menjulurkan kedua kakinya di hadapannya. Ketika dia melihat aku, dia lipat kakinya lalu berkata padaku, "Tahukah engkau mengapa kujulurkan kakiku? Agar supaya seorang lelaki shalih datang lalu duduk."[497]

[496] **Isnadnya dha'if.** Ibnu Mu'ammal dha'if.

[497] **Isnadnya hasan.** Asad dipercaya, tapi dia meriwayatkan hadits yang aneh, sementara Muawiyah dipercaya namun banyak kekeliruannya dalam periwayatan.

Kandungan Hadits:

Boleh menjulurkan kaki dalam masjid di sekitar teman dan kawan-kawannya. Bilamana ada orang shalih masuk maka ia lalu menarik kakinya agar orang shalih tersebut duduk di tempat itu.

543. SESEORANG MELUDAH DI TENGAH ORANG BANYAK

1148. Abu Ma'mar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul Warits menceritakan kepada kami, ia berkata: Utbah bin Abdul Malik menceritakan kepada kami, ia berkata: Zurarah bin Kuraim bin Al-Harits bin As-Sahmiy menceritakan kepadanya, ia berkata:

أَتَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ وَهُوَ بِمِنًى -أَوْ بِعَرَفَاتٍ- وَقَدْ أَطَافَ بِهِ النَّاسُ، وَيَجِيْءُ الْأَعْرَابُ، فَإِذَا رَأَوْا وَجْهَهُ قَالُوْا: هَذَا وَجْهٌ مُبَارَكٌ، قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، اِسْتَغْفِرْ لِيْ، فَقَالَ: «اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَنَا». فَدُرْتُ فَقُلْتُ: اِسْتَغْفِرْ لِيْ، قَالَ: «اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَنَا»، فَدُرْتُ فَقُلْتُ: اِسْتَغْفِرْ لِيْ، فَقَالَ: «اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَنَا». فَذَهَبَ يَبْزُقُ، فَقَالَ بِيَدِهِ فَأَخَذَ بِهَا بُزَاقَهُ، وَمَسَحَ بِهِ نَعْلَهُ، كَرِهَ أَنْ يُصِيْبَ أَحَدًا مِنْ حَوْلِهِ.

Aku menemui Nabi ﷺ ketika beliau di Mina -atau di Arafah-. Orang-orang sudah berkumpul mengelilingi beliau. Lalu, datanglah orang-orang Arab Badui. Ketika melihat wajah beliau, mereka berkata, "Ini wajah yang diberkahi." Aku berkata, "Wahai Rasulullah, mohonkanlah ampunan untukku." Beliau pun berdoa, *"Ya Allah, ampunilah kami."* Aku pun bergeser berputar lalu berkata, "Wahai Rasulullah, mohonkanlah ampun untukku." Beliau berdoa, *"Ya Allah, ampunilah kami."* Aku berputar lagi lalu berkata, "Wahai Rasulullah, mohonkanlah ampunan untukku." Beliau berdoa, *"Ya Allah, ampunilah kami."* Kemudian beliau pergi untuk meludah, lalu beliau julurkan tangannya (mengambil) ludahnya dan menggosok sandalnya pada ludah

beliau itu karena beliau tidak ingin mengenai orang yang ada di sekitar beliau.[498]

Kandungan Hadits:

1. Boleh meminta do'a dari orang-orang shalih.
2. Menghilangkan ludah dan menanamnya sehingga tidak ada seorang yang terganggu.
3. Bukti keagungan Rasulullah ﷺ dan ketinggian kepribadian beliau yang langka yang disaksikan oleh setiap orang yang melihat kejujuran beliau dan raut wajah beliau yang memancarkan keberkahan.

544. TEMPAT-TEMPAT DUDUK DI JALAN

1149. Abdul Aziz bin Abdullah menceritakan kepada kami, ia berkata: Sulaiman bin Bilal menceritakan kepada kami, dari al-Ala` dari ayahnya:

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ، أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ نَهَى عَنِ الْمَجَالِسِ بِالصُّعُدَاتِ، فَقَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، لَيَشُقُّ عَلَيْنَا الْجُلُوْسُ فِيْ بُيُوْتِنَا؟ قَالَ: «فَإِنْ جَلَسْتُمْ فَأَعْطُوا الْمَجَالِسَ حَقَّهَا». قَالُوْا: وَمَا حَقُّهَا يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: «إِدْلَالُ السَّائِلِ، وَرَدُّ السَّلَامِ، وَغَضُّ الْأَبْصَارِ، وَالْأَمْرُ بِالْمَعْرُوْفِ، وَالنَّهْيُ عَنِ الْمُنْكَرِ».

Dari Abu Hurairah, ia berkata, Rasulullah ﷺ melarang duduk-duduk di jalan. Maka, para shahabat berkata, "Wahai Rasulullah, sangat berat bagi kami duduk di rumah kami." Beliau lalu bersabda, *"Jika kalian harus duduk, maka berilah hak-hak majelis."* Mereka bertanya, "Apa haknya wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, *"Memberitahu orang yang bertanya, menjawab salam, menundukkan pandangan, mengajak berbuat baik, dan mencegah kemunkaran."*[499]

---

[498] **Hasan.** Diriwayatkan Abu Dawud: Kitab *Al-Manaasik*. Bab *Fil Mawaaqiit* (1742), tanpa lafazh *"wahai Rasulullah, mohon ampunkanlah kami" dst.* Lihat *Shahih Abi Dawud* (1529).

[499] **Shahih.** Lihat *Ash-Shahihah* (1561), dan sudah berlalu pada hadits no. (1014) dari jalur lain dari Abi Hurairah.

Penjelasan Kata:

الصُّعُدَاتُ: Jalan yang menanjak.

إِدْلاَلُ السَّائِلِ: Menunjukkan jalan kepada orang yang melintas.

1150. Muhammad bin Ubaidullah menceritakan kepada kami, ia berkata: Ad-Darawardiy dari Zaid bin Aslam dari 'Atha bin Yasar:

عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ، عَنْ أَبِيْ سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ ﷺ، أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: «إِيَّاكُمْ وَالْجُلُوْسَ فِي الطُّرُقَاتِ». قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، مَا لَنَا بُدٌّ مِنْ مَجَالِسِنَا نَتَحَدَّثُ فِيهَا، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: «أَمَّا إِذْ أَبَيْتُمْ، فَأَعْطُوا الطَّرِيْقَ حَقَّهُ». قَالُوْا: وَمَا حَقُّ الطَّرِيْقِ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: «غَضُّ الْبَصَرِ، وَكَفُّ الْأَذَى، وَالْأَمْرُ بِالْمَعْرُوْفِ، وَالنَّهْيُ عَنِ الْمُنْكَرِ».

Dari Abu Sa'id Al-Khudriy ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Janganlah kalian duduk di jalan-jalan."* Maka, para sahabat lalu berkata, "Wahai Rasulullah, kami tidak mempunyai majlis yang di dalamnya kami dapat berbincang-bincang." Beliau lalu bersabda, *"Jika kalian enggan, maka berilah hak-hak jalan."* Mereka bertanya, "Apa hak jalan wahai Rasulullah?" Beliau ﷺ menjawab, *"Menundukan pandangan, menahan gangguan, mengajak berbuat baik, dan mencegah kemunkaran."*[500]

Kandungan Kedua Hadits:

An-Nawawiy berkata, "Hadits ini banyak cakupannya dan merupakan hadits yang padat kandungannya. Hukum-hukumnya jelas. Selayaknya, orang menjauhkan diri dari duduk di jalan-jalan. Termasuk menahan gangguan adalah menjauhi ghibah, prasangka buruk, mengejek orang yang lewat dan mempersempit jalan. Demikian pula jika orang-orang yang duduk di jalan adalah mereka yang ditakuti oleh orang-orang yang lewat, apalagi jika mereka sengaja menghalangi jalan yang dilewati saat pergi untuk bekerja, sementara tidak ada jalan lain selain jalan itu."

[500] Diriwayatkan Al-Bukhariy: Kitab *Al-Mazhalim*. Bab *Afniyatud Duur wal Juulusu fiihaa* (3465) dan Muslim: Kitab *Al-Libaas waz Ziinah*. Bab *An-Nahyu 'anil juluusi fith thuruqaat* (114).

545. MENJULURKAN KAKI KE SUMUR KETIKA DUDUK DAN MEMBUKA LUTUT

1151. Said bin Abi Maryam menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, dari Syuraik bin Abdullah:

عَنْ سَعِيْدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ، عَنْ أَبِيْ مُوْسَى الْأَشْعَرِيِّ قَالَ: خَرَجَ النَّبِيُّ ﷺ يَوْمًا إِلَى حَائِطٍ مِنْ حَوَائِطِ الْمَدِيْنَةِ لِحَاجَتِهِ، وَخَرَجْتُ فِي أَثْرِهِ، فَلَمَّا دَخَلَ الْحَائِطَ جَلَسْتُ عَلَى بَابِهِ، وَقُلْتُ: لَأَكُوْنَنَّ الْيَوْمَ بَوَّابَ النَّبِيِّ ﷺ وَلَمْ يَأْمُرْنِيْ، فَذَهَبَ النَّبِيُّ ﷺ فَقَضَى حَاجَتَهُ وَجَلَسَ عَلَى قَفِّ الْبِئْرِ، وَكَشَفَ عَنْ سَاقَيْهِ، وَدَلَّاهُمَا فِي الْبِئْرِ، فَجَاءَ أَبُوْ بَكْرٍ ﷺ لِيَسْتَأْذِنَ عَلَيْهِ لِيَدْخُلَ، فَقُلْتُ: كَمَا أَنْتَ حَتَّى أَسْتَأْذِنَ لَكَ، فَوَقَفَ، وَجِئْتُ النَّبِيَّ ﷺ فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَبُوْ بَكْرٍ يَسْتَأْذِنُ عَلَيْكَ؟ فَقَالَ: «اِئْذَنْ لَهُ، وَبَشِّرْهُ بِالْجَنَّةِ». فَدَخَلَ فَجَاءَ عَنْ يَمِيْنِ النَّبِيِّ ﷺ، فَكَشَفَ عَنْ سَاقَيْهِ وَدَلَّاهُمَا فِي الْبِئْرِ. فَجَاءَ عُمَرُ، فَقُلْتُ: كَمَا أَنْتَ حَتَّى أَسْتَأْذِنَ لَكَ، فَقَالَ النَّبِيُّ: «اِئْذَنْ لَهُ، وَبَشِّرْهُ بِالْجَنَّةِ». فَجَاءَ عُمَرُ عَنْ يَسَارِ النَّبِيِّ ﷺ فَكَشَفَ عَنْ سَاقَيْهِ وَدَلَّاهُمَا فِي الْبِئْرِ فَامْتَلَأَ الْقُفُّ، فَلَمْ يَكُنْ فِيْهِ مَجْلِسٌ. ثُمَّ جَاءَ عُثْمَانُ، فَقُلْتُ: كَمَا أَنْتَ حَتَّى أَسْتَأْذِنَ لَكَ، فَقَالَ النَّبِيُّ: اِئْذَنْ لَهُ، وَبَشِّرْهُ بِالْجَنَّةِ مَعَهَا بَلَاءٌ يُصِيْبُهُ». فَدَخَلَ فَلَمْ يَجِدْ مَعَهُمْ مَجْلِسًا، فَتَحَوَّلَ حَتَى جَاءَ مُقَابِلَهُمْ عَلَى شَفَةِ الْبِئْرِ، فَكَشَفَ عَنْ سَاقَيْهِ

وَدَلَّاهُمَا فِي الْبِئْرِ، فَجَعَلْتُ أَتَمَنَّى أَنْ يَأْتِيَ أَخٌ لِيْ، وَأَدْعُو اللهَ أَنْ يَأْتِيَ بِهِ، فَلَمْ يَأْتِ حَتَّى قَامُوْا. قَالَ ابْنُ الْمُسَيَّبِ: فَأَوَّلْتُ ذَلِكَ قُبُوْرَهُمْ، اِجْتَمَعَتْ هَا هُنَا، وَانْفَرَدَ عُثْمَانُ.

Dari Sa'id bin Al-Musayyab, dari Abu Musa Al-Asy'ariy, ia berkata, Rasulullah ﷺ suatu hari keluar menuju salah satu kebun di Madinah untuk buang hajat. Aku pun keluar mengikuti beliau. Ketika beliau masuk, aku duduk di depan gerbang kebun itu dan berkata (kepada diri sendiri), "Hari ini sungguh aku akan menjadi penjaga pintu Nabi ﷺ meskipun beliau tidak menyuruhku." Beliau pergi lalu membuang hajatnya dan duduk di *quf* (tempat duduk yang dibangun di sekeliling sumur) sambil menyingkap kedua betisnya dan menurunkan keduanya ke dalam sumur. Lalu, Abu Bakar ؓ datang meminta izin untuk masuk. Aku katakan kepadanya, "Tetaplah di tempatmu hingga aku mintakan izin untukmu." Dia pun berdiri di tempatnya, sementara aku masuk menemui Rasulullah ﷺ. Aku berkata, "Wahai Rasulullah, Abu Bakar meminta izin kepadamu." Beliau menjawab, *"Izinkanlah dia dan berilah dia kabar gembira dengan surga."* Abu Bakar pun masuk dan duduk di samping kanan Nabi ﷺ. Dia lalu menyingkap kedua betisnya lalu menurunkan keduanya ke dalam sumur. Kemudian Umar ؓ datang minta izin untuk masuk. Aku berkata kepadanya, "Tetaplah di tempatmu hingga aku mintakan izin untukmu." Dia pun berdiri di tempatnya, sementara aku masuk menemui Rasulullah. Aku berkata, "Wahai Rasulullah, Umar meminta izin kepadamu." Beliau menjawab, *"Izinkanlah dia dan berilah dia kabar gembira dengan surga."* Umar ؓ pun datang lalu duduk di samping kiri Nabi ﷺ. Dia lalu menyingkap kedua betisnya dan menurunkan keduanya ke dalam sumur. Maka, *quf* sumur itu pun penuh, tidak ada lagi tempat untuk duduk. Lalu datanglah Utsman ؓ. Aku berkata kepadanya, "Tetaplah di tempatmu hingga aku mintakan izin untukmu." Nabi ﷺ bersabda, *"Izinkanlah dia dan berilah dia kabar gembira dengan surga. Bersama surga itu ada suatu cobaan yang akan menimpanya."* Ustman ؓ pun masuk, namun tidak menemukan tempat untuk duduk bersama mereka. Lalu, dia berputar hingga datang menghadap mereka di atas bibir sumur itu. Dia menyingkap kedua betisnya kemudian menurunkan keduanya ke dalam sumur. Mulailah, aku berharap ada saudaraku datang hingga aku berdo'a kepada Allah ﷻ agar Dia mendatangkannya. Namun, dia tidak datang dan mereka bangkit." Ibnul Al-Musayyab berkata, "Aku menakwilkan kejadian itu sebagai (keadaan) kubur mereka (berempat). Kubur mereka berkumpul di situ, sementara Ustman terpisah."[501]

Penjelasan Kata:

الحَائِط: Kebun.

القُفّ : Sesuatu tempat yang tinggi di pinggiran sumur, maksud di sini adalah tempat yang dibangun sekitar sumur untuk duduk.

دُلَّاهُمَا: Melepas keduanya.

بَلَاءٌ يُصِيْبُهُ: Pembunuhan yang terjadi terhadapnya yang ditimbulkan oleh kerusuhan yang terjadi antara para sahabat Nabi ﷺ dalam perang Jamal, Siffain dan konflik-konflik setelah itu. Ibnu Baththal berkata, "penyebutan cobaan secara khusus untuk 'Utsman padahal Umar juga terbunuh disebabkan umar tidak diuji seperti ujian yang dialami Utsman yang memaksanya melepaskan kepemimpinan dengan tuduhan kezhaliman dan ketidakadilan terhadap dirinya sehingga mereka menyerang dan mendobrak rumahnya serta mengganggu keluarganya.

شَفَةُ الْبِئْرِ: Bagian pinggir sumur dan sekitarnya.

لَأَكُوْنَنَّ الْيَوْمَ بَوَّابَ النَّبِيِّ وَلَمْ يَأْمُرْنِيْ: Secara lahiriah bahwa ia melakukan itu atas inisiatif sendiri dalam "Manaqib 'Utsman" dari Abi Musa, bahwa Rasulullah ﷺ masuk ke kebun dan menyuruhnya menjaga pintu gerbang. Bahwa ketika tersirat dalam diri Abu Musa Al-'Asy'ariy ingin menjaga Rasulullah ﷺ, secara kebetulan Nabi ﷺ pun menyuruhnya agar menjaga pintu. Adapun perkataan Abu Musa, "Beliau ﷺ belum menyuruhku" maksudnya bahwa Nabi ﷺ belum memerintahkannya pada awalnya, maka tatkala beliau melihatnya duduk di pintu seperti penjaga, dan Beliau ﷺ sudah tahu maksud Abu Musa, beliau menyuruhnya untuk melanjutkan pekerjaannya.

Kandungan Hadits:

1. Boleh menjulurkan kaki ke dalam sumur.
2. Keutamaan tiga orang sahabat, yaitu Abu Bakar, Umar dan Utsman ؓ Mereka adalah ahli surga, serta keutamaan Abu Musa Al-Asy'ariy.

---

[501] Diriwayatkan Al-Bukhariy: Kitab *Al-Fitan*. Bab *Al-Fitnatullatii tamuuju kamaujil bahri* (7097) Muslim: Kitab *Fadha'il Ash-Shahaabah*. Kitab *Fadha'ilush Utsman bin 'Affan* ؓ (29).

3. Dibolehkan memberi pujian kepada seseorang dihadapannya apabila dijamin tidak dikhawatirkan menimbulkan fitnah dan takabur.
4. Mu'jizat yang nyata pada Nabi ﷺ ketika memberikan kabar tentang kisah Ustman ﷺ dan cobaan yang ia alami pada masa pemerintahannya. Dan ketiga sahabat tersebut tetap pada iman dan hidayah.
5. Terjadinya ta'wil yang nyata yang dinamakan firasat, maksudnya berkumpulnya dua orang sahabat (Abu Bakr dan Umar) bersama Nabi ﷺ di pemakaman, serta terpisahnya Utsman di pemakaman Al-Baqi'.

1152. Ali menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami, dari Ubaidullah bin Abi Yazid dari Nafi' bin Jubair bin Muth'im:

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ، خَرَجَ النَّبِيُّ ﷺ فِي طَائِفَةِ النَّهَارِ لَا يُكَلِّمُنِيْ وَلَا أُكَلِّمُهُ، حَتَّى أَتَى سُوْقَ بَنِي قَيْنُقَاعٍ، فَجَلَسَ بِفِنَاءِ بَيْتِ فَاطِمَةَ؛ فَقَالَ: أَثَمَّ لُكَعٌ؟ أَثَمَّ لُكَعٌ؟ فَحَبَسَتْهُ شَيْئاً، فَظَنَنْتُ أَنَّهَا تُلْبِسُهُ سِخَاباً أَوْ تَغْسِلُهُ، فَجَاءَ يَشْتَدُّ حَتَّى عَانَقَهُ وَقَبَّلَهُ، وَقَالَ: «اللَّهُمَّ أَحْبِبْهُ، وَأَحْبِبْ مَنْ يُحِبُّهُ».

Dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata, "Nabi ﷺ keluar pada suatu siang. Beliau tidak mengajakku bicara dan aku pun tidak mengajak beliau ﷺ bicara, hingga beliau ﷺ tiba di pasar Bani Qainuqa'. (Sekembalinya dari sana) Beliau ﷺ kemudian duduk di halaman rumah Fatimah, seraya bersabda, *'Si kecil ada di situ? Si kecil ada di situ?'* Lalu Fathimah menahan si kecil itu (Hasan) sesaat. Aku kira Fatimah memberinya Sikhab (dari marjan) atau memandikannya. Setelah itu, dia datang dengan bergegas hingga beliau merangkulnya dan Beliau ﷺ berdoa, *'Ya Allah cintailah dia, dan cintailah siapa yang mencintainya.'*"[502]

Penjelasan Kata:

طَائِفَةٌ مِنَ النَّهَارِ: Bagian waktu siang hari.

[502] Diriwayatkan Al-Bukhariy: Kitab *Al-Buyuu'* Bab *Maa Dzukira fil Aswaaq* (2122) dan Muslim: Kitab *Fadha'ilush Shahabah*. Bab *Fadhaailul Hasan wal Husein* ﷺ (57).

فِنَاء: Halaman luas di depan rumah.

اللُّكَع: Anak kecil, maksudnya adalah Hasan ﷺ.

سِخَابًا: Adalah kalung dari cengkeh, kasturi atau sejenisnya dari campuran benda-benda yang dibuat dalam bentuk kalung tasbih untuk anak-anak kecil dan anak-anak gadis.

Kandungan Hadits:

1. Keterangan tentang penghormatan sahabat kepada Nabi ﷺ ketika berjalan bersamanya. Abu Hurairah ﷺ berkata, "beliau tidak berbicara kepadaku, dan aku juga tidak berbicara dengan beliau. Boleh jadi Rasul ﷺ sedang memikirkan wahyu atau yang lainnya. Adapun Abu Hurairah ﷺ tidak berbicara dikarenakan kewibawaan Nabi ﷺ. Begitulah sikap para sahabat jika tidak melihat kegiatan beliau ﷺ. Mereka tidak berani berkata sebelum mendapat izin dari Rasulullah ﷺ.
2. Penjelasan tentang kerendahan hati Rasul ﷺ ketika memasuki pasar dan duduk di halaman rumah.
3. Bagian dari perikehidupan Hasan bin Ali dimana Rasulullah ﷺ selalu mendo'akannya dengan do'a yang agung.
4. Boleh menghiasi anak kecil dengan kalung dan sikhab sebagai perhiasan.
5. Dianjurkan membersihkan anak-anak dan mempersiapkan mereka untuk menemui orang-orang yang dimuliakan.
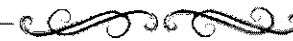
AKHIR JUZ VIII BERLANJUT DENGAN JUZ IX

546. JIKA ADA SESEORANG BERDIRI UNTUK ORANG LAIN MEMPERSILAHKAN DUDUK IA TIDAK DUDUK DI TEMPAT ITU

1153. Qabishah menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami, dari Ubaidullah dari Nafi':

عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: نَهَى النَّبِيُّ ﷺ أَنْ يُقِيْمَ الرَّجُلُ مِنَ الْمَجْلِسِ ثُمَّ يَجْلِسُ فِيْهِ.

وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ إِذَا قَامَ لَهُ رَجُلٌ مِنْ مَجْلِسِهِ لَمْ يَجْلِسْ فِيْهِ.

Dari Ibnu Umar, ia berkata, "Nabi ﷺ melarang menyuruh seseorang meminta orang lain berdiri dari tempat duduknya lalu dia duduk di tempat itu. Ibnu Umar, bilamana ada seseorang berdiri dari tempat duduknya untuk mempersilahkan ia duduk, maka ia tidak duduk di tempat itu."[503]

Kandungan Hadits:

Lihat hadits no. 1140 beserta keterangannya.

547. AMANAH

1154. Abu Nu'aim menceritakan kepada kami, ia berkata: Sulaiman menceritakan kepada kami, dari Tsabit:

عَنْ أَنَسٍ: خَدَمْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَوْمًا، حَتَّى إِذَا رَأَيْتُ أَنِّيْ قَدْ فَرَغْتُ مِنْ خِدْمَتِهِ قُلْتُ: يُقِيْلُ النَّبِيُّ ﷺ، فَخَرَجْتُ مِنْ عِنْدِهِ، فَإِذَا غِلْمَةٌ يَلْعَبُوْنَ، فَقُمْتُ أَنْظُرُ إِلَيْهِمْ إِلَى لَعِبِهِمْ، فَجَاءَ النَّبِيُّ ﷺ فَانْتَهَى إِلَيْهِمْ فَسَلَّمَ عَلَيْهِمْ، ثُمَّ دَعَانِيْ فَبَعَثَنِيْ إِلَى حَاجَةٍ، فَكَانَ فِيْ فَيْءٍ حَتَّى أَتَيْتُهُ. وَأَبْطَأْتُ عَلَى أُمِّيْ، فَقَالَتْ: مَا حَبَسَكَ؟ قُلْتُ: بَعَثَنِيَ النَّبِيُّ ﷺ إِلَى حَاجَةٍ، قَالَتْ: مَا هِيَ؟

503 **Muttafaq 'alaihi.** Sudah berlalu pada hadits no. (1140).

قُلْتُ: إِنَّهُ سِرٌّ لِلنَّبِيِّ ﷺ، فَقَالَتْ: اِحْفَظْ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ سِرَّهُ، فَمَا حَدَّثْتُ بِتِلْكَ الْحَاجَةِ أَحَدًا مِنَ الْخَلْقِ، فَلَوْ كُنْتُ مُحَدِّثًا حَدَّثْتُكَ بِهَا.

Dari Anas, ia berkata: Aku melayani Rasulullah ﷺ pada suatu hari, hingga ketika aku tahu bahwa aku telah selesai memberinya pelayanan, aku berkata, "Nabi ﷺ istirahat sejenak." Lalu aku keluar dari tempat beliau ﷺ. Ternyata anak-anak sedang bermain, kemudian aku melihat permainan mereka. Kemudian, beliau datang menemui mereka dan memberi salam kepada mereka. Beliau lalu memanggilku dan menyuruhku untuk suatu keperluan. Beliau lalu berada di bawah keteduhan hingga aku datang menemui beliau. Aku terlambat menemui ibuku sehingga ia bertanya, "Apa yang menahanmu?" Aku menjawab, "Nabi ﷺ mengutusku untuk suatu keperluan." Ia berkata, "Apa itu?" Aku menjawab, "Itu adalah suatu rahasia milik Nabi ﷺ." Ia berkata, "Jagalah rahasia Rasulullah ﷺ!" Maka, tidak aku ceritakan keperluan itu kepada siapapun. Sekiranya aku pencerita, aku ceritakan itu kepadamu.[504]

Kandungan Hadits:

Lihat hadits no. 1139 beserta keterangannya.

548. BILAMANA NABI MENOLEH, BELIAU MENOLEH DENGAN SEKUJUR TUBUH SEUTUHNYA

1155. Ishak bin Al-'Ala` menceritakan kepada kami, ia berkata: 'Amr bin Al-Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Salim menceritakan kepadaku:

عَنِ الزُّبَيْدِيِّ قَالَ: أَخْبَرَنِيْ مُحَمَّدُ بْنُ مُسْلِمٍ، عَنْ سَعِيْدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ يَصِفُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ: كَانَ رَبْعَةً وَهُوَ إِلَى الطُّوْلِ أَقْرَبُ، شَدِيْدَ

504 **Shahih.** Diriwayatkan Ahmad (3/195) dari jalur Sulaiman, dan sudah berlalu di hadits no. (1139) dari jalur lain dari Anas.

الْبَيَاضِ، أَسْوَدَ شَعْرِ اللِّحْيَةِ، حَسَنَ الثَّغْرِ، أَهْدَبَ أَشْفَارِ الْعَيْنَيْنِ، بَعِيْدَ مَا بَيْنَ الْمَنْكِبَيْنِ، مُفَاضَ الْجَبِيْنِ يَطَأُ بِقَدَمِهِ جَمِيْعاً، لَيْسَ لَهَا أَخْمَصُ، يُقْبِلُ جَمِيْعاً وَيُدْبِرُ جَمِيْعاً، لَمْ أَرَ مِثْلَهُ قَبْلُ وَلَا بَعْدُ.

Dari Az-Zubaidiy, ia berkata, Muhammad bin Muslim mengabarkan kepadaku, dari Sa'id bin Al-Musayyab, ia mendengar Abu Hurairah menceritakan bentuk Rasulullah ﷺ, "Perawakan beliau sedang tetapi lebih mendekati tinggi, putih bersih, berjanggut hitam, gigi depannya sangat indah, bulu matanya lebat, antara kedua pundaknya lapang, berpipi halus, menapakkan dengan seluruh telapak kakinya, tidak ada lekukan kosong pada telapak kaki beliau. Bilamana menghadap, beliau menghadap dengan sekujur tubuh, dan bilamana berbalik, beliau berbalik dengan sekujur tubuh. Belum pernah aku melihat seorang pun seperti beliau sebelum dan sesudahnya."[505]

Penjelasan Kata:

رَبْعَة: Pertengahan antara tinggi dan pendek.

حَسَنُ الثَّغْرِ: Baik gigi depannya.

أَهْدَب: Orang yang mempunyai bulu mata yang panjang dan banyak.

مُفَاضُ الخَدَّيْنِ: Berpipi halus.

الأَخْمَص: Rongga telapak kaki yang tidak bersentuhan dengan tanah.

يُقْبِلُ جَمِيْعًا وَيُدْبِرُ جَمِيْعًا: Tidak mencuri pandang, maksudnya tidak menolehkan lehernya ke kanan atau ke kiri jika melihat kepada sesuatu. Yang melakukan demikian hanyalah orang yang gegabah. Berbeda dengan beliau ﷺ, beliau menghadap dan menoleh dengan sekujur tubuh.

Kandungan Hadits:

Setiap muslim hendaknya berusaha melakukan seluruh kebiasaan dan akhlak yang mulia seperti yang dilakukan Rasulullah ﷺ, karena di dalamnya terdapat semua kebaikan.

[505] **Hasan lighairihi.** Lihat *Ash-Shahihah* (2095) dan *Adh-Dha'ifah* di bawah hadits (4161).

549. JIKA SEORANG MENGIRIM SESEORANG UNTUK SUATU HAJAT KEPADA ORANG LAIN MAKA JANGANLAH UTUSAN ITU MEMBEBERKANNYA

1156. Abdullah bin Zaid bin Aslam mengabarkan kepada kami, dari ayahnya dari kakeknya, ia berkata:

قَالَ لِي عُمَرُ: إِذَا أَرْسَلْتُكَ إِلَى رَجُلٍ، فَلَا تُخْبِرْهُ بِمَا أَرْسَلْتُكَ إِلَيْهِ، فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يُعِدُّ لَهُ كِذْبَةً عِنْدَ ذَلِكَ.

Umar berkata kepadaku, "Jika engkau kuutus kepada seseorang, janganlah engkau memberitahukan kepadanya untuk apa engkau kuutus. Sebab syaithan menyiapkan untuknya suatu kebohongan pada saat itu."[506]

Kandungan Hadits:

Tidak boleh bagi seseorang yang diutus membeberkan rahasia orang yang mengutus kepada orang yang dituju, karena syaitan boleh jadi membisikinya agar berbohong sehingga menyimpang dan tidak sesuai dengan maksud orang yang mengutus.

550. (BOLEHKAH) BERKATA, 'DARI MANA ENGKAU DATANG?'

1157. Hamid bin Umar menceritakan kepada kami, dari Hammad bin Zaid dari Laits:

عَنْ مُجَاهِدٍ قَالَ: كَانَ يَكْرَهُ أَنْ يُحِدَّ الرَّجُلُ النَّظَرَ إِلَى أَخِيْهِ، أَوْ يُتْبِعَهُ بَصَرَهُ إِذَا قَامَ مِنْ عِنْدِهِ، أَوْ يَسْأَلَهُ: مِنْ أَيْنَ جِئْتَ، وَأَيْنَ تَذْهَبُ؟

Dari Mujahid, ia berkata, "Tidak disukai seseorang menajamkan

[506] **Isnadnya lemah.** 'Abdullah bin Zaid bin Aslam memiliki kelemahan.

pandangan terhadap saudaranya atau pandangannya mengikutinya ketika ia beranjak dari tempatnya, atau bertanya kepadanya, 'Dari mana engkau datang dan kemana engkau akan pergi?'"[507]

Penjelasan Kata:

أَحَدَّ يُحِدُّ: Melihat dengan tatapan waspada.

أَتْبَعَهُ بَصَرَهُ يُتْبِعُهُ: Mengikuti dengan pandangannya dan menyusulnya.

Kandungan Hadits:

Lihat penjelasan hadits no 771.

1158. Abu Nu'aim menceritakan kepada kami, ia berkata, Zuhair menceritakan kepada kami:

عَنْ مَالِكِ بْنِ زَبِيْدٍ قَالَ: مَرَرْنَا عَلَى أَبِي ذَرٍّ بِالرَّبَذَةِ، فَقَالَ: مِنْ أَيْنَ أَقْبَلْتُمْ؟ قُلْنَا: مِنْ مَكَّةَ، أَوْ مِنَ الْبَيْتِ الْعَتِيْقِ، قَالَ: هَذَا عَمَلُكُمْ؟ قُلْنَا: نَعَمْ، قَالَ: أَمَا مَعَهُ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ؟ قُلْنَا: لَا، قَالَ: إِسْتَأْنِفُوا الْعَمَلَ.

Dari Malik ibnu Zabid berkata, "Kami lewat di depan Abu Dzarr di daerah Ar-Rabadzah. Dia bertanya kepada kami, "Dari mana kalian datang?" Kami menjawab, "Dari Mekkah, atau Al-Bait Al-'Atiq (Ka'bah)." Dia lalu bertanya, "Apakah (hanya) ini kerja kalian?" Kami menjawab, "Ya." Dia bertanya, "Apakah ia tidak membawa perniagaan dan tidak pula jualan?" Kami menjawab, "Tidak." Dia berkata, "Mulailah dengan pekerjaan baru."[508]

Penjelasan Kata:

اسْتَأْنِفُوْا الْعَمَلَ: Mulailah dengan pekerjaan yang baru.

Kandungan Hadits:

Boleh bertanya kepada orang yang datang tentang arah kedatangan dan kepergian untuk mengetahui keadaannya secara umum dan ketenangan di pihaknya sedangkan jika niatnya adalah untuk memata-matai dan mencampuri urusan yang bukan urusanya itu maka tidak dibolehkan. Demikian pula tidak boleh seorang mengarahkan pandangannya terhadap saudaranya sesama muslim atau memantaunya ketika keluar

[507] **Dha'if.** Sudah berlalu pada hadits no. (771).

[508] **Isnadnya dha'if.** Malik bin Zubaid *majhul* (tidak dikenal).

dari pertemuan. Karena yang demikian dapat membuatnya tidak nyaman, terganggu dan bertanya-tanya kepada dirinya mengapa orang lain menatap diriya.

551. ORANG YANG MENDENGARKAN PERCAKAPAN SUATU KAUM PADAHAL TERHADAP ORANG ITU MEREKA TIDAK SUKA

1159. Musaddad menceritakan kepada kami, ia berkata: Ismail menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayyub menceritakan kepada kami, dari 'Ikrimah:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «مَنْ صَوَّرَ صُوْرَةً كُلِّفَ أَنْ يَنْفُخَ فِيْهِ وَعُذِّبَ، وَلَنْ يَنْفُخَ فِيْهِ، وَمَنْ تَحَلَّمَ كُلِّفَ أَنْ يَعْقِدَ شَعِيْرَتَيْنِ وَعُذِّبَ، وَلَنْ يَعْقِدَ بَيْنَهُمَا. وَمَنِ اسْتَمَعَ إِلَى حَدِيْثِ قَوْمٍ وَهُمْ يُفِرُّوْنَ مِنْهُ، صُبَّ فِي أُذُنَيْهِ الْآنُكُ».

Dari Ibnu Abbas dari Nabi ﷺ, beliau bersabda *"Barang siapa membuat suatu gambar (bernyawa) maka ia akan dibebani meniupkan ruh padanya sambil diadzab, sementara dia tidak akan pernah dapat meniupkan padanya. Dan barang siapa mengaku bahwa dia melihat sesuatu dalam mimpi (padahal tidak), dia akan diperintahkan untuk menyambung dua biji gandum sambil diadzab dan dia tidak akan dapat menyambung keduanya. Dan barang siapa yang mendengarkan percakapan suatu kaum padahal terhadapnya mereka tidak menyukai, maka akan dituangkan ke dalam kedua telinganya besi cair."*[509]

Penjelasan Kata:

صَوَّرَ صُوْرَةً: Menjadikannya gambar yang berbentuk, atau menggambar di atas kertas atau dinding dengan pena, pensil, atau dengan alat gambar lainnya.

[509] Diriwayatkan Al-Bukhariy: Kitab *At-Ta'bir*. Bab *Man Kadzaba fi Hulumihi* (7042).

تَحَلَّمَ: Mengaku-aku bermimpi.

كُلِّفَ: Dibebani dengan perkara yang sulit, maksudnya seseorang dibebani sesuatu akan tetapi dia tidak mampu melaksanakannya.

لَنْ يَنْفُخَ فِيْهِ: Tidak akan selamanya dapat meniupkan kedalamnya.

يَعْقِدُ بَيْنَ شَعِيرَتَيْنِ: Dibebani menyambung satu biji dengan yang lain dengan simpul tali namun ia tidak dapat melakukannya ini sehingga siksaannya terus berlanjut).

اسْتَمَعَ يَسْتَمِعُ إِلَيْهِ: Mendengarkan dan memperhatikan.

Kandungan Hadits:

1. Hadits ini mencakup pengharaman tiga perbuatan. Pertama, membuat gambar yang mempunyai bentuk utuh atau menggambar sesuatu yang mempunyai nyawa. Kedua, mengaku-aku bermimpi dengan berbohong. Ketiga, mendengarkan percakapan orang lain tanpa meminta izin kepada mereka.
2. Barang siapa keluar dari kerangka peribadatan, maka ia berhak menerima hukuman sesuai dengan ketentuannya dari kerangka peribadatan itu.
3. Hikmah dari ancaman keras ini adalah: Pertama, berbohong atas jenis nubuwwah. Kedua, menyaingi Sang Khalik dalam hal kuasa-Nya. Ketiga,seorang yang mendengarkan percakapan orang lain, sementara mereka tidak suka pembicaraan mereka didengarkan, ia seperti orang yang mengintip melalui lubang pintu, mengenai hal ini terdapat ancaman berat yaitu dicungkil matanya.

552. DUDUK DI ATAS RANJANG

1160. Sulaiman bin Harb menceritakan kepada kami, ia berkata: Al-Aswad bin Syaiban menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Mudharib menceritakan kepada kami:

عَنِ الْعُرْيَانِ بْنِ الْهَيْثَمِ قَالَ: وَفَدَ أَبِيْ إِلَى مُعَاوِيَةَ، وَأَنَا غُلَامٌ، فَلَمَّا دَخَلَ عَلَيْهِ قَالَ: مَرْحَبًا مَرْحَبًا، وَرَجُلٌ قَاعِدٌ مَعَهُ عَلَى السَّرِيْرِ، قَالَ: يَا أَمِيْرَ الْمُؤْمِنِيْنَ، مَنْ هَذَا الَّذِيْ تُرَحِّبُ بِهِ؟ قَالَ: هَذَا سَيِّدُ أَهْلِ الْمَشْرِقِ، وَهَذَا الْهَيْثَمُ بْنُ

الْأَسْوَدِ، قُلْتُ: مَنْ هَذَا؟ قَالُوْا: هَذَا عَبْدُ اللهِ بْنُ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ، قُلْتُ لَهُ: يَا أَبَا فُلَانٍ، مِنْ أَيْنَ يَخْرُجُ الدَّجَّالُ؟ قَالَ: مَا رَأَيْتُ أَهْلَ بَلَدٍ أَسْأَلَ عَنْ بَعِيْدٍ، وَلَا أَتْرَكَ لِلْقَرِيْبِ مِنْ أَهْلِ بَلَدٍ أَنْتَ مِنْهُ، ثُمَّ قَالَ: يَخْرُجُ مِنْ أَرْضِ الْعِرَاقِ، ذَاتِ شَجَرٍ وَنَخْلٍ.

Dari Al-'Uryan bin Al-Haitsam, ia berkata, ayahku menemui Mu'awiyah saat aku masih kecil. Setibanya di sana ia berkata, "*Marhaban, marhaban*." Sementara seorang lelaki sedang duduk bersamanya di atas tempat tidur. Orang itu lalu bertanya kepada Mu'awiyah, "Wahai Amirul Mu`minin, siapa orang yang engkau sambut ini?" Mu'awiyah berkata, "Ini adalah tokoh masyarakat negeri timur (*Al-Masyriq*), ini adalah Haitsam bin Al-Aswad." Aku lalu bertanya, "Siapa ini?" Mereka menjawab, "Ini adalah Abdullah bin 'Amr bin Al-'Ash." Aku katakan kepadanya, "Wahai Abu Fulan, dari mana munculnya Dajjal?" Dia menjawab, "Aku tidak melihat penduduk suatu negeri lebih bersemangat menanyakan mengenai sesuatu yang jauh dan lebih membiarkan sesuatu yang dekat melebihi penduduk negeri asal anda." Dia lalu berkata, "Dia keluar dari negeri Iraq yang memiliki pohon dan kurma."[510]

Penjelasan Kata:

الْعُرْيَانُ بْنُ الْهَيْثَمِ: salah seorang bangsawan Iraq dan ayahnya bernama Haitsam bin Al-Aswad An Nakhi'iy Al Kufiy dari kalangan generasi tabi'in.

أَرْضٌ ذَاتُ شَجَرٍ وَنَخْلٍ: maksudnya adalah Kufah seperti yang terdapat dalam riwayat At-Thabaraniy.

Kandungan Hadits:

1. Sunnah menyambut tamu.
2. Boleh duduk di atas tempat tidur.
3. Pemberitahuan tentang keluarnya Dajjal dari negeri Iraq, sebagaimana diriwayatkan oleh At-Thabaraniy yaitu di kota Kufah

---

[510] **Isnadnya dha'if.** Rawi yang bernama Abdullah bin Mudhaarib, Adz-Dzahabiy berkomentar mengenai dia dalam kitab *Al-Miizaan* (2/506): *Laa yu'rafu* (tidak dikenal). Sementara Al 'Uryan bin Al-Haitsam juga *majhuul* (tidak diketahui), seperti yang dinukil oleh Ibnu Abi Hatim dari ayahnya dalam kitab *Al-Jarhu wat ta'diil* (7/38).

yang memiliki pepohonan dan kurma. Akan tetapi hadits tersebut lemah mauquf.

1161. Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Waki' menceritakan kepada kami, ia berkata: Khalid bin Dinar menceritakan kepada kami:

عَنْ أَبِي الْعَالِيَةِ قَالَ: جَلَسْتُ مَعَ ابْنِ عَبَّاسٍ عَلَى سَرِيرٍ.

Dari Abu Al-'Aliyah berkata, "Aku duduk bersama Ibnu Abbas di atas tempat tidur."[511]

(...) Ali bin Al-Ja'di menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami:

عَنْ أَبِي جَمْرَةَ قَالَ: كُنْتُ أَقْعُدُ مَعَ ابْنِ عَبَّاسٍ، فَكَانَ يُقْعِدُنِي عَلَى سَرِيرِهِ، فَقَالَ لِي: أَقِمْ عِنْدِي حَتَّى أَجْعَلَ لَكَ سَهْمًا مِنْ مَالِي، فَأَقَمْتُ عِنْدَهُ شَهْرَيْنِ.

Dari Abu Jamrah, ia berkata, "Aku pernah duduk bersama Ibnu Abbas. Dia mempersilahkan aku duduk di atas tempat tidurnya, kemudian ia berkata kepadaku, 'Tinggallah bersamaku hingga aku dapat menetapkan bagianmu dari hartaku.' Aku pun lalu tinggal bersamanya selama dua bulan."[512]

Kandungan kedua atsar tersebut:

Dipahami dari kedua *atsar* tersebut adalah bahwa Ibnu Abbas mempersilahkan tamunya duduk bersamanya. Selain itu dipahami pula bahwa terdapat sikap memuliakan tamu agar ia merasa nyaman.

1162. Ubaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Yunus bin Bukair menceritakan kepada kami, ia berkata: Khalid bin Dinar Abu Khaldah menceritakan kepada kami, ia berkata:

سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ، وَهُوَ مَعَ الْحَكَمِ أَمِيرٍ بِالْبَصْرَةِ عَلَى السَّرِيرِ، يَقُولُ:

[511] **Isnadnya shahih.**

[512] Diriwayatkan Al-Bukhariy: Kitab *Al-Iimaan*. Bab *Adaa-ul khumus minal iimaan* (53).

كَانَ النَّبِيُّ ﷺ إِذَا كَانَ الْحَرُّ أَبْرَدَ بِالصَّلَاةِ، وَإِذَا كَانَ الْبَرْدُ بَكَّرَ بِالصَّلَاةِ.

Aku mendengar Anas bin Malik ketika bersama Al-Hakam, Amir Bashrah, (duduk) di atas tempat tidur, ia berkata, "Rasulullah ﷺ, bilamana suhu udara panas, beliau menunda shalat (Zhuhur) hingga udara menjadi dingin. Sebaliknya, jika (udara) dingin, beliau menyegerakan shalat."[513]

Penjelasan Kata:

أَبْرَدَ بِالصَّلَاةِ: Maksudnya adalah shalat (Zhuhur), karena ini merupakan shalat yang dilakukan saat panas terik pada awal waktunya.

بَكَّرَ بِالصَّلَاةِ: Menyegerakan shalat.

Kandungan Hadits:

1. Memberi pengertian bahwa saat itu Anas bin Malik sedang duduk di atas kasur.
2. *Jumhur* ulama' berpendapat bahwa boleh mengakhirkan shalat Zhuhur di saat panas terik hingga udara menjadi agak dingin ketika posisi matahari mulai menurun.
3. Sebab panasnya permukaan tanah membuat kaki sakit, juga panas pada dahi ketika bersujud. Hikmah di dalamnya mencegah kesulitan karena akan mengganggu orang yang shalat *khusyu'*.
4. Sebagian Ulama lainnya berkata: sesungguhnya menyegerakan waktu Zhuhur lebih utama. Mereka berkata lagi: arti dari أَبْرِدُوْا (*"Dinginkanlah!"*) adalah shalat di permulaan waktu, yang diambil dari dinginnya siang yaitu pada permulaannya. Hal ini berlandaskan pada hadits Khabbab, "Kami menghadap Rasulullah ﷺ mengeluh karena panasnya tanah yang membakar dahi kami, namun beliau ﷺ belum menghilangkan keluhan kami." (HR. Muslim). Mereka berdalil dengan hadits yang menunjukkan keutamaan shalat pada permulaan waktu. Al-Hafidz bin Hajar menanggapi hadits Khabab, bahwa hadits tersebut dipakai bahwa mereka meminta pengakhiran waktu, yaitu hilangnya panas matahari. Yang demikian bisa jadi keluar waktu shalat, sehingga beliau tidak menanggapi keluhan mereka, atau sesungguhnya hadits itu terhapus dengan hadits tentang "dinginnya cuaca" karena termasuk mengakhirkan waktu. Sedangkan Imam

[513] **Hasan.** Yunus bin Bukair haditsnya hasan, seperti yang diungkapkan Adz-Dzahabiy dalam kitab *Al-Miizaan* (4/478). Diriwayatkan Al-Baihaqiy dalam kitab *As-Sunan Al-Kubraa* (3/191). Al-Bukhariy meriwayatkan secara marfu': Kitab *Al-Jumu'ah*. Bab *Idzaa Isytaddal harru yaumul jumu'ah* (906).

Ahmad berkata, ini merupakan akhir perintah dari Rasulullah ﷺ Sebagian ulama' sepakat bahwa mengakhirkan waktu merupakan keringanan (*rukhshah*) dan menyegerakan merupakan keutamaan. *Wallahu 'alam.*

5. Bagi seorang imam agar menghilangkan gangguan dari tempat shalat dengan sedapat mungkin menjaga kekhusyu'an mereka, karena itu merupakan faktor yang menginginkan pengakhiran waktu ketika panas.

1163. Amr' bin Manshur menceritakan kepada kami, ia berkata: Mubarak menceritakan kepada kami, ia berkata: Al-Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata:

حَدَّثَنَا أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ قَالَ: دَخَلْتُ عَلَى النَّبِيِّ ﷺ وَهُوَ عَلَى سَرِيْرٍ مَرْمُوْلٍ بِشَرِيْطٍ، تَحْتَ رَأْسِهِ وِسَادَةٌ مِنْ أُدُمٍ حَشْوُهَا لِيْفٌ، مَا بَيْنَ جِلْدِهِ وَبَيْنَ السَّرِيْرِ ثَوْبٌ، فَدَخَلَ عَلَيْهِ عُمَرُ فَبَكَى، فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ ﷺ: «مَا يُبْكِيْكَ يَا عُمَرُ»؟ قَالَ: أَمَا وَاللهِ مَا أَبْكِيْ يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَلَّا أَكُوْنَ أَعْلَمُ أَنَّكَ أَكْرَمُ عَلَى اللهِ مِنْ كِسْرَى وَقَيْصَرَ، فَهُمَا يَعِيْثَانِ فِيْمَا يَعِيْثَانِ فِيْهِ مِنَ الدُّنْيَا، وَأَنْتَ يَا رَسُوْلَ اللهِ بِالْمَكَانِ الَّذِيْ أَرَى. فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «أَمَا تَرْضَى يَا عُمَرُ أَنْ تَكُوْنَ لَهُمُ الدُّنْيَا وَلَنَا الْآخِرَةُ»؟ قُلْتُ: بَلَى يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَالَ: «فَإِنَّهُ كَذَلِكَ».

Anas bin Malik menceritakan kepada kami, ia berkata, "Aku pernah menemui Rasulullah ﷺ ketika beliau berada di atas tempat tidur yang berajut anyaman, di bawah kepala beliau terdapat sebuah bantal dari kulit yang diisi dengan sabut. Antara kulit beliau ﷺ dan tempat tidur terdapat kain alas. Lalu Umar masuk menemui beliau seraya menangis. Sehingga Rasulullah ﷺ bertanya padanya, *'Apa yang membuatmu menangis, wahai Umar?'* Dia lalu menjawab, 'Demi Allah, wahai Rasulullah, aku tidak menangis sekiranya aku tidak tahu bahwa engkau lebih mulia di sisi Allah daripada Kisra (Raja Persia) dan Kaisar (Kaisar Romawi). Keduanya berfoya-foya dengan apa yang mereka jalani di dunia. Sedangkan engkau, wahai Rasulullah, di tempat seperti yang aku lihat.' Rasulullah ﷺ lalu bersabda, *'Apakah engkau tidak rela, wahai Umar, jika bagi mereka adalah kehidupan dunia dan bagi kita adalah akhirat?'* Aku menjawab, 'Benar, wahai Rasulullah.' Rasulullah ﷺ menjawab, *'Memang begitulah.'"*[514]

Penjelasan Kata:

مَرْمُوْلٌ: Anyaman; dipilih karena hamparan menjadi tinggi.

الشَّرِيْطُ: Tali anyam untuk merajut tempat tidur.

الْحَشْوُ: Mengisi bantal dengan kapas atau sejenisnya.

يَعِيْثَانِ: Keduanya menghabiskan harta dan berfoya-foya.

Kandungan Hadits:

1. Rasulullah ﷺ berpaling dari pesona dunia dan berzuhud di dalamnya.
2. Anjuran tidak memakai alas tidur yang nyaman, karena akan menimbulkan kemalasan dan banyak tidur serta lalai terhadap Allah ﷻ.
3. Perhatian para sahabat akan keadaan Rasulullah ﷺ, dan cinta mereka yang besar terhadap Rasulullah ﷺ, hingga Umar menangis ketika melihat Rasulullah ﷺ sedang berada di atas tempat tidur yang amat sederhana.
4. Keharusan memohon pertolongan kepada Allah dan berusaha memperoleh keselamatan di hari akhir, menjauhkan diri dari keterpedayaan nafsu yang melalaikan serta pesona kehidupan dunia.

1164. Abdullah bin Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sulaiman bin Al-Mughirah menceritakan kepada kami, dari Humaid bin Hilal:

عَنْ أَبِيْ رِفَاعَةَ الْعَدَوِيِّ قَالَ: انْتَهَيْتُ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ وَهُوَ يَخْطُبُ، فَقُلْتُ: يَا

---

[514] **Shahih lighairihi.** Di dalam isnad ini ada Mubarak, -yaitu Ibnu Fudhalah- *shaduuq mudallis*, akan tetapi dia secara gambling menyatakan mendengar langsung hadits ini. Diriwayatkan Ahmad (3/139), Ibnu Hibban (6362), melalui Mubarak. Muslim juga meriwayatkannya dalam satu hadits yang panjang: Kitab *Ath-Thalaaq*, Bab *Fiil iilaa-I wa 'itizaalin nisaa-I* (30) dari jalur Simak Al-Hanafiy, dari Ibnu Abbas dari Umar. Imam Al-Bukhariy juga meriwayatkan seperti hadits ini di: Kitab *At-Tafsiir*. Bab *Tabtagii mardhaata azwaajika* ... (4913) dan Muslim: Kitab *Ath-Thalaaq* (30) dari hadits Ibnu Abbas.

رَسُوْلَ اللهِ، رَجُلٌ غَرِيْبٌ جَاءَ يَسْأَلُ عَنْ دِيْنِهِ، لَا يَدْرِيْ مَا دِيْنُهُ، فَأَقْبَلَ إِلَيَّ وَتَرَكَ خُطْبَتَهُ، فَأُتِيَ بِكُرْسِيٍّ خِلْتُ قَوَائِمَهُ حَدِيْدًا -قَالَ حُمَيْدٌ: أَرَاهُ خَشَبًا أَسْوَدَ حَسِبَهُ حَدِيْدًا- فَقَعَدَ عَلَيْهِ، فَجَعَلَ يُعَلِّمُنِيْ مِمَّا عَلَّمَهُ اللهُ، ثُمَّ أَتَمَّ خُطْبَتَهُ، آخِرَهَا.

Dari Abu Rifa'ah Al-'Adawiy, ia berkata, "Aku tiba untuk bertemu dengan Nabi ﷺ saat beliau sedang berkhutbah. Aku pun lalu berkata, 'Wahai Rasulullah, aku adalah orang laki-laki asing yang datang menanyakan tentang agamanya karena tidak tahu apa agamanya.' Beliau pun lalu mendatangiku dan meninggalkan khutbahnya. Beliau diambilkan sebuah kursi yang kaki-kaki penyangganya aku kira dari besi. -Humaid berkata, 'Menurutku itu adalah kayu hitam yang dikiranya besi-. Beliau duduk di atasnya lalu mulailah mengajariku sebagian apa yang diajarkan Allah ﷻ kepada beliau. Setelah itu beliau melanjutkan khutbahnya dan menyelesaikannya."[515]

Penjelasan Kata:

خِلْتُ: Aku mengira.

Kandungan Hadits:

1. Sunnah bagi orang yang bertanya untuk memilih cara bertanya yang baik kepada orang yang berilmu seperti yang dilakukan oleh Abu Rif'ah ketika berkata, "wahai Rasulullah, seorang lelaki asing datang bertanya tentang agamanya."
2. Kerendahan hati Nabi ﷺ dan perlakuan yang baik dan perilaku beliau yang sopan kepada setiap muslim pada umumnya.
3. Duduk Rasul ﷺ di atas kursi adalah untuk menyampaikan kata-kata beliau kepada orang yang jauh dari beliau, dan agar para sahabat dapat melihat Rasul ﷺ dari jauh.
4. Boleh memotong khutbah untuk kepentingan agama. Para ulama sepakat bahwa orang asing tersebut bertanya tentang iman dan bagaimana masuk agama Islam.

[515] Diriwayatkan Muslim: Kitab *Al-Jumu'ah*. Bab *Haditsut ta'liim fil khutbah* (60).

1165. Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Waki' menceritakan kepada kami:

عَنْ مُوْسَى بْنِ دِهْقَانَ قَالَ: رَأَيْتُ ابْنَ عُمَرَ جَالِسًا عَلَى سَرِيْرِ عَرُوْسٍ، عَلَيْهِ ثِيَابٌ حُمْرٌ.

Dari Musa bin Dihqan berkata, "Aku pernah melihat Ibnu Umar duduk di atas tempat tidur pengantin yang di atasnya ada baju merah."[516]

1165 (م) Dari ayahnya dari 'Imran bin Muslim, ia berkata:

رَأَيْتُ أَنَسًا جَالِسًا عَلَى سَرِيْرٍ وَاضِعًا إِحْدَى رِجْلَيْهِ عَلَى الْأُخْرَى.

Aku pernah melihat Anas bin Malik duduk di atas tempat tidur sambil meletakkan kakinya yang satu di atas kaki yang lain.[517]

Kandungan Hadits:

Duduk di atas tempat tidur tidak menafikan kerendahkan hati, melainkan memperlihatkan pengaruh nikmat Allah ﷻ adalah sunnah, serta menjaga kepribadian Islam dan memeliharanya adalah tuntutan.

553. JIKA MELIHAT SUATU KAUM SEDANG BERBISIK MAKA JANGAN MASUK BERGABUNG BERSAMA MEREKA

1166. Muhammad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdullah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Daud bin Qais mengabarkan kepada kami, ia berkata:

سَمِعْتُ سَعِيْدًا الْمَقْبُرِيَّ يَقُوْلُ: مَرَرْتُ عَلَى ابْنِ عُمَرَ، وَمَعَهُ رَجُل يتحدث،

[516] **Isnadnya dha'if.** Terdapat Musa bin Dihqan, dia seorang yang dha'if.

[517] **Isnadnya hasan.** AlJarrah bin Mulaih adalah periwayat yang *shaduuqun yahimu*, dan 'Imraan bin Muslim *shaduuqun wa rubbamaa wahima*, akan dilalui di no. (1181) dari jalur Sufyan, dari 'Imran bin Muslim.

فَقُمْتُ إِلَيْهِمَا، فَلَطَمَ فِيْ صَدْرِيْ، فَقَالَ: إِذَا وَجَدْتَ اثْنَيْنِ يَتَحَدَّثَانِ فَلاَ تَقُمْ مَعَهُمَا، وَلاَ تَجْلِسْ مَعَهُمَا، حَتَّى تَسْتَأْذِنَهُمَا. فَقُلْتُ: أَصْلَحَكَ اللهُ يَا أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ، إِنَّمَا رَجَوْتُ أَنْ أَسْمَعَ مِنْكُمَا خَيْرًا.

Aku mendengar Said Al-Maqburiy, ia berkata, "Aku pernah melintas di depan Ibnu Umar yang sedang berbicara dengan seseorang. Lalu aku bergabung dengan keduanya. Ibnu Umar lalu menepuk dadaku seraya berkata, "Jika engkau jumpai dua orang yang sedang berbicara maka janganlah engkau berdiri bersama keduanya dan janganlah duduk bersama keduanya hingga engkau meminta izin kepada mereka." Lalu aku berkata, "Semoga Allah ﷻ memperbaikimu wahai Abu Abdurrahman, aku hanya ingin mendengar dari kalian berdua sesuatu yang baik."[518]

Kandungan Hadits:

1. Berbisik-bisik diperbolehkan menurut syara' dengan syarat tidak mengandung dosa, permusuhan dan bermaksiat terhadap Rasul ﷺ.
2. Tidak boleh mencampuri dua orang yang sedang berbisik, serta tidak boleh menghampiri ketika mereka sedang dalam pembicaraan.
3. Meninggalkan sesuatu yang mengganggu orang lain adalah dianjurkan.

1167. Muhammad bin Salam menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul Wahab Ats-Tsaqafiy mengabarkan kepada kami, ia berkata: Khalid menceritakan kepada kami, dari 'Ikrimah:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: مَنْ تَسَمَّعَ إِلَى حَدِيْثِ قَوْمٍ وَهُمْ لَهُ كَارِهُوْنَ، صُبَّ فِيْ أُذُنِهِ الآنُكُ. وَمَنْ تَحَلَّمَ بِحُلُمٍ كُلِّفَ أَنْ يَعْقِدَ شَعِيْرَةً.

Dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Barang siapa berusaha mendengar pembicaran suatu kaum padahal terhadapnya mereka tidak suka, maka akan dituangkan ke dalam telinganya besi cair. Dan barang siapa saja mengaku-ngaku melihat sesuatu dalam mimpinya, maka akan dibebani melakukan penguntaian biji gandum."[519]

Kandungan Hadits:

Lihat pada hadits nomor 1159 beserta penjelasannya.

554. JANGANLAH DUA ORANG BERBISIK MENGABAIKAN ORANG YANG KETIGA

1168. Ismail menceritakan kepada kami, ia berkata: Malik menceritakan kepadaku, dari Nafi':

عَنْ عَبْدِ اللهِ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ: «إِذَا كَانُوْا ثَلاَثَةً، فَلاَ يَتَنَاجَى اثْنَانِ دُوْنَ الثَّالِثِ».

Dari Abdullah, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Bilamana mereka bertiga, maka janganlah dua orang berbisik tanpa orang yang ketiga.'*"[520]

Penjelasan Kata:

لَا يَتَنَاجَى اثْنَانِ: Tidak diperbolehkan bagi dua orang berbisik secara rahasia.

Kandungan Hadits:

Larangan bagi dua orang berbisik ketika ada orang ketiga di dekat mereka, karena hal itu dapat menyinggung perasaan orang ketiga, membuatnya tersinggung dan sedih, dan dalam hatinya dapat terjadi perasaan ragu-ragu dan marah terhadap mereka berdua. Menyakiti orang beriman diharamkan dalam Al-Qur'an,

﴿ وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بِغَيْرِ مَا اكْتَسَبُوا فَقَدِ احْتَمَلُوا بُهْتَانًا وَإِثْمًا مُّبِينًا ﴾

[518] **Shahih.** Diriwayatkan Ibnu Abi Syaibah (25565) dan Al-Kharaaithiy dalam kitab *Masaawi'il Akhlaaq* (534).

[519] **Shahihul isnad mauquf.** Telah shahih secara marfu' di hadits no. 1159.

[520] Diriwayatkan Al-Bukhariy: Ktab *Al-Isti'dzan*. Bab *La Yatanaja Itsnani dunats Tsalits* (6288) dan Muslim: Kitab *As-Salam*. Bab *Tahriim munaajaatil istnaini duunas tsaalist bighairi ridhaahu* (36).

"Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang yang beriman laki-laki dan perempuan tanpa kesalahan yang mereka perbuat, Maka sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata." (QS. Al-Ahzaab: 58).

555. JIKA MEREKA BEREMPAT

1169. Umar bin Hafsh menceritakan kepada kami, ia berkata: ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Al-A'masy menceritakan kepada kami, ia berkata: Syaqiq menceritakan kepadaku:

عَنْ عَبْدِ اللهِ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «إِذَا كُنْتُمْ ثَلَاثَةً فَلَا يَتَنَاجَى اثْنَانِ دُوْنَ الثَّالِثِ فَإِنَّهُ يُحْزِنُهُ ذَلِكَ».

Dari Abdullah, ia berkata, Nabi ﷺ bersabda, *"Jika kalian bertiga maka janganlah dua orang saling berbisik tanpa orang yang ketiga, karena hal itu akan membuatnya sedih."*[521]

1170. Abu Shalih menceritakan kepadaku:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ مِثْلَهُ، قُلْنَا: فَإِنْ كَانُوْا أَرْبَعَةً؟ قَالَ: «لَا يَضُرُّهُ».

Dari Ibnu Umar, dari Nabi ﷺ hadits semisal. Kami bertanya, "Bagaimana kalau mereka empat orang?" Beliau menjawab, *"Tidak mengapa."*[522]

Kandungan Hadits (1169, 1170):

Jika tiga orang sedang berkumpul, maka tidak diperbolehkan dua orang di antaranya saling berbisik tanpa yang lain. Akan tetapi dua orang

[521] Diriwayatkan Muslim: Kitab *As-Salam*. Bab *Tahriimu munaajaatul itsnaini dunats tsaalits bighairi ridhaahu* (38), dan akan datang pada hadits no. (1171) dari jalur riwayat Manshur, dari Syaqiq Abu Wail.

[522] **Shahih.** Diriwayatkan Ahmad (2/43) Abu Daud: Kitab *Al-Adab*. Bab *Fit tanaajiy* (4852), Ibnu Hibban (584), lihat *Ash-Shahihah* (1402).

boleh saling berbisik tanpa dua orang yang lain jika mereka ada empat orang, karena sebab pelarangannya menjadi hilang saat membaur.

1171. Utsman menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami, dari Manshur dari Abu Wail:

عَنْ عَبْدِ اللهِ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «لَا يَتَنَاجَى اثْنَانِ دُوْنَ الآخَرِ حَتَّى يَخْتَلِطُوْا بِالنَّاسِ، مِنْ أَجْلِ أَنَّ ذَلِكَ يُحْزِنُهُ».

Dari Abdullah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, *"Janganlah dua orang saling berbisik tanpa yang satu lainnya, hingga mereka membaur dengan orang banyak, karena itu akan menjadikannya sedih."*[523]

Penjelasan Kata:

حَتَّى يَخْتَلِطُوْا: bercampur tiga orang beserta yang lainnya.

Kandungan Hadits:

Lihat pada keterangan hadits no. 1168.

1172. Qabishah menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami, dari Al-A'masy dari Abu Shalih:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: إِذَا كَانُوْا أَرْبَعَةً فَلَا بَأْسَ.

Dari Ibnu Umar, ia berkata, "Jika mereka berempat maka tidak mengapa (berbisik)."[524]

Kandungan Hadits:

Jika jumlah orang yang hadir lebih dari tiga orang, maka dua orang diperbolehkan untuk berbicara dengan berbisik.

[523] Diriwayatkan Al-Bukhariy: Kitab *Al-Isti'dzaan*. Bab *Idzaa kaanuu aktsar min tsalaatsatin falaa ba'sa bil musaarraati wal munaajaati* (6290) dan Muslim: Kitab *As-Salam*. Bab *Tahriimu munaajaatul itsnaini dunats tsaalits bighairi ridhaahu* (37).

[524] **Shahih.** Lihat hadits yang lalu di no. (1170).

556. JIKA SESEORANG DUDUK BERSAMA HENDAKNYA DIA MEMINTA IZIN KETIKA BERDIRI UNTUK PERGI

1173. Imran bin Maisarah menceritakan kepada kami, dari Hafsh bin Ghiyats dari Asy'ats:

عَنْ أَبِي بُرْدَةَ بْنِ أَبِي مُوْسَى قَالَ: جَلَسْتُ إِلَى عَبْدِ اللهِ بْنِ سَلاَمٍ، فَقَالَ: إِنَّكَ جَلَسْتَ إِلَيْنَا، وَقَدْ حَانَ مِنَّا قِيَامٌ. فَقُلْتُ: فَإِذَا شِئْتَ. فَقَامَ، فَاتَّبَعْتُهُ حَتَّى بَلَغَ الْبَابَ.

Dari Abu Burdah bin Abu Musa berkata. Aku pernah duduk bersama Abdullah bin Salam dan dia berkata, "Engkau duduk bersama kami padahal telah tiba saat kami berdiri."[525]

Kandungan Hadits:

Disyari'atkan untuk meminta izin ketika akan berdiri atau meninggalkan pertemuan.

557. JANGANLAH DUDUK PADA TERIK MATAHARI

1174. Musaddad menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Ismail bin Abu Khalid menceritakan kepada kami, ia berkata:

حَدَّثَنِي قَيْسٌ، عَنْ أَبِيهِ، أَنَّهُ جَاءَ وَرَسُوْلُ اللهِ ﷺ يَخْطُبُ، فَقَامَ فِي الشَّمْسِ، فَأَمَرَهُ فَتَحَوَّلَ إِلَى الظِّلِّ.

Qais menceritakan kepadaku, dari ayahnya, bahwa ia datang pada saat Rasulullah ﷺ sedang berkhutbah. Dia lalu berdiri di bawah terik matahari. Maka, Rasulullah ﷺ memerintahkannya agar berpindah ke tempat yang teduh.[526]

Kandungan Hadits:

Berdiri di bawah terik matahari melemahkan badan dan dapat menyebabkan pingsan. Oleh karena itu syari'at melarangnya.

558. *IHTIBA'* DENGAN PAKAIAN

1175. Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Al-Laits menceritakan kepada kami, ia berkata: Yunus menceritakan kepadaku, dari Ibnu Syihab, ia berkata:

أَخْبَرَنِي عَامِرُ بْنُ سَعْدٍ، أَنَّ أَبَا سَعِيْدٍ الْخُدْرِيَّ قَالَ: نَهَى رَسُوْلُ اللهِ ﷺ عَنْ لِبْسَتَيْنِ وَبَيْعَتَيْنِ: نَهَى عَنِ الْمُلاَمَسَةِ وَالْمُنَابَذَةِ: فِي الْبَيْعِ-الْمُلاَمَسَةُ: يَمُسُّ الرَّجُلُ ثَوْبَهُ. وَالْمُنَابَذَةُ: يَنْبُذُ الآخَرُ إِلَيْهِ ثَوْبَهُ-وَيَكُوْنُ ذَلِكَ بَيْعَهُمَا عَنْ غَيْرِ نَظَرٍ. وَاللِّبْسَتَيْنِ اشْتِمَالُ الصَّمَّاءِ-وَالصَّمَّاءُ: أَنْ يَجْعَلَ طَرَفَ ثَوْبِهِ عَلَى إِحْدَى عَاتِقَيْهِ، فَيَبْدُو أَحَدُ شِقَّيْهِ لَيْسَ عَلَيْهِ شَيْءٌ-وَاللِّبْسَةُ الأُخْرَى اِحْتِبَاؤُهُ بِثَوْبِهِ وَهُوَ جَالِسٌ، لَيْسَ عَلَى فَرْجِهِ مِنْهُ شَيْءٌ.

Amir bin Sa'ad mengabarkan kepadaku, bahwa Abu Said Al-Khudriy berkata, "Rasulullah ﷺ melarang dua hal berpakaian dan dua hal jual beli. Dua jenis hal berdagang tersebut adalah: *mulamasah* dan *munabadzah* dalam perdagangan (*Mulamasah*: dengan menyentuh pakaiannya, *Munabadzah*: orang lain melempar kepadanya pakaian), itulah jual beli yang dilakukan tanpa melihat. Sedangkan dua hal berpakaian adalah: mengenakan pakaian (di mana ujung dari pakaiannya di atas salah satu pundaknya, dengan begitu tampaklah salah satu sisi tubuhnya yang tidak tertutup apapun). Hal berpakaian yang lain adalah duduk dengan mengikatkan pakaiannya pada kedua

[525] **Dha'if.** Asy'ats yaitu Ibnu Siwar, seorang yang dha'if. Diriwayatkan Ibnu Abi Syaibah (25665).

[526] **Shahih.** Diriwayatkan Ahmad (3/426), Abu Daud: Kitab *Fill adab*. Bab *Fill juluusi bainazh zhilli was syamsi* (4822), Ibnu Hibban (2800), Al-Hakim (4/271), lihat *Ash-Shahihah* (833).

lututnya tanpa mengenakan pakaian dalam sebagai penutup pada kemaluannya."[527]

Kandungan Hadits:

1. Larangan untuk bersentuhan dan berselisih dalam jual beli.

   الْـمُلاَمَسَة: seorang lelaki meraba pakaian orang lain dengan tangannya ketika malam hari atau siang hari tanpa membaliknya.

   الْـمُنَابَذَة: seorang lelaki melemparkan pakaian dagangannya kepada orang lain sebelum membalik atau melihat pakaian itu.

2. Larangan dua hal berpakaian yaitu: *pertama,* mengembalikan pakaian penutup dari sebelah kanannya di atas tangan kirinya lalu melepaskan tangan yang kiri, kemudian mengembalikan sekali lagi dari arah belakangnya di atas tangan kanannya, di atas pundak kanannya sehingga menutupi keduanya seluruhnya. *Kedua, Ihtiba'* dengan kain: adalah jika seseorang duduk di atas pantatnya lalu menggabungkan kedua paha dan betisnya hingga menyentuh perutnya dengan kedua betisnya. Kemudian menyingkapkan pakaian yang menutupi betisnya sehingga memperlihatkan bahwa dia sedang duduk untuk bersandar sehingga tampak auratnya.

559. ORANG DIBERI BANTAL

1176. Abdullah bin Muhammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Amr bin Auf menceritakan kepada kami, ia berkata: Khalid bin Abdullah menceritakan kepada kami, dari Khalid dari Abu Qilabah, ia berkata:

أَخْبَرَنِيْ أَبُو الْـمَلِيْحِ قَالَ: دَخَلْتُ مَعَ أَبِيْكَ زَيْدٍ عَلَى عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، فَحَدَّثَنَا أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ ذُكِرَ لَهُ صَوْمِيْ، فَدَخَلَ عَلَيَّ، فَأَلْقَيْتُ لَهُ وِسَادَةً مِنْ أَدَمٍ حَشْوُهَا لَيْفٌ، فَجَلَسَ عَلَى الْأَرْضِ، وَصَارَتِ الْوِسَادَةُ بَيْنِيْ وَبَيْنَهُ، فَقَالَ لِيَ: «أَمَا يَكْفِيْكَ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ ثَلاَثَةُ أَيَّامٍ»؟ قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَالَ: «خَمْسًا»، قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَالَ: «سَبْعًا»، قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَالَ: «تِسْعًا»، قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَالَ: «إِحْدَى عَشْرَةَ»، قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَالَ: «لَا صَوْمَ فَوْقَ صَوْمِ دَاوُدَ شَطْرَ الدَّهْرِ، صِيَامُ يَوْمٍ وَإِفْطَارُ يَوْمٍ».

Abul Malih mengabarkan, ia menuturkan kepadaku, "Aku bersama Zaid, ayahmu, masuk menemui Abdullah bin 'Amr. Lalu menyampaikan hadits kepada kami bahwa Nabi ﷺ diberitahu mengenai puasaku. Maka, beliau masuk menemuiku. Aku berikan kepadanya bantal kulit yang disamak berisi sabut, tetapi beliau memilih duduk di atas tanah dan bantal itu berada di antara aku dan beliau ﷺ. Beliau bersabda kepadaku, *'Belumkah cukup bagimu berpuasa dalam sebulan tiga hari.'* Aku jawab, '(Belum,) wahai Rasulullah.' Beliau bertanya, *'Lima?'* Aku jawab, '(Belum,) wahai Rasulullah.' Beliau bertanya, *'Tujuh?'* Aku jawab, '(Belum,) wahai Rasulullah.' Beliau bertanya, *'Sembilan?'* Aku jawab, '(Belum,) wahai Rasulullah.' Beliau bertanya, *'Sebelas.'* Aku jawab, '(Belum,) wahai Rasulullah.' Beliau bersabda, 'Tidak ada lagi puasa yang lebih banyak daripada puasa Dawud; puasa (selama) setengah tahun, berpuasa sehari dan berbuka sehari."[528]

Kandungan Hadits:

1. Kasih sayang dan sifat lemah lembut Rasulullah ﷺ kepada umatnya, dan memberi mereka petunjuk jalan yang sesuai dengan keadaan umatnya.
2. Boleh seseorang memberitahukan seseorang amal shalihnya dan kebaikan perbuatannya yang ia lakukan dalam kehidupan sehari-harinya.
3. Yang tersurat dalam hadits ini adalah bahwa Nabi ﷺ memandang baik kepada Abdullah bin 'Amr atas puasa sunnahnya yang ia lakukan cukup tiga hari setiap bulan, dan ini lebih baik bagi semua muslim.
4. Sebuah isyarat bahwa kebaikan yang sangat baik ada dalam berpegang teguh pada apa yang dipandang baik oleh Rasulullah ﷺ.

[527] Diriwayatkan Al-Bukhariy: Kitab *Al-Libas*. Bab *Isytimalush Shamma`* (5820) dan Muslim: Kitab *Al-Buyuu'*. Bab *Ibthaal bai'il mulaamasah wal munaabazah* (3).

[528] Diriwayatkan Al-Bukhariy: Kitab *Al-Isti'dzaan*. Bab *Man ulqiya lahuu wisaadatun* (6277) dan Muslim: Kitab *Ash-Shiyam*. Bab *An-Nahyu 'an shaumid dahr* (191).

5. Kerendahan hati orang yang berkunjung dengan duduk di atas tanah tanpa alas duduk, dan agar tidak keberatan dengan hal seperti itu jika ia melakukannya sebagai kerendahan hati dan lebih mengutamakan kepada tuan rumah.
6. Terdapat keterangan mengenai keadaan para sahabat pada zaman Rasulullah dengan berbagai kekurangan. Hal ini dapat dilihat dari Abdullah bin 'Amr, "Kemudian duduk di atas tanah sehingga bantal itu berada antara aku dan beliau." Sebab, sekiranya ia mempunyai sesuatu yang lebih dari itu niscaya ia memuliakan beliau ﷺ dengan kelebihan itu.
7. "Maka aku memberikan bantal kepada beliau" ungkapan kalimat ini mengharuskan memuliakan tamu, orang-orang yang lebih tua serta mereka yang berjasa.

1177. Muslim bin Ibrahim menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami, dari Yazid bin Khumair:

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ بُسْرٍ، أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ مَرَّ عَلَى أَبِيهِ، فَأَلْقَى لَهُ قَطِيفَةً فَجَلَسَ عَلَيْهَا.

Dari Abdullah bin Busr, bahwa Nabi ﷺ pernah melintas di depan ayahnya. Ayahnya lalu menghamparkan *qathifah* (hamparan) beliau lalu duduk di atasnya.[529]

Penjelasan Kata:

الْقَطِيفَة: Kain yang mempunyai beludru.

Kandungan Hadits:

Di dalamnya terdapat mengenai perhatian besar agar menghormati tamu berupa alas duduk, makanan dan segala sesuatu yang dirasa perlu. Apalagi jika yang berkunjung adalah Rasulullah ﷺ dan pemilik rumah adalah salah seorang sahabat beliau ﷺ yang mengusapkan ludah dan

[529] **Shahih.** Diriwayatkan Ath-Thabraniy dalam kitab *Ad-Du'aa* (920), Al-Baihaqiy dalam kitab *Al-Madkhal ilas sunanil kubraa* (669) dari jalur Muslim bin Ibrahim. Diriwayatkan juga Muslim: Kitab *Al-Ath'imah.* Bab *Istihbab wadh'in nawaa khaarijat tamr* (146) dari jalur Syu'bah, tanpa ada kata *Al-Qathiifah.*

dahak beliau ke tubuh mereka, dan lebih mencintai beliau ﷺ dari pada diri mereka sendiri dengan mengharap ridha Allah ﷻ.

560. DUDUK BERTELEKAN (*QURFUSHA'*)

1178. Musa menceritakan kepada kami, ia berkata:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ حَسَّانَ الْعَنْبَرِيُّ قَالَ: حَدَّثَتْنِي جَدَّتَايَ صَفِيَّةُ بِنْتُ عُلَيْبَةَ، وَدُحَيْبَةُ بِنْتُ عُلَيْبَةَ -وَكَانَتَا رَبِيبَتَيْ قَيْلَةَ- أَنَّهُمَا أَخْبَرَتْهُمَا قَيْلَةُ، قَالَتْ: رَأَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ قَاعِدًا الْقُرْفُصَاءَ، فَلَمَّا رَأَيْتُ النَّبِيَّ الْمُتَخَشِّعَ فِي الْجِلْسَةِ أُرْعِدْتُ مِنَ الْفَرَقِ.

Abdullah bin Hassan Al-'Anbariy menceritakan kepada kami, ia berkata: Dua nenekku, Shafiyah binti 'Ulaibah dan Duhaibah binti 'Ulaibah -keduanya adalah anak tiri Qailah- bahwa Qailah mengabarkan kepada mereka, ia berkata, "Aku pernah melihat Rasulullah ﷺ duduk dengan bertelekan (*qurfusha'*). Ketika aku melihat Rasulullah ﷺ duduk dengan merendah, maka aku menjadi gemetar karena ketakutan."[530]

Penjelasan Kata:

الْقُرْفُصَاء: Seseorang duduk di atas pantatnya kemudian melipat pahanya kearah perutnya dan merangkul dengan kedua tangannya di atas betisnya. Atau duduk dengan lutut diangkat menempel perut, bertelekan.

الْمُتَخَشِّع: Orang yang merendahkan dirinya.

الْجِلْسَة: Salah satu bentuk duduk.

أُرْعِدْتُ: Aku menjadi gemetar dan tidak tenang karena rasa takut dan wibawa Rasulullah ﷺ yang luar biasa.

[530] **Hasan.** Diriwayatkan Abu Daud: Kitab *Al-Adab.* Bab *Fii juluusir rajuli* (4847), At-Tirmidziy dalam kitab *Asy-Syamaail* (127), Ath-Thabraniy dalam kitab *Al-Mu'jam Al-Kabiir* (25 no.1). lihat penjelasan hadits ini pada biografi Qailah bint Makhramah di kitab *Al-Ishaabah* (8/84 86), dan kitab *Fathul Baariy* (11/78 syarah bab 38 dari bab *Al-Isti'dzaan*).

Kandungan Hadits:

1. Kerendahan hati Rasulullah ﷺ saat beliau duduk seolah-olah menghadirkan keagungan Allah dalam setiap gerak dan diam beliau ﷺ.
2. Sesungguhnya manusia takut akan gerak-gerik orang yang beriman dan kewibawaan mereka.

561. DUDUK (BERSILA)

1179. Muhammad bin Abi Bakar menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Utsman Al-Qurasyiy menceritakan kepada kami, ia berkata: Dzayyal bin 'Ubaid bin Hanzhalah, kakekku Hanzhalah bin Hidzyam menceritakan kepada kami, ia berkata:

أَتَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ فَرَأَيْتُهُ جَالِسًا مُتَرَبِّعًا.

"Aku pernah mendatangi Rasulullah ﷺ. Lalu aku melihat beliau sedang duduk (bersila)."[531]

Penjelasan Kata:

مُتَرَبِّعًا: Duduk dengan menggabungkan kedua kakinya di bawah pahanya dengan menyilang.

1180. Ibrahim bin Al-Mundzir menceritakan kepada kami, ia berkata: Ma'n menceritakan kepadaku, ia berkata:

حَدَّثَنِي أَبُو رُزَيْقٍ، أَنَّهُ رَأَى عَلِيَّ بْنَ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَبَّاسٍ، جَالِسًا مُتَرَبِّعًا، وَاضِعًا إِحْدَى رِجْلَيْهِ عَلَى الْأُخْرَى، الْيُمْنَى عَلَى الْيُسْرَى.

Abu Ruzaiq menceritakan kepadaku bahwa ia melihat Ali bin Abdillah bin Abbas duduk bersila dengan meletakkan salah satu kakinya pada yang lain, kaki kanan di atas kaki kiri.[532]

[531] **Hasan.** Diriwayatkan Ath-Thabraniy dalam kitab *Al-Mu'jamul Kabiir* (3498), dan Ibnu Qaani' dalam kitab *Mu'jamus shahaabah* (1/204), lihat Ash-Shahihah (2954).

[532] **Isnadnya dha'if.** Abu Zuraiq seorang yang majhul.

1181. Muhammad bin Yusuf menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami:

عَنْ عِمْرَانَ بْنِ مُسْلِمٍ قَالَ: رَأَيْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يَجْلِسُ هَكَذَا مُتَرَبِّعًا، وَيَضَعُ إِحْدَى قَدَمَيْهِ عَلَى الْأُخْرَى.

Dari Imran bin Muslim, ia berkata, "Aku melihat Anas bin Malik duduk demikian, bersila dan meletakkan salah satu kakinya pada yang lain."[533]

Kandungan hadits (1179-1181):

Kita paham dari ketiga hadits ini bahwa Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya mereka duduk dengan bersila. Dan telah diriwayatkan bahwa Nabi ﷺ apabila shalat Fajar selalu duduk bersila di tempatnya hingga terbit matahari untuk mendapatkan keutamaan shalat Dhuha.

562. DUDUK *IHTIBA'*

1182. Abdullah bin Muhammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Wahb bin Jarir menceritakan kepada kami, ia berkata: Qurrah bin Khalid menceritakan kepada kami, ia berkata: Qurrah bin Musa Al-Hujaimiy:

عَنْ سُلَيْمِ بْنِ جَابِرٍ الْهُجَيْمِيِّ قَالَ أَتَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ وَهُوَ مُحْتَبٍ فِي بُرْدَةٍ، وَإِنَّ هُدَّابَهَا لَعَلَى قَدَمَيْهِ. فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ! أَوْصِنِيْ. قَالَ: «عَلَيْكَ بِاتِّقَاءِ اللهِ، وَلَا تَحْقِرَنَّ مِنَ الْمَعْرُوْفِ شَيْئًا، وَلَوْ أَنْ تُفْرِغَ لِلْمُسْتَسْقِيْ مِنْ دَلْوِكَ فِيْ إِنَائِهِ، أَوْ تُكَلِّمَ أَخَاكَ وَوَجْهُكَ مُنْبَسِطٌ، وَإِيَّاكَ وَإِسْبَالَ الْإِزَارِ، فَإِنَّهَا مِنَ الْمَخِيْلَةِ، وَلَا يُحِبُّهَا اللهُ. وَإِنِ امْرُؤٌ عَيَّرَكَ بِشَيْءٍ يَعْلَمُهُ مِنْكَ فَلَا تُعَيِّرْهُ بِشَيْءٍ تَعْلَمُهُ مِنْهُ،

[533] **Hasan.** Diriwayatkan Ibnu Abi Syaibah (25515), Ath-Thahawiy dalam kitab *Syarh Ma'aanil Aatsaar* (4/279) dari jalur Sufyan tanpa menyebut *At-Tarabbu'*. Lihat hadit yang sudah berlalu no. (1165m).

دَعْهُ يَكُوْنُ وَبَالُهُ عَلَيْهِ، وَأَجْرُهُ لَكَ، وَلَا تَسُبَّنَّ شَيْئاً». قَالَ: فَمَا سَبَبْتُ بَعْدُ دَابَّةً وَلَا إِنْسَاناً.

Dari Sulaim bin Jabir Al-Hujaimiy, ia berkata, "Aku mendatangi Nabi ﷺ saat beliau sedang duduk *ihtiba'* (duduk memeluk lutut) di dalam burdahnya di mana rumbai-rumbai burdah itu berada di atas kedua telapak kaki. Aku lalu berkata kepadanya, 'Wahai Rasulullah, berilah aku wasiat.' Beliau bersabda, '*Senantiasa bertakwa kepada Allah. Janganlah sekali-kali engkau meremehkan perbuatan baik, sekalipun itu hanya menuangkan air dari timbamu ke dalam bejana orang yang mencari air, atau berbicara dengan saudaramu dengan wajah berseri. Jauhilah perbuatan isbal (menjulurkan pakaian hingga melebihi mata kaki) kain, karena itu termasuk kesombongan dan tidak disukai oleh Allah. Jika ada seorang melecehkanmu dengan suatu aib yang dia tahu itu ada pada dirimu, maka janganlah engkau balas melecehkannya dengan suatu aib yang engkau tahu itu ada pada dirinya. Biarkanlah dia dengan perbuatannya itu, karena akibat buruknya akan menimpanya sementara balasan baiknya untukmu. Dan janganlah sekali-kali engkau mencaci sesuatu.*'" Kemudian Sulaim berkata, "Sejak itu, aku tidak pernah mencaci apa pun, baik itu hewan ataupun manusia."[534]

Penjelasan Kata:

الْبُرْدَةُ: Pakaian bergaris untuk berselimut.

هُدَّابُهَا: Ujung tepi kain.

مُحْتَبٍ فِيْ بُرْدَةٍ: duduk dengan posisi memeluk lutut dan membiarkan selendangnya berada di atas lututnya kemudian memegang ujung selendang itu dengan kedua tangan seperti bersandar pada sesuatu.

Kandungan Hadits:

1. Larangan untuk duduk memeluk lutut dengan hanya memakai satu lapis pakaian. Ini jika orang tersebut tidak mengenakan pakaian dalam. Telah ada hadits mengenai bab ini bahwa Nabi ﷺ meletakkan ujung *burdah* beliau di atas kedua kaki sehingga tidak khawatir akan terbuka aurat beliau ﷺ. Tidak ada keraguan bagi kita bahwa Rasulullah ﷺ mengenakan celana di balik gamis beliau sehingga beliau duduk dengan mengangkat dan melipat kedua lututnya.
2. Hadits ini menunjukkan disyari'atkannya memakai pakaian yang berumbai.
3. Wasiat Rasulullah ﷺ yang terdapat dalam hadits ini:
   (1). Bertakwa kepada Allah ﷻ dan tidak ragu bahwa itu adalah perantara yang baik.
   (2). Tamak dalam pekerjaan yang baik dan tidak menghina seseorang di bawahnya.
   (3). Diharamkan memanjangkan pakaian melebihi mata kaki.
   (4). Tidak diperbolehkan mencari aib manusia meskipun dengan jalan membalas perbuatannya.
   (5). Tidak diperbolehkan mencaci maki sesuatu meskipun kepada hewan yang terkecil, karena mencaci maki bukan termasuk perilaku orang muslim yang baik.

[534] **Shahih lighairihi.** Diriwayatkan Ath-Thayaalisiy (1304), Ibnu Hibban (521) melalui Qurrah, Abu Dawud: Kitab *Al-Libaas*. Bab *Fil Hudb* (4075), dan pada Bab *fii Isbaalil Izar* (hadits 4084) dari jalur Abu Tamimah, dari Jabir bin Sulaim. Lihat *Ash-Shahihah* (827) dan ta'liiq peneliti kitam *Musnad Ath-Thayaalisiy* (2/533).

1183. Ibrahim bin Al-Mundzir menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abi Fudaik menceritakan kepadaku, ia berkata: Hisyam bin Sa'ad menceritakan kepadaku, dari Nu'aim bin Al-Mujammar:

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ قَالَ: مَا رَأَيْتُ حَسَنًا قَطُّ إِلَّا فَاضَتْ عَيْنَايَ دُمُوْعًا؛ وَذَلِكَ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ خَرَجَ يَوْمًا، فَوَجَدَنِيْ فِي الْمَسْجِدِ، فَأَخَذَ بِيَدِيْ، فَانْطَلَقْتُ مَعَهُ، فَمَا كَلَّمَنِيْ حَتَّى جِئْنَا سُوْقَ بَنِيْ قَيْنُقَاع، فَطَافَ فِيْهِ وَنَظَرَ، ثُمَّ انْصَرَفَ وَأَنَا مَعَهُ؛ حَتَّى جِئْنَا الْمَسْجِدَ، فَجَلَسَ فَاحْتَبَى، ثُمَّ قَالَ: «أَيْنَ لَكَاع؟ اُدْعُ لِيْ لَكَاع. فَجَاءَ حَسَنٌ يَشْتَدُّ فَوَقَعَ فِيْ حِجْرِهِ، ثُمَّ أَدْخَلَ يَدَهُ فِي لِحْيَتِهِ، ثُمَّ جَعَلَ النَّبِيُّ ﷺ يَفْتَحُ فَاهُ فَيُدْخِلَ فَاهُ فِيْ فِيْهِ، ثُمَّ قَالَ: اللَّهُمَّ إِنِّيْ أُحِبُّهُ، فَأَحْبِبْهُ، وَأَحِبَّ مَنْ يُحِبُّهُ».

Dari Abu Hurairah ؓ, ia berkata, "Tidaklah aku melihat Hasan melainkan air mataku senantiasa mengalir. Itu karena pada suatu

hari Rasulullah ﷺ keluar dari rumahnya lalu mendapatiku di dalam masjid. Beliau lalu memegang tanganku dan mengajakku bersamanya. Beliau sama sekali tidak berbicara apa pun kepadaku hingga tiba di pasar Bani Qainuqa'. Setelah berkeliling sambil melihat-lihat, beliau pulang kembali bersamaku ke masjid. Setelah kami tiba di masjid, beliau duduk *ihtiba'*. Kemudian beliau bersabda, *"Di mana si kecil? Bawakan kepadaku si kecil."* Maka datanglah Hasan dengan bergegas hingga terjatuh di dalam pangkuannya. Dia memasukkan tangannya ke dalam jenggot beliau. Kemudian beliau membuka mulut Hasan, lalu memasukkan mulut beliau ke dalam mulutnya, kemudian berkata, *"Ya Allah, sesungguhnya aku mencintainya, maka cintailah dia dan cintailah siapa pun yang mencintainya."'*[535]

Kandungan Hadits:

Lihat pada hadits nomor 1152 beserta penjelasannya.

563. DUDUK DI ATAS KEDUA LUTUT

1184. Yahya bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Ishak bin Yahya Al-Kalbiy menceritakan kepada kami, ia berkata: Az-Zuhriy menceritakan kepada kami, ia berkata:

حَدَّثَنَا أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ، أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ صَلَّى بِهِمُ الظُّهْرَ، فَلَمَّا سَلَّمَ قَامَ عَلَى الْمِنْبَرِ فَذَكَرَ السَّاعَةَ، وَذَكَرَ أَنَّ فِيهَا أُمُوْرًا عِظَامًا، ثُمَّ قَالَ: «مَنْ أَحَبَّ أَنْ يَسْأَلَ عَنْ شَيْءٍ فَلْيَسْأَلْ عَنْهُ، فَوَاللهِ لَا تَسْأَلُوْنِي عَنْ شَيْءٍ إِلَّا أَخْبَرْتُكُمْ مَا دُمْتُ فِيْ مَقَامِيْ هَذَا». قَالَ أَنَسٌ: فَأَكْثَرَ النَّاسُ الْبُكَاءَ حِيْنَ سَمِعُوْا ذَلِكَ مِنْ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ، وَأَكْثَرَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ أَنْ يَقُوْلَ: «سَلُوْا». فَبَرَكَ عُمَرُ عَلَى رُكْبَتَيْهِ وَقَالَ: رَضِيْنَا بِاللهِ رَبًّا، وَبِالْإِسْلَامِ دِيْنًا، وَبِمُحَمَّدٍ رَسُوْلاً. فَسَكَتَ رَسُوْلُ

[535] **Hasan.** Hisyam dalam isnad ini adalah *shaduuq lahuu Auhaam.* Diriwayatkan Ahmad (2/532), Al-Hakim (3/178), lihat *Adh-Dha'ifah* no. (3486). Adapun lafazh *"Allaahuma inni uhibbuhuu"*, muttafaq 'alaihi, dan sudah berlalu pada hadist (1152).

اللهِ ﷺ حِيْنَ قَالَ ذَلِكَ عُمَرُ. ثُمَّ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: «أَوْلَى، أَمَا وَالَّذِيْ نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ، لَقَدْ عُرِضَتْ عَلَيَّ الْجَنَّةُ وَالنَّارُ فِيْ عُرْضِ هَذَا الْحَائِطِ -وَأَنَا أُصَلِّيْ- فَلَمْ أَرَ كَالْيَوْمِ فِي الْخَيْرِ وَالشَّرِّ».

Anas bin Malik menceritakan kepada kami, "Bahwa Nabi ﷺ pernah shalat Zhuhur bersama para sahabatnya. Selepas salam, beliau berdiri di atas mimbar lalu berbicara mengenai hari kiamat dan menyebutkan bahwa padanya terjadi perkara-perkara besar. Setelah itu, beliau bersabda, *'Barang siapa ingin menanyakan sesuatu kepadaku, hendaklah dia menanyakannya sekarang. Karena, demi Allah, tidaklah kalian bertanya tentang sesuatu melainkan pasti akan aku beritahukan kepada kalian selama aku masih berada di tempatku ini.'"* Anas selanjutnya berkata, "Orang-orang semakin banyak menangis ketika mereka mendengar yang demikian dari Rasulullah ﷺ. Beliau ﷺ pun banyak bersabda, *'Bertanyalah!'* Maka, Umar bin Al-Khaththab رضي الله عنه duduk di atas kedua lututnya seraya berkata, 'Kami ridha Allah sebagai Rabb kami, Islam sebagai agama kami, dan Muhammad sebagai rasul kami.' Mendengar perkataan Umar yang demikian itu, Rasulullah ﷺ terdiam, kemudian beliau bersabda, *'Telah dekat (apa yang tidak kalian sukai). Ketahuilah demi Yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, telah diperlihatkan kepadaku surga dan neraka di samping dinding ini saat aku sedang shalat tadi. Belum pernah aku lihat seperti hari ini tentang kebaikan dan kejahatan.'"*[536]

Penjelasan Kata:

إِلَّا أَخْبَرْتُكُمْ: Ini dipahami bahwa beliau diberi wahyu ketika itu. Karena tidak ada yang mengetahui segala sesuatu yang ghaib kecuali apa yang diberitahukan oleh Allah ﷻ kepadanya.

أَوْلَى: Kata penekanan yang artinya telah dekat kepadamu sesuatu yang kalian benci. Seperti firman Allah ﷻ:

[536] Diriwayatkan Al-Bukhariy: Kitab *Al-I'tisham*. Bab *Ma Yukrahu min Katsratis Su'al* (7294) dan Muslim:Kitab *Al-Fadha'il*. Bab *Tauqiiruhu* ﷺ *wa tarku iktsaari suaalihii 'ammaa laa dharuurata fiihi* (136).

"*Kemudian kecelakaanlah bagimu (hai orang kafir) dan kecelakaanlah bagimu.*" (Al-Qiyamah 35).

سَلُوْا: (bertanyalah kepadaku). Yang tersurat pada hadits ini adalah murka Rasul ﷺ seperti yang ada pada riwayat yang lain, ketika Nabi ditanya tentang sesuatu yang tidak beliau sukai. Dan ketika kemarahannya telah mencapai puncak kemudian beliau berkata: '*bertanyalah kepadaku*'.

عُرْضِ الْحَائِطِ: Pinggir pagar.

Kandungan Hadits:

Posisi duduk di atas lutut yang dilakukan Umar ﷺ di hadapan Rasul ﷺ adalah untuk menghormati beliau ﷺ dan harapan agar kaum muslimin tidak menyinggung perasaan Nabi ﷺ dan agar mereka tidak binasa. Umar ﷺ berkata, "kami ridha dengan apa yang kami miliki berupa Al Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad ﷺ , maka tidak ada keraguan bahwa di dalam keduanya ada sesuatu yang paling mencukupi kaum muslimin."

564. *ISTILQA'* (TERLENTANG)

1185. Malik bin Ismail menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu 'Uyainah menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Az-Zuhriy menceritakan kepadanya:

عَنْ عَبَّادِ بْنِ تَمِيمٍ، عَنْ عَمِّهِ قَالَ: رَأَيْتُهُ -قُلْتُ لابْنِ عُيَيْنَةَ: النَّبِيَّ ﷺ؟ قَالَ: نَعَمْ- مُسْتَلْقِيًا، وَاضِعًا إِحْدَى رِجْلَيْهِ عَلَى الْأُخْرَى.

Dari Abbad bin Tamim dari pamannya, ia berkata, aku melihat beliau ﷺ aku bertanya kepada Ibnu Uyainah, "Nabi ﷺ?" Ia menjawab, "Ya."–Ibnu 'Ashim Al-Muziny berkata, "Aku melihat beliau sedang terlentang dengan meletakkan salah satu kakinya di atas yang lainnya."[537]

[537] Diriwayatkan Al-Bukhariy: Kitab *Al-Isti'dzaan*. Bab *Al-Istilqa'* (6287) dan Muslim: Kitab *Al-Libaas*. Bab *Ibaahatil istilqaa'* (75).

Penjelasan Kata:

الإِسْتِلْقَاءُ: Tidur di atas punggung, Abu Dawud menambahkan: yakni di dalam masjid. Yakni bahwa Rasulullah ﷺ pernah tidur berbaring di dalam masjid.

Kandungan Hadits:

1. Hadits ini adalah bukti dibolehkannya tidur terlentang dan berbaring di dalam masjid untuk sedikit beristirahat.
2. Dianjurkan bagi orang yang berbaring agar menutupi auratnya apalagi ketika dalam keadaan berbaring, karena posisi terlentang dapat dengan mudah membawa tidur dan orang yang tidur tidak sadar akan keadaan dirinya.
3. Larangan tidur berbaring dalam riwayat At-Tirmidziy *mansukh*. Atau larangan tersebut karena tidak adanya keamanan dari menjaga aurat, dan dibolehkan jika dijamin aurat tertutup.
4. Bahwa apa yang dilakukan Rasulullah ﷺ adalah sebagai keterangan yang membolehkan itu pada waktu istirahat ringan dan tidak dilakukan di tengah keramaian manusia seperti yang diketahui dari kebiasaan Rasulullah ﷺ dari duduk dengan tenang di antara mereka.

1186. Ishak bin Muhammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Ja'far menceritakan kepada kami, dari Ummu Bakrin binti Al Miswar, dari ayahnya, ia berkata:

رَأَيْتُ عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ عَوْفٍ مُسْتَلْقِيًا، رَافِعًا إِحْدَى رِجْلَيْهِ عَلَى الْأُخْرَى.

Aku pernah melihat Abdurrahman bin 'Auf terlentang sambil menaikkan salah satu kakinya pada yang lain."[538]

Kandungan Hadits:

Ini dipahami bahwa dia melakukan demikian karena ia yakin auratnya tidak akan terlihat seperti halnya dengan Rasul ﷺ, karena tidak terbayangkan jika Nabi ﷺ ataupun dari para sahabat seniornya akan terlentang, kecuali benar-benar terjamin tidak terbuka auratnya.

[538] **Isnadnya dha'if.** Ummu Bakr seorang yang majhulah. (Lihat kitab *Al-Miizaan* 4/611).

565. TIDUR TENGKURAP

1187. Khalaf bin Musa bin Khalaf menceritakan kepada kami, ia berkata: ayahku menceritakan kepada kami: dari Yahya bin Abu Katsir dari Abu Salamah bin Abdurrahman bin 'Auf:

عَنِ ابْنِ طَخْفَةَ الْغِفَارِيِّ، أَنَّ أَبَاهُ أَخْبَرَهُ، أَنَّهُ كَانَ مِنْ أَصْحَابِ الصُّفَّةِ، قَالَ: بَيْنَا أَنَا نَائِمٌ فِي الْمَسْجِدِ مِنْ آخِرِ اللَّيْلِ، أَتَانِي آتٍ وَأَنَا نَائِمٌ عَلَى بَطْنِي، فَحَرَّكَنِي بِرِجْلِهِ فَقَالَ: «قُمْ! هَذِهِ ضَجْعَةٌ يُبْغِضُهَا اللهُ». فَرَفَعْتُ رَأْسِي، فَإِذَا النَّبِيُّ ﷺ قَائِمٌ عَلَى رَأْسِي.

Dari Ibnu Thakhfah Al-Ghifariy, bahwa ayahnya mengabarkan kepadanya, dan ia adalah salah seorang -Ahlis Suffah-, berkata, "Ketika aku sedang tidur di masjid pada akhir malam, seseorang datang menemuiku sementara aku tidur dengan tengkurap. Orang itu lalu menggoyangkan aku dengan kakinya dan berkata, *"Bangunlah! ini adalah cara tidur yang dimurkai oleh Allah."* Lalu, aku mengangkat kepalaku, ternyata ada Rasulullah ﷺ sedang berdiri di dekat kepalaku.[539]

Kandungan Hadits:

Diharamkan tidur telungkup, karena tidur dengan posisi demikian dimurkai Allah ﷻ, dan merupakan bagian dari sifat ahli neraka, semoga Allah ﷻ melindungi kita dari yang demikian.

1188. Mahmud menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid bin Harun menceritakan kepada kami, ia berkata: Al-Walid bin Jamil Al-Kindiy mengabarkan kepada kami, salah seorang warga Palestina, dari Al-Qasim bin Abdirrahman:

[539] Ini adalah bagian dari sebuah hadits yang panjang yang banyak diperselisihkan. Tapi bagian yang tercantum di sini statusnya **shahih lighairihi**. Lihat kitab *At-Taariikh Al-Kabiir* (4/365), kitab *Al-'Ilal* milik Ibnu Abi Hatim (2186 dan 2305), kitab *Al-'Ilal* milik Ad-Daarquthniy (1776), kitab *Tahdziibul Kamaal* (13/375-376), kitab *Dha'if Sunan Abi Daud* (5040). Diriwayatkan Ath-Thayaalisiy (1436), Ahmad (3/429), Abu Dawud: Kitab *Al-Adab*. Bab *Fir Rajuli Yanbathihu 'ala Bathnihi* (5040), Ibnu Majah -secara ringkas pada masalah cara tidur-: Kitab *Al-Adab*. Bab *An-Nahyu 'anil Idhtija' 'alal Wajh* (3723).

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ مَرَّ بِرَجُلٍ فِي الْمَسْجِدِ مُنْبَطِحًا لِوَجْهِهِ، فَضَرَبَهُ بِرِجْلِهِ وَقَالَ: «قُمْ، نَوْمَةٌ جَهَنَّمِيَّةٌ».

Dari Abu Umamah, bahwa Rasulullah ﷺ pernah melintas di dekat seorang lelaki di masjid dalam keadaan menelungkupkan wajahnya. Maka, beliau ﷺ lalu memukulnya dengan kaki beliau seraya bersabda, *"Bangunlah, ini tidur ala Jahannam."*[540]

Kandungan Hadits:

Lihat penjelasan hadits sebelumnya.

566. MENERIMA DAN MEMBERI HANYA DENGAN TANGAN KANAN

1189. Yahya bin Sulaiman menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb berkata, Umar bin Muhammad menceritakan kepadaku, ia berkata: Al-Qasim bin Ubaidullah bin Abdullah bin Umar menceritakan kepadaku:

عَنْ سَالِمٍ، عَنْ أَبِيهِ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «لَا يَأْكُلْ أَحَدُكُمْ بِشِمَالِهِ، وَلَا يَشْرَبَنَّ بِشِمَالِهِ؛ فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَأْكُلُ بِشِمَالِهِ، وَيَشْرَبُ بِشِمَالِهِ». قَالَ: كَانَ نَافِعٌ يَزِيدُ فِيهَا: «وَلَا يَأْخُذْ بِهَا، وَلَا يُعْطِي بِهَا».

Dari Salim, dari ayahnya, ia berkata, Nabi ﷺ bersabda, *"Janganlah seseorang di antara kalian makan dengan tangan kirinya dan janganlah sekali-kali minum dengan tangan kirinya, karena syaithan makan dengan tangan kirinya dan minum dengan tangan kirinya."* Ia berkata, Nafi' menambahkan pada hadits itu, *"Dan janganlah menerima dengan tangan kiri*

[540] **Dha'if**. Al-Walid bin Jamil Al-Kindiy di permasalahkan. Abu Hatim berkata: Dia sudah berumur tua, meriwayatkan dari Al-Qasim hadits-hadits mungkar. Lihat kitab *Al-Jarhu Wat Ta'diil* (9/3). *Mishbaahuz Zujaajah* (4/117) Diriwayatkan Ibnu Majah: Kitab *Al-Adab*. Bab *An-Nahyu 'anil Idhtija' 'alal Wajh* (3725) dan Ath-Thabraaniy dalam kitab *Al-Mu'jam Al-Kabiir* (7914).

dan janganlah pula memberi dengan tangan kiri."[541]

Kandungan Hadits:

1. Kewajiban makan dan minum dengan tangan kanan sesuai dengan sabda Rasulullah ﷺ, *"jika seseorang di antara kalian makan, maka makanlah dengan tangan kanannya dan jika minum, hendaklah ia minum dengan tangan kanannya."*, selain itu adanya ancaman makan dengan tangan kiri, menunjukkan kewajiban untuk makan menggunakan tangan kanan.
2. Larangan makan dan minum dengan tangan kiri dan dalam hadits Jabir riwayat Muslim ada tambahan, "*Barang siapa makan dengan tangan kirinya, maka syaitan akan makan bersamanya.*"
3. Bahwa syaitan makan dengan tangan kirinya seperti yang disebutkan dalam hadits tersebut. Tidak ada keraguan dalam hal ini, serta tidak membutuhkan ta'wil.
4. Larangan menerima dan memberi dengan tangan kiri.

567. DI MANA MELETAKKAN KEDUA ALAS KAKI SAAT DUDUK?

1190. Quraibah menceritakan kepada kami, ia berkata: Shafwan bin Isa menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Harun menceritakan kepada kami, dari Ziyad bin Sa'ad dari Ibnu Nuhaik:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: مِنَ السُّنَّةِ إِذَا جَلَسَ الرَّجُلُ أَنْ يَخْلَعَ نَعْلَيْهِ، فَيَضَعُهُمَا إِلَى جَنْبِهِ.

Dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Termasuk sunnah jika seseorang duduk melepaskan kedua alas kakinya dan meletakkan keduanya di sampingnya."[542]

[541] Diriwayatkan Muslim: Kitab *Al-Asyribah*. Bab *Aadaabuth tha'aam wasy syaraab wa ahkaamihimaa* (105, 106).

[542] **Dha'if.** Di dalam isnadnya terdapat Abdullah bin Harun. Adz-Dzahabiy berkata dalam kitab *Al-Miizaan* (2/516): "Dia tidak dikenal". Diriwayatkan Abu Daud: Kitab *Al-Libaas*. Bab *Al-Inti'aal* (4138), Ath-Thabraaniy dalam kitab *Al-Mu'jamul Kabiir* (12917) dan Al-Baihaqiy dalam kitab *Syu'abul iimaan* (6283).

Kandungan Hadits:

Boleh melepas kedua alas kaki dan meletakkannya di sampingnya saat duduk.

568. SYAITHAN DATANG MEMBAWA KAYU DAN SESUATU DAN MELEMPARKANNYA KE ATAS TEMPAT TIDUR

1191. Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Muawiyah menceritakan kepadaku, dari Azhar bin Sa'id berkata:

سَمِعْتُ أَبَا أُمَامَةَ يَقُوْلُ: إِنَّ الشَّيْطَانَ يَأْتِيْ إِلَى فِرَاشِ أَحَدِكُمْ بَعْدَمَا يَفْرِشُهُ أَهْلُهُ وَيُهَيِّئُوْنَهُ، فَيُلْقِي عَلَيْهِ الْعُوْدَ أَوِ الحَجَرَ أَوِ الشَّيْءَ، لِيُغْضِبَهُ عَلَى أَهْلِهِ، فَإِذَا وَجَدَ ذَلِكَ فَلَا يَغْضَبُ عَلَى أَهْلِهِ، قَالَ: لِأَنَّهُ مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ.

Aku mendengar Abu Umamah berkata, "Sesungguhnya Syaithan datang ke tempat tidur seseorang di antara kalian setelah isterinya merapihkan tempat tidur dan menyiapkannya. Syaithan lalu melemparkan padanya kayu atau batu atau sesuatu yang dapat menjadikan marah kepada isterinya. Maka apabila ia menemukan yang demikian itu hendaklah dia tidak marah kepada isterinya. Karena itu adalah perbuatan Syaithan."[543]

Kandungan Hadits:

Hadits ini dibenarkan oleh Abi Hurairah ﷺ secara *marfu'*, dan dipahami dari kedua hadits tersebut adalah kewajiban berhati-hati dari godaan syaitan, khususnya yang berkaitan dengan suami istri. Karena sesungguhnya syaitan hendak menimbulkan permusuhan di antara mereka.

[543] **Isnadnya hasan.** Mu'awiyah bin Shaleh *shaduuq lahuu auhaam.*

569. TIDUR DI LANTAI ATAS YANG TIDAK ADA PENUTUPNYA

1192. Muhammad bin Al-Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Salim bin Nuh menceritakan kepada kami, ia berkata: Umar -seorang laki-laki dari Bani Hanifah, yaitu Ibnu Jabir- mengabarkan kepada kami, dari Wa'lah bin Abdurrahman bin Watsab:

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَلِيٍّ، عَنْ أَبِيهِ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «مَنْ بَاتَ عَلَى ظَهْرِ بَيْتٍ لَيْسَ عَلَيْهِ حِجَابٌ فَقَدْ بَرِئَتْ مِنْهُ الذِّمَّةُ». قَالَ أَبُو عَبْدِ اللهِ: فِي إِسْنَادِهِ نَظَرٌ.

Dari Abdurrahman bin Ali, dari ayahnya, dari Nabi ﷺ, "*Barang siapa tidur di atas rumah yang tidak ada penutup padanya maka telah lepas tanggungan (Allah) dari dirinya.*"[544]

Abu Abdullah (Imam Al-Bukhariy) berkata: Terdapat tinjauan di dalam sanadnya.

Penjelasan Kata:

حِجَاب: Yang benar sebagaimana dalam riwayat Abu Dawud "*hijar*" yaitu segala sesuatu yang menahan jatuh. Al-Albany menyebutkannya di dalam hadits yang ia *takhrij*.

فَقَدْ بَرِئَتْ مِنَ الذِّمَّةِ: Yakni, apabila dia mati maka tidak ada seorang pun membalas atas darahnya.

Kandungan Hadits:

Larangan tidur di lantai atas yang tidak ada penutupnya, karena dapat menyebabkan kebinasaan dan tidak ada tanggungan baginya. Sesungguhnya setiap manusia mempunyai perjanjian dengan Allah ﷻ mendapat penjagaan dan perlindungan. Apabila ia mencampakkan diri ke dalam kebinasaan, maka terputuslah perjanjian itu dengan Allah.

[544] **Hasan lighairihi.** Diriwayatkan Abu Dawud: Kitab *Al-Adab*. Bab *Fin Naum 'ala Sath-hin Ghairi Muhajjarin* (5041). Lihat *Ash-Shahihah* (828).

1193. Muhammad bin Katsir menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan mengabarkan kepada kami, dari Abu 'Imran bin Muslim bin Riyah Ats-Tsaqafiy dari Ali bin 'Imarah ia berkata:

جَاءَ أَبُو أَيُّوبَ الْأَنْصَارِيُّ، فَصَعَدْتُ بِهِ عَلَى سَطْحٍ أَجْلَحٍ، فَنَزَلَ وَقَالَ: كِدْتُ أَنْ أَبِيتَ اللَّيْلَةَ وَلَا ذِمَّةَ لِي.

Abu Ayyub al-Anshari datang lalu aku naik bersamanya ke lantai atas rumah. Dia lalu turun dan berkata, "Hampir saja aku tidur malam ini tanpa ada tanggungan bagiku."[545]

Penjelasan Kata:

سَطْحٍ أَجْلَحٍ: Yang tidak berpagar dan tidak ada sesuatu pun yang menghalangi dari jatuh.

Kandungan Hadits:

Lihat penjelasan hadits sebelumnya nomor 1192.

1194. Musa bin Ismail menceritakan kepada kami, ia berkata: Al-Harits bin Ubaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Imran menceritakan kepadaku:

عَنْ زُهَيْرٍ، عَنْ رَجُلٍ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «مَنْ بَاتَ عَلَى إِنْجَارٍ فَوَقَعَ مِنْهُ فَمَاتَ بَرِئَتْ مِنْهُ الذِّمَّةُ، وَمَنْ رَكِبَ الْبَحْرَ حِينَ يَرْتَجُّ - يَعْنِي: يَغْتَلِمُ - فَهَلَكَ بَرِئَتْ مِنْهُ الذِّمَّةُ».

Dari Zuhair dari seorang sahabat Nabi dari Nabi ﷺ, beliau bersabda. "Siapa yang tidur di atas atap (yang tidak memilik pembatas). Lalu dia jatuh darinya kemudian meninggal, maka jaminan (dari Allah) telah terlepas darinya. Dan barang siapa yang mengarungi laut ketika bergelombang besar lalu dia meninggal, maka jaminan (dari Allah) telah terlepas darinya."[546]

[545] **Dha'if.** 'Ali bin 'Umarah seorang yang *majhul haal*. Diriwayatkan Ibnu Abi Syaibah (27360).

[546] **Shahih.** Diriwayatkan Ahmad (5/79), Abu Nu'aim dalam kitab *Ma'rifatush Shahaabah* (3079) dan Al-Baihaqiy dalam kitab *Syu'abil iimaan* (4725). Lihat *Ash-Shahihah* (828).

Penjelasan Kata:

إِنْجَار: Lantai atas yang di sekelilingnya tidak ada sesuatu yang menghalangi orang yang jatuh.

Kandungan Hadits:

Allah melepas tanggungan bagi orang yang tidur di atas atap tanpa penghalang berupa tembok, begitu juga dengan orang yang berlayar dalam gelombang dan badai besar.

570. (BOLEHKAH) MENJULURKAN KEDUA KAKI SAAT DUDUK

1195. Ismail menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman bin Abiz Zinad menceritakan kepadaku, dari ayahnya, ia berkata, aku pernah bersama Abu Salamah bin Abdurrahman, Abdurrahman bin Nafi' bin Abdul Harits Al-Khuza'iy mengabarkan kepadanya:

أَنَّ أَبَا مُوسَى الْأَشْعَرِيَّ أَخْبَرَهُ، أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ فِي حَائِطٍ عَلَى قُفِّ الْبِئْرِ، مُدَلِّيًا رِجْلَيْهِ فِي الْبِئْرِ.

Bahwa Abu Musa Al-Asya'riy mengabarkan kepadanya bahwa "Nabi ﷺ pernah berada di kebun kurma duduk di atas *quf* (tempat duduk bibir sumur) dengan menjulurkan kedua kakinya ke dalam sumur."[547]

Kandungan Hadits:

Lihat hadits no. 1151 beserta keterangannya. Hadits ini merupakan potongan dari hadits yang panjang.

[547] Hadits ini potongan dari hadits yang panjang, muttafaq 'alaihi, sudah berlalu pada hadits no. (1151).

571. APA YANG DIUCAPKAN SAAT KELUAR UNTUK SUATU KEPERLUAN

1196. Abdullah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ibrahim mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muslim bin Abu Maryam menceritakan kepadaku:

أَنَّ ابْنَ عُمَرَ كَانَ إِذَا خَرَجَ مِنْ بَيْتِهِ قَالَ: اللَّهُمَّ سَلِّمْنِي وَسَلِّمْ مِنِّي.

Bahwa apabila Ibnu Umar keluar dari rumahnya, ia mengucapkan, "Allahumma sallimnii wa sallim minnii (Ya Allah, selamatkanlah aku dan selamatkanlah (orang lain) dari (keburukan) ku)."[548]

1197. Muhammad bin Ash-Shult Abu Ya'laa menceritakan kepada kami, Hatim bin Ismail menceritakan kepada kami, dari Abdullah bin Husain bin 'Atha dari Suhail bin Abi Shalih dari ayahnya:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ أَنَّهُ كَانَ إِذَا خَرَجَ مِنْ بَيْتِهِ قَالَ: «بِسْمِ اللهِ، التُّكْلَانُ عَلَى اللهِ، لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ».

Dari Abu Hurairah bahwa Nabi ﷺ bilamana keluar dari rumahnya beliau mengucapkan, "Bismillahi, attuklaanu 'alallaahi laa haula wa laa quwwata illaa billaahi (Dengan Nama Allah dengan bertawakkal kepada Allah, tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan Allah)."[549]

Kandungan Hadits:

Terdapat berbagai hadits dan *atsar* mengenai do'a ketika akan keluar dari rumah. Di antara riwayat shahih mengenai hal ini adalah hadits yang diriwayatkan Anas bin Malik menurut riwayat At-Tirmidziy bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, " *Jika seseorang keluar dari rumahnya, lalu mengucapkan*:

[548] **Dha'if.** Muhammad bin Ibrahim, yaitu Ibnu 'Abdirrahman bin Tsauban seorang yang tidak dikenal sebagaimana yang diungkapkan Adz-Dzahabiy dalam kitab *Al-Miizaan* (3/445).

[549] **Dha'if.** Karena kelemahan 'Abdullah bin Husain bin 'Atha', lihat kitab *Mishbaahuz Zujaajah* (3/211). Diriwayatkan Ibnu Majah: Kitab *Ad-Du'aa*. Bab *Maa ya'uu bihir rajulu idzaa kharaja min baitihi* (3885), Ath-Thabraaniy dalam kitab *Ad-Du'aa* (406) dan Al-Hakim (1/519).

بِسْمِ اللهِ تَوَكَّلْتُ عَلَى اللهِ لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ

"Dengan menyebut nama Allah, aku bertawakal kepada Allah, tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah." Maka dikatakan kepadanya, *"Engkau diberi petunjuk, dicukupi dan dijaga, sehingga syaitan pun menjauhinya."* (Al Hadits).

572. APAKAH (BOLEH) SESEORANG ITU MENJULURKAN KAKINYA DAN BERTELEKAN DI DEPAN PARA SHAHABATNYA

1198. Musa bin Ismail menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Abdurrahman Al-'Ahasriy menceritakan kepada kami, ia berkata:

حَدَّثَنَا شِهَابُ بْنُ عَبَّادٍ الْعَصَرِيُّ، أَنَّ بَعْضَ وَفْدِ عَبْدِ الْقَيْسِ سَمِعَهُ يَذْكُرُ، قَالَ: لَمَّا بَدَأْنَا فِي وِفَادَتِنَا إِلَى النَّبِيِّ ﷺ سِرْنَا، حَتَّى إِذَا شَارَفْنَا الْقُدُوْمَ تَلَقَّانَا رَجُلٌ يُوْضِعُ عَلَى قَعُوْدٍ لَهُ، فَسَلَّمَ، فَرَدَدْنَا عَلَيْهِ، ثُمَّ وَقَفَ فَقَالَ: مِمَّنِ الْقَوْمُ؟ قُلْنَا: وَفْدُ عَبْدِ الْقَيْسِ. قَالَ: مَرْحَبًا بِكُمْ وَأَهْلًا، إِيَّاكُمْ طَلَبْتُ، جِئْتُ لِأُبَشِّرَكُمْ. قَالَ النَّبِيُّ ﷺ بِالْأَمْسِ لَنَا: إِنَّهُ نَظَرَ إِلَى الْمَشْرِقِ فَقَالَ: «لَيَأْتِيَنَّ غَدًا مِنْ هَذَا الْوَجْهِ -يَعْنِي: الْمَشْرِقَ- خَيْرُ وَفْدِ الْعَرَبِ». فَبِتُّ أُرَوِّغُ حَتَّى أَصْبَحْتُ، فَشَدَدْتُ عَلَى رَاحِلَتِي، فَأَمْعَنْتُ فِي الْمَسِيْرِ حَتَّى ارْتَفَعَ النَّهَارُ، وَهَمَمْتُ الرُّجُوْعَ، ثُمَّ رُفِعَتْ رُؤُوْسُ رَوَاحِلِكُمْ، ثُمَّ ثَنَّى رَاحِلَتَهُ بِزِمَامِهَا رَاجِعًا يُوْضِعُ عَوْدَهُ عَلَى بَدْئِهِ، حَتَّى انْتَهَى إِلَى النَّبِيِّ ﷺ، وَأَصْحَابُهُ حَوْلَهُ مِنَ الْمُهَاجِرِيْنَ وَالْأَنْصَارِ، فَقَالَ: بِأَبِي وَأُمِّي، جِئْتُ أُبَشِّرُكَ بِوَفْدِ عَبْدِ الْقَيْسِ،

فَقَالَ: «أَنَّى لَكَ بِهِمْ يَا عُمَرُ». قَالَ: هُمْ أُوْلَاءِ عَلَى أَثَرِي، قَدْ أَظَلُّوْا، فَذَكَرَ ذَلِكَ، فَقَالَ: «بَشَّرَكَ اللهُ بِخَيْرٍ». وَتَهَيَّأَ الْقَوْمُ فِي مَقَاعِدِهِمْ، وَكَانَ النَّبِيُّ ﷺ قَاعِدًا، فَأَلْقَى ذَيْلَ رِدَائِهِ تَحْتَ يَدِهِ فَاتَّكَأَ عَلَيْهِ، وَبَسَطَ رِجْلَيْهِ. فَقَدِمَ الْوَفْدُ فَفَرِحَ بِهِمُ الْمُهَاجِرُوْنَ وَالْأَنْصَارُ، فَلَمَّا رَأَوُا النَّبِيَّ ﷺ وَأَصْحَابَهُ أَمْرَحُوْا رِكَابَهُمْ فَرَحًا بِهِمْ، وَأَقْبَلُوْا سِرَاعًا، فَأَوْسَعَ الْقَوْمُ، وَالنَّبِيُّ ﷺ مُتَّكِئٌ عَلَى حَالِهِ، فَتَخَلَّفَ الْأَشَجُّ -وَهُوَ: مُنْذِرُ بْنُ عَائِذِ بْنِ مُنْذِرِ بْنِ الْحَارِثِ بْنِ النُّعْمَانِ بْنِ زِيَادِ بْنِ عَصَرَ- فَجَمَعَ رِكَابَهُمْ ثُمَّ أَنَاخَهَا، وَحَطَّ أَحْمَالَهَا، وَجَمَعَ مَتَاعَهَا، ثُمَّ أَخْرَجَ عَيْبَةً لَهُ وَأَلْقَى عَنْهُ ثِيَابَ السَّفَرِ وَلَبِسَ حُلَّةً، ثُمَّ أَقْبَلَ يَمْشِيْ مُتَرَسِّلًا، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «مَنْ سَيِّدُكُمْ وَزَعِيْمُكُمْ، وَصَاحِبُ أَمْرِكُمْ»؟ فَأَشَارُوْا بِأَجْمَعِهِمْ إِلَيْهِ، وَقَالَ: «ابْنُ سَادَتِكُمْ هَذَا»؟ قَالُوْا: كَانَ آبَاؤُهُ سَادَتَنَا فِي الْجَاهِلِيَّةِ، وَهُوَ قَائِدُنَا إِلَى الْإِسْلَامِ، فَلَمَّا انْتَهَى الْأَشَجُّ أَرَادَ أَنْ يَقْعُدَ مِنْ نَاحِيَةٍ، اِسْتَوَى النَّبِيُّ ﷺ قَاعِدًا، قَالَ: هَا هُنَا يَا أَشَجُّ، وَكَانَ أَوَّلَ يَوْمٍ سُمِّيَ (الْأَشَجَّ) ذَلِكَ الْيَوْمَ، أَصَابَتْهُ حِمَارَةٌ بِحَافِرِهَا وَهُوَ فَطِيْمٌ، فَكَانَ فِي وَجْهِهِ مِثْلُ الْقَمَرِ، فَأَقْعَدَهُ إِلَى جَنْبِهِ، وَأَلْطَفَهُ، وَعَرَفَ فَضْلَهُ عَلَيْهِمْ، فَأَقْبَلَ الْقَوْمُ عَلَى النَّبِيِّ ﷺ يَسْأَلُوْنَهُ وَيُخْبِرُهُمْ، حَتَّى كَانَ بِعَقِبِ الْحَدِيْثِ قَالَ: «هَلْ مَعَكُمْ مِنْ أَزْوِدَتِكُمْ شَيْءٌ»؟ قَالُوْا: نَعَمْ، فَقَامُوْا سِرَاعًا، كُلُّ رَجُلٍ مِنْهُمْ إِلَى ثِقْلِهِ فَجَاؤُوْا بِصُبَرِ التَّمْرِ فِي أَكُفِّهِمْ، فَوُضِعَتْ عَلَى نِطْعٍ بَيْنَ يَدَيْهِ، وَبَيْنَ يَدَيْهِ جَرِيْدَةٌ دُوْنَ الذِّرَاعَيْنِ وَفَوْقَ الذِّرَاعِ، فَكَانَ يَخْتَصِرُ بِهَا، قَلَّمَا يُفَارِقُهَا، فَأَوْمَأَ بِهَا إِلَى صُبْرَةٍ

مِنْ ذَلِكَ التَّمْرِ فَقَالَ: «تُسَمُّوْنَ هَذَا التَّعْضُوْضَ»؟ قَالُوْا: نَعَمْ، قَالَ: «وَتُسَمُّوْنَ هَذَا الصَّرْفَانَ»؟ قَالُوْا: نَعَمْ، «وَتُسَمُّوْنَ هَذَا الْبَرْنِيَّ»؟ قَالُوْا: نَعَمْ، قَالَ: «هُوَ خَيْرُ تَمْرِكُمْ وَأَنْفَعُهُ لَكُمْ» -وَقَالَ بَعْضُ شُيُوْخِ الْحَيِّ- «وَأَعْظَمُهُ بَرَكَةً». وَإِنَّمَا كَانَتْ عِنْدَنَا خَصْبَةٌ نَعْلِفُهَا إِبِلَنَا وَحَمِيرَنَا، فَلَمَّا رَجَعْنَا مِنْ وِفَادَتِنَا تِلْكَ عَظُمَتْ رَغْبَتُنَا فِيْهَا، وَفَسَلْنَاهَا حَتَّى تَحَوَّلَتْ ثِمَارُنَا مِنْهَا، وَرَأَيْنَا الْبَرَكَةَ فِيْهَا.

Syihab bin 'Abbad Al-'Ashariy menceritakan kepada kami, bahwa ada beberapa utusan dari Abdul Qais mendengarnya berkata, "Ketika kami mulai perjalanan menuju kepada Nabi ﷺ kami berjalan hingga menjelang tiba, kami ditemui seorang lelaki yang bergegas dari tempat duduknya. Dia lalu memberi salam kepada kami dan kami pun menjawab salamnya. Dia lalu bertanya, "Siapa kalian?" Kami jawab, "Utusan dari Abdul Qais." Dia berkata, "Selamat datang, kalianlah yang kucari. Aku datang untuk memberi kabar gembira untuk kalian. Nabi ﷺ kemarin bersabda kepada kami bahwa beliau melihat ke Timur lalu bersabda, *"Sungguh akan datang besok dari arah ini, yakni Timur, utusan Arab yang terbaik."* Maka aku terus mengalami kegelisahan sepanjang malam hingga pagi. Lalu segera menaiki hewan kendaraanku. Tetapi aku terus memikirkan di perjalanan hingga waktu siang. Aku lalu ingin pulang. Lalu terlihatlah kepala-kepala hewan kendaraan kalian." Dia lalu menegakkan kendaraannya dengan tali kendalinya dan mengembalikan tempat duduknya ke tempat semula untuk kembali hingga sampai di hadapan Nabi ﷺ, sementara di sekeliling beliau adalah para shahabat beliau dan kaum Muhajirin dan Anshar. Dia lalu berkata, "Demi ayah dan ibuku, aku datang memberitahumu akan datangnya utusan Abdul Qays." Nabi ﷺ lalu bersabda, *"Bagaimana éngkau mengetahuinya, wahai Umar?"* Dia menjawab, "Mereka berada di belakangku. Mereka telah berkemah." Dia lalu menceritakan kejadiannya. Nabi ﷺ lalu bersabda, *"Allah memberimu kabar gembira dengan kebaikan."* Lalu bersiap-siaplah orang-orang itu di tempat duduknya masing-

masing. Sementara Nabi ﷺ sedang duduk lalu meletakkan ujung pakaiannya di bawah tangannya kemudian beliau bertelekan dan membentangkan kedua kakinya. Sesudah itu datanglah utusan tersebut sehingga bergembiralah kaum Muhajirin dan Anshar. Ketika para utusan itu melihat Nabi ﷺ dan para shahabatnya, mereka hentikan kendaran karena senang melihat mereka. Mereka segera menemui Nabi ﷺ dan para shahabatnya. Saat itu Nabi ﷺ tetap duduk bertelekan. Asyaj, yaitu Munzir bin 'Aaidz bin Munzir bin Al-Harits bin An-Nu'man bin Ziyad bin 'Ashar, saat itu belum hadir, masih berada di belakang. Dia mengumpulkan kendaran kaumnya lalu mendudukannya dan menurunkan barang-barang bawaannya dan mengumpulkan barang-barang yang berharga. Dia lalu mengeluarkan kantong miliknya kemudian membuka pakaian perjalanannya, setelah itu dia memakai pakaian biasa. Dia lalu berjalan dengan tenang. Nabi ﷺ lalu bertanya, *"Siapa yang menjadi tokoh kalian dan pemimpin kalian serta yang mengurusi kalian?"* Mereka semua lalu menunjuk pada Asyaj. Bertanyalah Nabi ﷺ, *"Inikah putra tokoh-tokoh kalian?"* Mereka menjawab, "Nenek moyangnya adalah tokoh kami pada zaman Jahiliyah dan sekarang dia menjadi penuntun kami kepada Islam." Ketika selesai, Asyaj hendak duduk di salah satu tempat, beliau lalu duduk tegak dan bersabda, *"(Duduklah) di sini wahai Asyaj."* Itu adalah untuk pertama kali dia dipanggil dengan nama "Asyaj" karena pada saat masih bayi dia terinjak keledai, sehingga di wajahnya terdapat goresan seperti bulan sabit. Nabi ﷺ lalu mempersilahkan agar ia duduk di sisi beliau. Beliau bersikap lembut kepadanya dan beliau memperkenalkan ketinggian kedudukannya kepada mereka. Lalu, mulailah orang-orang itu bertanya kepada Nabi ﷺ mengenai berbagai hal dan beliau pun menjawabnya. Hingga pada akhir pembicaraan beliau bertanya, "*Apakah kalian (masih) mempunyai bekal*?" Mereka menjawab, "Ya." Mereka segera berdiri. Setiap orang dari mereka bergegas menuju barangnya dan kembali dengan seonggok kurma di tangan mereka. Mereka lalu meletakkannya di hamparan kulit di hadapan Nabi ﷺ sementara di hadapan beliau terdapat pelepah yang panjangnya tidak sampai dua hasta, tetapi lebih daripada satu hasta. Lalu, beliau memegangi pelepah dan sedikit sekali melepaskan genggamannya. Beliau lalu memberi isyarat dengan pelepah itu ke arah onggokan kurma itu. Beliau lalu bertanya,

"Apakah kalian memberinya nama At-ta'dhudh?" **Mereka menjawab, "Ya." Beliau lalu bertanya,** *"Apakah kalian juga memberinya nama Ash-Sharafaan?"* **Mereka menjawab, "Ya." Beliau lalu bertanya,** *"Apakah kalian juga memberinya nama Al-Barniy?"* **Mereka menjawab, "Ya." Beliau lalu bersabda,** *"Itu (Al-Barniy) adalah kurma kalian yang terbaik dan yang paling bermanfaat bagi kalian."* **Sebagian sesepuh daerah itu berkata (menambahkan), "Dan paling besar barakahnya." Yang kami miliki hanya tanah subur untuk memberi makan unta dan keledai kami. Ketika kami pulang dari perjalanan kami, hasrat kami semakin besar pada jenis kurma itu. Kami lalu menanam kurma jenis ini hingga hasil buah kurma kami berubah dan kami dapatkan berkah padanya.[550]**

Penjelasan Kata:

الوَفْد: Sekelompok orang yang dipilih datang dalam suatu pertemuan penting. Sedangkan bentuk tunggalnya adalah الوَافِد , yaitu satu utusan.

شَارَفْنَا: Kami mendekati.

يُوْضِعُ: Mempercepat.

أُرَوِّعُ: Berbolak-balik.

ثَنَى رَاحِلَتَهُ: Memindah hewan kendaraannya.

أَمْرَحُوْا رِكَابَهُمْ: Menggiatkan hewan tunggangan mereka.

الأَشَجُّ: Yang di dahinya terdapat bekas luka.

الشُّجَّة: Sobekan, sayatan.

أَنَاخَهَا: Menderumkan dan membuatnya duduk.

حَطَّ أَحْمَالَهَا: Menurunkan barang bawaannya.

العَيْبَة: Tempat terbuat dari pelepah kurma untuk meletakkan hasil panen di dalamnya dan mengangkutnya ke tempat pengeringan atau, tempat terbuat dari kulit untuk meletakkan barang-barang.

الحُلَّة: Pakaian baru yang bagus.

مُتَرَسِّلاً: Tidak tergesa-gesa dan santai.

الفَطِيْم: Yang disapih dari susuan.

الأَزْوِدَة:Makanan yang dipersiapkan untuk perjalanan.

[550] **Dha'if.** Yahya bin 'Abdirrahman Al-'Ashri, ia tidak dikenal. Diriwayatkan Ahmad (3/432). Lihat *Ash-Shahihah* (di bawah hadits 1844.

صبر: Bentuk jamak dari الصبرة yaitu makanan yang ditumpukkan seperti gundukan tanah.

الأَكُفّ: Telapak tangan dengan jari-jari.

الْجَرِيْدَة: Pelepah kurma panjang yang telah dikuliti ujungnya.

اِخْتَصَرَ بِهَا: Bertumpu padanya.

التَّعْضُوْض: Kurma hitam yang sangat manis rasanya.

الصِّرْفَان: Jenis kurma terbaik dan paling berat.

البَرْنِي: Jenis kurma berwarna merah agak kekuningan.

خِصْبَة: Pohon kurma yang banyak buahnya.

فَسَلْنَاهَا: Kami menanamnya.

الفَسِيْلَة: Anak pohon kurma yang diambil dari induknya lalu ditanam.

Kandungan Hadits:

1. Boleh bagi ulama atau imam duduk bersandar di tempat duduknya untuk beristirahat karena adanya rasa sakit pada anggota tubuhnya.
2. Keterangan mengenai keutamaan kaum Abdul Qais. Karena Nabi ﷺ bersabda mengenai mereka, *"Sungguh akan datang kelak dari arah ini, yakni timur sebaik-baiknya utusan Arab".*
3. Kerendahan hati Umar bin Al-Khaththab ؓ dan keinginannya yang kuat akan masuknya manusia ke dalam agama Islam. Dan kegembiraan orang-orang Muhajirin dan Anshar dengan kedatangan utusan Abdul Qais ketika mendengar sabda Rasulullah ﷺ mengenai kedatangan ke Madinah.
4. Keutamaan Abdullah Al-Asyaj (ketua utusan) karena diminta oleh Nabi ﷺ agar mendekati Nabi ﷺ dari tempat duduk beliau, kemudian bersabda, *"Duduklah di sini wahai Asyaj."*
5. Berdakwah di jalan Allah dan menerangkan Islam kepada manusia serta bertekad melakukan demikian adalah sunnah Nabi yang terpuji, dan tujuan Islam yang mulia.

573. APA YANG DIUCAPKAN PADA PAGI HARI

1199. Mu'alla menceritakan kepada kami, ia berkata: Wuhaib menceritakan kepada kami, ia berkata: Suhail bin Abi Shalih, dari ayahnya:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ إِذَا أَصْبَحَ قَالَ: «اللَّهُمَّ بِكَ أَصْبَحْنَا، وَبِكَ أَمْسَيْنَا، وَبِكَ نَحْيَا، وَبِكَ نَمُوْتُ، وَإِلَيْكَ النُّشُوْرُ». وَإِذَا أَمْسَى قَالَ: «اللَّهُمَّ بِكَ أَمْسَيْنَا، وَبِكَ أَصْبَحْنَا، وَبِكَ نَحْيَا، وَبِكَ نَمُوْتُ، وَإِلَيْكَ الْمَصِيْرُ».

Dari Abu Hurairah berkata, "Rasululah ﷺ bilamana berada di pagi hari, beliau mengucapkan, "*Allaahumma bika ashbahnaa wa bika amsainaa wa bika nahyaa wa bika namuutu wa ilaikannusyuur* (Ya Allah, dengan nama-Mu kami memasuki pagi hari, dan dengan nama-Mu kami memasuki sore hari, dengan nama-Mu kami hidup dan dengan nama-Mu kami mati, dan kepada-Mulah kami dibangkitkan kembali)."

Dan jika masuk waktu sore, beliau mengucapkan, "Allahumma bika amsainaa wa bika ashbahnaa wa bika nahyaa wa bika namuutu wa ilakal-mashir (Ya Allah, dengan-Mu kami memasuki waktu sore hari, dan dengan-Mu kami memasuki waktu pagi hari, dengan-Mu kami hidup dan dengan-Mu kami mati, dan kepada-Mulah kami dikumpulkan)."[551]

Penjelasan Kata:

بِكَ أَصْبَحْنَا: Kami berada dalam penjagaanMu dan limpahan nikmatMu atau sibuk dengan dzikir kepadaMu.

وَبِكَ نَحْيَا وَبِكَ نَمُوْتُ: Yaitu keadaan kami berlanjut seperti sekarang dalam setiap waktu dan keadaan.

Kandungan Hadits:

1. Seyogyanya kehidupan manusia terikat dengan dasar aturan Allah ﷻ yang lurus yaitu agama Islam.
2. Islam adalah agama yang sempurna yang mencakup semua bidang kehidupan manusia berupa gerakan maupun diam diatur dalam agama Allah ﷻ.

[551] **Shahih.** Diriwayatkan Ahmad (2/534), Abu Dawud: Kitab *Al-Adab*. Bab *Maa Yaquulu idzaa Ashbaha* (5068), Ibnu Hibban (964-965), lihat *Ash-Shahihah* (262). Diriwayatkan juga At-Tirmidziy: Kitab *Ad-Da'awaat*. Bab *Maa Ja`a fid Du'a`* *idzaa Ashbaha wa idzaa Amsaa* (3391), Ibnu Majah: Kitab *Ad-Du'aa*. Bab *Maa yad'uu bihiir rajulu idzaa ashbaha wa idzaa amsaa* (3868) dari beberapa jalur dari Suhail. Mereka menganggap hal itu merupakan pengajaran Nabi kepada para sahabatnya. Lihat *Ash-Shahihah* (263).

1200. Muhammad bin Salam menceritakan kepada kami, ia berkata: Waki' menceritakan kepada kami, dari Ubadah bin Muslim Al-Fizaariy ia berkata, Jubair bin Abi Sulaiman bin Jubair bin Muth'im menceritakan kepadaku, ia berkata:

سَمِعْتُ ابْنَ عُمَرَ يَقُوْلُ: لَمْ يَكُنْ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يَدَعُ هَؤُلَاءِ الْكَلِمَاتِ إِذَا أَصْبَحَ وَإِذَا أَمْسَى: «اللَّهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ الْعَافِيَةَ فِي الدُّنْيَا وَالآخِرَةِ. اللَّهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ الْعَفْوَ وَالْعَافِيَةَ فِيْ دِيْنِيْ وَدُنْيَايَ، وَأَهْلِيْ وَمَالِيْ. اللَّهُمَّ اسْتُرْ عَوْرَاتِيْ وَآمِنْ رَوْعَاتِيْ. اللَّهُمَّ احْفَظْنِيْ مِنْ بَيْنِ يَدَيَّ وَمِنْ خَلْفِيْ، وَعَنْ يَمِيْنِيْ وَعَنْ شِمَالِيْ، وَمِنْ فَوْقِيْ، وَأَعُوْذُ بِعَظَمَتِكَ مِنْ أَنْ أُغْتَالَ مِنْ تَحْتِيْ».

Aku mendengar Abdullah bin Umar berkata, "Rasulullah ﷺ tidak pernah meninggalkan bacaan-bacaan ini saat memasuki waktu pagi dan sore, "*Allaahumma innii as'alukal-'aafiyata fid-dunya wal-aakhirah. Allaahumma innii as`alukal-'afwa wal-'aafiyata fii diinii wa dunyaaya wa ahlii wa maalii. Allahummastur 'auraatii wa aamin rau'aatii. Allaahummahfazhnii min baini yadayya wa min khalfii wa 'an yamiinii wa 'an syimaalii wa min fauqii wa a'udzu bi 'azhamatika min an ughtaala min tahtii. (Ya Allah, aku memohon kepada-Mu keselamatan di dunia dan akhirat. Ya Allah, aku memohon kepada-Mu maaf dan keselamatan dalam agamaku, duniaku, keluargaku, dan hartaku. Ya Allah, tutuplah auratku dan hilangkanlah rasa takutku. Ya Allah, lindungilah aku dari arah depanku dan dari arah belakangku, dari kanan dan dari kiriku, serta dari atasku, dan aku berlindung kepada-Mu dengan keagungan-Mu dari terbunuh dari arah bawahku).*"[552]

[552] **Shahih.** Diriwayatkan Ahmad (2/25), Abu Dawud: Kitab *Al-Adab*. Bab *Maa Yaquulu idzaa Ashbaha* (5074), Ibnu Majah: Kitab *Ad-Du'aa`*. Bab *Maa Yad'uu bihir Rajul idzaa Ashbaha wa idzaa Amsaa* (3871), An-Nasaa-iy: Kitab *Al-Isti'aadzah*. Bab *Al-Ist'aadzatu minal khasaf* (5545), Ibnu Hibban (961) dan Al-Hakim (1/517).

Penjelasan Kata:

عَوْرَات: Aurat adalah keburukan manusia dan segala sesuatu yang membuatnya malu.

رَوْعَاتِي: Ketakutan, kegoncangan perasaan yaitu, segala sesuatu yang membuatku takut dan panik.

أَنْ أُغْتَالَ: Dibinasakan dengan tiba-tiba dan dalam keadaan lengah.

Kandungan Hadits:

Do'a-do'a yang *ma'tsur* (bersumber) dari Nabi ﷺ dan dzikir-dzikir yang diajarkan beliau di dalamnya terdapat semua kebaikan. Dan berhasrat pada semua itu sangat dianjurkan bagi setiap Muslim. Salah satunya adalah do'a untuk kebaikan dunia dan akhirat.

1201. Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Baqiyyah menceritakan kepada kami, dari Muslim bin Ziyad *maula* (bekas budak) Maimunah; istri Nabi ﷺ, ia berkata:

سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: «مَنْ قَالَ حِيْنَ يُصْبِحُ: (اللَّهُمَّ إِنَّا أَصْبَحْنَا نُشْهِدُكَ، وَنُشْهِدُ حَمَلَةَ عَرْشِكَ، وَمَلَائِكَتَكَ وَجَمِيْعَ خَلْقِكَ، أَنَّكَ أَنْتَ اللهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ وَحْدَكَ لَا شَرِيْكَ لَكَ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُكَ وَرَسُوْلُكَ)، إِلَّا أَعْتَقَ اللهُ رُبْعَهُ فِيْ ذَلِكَ الْيَوْمِ، وَمَنْ قَالَهَا مَرَّتَيْنِ أَعْتَقَ اللهُ نِصْفَهُ مِنَ النَّارِ، وَمَنْ قَالَهَا أَرْبَعَ مَرَّاتٍ أَعْتَقَهُ اللهُ مِنَ النَّارِ فِيْ ذَلِكَ الْيَوْمِ».

Aku mendengar Anas bin Malik berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, "Barang siapa di pagi hari mengucapkan: *Allahumma innaa ashbahnaa nusyhiduka wa nusyhidu hamalata 'arsyika wa jami'a khalqika annaka antallahu laa ilaaha illa anta wahdaka laa syari kalaka wa anna Muhammadan 'abduka wa rasuluka.* 'Ya Allah, kami berada di pagi hari bersaksi kepadaMu dan bersaksi para pembawa 'ArsyMu dan para malaikatMu serta seluruh makhlukMu bahwa Engkau adalah Allah Yang tidak ada sesembahan yang haq selain Engkau Yang Maha Tunggal, tidak ada sekutu bagi-Mu dan bahwa Muhammad adalah hamba-Mu dan utusan-Mu. Maka niscaya Allah ﷻ akan membebaskan seperempat tubuhnya dari api neraka dan barang siapa mengucapkannya dua kali Allah akan membebaskan setengah tubuhnya dari api neraka, dan yang mengucapkannya empat kali Allah ﷻ akan membebaskannya dari api neraka hari itu."[553]

Penjelasan Kata:

نُشْهِدُكَ: Kami menjadikanMu saksi atas ikrarku atas keEsaanMu dalam *uluhiyyah* dan *rububiyyah*. Yaitu pengakuan untuk persaksian penekanan serta pembatasan ke-Esa-an pada waktu pagi dan sore hari.

حَمَلَةَ عَرْشِكَ: Para malaikat yang menyangga 'Arsy-Mu.

Kandungan Hadits:

Keutamaan dzikir yang berkelanjutan pada waktu pagi dan sore hari, yang mana keduanya merupakan waktu yang paling mulia.

574. BACAAN YANG DIUCAPKAN DI SORE HARI

1202. Sa'id bin Ar-Rabi' menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami, dari Ya'laa bin 'Atha, ia berkata, aku mendengar 'Amr bin 'Ashim ia berkata:

سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُوْلُ: قَالَ أَبُوْ بَكْرٍ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، عَلِّمْنِيْ شَيْئًا أَقُوْلُهُ إِذَا أَصْبَحْتُ وَأَمْسَيْتُ، قَالَ: «قُلْ: (اللَّهُمَّ عَالِمَ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ، فَاطِرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ، رَبَّ كُلِّ شَيْءٍ وَمَلِيْكَهُ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ، أَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ نَفْسِيْ، وَمِنْ شَرِّ الشَّيْطَانِ وَشَرَكِهِ). قُلْهُ إِذَا أَصْبَحْتَ وَإِذَا

---

[553] **Dha'if.** Karena keadaan Muslim bin Ziyad yang tidak ketahuan, 'an'anah Baqiyyah dalam meriwayatkannya, sementara ia sangat dikenal dengan *tadliis*, dan terjadi perbedaan dalam lafaz-lafazhnya, ada jalur riwayat lain yang lemah juga. Lihat *Adh-Dha'ifah* (1041). Diriwayatkan Abu Dawud: Kitab *Al-Adab*. Bab *Ma Yaquulu idzaa Ashbaha* (5069) dan At-Tirmidziy: Kitab *Ad-Da'awaat*. Bab (81)(3500).

أَمْسَيْتَ، وَإِذَا أَخَذْتَ مَضْجَعَكَ».

Aku mendengar Abu Hurairah berkata, Abu Bakr Berkata, "Wahai Rasulullah, ajarkanlah kepadaku sesuatu yang kuucapkan di saat aku berada pada pagi dan sore hari." Beliau ﷺ lalu bersabda, *"Ucapkanlah: Allahumma 'aalimal ghaibi wasysyahaadati faathirras samaawaati wal ardhi, Rabba kulli syai'in wa maliikahu, asyhadu an laa ilaaha illa anta a'uudzu bika min syarri nafsii wa min syarrisy syaithaan wa syarakahu. (Ya Allah, Yang Maha Mengetahui segala yang ghaib dan yang tampak, Yang Maha menciptakan seluruh langit dan bumi, Rabb segala sesuatu dan Penguasanya, aku bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang hak selain Engkau. Aku berlindung dari keburukan diriku dan dari keburukan syaithan beserta sekutunya). Ucapkanlah itu di saat engkau berada di pagi dan sore hari dan di saat engkau akan tidur."*[554]

1203. Musaddad menceritakan kepada kami, ia berkata: Husyaim menceritakan kepada kami, dari Ya'laa dari 'Amr:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، مِثْلَهُ. وَقَالَ: «رَبَّ كُلِّ شَيْءٍ وَمَلِيْكَهُ». وَقَالَ: «شَرِّ الشَّيْطَانِ وَشَرَكِهِ».

Dari Abu Hurairah dengan lafazh, "Rabba kulli syai-in wa malikahu dan Min syarrisy-syaitani wa syarakihi."[555]

Penjelasan Kata(1202, 1203):

عَالِمَ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ: Mengetahui hal ghaib yang ada dalam pikiran manusia dan segala sesuatu yang dirasakan, disaksikan, dilihat, dan diketahuinya.

مَلِيْكَهُ: Maha Berkuasa.

شَرَكِهِ: Segala sesuatu yang kepadanya syaitan mengajak dan bisikkan berupa syirik kepada Allah, bahwasannya selain Allah ﷻ ada sesuatu yang memberi manfaat dan mendatangkan mudarat, atau memenuhi keperluan manusia. Diartikan juga dengan bala tentara syaitan dan jejaringnya yang mengacaukan manusia.

Kandungan Hadits: (1202, 1203):

1. Keinginan kuat Abu Bakar رضي الله عنه untuk belajar agama Islam.
2. Menciptakan dan memberi perintah adalah kewenangan Allah ﷻ, Yang Esa dan tiada sekutu bagiNya.
3. Dianjurkan agar berhati-hati dan berlindung kepada Allah di waktu pagi dan sore hari dari kejahatan manusia dan syaitan, karena keduanya merupakan pangkal dari kesesatan bagi seorang hamba.

1204. Khattab bin Utsman menceritakan kepada kami, ia berkata: Ismail menceritakan kepada kami, dari Muhammad bin Ziyad:

عَنْ أَبِي رَاشِدٍ الْحُبْرَانِيِّ: أَتَيْتُ عَبْدَ اللهِ بْنَ عَمْرٍو فَقُلْتُ لَهُ: حَدِّثْنَا بِمَا سَمِعْتَ مِنْ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ، فَأَلْقَى إِلَيَّ صَحِيْفَةً، فَقَالَ: هَذَا مَا كَتَبَ لِي النَّبِيُّ ﷺ. فَنَظَرْتُ فِيْهَا، فَإِذَا فِيْهَا: إِنَّ أَبَا بَكْرٍ الصِّدِّيْقَ رضي الله عنه سَأَلَ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، عَلِّمْنِي مَا أَقُوْلُ إِذَا أَصْبَحْتُ وَإِذَا أَمْسَيْتُ، فَقَالَ: «يَا أَبَا بَكْرٍ، قُلْ: اللَّهُمَّ فَاطِرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ، عَالِمَ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ، رَبَّ كُلِّ شَيْءٍ وَمَلِيْكَهُ، أَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ نَفْسِي، وَمِنْ شَرِّ الشَّيْطَانِ وَشِرْكِهِ، وَأَنْ أَقْتَرِفَ عَلَى نَفْسِي سُوْءًا، أَوْ أَجُرَّهُ إِلَى مُسْلِمٍ».

Dari Abu Rasyid Al-Hubraniy berkata, "Aku datang menemui Abdullah bin 'Amr lalu berkata kepadanya, 'Beritahukanlah kepadaku hadits yang engkau dengar dari Rasulullah.' Dia kemudian memberiku selembar *shahifah* seraya berkata, 'Ini adalah apa yang Nabi ﷺ perintahkan agar ditulis untukku.' Lalu, aku melihat isinya. Ternyata isi di dalamnya adalah bahwa Abu Bakar pernah bertanya kepada Nabi ﷺ, 'Wahai Rasulullah, ajarkanlah kepadaku sesuatu yang aku ucapkan saat memasuki pagi dan sore hari.' Beliau bersabda, *'Wahai Abu Bakar,*

---

[554] Shahih. Diriwayatkan Ahmad (1/9) dan At-Tirmidziy: Kitab *Ad-Da'awaat*. Bab (15)(3392). Lihat *Ash-Shahihah* (2753).

[555] Shahih. Diriwayatakan Abu Daud: Kitab *Al-Adab*. Bab *Maa yaquulu idzaa ashbaha* (5067) dan Al-Hakim (1/513). Lihat hadits sebelumnya.

ucapkanlah, 'Allahumma faathirassamaawaati wal ardhi 'alimal-ghaibi wasy-syahadah. Rabba kulli syai'in wa maliikahu, a'uudzu bika min syarri nafsii wa min syarrisy-syaithani wa syirkihi wa an aqtarifa 'ala nafsi suu`an au ajurrahu ila muslimin. **(*Ya Allah, pencipta langit dan bumi, Yang mengetahui segala yang gaib dan yang tampak, Rabb segala sesuatu dan Penguasanya. Aku berlindung kepada-Mu dari keburukan jiwaku dan kejahatan syaithan dan sekutunya dan (aku berlindung kepada-Mu) dari tersangkut suatu keburukan terhadap diriku atau menyeret keburukan itu kepada seorang Muslim*).'"**[556]

Penjelasan Kata:

مَا كَتَبَ لِي: Perintah untuk menulis karena Rasulullah ﷺ tidak bisa menulis.

Kandungan Hadits:

Banyak dari ayat Al Qur'an yang memerintahkan hamba muslim untuk berdzikir pada permulaan dan akhir hari, salah satunya,

﴿ فِي بُيُوتٍ أَذِنَ اللَّهُ أَن تُرْفَعَ وَيُذْكَرَ فِيهَا اسْمُهُ يُسَبِّحُ لَهُ فِيهَا بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ ﴾.

"Bertasbih kepada Allah di masjid-masjid yang telah diperintahkan agar dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya, pada waktu pagi dan waktu petang." (QS. An-Nuur 36-37). Berdasarkan pada yang demikian maka muncullah pertanyaan dari Abu Bakar tentang bacaan-bacaan yang diucapkan pada waktu pagi dan sore setiap hari agar permulaan dan akhir diisi dengan ibadah kepada Allah ﷻ dan taat kepada-Nya sehingga menjadi kafarah antara waktu pagi dan sore. Lihat penjelasan dua hadits no. 1202, 1203.

[556] **Shahih.** Diriwayatkan At-Tirmidziy: Kitab *Ad-Da'awaat*. Bab (98)(3529) dan Ath-Thabraaniy dalam kitab *Ad-Du'aa* (289). Lihat *Ash-Shahihah* (2763).

575. BACAAN YANG DIUCAPKAN SAAT AKAN TIDUR

1205. Qabishah dan Abu Nu'aim telah menceritakan kepada kami, mereka berkata: Sufyan menceritakan kepada kami, dari Abdul Malik bin 'Umair:

عَنْ رِبْعِيِّ بْنِ حِرَاشٍ، عَنْ حُذَيْفَةَ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَنَامَ قَالَ: «بِاسْمِكَ اللَّهُمَّ أَمُوتُ وَأَحْيَا». وَإِذَا اسْتَيْقَظَ مِنْ مَنَامِهِ، قَالَ: «الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَحْيَانَا بَعْدَ مَا أَمَاتَنَا، وَإِلَيْهِ النُّشُورُ».

Dari Rub'iyyu bin Hirasy dari Hudzaifah, ia berkata, "Bilamana Nabi ﷺ hendak tidur beliau ﷺ mengucapkan, '*Bismika allahumma amuutu wa ahyaa*` (dengan Nama-Mu, ya Allah, aku mati dan aku hidup).' Bilamana bangun dari tidurnya, beliau mengucapkan, '*Alhamdulillahil-ladzii ahyaanaa ba'da maa amaatanaa wa ilaihinnusyuur* (*segala puji bagi Allah Yang menghidupkan kami sesudah mematikan Kami dan kepada-Nyalah kami dikumpulkan*).'"[557]

Penjelasan Kata:

بِاسْمِكَ اللَّهُمَّ أَمُوتُ وَأَحْيَا: Dengan namaMu ya Allah aku diberi hidup selagi aku hidup, dan dengan namaMu juga aku mati. Penggunaan kata tidur untuk sebutan mati adalah sebagai majaz dikarenakan keduanya sama-sama terputus ketergantungan roh di badan dan hukum-hukum yang diakibatkannya.

إِلَيْهِ النُّشُورُ: Dibangkitkan pada hari Kiamat dan bangun setelah mati.

Kandungan Hadits:

1. Hikmah berdo'a ketika hendak tidur yang menjadi penutup pekerjaan manusia dengan berdzikir kepada Allah ﷻ, dan hikmahnya yang lain ketika bangun dari tidur adalah menjadikan pekerjaan pertama yang dilakukan adalah dengan menyebut Tauhid dan kalimat Thayyibah.
2. Diwajibkan bagi setiap hamba memuji Rabbnya dalam setiap keadaan.

[557] Diriwayatkan Al-Bukhariy: Kitab *Ad-Da'awaat*. Bab *Maa yaquulu idzaa naama* (6312).

1206. **Sulaiman bin Harb menceritakan kepada kami, ia berkata: Hammad menceritakan kepada kami, dari Tsabit:**

عَنْ أَنَسٍ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ إِذَا أَوَى إِلَى فِرَاشِهِ قَالَ: «الحَمْدُ للهِ الَّذِي أَطْعَمَنَا وَسَقَانَا وَكَفَانَا وَآوَانَا، كَمْ مِمَّنْ لَا كَافِيَ لَهُ وَلَا مُؤْوِيَ».

Dari Anas, ia berkata, Bilamana Rasulullah ﷺ segera tidur, beliau mengucapkan, *"Alhamdulillahi l-ladzii ath'amanaa wa saqaanaa wa kafaanaa wa aawaana, kam mimman laa kaafiya lahu wa laa mu'wiya"* (Segala puji bagi Allah Yang memberi kami makan dan minum, dan mencukupi [kebutuhan kami] dan memberi kami tempat tinggal. Berapa banyak orang yang tidak mempunyai pemberi kecukupan dan tidak pula pemberi tempat)."[558]

Penjelasan Kata:

كَفَانَا: Mencukupkan kepentingan dan memenuhi kebutuhan kita.

آوَانَا: Memberi kita tempat tinggal dan menyediakan untuk kita tempat berteduh.

مُؤْوِيَ: Yakni tidak menyediakan bagi mereka tempat, melainkan membiarkan mereka mengembara di lembah hingga mereka tersiksa oleh dingin dan panasnya cuaca.

Kandungan Hadits:

Wajib bagi hamba selalu bersyukur kepada Allah ﷻ atas segala nikmat yang telah diberikanNya, seperti halnya Nabi ﷺ kepada RabbNya dengan selalu mengingat dan melihat kepada orang yang berada di bawahnya yang tidak mempunyai pelindung dan penjamin kebutuhan. Untuk mengakui nikmat yang diberikan kepadanya sehingga bertambah syukur.

1207. **Abu Nu'aim dan Yahya bin Musa menceritakan kepada kami, mereka berkata: Syababah bin Siwar menceritakan kepada kami, ia berkata: Al-Mughirah bin Muslim menceritakan kepadaku:**

[558] Diriwayatkan Muslim: Kitab *Adz-Dzikr wad Du'aa*. Bab *Maa yaquulu 'indan nauumi wa akhdzil madhja'* '(65).

عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ، عَنْ جَابِرٍ قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ لَا يَنَامُ حَتَّى يَقْرَأَ: ﴿الٓمٓ . تَنزِيلُ﴾ وَ: ﴿تَبَٰرَكَ ٱلَّذِى بِيَدِهِ ٱلْمُلْكُ﴾. قَالَ أَبُو الزُّبَيْرِ: فَهُمَا يَفْضُلَانِ كُلَّ سُوْرَةٍ فِي الْقُرْآنِ بِسَبْعِيْنَ حَسَنَةً، وَمَنْ قَرَأَهُمَا كُتِبَ لَهُ بِهِمَا سَبْعُوْنَ حَسَنَةً، وَرُفِعَ بِهِمَا لَهُ سَبْعُوْنَ دَرَجَةً، وَحُطَّ بِهِمَا عَنْهُ سَبْعُوْنَ خَطِيْئَةً.

Dari Abu Az-Zubair dari Jabir, ia berkata, "Rasulullah ﷺ tidak akan tidur hingga beliau membaca *Alif laam miim tanzil* (Surah As-Sajdah) dan *tabarakalladzi biyadihil mulku* (Surah Al-Mulk)."[559] Abu Az-Zubair berkata, "Karena keduanya mengungguli semua surah dalam Al-Qur'an dengan tujuh puluh kebaikan. Barang siapa membacanya, maka baginya tujuh puluh kebaikan, dan akan diangkat karenanya tujuh puluh derajat, serta akan diampuni untuknya tujuh puluh kesalahan."[560]

Penjelasan Kata:

لَا يَنَامُ: Yakni,bukan kebiasaan Rasulullah ﷺ tidur sebelum membaca surah As-Sajdah dan surah Al-Mulk.

فَهُمَا تَفْضُلَانِ: Maknanya adalah bahwa pahala sebagiannya lebih besar dari sebagian yang lain. Pengutamaan ini adalah dari sisi makna bukan dari sisi sifat. Ini adalah pendapat Abu Az-Zubair dalam riwayat *maqtu' mauquf*, bukan perkataan Nabi ﷺ.

1208. **Muhammad bin Mahbub menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul Wahid menceritakan kepada kami, ia berkata: 'Ashim Al-Ahwal menceritakan kepada kami, dari Syumaith atau Sumaith dari Abul Ahwash ia berkata:**

قَالَ عَبْدُ اللهِ: النَّوْمُ عِنْدَ الذِّكْرِ مِنَ الشَّيْطَانِ، إِنْ شِئْتُمْ فَجَرِّبُوْا، إِذَا أَخَذَ أَحَدُكُمْ مَضْجَعَهُ وَأَرَادَ أَنْ يَنَامَ فَلْيَذْكُرِ اللهَ ﷻ.

[559] **Shahih lighairihi.** Diriwayatkan At-Tirmidziy: Kitab *Fadhaailul Qur'an*. Bab *Maa Ja'a fii Fadhli Suratil Mulk* (28920. Lihat *Ash-Shahihah* (585).

[560] Shahih dari perkataan Abuz Zubair, namun ia terputus secara *mauquf*.

Abdullah berkata, "Tidur disertai berdzikir dengan berlindung dari [godaan] syaithan, jika kalian mau, cobalah. Jika seseorang di antara kalian berada di tempat tidur dan hendak tidur, maka ingatlah kepada Allah ﷻ."[561]

Kandungan Hadits:

Di dalamnya terdapat keterangan tentang faedah dzikir sebelum tidur, barang siapa melakukannya, maka tidak akan mengalami keadaan susah tidur dan lemas dan Allah ﷻ akan menjaga jiwanya dan hartanya.

1209. Abu Nu'aim menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami, dari Laits dari Abuz Zubair:

عَنْ جَابِرٍ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ لَا يَنَامُ حَتَّى يَقْرَأَ: ﴿تَبَٰرَكَ﴾ وَ ﴿الٓمٓ . تَنزِيلُ﴾ (السَّجْدَة).

Dari Jabir, ia berkata, "Rasulullah ﷺ tidak tidur hingga beliau membaca *Tabaaraka* (Surah Al-Mulk) dan *Aliif Laam Miim Tanziil* (Surah As-Sajdah)."[562]

Kandungan Hadits:

Hadits ini dan hadits no.1207 adalah satu, tanpa perkataan Abu Az-Zubair pada hadits terdahulu.

1210. Muhammad bin Salam menceritakan kepada kami, ia berkata: 'Abdah mengabarkan kepada kami, dari Ubaidullah dari Sa'id bin Abi Sa'id Al-Maqburiy dari ayahnya:

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: «إِذَا أَوَى أَحَدُكُمْ إِلَى فِرَاشِهِ، فَلْيُحِلَّ دَاخِلَةَ إِزَارِهِ، فَلْيَنْفُضْ بِهَا فِرَاشَهُ، فَإِنَّهُ لَا يَدْرِيْ مَا خَلَّفَ فِيْ فِرَاشِهِ، وَلْيَضْطَجِعْ عَلَى شِقِّهِ الْأَيْمَنِ، وَلْيَقُلْ: بِاسْمِكَ وَضَعْتُ جَنْبِي، فَإِنِ

[561] **Shahih mauquf.**

[562] **Shahih lighairihi.** Lihat hadits no. (1207).

احْتَبَسْتَ نَفْسِيْ فَارْحَمْهَا، وَإِنْ أَرْسَلْتَهَا فَاحْفَظْهَا بِمَا تَحْفَظُ بِهِ الصَّالِحِيْنَ». أَوْ قَالَ: «عِبَادَكَ الصَّالِحِيْنَ».

Dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, '*Apabila salah seorang di antara kalian beranjak menuju ke tempat tidurnya, hendaklah ia masuk ke ujung kainnya lalu hendaklah ia bersihkan alas tidurnya karena ia tidak tahu apa yang ia tinggalkan di alas tidurnya (ketika dia meninggalkannya). Dan, hendaknya ia berbaring pada sisi kanan tubuhnya dan mengucapkan: Bismika wadha'tu janbii fa inihtabasta farhamha wa in arsaltaha fahfazh-haa bimaa tahfazhu bihii shalihin – atau- 'ibadakash shalihin.* (Dengan nama-Mu kuletakkan sisi tubuhku. Jika Engkau menggenggam jiwaku, maka ampunilah dia, dan jika Engkau membiarkan jiwaku, maka jagalah dia dari apa yang Engkau jaga kepada orang-orang shalih -atau- hamba-hambaMu yang shalih).'" [563]

Penjelasan Kata:

دَاخِلَةَ إِزَارِهِ: Ujung kainnya yang menutupi tubuh.

يَنْفُضْ بِهَا فِرَاشَهُ: Agar supaya tidak ada ular di sana, atau kalajengking atau hewan lainnya yang membahayakan.

فَإِنِ احْتَبَسْتَ: Al-Kirmaniy berkata, 'genggaman' merupakan kiasan dari kematian sehingga 'rahmat' cocok untuk kematian. Sedangkan 'membiarkan' adalah kiasan tentang kelangsungan hidup sehingga 'penjagaan' cocok dengan itu.

Kandungan Hadits:

1. Sunnah tidur dengan posisi miring ke kanan, karena yang demikian itu tidak memberatkan hati yang berada di sebelah kanan.
2. Disunnahkan mengibaskan alas tidur sebelum tidur di atasnya, untuk menghindari kemungkinan adanya hewan yang membahayakan atau kotoran yang tertinggal di atasnya sehingga dapat membahayakan.
3. Dalam hadits tersebut terdapat adab nabawiy, orang yang tidur yang harus dipelihara agar supaya hidupnya dan seluruh perbuatannya mengacu pada Asma Allah ﷻ .

[563] **Muttafaq 'alaihi.** Lihat hadits yang akan dating di no. (1217).

1211. **Abu Sa'id Al-Asyaj Abdullah bin Sa'id menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin sa'id bin Hazm Abu Bakar an-Nakha'iy menceritakan kepada kami, ia berkata: Al-'Ala` bin Al-Musayyab mengabarkan kepada kami, dari ayahnya:**

عَنِ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ إِذَا أَوَى إِلَى فِرَاشِهِ نَامَ عَلَى شِقِّهِ الْأَيْمَنِ، ثُمَّ قَالَ: «اللَّهُمَّ وَجَّهْتُ وَجْهِي إِلَيْكَ، وَأَسْلَمْتُ نَفْسِي إِلَيْكَ، وَأَلْجَأْتُ ظَهْرِي إِلَيْكَ، رَهْبَةً وَرَغْبَةً إِلَيْكَ، لَا مَنْجَا وَلَا مَلْجَأَ مِنْكَ إِلَّا إِلَيْكَ، آمَنْتُ بِكِتَابِكَ الَّذِي أَنْزَلْتَ، وَنَبِيِّكَ الَّذِي أَرْسَلْتَ». قَالَ: «فَمَنْ قَالَهُنَّ فِي لَيْلَةٍ ثُمَّ مَاتَ، مَاتَ عَلَى الْفِطْرَةِ».

Dari Al-Bara' bin 'Azib berkata, "Rasulullah ﷺ beranjak ke tempat tidurnya. Beliau tidur pada sisi kanannya lalu mengucapkan, '*Allahumma wajjahtu wajhii ilaika wa aslamtu nafsii ilaika wa alja`tu zhahrii ilaika, rahbatan wa raghbatan ilaika, laa manjaa wa laa malja`a minka illa ilaika, aamantu bikitaabikalladzii anzalta wa nabiyyikal ladzii arsalta.* (Ya Allah, aku menyerahkan jiwaku kepada-Mu dan kuhadapkan wajahku kepada-Mu dan kurebahkan punggungku kepada-Mu karena mengharap dan takut kepada-Mu. Tidak ada tempat menyelamatkan diri dan berlindung dari-Mu kecuali kepada-Mu. Aku beriman kepada kitab-Mu yang Engkau turunkan dan (aku beriman) kepada nabi-Mu yang Engkau utus.' Beliau lalu bersabda, 'Barang siapa yang mengucapkannya lalu meninggal malam itu, maka dia mati dalam fitrah.'"[564]

Penjelasan Kata:

وَجَّهْتُ وَجْهِي إِلَيْكَ: Aku jadikan tujuanku hanya kepada Allah ﷻ.

أَسْلَمْتُ نَفْسِي إِلَيْكَ: Aku menjadikan diriku dipasrahkan kepada-Mu.

رَهْبَةً وَرَغْبَةً إِلَيْكَ: Takut akan siksaan-Mu dan berharap akan pahala dari-Mu.

لَا مَنْجَا: Barang siapa diberi keselamatan maka selamatlah ia, yakni tidak ada tempat untuk selamat dari Engkau.

[564] **Shahih.** Lihat hadits yang akan dating dengan no. (1213).

مَاتَ عَلَى الْفِطْرَةِ: Meninggal dalam agama Islam.

Kandungan Hadits:

1. Menggunakan yang kanan merupakan rambu syari'at dalam semua tempat, dan tidur dengan tubuh miring ke kanan merupakan tidur para nabi.
2. Tidur dengan berdzikir kepada Allah ﷻ.
3. Beriman kepada semua yang harus diimani berupa kitab-kitab suci dan para rasul.
4. Bertawakal kepada Allah ﷻ dalam senang maupun susah, barang siapa menyerahkan segala urusannya kepada Allah ﷻ, maka Dia akan memberinya kecukupan dan menolongnya.
5. Ridha terhadap ketentuan dan ketetapan Allah ﷻ.
6. Mengakui adanya pahala dan dosa.

1212. **Musa bin Ismail menceritakan kepada kami, ia berkata: Wuhaib menceritakan kepada kami, ia berkata: Suhail bin Abi Shalih menceritakan kepada kami, dari ayahnya:**

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللهِ ﷺ يَقُولُ إِذَا أَوَى إِلَى فِرَاشِهِ: «اللَّهُمَّ رَبَّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ، وَرَبَّ كُلِّ شَيْءٍ، فَالِقَ الْحَبِّ وَالنَّوَى، مُنْزِلَ التَّوْرَاةِ وَالْإِنْجِيلِ وَالْقُرْآنِ، أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ ذِي شَرٍّ أَنْتَ آخِذٌ بِنَاصِيَتِهِ، أَنْتَ الْأَوَّلُ فَلَيْسَ قَبْلَكَ شَيْءٌ، وَأَنْتَ الْآخِرُ فَلَيْسَ بَعْدَكَ شَيْءٌ، وَأَنْتَ الظَّاهِرُ فَلَيْسَ فَوْقَكَ شَيْءٌ، وَأَنْتَ الْبَاطِنُ فَلَيْسَ دُونَكَ شَيْءٌ، اقْضِ عَنِّي الدَّيْنَ، وَأَغْنِنِي مِنَ الْفَقْرِ».

Dari Abu Hurairah, ia berkata, "Bilamana Rasulullah ﷺ beranjak ke tempat tidurnya, beliau berdo'a, '*Allahumma rabbas samawati wal ardhi wa Rabba kulli syai`in, faliqal habbi wan nawaa, munzilat taurati wal injiili wal qur'aani, a'udzubika min syarri dzi syarrin anta aakhidzun binaashiyatihi, antal awwalu falaisa qablaka syai`, wa antal-akhiru falaisa ba'daka syai`, wa antazh-zhahiru falaisa fauqaka syai`, wa antal bathinu*

falaisa duunaka syai`, iqdhi 'anniyad dain wa aghninii minal-faqri. **(Ya Allah, Rabb seluruh langit dan bumi dan Rabb segala sesuatu, yang membelah biji dan benih, Yang menurunkan Taurat, Injil, dan Qur'an. Aku berlindung kepada-Mu dari keburukan segala yang mempunyai keburukan. Engkaulah yang memegang ubun-ubunnya. Engkaulah Yang Maha Awal, tidak ada sesuatu pun yang sebelum-Mu. Engkaulah Yang Maha Akhir, tidak ada sesuatu pun sesudah-Mu. Engkaulah Yang Maha Tampak, tidak ada sesuatu pun di atas-Mu. Engkaulah Yang Maha Rahasia, tidak ada sesuatu pun di bawah-Mu. Lunasilah utangku dan cukupilah aku dari kemiskinan).'"[565]**

Penjelasan Kata:

فَالِقَ الْحَبِّ وَالنَّوَى: Yang membelah biji dan benih kurma. Disebutkan secara khusus dikarenakan keutamaannya atau keberadaannya yang banyak di tanah Arab. Allah ﷻ menjamin terbelahnya benih itu lalu keluarlah tanaman dan kurma.

آخِذٌ بِنَاصِيَتِهِ: Dari kejahatan semua makhluk, karena mereka berada dalam kekuasaanNya. Dan dia memegang ubun-ubun/jambulnya sesekali.

الدَّيْنَ :Maksudnya adalah hak Allah dan hak hamba dalam semua jenisnya.

Kandungan Hadits:

Tampaknya bahwa Nabi ﷺ sesekali menggunakan dzikir ini, kali lain menggunakan dzikir yang lain seperti yang diriwayatkan Al-Bara' bin 'Azib dalam hadits sebelumnya dan hadits berikutnya, dan sesekali pula menggabungkan di antara keduanya. *Wallahu 'alam.*

576. KEISTIMEWAAN DO'A SAAT HENDAK TIDUR

1213. Musaddad menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul Wahid bin Ziyad menceritakan kepada kami, ia berkata: Al-'Ala` bin Al-Musayyab menceritakan kepada kami, ia berkata: ayahku menceritakan kepadaku:

[565] Diriwayatkan Muslim: Kitab *Adz-Dzikr wad Du'a*. Bab *Maa yaquulu 'indan nauumi wa akhdzil madhja'* (61).

عَنِ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ إِذَا أَوَى إِلَى فِرَاشِهِ نَامَ عَلَى شِقِّهِ الْأَيْمَنِ، ثُمَّ قَالَ: «اللَّهُمَّ أَسْلَمْتُ نَفْسِيْ إِلَيْكَ، وَوَجَّهْتُ بِوَجْهِي إِلَيْكَ، وَفَوَّضْتُ أَمْرِيْ إِلَيْكَ، وَأَلْجَأْتُ ظَهْرِيْ إِلَيْكَ؛ رَغْبَةً وَرَهْبَةً إِلَيْكَ، لَا مَنْجَا وَلَا مَلْجَأَ مِنْكَ إِلَّا إِلَيْكَ، آمَنْتُ بِكِتَابِكَ الَّذِيْ أَنْزَلْتَ، وَنَبِيِّكَ الَّذِي أَرْسَلْتَ». قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: «مَنْ قَالَهُنَّ ثُمَّ مَاتَ تَحْتَ لَيْلَتِهِ مَاتَ عَلَى الْفِطْرَةِ».

Dari Al-Bara` bin 'Azib, ia berkata, *"Rasulullah ﷺ beranjak ke tempat tidurnya. Beliau tidur pada sisi kanannya lalu berdo'a: Allahumma aslamtu nafsii ilaika, wa wajjahtu biwajhii ilaika, wa fawwadhtu amrii ilaika, wa alja`tu zhahrii ilaika, raghbatan wa rahbatan ilaika, laa manjaa wa laa malja`a minka illaa ilaika, aamantu bikitaabikalladzi anzalta wa nabiyyikalladzi arsalta."* (Ya Allah, aku menyerahkan jiwaku kepada-Mu, aku hadapkan wajahku kepada-Mu, aku serahkan urusanku kepada-Mu, aku rebahkan punggungku kepada-Mu karena mengharap dan takut kepada-Mu. Tidak ada tempat menyelematkan diri dan berlindung dari-Mu kecuali kepada-Mu. Aku beriman kepada kitab-Mu yang telah Engkau turunkan dan aku beriman kepada nabi-Mu yang telah Engkau utus). Beliau lalu bersabda, *"Barang siapa yang mengucapkannya lalu meninggal malam itu, maka dia mati dalam fitrah."*[566]

Kandungan Hadits:

Lihat hadits no. 1211, 1212 beserta keterangannya.

1214. Muhammad bin Al-Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abi 'Adiy menceritakan kepada kami, dari Hajjaj Ash-Shawwaaf dari Abu Az-Zubair:

[566] Diriwayatkan Al-Bukhariy: Kitab *Ad-Da'awaat*. Bab *An-Nauumu 'alaa syiqqil aimani* (6315) dan juga dalam Kitab *Ad-Da'awaat*. Bab *Maa yaquulu idzaa naama* (6313) dan Muslim: Kitab *Adz Dzikr wad Du'aa*.Bab *Maa yaquulu 'indan nauumi wa akhdzil madhja'* (56, 57, 58).

عَنْ جَابِرٍ قَالَ: إِذَا دَخَلَ الرَّجُلُ بَيْتَهُ أَوْ أَوَى إِلَى فِرَاشِهِ ابْتَدَرَهُ مَلَكٌ وَشَيْطَانٌ، فَقَالَ الْمَلَكُ: اخْتِمْ بِخَيْرٍ، وَقَالَ الشَّيْطَانُ: اخْتِمْ بِشَرٍّ، فَإِنْ حَمِدَ اللهَ وَذَكَرَهُ أَطْرَدَهُ، وَبَاتَ يَكْلَؤُهُ، فَإِذَا اسْتَيْقَظَ ابْتَدَرَهُ مَلَكٌ وَشَيْطَانٌ فَقَالَا مِثْلَهُ، فَإِنْ ذَكَرَ اللهَ وَقَالَ: الْحَمْدُ للهِ الَّذِيْ رَدَّ إِلَيَّ نَفْسِي بَعْدَ مَوْتِهَا وَلَمْ يُمِتْهَا فِيْ مَنَامِهَا: الْحَمْدُ للهِ الَّذِي { يُمْسِكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ أَن تَزُولَاۚ وَلَئِن زَالَتَآ إِنْ أَمْسَكَهُمَا مِنْ أَحَدٍ مِّنۢ بَعْدِهِۦٓۚ إِنَّهُۥ كَانَ حَلِيمًا غَفُورًا }، الْحَمْدُ للهِ الَّذِيْ { وَيُمْسِكُ ٱلسَّمَآءَ أَن تَقَعَ عَلَى ٱلْأَرْضِ إِلَّا بِإِذْنِهِۦٓۗ إِنَّ ٱللَّهَ بِٱلنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ }، فَإِنْ مَاتَ، مَاتَ شَهِيْدًا، وَإِنْ قَامَ فَصَلَّى صَلَّى فِيْ فَضَائِلَ.

Dari Jabir, ia berkata, "Apabila seseorang masuk rumahnya atau beranjak ke tempat tidurnya, ada malaikat dan syaithan bergegas menemuinya. Malaikat berkata, 'Tutuplah dengan kebaikan!' Syaithan berkata, 'Tutuplah dengan keburukan!' Jika dia memuji Allah ﷻ dan mengingat-Nya, maka malaikat mengusirnya dan terus menjaganya sepanjang malam. Lalu, saat dia bangun, maka malaikat dan syaithan bergegas menemuinya dan berkata seperti itu. Jika dia memuji Allah seraya mengucapkan, '*Segala puji bagi Allah Yang mengembalikan jiwaku kepadaku setelah matinya dan (Dia) tidak mematikannya dalam tidurnya. Segala puji bagi Allah Yang menahan langit dan bumi dari runtuh, dan jika keduanya runtuh tidak ada yang dapat menahannya sesudah itu. Sesungguhnya Dia Maha Pemurah dan Pemaaf.*' (QS. Faathir: 41). '*Segala puji bagi Allah Yang menahan langit dari runtuh ke bumi kecuali dengan seizin-Nya.*' Hingga '*Benar-benar Maha Penyayang, Maha Pengasih.*' (QS. Al-Hajj: 41). Jika dia meninggal, maka ia meninggal sebagai syahid. Jika dia bangun dan shalat, dia shalat dalam keutamaan-keutamaan."[567]

[567] **Dha'iful isnad mauquf.** Abuz Zubair meriwayatkannya secara '*an'anah*, dan diriwayatkan secara marfu' oleh An-Nasaa-iy dalam kitab *As-Sunan Al-Kubraa*, bab *maa yaquulu idzan tabaha min manaamihii* (10623 - 10625).

Penjelasan Kata:

ابْتَدَرَهُ مَلَكٌ وَشَيْطَانٌ: Malaikat dan syaitan bergegas kepadanya.

يَكْلَؤُهُ: Menjaganya.

Kandungan Hadits:

Keterangan tentang pengaruh do'a dalam menjaga tubuh dari syaitan dan yang lainnya dengan izin Allah.

577. MELETAKKAN TANGAN DI BAWAH PIPI SAAT MULAI TIDUR

1215. Qabishah bin 'Uqbah menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami, dari Abu Ishaq:

عَنِ الْبَرَاءِ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ: إِذَا أَرَادَ أَنْ يَنَامَ وَضَعَ يَدَهُ تَحْتَ خَدِّهِ الْأَيْمَنِ، وَيَقُوْلُ: «اللَّهُمَّ قِنِيْ عَذَابَكَ، يَوْمَ تُبْعَثُ عِبَادَكَ».

Dari Al-Bara', ia berkata, 'Apabila Rasulullah ﷺ hendak tidur, beliau meletakkan tangannya di bawah pipi kanannya lalu berdo'a, "*Allahumma qinii 'adzaabaka yauma tab'atsu 'ibaadaka.*" (*Ya Allah, jagalah diriku dari adzab-Mu pada hari Engkau membangkitkan hamba-hambaMu.*)[568]

(...) Malik bin Ismail menceritakan kepada kami, ia berkata:

حَدَّثَنَا إِسْرَائِيْلُ، عَنْ أَبِيْ إِسْحَاقَ، عَنِ الْبَرَاءِ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ مِثْلَهُ.

Israil menceritakan kepada kami, dari Abu Ishaq dari Al-Bara` dari Nabi ﷺ ... seperti hadits terdahulu.

Kandungan Hadits:

1. Sunnah tidur dengan tubuh miring ke kanan.
2. Penegasan adanya padang mahsyar dan hari penghitungan dan bahwa manusia kembali kepada Rabb mereka untuk dilakukan hisab

[568] **Shahih.** Diriwayatkan Ahmad (4/290), At-Tirmidziy: Kitab *Ad-Da'awaat* Bab (19)(3399), Ibnu Majah: Kitab *Ad-Du'aa`*. Bab *Maa Yad'uu idzaa Aawaa ilaa Firaasyihi* (3877). Lihat *Ash Shahihah* (2754).

atas semua amal mereka.

3. Dikarenakan tidur diibaratkan mati dan bangun dari tidur diibaratkan hari kebangkitan, maka dianjurkan berdo'a untuk mengingat keadaan itu dan perhitungan neraca amal di hadapan Allah pada hari itu.

578. BAB*

1216. Abu Nu'aim menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami, dari Atha dari ayahnya:

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «خَلَّتَانِ لَا يُحْصِيهِمَا رَجُلٌ مُسْلِمٌ إِلَّا دَخَلَ الْجَنَّةَ، وَهُمَا يَسِيرٌ، وَمَنْ يَعْمَلُ بِهِمَا قَلِيلٌ». قِيلَ: وَمَا هُمَا يَا رَسُولَ اللهِ؟ قَالَ: «يُكَبِّرُ أَحَدُكُمْ فِي دُبُرِ كُلِّ صَلَاةٍ عَشْرًا وَيَحْمَدُ عَشْرًا، وَيُسَبِّحُ عَشْرًا، فَذَلِكَ خَمْسُونَ وَمِائَةٌ عَلَى اللِّسَانِ، وَأَلْفٌ خَمْسُمِائَةٍ فِي الْمِيزَانِ». فَرَأَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ يَعُدُّهُنَّ بِيَدِهِ. «وَإِذَا آوَى إِلَى فِرَاشِهِ سَبَّحَهُ وَحَمِدَهُ وَكَبَّرَهُ، فَتِلْكَ مِائَةٌ عَلَى اللِّسَانِ، وَأَلْفٌ فِي الْمِيزَانِ، فَأَيُّكُمْ يَعْمَلُ فِي الْيَوْمِ وَاللَّيْلَةِ أَلْفَيْنِ وَخَمْسُمِائَةِ سَيِّئَةٍ»؟ قِيلَ: يَا رَسُولَ اللهِ! كَيْفَ لَا يُحْصِيهِمَا؟ قَالَ: يَأْتِي أَحَدَكُمُ الشَّيْطَانُ فِي صَلَاتِهِ، فَيُذَكِّرُهُ حَاجَةَ كَذَا وَكَذَا، فَلَا يَذْكُرُهُ».

Dari Abdullah bin 'Amr dari Nabi ﷺ, "Dua kebiasaan yang mana tidaklah seorang muslim memelihara melainkan niscaya ia masuk surga dan keduanya itu mudah namun sedikit yang melakukannya." Lalu ada yang berkata, "Apa dua kebiasaan itu wahai Rasulullah?" Beliau bersabda, "Setiap usai shalat, mengucapkan takbir sepuluh kali, tahmid sepuluh kali serta tasbih sepuluh kali. Semuanya menjadi seratus lima puluh diucapkan, sedangkan dalam timbangan seribu lima ratus." Lalu aku melihat Rasulullah ﷺ menghitungnya dengan tangannya. "Apabila seorang hamba berbaring di tempat tidurnya bertasbih

* Dalam naskah asli tidak tertera judulnya.

kepadanya, bertahmid dan bertakbir, maka itu adalah seratus kali diucapkan sementara seribu dalam timbangan. Siapakah di antara kalian yang mengerjakan keburukan sebanyak dua ribu lima ratus keburukan dalam sehari semalam?" Seorang sahabat yang bertanya, "Wahai Rasullullah, bagaimana mungkin seseorang tidak memelihara dua amalan ini?" Beliau menjawab, "Syaithan akan datang kepada seseorang di antara kalian saat ia shalat lalu mengingatkan keperluan ini dan itu, sehingga ia tidak ingat melakukan amalan ini."[569]

Penjelasan Kata:

الخَلَّة: Kebiasaan, amal.

يَسِيْرٌ: Ringan diucapkan.

قَلِيْلٌ: Sangat sedikit orang yang melakukan dzikir ini.

لَا يُحْصِيهِمَا : Tidak memelihara dan tidak mengamalkan keduanya. Maksudnya adalah selalu mengerjakannya usai shalat wajib.

كَبَّرَهُ: Masing-masing (tasbih dan tahmid) diucapkan sebanyak tiga puluh tiga kali kecuali takbir yang diucapkan sebanyak tiga puluh empat kali sebagaimana yang diriwayatkan Abu Dawud dan perawinya. Jadi itu menjadi seratus.

فَلَا يَذْكُرُهُ: Tidak melakukan dzikir usai shalat. Begitu juga saat beranjak tidur tidak berdzikir terlebih dahulu sebagaimana yang diriwayatkan Ibnu Hibban.

Kandungan Hadits:

1. Dianjurkan secara rutin berdzikir agar seseorang diberi pahala surga.
2. Bertasbih hendaknya menggunakan tangan kanan sebagaimana yang diriwayatkan Abu Dawud dalam hadits no. 1502 yang disebutkan oleh Al-Albany.
3. Kabar gembira berupa surga bagi siapa saja yang berdzikir dengan dzikir yang disebutkan dalam hadits tersebut.
4. Waspada terhadap bisikan syaitan.

[569] **Shahih.** Sufyan mendengar riwayat hadits dari 'Atha sebelum hafalannya bercampur aduk. (Lihat kitab *Al-Kawaakibun Nayyiraat* hal. 323). Diriwayatkan Ahmad (2/160). Abu Dawud: Kitab *Al-Adab*. Bab *At-Tasbiih 'indan Nauum* (5065), At-Tirmidziy: Kitab *Ad-Da'awaat*. Bab (26)(3410). An-Nasaa-iy: Kitab *As-Sahwi*. Bab *'Adadut tasbiih ba'dat tasliim* (1347), Ibnu Majah: Kitab *Iqaamatush shalaati*. Bab *Maa yuqaalu ba'dat tasliim* (926). Lihat *Shahih Abi Dawud* (1346).

579. SAAT BANGUN DARI TEMPAT TIDUR LALU KEMBALI MAKA HENDAKNYA MENGIBASKAN SARUNGNYA

1217. Ibrahim bin Al Mundzir menceritakan kepada kami, ia berkata: Anas bin 'Iyadh menceritakan kepada kami, dari Ubaidullah, ia berkata, Sa'id Al-Maqburiy menceritakan kepadaku, dari ayahnya:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «إِذَا أَوَى أَحَدُكُمْ إِلَى فِرَاشِهِ فَلْيَأْخُذْ دَاخِلَةَ إِزَارِهِ فَلْيَنْفُضْ بِهَا فِرَاشَهُ وَلْيُسَمِّ اللهَ، فَإِنَّهُ لَا يَعْلَمُ مَا خَلَفَهُ بَعْدَهُ عَلَى فِرَاشِهِ، فَإِذَا أَرَادَ أَنْ يَضْطَجِعَ فَلْيَضْطَجِعْ عَلَى شِقِّهِ الْأَيْمَنِ، وَلْيَقُلْ: سُبْحَانَكَ رَبِّي، بِكَ وَضَعْتُ جَنْبِي وَبِكَ أَرْفَعُهُ، إِنْ أَمْسَكْتَ نَفْسِي فَاغْفِرْ لَهَا، وَإِنْ أَرْسَلْتَهَا فَاحْفَظْهَا بِمَا تَحْفَظُ بِهِ عِبَادَكَ الصَّالِحِينَ».

Dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Nabi ﷺ bersabda, *"Bilamana salah seorang di antara kalian akan berbaring ke tempat tidurnya hendaknya dia pegang bagian dalam kainnya kemudian mengibaskannya ke alas tidurnya dan hendaknya seraya menyebut nama Allah. Sebab, dia tidak tahu apa yang ia tinggalkan pada tempat tidurnya setelah ia tinggalkan. Bilamana ia hendak tidur, hendaknya ia tidur dengan posisi bagian kanan tubuhnya seraya mengucapkan: Subhaanaka rabbi, bika wadha'tu janbi wa bika arfa'uhu, in amsakta nafsi faghfir laha, wa in arsaltaha fahfazh-haa bima tahfazhu bihi ibadakash-shalihin." (Mahasuci Engkau wahai Rabbku, dengan-Mu aku letakkan sisi tubuhku dan dengan-Mu aku mengangkatnya. Jika engkau memegang jiwaku, maka ampunilah dia. Dan, jika engkau membiarkan jiwaku hidup, maka jagalah seperti Engkau menjaga hamba-hambaMu yang shalih)."*[570]

[570] Diriwayatkan Al-Bukhariy: Kitab *Ad-Da'awaat*. Bab (13)(6320) dan Muslim: Kitab *Adz-Dzikr wad Du'aa`*. Bab *Maa yaquulu 'indan naum* (64), dalam riwayat Al-Bukhariy tidak ada perintah berbaring ke bagian kanan badan.

Kandungan Hadits:

Lihat hadits no. 1210 beserta keterangannya.

580. APA YANG DIUCAPKAN SAAT BANGUN MALAM

1218. Muadz bin Fudhalah menceritakan kepada kami, ia berkata: Hisyam Ad-Dustuwaniy menceritakan kepada kami, dari Yahya - yakni Ibnu Abi Katsir- dari Abu Salamah, ia berkata:

حَدَّثَنِي رَبِيعَةُ بْنُ كَعْبٍ قَالَ: كُنْتُ أَبِيتُ عِنْدَ بَابِ النَّبِيِّ ﷺ فَأُعْطِيهِ وَضُوءَهُ، قَالَ: فَأَسْمَعُهُ الْهَوِيَّ مِنَ اللَّيْلِ يَقُولُ: «سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ». وَأَسْمَعُهُ الْهَوِيَّ مِنَ اللَّيْلِ يَقُولُ: «الْحَمْدُ للهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ».

Rabiah bin Ka'ab menceritakan kepadaku, "Aku pernah bermalam di depan pintu rumah Nabi lalu aku menyiapkan air wudhu beliau. Lalu, aku mendengarkan beliau di bagian waktu malam, beliau mengucapkan, "*Sami'allahu liman hamidahu,*" dan di bagian lain waktu malam, beliau mengucapkan, "*Alhamdulillahi Rabbil 'alamin.*"[571]

Penjelasan Kata:

وَضُوءَهُ: Air wudhunya.

الهَوِيَّ مِنَ اللَّيْلِ: Waktu malam.

Kandungan Hadits:

Wirid dan dzikir yang dibaca Rasul ﷺ pada setiap bangun malam sangat banyak. Sebagai contoh adalah yang diriwayatkan oleh An-Nasa'iy, "Aku mendengar beliau saat bangun malam mengucap,

«سُبْحَانَ اللهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ».

[571] **Shahih.** Diriwayatkan Ahmad (4/57), At-Tirmidziy: Kitab *Ad-Da'awaat*. Bab (28)(3416), An Nasaa-iy: Kitab *Qiyaamullail*. Bab *Dzikru maa yastaftihu bihiil qiyaam* (1617), Ibnu Majah: Kitab *Ad-Du'aa*. Bab *Maa yad'uu bihii idzan tabaha minallail* (3879). *Shahih Abi Dawud* (1193).

"*Maha Suci Allah, Pemilik semua alam semesta,*" beberapa saat, kemudian mengucap,

«سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ».

"*Maha Suci Allah, dan aku memuji-Nya,*" beberapa saat. Sedangkan dalam riwayat Ahmad, "Aku mendengar beliau saat bangun malam, untuk melaksanakan shalat lalu berdo'a,

﴿ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴾

"*Segala puji bagi Allah Rabb segala alam semesta,*" beberapa saat, kemudian mengucap,

«سُبْحَانَ اللهِ الْعَظِيْمِ وَبِحَمْدِهِ».

"*Maha Suci Allah Yang Maha Agung, dan aku memuji-Nya,*" beberapa saat.

581. ORANG YANG TIDUR DALAM KEADAAN DI TANGANNYA ADA LEMAK

219. Ahmad bin Isykab menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Fudhail menceritakan kepada kami, dari Laits dari Muhammad bin 'Amr bin 'Atha:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «مَنْ نَامَ وَبِيَدِهِ غَمَرٌ قَبْلَ أَنْ يَغْسِلَهُ، فَأَصَابَهُ شَيْءٌ، فَلَا يَلُوْمَنَّ إِلَّا نَفْسَهُ».

Dari Ibnu Abbas dari Nabi ﷺ beliau bersabda, "Barang siapa yang tidur sementara di tangannya terdapat lemak sebelum ia cuci, kemudian dia mengalami sesuatu, maka janganlah sekali-kali mencela selain terhadap dirinya."[572]

[572] **Shahih lighairihi.** Diriwayatkan Ath-Thabraaniy dalam kitab *Al-Mu'jamul Ausath* (498), Al-Bazzar (2886/*Kasyful Astaar*), Lihat *Ash-Shahihah* (2956).

Penjelasan Kata:

الْغَمَرُ: Lemak dan kotoran atau bau daging.

فَلَا يَلُوْمَنَّ إِلَّا نَفْسَهُ: Jangan sama sekali ia menyalahkan kecuali dirinya sendiri, dikarenakan rawan mengalami sesuatu yang membahayakan berupa gigitan hewan berbisa atau sejenisnya saat tidur dalam keadaan berbau.

Kandungan Hadits:

Wajib bagi orang yang di tangannya terdapat lemak kotoran, bau daging membersihkannya sebelum beranjak tidur agar tidak ada binatang berbisa yang membahayakan.

1220. Musa menceritakan kepada kami, ia berkata: Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami, dari Suhail dari ayahnya:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «مَنْ بَاتَ وَبِيَدِهِ غَمَرٌ، فَأَصَابَهُ شَيْءٌ، فَلَا يَلُوْمَنَّ إِلَّا نَفْسَهُ».

Dari Abu Hurairah ﷺ dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "Barang siapa tidur sementara di tangannya terdapat lemak lalu dia mengalami sesuatu, maka janganlah sekali-kali ia mencela selain terhadap dirinya sendiri."[573]
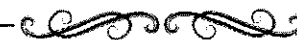
582. MEMATIKAN LAMPU

1221. Ismail menceritakan kepada kami, ia berkata: Malik menceritakan kepadaku, dari Abuz Zubair Al-Makkiy:

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ: «أَغْلِقُوا الْأَبْوَابَ، وَأَوْكُوا السِّقَاءَ، وَأَكْفِئُوا الْإِنَاءَ، وَخَمِّرُوا الْإِنَاءَ، وَأَطْفِئُوا الْمِصْبَاحَ؛ فَإِنَّ الشَّيْطَانَ لَا

[573] **Shahih.** Diriwayatkan Abu Daud: Kitab *Al-Adab*. Bab *Guslul yadi minath tha'aam* (3852), At-Tirmidziy: Kitab *Al-Ath'imah*. Bab *Karahiyyatul Baitutah wa fii Yadihii Riihu Ghamarin* (1860). Ibnu Majah: At-Tirmidziy: Kitab *Al-Ath'imah*. Bab *Man baata wa fii Yadihii Riihu Ghamarin* (3297), Al-Hakim (4/137). Lihat *Ash-Shahihah* (2956).

يَفْتَحُ غَلَقًا، وَلَا يَحُلُّ وِكَاءً، وَلَا يَكْشِفُ إِنَاءً، وَإِنَّ الْفُوَيْسِقَةَ تُضْرِمُ عَلَى النَّاسِ بَيْتَهُمْ».

Dari Jabir bin Abdillah bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Tutuplah pintu-pintu, ikatlah suqa' (wadah air dari kulit), telungkupkanlah bejana, tutuplah tempat-tempat air, dan matikanlah lampu, karena sesungguhnya syaithan tidak membuka penutup, tidak melepas ikatan, serta tidak membuka tempat air, dan sesungguhnya tikus menjalarkan api dengan cepat ke rumah-rumah manusia."[574]

Penjelasan Kata:

أَوْكُوا السِّقَاءَ : Tutupi mulut wadah air.

أَكْفِئُوا الْإِنَاءَ: Telungkupkan bejana.

خَمِّرُوا الْإِنَاءَ: Tutupi bejana.

الْفُوَيْسِقَةَ: Maksudnya adalah tikus.

تُضْرِمُ : Menjalarkan api dengan cepat.

Kandungan Hadits:

Dalam hadits ini terdapat sejumlah kebaikan dan adab yang menggabungkan kemaslahatan dunia dan akhirat. Maka, Rasulullah ﷺ memerintahkan melakukan itu agar tidak mengganggu syaitan dan terbebas dari gangguan syaitan dan Allah ﷻ menjadikannya sebagai cara yang menyelamatkan dari gangguannya.

Para ulama menyebutkan bahwa perintah untuk menutup mengandung hikmah, antara lain: sebagai perlindungan dari syaitan. Karena syaitan tidak bisa membuka tutup dan memasukinya. Dan, perlindungan dari penyakit yang turun di waktu malam hari. Juga, untuk melindungi dari najis, kotoran, bangkai dan segala macam binatang.

Untuk menghindari dari kebakaran, maka Nabi ﷺ menyuruh untuk mematikan lampu dan hal sejenisnya sesuai dengan hadits *marfu'* dari Ibn Umar,

[574] Diriwayatkan Al-Bukhariy: Kitab *Bad'ul Khalqi*. Bab *Idzaa waqa'adz dzubaabu fii syaraabi ahadikum falyagmishu* (3316) dan Muslim: Kitab *Al-Asyribah*. Bab *Al-Amru bitagthiyatil inaa-i* (96).

«لَا تَتْرُكُوا النَّارَ فِيْ بُيُوْتِكُمْ حِيْنَ تَنَامُوْنَ».

"Janganlah kalian membiarkan api menyala di dalam rumah kalian ketika kalian sedang tidur."

An-Nawawiy berkata, keumuman ini termasuk di dalamnya api dari lampu dan sejenisnya. Sebagaimana lampu yang digantungkan yang ditakutkan akan terbakar termasuk di dalamnya. Jika ingin mendapatkan keamanan terhadap resikonya maka dianjurkan untuk mematikannya.

1222. Abdullah bin Muhammad menceritakan kepada kami, ia berkata: 'Amr bin Thalhah menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami, dari Simak bin Harb dari 'Ikrimah:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: جَاءَتْ فَأْرَةٌ فَأَخَذَتْ تَجُرُّ الْفَتِيْلَةَ، فَذَهَبَتِ الْجَارِيَةُ تَزْجُرُهَا، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «دَعِيْهَا». فَجَاءَتْ بِهَا فَأَلْقَتْهَا عَلَى الْخُمْرَةِ الَّتِي كَانَ قَاعِدًا عَلَيْهَا، فَاحْتَرَقَ مِنْهَا مِثْلُ مَوْضِعِ دِرْهَمٍ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: «إِذَا نِمْتُمْ فَأَطْفِئُوا سُرُجَكُمْ، فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَدُلُّ مِثْلَ هَذِهِ عَلَى مِثْلِ هَذَا فَتُحْرِقَكُمْ».

Dari Ibnu Abbas, ia berkata, Seekor tikus datang lalu mulailah menyeret sumbu dian, lalu pergilah budak perempuan menghardik tikus itu. Sehingga Nabi ﷺ bersabda, *'Biarkanlah dia.'* Kemudian ia membawa tikus itu lalu melemparkannya ke atas kain penutup kepala(atau wajah) yang sebelumnya beliau duduk di atasnya. Lalu terbakarlah kain itu seluas mata uang dirham. Maka, Rasulullah ﷺ bersabda, *'Apabila kalian tidur, maka padamkanlah dian kalian, karena syaithan menuntun seperti ini pada yang seperti itu, lalu membakar kalian.'"*[575]

[575] **Shahih lighairihi.** Diriwayatkan Abu Dawud: Kitab *Al-Adab*. Bab *Fii Ithfa'in Naar bil Laili* (5247), Ibnu Hibban (5519) dan Al-Hakim (4/284). Lihat *Ash-Shahihah* (1436).

Penjelasan Kata:

الخُمْرَة: Kain rajutan, tenun atau lainnya dengan ukuran cukup bagi seseorang meletakkan wajahnya ketika sujud.

Dijelaskan bahwa itu adalah tikar kecil atau sajadah untuk tempat sujud di mushalla, dinamakan demikian karena dapat menyembunyikan wajah atau menutupinya. Ali Al-Qari'iy berkata, "karena dia menutupi tanah dan melindungi wajah dari tanah."

Kandungan Hadits:

1. Tidak seyogyanya menginap di rumah yang di dalamnya terdapat api atau lampu yang tidak dipadamkan kecuali setelah melakukan langkah keamanan dari bahaya kebakaran atau ancaman lainnya.
2. Tidak memiliki keberkahan *diat* (tebusan) bagi orang yang melanggar wasiat Rasulullah ﷺ kepada umatnya, dan tidak mematikan lampu atau api sebelum tidur di malam hari yang menyebabkan bahaya bagi dirinya dan hartanya karena pelanggaran ini.

1223. Ahmad bin Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Bakar menceritakan kepada kami, dari Yazid bin Abi Yazid dari Abdurrahman bin Abi Nu'm:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ قَالَ: اِسْتَيْقَظَ النَّبِيُّ ﷺ ذَاتَ لَيْلَةٍ، فَإِذَا فَأْرَةٌ قَدْ أَخَذَتِ الْفَتِيلَةَ، فَصَعِدَتْ بِهَا إِلَى السَّقْفِ لِتُحْرِقَ عَلَيْهِمُ الْبَيْتَ، فَلَعَنَهَا النَّبِيُّ ﷺ وَأَحَلَّ قَتْلَهَا لِلْمُحْرِمِ.

Dari Abu Sa'id, ia berkata, Nabi ﷺ (pernah) bangun di suatu malam. Tiba-tiba ada seekor tikus yang mengambil sumbu lampu. Tikus itu lalu membawanya naik ke atap dan dapat membakar rumah. Maka, Nabi ﷺ melaknatnya dan menghalalkan bagi orang yang sedang berihram untuk membunuhnya.[576]

[576] **Dha'if.** Yazid bin Abi Ziyad Al-Hasyimiy dha'if. Ketika ia berumur tua, maka berubah hafalannya. Izin membunuh tikus telah sah haditsnya meskipun bagi orang yang berihram. Lihat kitab *Mishbaahuz Zujaajah* 3/40. *Al-Irwa`* (4/226) no. (1036). Diriwayatkan Ibnu Majah: Kitab *Al-Manaasik*. Bab *Ma Yaqtulul Muhrim* (3089).

Kandungan Hadits:

Tidak ada hewan yang lebih merusak dan membahayakan dari pada tikus, karena hewan ini merusak tanpa melihat berharga atau tidak berharga sesuatu yang ia rusak.

Jalan keluar yang paling cocok untuk ancaman darurat ini adalah perhatian dengan mematikan lampu sebelum tidur.

Melihat bahaya yang ditimbulkan tikus dan bencana yang ditimbulkannya, maka Rasulullah ﷺ membolehkan umatnya membunuh tikus, bahkan bagi orang yang sedang berihram sekalipun. Akan tetapi hadits ini lemah sebagaimana yang disebutkan Al-Albany dalam *takhrij*nya.

583. JANGAN MEMBIARKAN API MENYALA DI RUMAH SAAT TIDUR

1224. Abu Nu'aim menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu 'Uyainah menceritakan kepada kami, dari Az-Zuhriy:

عَنْ سَالِمٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «لَا تَتْرُكُوا النَّارَ فِي بُيُوتِكُمْ حِينَ تَنَامُونَ».

Dari Salim dari ayahnya, dari Nabi ﷺ bersabda, *"Janganlah kalian membiarkan api menyala di rumah saat kalian tidur."*[577]

Kandungan Hadits:

Bagi penghuni rumah harus memberi perhatian besar untuk memadamkan api yang dikhawatirkan akan membesar. Barang siapa tidak memberi perhatian pada yang demikian, maka ia masuk dalam kelompok orang yang meninggalkan sunnah dan menyalahinya.

1225. Abdullah bin Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id

[577] Diriwayatkan Al-Bukhariy: Kitab *Al-Isti`dzaan*. Bab *Laa Tutrakun Naar fiil Bait 'indan Naum* (6293) dan Muslim: Kitab *Al-Asyribah*. Bab *Al-Amru bi taghthiyatil inaa-i waiikaais siqaa i* (100).

bin Abu Ayyub menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid bin Abdullah bin Al-Had dari Nafi':

عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: قَالَ عُمَرُ: إِنَّ النَّارَ عَدُوٌّ فَاحْذَرُوْهَا. فَكَانَ ابْنُ عُمَرَ يَتَّبِعُ نِيْرَانَ أَهْلِهِ وَيُطْفِئُهَا قَبْلَ أَنْ يَبِيْتَ.

Dari Ibnu Umar, ia berkata, Umar berkata, "Sesungguhnya api itu adalah musuh, maka waspadalah terhadapnya." Ibnu Umar memantau api keluarganya dan mematikannya sebelum dia tidur di waktu malam.[578]

Kandungan Hadits:

Sesungguhnya Umar menjadikan api sebagai musuh bagi anak Adam dengan segala bahaya yang ditimbulkannya. Seperti halnya musuh tidak dijamin bahayanya. Begitu juga dengan api yang dikhawatirkan penyebarannya.

1226. Ibnu Abi Maryam menceritakan kepada kami, ia berkata: Nafi' bin Yazid mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnul Al-Had menceritakan kepadaku, ia berkata: Nafi' menceritakan kepadaku:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ، سَمِعَ النَّبِيَّ ﷺ يَقُوْلُ: «لَا تَتْرُكُوْا النَّارَ فِيْ بُيُوْتِكُمْ، فَإِنَّهَا عَدُوٌّ».

Dari Ibnu Umar, ia mendengar Nabi ﷺ bersabda, "Janganlah kalian *membiarkan* api menyala di rumah kalian, karena sesungguhnya ia adalah musuh."[579]

Kandungan Hadits:

Hadits ini diriwayatkan oleh Al-Bukhariy dan Muslim tanpa adanya tambahan, *"Sesungguhnya dia merupakan musuh."* Penulis kitab ini meriwayatkan hadits ini dengan *sanad* shahih atas syarat Asy-Syaikhain yang

[578] **Shahihul isnad mauquf.** Diriwayatkan Ahmad (2/90) dengan sanad yang sama dari Ibnu Umar secara *marfu'*, tanpa menyebut Umar.

[579] **Shahih.** Diriwayatkan Al-Hakim (4/284) melalui Nafi' bin Yazid, dan Al-Bukhariy dan Muslim sepakat akan hadits ini tanpa tanbahan lafazh *"Sesungguhnya dia merupakan musuh."* Seperti halnya pada hadits no. (1024).

disebutkan oleh Al-Albany. Pelarangan di sini bukan untuk mengharamkan dan bukan untuk hukum makruh melainkan untuk memberi arahan bagi orang muslim pada hal-hal yang bermanfaat. Makna demikian disebutkan dalam hadits no. 1224.

1227. Muhammad bin Al-'Ala menceritakan kepada kami, ia berkata: Hammad bin Usamah menceritakan kepada kami, dari Yazid bin Abdullah dari Abu Burdah:

عَنْ أَبِيْ مُوْسَى قَالَ: اِحْتَرَقَ بِالْمَدِيْنَةِ بَيْتٌ عَلَى أَهْلِهِ مِنَ اللَّيْلِ، فَحُدِثَ بِذَلِكَ النَّبِيُّ ﷺ، فَقَالَ: «إِنَّ هَذِهِ النَّارَ عَدُوٌّ لَكُمْ؛ فَإِذَا نِمْتُمْ فَأَطْفِئُوْهَا عَنْكُمْ».

Dari Abu Musa, ia berkata, "Terjadi kebakaran sebuah rumah di Madinah, sebuah rumah bersama penghuninya di malam hari. Kemudian yang demikian itu diceritakan kepada Nabi ﷺ, maka beliau bersabda, *'Sesungguhnya api ini adalah musuh bagi kalian. Apabila kalian tidur, maka matikanlah api ini.'*"[580]

Kandungan Hadits:

Lihat hadits no. 1224, 1226, dan ketiga hadits yang mempunyai arti sama.

584. MEMANDANG BAIK HUJAN

1228. Bisyr bin Al-Hakam menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Rabiah menceritakan kepada kami, dari As-Saib bin Umar dari Ibnu Abi Malikah:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، أَنَّهُ كَانَ إِذَا مَطَرَتِ السَّمَاءُ يَقُوْلُ: يَا جَارِيَةُ، أُخْرِجِي

[580] Diriwayatkan Al-Bukhariy: Kitab *Al-Isti`dzaan*. Bab *Laa Tutrakun Naar fiil Bait 'indan Naum* (6294) dan Muslim: Kitab *Al-Asyribah*. Bab *Al-Amru bi taghthiyatil inaa-i waiikaais siqaa-i* (101).

Dari Ibnu Abbas, bahwa apabila langit mencurahkan hujan maka ia berkata, "Wahai pembantu perempuan, keluarkanlah pelanaku, keluarkanlah pakaianku." Kemudian dia membaca ayat, *"Dan Kami turunkan dari langit air yang membawa berkah."* (Qaf: 9).[581]

Penjelasan Kata:

السَّرْج: Lampu.

مَاءً مُبَارَكًا: Dia menurunkan kepada kami dari awan air yang barakah dan bermanfaat bagi manusia dalam segala urusannya.

Kandungan Hadits:

Abdullah bin Abbas memperlihatkan kegembiraan dan kesenangannya atas turunnya air hujan, karena di dalamnya terdapat barakah seperti yang diterangkan dalam ayat di atas.

585. MENGGANTUNG CAMBUK DI DALAM RUMAH

1229. Ishak bin Abi Israil menceritakan kepada kami, ia berkata: An-Nadhr bin 'Alqamah Abu Al-Mughirah dari Daud bin Ali dari ayahnya:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ أَمَرَ بِتَعْلِيْقِ السَّوْطِ فِي الْبَيْتِ.

Dari Ibnu Abbas, ia berkata bahwa Nabi ﷺ memerintahkan agar menggantung cambuk di dalam rumah.[582]

Penjelasan Kata:

السَّوْط: (cambuk) Sesuatu yang dipukulkan berupa kulit, yakni dibuat dengan rajut maupun dianyam.

[581] **Shahihul isnad mauquf.**

[582] **Shahih lighairihi.** Diriwayatkan Abdurrazzaq (20123), Al-Bazzaar (2077/*Kasyful Astaar*), Ath-Thabraniy dalam kitab *Al-Mu'jamul Kabiir* (10669), lihat *Ash-Shahihah* (1446-1447).

Kandungan Hadits:

1. Cambuk digantung dimana penghuni rumah melihatnya, sebagaimana yang terdapat dalam hadits *marfu'* yang diriwayatkan Jabir رضي الله عنه.
2. Penggunaan cambuk untuk mendidik penghuni rumah saat dibutuhkan, dan untuk tujuan-tujuan lain yang diketahui.

586. MENUTUP PINTU DI MALAM HARI

1230. Musaddad menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Sa'id dari Ibnu 'Ajlaan, ia berkata Al-Qa'qaa` bin Hakim menceritakan kepada kami:

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: «إِيَّاكُمْ وَالسَّمَرَ بَعْدَ هُدُوْءِ اللَّيْلِ؛ فَإِنَّ أَحَدَكُمْ لَا يَدْرِيْ مَا يَبُثُّ اللهُ مِنْ خَلْقِهِ، غَلِّقُوا الْأَبْوَابَ، وَأَوْكُوا السِّقَاءَ، وَأَكْفِئُوا الْإِنَاءَ، وَأَطْفِئُوا الْمَصَابِيْحَ».

Dari Jabir bin Abdillah, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "Janganlah kalian berjalan keluar rumah setelah (datang) kesunyian malam. Karena seseorang di antara kalian tidak tahu apa yang Allah ﷻ sebar dari makhluk-Nya. Tutuplah pintu-pintu dan ikatlah tempat-tempat air (yang terbuat dari kulit) serta baliklah cawan-cawan dan matikanlah lampu-lampu."[583]

Penjelasan Kata:

السَّمَر: Yang benar adalah السَّيْر seperti disebutkan Al-Albaniy.

هُدُوْءُ اللَّيْلِ: Setelah manusia berhenti dari berjalan hilir mudik di jalan.

السِّقَاء: Bejana yang terbuat dari kulit sebagai tempat air atau susu.

أَوْكُوا: Sumbatlah mulutnya.

أَكْفِئُوْا: Baliklah.

Kandungan Hadits:

1. Larangan keluar pada malam hari setelah keheningan malam mewarnai suasana, agar manusia tidak dihadapkan pada sesuatu yang

[583] **Hasan.** Ibnu 'Ajlaan *shaduuq*. Diriwayatkan Al-Hakim (4/284. Lihat *Ash-Shahihah* (1752).

dapat saja turun dari langit dan mencelakakannya.

2. Perintah menutup pintu dan menutup mulut bejana air dan membalik cawan-cawan setelah datang waktu tidur di malam hari. Imam Ahmad meriwayatkan dalam kitab *Musnad*nya dari Jabir dalam hadits *marfu'*

«غَطُّوا الْإِنَاءَ، وَأَوْكُوا السِّقَاءَ، فَإِنَّ فِي السَّنَةِ لَيْلَةً يَنْزِلُ فِيهَا وَبَاءٌ، لَا يَمُرُّ بِإِنَاءٍ لَمْ يُغَطَّ، وَلَا سِقَاءٍ لَمْ يُوكَأْ، إِلَّا وَقَعَ فِيهِ مِنْ ذَلِكَ الْوَبَاءِ».

"Tutuplah bejana air dan ikatlah ujung bejana kulit karena dalam satu tahun terdapat satu malam yang di dalamnya turun penyakit yang tidak melintasi tempat air dan bejana yang tidak ditutup melainkan penyakit itu singgah di tempat-tempat itu."

587. MENGUMPULKAN ANAK-ANAK SAAT MASUK WAKTU ISYA

1231. Arim menceritakan kepada kami, ia berkata: Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami, ia berkata: Habib Al-Muallim menceritakan kepada kami, dari 'Atha bin Abi Rabah:

عَنْ جَابِرٍ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «كُفُّوا صِبْيَانَكُمْ حَتَّى تَذْهَبَ فَحْمَةُ -أَوْ فَوْرَةُ- الْعِشَاءِ؛ سَاعَةَ تَهُبُّ الشَّيَاطِينُ».

Dari Jabir dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "Cegahlah anak-anak kalian (keluar) hingga kelam -atau gulita- Isya hilang, yaitu saat syaithan-syaithan bergerak."[584]

Penjelasan Kata:

كُفُّوا: Cegahlah mereka agar tidak keluar.

فَحْمَةُ الْعِشَاءِ: Kelam waktu isya dan kehitamannya atau yang paling gelap.

[584] Diriwayatkan Al-Bukhariy: Kitab *Al-Asyribah*. Bab *Taghthiyatul inaa-i* (5623) dan Muslim: Kitab *Al-Asyribah*. Bab *Al-amru bi taghthiyatul inaa-i wa iikaa-is siqaa-i* (98).

تَهُبُّ الشَّيَاطِينُ: Mereka bergegas dan bergerak sehingga ditakutkan pada waktu itu akan mengganggu anak-anak kecil. Terdapat dalam "Kitab *Al-Asyribah*" (minuman) dalam Shahih Muslim,

«إِذَا كَانَ جُنْحُ اللَّيْلِ -أَوْ أَمْسَيْتُمْ- فَكُفُّوا صِبْيَانَكُمْ، فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْتَشِرُ حِينَئِذٍ، فَإِذَا ذَهَبَ سَاعَةٌ مِنَ اللَّيْلِ فَخَلُّوهُمْ».

"Jika saat petang tiba -atau kalian berada di waktu petang- maka laranglah anak-anak kalian keluar rumah, karena syaitan berkeliaran pada waktu itu. Dan jika bagian malam itu berlalu maka biarkanlah mereka."

Makna hadits ini sangat jelas, yaitu melarang anak-anak keluar rumah menjelang malam hari.

588. ADU BINATANG

1232. Makhlad bin Malik menceritakan kepada kami, ia berkata: Hasyim bin Al-Qasim menceritakan kepada kami, dari Abu Ja'far Ar-Raziy dari Laits:

عَنْ مُجَاهِدٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، أَنَّهُ كَرِهَ أَنْ يُحَرِّشَ بَيْنَ الْبَهَائِمِ.

Dari Mujahid dari Ibnu Umar, ia tidak menyukai mengadu binatang.[585]

Penjelasan Kata:

التَّحْرِيشُ: Menyemangati dan memprovokasi antara yang satu dengan yang lainnya seperti yang dilakukan terhadap antara sesama unta, domba, ayam dan hewan lainnya.

[585] Mengenai isnad hadits ini terdapat perbedaan yang panjang, yang disebutkan oleh para tokoh hadits bahwa yang shahih hanya yang diriwayatkan dari Mujahid dari Nabi ﷺ secara *mursal*, seperti yang dikatakan oleh Al-Bukhariy dan Al-Baihaqiy. Al-Albaniy berkata: Secara umum hadits ini lemah karena kelemahan Al-Qattat dan kegoncangannya dalam isnadnya. (Lihat kitab *'Ilal At-Tirmidziy* no. 511, *As-Sunan Al-Kubraa* 10/22, dan *Ghaayatul maraam* no. 383).

Kandungan Hadits:

Hikmah pelarangan ini adalah bahwa di dalamnya mengandung siksaan terhadap hewan dan pengurasan tenaganya tanpa ada manfaatnya, bahkan hanya sekedar senang-senang dan iseng.

589. GONGGONGAN ANJING DAN RINGKIKAN KELEDAI

1233. Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Laits menceritakan kepadaku, ia berkata: Khalid bin Yazid menceritakan kepadaku, dari Sa'id bin Abu Hilal dari Sa'id bin Ziyad:

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «أَقِلُّوا الْخُرُوْجَ بَعْدَ هُدُوْءٍ ؛ فَإِنَّ للهِ دَوَّابَ يَبُثُّهُنَّ، فَمَنْ سَمِعَ نُبَاحَ الْكَلْبِ، أَوْ نُهَاقَ حِمَارٍ ، فَلْيَسْتَعِذْ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ ؛ فَإِنَّهُمْ يَرَوْنَ مَا لَا تَرَوْنَ».

Dari Jabir bin Abdullah dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "Kurangilah keluar setelah (tiba) kesunyian malam, karena sesungguhnya Allah memiliki hewan-hewan melata yang Dia sebarkan. Barang siapa mendengar gonggongan anjing atau ringkikan keledai, maka hendaknya dia berlindung kepada Allah dari syaithan yang terkutuk. Sesungguhnya mereka melihat apa yang tidak kalian lihat."[586]

Penjelasan Kata:

نُهَاقَ الْحِمَارِ: Teriakan keledai atau suaranya.

فَإِنَّهُمْ يَرَوْنَ مَالَا تَرَوْنَ: Mereka melihat bencana dan petaka yang turun dari langit.

Kandungan Hadits:

1. Mengurangi keluar dari rumah bilamana malam tiba agar supaya manusia tidak menjadi sasaran sesuatu yang membahayakan yang turun dari langit pada waktu itu.

[586] ***Shahih lighairihi.*** *Ash-Shahihah* (1518). [Abu Dawud (40) kitab *al-Adab* (106) bab *Ma Ja`a fid Diik wal Baha`im* (hadits 5103 dan 5104)].

2. Sunnah memohon perlindungan dan berdo'a memohon kebaikan dan menolak kejahatan ketika mendengar lolongan anjing dan suara keledai, karena keledai tidak mengeluarkan suaranya melainkan karena melihat syaitan atau sesuatu yang mewakili syaitan. Ath-Thabraniy meriwayatkan dari Abi Rafi' dalam hadits *marfu'*,

«لَا يَنْهَقُ الْحِمَارُ حَتَّى يَرَى شَيْطَانًا أَوْ يَتَمَثَّلَ لَهُ شَيْطَانٌ».

"Keledai tidak mengeluarkan suaranya kecuali karena melihat syaitan atau sesuatu yang mewakili syaitan".

Dan faedah memohon perlindungan terhadap segala yang dikhawatirkan dari syaitan dan gangguannya, agar segalanya dikembalikan kepada Allah untuk mencegahnya.

1234. Ahmad bin Khalid menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ishak menceritakan kepada kami, dari Muhammad bin Ibrahim dari 'Atha bin Yasar:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ خَالِدٍ قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاق، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيْمَ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ، عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «إِذَا سَمِعْتُمْ نُبَاحَ الْكِلَابِ أَوْ نُهَاقَ الْحَمِيْرِ مِنَ اللَّيْلِ، فَتَعَوَّذُوْا بِاللهِ، فَإِنَّهُمْ يَرَوْنَ مَالاَ تَرَوْنَ، وَأَجِيْفُوا الْأَبْوَابَ، وَاذْكُرُوا اسْمَ اللهِ عَلَيْهَا، فَإِنَّ الشَّيْطَانَ لَا يَفْتَحُ بَابًا أُجِيْفَ وَذُكِرَ اسْمَ اللهِ عَلَيْهِ، وَغَطُّوْا الْجِرَارَ ، وَأَوْكِئُوْا الْقِرَبَ وَأَكْفِئُوا الْآنِيَةَ».

Dari Jabir bin Abdullah dari Nabi ﷺ bersabda, "Jika kalian mendengar gonggongan anjing atau ringkikan keledai di waktu malam maka berlindunglah kepada Allah. Sebab, mereka melihat apa yang tidak kalian lihat. Tutuplah pintu-pintu dan sebutlah nama Allah padanya, karena syaithan tidak akan membuka pintu yang ditutup dan Asma Allah disebut. Tutuplah bejana-bejana, qirbah-qirbah dan baliklah cawan-cawan."[587]

[587] **Shahih lighairihi.** Ibnu Ishaq secara gambling menyatakan mendengar hadits sebagaimana

Penjelasan Kata:

أَجِيْفُوا الْأَبْوَابَ: Tutuplah pintu-pintu.

الْجِرَار: Bejana air dari tembikar.

الْقِرَب: Bejana yang terbuat dari kulit yang berlubang salah satu sisinya, yang digunakan untuk mengisi air dan susu atau lainnya.

Kandungan Hadits:

Nabi ﷺ memerintahkan para sahabatnya agar menutup pintu dan menyebut nama Allah pada malam hari, menutup bejana, menyumbat tempat air dan membalik bejana-bejana agar syaitan tidak bermain di dalamnya dan tidak bertindak di dalamnya. Karena pertolongan yang tidak terlihat hanya diberikan kepada orang yang tidak mengabaikan upaya dan langkah-langkah yang seharusnya, sesuai dengan kemampuannya.

1235. Abdullah bin Shalih dan Abdullah bin Yusuf menceritakan kepada kami, mereka berkata: Al-Laits menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid bin Al-Hadi menceritakan kepadaku:

عَنْ عُمَرَ بْنِ عَلِيِّ بْنِ حُسَيْنٍ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ. قَالَ ابْنُ الْهَادِ: وَحَدَّثَنِي شُرَحْبِيْلُ، عَنْ جَابِرٍ، أَنَّهُ سَمِعَ مِنْ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ: «أَقِلُّوا الْخُرُوْجَ بَعْدَ هُدُوْءٍ، فَإِنَّ خَلْقًا يَبُثُّهُمْ، فَإِذَا سَمِعْتُمْ نُبَاحَ الْكِلَابِ أَوْ نُهَاقَ الْحَمِيْرِ، فَاسْتَعِيْذُوْا بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ

Dari Umar bin Ali Al Husain dari Nabi ﷺ. Ibnul Had berkata: Syurahbil menceritakan kepadaku, dari Jabir, ia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *"Kurangilah keluar setelah kesunyian (malam), karena sesungguhnya ada makhluk yang Allah sebar. Bilamana kalian mendengar gonggongan anjing atau ringkikan keledai, berlindunglah kalian dari syaithan."*[588]

dalam riwayat Abu Ya'laa dan Ibnu Hibban. Diriwayatkan Ahmad (3/396), Abu Daud secara ringkas: Kitab *Al-Adab*. Bab *Maa jaa'a fid diiki wal bahaaim* (5103), Abu Ya'laa (2221) dan (2327), Ibnu Hibban (5517) dan (5518) dan Al-Hakim (4/283). Lihat *Ash-Shahihah* (1518).

[588] Mursal, menjadi kuat dengan dua jalur hadits seberlumnya. Lihat *Ash-Shahihah* (1518).

Kandungan Hadits:

Lihat hadits no. 1233.

590. JIKA MENDENGAR KOKOK AYAM JANTAN

1236. Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Al-Laits menceritakan kepada kami, ia berkata: Jafar bin Rabiah menceritakan kepadaku, dari Abdurrahman bin Hurmuz:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنْ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ أَنَّهُ قَالَ: «إِذَا سَمِعْتُمْ صِيَاحَ الدِّيَكَةِ مِنَ اللَّيْلِ، فَإِنَّهَا رَأَتْ مَلَكًا، فَسَلُوْا اللهَ مِنْ فَضْلِهِ. وَإِذَا سَمِعْتُمْ نُهَاقَ الْحَمِيْرِ مِنَ اللَّيْلِ، فَإِنَّهَا رَأَتْ شَيْطَانًا، فَتَعَوَّذُوْا بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ».

Dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Apabila kalian mendengar kokok ayam jantan di waktu malam itu karena ia melihat malaikat, maka mintalah kepada Allah karunia-Nya, dan apabila kalian mendengar ringkikan keledai di waktu malam, itu karena ia melihat syaithan, maka mintalah perlidungan kepada Allah dari syaithan."[589]

Penjelasan Kata:

الدِّيَكَة : Ayam jantan.

فَسَلُوْا اللهَ مِنْ فَضْلِهِ : Harapan ucapan *"aamiin"* para malaikat atas do'anya, permohonan ampun mereka untuknya, dan kesaksian mereka atas keikhlasannya.

فَتَعَوَّذُوْا بِاللهِ : Karena keledai merupakan hewan yang bersuara paling dekat bagi orang yang paling jauh dari rahmat Allah ﷻ, dan mereka bersuara ketika melihat syaitan atau syaitan yang menyerupai sesuatu. Dan faedah dari membaca *ta'awudz* bagi orang yang takut akan kejahatan dan godaan syaitan adalah Allah ﷻ akan menlindunginya dari hal tersebut.

[589] Diriwayatkan Al-Bukhariy: Kitab *Bad'ul Khalqi*. Bab *Khairu Malil Muslim Ghanamun* (3303) dan Muslim: Kitab *Adz-Dzikr wad Du'a'*. Bab *Istihbaabud du'aa 'inda simaa'id diiki* (82).

Kandungan Hadits:

1. Sunnah berdo'a saat kedatangan orang-orang shalih sebagai harapan barakah terhadap mereka.
2. Setiap orang yang diambil kebaikannya tidak selayaknya dicela dan tidak diremehkan, akan tetapi dihormati dan dimuliakan.
3. Makna dari perkataan, "فَإِنَّهُ يَدْعُوْا إِلَى الصَّلَاةِ" adalah bahwa kebiasaan yang lazim, ayam jantan berkokok saat fajar terbit dan saat matahari condong, sebagai fitrah yang diberikan Allah ﷻ kepada ayam jantan.
4. Sunnah membaca *ta'awudz* ketika seseorang yang jahat atau syaitan datang karena dikhawatirkan adanya keburukan dan gangguan mereka, lalu berlindung kepada Allah ﷻ untuk menolaknya.

591. JANGANLAH MENCELA SERANGGA

1237. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Shafwan bin Isa menceritakan kepada kami, ia berkata: Suwaid Abu Hatim menceritakan kepada kami, dari Qatadah:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، أَنَّ رَجُلاً لَعَنَ بُرْغُوْثًا عِنْدَ النَّبِيِّ ﷺ، فَقَالَ: «لَا تَلْعَنْهُ، فَإِنَّهُ أَيْقَظَ نَبِيًّا مِنَ الْأَنْبِيَاءِ لِلصَّلَاةِ».

Dari Anas bin Malik, ia berkata bahwa seorang lelaki melaknat serangga di hadapan Nabi ﷺ. Beliau lalu bersabda, "*Jangan melaknatnya, karena dia membangunkan salah seorang nabi untuk shalat.*"[590]

Penjelasan Kata:

الْبُرْغُوْث : Serangga.

Kandungan Hadits:

Tidak boleh melaknat serangga, hadits ini lemah, tidak dapat dijadikan sandaran.

---

[590] **Dha'if.** Suwaid bin Ibrahim Al-Jahdariy, As-Saajiy berkata: ia memiliki kelemahan, ia meriwayatkan dari Qatadah hadits mungkar. Lihat *Adh-Dha'ifah* (6409). Diriwayatkan Abu Ya'laa (2950), Al-Bazzaar (2042/*Kasyful Astaar*) dan Al-Baihaqiy dalam kitab *Syu'abul iimaan* (5179).

592. TIDUR SEJENAK DI WAKTU SIANG

1238. Abdullah bin Muhammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Hisyam bin Yusuf menceritakan kepada kami, ia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami, dari Sa'id bin Abdirrahman dari As-Saa-ib:

عَنْ عُمَرَ قَالَ: رُبَّمَا قَعَدَ عَلَى بَابِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ رِجَالٌ مِنْ قُرَيْشٍ، فَإِذَا فَاءَ الْفَيْءُ قَالَ: قُوْمُوْا فَمَا بَقِيَ فَهُوَ لِلشَّيْطَانِ، ثُمَّ لَا يَمُرُّ عَلَى أَحَدٍ إِلَّا أَقَامَهُ، قَالَ: ثُمَّ بَيْنَا هُوَ كَذَلِكَ إِذْ قِيْلَ: هَذَا مَوْلَى بَنِي الْحَسْحَاسِ يَقُوْلُ الشِّعْرَ، فَدَعَاهُ فَقَالَ: كَيْفَ قُلْتَ؟ فَقَالَ:

وَدِّعْ سُلَيْمِيَ إِنْ تَجَهَّزْتَ غَازِيًا   كَفَى الشَّيْبُ وَالْإِسْلَامُ لِلْمَرْءِ نَاهِيًا

فَقَالَ: حَسْبُكَ، صَدَقْتَ صَدَقْتَ.

Dari Umar, ia berkata, "Adakalanya sejumlah orang Quraisy duduk di dekat pintu Ibnu Mas'ud di waktu bayangan sesuatu mulai berpindah ke timur, dia berkata, 'Bangunlah, adapun yang tetap (tidak bangun) maka ia untuk syaithan.'" Umar lalu melintas dan membangunkan semua orang yang ia lewati. Ketika dia dalam keadaan seperti itu, tiba-tiba ada orang yang berkata, "*Maula* suku Hashas ini melantunkan syair." Umar lalu memanggilnya dan berkata, "Apa yang kau lantunkan?" Orang itu lalu membaca:

Ucapkan selamat tinggal kepada Sulaimi bila engkau bersiap perang
Cukuplah uban bagi seseorang dan juga Islam sebagai pelarang

Lalu Umar berkata, "Cukup. Engkau benar, engkau benar."[591]

Penjelasan Kata:

الْقَائِلَة : Tidur sejenak di tengah hari.

قُوْمُوْا : Bangunlah dan tidurlah sejenak, ini dikuatkan dengan hadits *marfu'* dari Anas,

---

[591] **Isnadnya hasan.** Sa'id bin Abdirrahman yaitu Al-Jahsyiy - *shaduuq*.

«قِيْلُوْا فَإِنَّ الشَّيَاطِيْنَ لَا تَقِيْلُ».

"Tidurlah karena sesungguhnya syaitan tidak tidur siang" Diriwayatkan oleh Ath-Thabraniy dengan *sanad* lemah.

الفَيْءُ : Naungan yang memanjang ke timur setelah matahari condong.

فَاءَ الْفَيْءُ : Naungan kembali dari arah barat ke arah timur.

قُوْمُوْا : Bersiaplah untuk tidur siang.

مَوْلَى بَنِي الْحَسْحَاسِ : Namanya Suhaim, berasal dari Habasyah seorang penyair, sempat bertemu dengan Nabi ﷺ.

غَازِيًا : Berjihad di jalan Allah ﷻ.

نَاهِيًا : Mencegah, melarang dari perbuatan yang buruk.

Kandungan Hadits:

Sunnah beristirahat sejenak di siang hari karena mengandung manfaat dari segi kesehatan dan agama. Dan dan telah shah dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

«قِيْلُوْا فَإِنَّ الشَّيَاطِيْنَ لَا تَقِيْلُ».

"Tidurlah sejenak di tengah hari karena syaitan tidak tidur (disaat itu)." Dikeluarkan oleh Al-Albaniy dalam *Ash-Shahihal* no. 1647.

1239. Ali bin Abdullah menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami, dari Sa'id bin Abdurrahman Al-Jahsyiy dari Abu Bakar bin Muhammad bin 'Amr bin Hazm:

عَنِ السَّائِبِ بْنِ يَزِيْدٍ قَالَ: كَانَ عُمَرُ رضي الله عنه يَمُرُّ بِنَا نِصْفَ النَّهَارِ -أَوْ قَرِيْبًا مِنْهُ- فَيَقُوْلُ: قُوْمُوْا فَقِيْلُوْا، فَمَا بَقِيَ فَلِلشَّيْطَانِ.

Dari As-Saa-ib bin Yazid, ia berkata. Umar رضي الله عنه melintas di depan kami di tengah hari -atau mendekati waktu tengah hari-, lalu berkata, "Bersiaplah kalian, lalu tidurlah, sedangkan waktu yang tersisa, maka itu adalah untuk syaithan."[592]

[592] **Hasan.** Sa'id bin Abdirrahman *shaduuq*. Diriwayatkan Abdurrazzaq (19874), dan melalui

Kandungan Hadits:

Lihat penjelasan pada hadits sebelumnya no. 1238.

1240. Hajjaj menceritakan kepada kami, ia berkata: Hammad menceritakan kepada kami, dari Humaid:

عَنْ أَنَسٍ قَالَ: كَانُوْا يُجَمِّعُوْنَ، ثُمَّ يَقِيْلُوْنَ.

Dari Anas, ia berkata, "Mereka menunaikan shalat Jumu'at lalu tidur siang sejenak."[593]

Kandungan Hadits:

Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya yang mulia memperhatikan tidur siang sejenak setelah shalat Jumu'at khususnya. Berbeda dengan hari-hari yang lain yang panas. Mereka tidur sejenak di siang hari kemudian melaksanakan shalat Dzuhur karena adanya perintah syariah untuk menunggu dinginnya udara sebagaimana yang terdapat dalam berbagai hadits. Di antaranya adalah yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan Ibnu Hibban dengan sanad *jayyid* bahwa Anas berkata,

«كُنَّا نُصَلِّيْ مَعَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ ثُمَّ نَرْجِعُ إِلَى الْقَائِلَةِ فَنَقِيْلُ».

"Kami shalat Jumu'at bersama Rasul ﷺ kemudian kami kembali tidur sejenak."

Sedangkan dalam riwayat Ibnu Khuzaimah,

«كُنَّا نُبَكِّرُ بِالْجُمُعَةِ ثُمَّ نَقِيْلُ».

"Kami menyegerakan pelaksanaan shalat Jumu'at kemudian kami tidur siang sejenak."

1241. Musa menceritakan kepada kami, ia berkata: Sulaiman bin Al-Mughiirah menceritakan kepada kami:

عَنْ ثَابِتٍ، قَالَ أَنَسٌ: مَا كَانَ لِأَهْلِ الْمَدِيْنَةِ شَرَابٌ، حَيْثُ حُرِّمَتِ الْخَمْرُ،

jalurnya Al-Baihaqiy meriwayatkan di kitab *Syu'abul iimaan* (4740).

[593] Diriwayatkan Al-Bukhariy: Kitab *Al-Jumu'ah*. Bab *Waqtul jumu'ati idzaa zaalatisy syamsu* (905).

أَعْجَبُ إِلَيْهِمْ مِنَ التَّمْرِ وَالْبُسْرِ فَإِنِّيْ لَأَسْقِيْ أَصْحَابَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ، وَهُمْ عِنْدَ أَبِيْ طَلْحَةَ، مَرَّ رَجُلٌ فَقَالَ: إِنَّ الْخَمْرَ قَدْ حُرِّمَتْ، فَمَا قَالُوْا: مَتَى؟ أَوْ حَتَّى نَنْظُرَ، قَالُوْا: يَا أَنَسُ، أَهْرِقْهَا، ثُمَّ قَالُوْا عِنْدَ أُمِّ سُلَيْمٍ حَتَّى أَبْرَدُوْا وَاغْتَسَلُوْا، ثُمَّ طَيَّبَتْهُمْ أُمُّ سُلَيْمٍ، ثُمَّ رَاحُوْا إِلَى النَّبِيِّ ﷺ، فَإِذَا الْخَبَرُ كَمَا قَالَ الرَّجُلُ. قَالَ أَنَسٌ: فَمَا طَعِمُوْهَا بَعْدُ.

Dari Tsabit, Anas berkata, "Tidak ada minuman yang lebih disukai oleh penduduk Madinah -saat khamar diharamkan- selain dari kurma dan air dingin. Sungguh aku benar-benar sedang menuangkan khamar untuk para shahabat Rasulullah ﷺ ketika mereka berada di rumah Abu Thalhah. Tiba-tiba melintaslah seorang lelaki lalu berkata, 'Sesungguhnya Khamar telah diharamkan.' Namun mereka tidak bertanya, 'Kapan?' atau, 'Tunggu hingga kami melihat.' Mereka berkata, 'Wahai Anas, tumpahkanlah khamar itu.' Mereka kemudian tidur siang sejenak di rumah Ummu Sulaim hingga udara menjadi dingin dan mereka mandi. Kemudian mereka diberi wewangian oleh Ummu Sulaim. Setelah itu mereka pergi menemui Nabi ﷺ dan ternyata berita (tentang khamar) adalah seperti yang dikatakan oleh lelaki itu." Anas berkata, "Setelah itu kelak mereka tidak meminum khamar lagi."[594]

Penjelasan Kata:

ثُمَّ قَالُوْا: Tidur di tengah hari merupakan istirahat sejenak di tengah hari, meskipun tidak seperti tidur dalam pengertian yang sebenarnya.

أَهْرِقْهَا: Al-Mahlab berkata, "khamr ditumpahkan di jalan adalah untuk memberitahukan penolakannya terhadap khamar dan memperlihatkan akan meninggalkannya, Itu lebih kuat maslahatnya daripada gangguan menumpahkannya di tengah jalan.

[594] Diriwayatkan Al-Bukhariy: Kitab *Al-Mazhaalim*. Bab *Shabbul Khamr fith Thariq* (2464), Kitab *At-Tafsiir*. Bab *Innamaal khamru wal maisiru wal azlaam* (4617) dan Bab *Laisa 'alal ladziina aamanuu wa 'amilush shaalihaati junaahun fii maa tha'imuu* (4620). Dan Muslim: Kitab *Al-Asyribah*. Bab *Tahriimul khamr* (3, 4, 5, 6, 7) tanpa lafazh *"kemudian mereka tidur siang sejenak di rumah Ummu Sulaim"*. Dan terdapat riwayat lain oleh Al-Bukhariy (6417) dan Muslim (4): *"Mereka tidak bertanya lagi tentang khamar dan mereka tidak lagi kembali meminumnya setelah pemberitaan lelaki itu"*.

حَتَّى أَبْرَدُوْا: Sampai berlalu dari mereka panas terik di waktu siang dan gejolak khamar hilang.

Kandungan Hadits:

1. Salah satu kelebihan syariat Islam adalah membuat hukum secara bertahap.
2. Pengharaman khamr dalam berbagai tahap, sebabnya adalah hilangnya kesadaran dan menghalangi dzikir.
3. Para sahabat tidak mencicipi khamr lagi setelah ada hukum yang melarangnya menunjukkan besarnya kepatuhan mereka pada perintah Rasul ﷺ.
4. Kewajiban melaksanakan ajaran agama dengan adanya pemberitaan dari satu orang.
5. Pentingnya tidur siang sejenak bagi para sahabat.

593. TIDUR SORE

1242. Muhammad bin Muqatil menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Mis'ar menceritakan kepada kami, dari Tsabit bin 'Ubaid dari Ibnu Abi Laila:

عَنْ خَوَّاتِ بْنِ جُبَيْرٍ قَالَ: نَوْمُ أَوَّلِ النَّهَارِ خُرْقٌ، وَأَوْسَطُهُ خُلُقٌ، وَآخِرُهُ حُمْقٌ.

Dari Khawwat bin Jubair, ia berkata, "Tidur di awal hari adalah suatu kebodohan, sedangkan di tengah hari adalah suatu ketepatan, adapun di akhir hari adalah suatu kedunguan."[595]

Penjelasan Kata:

خُرْقٌ: Bodoh.

خُلُقٌ: Ketepatan atau akhlak yang mulia.

حُمْقٌ: Meletakkan sesuatu tidak pada tempatnya sementara tahu keburukannya.

[595] **Shahih.** Diriwayatkan Ibnu Abi Syaibah (26677) dan Al-Hakim (4/293).

Kandungan Hadits:

Penjelasan tentang pentingnya tidur siang, dan keburukan tidur pada awal dan akhir hari. Akan tetapi hadits ini tidak bersanad *marfu'* dan tertelusur dari Nabi ﷺ hingga dikatakan bahwa tidur pada permulaan atau akhir hari tidak sehat menurut Nabi ﷺ Sedangkan hadits, *"Barang siapa tidur setelah Asar lalu terampas akalnya maka ia tidak patut menyalahkan kecuali dirinya sendiri."* Ini adalah hadits lemah dengan kelemahan yang sangat jelas.

594. HIDANGAN

1243. 'Amr bin Khalid menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Al-Malih menceritakan kepada kami, ia berkata: aku mendengar Maimun bin Mihran berkata:

سَأَلْتُ نَافِعًا: هَلْ كَانَ ابْنُ عُمَرَ يَدْعُوْ لِلْمَأْدَبَةِ؟ قَالَ: لَكِنَّهُ انْكَسَرَ لَهُ بَعِيْرٌ مَرَّةً فَنَحَرْنَاهُ. ثُمَّ قَالَ: أُحْشُرْ عَلَيَّ الْمَدِيْنَةَ. قَالَ نَافِعٌ: فَقُلْتُ: يَا أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَلَى أَيِّ شَيْءٍ؟ لَيْسَ عِنْدَنَا خُبْزٌ، فَقَالَ: اللَّهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ، هَذَا عُرَاقٌ، وَهَذَا مَرَقٌ -أَوْ قَالَ: مَرَقٌ وَبَضْعٌ- فَمَنْ شَاءَ أَكَلَ، وَمَنْ شَاءَ وَدَعَ.

Aku bertanya kepada Nafi, "Apakah Ibnu Umar pernah mengundang untuk makan?" Dia menjawab, "Untanya patah si suatu waktu, lalu kami menyembelihnya. Dia lalu berkata, "Kumpulkanlah kepadaku (penduduk) Madinah." Nafi' lalu berkata, "Wahai Abu Abdurrahman, untuk apa? Kita tidak punya roti." Ibnu Umar menjawab, "Segala puji bagi-Mu, Ya Allah. Ini adalah daging besar dan ini adalah kuah." -atau berkata, "Kuah dan potongan daging."- "Barang siapa yang mau, maka makanlah, tetapi barang siapa tidak mau maka tinggalkanlah."[596]

Penjelasan Kata:

الْمَأْدَبَة: Makanan yang disuguhkan kepada orang-orang sebagai jamuan.

[596] Isnadnya shahih.

الْمَدِيْنَة : Penduduk Madinah.

عُرَاق : Daging yang sangat besar.

بَضْع : Potongan daging.

Kandungan Hadits:

Penjelasan tentang minat para sahabat Nabi ﷺ untuk menjamu tamu dengan makanan di rumah-rumah mereka.

595. KHITAN

1244. Syuaib bin Abu Hamzah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Zinad menceritakan kepada kami, dari Al-A'raj:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ: «اِخْتَتَنَ إِبْرَاهِيْمُ ﷺ بَعْدَ ثَمَانِيْنَ سَنَةً، وَاخْتَتَنَ بِالْقَدُوْمِ».

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Ibrahim berhitan setelah berumur 80 tahun. Dia berkhitan dengan kapak."[597]

Penjelasan Kata:

الْقَدُوْم: Para ulama berselisih paham tentang maknanya, Sebagian berpendapat "nama sebuah tempat" ada yang berpendapat, "nama sebuah alat untuk memahat." Yang paling kuat adalah "nama alat."

بَعْدَ ثَمَانِيْنَ سَنَةً: Terdapat dalam kitab *Al-Muwaththa'* dengan jalur *mauquf* dari Abu Hurairah dan *marfu'* oleh Ibnu Hibban, "Sesungguhnya Ibrahim dikhitan ketika berusia 120 tahun." Ibnu Hajar berkata, "Tampaknya bahwa terdapat sesuatu yang hilang dari matan hadits, karena ini adalah ukuran usianya. Sedangkan yang terdapat dalam akhir kitab *"Al-'Aqiqah"* oleh Abu Asy-Syaikh dari Sa'id bin Al-Musayyab melalui jalur *maushul* dan *marfu'* riwayat yang sama tetapi ditambah *"Beliau hidup setelah itu 80 tahun."* Dengan demikian beliau hidup 200 tahun. *Wallahua'lam*. Sedangkan menurut yang lain lagi bahwa pendapat pertama dari mulai kenabian beliau dan yang kedua dari mulai kelahiran beliau."

[597] Diriwayatkan Al-Bukhariy: Kitab *Al-Isti`dzaan*. Bab *Al-Khitaan ba'dal* kibari (6298) dan Muslim: Kitab *Al-Fadha`il*. Bab *Min Fadhaaili Ibrahim Al-Khaliil 'alaihis salaam* (151).

Kandungan Hadits:

1. Khitan wajib bagi orang laki-laki, Imam Ahmad berkata, khitan adalah kemuliaan bagi perempuan.
2. Khitan termasuk sunnah para nabi dan para rasul.
3. Dianjurkan agar khitan dilaksanakan pada hari ketujuh dari kelahiran.

596. KHITAN BAGI WANITA

1245. Musa bin Ismail menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul Wahid menceritakan kepada kami, ia berkata:

حَدَّثَنَا عَجُوْزٌ مِنْ أَهْلِ الْكُوْفَةِ، جَدَّةُ عَلِيِّ بْنِ غُرَابٍ، قَالَتْ: حَدَّثَتْنِيْ أُمُّ الْمُهَاجِرِ، قَالَتْ: سُبِيْتُ فِيْ جَوَارِيْ مِنَ الرُّوْمِ، فَعَرَضَ عَلَيْنَا عُثْمَانُ الْإِسْلَامَ، فَلَمْ يُسْلِمْ مِنَّا غَيْرِيْ وَغَيْرُ أُخْرَى، فَقَالَ عُثْمَانُ: اِذْهَبُوْا فَاخْفِضُوْهُمَا، وَطَهِّرُوْهُمَا.

Seorang perempuan tua dari penduduk Kufah -yaitu nenek Ali bin Ghurab- menceritakan kepada kami, ia berkata: Ummu Al-Muhajir berkata, "Aku ditawan di antara budak-budak perempuan orang-orang Romawi. Lalu Utsman menawarkan Islam kepada kami. Tidak ada yang masuk Islam kecuali aku dan satu orang lain. Utsman lalu berkata (pada pegawainya), 'Pergilah dan khitanlah serta sucikanlah keduanya.'"[598]

Penjelasan Kata:

خَفَضَ الْمَرْأَةَ: Mengkhitannya.

خَفَضُ الصَّبِيَّةِ: Mengkhitan bayi perempuan.

Kandungan Hadits:

An-Nawawiy berkata: yang wajib bagi orang lelaki adalah memotong seluruh kulit yang menutupi ujung kemaluan (kulup). Sedangkan bagi perempuan memotong bagian bawah kulit yang berada pada bagian farji

[598] **Dha'if.** Nenek Ali bin Ghuraab tidak dikenal. Lihat *Ash-Shahihah* (722).

paling atas. Hikmah disyariatkannya adalah, untuk menjaga kebersihan setelah buang hajat kecil, dapat mengendalikan syahwat dan mempermudah mengalirkan air mani laki-laki ke dalam rahim perempuan. Imam Ar-Raziy berkata, "Bahwa ujung zakar sangatlah keras, ketika masih tertutup dengan kulup maka akan cepat merasakan kenikmatan ketika berhubungan badan, akan tetapi jika telah terpotong maka akan lambat mencapai orgasme. Demikian pula dikatakan mengenai mengkhitan perempuan sebagaimana yang terdapat dalam riwayat dari Nabi ﷺ ketika beliau bersabda kepada Ummi 'Athiyah yang mengkhitan anak-anak perempuan,

«اِخْفِضِيْ وَلاَ تَنْهَكِيْ، فَإِنَّهُ أَنْضَرُ لِلْوَجْهِ وَأَحْظَى عِنْدَ الزَّوْجِ» .

"Khitanlah tetapi janganlah sampai merusak, karena itu lebih menyegarkan wajah dan menyenangkan bagi suami." Maksudnya : Lebih mengenakkan suami saat bersetubuh.

597. UNDANGAN KHITAN

1246. Zakariya bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Usamah menceritakan kepada kami, dari Umar bin Hamzah ia berkata:

أَخْبَرَنِيْ سَالِمٌ قَالَ: خَتَنَنِيْ ابْنُ عُمَرَ أَنَا وَنُعَيْمًا، فَذَبَحَ عَلَيْنَا كَبْشًا، فَلَقَدْ رَأَيْتُنَا وَإِنَّا لَنَجْذَلُ بِهِ عَلَى الصِّبْيَانِ أَنْ ذَبَحَ عَنَّا كَبْشًا.

Salim mengabarkan kepadaku, ia berkata, "Ibnu Umar mengkhitanku dan juga Na'im. Dia lalu menyembelih seekor domba untuk kami. Aku telah melihat kami dan kami sungguh senang meriah terhadap anak-anak karena disembelihkan domba untuk kami."[599]

Penjelasan Kata:

لَنَجْذَلُ : Sungguh kami senang.

[599] **Dha'if.** Karena kelemahan 'Umar bin Hamzah. Diriwayatkan Ibnu Abi Syaibah (17170).

Kandungan Hadits:

1. Boleh menjamu dengan makan untuk merayakan khitan.
2. Ketetapan boleh dalam menyiapkan hidangan dan pengeluaran biaya-biayanya mewakili orang lain sebagai sikap murah hati, kedermawanan, serta bentuk kasih sayang di antara mereka.
3. Menunjukkan rasa senang dan bahagia ketika menjamu para tamu dengan makanan.

598. BERSENANG-SENANG DALAM KHITAN

1247. Ashbagh menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepadaku, ia berkata: 'Amr mengabarkan kepadaku, bahwa Bukair menceritakan kepadanya:

أَنَّ أُمَّ عَلْقَمَةَ أَخْبَرَتْهُ، أَنَّ بَنَاتَ أَخِيْ عَائِشَةَ خُتِنَّ ، فَقِيْلَ لِعَائِشَةَ: أَلاَ نَدْعُوْ لَهُنَّ مَنْ يُلْهِيْهِنَّ؟ قَالَتْ: بَلَى. فَأَرْسَلْتُ إِلَى عَدِيٍّ فَأَتَاهُنَّ، فَمَرَّتْ عَائِشَةُ فِي الْبَيْتِ فَرَأَتْهُ يَتَغَنَّى وَيُحَرِّكُ رَأْسَهُ طَرَبًا، وَكَانَ ذَا شَعْرٍ كَثِيْرٍ، فَقَالَتْ: أُفٍّ، شَيْطَانٌ، أَخْرِجُوْهُ، أَخْرِجُوْهُ.

Bahwa Ummu 'Alqamah mengabarkan kepadanya bahwa anak-anak perempuan dari saudara Aisyah dikhitan. Lalu dikatakan kepada Aisyah, "Apakah sebaiknya kami panggilkan orang yang menghibur mereka?" Aisyah menjawab, "Baik." Aku lalu mengirim orang kepada 'Ady, maka datanglah ia menemui mereka. Lalu Aisyah lewat di depan rumah dan melihatnya bernyanyi sambil menggerak-gerakkan kepala dengan berdendang. Ia mempunyai rambut lebat. Aisyah lalu berkata, "*Uff*, Syaithan! Keluarkanlah dia, keluarkanlah dia!"[600]

Penjelasan Kata:

عَدِيٍّ : Al-Albany berkata, barangkali yang benar adalah "مُتَغَنِّي" sedangkan lafazh Adz-Dzahaby adalah "أَعْرَابِيّ" .

[600] **Hasan.** Karena keadaan Ummu 'Alqamah, biografinya sudah disebutkan pada hadits no. (887), diriwayatkan Al-Baihaqiy dalam kitab *As-Sunan Al-Kubraa* (10/224).

Kandungan Hadits:

1. Boleh bersenang-senang, bernyanyi-nyanyian yang mubah dalam acara khitan anak perempuan untuk menghibur mereka dengan syarat penyanyinya adalah perempuan.
2. Mengusir lelaki yang berusaha menari dan bernyanyi di tengah kaum perempuan, karena sesungguhnya dia adalah syaitan sebagaimana yang dikatakan oleh 'Aisyah ﷺ .
3. Tidak boleh diam ketika melihat suatu kemungkaran, melainkan harus berusaha menghilangkannya.

599. UNDANGAN *AHLU DZIMMAH*

1248. Ahmad bin Khalid menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ishak menceritakan kepada kami:

عَنْ نَافِعٍ، عَنْ أَسْلَمَ مَوْلَى عُمَرَ قَالَ: لَـمَّا قَدِمْنَا مَعَ عُمَرَ بْنِ الخَطَّابِ الشَّامَ أَتَاهُ الدَّهْقَانُ، قَالَ: يَا أَمِيْرَ الْمُؤْمِنِيْنَ، إِنِّيْ قَدْ صَنَعْتُ لَكَ طَعَامًا، فَأُحِبُّ أَنْ تَأْتِيْنِيْ بِأَشْرَافِ مَنْ مَعَكَ، فَإِنَّهُ أَقْوَى لِيْ فِيْ عَمَلِيْ، وَأَشْرَفُ لِيْ، قَالَ: إِنَّا لاَ نَسْتَطِيْعُ أَنْ نَدْخُلَ كَنَائِسَكُمْ هَذِهِ مَعَ الصُّوَرِ الَّتِيْ فِيْهَا.

Dari Nafi' dari Aslam, *maula* Umar, ia berkata, "Ketika kami tiba di Syam bersama Umar bin Al-Khaththab ﷺ, datanglah kepala wilayah menemuinya seraya berkata, "Wahai Amirul muminin, aku telah membuatkan makanan untukmu, maka aku berharap engkau berkenan datang dengan para sesepuh yang menyertaimu, karena itu lebih kuat bagi pekerjaanku dan lebih mulia." Umar ﷺ lalu menjawab, "Sesungguhnya kami tidak bisa memasuki gereja-gereja kalian itu di mana di dalamnya ada gambar-gambar patung."[601]

Penjelasan Kata:

الدُّهْقَان : Pemimpin negeri.

[601] **Shahih lighairihi.** Ibnu Ishaq diperkuat dengan riwayat lain. Diriwayatkan Abdurrazzaq (1610) dengan jalur Abdullah bin Umar dan dari Ayyub (1611) dari Nafi'

الكَنَائِس : Gereja.

Kandungan Hadits:

Sesungguhnya undangan dan pertemuan merupakan satu unsur penting bagi setiap masyarakat, yang di dalamnya berbagi suka dan memperkuat ikatan serta mendekatkan hubungan. Oleh karena itu Islam menganjurkannya. Tidak sepatutnya bagi orang seorang muslim menolak undangan saudaranya, akan tetapi dia harus memenuhi undangan tersebut.

Begitu juga makan bersama dengan selain muslim, hukumnya boleh, dan memberi undangan kepada mereka, sesuai dengan kebutuhan. Begitu juga boleh memenuhi undangan mereka. Sesungguhnya masyarakat yang terdiri dari bermacam-macam aliran, golongan dan agama, menambah penting arti undangan-undangan dan pertemuan-pertemuan ini. Sehingga hal ini bermanfaat besar bagi agama dan masyarakat.

Adapun memenuhi undangan di tempat yang penuh dengan gambar-gambar dan patung-patung sembahan, tidak dibolehkan, tepat sekali apa yang ditulis oleh Al-Albany mengomentari hadits ini dalam kitab " آدَابُ الزَّفَافِ" hal 93, ia berkata,

"Ketahuilah bahwa di dalam perkataan Umar ada bukti yang nyata tentang kesalahan sebagian tokoh yang menghadiri undangan di gereja yang dipenuhi dengan gambar-gambar patung sembahan. Baik karena untuk memenuhi undangan mereka atau karena alasan untuk menyenangkan pemberi undangan. Padahal tidak jarang dalam acara-acara seperti itu terdengar kata-kata kufur dan sesat dari pembicara -adakalanya ia beragama Islam- kemudian mereka diam dan tidak menampakkan hukum syara' mengenai hal itu padahal mereka mengetahui. Seperti kata-kata mereka, bahwa tidak ada perbedaan antara muslim dan nasrani. Agama milik Allah sedangkan negara milik semua orang. Selain itu menganggap Non-Muslim juga beriman sementara orang muslim sendiri tidak menilai demikian kecuali dengan syarat-syarat yang diketahui. Dan banyak lagi penyimpangan-penyimpangan lainnya,

﴿إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّآ إِلَيْهِ رَٰجِعُونَ﴾

"Sesungguhnya kita ini milik Allah, dan sesungguhnya hanya kepada-Nya kita akan kembali".

600. KHITAN BAGI BUDAK PEREMPUAN

1249. Musa menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul Wahid bin Ziyad menceritakan kepada kami, ia berkata: seorang perempuan tua dari penduduk Kufah, yaitu nenek Ali bin Ghurab menceritakan kepada kami, ia berkata:

حَدَّثَتْنِيْ أُمُّ الْمُهَاجِرِ، قَالَتْ: سُبِيْتُ فِيْ جَوَارِيْ مِنَ الرُّوْمِ، فَعَرَضَ عَلَيْنَا عُثْمَانُ الْإِسْلَامَ، فَلَمْ يُسْلِمْ مِنَّا غَيْرِيْ وَغَيْرُ أُخْرَى، فَقَالَ: اِخْفَضُوْهُمَا، وَطَهِّرُوْهُمَا. فَكُنْتُ أَخْدُمُ عُثْمَانَ.

Ummul Al-Muhajir menceritakan kepadaku, ia berkata, "Aku ditawan bersama budak-budak perempuan Romawi. Lalu Utsman menawarkan Islam kepada kami, namun tidak ada seorang pun yang masuk Islam kecuali aku dan satu orang selain aku. Utsman lalu berkata (pada pegawainya), "Khitanlah dan sucikanlah keduanya." Lalu aku mengabdi kepada Utsman.[602]

Kandungan Hadits:

Sesungguhnya khitan bagi perempuan telah disepakati menurut ulama salaf, berbeda dengan anggapan orang yang tidak mempunyai pengetahuan. Lihat hadits no. 1245.

601. KHITAN BAGI ORANG DEWASA

1250. Sulaiman bin Harb menceritakan kepada kami, ia berkata: Hammad bin Zaid menceritakan kepada kami, dari Yahya bin Sa'id dari Sa'id bin Al-Musayyab:

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ قَالَ: اِخْتَتَنَ إِبْرَاهِيْمُ ﷺ وَهُوَ ابْنُ عِشْرِيْنَ وَمِائَةٍ، ثُمَّ عَاشَ بَعْدَ ذٰلِكَ ثَمَانِيْنَ سَنَةً. قَالَ سَعِيْدٌ: إِبْرَاهِيْمُ أَوَّلُ مَنِ اخْتَتَنَ، وَأَوَّلُ مَنْ

[602] **Dha'if.** Sudah berlalu pada hadits no. (1245).

أَضَافَ، وَأَوَّلُ مَنْ قَصَّ الشَّارِبَ، وَأَوَّلُ مَنْ قَصَّ الظُّفْرَ، وَأَوَّلُ مَنْ شَابَ فَقَالَ: يَا رَبِّ، مَا هَذَا؟ قَالَ: وَقَارٌ، قَالَ: يَا رَبِّ، زِدْنِي وَقَارًا.

Dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata, "Nabi Ibrahim ﷺ berkhitan pada umur 120 tahun, lalu dia hidup setelah itu selama 80 tahun." Kemudian Sa'id berkata, "Ibrahim adalah orang pertama yang berkhitan, yang pertama menjamu tamu, yang pertama mencukur kumis, yang pertama memotong kuku, dan yang pertama beruban. Lalu ia berkata, *'Ya Rabbi, apa ini?'* Allah ﷻ menjawab, *'Kewibawan.'* Dia berkata, *'Ya Rabbi, tambahlah kewibawan padaku.'*"[603]

Penjelasan Kata:

أَضَافَ : Mengajak tamu mampir di rumahnya.

وَقَار : Ketenangan, kematangan mental dan kebesaran.

Kandungan Hadits:

1. Lihat penjelasan hadits no. 1244.
2. Hadits ini telah dijadikan dalil bahwa waktu untuk melakukan khitan tidak dibatasi, ini menurut madzab jumhur ulama dan tidak menjadi wajib bagi anak-anak kecil. Imam Asy-Syaukaniy berkata, "Yang benar adalah tidak ada satupun dalil yang mewajibkan khitan baik bagi anak kecil maupun orang dewasa. Yang meyakinkan adalah sunnah seperti yang terdapat dalam hadits "Lima perkara yang menjadi fitrah manusia." Yang wajib adalah berhenti pada yang meyakinkan hingga terdapat dalil yang mengharuskan pindah darinya. *Wallahu 'alam.*
3. Keterangan tentang kemuliaan dan kelebihan Nabi Ibrahim عليه السلام.

1251. Muhammad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdullah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Mu'tamir mengabarkan kepada kami, ia berkata:

حَدَّثَنِي سَالِمُ بْنُ أَبِي الذَّيَالِ -وَكَانَ صَاحِبُ حَدِيْثٍ- قَالَ: سَمِعْتُ الْحَسَنَ

[603] **Shahih.** Yang meriwayatkan perkataan Abu Hurairah adalah: Ibnu Abi Syaibah (26466), Al-Baihaqiy dalam kitab *Syu'abul iimaan* (8640), dan yang meriwayatkan perkataan Sa'id Ibnul Musayyab adalah: Malik (2668), Abdurrazzaq (20245) dan Ibnu Abi Syaibah (26467).

يَقُوْلُ: أَمَا تَعْجَبُوْنَ لِهَذَا؟ -يَعْنِيْ: مَالِكُ بْنُ الْمُنْذِرِ- عَمَدَ إِلَى شُيُوْخٍ مِنْ أَهْلِ (كَسْكَرِ) أَسْلَمُوْا، فَفَتَّشَهُمْ فَأَمَرَ بِهِمْ فَخُتِنُوْا، وَهَذَا الشِّتَاءُ، فَبَلَغَنِيْ أَنَّ بَعْضَهُمْ مَاتَ، وَلَقَدْ أَسْلَمَ مَعَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ الرُّوْمِيُّ وَالْحَبْشِيُّ فَمَا فُتِّشُوْا عَنْ شَيْءٍ.

Salim bin Abu Adz-Dzayyal menceritakan kepadaku -ia adalah periwayat hadits– ia berkata: aku mendengar Al-Hasan berkata, "Apakah kalian tidak kagum melihat orang ini? -yaitu Malik bin Al-Mundzir- Dia menemui para lelaki lanjut usia Kaskar yang masuk Islam. Ia lalu memeriksa mereka dan memerintahkan agar mereka berkhitan padahal saat itu adalah musim dingin. Lalu, sampailah berita kepadaku bahwa sebagian mereka meninggal. Sungguh telah masuk Islam di hadapan Rasulullah ﷺ orang Romawi dan Habasyah, namun tidak ada seorang pun yang diperiksa."[604]

Kandungan Hadits:

1. Celaan terhadap Malik bin Mandzir yang memeriksa orang-tua kaum Kaskar, lalu memerintahkan mereka untuk berkhitan. Sedangkan waktu itu sedang musim dingin, hingga sebagian mereka meninggal.
2. Tidak ada pemeriksaan atas lelaki Romawi dan Habsyah pada masa Nabi ﷺ dan tidak ada larangan untuk memerintahkan mereka agar berkhitan (perintah yang bersifat sunnah), memotong rambut kafir dan segala sesuatu yang bisa mempengaruhi fitrah. Dalam hadits Abu Dawud dan yang lainnya Nabi ﷺ bersabda kepada seorang lelaki yang baru masuk Islam,

   «أَلْقِ عَنْكَ شَعْرَ الْكُفْرِ وَاخْتَتِنْ».

   "potonglah rambut kafirmu dan berkhitanlah."

   Lihat pada keterangan Shahih Abu Dawud oleh Al-Albany (373) dan ini yang dipahami dari hadits sesudahnya.

[604] **Shahih.** Diriwayatkan oleh Al-Khallal dalam kitab *Al-Wuquuf wat Tarajjul* (197).

1252. **Abdul Aziz bin Abdullah Al-Uwais menceritakan kepada kami, ia berkata: Sulaiman bin Bilal menceritakan kepadaku, dari Yunus:**

عَنِ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ: وَكَانَ الرَّجُلُ إِذَا أَسْلَمَ أُمِرَ بِالْاِخْتِتَانِ وَإِنْ كَانَ كَبِيْرًا.

Dari Ibnu Syihab, ia berkata, "Bilamana ada orang laki-laki masuk Islam, maka dia diperintahkan agar berkhitan, meskipun umurnya sudah tua."[605]

Kandungan Hadits:

1. Hadits ini menguatkan apa yang terdapat dalam kitab Sunan Abi Dawud bahwa Rasulullah ﷺ bersabda kepada seorang lelaki yang baru masuk Islam, "*Potonglah rambut kafirmu dan berkhitanlah*" sebagaimana keterangan hadits yang disebutkan sebelumnya. Sekarang ini berkhitan sangat mudah dilakukan bagi orang dewasa berkat sarana medis modern yang serba mudah. Jadi tidak perlu dicemaskan apa yang disebutkan oleh Syaikh Al-Jailaniy dalam syarahnya bahwa, khitan pada orang dewasa dapat membahayakan dan dapat menyebabkan kematian.
2. Banyak orang yang masuk Islam pada zaman Syaikh Abdul Aziz bin Baz, kemudian mereka berkhitan di rumah sakit pemerintah Saudi Arabia dan dapat keluar dari rumah sakit pada hari kedua dengan sehat karena baiknya pengobatan yang dilakukan rumah sakit itu.

602. UNDANGAN KELAHIRAN

1253. **Muhammad bin Abdul Aziz menceritakan kepada kami, ia berkata: Dhamrah bin Rabi'ah menceritakan kepada kami, dari Bilal bin Ka'ab Al-'Akkiy berkata, "Kami mengunjungi Yahya bin Hassan di desanya. -Aku bersama Ibrahim bin Adham, Abdul Aziz bin Qarir dan Musa bin Yasar-. Ia menyuguhi kami makanan. Tetapi Musa tidak mau makan karena berpuasa. Yahya lalu berkata:**

أَمَّنَا فِيْ هَذَا الْمَسْجِدِ رَجُلٌ مِنْ بَنِيْ كِنَانَةَ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ يُكَنَّى أَبَا قُرْصَافَةَ أَرْبَعِيْنَ سَنَةً، يَصُوْمُ يَوْمًا وَيُفْطِرُ يَوْمًا، فَوُلِدَ لِأَبِيْ غُلَامٌ، فَدَعَاهُ فِي

[605] **Isnadnya shahih.**

الْيَوْمِ الَّذِيْ يَصُوْمُ فِيْهِ فَأَفْطَرَ، فَقَامَ إِبْرَاهِيمُ فَكَنَسَهُ بِكِسَائِهِ، وَأَفْطَرَ مُوْسَى.

قَالَ أَبُوْ عَبْدِ اللهِ: أَبُو قُرْصَافَةَ اِسْمُهُ جَنْدَرَةُ بْنُ خَيْشَنَةَ.

"Seorang lelaki dari suku Kinanah, (dia adalah) salah seorang sahabat Nabi ﷺ yang biasa dipanggil dengan nama Abu Qurshaafah, mengimami kami di masjid ini selama 40 tahun. Dia sehari puasa sehari tidak. Lalu ayahku dikaruniai seorang anak. Dia lalu diundang pada hari ketika dia sedang berpuasa, lalu dia membatalkan puasanya." Ibrahim lalu berdiri dan menariknya dengan pakaian luarnya. Sedangkan Musa kemudian membatalkan puasanya.

Abu Abdillah (Imam Al-Bukhariy) berkata, Abu Qurshaafah nama aslinya adalah Jandarah bin Khaisyanah.[606]

Penjelasan Kata:

كَنَسَهُ بِكِسَائِهِ: Menariknya dengan pakaian luarnya.

Kandungan Hadits:

1. Disyariatkan mengunjungi saudara muslim bersama-sama untuk meringankan kesedihan dan mempererat persaudaraan.
2. Menyuguh makanan kepada para tamu hingga mereka merasa senang dan bahagia, hilang rasa lelah yang mereka alami karena perjalanan jauh atau jalan kaki.
3. Metode yang ideal yang digunakan untuk membujuk adalah seperti yang dilakukan oleh Rasul ﷺ atau para sahabat, sebagaimana perintah Rasul ﷺ "*hendaknya kalian mengikuti sunnahku dan sunnah al-khulafaur ar-Rasyidin.*"
4. Boleh mengundang tamu pada acara kelahiran yang disebut *Khurs* atas keselamatan wanita dari melahirkan atau aqiqah untuk kelahiran. Wajib hukumnya bagi orang yang diundang untuk datang.
5. Boleh membatalkan puasa bagi orang yang berpuasa sunnat jika dihadapkan pada sesuatu yang menuntut pembatalan puasa. Tetapi hadits ini *dhoif*, Lihat *Takhrij*nya.

[606] **Dha'if.** Bilal seorang yang *majhuul*. Diriwayatkan Al-Baihaqiy dalam kitab *As-Sunan Al-Kubraa* (7/264).

603. *TAHNIK* KEPADA BAYI

1254. Hajjaj bin Minhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami, dari Tsabit, dari Anas, ia berkata, "Aku pergi membawa Abdullah bin Abu Thalhah pada hari dia dilahirkan menemui Nabi ﷺ. Beliau saat itu memakai *'aba'ah (pakaian luar)* sedang mengolesi untanya dengan minyak ter. Beliau lalu bertanya:

«مَعَكَ تَمَرَاتٌ»؟ قُلْتُ: نَعَمْ، فَنَاوَلْتُهُ تَمَرَاتٍ فَلاكَهُنَّ، ثُمَّ فَغَرَ فَا الصَّبِيِّ، وَأَوْجَرَهُنَّ إِيَّاهُ، فَتَلَمَّظَ الصَّبِيُّ، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «حُبُّ الْأَنْصَارِ التَّمْرُ»، وَسَمَّاهُ: عَبْدُ اللهِ.

'*Apakah engkau membawa kurma?*' Aku jawab, 'Ya.' Lalu aku berikan beberapa kurma kepada beliau. Beliau mengunyahnya, kemudian membuka bibir si bayi lalu memasukkannya ke dalam mulut bayi itu, maka bayi itu komat-kamit menjilati dengan lidahnya. Nabi ﷺ lalu bersabda, '*Kesukaan orang Anshar adalah kurma.*' Beliau lalu menamainya Abdullah."[607]

Penjelasan Kata:

يَهْنَأُ بَعِيرًا لَهُ : Mengolesi dengan minyak ter.

لاَكَهُنَّ : Mengunyahkannya.

فَغَرَ : Membuka.

أَوْجَرَهُنَّ إِيَّاهُ : Memasukkan ke dalam mulutnya.

تَلَمَّظَ الصَّبِيُّ : Merasakan makanan dengan ujung lidah.

Kandungan Hadits:

1. Mengunyah makanan untuk bayi yang dilahirkan hukumnya sunnah.
2. Yang melakukan *Tahnik* adalah orang shalih baik laki-laki maupun perempuan.
3. Mengharap barakah pada Nabi ﷺ dengan keringat, ludah dan bekas air wudhunya adalah disyariatkan dan boleh. Akan tetapi meminta barokah dengan sesuatu yang menjadi bekas orang-orang sholeh dan sesepuh baik rambut, sepatu, baju dan bekas-bekas mereka yang lain merupakan bid'ah dan tidak diridhai Allah dan Rasulnya, hal ini tidak termasuk perbuatan para sahabat.
4. Sunnah mengunyahkan kurma lalu memasukkannya ke dalam mulut bayi.
5. Boleh memakai jubah karena termasuk sunnah Nabi ﷺ.
6. Sunnah memberi nama Abdullah kepada anak.
7. Boleh memberi nama anak pada hari kelahirannya.

604. DO'A PADA SAAT KELAHIRAN

1255. Muhammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Hazm mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Muawiyah bin Qurrah berkata,

لَمَّا وُلِدَ لِيْ إِيَاسٌ دَعَوْتُ نَفَرًا مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ فَأَطْعَمْتُهُمْ، فَدَعَوْا، فَقُلْتُ: إِنَّكُمْ قَدْ دَعَوْتُمْ فَبَارَكَ اللهُ لَكُمْ فِيمَا دَعَوْتُمْ، وَإِنِّيْ إِنْ أَدْعُوْ بِدُعَاءٍ فَأَمِّنُوا، قَالَ: فَدَعَوْتُ لَهُ بِدُعَاءٍ كَثِيْرٍ فِيْ دِيْنِهِ وَعَقْلِهِ وَكَذَا، قَالَ: فَإِنِّيْ لَأَتَعَرَّفُ فِيْهِ دُعَاءَ يَوْمِئِذٍ.

"Ketika anakku Iyas dilahirkan, aku mengundang beberapa sahabat Nabi ﷺ lalu aku menjamu mereka makan. Lalu mereka berdoa. Maka, saya berkata, 'Kalian telah berdoa. Semoga kalian mendapat berkah atas doa yang kalian panjatkan. Sekarang aku akan berdoa, maka aminilah.' Aku pun berdoa dengan doa banyak untuk Iyas mengenai agamanya dan akalnya, dan sebagainya." Kemudian dia berkata, "Kelak aku benar-benar melihat pada dirinya (pengaruh) doa hari itu."[608]

Kandungan Hadits:

1. Mengundang saudara-saudara tertentu dan para sahabat yang shalih

---

[607] Diriwayatkan Al-Bukhariy: Kitab *Al-'Aqiqah*. Bab *Tasmiyatul Maulud Ghadata Yuuladu...* (5470) dan Muslim: Kitab *Al-Aadaab*. Bab *Istihbaab tahniikil mauluud* (22).

[608] Isnadnya shahih.

dan bertaqwa untuk jamuan atas kelahiran anak.
2. Boleh berdo'a bersama untuk kebaikan bayi dunia dan akhirat.

605. MEMUJI ALLAH ﷻ SAAT KELAHIRAN NORMAL, DAN TIDAK PEDULI APAKAH LAKI-LAKI ATAU PEREMPUAN

1256. Musa bin Ismail menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Dukain menceritakan kepada kami, Aku mendengar Katsir bin Ubaid berkata:

كَانَتْ عَائِشَةُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا إِذَا وُلِدَ فِيْهِمْ مَوْلُوْدٌ-يَعْنِي: فِي أَهْلِهَا-لَا تَسْأَلُ: غُلَامًا وَلَا جَارِيَةً، تَقُوْلُ: خُلِقَ سَوِيًّا؟ فَإِذَا قِيْلَ: نَعَمْ، قَالَتْ: الْحَمْدُ للهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ.

"Aisyah ﷺ, bilamana ada anak dilahirkan di tengah mereka - yakni: keluarga Aisyah-, dia tidak bertanya apakah anak itu laki-laki atau perempuan, melainkan dia bertanya, 'Apakah dikaruniai fisik normal?' maka bilamana dijawab, 'Ya,' dia akan berkata, *'Alhamdulillah Rabbil 'alamin.'*"[609]

Kandungan Hadits:

Di antara karunia besar yang diberikan oleh Allah ﷻ kepada hambaNya adalah keturunan yang tidak cacat badannya, baik laki-laki maupun perempuan. Maka selayaknya ia bersyukur kepada Allah ﷻ bilamana diberi karunia anak yang sempurna badannya dan sehat, seperti sikap *Ummul* Mu'minin 'Aisyah ﷺ.

606. MEMOTONG RAMBUT KEMALUAN

1257. Said bin Muhammad Al-Jurmiy menceritakan kepada kami, ia berkata: Ya'kub bin Ibrahim menceritakan kepada kami, ia berkata: ayahku menceritakan kepada kami, dari Ibnu Ishak, dari Muhammad bin Ibrahim bin Al-Harits At-Tamimiy, dari Abi Salamah bin Abdirrahman:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: «خَمْسٌ مِنَ الْفِطْرَةِ: قَصُّ الشَّارِبِ، وَتَقْلِيْمُ الْأَظْفَارِ، وَحَلْقُ الْعَانَةِ، وَنَتْفُ الْإِبْطِ، وَالسِّوَاكُ».

Dari Abu Hurairah ﷺ menuturkan, Rasulullah ﷺ bersabda, "Lima hal bagian dari fitrah: Menggunting kumis, memotong kuku, mencukur rambut kemaluan, mencabut bulu ketiak, dan bersiwak."[610]

Penjelasan Kata:

الْعَانَة : Maksudnya adalah rambut yang tumbuh di atas dan sekitar kemaluan laki-laki, begitu juga dengan perempuan.

خَمْسٌ مِنَ الْفِطْرَةِ : Lima bagian dari fitrah, dan dalam riwayat lain *"sepuluh fitrah"* tidak terbatas pada sepuluh. Nabi ﷺ telah memberi isyarat mengenai tidak terbatasnya jumlah lima dengan sabdanya *"Lima hal bagian dari fitrah." Wallahu 'alam.* Sedangkan mengenai fitrah, banyak perselisihan pengertian di dalamnya. Abu Sulaiman Al-Khaththabiy berkata, "kebanyakan ulama mengartikan fitrah sebagai *sunnah*. Dikatakan bahwa itu merupakan sunnah para nabi, yaitu agama.

Kandungan Hadits:

Sunnah memotong semua rambut yang terdapat di atas kemaluan dan sekitar dubur, adapun waktu mencukurnya, sebaiknya disesuaikan dengan kebutuhan panjangnya. Bilamana memanjang maka dicukur tidak melewati empat puluh hari. Sebagaimana akan dikemukakan dalam keterangan hadits berikut.

607. WAKTUNYA

1258. Muhammad bin Abdul Aziz menceritakan kepada kami, ia ber-

---

609 **Isnadnya hasan.** Abdullah bin Dukain *shaduuq yukhthi-u.*

610 **Munkar** dengan penyebutan siwak. Yang terpelihara dengan lafazh *Al-khitan* sebagaimana akan disebutkan dalam hadits no. (1292). Lafazh siwak hanya ada pada hadits Aisyah: *"Fithrah ada sepuluh"* yang diriwayatkan Muslim: Kitab *Ath-Thaharah*. Bab *Khishaalul fithrati* (56]. Lihat *Adh-Dha'ifah* (6350).

kata: Al-Walid bin Muslim menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abi Rawwad menceritakan kepadaku, ia berkata:

أَخْبَرَنِيْ نَافِعٌ، أَنَّ ابْنَ عُمَرَ كَانَ يُقَلِّمُ أَظَافِيْرَهُ فِيْ كُلِّ خَمْسَ عَشْرَةَ لَيْلَةً، وَيَسْتَحِدُّ فِيْ كُلِّ شَهْرٍ.

Nafi' mengabarkan kepadaku, bahwa Ibnu Umar memotong kukunya pada setiap 15 hari dan mencukur bulu kemaluan setiap bulan.[611]

Penjelasan Kata:

يَسْتَحِدُّ: Mencukur rambut sekitar kemaluan dengan besi (pisau).

Kandungan Hadits:

Hadits ini *mauquf* pada Ibnu Umar. Telah terdapat penentuan waktu dalam hadits Anas yang dinilai *marfu'*. Ia berkata,

وُقِّتَ لَنَا فِيْ قَصِّ الشَّارِبِ وَتَقْلِيمِ الْأَظْفَارِ وَنَتْفِ الْإِبِطِ وَحَلْقِ الْعَانَةِ أَنْ لَا تُتْرَكَ أَكْثَرَ مِنْ أَرْبَعِيْنَ لَيْلَةً.

"Nabi ﷺ menentukan waktu untuk kita mencukur rambut, memotong kuku, mencabut bulu ketiak dan mencukur rambut sekitar kemaluan tidak lebih dari empat puluh hari." *

Tidak ada pertentangan antara keduanya karena makna hadits *marfu'* tersebut adalah agar tidak membiarkan itu melebihi empat puluh hari. Tidak ditentukan waktu membiarkannya empat puluh hari. Ibnu Umar memilih mencukurnya pada setiap bulan atas dasar pertimbangan kebersihan.

608. BERJUDI

1259. Farwah bin Abu Al-Mighra` menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibrahim bin Al-Mukhtar mengabarkan kepada kami, dari

[611] **Isnadnya shahih.**

* (Ed): Diriwayatkan Muslim: Kitab *At-Thaharah*. Bab *Khishaalul fithrah* (258)(51).

Ma'ruf bin Suhail Al-Burjumiy, dari Ja'far bin Abu Al-Mughirah berkata:

نَزَلَ بِيْ سَعِيْدُ بْنُ جُبَيْرٍ فَقَالَ: حَدَّثَنِي ابْنُ عَبَّاسٍ، أَنَّهُ كَانَ يُقَالُ: أَيْنَ أَيْسَارُ الْجَزُوْرِ؟ فَيَجْتَمِعُ الْعَشَرَةُ، فَيَشْتَرُوْنَ الْجَزُوْرَ بِعَشْرَةِ فِصْلَانٍ إِلَى الْفِصَالِ، فَيُجِيْلُوْنَ السِّهَامَ، فَتَصِيْرُ لِتِسْعَةٍ، حَتَّى تَصِيْرَ إِلَى وَاحِدٍ، وَيُغَرَّمُ الْآخَرُوْنَ فَصِيْلاً فَصِيْلاً، إِلَى الْفِصَالِ فَهُوَ الْمَيْسِرُ.

Sa'id bin Jubair singgah di rumahku, lalu ia berkata, Ibnu Abbas menceritakan kepadaku bahwa ia ditanya, "Dahulu sering terjadi, 'Mana para pemain unta?' Kemudian berkumpullah sepuluh orang lalu mereka membeli unta dewasa (untuk taruhan) dengan sepuluh unta sapihan hingga beberapa unta sapihan. Setelah itu mereka mengitarkan taruhan hingga mengena pada sembilan, lalu berakhir pada satu. Sementara pemain-pemain lain didenda satu ekor-satu ekor hingga yang terakhir. Maka, itu adalah judi.[612]

Penjelasan Kata:

الْقِمَار: Semua *mu'amalah* yang mengandung resiko bagi orang-orang yang terlibat di dalamnya dan semua permainan yang mensyaratkan bagi orang yang menang mengambil suatu dari yang kalah, baik berupa kartu atau yang lainnya.

الأَيْسَار: Bentuk jamak dari kata "اليَاسِر", yaitu permainan dengan gelas dalam judi.

الْجَزُوْر : Unta yang sudah layak disembelih.

الفَصْلاَن : Anak unta atau sapi yang telah disapih dari induknya.

يُجِيْلُوْنَ : Mengitarkan penyapih untuk menyapih anak.

Kandungan Hadits:

1. Perjudian dengan segala bentuk dan sebutannya hukumnya haram menurut *ijma'* ulama salaf, karena itu mewariskan permusuhan dan kebencian. Dan boleh jadi itu menyebabkan pelakunya menjual dirinya, keluarganya, agamanya. *Na'udzubillah.*

[612] **Isnadnya dha'if.** Ja'far seorang yang *shaduuq*, namun sering salah, dan Ma'ruf bin Suhail, seorang yang *majhuul* meriwayatkan darinya, dan Ibrahim bin Al-Mukhtar, seorang yang hafalannya lemah meriwayatkan darinya.

2. Untuk menjelaskan kerasnya keharaman perjudian, Allah ﷻ menyertakannya dengan khamar dalam surah Al-Maaidah,

﴿ إِنَّمَا يُرِيدُ ٱلشَّيْطَٰنُ أَن يُوقِعَ بَيْنَكُمُ ٱلْعَدَٰوَةَ وَٱلْبَغْضَآءَ فِى ٱلْخَمْرِ وَٱلْمَيْسِرِ وَيَصُدَّكُمْ عَن ذِكْرِ ٱللَّهِ وَعَنِ ٱلصَّلَوٰةِ ۖ فَهَلْ أَنتُم مُّنتَهُونَ ﴿٩١﴾ ﴾

"Sesungguhnya syaitan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kalian lantaran (meminum) khamar dan berjudi itu, dan menghalangi kalian dari mengingat Allah dan shalat. Apakah kalian mau berhenti?"

1260. Al-Uwaisiy menceritakan kepada kami, ia berkata: Sulaiman bin Bilal menceritakan kepada kami, dari Musa bin Uqbah, dari Nafi':

عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: اَلْمَيْسِرُ: الْقِمَارُ.

Dari Ibnu Umar, ia berkata, "*Al-Maisir* (undi nasib) adalah judi."[613]

Kandungan Hadits:

Lihat hadits sebelumnya.

609. JUDI AYAM

1261. Ibrahim bin Al-Mundzir menceritakan kepada kami, ia berkata: Ma'an menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Al-Munkadir menceritakan kepadaku, dari ayahnya:

عَنْ رَبِيْعَةَ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ الْهُدَيْرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ، أَنَّ رَجُلَيْنِ اقْتَمَرَا عَلَى دِيكَيْنِ عَلَى عَهْدِ عُمَرَ ﷺ. فَأَمَرَ عُمَرُ بِقَتْلِ الدِّيْكَةِ، فَقَالَ لَهُ رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ: أَتَقْتُلُ أُمَّةً تُسَبِّحُ؟ فَتَرَكَهَا.

Dari Rabi'ah bin Abdillah bin Hudair bin Abdillah bahwa dua orang lelaki berjudi dengan mengadu dua ekor ayam jantan pada masa Khalifah Umar ﷺ. Umar lalu memerintahkan untuk membunuh ayam itu. Lalu seorang lelaki Anshar berkata padanya, "Apakah engkau membunuh umat yang bertasbih?" Umar ﷺ lalu meninggalkannya.[614]

Kandungan Hadits:

Lihat hadits sebelumnya.

610. ORANG YANG BERKATA PADA TEMANNYA, "MARI, AKU BERTARUH DENGANMU."

1262. Yahya bin Bukair menceritakan kepada kami, ia berkata: Al-Laits menceritakan kepada kami, dari Ubaid dari Ibnu Syihab, Humaid bin Abdurrahman mengabarkan kepadaku:

أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: «مَنْ حَلَفَ مِنْكُمْ فَقَالَ فِيْ حَلِفِهِ: بِاللَّاتِ وَالْعُزَّى، فَلْيَقُلْ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، وَمَنْ قَالَ لِصَاحِبِهِ: تَعَالَ أُقَامِرْكَ، فَلْيَتَصَدَّقْ».

bahwa Abu Hurairah berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "Barang siapa di antara kalian bersumpah lalu dalam sumpahnya mengucapkan, 'Demi Lata dan 'Uzza,' maka hendaknya dia mengucapkan, 'Laa ilaaha illallahu,' dan barang siapa yang mengatakan kepada temannya, 'Mari, aku bertaruh denganmu,' hendaknya dia bersedekah."[615]

Penjelasan Kata:

مَنْ حَلَفَ : Jumhur ulama berkata, barang siapa bersumpah dengan nama *Lata* dan *'Uzza* atau dengan berhala yang lainnya atau berkata, "jika aku berbuat ini dan itu, maka aku adalah orang Yahudi, Nasrani

---

[613] **Shahih.** Diriwayatkan Al-Baihaqiy dalam kitab *As-Sunan Al-Kubraa* (10/213).

[614] **Isnadnya ha'if.** Di dalamnya terdapat Ibnul-Munkadir, yaitu Al-Munkadir bin Muhammad bin Al-Munkadir, haditsnya lemah. Diriwayatkan Abus Syaikh dalam kitab *Al-'Azhamah* (1232).

[615] Diriwayatkan Al-Bukhariy: Kitab *Al-Isti'dzaan*. Bab *Kullu lahwin baathilin idzaa syagalahu 'an thaa'atillaahi...* (2301) dan Muslim: Kitab *Al-Iimaan*. Bab *Man halafa billaati wal 'uzzaa falyaqul: Laa ilaaha illallaahu* (5).

atau lepas dari Islam maka sumpahnya itu belum terjadi. Dan ia harus memohon ampun kepada Allah dan tidak ada kafarah baginya, tetapi hendaknya ia berkata, *"Laa ilaaha illallahu"*(Tidak ada yang haq didibadahi selain Allah).

وَمَنْ قَالَ لِصَاحِبِهِ : Ath-Thayyibiy berkata, hikmah penyebutan judi setelah bersumpah dengan nama *Lata* dan *'Uzza*, adalah bahwa orang yang bersumpah dengan nama *Lata* menyamai orang-orang kafir dalam sumpahnya dan menyimpang dari Tauhid. Barangsiapa mengajak perjudian dan setuju dengan permainannya maka diwajibkan baginya kafarah dengan bersedekah.

Kandungan Hadits:

1. Sekedar mengajak berjudi, mengharuskan kafarah yaitu bersedekah dengan harta yang digunakan untuk berjudi tersebut, kalau mau, boleh lebih banyak karena sedekah tidak ada batasannya
2. Niat untuk berbuat maksiat jika terlintas dalam hatinya, maka ditulis baginya satu dosa.

611. BERJUDI DENGAN MERPATI

1263. 'Amr bin Zurarah menceritakan kepada kami, ia berkata: Marwan bin Muawiyah mengabarkan kepada kami, dari Umar bin Hamzah Al-'Amriy, dari Husein bin Mush'ab, bahwa seorang lelaki berkata kepada Abu Hurairah ﷺ :

إِنَّا نَتَرَاهَنُ بِالْحَمَامَيْنِ، فَنَكْرَهُ أَنْ نَجْعَلَ بَيْنَهُمَا مُحَلِّلاً تَخَوَّفَ أَنْ يَذْهَبَ بِهِ الْمُحَلِّلُ؟ فَقَالَ أَبُوْ هُرَيْرَةَ: ذَلِكَ مِنْ فِعْلِ الصِّبْيَانِ، وَتُوْشِكُوْنَ أَنْ تَتْرُكُوْهُ.

"Kami bertaruh dengan dua ekor burung merpati, tetapi kami tidak suka jika ada (burung) ketiga yang akan menakuti (keduanya) dan kemudian membawa salah satunya." Abu Hurairah lalu berkata, "Itu adalah perbuatan anak kecil dan semoga kalian segera meninggalkannya."[616]

[616] **Dha'if.** Husein bin Mush'ab *majhuul*. Umar bin Hamzah dha'if. Diriwayatkan Al-Baihaqiy dalam kitab *As-Sunan Al-Kubraa* (10/19).

Kandungan Hadits:

Tidak diragukan bahwa Islam sangat peduli dengan waktu dan penggunaannya untuk hal-hal yang bermanfaat bagi seorang muslim dalam urusan kehidupan dunia dan akhiratnya. Oleh karena Islam mengajak orang-orang muslim agar selalu berbuat dengan sungguh-sungguh yang menghasilkan dan melarang bersenang-senang tanpa manfaat yang bertentangan dengan syariah, seperti main burung merpati dan bertaruhan dengan burung itu. Oleh karenanya Abu Hurairah berkata, "Sesungguhnya itu adalah perbuatan anak kecil." Hal serupa adalah permainan dengan ayam, jika hadits ini benar. Akan tetapi hadits ini *dhaif* seperti yang dilihat dalam *Takhrij*nya.

612. MENGGIRING UNTA UNTUK WANITA

1264. Musa bin Ismail menceritakan kepada kami, ia berkata: Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami, ia berkata: Tsabit mengabarkan kepada kami, dari Anas bahwa Al-Bara bin Malik bersenandung menggiring unta untuk para lelaki sedangkan Anjasyah bersenandung menggiring unta untuk wanita. Anjasyah adalah lelaki bersuara indah. Nabi ﷺ lalu bersabda kepadanya:

«يَا أَنْجَشَةُ، رُوَيْدَكَ سَوْقَكَ بِالْقَوَارِيْرِ».

"Wahai Anjasyah, pelankan giringan untamu untuk kaum wanita."[617]

Penjelasan Kata:

الْحَدَاءُ : Senandung untuk unta, yakni menggiringnya dan menyemangati agar berjalan.

أَنْجَشَه : Seorang sahabat yang mempunyai suara indah.

رُوَيْدَكَ سَوْقَكَ بِالْقَوَارِيْرِ : Berlemah lembutlah terhadap para perempuan dan janganlah kencang meneriaki unta agar kafilah unta tidak berjalan cepat, karena yang demikian akan melelahkan wanita.

Kandungan Hadits:

Lihat hadits no. 264.

[617] **Muttafaq 'laihi.** Sudah berlalu pada hadits no. (264) dan (883).

613. NYANYIAN

1265. Hafsh bin Umar menceritakan kepada kami, ia berkata: Khalid bin Abdullah menceritakan kepada kami, ia berkata: Atha` bin As-Saa-ib mengabarkan kepada kami, dari Sa'id bin Jubair:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، فِي قَوْلِهِ ﷻ: ﴿ وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَشْتَرِى لَهْوَ ٱلْحَدِيثِ ﴾، قَالَ: الْغِنَاءُ وَأَشْبَاهُهُ.

Dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah ﷻ, "*Dan di antara manusia ada yang membeli ucapan lalai.*" * Ia berkata "Itu adalah nyayian dan yang serupa dengannya."[618]

Kandungan Hadits:

Lihat hadits no. 786.

1266. Muhammad bin salam menceritakan kepada kami, ia berkata: Al-Fazariy dan Muawiyah mengabarkan kepada kami, mereka berkata: Qinan bin Abdullah An-Nahmiy mengabarkan kepada kami, dari Abdurrahman bin Ausajah:

عَنِ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: «أَفْشُوْا السَّلَامَ تَسْلَمُوْا، وَالْأَشَرَةُ شَرٌّ». قَالَ أَبُوْ مُعَاوِيَةَ : الْأَشَرَةُ: الْعَبَثُ.

Dari Al-Bara` bin 'Azib, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, '*Sebarkanlah salam, niscaya kalian selamat. Dan bersenda gurau adalah keburukan.*"[619] Abu Mu'awiyah berkata, "Bergurau adalah sia-sia."

(Ed): Yang dimaksudkan adalah Surat Luqman ayat 6,

﴿ وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَشْتَرِى لَهْوَ ٱلْحَدِيثِ لِيُضِلَّ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَيَتَّخِذَهَا هُزُوًا أُولَٰٓئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ ۝٦ ﴾

"Dan di antara manusia (ada) orang yang mempergunakan perkataan yang tidak berguna untuk menyesatkan (manusia) dari jalan Allah tanpa pengetahuan dan menjadikan jalan Allah itu olok-olokan. Mereka itu akan memperoleh azab yang menghinakan".

[618] **Shahih lighairihi.** Sudah berlalu pada hadits no. (786).

[619] **Hasan.** Sudah berlalu pada hadits no. (477), (787) dan (979).

Penjelasan Kata:

الْأَشَرَة: Bersenda gurau, Abu Mu'awiyah telah menjelaskannya dengan bermain-main yang tak berguna. Semua makna ini dekat dengan "Obrolan tanpa arti", nyanyian, mainan, bercanda, yang melalaikan seseorang dengan mengingat Allah ﷻ.

Kandungan Hadits:

Lihat hadits no 787.

1267. 'Isham menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami, dari Salman Al-Alhániy, dari Fudhalah bin 'Ubaid -ia adalah salah seorang narasumber-. Lalu ada berita yang sampai kepadanya bahwa ada beberapa orang sedang bermain dadu. Dia lalu bangkit marah seraya melarang keras; kemudian berkata:

أَلَا إِنَّ اللَّاعِبَ بِهَا لَيَأْكُلَ قَمْرَهَا كَآكِلِ لَحمِ الْخِنْزِيْرِ، وَمُتَوَضِّئٍ بِالدَّمِ.

يَعْنِي بِالْكُوْبَةِ: النَّرْدَ.

"Ketahuilah bahwa orang yang bermain dengan itu sungguh akan makan rumput dan airnya seperti pemakan daging babi dan berwudlu dengan darah.[620]

Yang dimaksud dengan *al-kubah* adalah *nardasyir* (sejenis dadu)."

Penjelasan Kata:

النَّرْد : Pada jaman sekarang *nardasyir* dikenal dengan domino.

القَمْر : Rumput dan air, maksudnya adalah apa yang dihasilkan dari permainan dadu.

Kandungan Hadits:

Mazhab Hanafiy memandang bahwa permainan domino makhruh sebagai pengharaman, seperti halnya bermain catur. Sedangkan jumhur ulama memandang haram bermain dadu dan catur. Ini merupakan pendapat yang lebih kuat sebagaimana yang akan diterangkan dalam hadits-hadits berikutnya.

---

[620] **Dha'if.** Sudah berlalu pada hadits no. (788).

614. TIDAK MEMBERI SALAM KEPADA PARA PEMAIN DOMINO

1268. Ubaidullah bin Sa'id menceritakan kepada kami, dari Al-Qasim bin Al-Hakam Al-Qadhiy, ia berkata, Ubaidullah bin Al-Waliid Al-Washshaafiy mengabarkan kepada kami, dari Al-Fudhail bin Muslim, dari ayahnya, ia berkata:

كَانَ عَلِيٌّ رضي الله عنه إِذَا خَرَجَ مِنْ بَابِ الْقَصْرِ، فَرَأَى أَصْحَابَ النَّرْدِ انْطَلَقَ بِهِمْ فَعَقَلَهُمْ مِنْ غُدْوَةٍ إِلَى اللَّيْلِ، فَمِنْهُمْ مَنْ يُعْقَلُ إِلَى نِصْفِ النَّهَارِ. قَالَ: وَكَانَ الَّذِيْ يُعْقَلُ إِلَى اللَّيْلِ هُمُ الَّذِيْنَ يُعَامِلُوْنَ بِالْوَرِقِ، وَكَانَ الَّذِيْ يُعْقَلُ إِلَى نِصْفِ النَّهَارِ الَّذِيْنَ يَلْهُوْنَ بِهَا، وَكَانَ يَأْمُرُ أَنْ لَا يُسَلِّمُوْا عَلَيْهِمْ.

Bilamana Ali bin Abu Thalib keluar dari gerbang utama lalu melihat para pemain dadu, maka ia mengambil lalu mengikat mereka dari pagi hingga malam. Di antara mereka ada yang diikat hingga tengah hari. Orang yang diikat hingga malam adalah mereka yang menggunakan taruhan mata uang perak. Sedangkan yang diikat hingga tengah hari adalah mereka yang terlena dengan permainan itu. Dia juga memerintahkan agar tidak memberi salam kepada mereka.[621]

Penjelasan Kata:

عَقَلَهُمْ: Menahan mereka.

الوَرِق: Perak, maksudnya adalah uang yang terbuat dari perak.

يُعَامِلُوْنَ بِالْوَرِق: Bertaruhan dengan uang perak.

يَلْهُوْنَ بِهَا: Mereka asyik bermain dengan permainan itu.

Kandungan Hadits:

1. Ibnu Abidin berkata, "dimakruhkan sebagai pengharaman atas permainan dadu dan catur merupakan keharaman yang menjatuhkan keadilan menurut *ijma'*, karena kedua permainan tersebut melalaikan manusia dari mengingat Allah ﷻ dan dari shalat.

[621] **Isnadnya dha'if.** Al-Fudhail rawi yang majhul. Begitu pula Al-Washshaafiy dan Al-Qasim keduanya dha'if. Diriwayatkan Ibnu Abi Syaibah (26157) dengan ringkas dari Waki' dari Al-Washshaafiy.

2. Boleh memenjarakan orang yang bermain dadu dan catur sebagai bentuk hukuman, baik dengan syarat menggunakan uang ataupun tanpa syarat.
3. Tidak mengucapkan salam kepada para pemain dadu dan catur, sebagai kecaman dan celaan agar mereka meninggalkannya. Karena dalam permainan tersebut terdapat maksiat terhadap Allah ﷻ dan Rasul-Nya sebagaimana yang akan dijelaskan dalam hadits berikutnya.

615. DOSA ORANG YANG BERMAIN DADU

1269. Ismail menceritakan kepada kami, ia berkata: Malik menceritakan kepadaku, dari Musa bin Maisarah dari Sa'id bin Abu Hind:

عَنْ أَبِيْ مُوْسَى الْأَشْعَرِيِّ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ: «مَنْ لَعِبَ بِالنَّرْدِ فَقَدْ عَصَى اللهَ وَرَسُوْلَهُ».

Dari Abu Musa Al-Asyariy bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Barang siapa yang bermain dadu, maka dia telah mendurhakai Allah dan Rasul-Nya."[622]

1270. Musaddad menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'tamir menceritakan kepada kami, ia berkata: aku mendengar Abdul Malik, dari Abu Al-Ahwash, dari Abdullah bin Mas'ud, ia berkata:

إِيَّاكُمْ وَهَاتَيْنِ الْكَعْبَتَيْنِ الْمَوْسُوْمَتَيْنِ اللَّتَيْنِ يُزْجَرَانِ زَجْرًا، فَإِنَّهُمَا مِنَ الْمَيْسِرِ.

"Hati-hatilah kalian terhadap dua sisi yang bertanda ini yang sangat diwanti-wantikan karena sesungguhnya keduanya adalah bagian dari judi."[623]

[622] **Hasan lighairihi.** Diriwayatkan Ahmad (4/397), Abu Dawud: Kitab *Al-Adab*. Bab *An-Nahyu 'anil La'b bin Nardi* (4938), Ibnu Majah: Kitab *Al-Adab*. Bab *Al-La'b bin Nardi* (3762). lihat *Al-Irwa'* (2670).

[623] **Shahih.** Diriwayatkan Abdurrazzaq (19727), Ibnu Abi Syaibah (56152) dan Ahmad (1/446).

Penjelasan Kata:

الكَعْبَتَيْنِ: Anak bijian dadu. Tunggalnya *ka'ab* dan *ka'bah*.

الْمَوْسُوْمَتَيْنِ: Yang bertanda dengan titik-titik.

Kandungan Hadits:

Telah disebutkan terdahulu dalam keterangan hadits no. 1267 bahwa catur sama hukumnya dengan dadu, dan tidak ada perbedaan di antara keduanya menurut jumhur ulama'. Sebagian yang lain mengatakan bahwa, "Tidak dilarang bermain catur akan tetapi dengan beberapa syarat." Ali Al-Qariy mengatakan mengenai beberapa persyaratan itu, "Betapa lemah *ta'lil* ini dan betapa serampangan *ta'wil* itu sementara terdapat *nash-nash* yang mencelanya dan tidak ada sahabat Nabi ﷺ yang melakukan demikian."

1271. Muhammad bin Yusuf dan Qabishah menceritakan kepada kami, mereka berkata: Sufyan menceritakan kepada kami, dari 'Alqamah bin Martsad:

عَنِ ابْنِ بُرَيْدَةَ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «مَنْ لَعِبَ بِالنَّرْدَشِيْرِ فَكَأَنَّمَا صَبَغَ يَدَهُ فِيْ لَحْمِ خِنْزِيْرٍ وَدَمِهِ».

dari Ibnu Buraidah, dari ayahnya, dari Nabi ﷺ beliau bersabda, "Barang siapa bermain nardasyir maka seolah-olah ia mencelupkan tangannya ke dalam daging babi dan darahnya."[624]

Penjelasan Kata:

النَّرْدَشِيْرِ: Adalah kata Persia yang diarabkan (*nard*: semacam dadu, domino). Sedangkan kata شِيْرِ artinya manis sebagaimana yang terdapat dalam kitab *An-Nihayah* juga di dalam kamus yang ditulis oleh Ardasyir bin Babak, oleh karena itu disebut "*nardasyir.*"

"*Seolah dia mencelupkan tangannya ke dalam daging babi dan darahnya*". An-Nawawiy berkata, "Yaitu seperti halnya makan keduanya." Ini sebagai perumpamaan diharamkannya permainan dadu dengan keharaman keduanya (darah dan daging babi).

[624] Diriwayatkan Muslim: Kitab *Asy-Syi'r*. Bab *Tahriimul la'bi bin nardsyiir* (10).

Kandungan Hadits:

Hadits ini sebagai hujjah bagi Imam As-Syafi'iy dan jumhur ulama dalam menetapkan keharaman bermain dadu dan catur, diqiaskan dengan permainan itu, sebagaimana yang sebelumnya dijelaskan oleh Imam Malik dan Imam Ahmad. Bahkan Malik berkata, "Bahwa catur lebih buruk daripada dadu dan lebih melenakan dari kebaikan." Sedangkan apa yang diriwayatkan oleh sebagian generasi *tabi'in*, adalah bahwa permainan tersebut makruh bukan haram, dan itu termasuk pendapat yang kuat. Sebagaimana telah berlalu dari riwayat Ali bahwa catur merupakan bagian dari judi.

1272. Ahmad bin Yunus dan Malik bin Ismail menceritakan kepada kami, mereka berkata: Zuhair menceritakan kepada kami, ia berkata: Ubaidullah menceritakan kepadaku, ia berkata: Nafi' menceritakan kepadaku, dari Sa'id bin Abi Hind, dari Abu Musa, dari Nabi ﷺ bersabda:

«مَنْ لَعِبَ بِالنَّرْدِ فَقَدْ عَصَى اللهَ وَرَسُوْلَهُ».

"Barang siapa yang bermain dadu maka dia telah mendurhakai Allah dan rasulNya."[625]

Kandungan Hadits:

Lihat hadits no. 1269.

616. ADAB DAN MENGELUARKAN MEREKA YANG BERMAIN DADU DAN PARA PELAKU KEBATILAN

1273. Ismail menceritakan kepada kami, ia berkata: Malik menceritakan kepadaku, dari Nafi':

أَنَّ عَبْدَ اللهِ بْنَ عُمَرَ كَانَ إِذَا وَجَدَ أَحَدًا مِنْ أَهْلِهِ يَلْعَبُ بِالنَّرْدِ ضَرَبَهُ، وَكَسَرَهَا.

[625] **Hasan lighairihi.** Sudah berlalu pada hadits no. (1269).

Bahwa Abdullah bin Umar bilamana menjumpai salah seorang dari keluarganya bermain dadu, maka dia memukulnya dan memecahkan dadunya.[626]

Kandungan Hadits:

Riwayat ini menunjukkan larangan bermain dadu dan hukumnya haram menurut Ibnu Umar ﷺ.

1274. Ismail menceritakan kepada kami, ia berkata: Malik menceritakan kepadaku, dari 'Alqamah bin Abi 'Alqamah dari ibunya dari Aisyah ﷺ bahwa ia mendengar berita bahwa salah seorang anggota keluarganya yang tinggal di rumahnya- memiliki dadu. Aisyah lalu mengirim seseorang untuk menyampaikan:

لَئِنْ لَمْ تُخْرِجُوْهَا لَأُخْرِجَنَّكُمْ مِنْ دَارِي، وَأَنْكَرَتْ ذٰلِكَ عَلَيْهِمْ.

"Jika kalian tidak mengeluarkan dadu itu, maka akan kukeluarkan kalian dari rumahku." Dan 'Aisyah ﷺ mencela mereka atas yang demikian itu.[627]

Kandungan Hadits:

Celaan 'Aisyah ﷺ terhadadap permainan dadu dan keinginannya mengeluarkan keluarganya yang bermain dadu dari rumahnya menunjukkan kemarahan besar 'Aisyah ﷺ terhadap permainan dadu dan orang-orang yang memainkannya.

1275. Musa menceritakan kepada kami, ia berkata: Rabi'ah bin Kultsum bin Jabir menceritakan kepada kami, ia berkata: ayahku menceritakan kepadaku, "Ibnu Az-Zubair berkata dalam khutbahnya di hadapan kami:

يَا أَهْلَ مَكَّةَ! بَلَغَنِيْ عَنْ رِجَالٍ مِنْ قُرَيْشٍ يَلْعَبُوْنَ بِلُعْبَةٍ يُقَالُ لَهَا: النَّرْدَشِيْرُ -وَكَانَ أَعْسَرَ- قَالَ اللهُ: ﴿إِنَّمَا ٱلْخَمْرُ وَٱلْمَيْسِرُ﴾

626 **Shahih.** Diriwayatkan Malik (2754) dan Al-Baihaqiy dalam kitab *As-Sunan Al-Kubraa* (10/216).

627 **Hasan.** Karena konidisi Ummu 'Alqamah, dan biografinya sudah disebutkan di no. (887). Diriwayatkan Malik (2753) dan Al-Baihaqiy dalam kitab *As-Sunan Al-Kubraa* (10/216) dan dalam kitab *Syu'abul Iimaan* (6505).

'Wahai penduduk Makkah, telah sampai kepadaku berita bahwa sejumlah orang Quraisy bermain dengan permainan yang disebut *nardasyir* -ini adalah nama seorang lelaki yang kidal-. Allah ﷻ berfirman, "*Sesungguhnya khamar dan judi.*" [Al-Maidah: 90]*

وَإِنِّيْ أَحْلِفُ بِاللهِ: لَا أُوْتَى بِرَجُلٍ لَعِبَ بِهَا إِلَّا عَاقَبْتُهُ فِيْ شَعْرِهِ وَبَشَرِهِ، وَأَعْطَيْتُ سَلَبَهُ لِمَنْ أَتَانِيْ بِهِ.

"Dan aku bersumpah dengan nama Allah: tidaklah dihadapkan kepadaku seorang lelaki yang bermain dengannya melainkan aku beri hukuman pada rambut dan kulitnya, dan sungguh akan aku beri hadiah bagi orang yang membawanya kepadaku."[628]

Penjelasan Kata:

أَعْسَرَ : Orang yang bekerja dengan menggunakan tangan kirinya (kidal).

Kandungan Hadits:

1. Kerasnya larangan berjudi, maka Allah ﷻ menyertakannya dengan khamr. Allah ﷻ berfirman,

   ﴿ إِنَّمَا يُرِيدُ ٱلشَّيْطَٰنُ أَن يُوقِعَ بَيْنَكُمُ ٱلْعَدَٰوَةَ وَٱلْبَغْضَآءَ ﴾

   "*Sesungguhnya syaitan itu bermaksud hendak menimbulkan di antara kalian permusuhan dan kebencian.*"(QS. Al-Maaidah:91).

2. Pemberitahuan Abdullah bin Az-Zubair bahwa ia akan menghukum

* (Editor): Maksudnya adalah ayat 90 dan 91 dari surah Al-Maaidah:

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِنَّمَا ٱلْخَمْرُ وَٱلْمَيْسِرُ وَٱلْأَنصَابُ وَٱلْأَزْلَٰمُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ ٱلشَّيْطَٰنِ فَٱجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٩٠﴾ إِنَّمَا يُرِيدُ ٱلشَّيْطَٰنُ أَن يُوقِعَ بَيْنَكُمُ ٱلْعَدَٰوَةَ وَٱلْبَغْضَآءَ فِى ٱلْخَمْرِ وَٱلْمَيْسِرِ وَيَصُدَّكُمْ عَن ذِكْرِ ٱللَّهِ وَعَنِ ٱلصَّلَوٰةِ فَهَلْ أَنتُم مُّنتَهُونَ ﴿٩١﴾ ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kalian mendapat keberuntungan".

"Sesungguhnya syaitan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kalian lantaran (meminum) khamar dan berjudi itu, dan menghalangi kalian dari berdzikir mengingat Allah dan shalat; maka berhentilah kalian (dari mengerjakan pekerjaan itu)".

628 **Hasan.** Rabi'ah bin Kultsum dan ayahnya, keduanya *shaduuq*, diriwayatkan Ibnu Abid Dun-yaa dalam kitab *Dzammul Malaahiy* (85), dan Al-Baihaqiy dalam kitab *As-Sunan Al-Kubraa* (10/216) dan dalam kitab *Syu'abul Iimaan* (6511).

orang yang bermain dadu dan memberi harta kepada orang yang datang membawa pelakunya ke hadapannya adalah satu bukti atas keharaman dadu baginya.

3. Para sahabat menjauhi permainan yang melalaikan dan bersenang-senang yang melenakan dan mengambil langkah yang diperlukan untuk menentang para pelakunya serta tidak memandangnya remeh.

1276. Ibnu Ash-Shabah menceritakan kepada kami, ia berkata: Ismail bin Zakariya menceritakan kepada kami, dari Ubaid bin Abi Umayyah Al-Hanafiy -Ath-Thanafisiy- ia berkata, Ya'la Abu Murrah menceritakan kepadaku, aku mendengar Abu Hurairah berkomentar mengenai orang yang bermain dadu untuk judi:

كَالَّذِيْ يَأْكُلُ لَحمَ الخِنْزِيْرِ، وَالَّذِي يَلْعَبُ بِهِ مِنْ غَيْرِ الْقِمَارِ كَالَّذِيْ يَغْمِسُ يَدَهُ فِيْ دَمِ خِنْزِيْرٍ، وَالَّذِيْ يَجْلِسُ عِنْدَهَا يَنْظُرُ إِلَيْهَا كَالَّذِيْ يَنْظُرُ إِلَى لَحمِ الخِنْزِيْرِ.

"Seperti orang yang memakan daging babi. Adapun orang yang memainkannya bukan untuk judi, seperti orang yang memasukkan tangannya ke darah babi. Sedangkan orang yang duduk di tempat main dadu untuk melihatnya, seperti memandang daging babi."[629]

Kandungan Hadits:

Lihat hadits no. 1271.

1277. Hasan bin Umar menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid bin Zurai' menceritakan kepada kami, dari Habib, dari Amr bin Syuaib, dari ayahnya, dari Abdullah bin Amr bin Al-'Ash, ia berkata:

اللاَّعِبُ بِالْفَصَّيْنِ قِمَارًا كَآكِلِ لَحمِ الخِنْزِيرِ، وَاللاَّعِبُ بِهِمَا غَيْرُ قِمَارٍ كَالْغَامِسِ يَدَهُ فِي دَمِ خِنْزِيْرٍ.

[629] **Dha'if.** Ya'la, yaitu Ibnu Murrah Al-Kufiy seorang yang *majhul*.

"Orang yang bermain dadu untuk judi, seperti orang yang memakan daging babi dan orang yang bermain dengannya bukan untuk judi seperti orang yang memasukkan tangannya ke dalam darah babi."[630]

Kandungan Hadits:

Lihat penjelasan hadits no. 1271.

617. ORANG BERIMAN TIDAK DIPAGUT DARI SATU LUBANG DUA KALI

1278. Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Al-Laits menceritakan kepadaku, ia berkata: Yunus menceritakan kepadaku, dari Ibnu Syihab ia berkata, Sa'id bin Al-Musayyab mengabarkan kepadaku:

أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ أَخْبَرَهُ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ: «لَا يُلْدَغُ الْمُؤْمِنُ مِنْ جُحْرٍ مَرَّتَيْنِ».

Bahwa Abu Hurairah ﷺ mengabarkan kepadanya, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "*Orang beriman tidak dipagut dari satu lubang dua kali.*"[631]

Penjelasan Kata:

لا يُلْدَغُ: Al-Khaththabiy berkata, *lafazh*nya berita (*khabar*) tetapi artinya perintah (*amr*) agar orang mukmin selalu siaga dan waspada dari kelalaian, sehingga tidak terperosok untuk kedua kalinya. Hal ini berlaku dalam urusan agama, demikian pula berlaku untuk urusan dunia. Masalah agama lebih patut bersikap waspada dan hati-hati.

Kandungan Hadits:

1. Di dalamnya terdapat peringatan agar tidak terlena dan isyarat agar menggunakan kecerdasan.

[630] **Hasan.** 'Amr bin Syu'aib haditsnya masuk dalam kategori hadits hasan, sebagaimana diungkapkan Adz-Dzahabiy dalam kitab *Miizaanul I'tidaal* (3/268). Diriwayatkan Abdurrazzaq (19729), Ibnu Abi Syaibah (26154) dan Al-Baihaqiy dalam kitab *As-Sunan Al-Kubraa* (10/216).

[631] Diriwayatkan Al-Bukhariy: Kitab *Al-Adab*. Bab *La Yuldaghul Mu'min min Juhrin Marratain* (6133) dan Muslim: Kitab *Az-Zuhd*. Bab *La Yuldaghul Mu'min min Juhrin Marratain* (63).

2. Di dalamnya terdapat anjuran agar seyogyanya bagi orang yang mengalami sesuatu yang mencelakakan bersikap waspada agar tidak terjadi untuk kedua kalinya.
3. Yang dimaksud dengan mukmin dalam hadits tersebut adalah orang cerdik yang tidak lalai sehingga tidak menjadi korban, terpedaya sekali lagi sementara ia tidak menalarnya. Sedangkan mukmin yang lengah dapat dipagut untuk kedua kalinya.

618. MELEMPAR DI MALAM HARI

1279. Abdullah bin Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Said bin Abi Ayyub menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Sulaiman menceritakan kepadaku dari Sa'id Al-Maqburiy, dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Nabi ﷺ bersabda:

«مَنْ رَمَانَا بِاللَّيْلِ فَلَيْسَ مِنَّا».

"Barang siapa melempari kami di malam hari maka dia bukan golongan kami."[632]

Abu Abdullah (Imam Al-Bukhariy) berkata: 'Dalam isnad hadits ini ada tinjauan'.

Penjelasan Kata:

بِاللَّيْلِ: Dalam suatu riwayat disebutkan بِالنَّبْلِ "menunjukkan malam."

فَلَيْسَ مِنَّا: Karena dia memerangi kami. Memerangi orang beriman adalah satu tanda kekafiran, atau tidak pada jalan kami. Karena di antara hak muslim atas muslim yang lain adalah membelanya dan memerangi musuhnya, bukan malah membuatnya takut. Sebabnya adalah sekelompok orang munafik pernah melempari rumah beberapa orang mukmin.

Kandungan Hadits:

Ancaman ini meliputi setiap orang yang melakukan pelemparan terhadap seseorang muslim di antara mereka, baik karena memusuhi,

[632] **Shahih lighairihi.** Diriwayatkan Ahmad (2/321), Ibnu Hibban (5607), lihat *Ash-Shahihah* (2339).

mengejek atau bercanda sebab perbuatan ini menimbulkan kepanikan, ketakutan sebagaimana yang dimaklumi.

1280. Khalid bin Makhlad menceritakan kepada kami, ia berkata: Sulaiman bin Bilal menceritakan kepada kami, dari Suhail bin Abi Shalih dari ayahnya:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «مَنْ حَمَلَ عَلَيْنَا السِّلَاحَ فَلَيْسَ مِنَّا».

Dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Nabi ﷺ bersabda, 'Barangsiapa yang mengangkat senjata terhadap kami, maka dia bukanlah dari golongan kami.'"[633]

Penjelasan Kata:

فَلَيْسَ مِنَّا: Maka ia bukanlah golongan kami. Yakni ia tidak berada di jalan kami atau tidak mengikuti jalan kami.

Kandungan Hadits:

Barang siapa mengangkat senjata terhadap orang-orang muslim, maka dia tidak berada pada petunjuk Rasulullah ﷺ. Melanggar kesucian darah muslim adalah kekufuran dan bias keluar dari agama Islam. Hadits ini dipahami demikian. Sedangkan orang yang mengangkat senjata melawan muslim dengan cara yang tidak benar tanpa penghalalan darahnya, maka ia telah durhaka tetapi tidak menjadi kafir.

1281. Muhammad bin Al-Ala` menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Usamah menceritakan kepada kami, dari Buraid bin Abdullah bin Abi Burdah, dari Abu Burdah, dari Abu Musa berkata, Nabi ﷺ bersabda:

«مَنْ حَمَلَ عَلَيْنَا السِّلَاحَ فَلَيْسَ مِنَّا».

"Barang siapa mengangkat senjata terhadap kami, maka dia

[633] Diriwayatkan Muslim: Kitab *Al-Iman*. Bab *Qaulun Nabiyyi shallallaahu 'alaihi wasallam: 'Man gasysyanaa falaisa minnaa'* (164).

bukan bagian dari kami."[634]

Kandungan Hadits:

Lihat penjelasan hadits sebelumnya.

619. BILAMANA ALLAH ﷻ HENDAK MENGAMBIL NYAWA SEORANG HAMBA DI SUATU TEMPAT, MAKA ALLAH MENJADIKAN ADA KEPERLUAN BAGINYA DI TEMPAT ITU

1282. **Sulaiman bin Harb menceritakan kepada kami, ia berkata: Hammad bin Zaid menceritakan kepada kami, dari Ayyub, dari Abu Al-Malih, dari salah seorang lelaki dari kaumnya yang pernah bertemu Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda:**

«إِذَا أَرَادَ اللهُ قَبْضَ عَبْدٍ بِأَرْضٍ، جَعَلَ لَهُ بِهَا حَاجَةً».

"Bilamana Allah hendak mengambil nyawa seorang hamba di suatu tempat, maka Allah akan menjadikan ada keperluan baginya di tempat itu." [635]

Kandungan Hadits:

Di dalamnya terdapat penjelasan tentang ketidakmampuan manusia mengetahui tempat meninggalnya sebagaimana firman Allah ﷻ,

﴿وَمَا تَدْرِى نَفْسٌۢ بِأَىِّ أَرْضٍ تَمُوتُ﴾

"Dan tidaklah seseorang mengetahui di tanah mana ia akan meninggal." (QS. Luqman: 34).

[634] Diriwayatkan Al-Bukhariy: Kitab *Al-Fitan*, Bab *Qaulun Nabiyyi shallallaahu 'alaihi wasallam: 'Man hamala 'alainas silaaha falaisa minnaa'* (7071) dan Muslim: Kitab *Al-Iman*, Bab *Qaulun Nabiyyi shallallaahu 'alaihi wasallam: 'Man hamala 'alainas silaaha* (163).

[635] **Shahih.** Sudah lewat pada hadits no. (780). Lihat *Ash-Shahihah* (1221).

620. ORANG YANG MEMBUANG INGUS PADA PAKAIANNYA

1283. **Hafsh bin Umar menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid bin Ibrahim menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Sirin menceritakan kepada kami:**

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ، أَنَّهُ تَمَخَّطَ فِيْ ثَوْبِهِ ثُمَّ قَالَ: بَخٍ بَخٍ ، أَبُوْ هُرَيْرَةَ يَتَمَخَّطُ فِي الْكَتَانِ، رَأَيْتُنِيْ أُصْرَعُ بَيْنَ حُجْرَةِ عَائِشَةَ وَالْمِنْبَرِ، يَقُوْلُ النَّاسُ: مَجْنُوْنٌ، وَمَا بِيْ إِلَّا الْجُوْعُ.

Dari Abu Hurairah ؓ, bahwa dia pernah membuang ingus pada pakaiannya kemudian ia berkata, "*Bakh, bakh.*" Abu Hurairah membuang ingus pada saputangan raminya. "Aku mendapati diriku tersungkur antara kamar Aisyah dan mimbar, dan orang-orang mengatakan, '*Ia sudah gila.*' Padahal aku hanya lapar."[636]

Penjelasan Kata:

بَخٍ بَخٍ: Ungkapan pujian dan kekaguman.

أُصْرَعُ بَيْنَ حُجْرَةِ عَائِشَةَ وَالْمِنْبَرِ: Ungkapan *kinayah* mengenai jatuhnya Abu Hurairah ؓ ke tanah dalam keadaan pingsan.

Kandungan Hadits:

1. Tidak mengapa seseorang membuang ingus di pakaian, bilamana sedang berada dalam suatu majelis bersama orang-orang, sementara tidak ada sapu tangan untuk mengeluarkannya. Akan tetapi, sekarang ini tersedia sapu tangan di mana-mana. Sebaiknya menggunakan sapu tangan untuk membuang ingus agar supaya orang lain tidak merasa jijik atas perbuatannya.
2. Keutamaan Abu Hurairah ؓ dan sikapnya yang perwira, tidak mau meminta-minta atau memberi isyarat.
3. Terdapat keterangan tentang ihwal para sahabat Rasulullah ﷺ ketika mereka dalam kesulitan.
4. Terdapat keteladanan yang baik dan contoh paripurna bagi para penelusur hadits. Sebab Abu Hurairah ؓ ketika dengan sabar atas

[636] Diriwayatkan Al-Bukhariy: Kitab *Al-I'tisham*, Bab (16)(7324).

kesulitan yang disebutkan itu untuk mendapatkan ilmu dari Rasulullah ﷺ. Maka dengan itu semua ia dikaruniai banyak sumber hapalan dan nukilannya berupa hukum-hukum dan lain sebagainya. Itu adalah berkat kesabarannnya tinggal di Madinah dan ketekunannya menyertai Nabi ﷺ disana.

621. WAS-WAS

1284. Muhammad bin Salam menceritakan kepada kami, ia berkata: 'Abdah mengabarkan kepada kami, dari Muhammad bin 'Amr, ia berkata, Abu Salamah menceritakan kepada kami, dari Abu Hurairah, para sahabat berkata, "Wahai Rasulullah, kami merasakan dalam jiwa kami sesuatu yang kami tidak suka mengatakannya meskipun dunia dan seluruh isinya adalah untuk kami." Nabi ﷺ bertanya:

«أَوَ قَدْ وَجَدْتُمْ ذَلِكَ»؟ قَالُوا: نَعَمْ، قَالَ: «ذَاكَ صَرِيحُ الْإِيمَانِ».

"Apakah itu benar-benar telah kalian rasakan?" Mereka menjawab, "Ya." Beliau lalu bersabda, "(Ketidak-sukaan kalian terhadap was-was) itu adalah ketegasan iman."[637]

Penjelasan Kata:

الوَسْوَسَة: Sesuatu yang tidak menentramkan dan tidak menetap pada jiwa itu tidak akan hilang kecuali dengan keteguhan tekad, kesungguhan perbuatan lahiriah atau perkataan lisan sesuai dengan prasangka karena diperintahkan menutupinya.

ذَاكَ صَرِيحُ الْإِيمَانِ: Artinya memandang besar untuk mengatakan itu merupakan kejelasan iman, karena memandang besar masalah itu dan besarnya rasa takut untuk mengatakan hal itu, lebih-lebih meyakininya, itu hanya bagi orang yang sempurna imannya dan menghilang keragu-raguannya.

[637] Diriwayatkan Muslim: Kitab *Al-Iman*. Bab *Bayaanul waswasati fiil iimaan* (209).

Kandungan Hadits:

Penyebab bisikan jahat adalah karena lemahnya iman atau bisikan jahat itu adalah pertanda lemahnya iman. Akan tetapi dengan syarat jika ada perasaan memandang besar.

1285. Dari Hariz, dari Laits, dari Syahr bin Hausyab , ia berkata. "Aku pernah menemui Aisyah bersama pamanku. Pamanku lalu berkata, dalam dada salah seorang di antara kami ada sesuatu yang terlintas yang kalau sekiranya dia mengucapkannya, maka akan hilanglah (pahala) akhiratnya. Dan kalau sekiranya itu tampak, maka ia terbunuh karenanya. Aisyah lalu bertakbir tiga kali lalu berkata, Rasulullah ﷺ ditanya mengenai hal itu, beliau bersabda:

«إِذَا كَانَ ذَلِكَ مِنْ أَحَدِكُمْ فَلْيُكَبِّرْ ثَلَاثًا، فَإِنَّهُ لَنْ يُحِسَّ ذَلِكَ إِلَّا مُؤْمِنٌ».

"Bilamana itu dari salah seorang di antara kalian, maka bertakbirlah tiga kali. Karena tidak akan merasakan hal yang sedemikian kecuali seorang mukmin."[638]

Penjelasan Kata:

يَعْرِضُ فِي صَدْرِ : Tanpa sengaja dan tanpa keinginan dari dirinya sendiri.

Kandungan Hadits:

1. Tidak dihukum atas bisikan yang terdapat dalam hati seseorang yang bukan karena keinginannya.
2. Melakukan takbir ketika bisikan itu datang di dalam hati sebagai bentuk syukur kepada Allah ﷻ bahwa dia orang mukmin. Oleh karena itu ditemukan sesuatu ini dalam hatinya tanpa ada keinginan dari dirinya. Tetapi hadits ini *dhoif* sebagaimana yang diketahui dari *takhrij*nya.

1286. Dari Uqbah bin Khalid As-Sakuniy menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Sa'ad Sa'id bin Marzuban menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Anas bin Malik berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

[638] **Dha'if.** Karena kelemahan Syahr dan Laits. Diriwayatkan Abu Ya'laa (4630).

«لَنْ يَبْرَحَ النَّاسُ يَسْأَلُوْنَ عَمَّا لَمْ يَكُنْ، حَتَّى يَقُوْلُوْا: هَذَا اللهُ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ، فَمَنْ خَلَقَ اللهَ»؟!

"Tidak henti-hentinya manusia bertanya mengenai apa yang belum terjadi hingga mereka mengatakan, 'Allah ini pencipta segala sesuatu, lalu siapakah yang menciptakan Allah?'"[639]

Penjelasan Kata:

لَنْ يَبْرَحَ النَّاسُ يَسْأَلُوْنَ: Manusia senantiasa bertanya sebagaimana yang terdapat dalam riwayat Muslim dari hadits Abu Hurairah ﷺ.

Kandungan Hadits:

1. Di dalamnya terdapat isyarat tentang celaan banyak bertanya, karena itu mengantarkan pada larangan seperti pertanyaan tersebut. Karena hal itu tidak muncul kecuali dari kebodohan yang berlebihan. Ini dikemukakan oleh Ibnu Baththal.
2. Terdapat dalam hadits Abu Hurairah ﷺ menurut Imam Muslim:

   «فَمَنْ وَجَدَ مِنْ ذَلِكَ شَيْئًا، فَلْيَقُلْ: آمَنْتُ بِاللهِ وَرُسُلِهِ».

   "Apabila seseorang diantaramu mendapati demikian hendaknya berkata, "Aku beriman kepada Allah dan para Rasul-Nya." Dalam riwayat yang lain juga menurut Muslim disebutkan:

   «ذَاكَ صَرِيحُ الْإِيمَانِ».

   "Itu adalah iman yang jelas".

   Maksudnya yang menjadi besar dalam diri muslim adalah jika ia mengatakannya, yang dimaksud adalah bukan bisikan itu sendiri yang dianggap keimanan yang nyata, melainkan itu adalah dari tipu daya syaitan.
3. Imam Al-Bukhariy menambahkan dalam riwayat tentang permulaan penciptaan,

   «فَإِذَا بَلَغَهُ فَلْيَسْتَعِذْ بِاللهِ وَلْيَنْتَهِ».

   "Bilamana sampai kepadanya maka hendaknya berta'awudz dan berhenti." Dalam riwayat Abu Dawud dan An-Nasa'iy,

   «لِيَتْفُلْ عَنْ يَسَارِهِ ثَلَاثًا وَلْيَسْتَعِذْ مِنَ الشَّيْطَانِ».

   "Hendaklah ia meludah ke kirinya 3 kali kemudian berta'awudz memohon perlindungan terhadap gangguan syaitan." Untuk menggabungkan antara kedua riwayat.
4. Atau mengucapkan,

   «آمَنْتُ بِاللهِ وَرُسُلِهِ».

   "Aku beriman kepada Allah dan Rasul-Nya" sebagaimana yang terdapat dalam hadits Abu Hurairah ﷺ yang diriwayatkan Muslim.

[639] Diriwayatkan Al-Bukhariy: Kitab *Al-I'tisham*. Bab *Ma Yukrahu min Kaatsratis Su'al* (7296) dan Muslim: Kitab *Al-Iman*. Bab *Fiil amri bil iimaan wal isti'aadzatu 'inda waswasatis syaithaan* (217).

622. PRASANGKA

1287. Ismail menceritakan kepada kami, ia berkata: Malik menceritakan kepadaku, dari Abu Zinad, dari Al-A'raj, dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

«إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ؛ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيْثِ، وَلَا تَجَسَّسُوْا، وَلَا تَنَافَسُوْا، وَلَا تَدَابَرُوْا، وَلَا تَحَاسَدُوْا، وَلَا تَبَاغَضُوْا، وَكُوْنُوْا -عِبَادَ اللهِ- إِخْوَانًا».

"Hati-hatilah kalian terhadap prasangka, karena prasangka adalah ucapan yang paling bohong. Dan janganlah saling memata-matai, janganlah saling bersaing, janganlah saling membelakangi, janganlah saling 'ri dan janganlah saling membenci, melainkan jadilah hamba-hamba Allah yang bersaudara."[640]

Penjelasan Kata:

الظَّنَّ: Maksudnya adalah prasangka buruk terhadap manusia.

التَّجَسُّس: Mencari kabar orang lain, dikatakan pula bahwa itu adalah mencari aib orang lain, atau mencari rahasia orang lain.

[640] Muttafaq 'laihi. Hadits ini sudah berlalu di no. (410).

Kandungan Hadits:

Lihat penjelasan hadits no. 410, karena hadits ini sama dengan hadits tersebut dengan sedikit perbedaan dalam beberapa lafzh.

1288. Musa bin Ismail menceritakan kepada kami, ia berkata: Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami, ia berkata: Tsabit mengabarkan kepada kami, dari Anas, ia berkata:

بَيْنَمَا النَّبِيُّ ﷺ مَعَ امْرَأَةٍ مِنْ نِسَائِهِ، إِذْ مَرَّ بِهِ رَجُلٌ، فَدَعَاهُ النَّبِيُّ ﷺ فَقَالَ: «يَا فُلَانُ، إِنَّ هَذِهِ زَوجَتِيْ فُلَانَةٌ»! قَالَ: مَنْ كُنْتُ أَظُنُّ بِهِ فَلَمْ أَكُنْ أَظُنُّ بِكَ، قَالَ: «إِنَّ الشَّيْطَانَ يَجْرِيْ مِنِ ابْنِ آدَمَ مَجْرَى الدَّمِ».

Ketika Nabi ﷺ bersama salah seorang istrinya, tiba-tiba lewatlah seorang laki-laki. Nabi ﷺ lalu memanggilnya seraya bersabda, "*Wahai fulan, ini adalah istriku, fulanah.*" Laki-laki itu berkata, "Aku tidak mungkin berprasangka buruk kepadamu seperti halnya kepada orang lain." * **Nabi ﷺ bersabda, "*Sesungguhnya syaithan berjalan pada diri anak Adam melalui aliran darah.*"**[641]

Kandungan Hadits:

1. Boleh bagi orang perempuan mengunjungi suaminya yang sedang beri'tikaf pada malam atau siang hari, dan kunjungannya itu tidak merusak i'tikafnya.
2. Sunnah bagi seseorang menghindarkan diri menjadi objek buruk sangka orang.
3. Keterangan tentang kesempurnaan kasih sayang Rasul ﷺ kepada umatnya dan kepedulian beliau ﷺ pada kemaslahatan mereka, serta pemeliharaan beliau ﷺ pada hati dan badan mereka.

1289. Yusuf bin Ya'kub menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Said -saudara 'Ubaid Al-Qurasyiy- ia berkata, Al-A'masy men-

* Lihat Syarah Shahih Al-Adab Al-Mufrad karya Syaikh Husain Al-'Awayisyah jilid 3 hal. 385 no. 973/1288-ed.

641 Diriwayatkan Muslim: Kitab *As-Salaam*. Bab *Yustahaabu liman ruiya khaaliyan bim raatin wakaanat zaujatahu* ... (23).

ceritakan kepada kami, dari Abu Wail:

عَنْ عَبْدِ اللهِ قَالَ: مَا يَزَالُ الْمَسْرُوْقُ مِنْهُ يَتَظَنَّى حَتَّى يَصِيْرَ أَعْظَمَ مِنَ السَّارِقِ

Dari Abdullah, ia berkata, "Senantiasa orang yang kecurian barang tetap berburuk sangka hingga (dosanya) menjadi lebih besar daripada orang yang mencuri."[642]

Penjelasan Kata:

يَتَظَنَّى: Berprasangka buruk.

Kandungan Hadits:

1. Peringatan agar tidak berprasangka secara mutlak.
2. Di dalamnya terdapat penjelasan bahwa prasangka merupakan bagian dari dusta, dan buruk sangka adalah jenisnya yang paling besar.

1290. Musa bin Ismail menceritakan kepada kami, ia berkata: Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Utsman bin Ubaidullah bin Abdurrahman bin Samurah mengabarkan kepada kami, dari Bilal bin Sa'id Al-Asy'ariy berkata bahwa Muawiyah pernah menulis surat kepada Abud Darda', "Tuliskanlah padaku nama-nama orang fasik di Damaskus." Abu Darda menjawab, "Apa urusanku dengan orang-orang fasik Damaskus? Dan dari mana aku mengetahui mereka?" Lalu putranya yang bernama Bilal, berkata:

"Aku menulis nama-nama mereka." Abu Darda lalu berkata, "Dari mana engkau tahu? Engkau tidak tahu bahwa mereka adalah orang-orang fasik kecuali karena engkau bagian dari mereka. Mulailah dari dirimu." Maka, dia tidak jadi menulis dan tidak jadi mengirim nama-nama mereka.[643]

Kandungan Hadits:

Di dalamnya terdapat isyarat bagi orang Muslim agar berprasangka baik kepada saudara sesame Muslim, akan tetapi hadits ini *mauquf* (terhenti) pada Abu Darda. Boleh jadi, memberitahukan sebagian orang fasiq

642 **Isnadnya shahih.**

643 **Isnadnya dha'if.** 'Abdullah bin 'Utsman *majhuul*.

menjadi bantuan untuk mencegah kemungkaran. Tetapi makna yang demikian sama sekali tidak benar.

623. BUDAK PEREMPUAN DAN ISTRI MEMOTONG RAMBUT SUAMINYA

1291. Musa bin Ismail menceritakan kepada kami, ia berkata: Sukain bin Abdul Aziz bin Qais menceritakan kepadaku, dari ayahnya, ia berkata:

دَخَلْتُ عَلَى عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ، وَجَارِيَةٌ تَحْلِقُ عَنْهُ الشَّعْرَ، وَقَالَ: النُّوْرَةُ تُرِقُّ الْجِلْدَ.

Aku masuk menemui Abdullah bin Umar, sementara seorang budak perempuan sedang mencukur rambutnya. Dia lalu berkata, "*Nurah* dapat menghaluskan kulit."[644]

Penjelasan Kata:

النُّوْرَةَ: *Nurah* campuran garam berkalsium dan parion, yang digunakan untuk menghilangkan rambut sebagaimana yang terdapat dalam kamus *al-Wasith*.

تُرِقُّ الْجِلْدَ: Menghaluskannya. Tambahan ini dari Kitab *"Al-Mu'jam Al-Kabir"* no 266-267. Derajat *mauquf* hadits tidak memberi baru sedikitpun. Sebagaimana diketahui umum, bahwa budak perempuan suami dan istrinya boleh melihat bagian tubuhnya yang manapun. kemudian hadits *mauquf* ini bersanad lemah sebagaimana yang disebutkan oleh syaikh Al-Albaniy ﷺ.

624. MENCABUT BULU KETIAK

1292. Yahya bin Qaz'ah menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibrahim bin Sa'ad menceritakan kepada kami, dari Ibnu Syihab dari

[644] **Dha'if.** 'Abdul 'Aziz bi Qais *majhul*.

Sa'id bin Al-Musayyab:

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ ﷺ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: الْفِطْرَةُ خَمْسٌ: «الْخِتَانُ، وَالْاِسْتِحْدَادُ، وَتَنْفُ الْإِبْطِ، وَقَصُّ الشَّارِبِ، وَتَقْلِيْمُ الْأَظْفَارِ».

Dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, bersabda, "Fitrah ada lima: Khitan, mencukur bulu kemaluan, mencabut bulu ketiak, mencukur kumis, dan memotong kuku."[645]

1293. Musaddad menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid bin Zari' menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman bin Ishak menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id bin Abi Sa'id Al-Maqburiy menceritakan kepadaku dari Abu Hurairah ﷺ dari Nabi ﷺ beliau bersabda:

«خَمْسٌ مِنَ الْفِطْرَةِ: الْخِتَانُ، وَحَلْقُ الْعَانَةِ، وَتَقْلِيْمُ الْأَظْفَارِ، وَنَتْفُ الضَّبْعِ، وَقَصُّ الشَّارِبِ».

"Ada Lima hal bagian dari fitrah, khitan, mencukur bulu kemaluan, memotong kuku, mencabut bulu ketiak dan mencukur kumis."[646]

1294. Abdul Aziz menceritakan kepada kami, ia berkata: Malik menceritakan kepadaku, dari Sa'id bin Abi Sa'id Al-Maqburiy, dari ayahnya, dari Abu Hurairah ﷺ ia berkata:

خَمْسٌ مِنَ الْفِطْرَةِ: تَقْلِيْمُ الْأَظْفَارِ، وَقَصُّ الشَّارِبِ، وَنَتْفُ الْإِبْطِ، وَحَلْقُ الْعَانَةِ، وَالْخِتَانُ.

"Ada lima hal bagian dari fitrah: memotong kuku, mencukur

[645] Diriwayatkan Al-Bukhariy: Kitab *Al-Libaas*. Bab *Taqliimul azhfaar* (5891) dan Muslim: Kitab *Ath-Thaharah*. Bab *Khishaalul fithrah* (49-50).

[646] **Dha'if syaadz** (janggal) dengan afazh *"adh-dhab'u"*. Lafazh yang terpelihara adalah *"Al Ibth."* Lihat *Adh-Dha'ifah* (6350).

kumis, mencabut bulu ketiak, memotong bulu kemaluan, dan berkhitan."[647]

Penjelasan Kata (1292-1294):

الإِسْتِحْدَاد: Memotong yang ditumbuhi rambut di bagian bawah perut. Disebutkan dalam riwayat An-Nasa'iy dengan *lafazh* "memotong rambut yang tumbuh di bagian bawah perut." Begitu juga menurut Al-Bukhariy pada bab no. 606.

نَتْفُ الضَّبْعِ: Rambut yang terdapat di bawah ketiak. Akan tetapi hadits ini *dhaif* dan *syadz* dengan *lafazh* ini, sedangkan yang berlaku adalah dengan *lafazh "Al-Ibth"* yang berarti "ketiak."

Kandungan Hadits:

1. Berlaku hadits pertama yang shahih yang *marfu'* kepada Nabi ﷺ, bahwa kelima perbuatan yang tersebut di atas merupakan fitrah yakni bagian dari tuntunan amalan agama Islam.
2. Pengertian "مِنْ" (dari) dalam klausa "lima dari fitrah" menunjukkan bagian, bukan batasan. Karena bagian fitrah lebih dari lima hal yang tersebut. Jumlah yang disebutkan dalam hadits-hadits shahih lebih dari 30 bagian fitrah.
3. Kelima hal ini mempunyai hubungan dengan kemaslahatan agama dan kehidupan dunia yang keduanya saling berkait. Di antaranya memperbaiki perilaku dan membersihkan badan secara khusus maupun umum, menentang simbol-simbol kafir baik Majusi, Yahudi, Nasrani, maupun para penyembah berhala.
4. Lihat penjelasan hadits no. 606.

625. PERLAKUAN SANTUN

1295. Abu Ashim menceritakan kepada kami, dari Jafar bin Yahya bin Tsauban, ia berkata 'Amarah bin Tsauban menceritakan kepadaku, ia berkata:

حَدَّثَنِي أَبُو الطُّفَيْلِ قَالَ: رَأَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ يَقْسِمُ لَحْمًا بِالْجِعْرَانَةِ، وَأَنَا يَوْمَئِذٍ

[647] **Shahih secara mauquf.** Yang lebih shahih adalah hadits yang marfu' sebelumnya yang telah berlalu pada no. (1292). Diriwayatkan Malik (2667) dan An-Nasaa-iy: Kitab *Az-Ziinah*. Bab *Al-Fithrah* (6350).

غُلَامٌ أَحْمِلُ عَضْوَ الْبَعِيْرِ، فَأَتَتْهُ امْرَأَةٌ، فَبَسَطَ لَهَا رِدَاءَهُ، قُلْتُ: مَنْ هَذِهِ؟ قَالَ: هَذِهِ أُمُّهُ الَّتِيْ أَرْضَعَتْهُ.

Abu Ath-Thufail menceritakan kepadaku, ia berkata, "Aku pernah melihat Nabi ﷺ membagi-bagikan daging di Ji'ranah. Saat itu aku masih kecil yang membawa tulang unta. Lalu datanglah seorang wanita kepada beliau. Beliau lalu membentangkan *rida'nya* untuk wanita itu.

Aku (periwayat) bertanya kepada Abut Thufail, "Siapa dia?" Dia menjawab, "Dia adalah ibunya yang menyusuinya."[648]

Penjelasan Kata:

حُسْنُ الْعَهْدِ: Yakni menjaga kehormatan kedudukan orang. 'Iyad berkata: yaitu menjaga sesuatu dan selalu menyertainya. Ar-Raghib berkata: menjaga sesuatu dan merawatnya dari waktu ke waktu.

اللَّحْمُ: (Daging)maksudnya adalah barang rampasan.

بِالْجِعْرَانَةِ: (Di Al-Ji'ranah): suatu tempat yang dikenal sejauh satu marhalah dari Makkah Rasulullah ﷺ berdiam disana selama 27 hari untuk membagi barang rampasan Perang Hunain dan beliau mengambil *miqat* umrah dari sana sebagaimana yang diriwayatkan dari Mihrasy Al-Ka'by dalam Shahih Al-Bukhari (3/599-600).

عُضْوُ الْبَعِيْرِ: (Bagian Unta), maksudnya adalah tulangnya, ssbagaimana yang terdapat dalam Sunan Abu Dawud (40 kitab Al-Adab).

امْرَأَةٌ: Yaitu Halimah binti Abi Dzu'aib As Sa'diyyah, orang yang menyusui Rasulullah.

فَبَسَطَ لَهَا رِدَاءَهُ: Sebagai bentuk penghormatan dengan menggelar kain *rida'* untuknya dan sambutan hangat.

مَنْ هَذِهِ: Diucapkan oleh perawi sebagai bentuk kekaguman atas sikap mulia beliau kepada wanita itu dan mempersilahkannya duduk di atas rida' Rasul.

[648] **Dha'if.** 'Umarah bin Tsauban di *mastuur* (tidak diketahui), Ja'far bin Yahya *majhuul* (tidak dikenal) sebagaimana yang dituturkan oleh Ibnul Madiniy (lihat kitab *Tahdziibul Kamaal* 5/116). Diriwayatkan Abu Dawud: Kitab *Al-Adab*. Bab *Fi Birril Walidain* (5144) dan Al-Hakim (3/816).

Kandungan Hadits:

Hadits ini sebagai bukti atas kebaikan menjaga kehormatan termasuk sunnah Rasul ﷺ, dan beliau telah menetapkan dalam riwayat 'Aisyah ﵂ dalam hadits yang shahih yang diriwayatkan oleh Al-Hakim (1/15-16). Sesungguhnya beliau berkata,

«إِنَّ حُسْنَ الْعَهْدِ مِنَ الإِيْمَانِ»

"Sesungguhnya menjaga kehormatan kedudukan orang bagian dari Iman."

626. MENGENAL

1296. Abu Nu'aim menceritakan kepada kami, ia berkata: Yunus menceritakan kepada kami, dari Abu Ishak:

عَنِ الْمُغِيْرَةِ بْنِ شُعْبَةَ: قَالَ رَجُلٌ: أَصْلَحَ اللهُ الأَمِيْرَ، إِنَّ آذِنَكَ يَعْرِفُ رِجَالاً فَيُؤْثِرُهُمْ بِالإِذْنِ، قَالَ: عَذَرَهُ اللهُ، إِنَّ الْمَعْرُفَةَ لَتَنْفَعُ عِنْدَ الْكَلْبِ الْعَقُوْرِ، وَعِنْدَ الجَمَلِ الصَّؤُوْلِ.

Dari Al-Mughirah bin Syu`bah bahwa seorang lelaki berkata, "Semoga Allah memperbaiki *al-amiir*. Sesungguhnya penjaga gerbangmu mengenal banyak orang lalu ia lebih mempersilahkan mereka masuk." Sang amiir menjawab, "Semoga Allah dapat menerima alasannya. Sesesungguhnya mengenal itu benar-benar bermanfaat bagi anjing galak dan unta jalang."[649]

Penjelasan Kata:

آذِنَكَ: Pengawal yang menjaga di pintu gerbang, dan seseorang melalui orang ini diizinkan masuk dengan tujuan untuk berkunjung.

العَقُوْر: Banyak menggigit.

الصَّؤُوْل: Jalang, galak.

[649] **Isnadnya dha'if.** Abu Ishaq s-Subai'iy seorang *mukhtalith* (hafalannya tercampur). Putranya yang bernama Yunus mendengar riwayat haditsnya setelah hafalannya tercampur. (Lihat kitab *Syarah al-'Ilal* karya At-Tirmidziy 2/710).

Kandungan Hadits:

Hadits ini *dhaif*, *mauquf* (berhenti) pada Mu'awiyah ﵁, kalaupun benar (shahih) maka ia adalah pendapat Mu'awiyah. Telah diriwayatkan darinya, bahwa dia berkata, *"Sesungguhnya ma'rifah merupakan jalalah satu nisab. Maka, semoga Allah memburukkan ma'rifah yang tidak bermanfaat (Tarikh Isfahan 2/78)."*

627. BOLEH ANAK-ANAK BERMAIN DENGAN BIJI JAUZ

1297. Musa bin Ismail menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu 'Awanah menceritakan kepada kami, dari Mughirah:

عَنْ إِبْرَاهِيمَ قَالَ: كَانَ أَصْحَابُنَا يُرَخِّصُوْنَ لَنَا فِي اللُّعَبِ كُلِّهَا، غَيْرَ الْكِلاَبِ

قَالَ أَبُو عَبْدِ اللهِ: يَعْنِيْ لِلصِّبْيَانِ.

Dari Ibrahim, ia berkata, "Sahabat-sahabat kami memberi kelonggaran kepada kami dalam semua permainan selain anjing-anjing."Abu Abdillah(Al-Bukhariy) berkata: maksudnya untuk anak-anak.[650]

Penjelasan Kata:

الْجَوْز: Bentuk jamak dari "الجَوْزَة", yaitu buah yang dimakan isinya, kulitnya sangat kering berbentuk bulat seperti bola.

1298. Musa menceritakan kepada kami, ia berkata:

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيْزِ قَالَ: حَدَّثَنِيْ شَيْخٌ مِنْ أَهْلِ الْخَيْرِ يُكَنَّى أَبَا عُقْبَةَ قَالَ: مَرَرْتُ مَعَ ابْنِ عُمَرَ مَرَّةً بِالطَّرِيْقِ، فَمَرَّ بِغِلْمَةٍ مِنَ الْحَبَشِ، فَرَآهُمْ يَلْعَبُوْنَ، فَأَخْرَجَ دِرْهَمَيْنِ فَأَعْطَاهُمْ.

[650] **Isnadnya shahih.**

Abdul Aziz menceritakan kepada kami, ia berkata: seorang sesepuh yang gemar berbuat baik yang dikenal dengan nama panggilan Abu Uqbah, berkata, "Aku pernah melintas bersama Ibnu Umar di jalan. Dia lalu melewati anak-anak Habasyah. Dia melihat mereka sedang bermain. Dia lalu mengeluarkan dua dirham lalu ia berikan kepada mereka."[651]

Penjelasan Kata:

الغِلْمَة: Anak yang baru dilahirkan hingga beranjak remaja.

الحَبَش: Ras kulit hitam. Begitu pula penduduk negeri Habasyah. Bentuk tunggalnya adalah *Habasyi*.

1299. Abdullah menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul Aziz bin Abi Salamah mengabarkan kepadaku, dari Hisyam dari ayahnya:

عَنْ عَائِشَةَ، أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ يُسَرِّبُ إِلَيَّ صَوَاحِبِي يَلْعَبْنَ بِاللُّعَبِ، الْبَنَاتِ الصِّغَارِ.

Dari Aisyah bahwa Nabi ﷺ mendatangkan teman-temanku kepadaku untuk bermain. Mereka adalah anak-anak perempuan kecil.[652]

Penjelasan Kata:

يُسَرِّبُ إِلَيَّ صَوَاحِبِي: mengirimkan dan mengutus mereka kepadaku.

Kandungan Hadits:

1. Dari hadits-hadits tersebut dapat dipahami bahwa bermain dengan sesuatu dan cara yang mubah boleh bagi anak-anak kecil, laki-laki maupun perempuan.
2. Lihat penjelasan hadits no. 368.

[651] **Isnadnya dha'if.** Abu 'Uqbah *majhul*, seperti yang diungkapkan oleh Az-Dzahabiy di kitab *Al-Miizaan* (4/553).

[652] **Shahih.** Sudah berlalu pada hadits no. (368).

628. MENYEMBELIH BURUNG MERPATI

1300. Syihab bin Ma'mar menceritakan kepada kami, ia berkata: Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami, dari Muhammad bin Amr dari Abu Salamah:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: رَأَى رَسُوْلُ اللهِ ﷺ رَجُلاً يَتْبَعُ حَمَامَةً، قَالَ: «شَيْطَانٌ يَتْبَعُ شَيْطَانَةً».

Dari Abu Hurairah ﷺ berkata, "Rasulullah ﷺ pernah melihat seorang laki-laki yang sedang menguntit seekor burung merpati. Beliau lalu bersabda, "*Syaithan laki-laki sedang mengikuti syaithan perempuan.*"[653]

Penjelasan Kata:

يَتْبَعُ حَمَامَةً: Menguntit di belakangnya untuk bermain.

قَالَ: شَيْطَانٌ: Dinamakan syaitan karena menjauhi kebenaran dan sibuk dengan urusan yang tidak diperlukan.

يَتْبَعُ شَيْطَانَةً: Merpati disebut syaitan dalam hadits ini karena penguntit merpati mewarisi kelalaian dari ءberdzikir kepada Allah ﷻ.

Kandungan Hadits:

Menjadikan burung merpati untuk pembiakan dan pemeliharaan boleh, tidak makruh. Tetapi bermain dengannya dengan menerbangkannya makruh hukumnya. Sedangkan menerbangkan disertai dengan taruhan, ditolak kesaksiannya. Asy-Syaukaniy berkata, "dalam hadits ini terdapat dalil yang menunjukkan kemakruhan bermain dengan merpati, dan bahwa itu termasuk permainan yang tidak dibolehkan.

1301. Musa bin Ismail menceritakan kepada kami, ia berkata: Yusuf bin 'Abdah menceritakan kepada kami, ia berkata:

[653] **Hasan.** Muhammad bin 'Amr perawi yang dipercaya namum memiliki beberapa kekeliruan. Diriwayatkan oleh Ahmad 2/345, Abu Daud dalam kitab Adab bab mempermainkan burung merpati (4940), Ibnu Majah Abu Daud dalam kitab Adab bab mempermainkan burung merpati (3765), dan Ibnu Hibban (5874).

حَدَّثَنَا الْحَسَنُ قَالَ: كَانَ عُثْمَانُ لَا يَخْطُبُ جُمُعَةً إِلَّا أَمَرَ بِقَتْلِ الْكِلَابِ، وَذَبْحِ الْحَمَامِ.

Al-Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata, "Tidaklah Utsman berkhutbah Jum'at melainkan dia memerintahkan membunuh anjing dan menyembelih burung merpati."[654]

(...) Musa menceritakan kepada kami, ia berkata: Mubarak menceritakan kepada kami:

عَنِ الْحَسَنِ قَالَ: سَمِعْتُ عُثْمَانَ يَأْمُرُ فِيْ خُطْبَتِهِ بِقَتْلِ الْكِلَابِ، وَذَبْحِ الْحَمَامِ.

Dari Al-Hasan, ia berkata, "Aku mendengar Utsman memerintahkan agar membunuh anjing dan menyembelih merpati dalam khutbah Juma'tnya."

Kandungan Hadits:

Hadits ini dikeluarkan oleh Abdur Razaq dalam *Al-Mushanaf*, bersanad *dhaif, mauquf munqathi`* sebagaimana yang disebutkan oleh Syaikh Al-Albaniy ﷺ. Hadits ini tidak diterima sebagai hujjah. Akan tetapi Imam An-Nawawiy berkata, "Dengan mengacu pada dalil-dalil umum dan pada hadits dari Abu Hurairah ﷺ yang telah disebutkan, menguatkannya bahwa menjadikan burung merpati untuk pembiakan dan piaraan atau membawa surat hukumnya boleh, tidak makruh. Sedangkan bermain dengannya untuk menerbangkan hukumnya makruh. Namun jika menggabungkan antara menerbangkannya dengan taruhan atau judi, maka pelaku hanya tidak sah menjadi saksi. Disebutkan oleh penulis kitab *'Aunul Ma'bud'* (13/284-285).

[654] **Hasan Ligairihi.** Pada sanad yang pertama terdapat Yusuf bin 'Abdah, dia memiliki riwayat hadits yang lunak, riwayatnya diikuti oleh Mubarak bin Fudhalah, tapi dia dipercaya tapi mudallis seperti yang terjadi pada isnad yang kedua. Sementara Yunus -yaitu Ibnu 'Ubaid- seperti dalam riwayat Abdurrazzaq. Dan Al-Hasan telah mendengar langsung dari Utsman seperti dalam riwayat Ibnu Fudhalah. Diriwayatkan juga oleh Abdullah bin Ahmad pada *Zawaaid*nya terhadap *Al-Musnad* (1/72) melalui riwayat Mubarak. Dan Abdurrazzaq (19733) melalui riwayat Yunus dari Al-Hasan.

629. ORANG YANG MEMPUNYAI HAJATLAH YANG LEBIH PANTAS DATANG

1302. Muhammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Ayyub menceritakan kepada kami, ia berkata: Uqail bin Khalid mengabarkan kepadaku, bahwa Said bin Sulaiman bin Zaid bin Tsabit menceritakan kepadanya dari ayahnya dari kakeknya, Zaid bin Tsabit:

أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ جَاءَهُ يَسْتَأْذِنُ عَلَيْهِ يَوْمًا، فَأَذِنَ لَهُ وَرَأْسُهُ فِي يَدِ جَارِيَةٍ لَهُ تُرَجِّلُهُ، فَنَزَعَ رَأْسَهُ، فَقَالَ لَهُ عُمَرُ: دَعْهَا تُرَجِّلْكَ، فَقَالَ: يَا أَمِيْرَ الْمُؤْمِنِيْنَ، لَوْ أَرْسَلْتَ إِلَيَّ جِئْتُكَ، فَقَالَ عُمَرُ: إِنَّمَا الْحَاجَةُ لِيْ.

bahwa Umar bin Al-Khaththab ﷺ pernah mendatanginya untuk meminta izin kepadanya pada suatu hari. Lalu ia memberinya izin sementara kepala Zaid sedang diminyaki oleh budak perempuannya. Kemudian Zaid mengangkat kepalanya. Maka, berkatalah Umar kepadanya, "Biarkan dia meminyakimu." Zaid berkata, "Wahai Amirul Mu'minin, kalau sekiranya engkau mengutus seseorang kepadaku niscaya aku akan datang kepadamu" Umar lalu berkata, "Tidak, akulah yang mempunyai keperluan."[655]

Penjelasan Kata:

رَجَّلَهُ يُرَجِّلُهُ: Serupa rambut dan perhiasannya.

Kandungan Hadits:

Hadits ini menunjukkan bahwa 'Umar ﷺ merupakan orang yang rendah hati, dan bagi seseorang dibolehkan memanfaatkan tenaga budak perempuannya untuk urusan-urusan pribadinya. Hadits tersebut mempunyai tambahan yang dikeluarkan Al-Baihaqiy dalam kitab *Faraidh* dalam kitab *"As-Sunnah Al-Kubra"* (6/247).

[655] **Hasan.** Sulaiman bin Zaid bin Tsaabit adalah tabi'iy, sejumlah orang telah meriwayatkan hadits darinya, Ibnu Hibban mencantumkannya di dalam deretan orang-orang yang tsiqah (dipercaya) di kalangan tabi'in (4/315). (Lihat kitab *Tahdziibul Kamaal* 11/430, *At-Tuhfatul lathiifah* 1/419, Ad-Daarquthniy 4/93 dan Al-Baihaqiy dalam kitab *As-Sunan Al-Kubraa* 6/247.

630. MELUDAH KETIKA BERSAMA ORANG LAIN

1303. Musa menceritakan kepada kami, dari Hammad bin Salamah, ia berkata, Tsabit mengabarkan kepada kami, dari Abdurrahman bin Abbas Al-Qurasyiy:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: إِذَا تَنَخَّعَ بَيْنَ يَدَيِ الْقَوْمِ فَلْيُوَارِ بِكَفَّيْهِ حَتَّى تَقَعَ نُخَاعَتُهُ إِلَى الْأَرْضِ، وَإِذَا صَامَ فَلْيَدَّهِنْ، (حَتَّى) لَا يُرَى عَلَيْهِ أَثَرُ الصَّوْمِ.

Dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata, "Apabila seseorang meludah saat bersama orang banyak, hendaknya dia menutupi dengan dua telapak tangannya hingga ludahnya mengena ke tanah. Jika ia berpuasa, hendaknya ia menggunakan minyak agar tidak tampak tanda puasanya."[656]

Penjelasan Kata:

تَنَخَّعَ: Membuang dahaknya.

Kandungan Hadits:

1. Disunnahkan menutup wajah dengan tangan atau pakaian, dan berusaha menahan suara ketika mengeluarkan dahak serta membuangnya ke tanah.
2. Bahwa menggunakan minyak dan menyisir rambut ketika berpuasa dapat melembabkan otak dan menguatkan jiwa.

631. SAAT BERBICARA KEPADA ORANG BANYAK JANGANLAH MENGHADAP HANYA KEPADA SATU ORANG

1304. Muhammad bin Salam menceritakan kepada kami, ia berkata: Husyaim mengabarkan kepada kami, dari Ismail bin Salim:

[656] **Dha'if.** Ibnu 'Abbas Al-Qurasyiy seorang yang *majhul*. Diriwayatkan pula oleh Al-Baihaqiy dalam kitab *As-Syu'ab* (6902).

عَنْ حَبِيبِ بْنِ أَبِي ثَابِتٍ قَالَ: كَانُوا يُحِبُّونَ إِذَا حَدَّثَ الرَّجُلُ أَنْ لَا يُقْبِلَ عَلَى الرَّجُلِ الْوَاحِدِ، وَلَكِنْ لِيَعُمَّهُمْ.

Dari Habib bin Abi Tsabit berkata, "Mereka suka apabila seseorang sedang berbicara (kepada orang banyak) dia tidak menghadap hanya kepada satu orang saja, tetapi kepada umum."[657]

Kandungan Hadits:

Di antara adab berbicara di depan umum adalah menghadap ke arah umum saat berbicara dan berusaha tidak menatap sepenuhnya ke arah orang tertentu. Itu dapat menyebabkan prasangka buruk.

632. PANDANGAN YANG TIDAK PERLU

1305. Qutaibah menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Bakr bin 'Ayyasy menceritakan kepada kami, dari Al-Ajlah:

عَنِ ابْنِ أَبِي الْهُذَيْلِ قَالَ: عَادَ عَبْدُ اللهِ رَجُلًا، وَمَعَهُ رَجُلٌ مِنْ أَصْحَابِهِ، فَلَمَّا دَخَلَ الدَّارَ جَعَلَ صَاحِبُهُ يَنْظُرُ، فَقَالَ لَهُ عَبْدُ اللهِ: وَاللهِ لَوْ تَفَقَّأَتْ عَيْنَاكَ كَانَ خَيْرًا لَكَ.

Dari Ibnu Abi Al-Hudzail, ia berkata, "Abdullah (Ibnu Mas'ud) menjenguk seseorang bersama salah seorang dari sahabatnya. Ketika masuk rumah sahabatnya itu mulai melihat-lihat." Abdullah lalu berkata, "Demi Allah, kalau sekiranya matamu tercukil, itu lebih baik bagimu."[658]

Kandungan Hadits:

1. Melihat kepada sesuatu yang diharamkan Allah ﷻ termasuk zina.
2. Bahwa pandangan adalah penyebab yang merusak hati yang menuntun seseorang kepada kekejian dengan imajinasi atau berusaha

[657] **Shahih.** Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam kitab *Al-Hilyah* (5/61).

[658] **Isnadnya hasan:** Al-Ajlah bin Abdillah terpercaya, berpandangan Syi'ah.

melakukannya.

3. Lihat penjelasan hadits no. 1068 untuk tambahan.

1306. Khallad menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul Aziz menceritakan kepada kami:

عَنْ نَافِعٍ، أَنَّ نَفَرًا مِنْ أَهْلِ الْعِرَاقِ دَخَلُوْا عَلَى ابْنِ عُمَرَ، فَرَأَوْا عَلَى خَادِمٍ لَهُمْ طَوْقًا مِنْ ذَهَبٍ، فَنَظَرَ بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ، فَقَالَ: مَا أَفْطَنَكُمْ لِلشَّرِّ.

Dari Nafi' bahwa ada beberapa orang dari penduduk Iraq menemui Ibnu Umar. Mereka lalu melihat pembantu yang melayani mereka memiliki benda dari emas. Maka mereka saling melihat satu sama lain. Ibnu Umar lalu berkata, "Alangkah siapnya kalian untuk keburukan."[659]

Kandungan Hadits:

Menjaga diri dari pandangan yang berlebihan seperti yang dijelaskan hadits sebelumnya.

633. KATA-KATA YANG TIDAK PERLU

1307. Musaddad menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'tamir menceritakan kepada kami, dari Laits dari 'Atha:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: لَا خَيْرَ فِي فُضُوْلِ الْكَلَامِ.

Dari Abu Hurairah ﷺ berkata, "Tidak ada kebaikan apapun dalam perkataan yang tidak perlu."[660]

Penjelasan Kata:

فُضُوْلُ الْكَلَامِ: Perkataan yang tidak mendatangkan manfaat apapun, atau seseorang mengurusi sesuatu yang bukan urusannya.

[659] Isnadnya shahih.

[660] Isnadnya dha'if mauquf. Karena kelemahan Al-Laits -yaitu: Ibnu Abi Saliim-.

Kandungan Hadits:

Selayaknya bagi tiap orang *mukallaf* menjaga lisannya dari semua perkataan kecuali perkataan yang di dalamnya terdapat maslahat yang jelas; apabila maslahat berbicara sama dengan diam, maka diam dalam hal ini lebih baik.

1308. Mathar menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Al-Bara` bin Zaid menceritakan kepada kami, dari Abdullah bin Syaqiq:

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «شِرَارُ أُمَّتِيْ الثَّرْثَارُوْنَ، الْمُتَشَدِّقُوْنَ الْمُتَفَيْهِقُوْنَ، وَخِيَارُ أُمَّتِي أَحَاسِنُهُمْ أَخْلَاقًا».

Dari Abu Hurairah ﷺ dari Nabi ﷺ beliau bersabda, "Seburuk-buruk umatku adalah mereka yang banyak berbicara, mereka yang memaniskan ucapan palsunya dan mereka yang sok tahu dan sebaik-baik umatku adalah mereka yang baik akhlaknya."[661]

Penjelasan Kata:

الثَّرْثَارُوْنَ: Orang-orang yang suka memperbanyak perkataan yang tidak penting dan keluar dari kebenaran.

الْمُتَشَدِّقُوْنَ: Orang-orang yang berbicara kesana kemari tanpa kekang dan kehati-hatian. Dikatakan pula bahwa maksudnya adalah orang yang suka mengolok-olok orang tanpa menjaga ucapan.

الشِّدْقُ: Sudut bibir.

الْمُتَفَيْهِقُوْنَ: Orang-orang yang berbicara panjang lebar dengan membuka mulutnya. Diambil dari asal kata "الْفَهْقُ", yaitu penuh dan luas. Demikian dalam kitab "*An-Nihayah.*"

Kandungan Hadits:

Larangan menyombongkan diri, membodoh-bodohkan dan meninggikan diri atas orang lain. Di dalamnya juga terdapat larangan

[661] **Shahih lighairihi.** Isnad ini dha'if karena kelemahan Al-Barraa' bin Yazid. Diriwayatkan Ahmad (2/369) melalui Al-Barraa', dan memiliki penguat dari hadits Jabir yang diriwayatkan At-Tirmidzi: Kitab *Al-Birr wash Shilah* (2018) dan penguat lain dari hadits Tsa'labah Al-Khasyaniy yang diriwayatkan Ahmad (4/193), lihat *Ash-Shahihah* (751, 791, 1891).

menyakiti orang-orang muslim baik dengan perkataan maupun perbuatan. Dan perintah bertutur kata yang manis, berprilaku dengan akhlak yang mulia, rendah hati, tidak mengada-ada dalam perkataan, keluar dari kebenaran perkataan tanpa kendali, dan meremehkan orang lain.

634. BERMUKA DUA

1309. Ismail menceritakan kepada kami, ia berkata: Malik menceritakan kepadaku, ia berkata: dari Abu Az-Zinad dari Al-A'raj:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ: «مِنْ شَرِّ النَّاسِ ذُو الْوَجْهَيْنِ، الَّذِي يَأْتِي هَؤُلَاءِ بِوَجْهٍ، وَهَؤُلَاءِ بِوَجْهٍ».

Dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Di antara manusia yang terburuk adalah orang yang bermuka dua yang datang menemui orang-orang dengan satu muka dan datang menemui yang lain dengan satu muka yang lain."[662]

Penjelasan Kata:

ذُو الْوَجْهَيْنِ: orang yang datang kepada suatu kelompok orang dengan membawa sesuatu yang menyenangkan mereka lalu memperlihatkan bahwa dia bagian dari mereka dan berseberangan dengan lawan mereka.

Kandungan Hadits:

Di dalamnya terdapat pengharaman berpura-pura dan tipu daya, yaitu orang yang mendatangi suatu kaum dengan satu muka dan mendatangi yang lain dengan muka yang lain pula. Sedangkan orang yang datang kepada suatu kaum dengan maksud untuk kebaikan bersama maka itu adalah sesuatu yang terpuji.

[662] **Muttafaq 'alaihi.** Hadits ini sudah berlalu pada no. (409).

635. DOSA ORANG BERMUKA DUA

1310. Muhammad bin Said Al-Ashbahaniy menceritakan kepada kami, ia berkata: Syuraik menceritakan kepada kami, dari Rukain dari Nu'aim bin Hanzhalah:

عَنْ عَمَّارُ بْنِ يَاسِرٍ قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ ﷺ يَقُوْلُ: «مَنْ كَانَ ذَا وَجْهَيْنِ فِي الدُّنْيَا؛ كَانَ لَهُ لِسَانَانِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ نَارٍ»، فَمَرَّ رَجُلٌ كَانَ ضَخْماً. قَالَ: «هَذَا مِنْهُمْ».

Dari Ammar bin Yasir berkata, Aku mendengar Nabi ﷺ bersabda, "Barangsiapa bermuka dua di dunia maka di hari kiamat kelak akan mempunyai dua lidah dari api neraka." Lalu, melintaslah seorang lelaki tambun, Beliau ﷺ bersabda, "Orang ini adalah di antara mereka."[663]

Kandungan Hadits:

Al-'Alqamy berkata, "Artinya adalah bahwa karena orang itu datang kepada mereka dengan satu muka dan kepada mereka yang lain dengan muka yang lain pula dengan maksud untuk merusak, maka Allah ﷻ akan menjadikan baginya dua lisan dari api neraka, sebagaimana ketika di dunia dia mempunyai dua lisan masing-masing untuk satu kelompok." (lihat *'Aun Al-Ma'bud* 13/219).

636. MANUSIA TERBURUK ADALAH YANG DITAKUTI KEBURUKANNYA

1311. Shadaqah menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Uyainah menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Ibnu Al-Munkadir berkata:

سَمِعَ عُرْوَةُ بْنُ الزُّبَيْرِ أَنَّ عَائِشَةَ أَخْبَرَتْهُ: اِسْتَأْذَنَ رَجُلٌ عَلَى النَّبِيِّ ﷺ فَقَالَ:

[663] **Hasan ligahairihi.** Diriwayatkan Abu Dawud: Kitab *Al-Adab*. Bab *Fi Dzil Wajhain* (4873), Ibnu Hibban (5756). Lihat *Ash-Shahihah* (892).

«ائْذَنُوا لَهُ، بِئْسَ أَخُو الْعَشِيرَةِ»، فَلَمَّا دَخَلَ أَلَانَ لَهُ الْكَلَامَ، فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، قُلْتَ الَّذِيْ قُلْتَ، ثُمَّ أَلَنْتَ الْكَلَامَ، قَالَ: «أَيْ عَائِشَةُ، إِنَّ شَرَّ النَّاسِ مَنْ تَرَكَهُ النَّاسُ -أَوْ وَدَعَهُ النَّاسُ- اِتِّقَاءَ فُحْشِهِ».

Urwah bin Az-Zubair mendengar Aisyah ﵂ mengabarkan kepadanya, "Seorang laki-laki meminta izin menemui Nabi ﷺ. Maka beliau bersabda, *'Izinkanlah dia masuk. Sungguh dia seburuk-buruk teman bergaul.'* Ketika lelaki itu masuk, Nabi ﷺ melelembutkan perkataan kepadanya. Maka aku bertanya, 'Wahai Rasulullah, engkau telah mengatakan apa yang engkau katakan (perihal orang ini), kemudian engkau melelembutkan perkataan kepadanya?' Beliau bersabda, *'Wahai Aisyah, sesungguhnya seburuk-buruk manusia adalah orang yang ditinggalkan manusia -atau dihindari manusia- karena takut akan kejahatannya.'*"[664]

Penjelasan Kata:

وَدَعَهُ: Meninggalkannya.

اتِّقَاءَ فُحْشِهِ: Di nisbahkan pada *illah*, yakni "Karena" menjaga diri dari kejahatan dan keburukannya.

Kandungan Hadits:

1. Hadits ini adalah dasar mengenai interaksi sosial.
2. Di dalamnya terdapat pembolehan melakukan *ghibah* terhadap orang kafir, fasik dan orang-orang buruk lainnya agar orang lain bersikap hati-hati terhadap mereka.
3. Sedangkan melembutkan kata setelah lelaki masuk, itu adalah sebagai pendekatan agar tidak merusak keadaan keluarganya dan agar tidak bertambah jahat serta membantu mereka menjauhi iman. Jadi bersikap lembut disini adalah sebagai pendekatan agama, bukan untuk menampakkan sikap berbeda dengan apa yang terdapat dalam batinnya, beliau memujinya sehingga bertentangan dengan perkataan yang pertama.
4. Perbedaan antara "الْمُدَاهَنَة" dan "الْمُدَارَاة": berkorban untuk kebaikan urusan dunia atau agama, atau keduanya, hal ini dibolehkan atau malah *sunnah*. Sedangkan "الْمُدَاهَنَة": meninggalkan agama untuk kepentingan dunia. Nabi ﷺ mengorbankan dunianya memperlakukan temannya dengan kelembutan dalam setiap perbuatan dan perkataannya, dan tidak memujinya dengan perkataan dan perkataan beliau tidak bertentangan dengan perbuatannya.

[664] **Muttafaq 'alaihi.** Hadits ini sudah berlalu di no. (338) dan (755).

637. MALU

1312. Adam menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami, dari Qatadah:

عَنْ أَبِي السَّوَّارِ الْعَدَوِيِّ قَالَ: سَمِعْتُ عِمْرَانَ بْنَ حُصَيْنٍ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «الْحَيَاءُ لَا يَأْتِيْ إِلَّا بِخَيْرٍ». فَقَالَ بُشَيْرُ بْنُ كَعْبٍ: مَكْتُوْبٌ فِي الْحِكْمَةِ: إِنَّ مِنَ الْحَيَاءِ وَقَارًا، إِنَّ مِنَ الْحَيَاءِ سَكِيْنَةً. فَقَالَ لَهُ عِمْرَانُ: أُحَدِّثُكَ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ، وَتُحَدِّثُنِيْ عَنْ صَحِيْفَتِكَ؟

Dari Abu Siwar Al-'Adawiy ia berkata, "Aku mendengar 'Imran bin Hushain berkata, Nabi ﷺ bersabda, *'Tidaklah malu mendatangkan melainkan kebaikan.'* Lalu Busyair bin Ka'ab berkata, "Tertulis dalam hikmah, 'Sesungguhnya bagian dari malu terdapat kewibawaan, sesungguhnya bagian dari malu adalah ketenangan.'" 'Imran lalu berkata kepadanya, "Aku sampaikan kepadamu hadits dari Rasulullah tetapi engkau sampaikan kepadaku kata-kata dari *shahifah*-mu?"[665]

Kandungan Hadits:

1. Di dalamnya terdapat keutamaan malu dan bahwa malu dapat mencegah seseorang berbuat maksiat seperti halnya iman kepada Allah ﷻ mencegah maksiat. Karena pelarangan merupakan bagian dari rasa malu. Karena antara tidak melakukan keburukan dan malu merupakan satu kesatuan maka dalam perintah agar bersikap malu

[665] Al-Bukhariy: Kitab *Al-Adab*. Bab *Al-Haya'* (6117) dan Muslim: Kitab *Al-Iman*. Bab *Bayaanu 'adadi syu'abil iimaan* (60).

berarti perintah tidak melakukan sesuatu yang tercela, karena itu memalukan.

2. Perintah agar memiliki rasa malu, karena malu mendatangkan kebaikan untuk individu dan masyarakat lain. Ath-Thabrani meriwayatkan dari hadits Qurrah bin Iyas, bahwa Rasulullah ﷺ pernah ditanya apakah malu sebagian dari agama? Maka, bersabdalah beliau,

«بَلْ هُوَ الدِّيْنُ كُلُّهُ».

"*Bahkan malu adalah keseluruhan agama..*" 'Imran tidak mengingkari terhadap Busyair mengenai arti tersebut, akan tetapi dia mengingkari dari segi perkataan menyejajarkan kata-kata hikmah dengan sabda Rasul ﷺ.

3. 'Imran tidak mengingkari Basyir akan makna isi *shahiifah* yang dia sebut, tapi yang dia ingkari adalah adanya Basyir menyebut isi shahifah itu di saat 'Imran menyebutkan sabda Rasulullah ﷺ

1313. Bisyr bin Muhammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Jarir bin Hazim mengabarkan kepada kami, dari Ya'la bin Hakim dari Said bin Jubair:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: إِنَّ الْحَيَاءَ وَالْإِيْمَانَ قُرِنَا جَمِيْعًا، فَإِذَا رُفِعَ أَحَدُهُمَا رُفِعَ الْآخَرُ.

Dari Ibnu Umar berkata, "Sesungguhnya malu dan iman disandingkan semua. Jika yang satu diangkat maka yang lainnya (juga) diangkat."[666]

Kandungan Hadits:

Satu bukti pentingnya rasa malu dan ketinggian kedudukannya yang mana malu disandingkan dengan iman, dan bahwa keduanya tidak bisa dipisahkan. Jika salah satunya tidak ada, maka yang lain juga tidak ada.

[666] **Shahih secara *mauquf*.** Diriwayatkan Ibnu Abi Syaibah (25350). Dan hadits ini telah sah secara *marfu'*, diriwayatkan Al-Hakim (1/22) dan Al-Baihaqiy dalam kitab *Syu'abul iimaan* (7727).

638. KEKERASAN HATI

1314. Said bin Sulaiman menceritakan kepada kami, ia berkata: Husyaim menceritakan kepada kami, dari Manshur dari Al-Hasan:

عَنْ أَبِي بَكْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «الْحَيَاءُ مِنَ الْإِيْمَانِ، وَالْإِيْمَانُ فِي الْجَنَّةِ، وَالْبَذَاءُ مِنَ الْجَفَاءِ، وَالْجَفَاءُ فِي النَّارِ».

Dari Abi Bakrah dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "Malu adalah bagian dari iman dan iman berada dalam surga. Sedangkan muka tembok adalah bagian dari kekerasan hati dan kekerasan hati berada dalam neraka."[667]

Penjelasan Kata:

الْبَذَاءُ: Kebalikan dari malu, dan yang darinya muncul kekejian dalam perkataan dan keburukan dalam perilaku.

الْجَفَاءُ: Kebekuan dalam jiwa, kekerasan dalam hati dan ketebalan watak yang merupakan kebalikan dari kebajikan yang memunculkan kesabaran menunaikan kewajiban. Yang dimaksud dengan keras hati dalam hadits tersebut adalah orang-orang yang meninggalkan kebaikan dan senantiasa tetap dalam kebekuan jiwa dan kekerasan hati.

Kandungan Hadits:

1. Malu merupakan bagian dari iman, dikarenakan membangkitkan untuk berbuat baik dan mencegah berbuat maksiat.
2. Pemilik iman dijadikan iman itu sendiri dikarenakan meresapnya cabang-cabang iman dan iman menjadi tempat bersemayam bagi mereka sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿وَالَّذِينَ تَبَوَّءُو الدَّارَ وَالْإِيمَٰنَ﴾

"*Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshor) sebelum*".(QS. Al Hasyar: 9).

3. Pemberitahuan bagi orang yang berhati keras mengenai balasan neraka karena ia meninggalkan menunaikan kewajiban dan kerasnya

[667] **Shahih.** Diriwayatkan Ibnu Majah: Kitab *Az-Zuhd*. Bab *Al-Haya'* (4184), Ibnu Hibban (5704), Al-Hakim (1/52). Lihat *Ash-Shahihah* (495).

watak dan hati mereka. Kita berlindung kepada Allah ﷻ dari keburukan akhlak dan perangai yang kasar.

1315. Musa bin Ismail menceritakan kepada kami, ia berkata: Hammad menceritakan kepada kami, dari Ibnu 'Uqail:

عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَلِيٍّ ابْنِ الْحَنَفِيَّةِ، عَنْ أَبِيهِ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ ضَخْمَ الرَّأْسِ، عَظِيمَ الْعَيْنَيْنِ، إِذَا مَشَى تَكَفَّأَ، كَأَنَّمَا يَمْشِيْ فِي صُعُدٍ، إِذَا الْتَفَتَ الْتَفَتَ جَمِيْعًا.

Dari Muhammad bin Ali bin Al-Hanafiyah dari ayahnya, ia berkata, "Nabi ﷺ berkepala besar, berbola mata besar, bilamana berjalan, beliau berjalan mantap dan condong ke depan seolah berjalan di dataran tinggi. Jika menoleh, beliau menoleh dengan seluruh (tubuh)nya."[668]

Penjelasan Kata:

تَكَفَّأَ: Mengangkat kakinya dengan kuat dan menapakannya dengan mantap serta condong ke depan.

صُعُدٍ: Jalan yang menanjak.

وَإِذَا الْتَفَتَ الْتَفَتَ جَمِيْعًا: Dengan seluruh anggota badan dan tidak menajamkan pandangan. Tidak jelalatan ke kanan atau ke kiri saat memandang sesuatu, melainkan menghadapkan ke depan atau berbalik ke belakang sepenuhnya, seperti yang dikatakan Al Jazary.
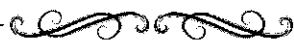
639. JIKA TIDAK MALU MAKA BERBUATLAH SEKEHENDAKMU

1316. Adam menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami, dari Manshur ia berkata Aku mendengar Rib'i bin Hirasy menceritakan:

[668] **Hasan.** Diriwayatkan Ahmad (1/101), Abu Ya'laa (365). Lihat *Ash-Shahihah* (2053).

عَنْ أَبِيْ مَسْعُوْدٍ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «إِنَّ مِمَّا أَدْرَكَ النَّاسُ مِنْ كَلَامِ النُّبُوَّةِ الْأُوْلَى: إِذَا لَمْ تَسْتَحْيِ فَاصْنَعْ مَا شِئْتَ».

Dari Abu Mas'ud bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Sesungguhnya di antara kata-kata kenabian awal yang dijumpai oleh manusia adalah: 'Jika engkau tidak malu maka berbuatlah sekehendakmu.'"[669]

Kandungan Hadits:

Lihat keterangan hadits no.597. Hadits tersebut sama dengan hadits ini.
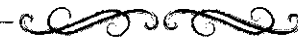
640. MARAH

1317. Ismail menceritakan kepada kami, ia berkata: Malik mengabarkan kepadaku, ia berkata: dari Ibnu Syihab dari said bin Al-Musayyab:

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ: «لَيْسَ الشَّدِيْدُ بِالصُّرَعَةِ، إِنَّمَا الشَّدِيْدُ الَّذِيْ يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ».

Dari Abu Hurairah ؓ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Orang kuat bukanlah yang kuat membanting lawan. Melainkan orang kuat adalah yang menguasai dirinya saat marah."[670]

Penjelasan Kata:

الصُّرَعَةِ: Orang yang suka merendahkan orang lain dengan kekuatannya, atau orang yang dikuasai dirinya ketika marah. Seperti keterangan dalam hadits yang diriwayatkan Muslim, "apakah kalian mengetahui orang yang rendah di antara kalian? yaitu orang yang suka menghina orang lain.."

[669] Diriwayatkan Al-Bukhariy: Kitab *Ahaadiitsul anbiyaa'*. Bab (54)(3484), dan telah berlalu pada hadits no. (597).

[670] Al-Bukhariy: Kitab *Al-Adab*. Bab *Al-Hadazr minal Ghadghab* (6114) dan Muslim: Kitab *Al-Birr wash Shilah*. Bab *Man yamliku nafsahu 'indal ghadhabi...* (107).

Kandungan Hadits:

1. Kewajiban untuk menjauhi marah karena membahayakan keyakinan, tubuh, hati, dan orang lain.
2. Diharamkan untuk menyakiti orang lain ketika sedang marah.

1318. Ahmad bin Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Syihab Abdu Rabbih menceritakan kepada kami, dari Yunus:

عَنِ الْحَسَنِ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: مَا مِنْ جُرْعَةٍ أَعْظَمُ عِنْدَ اللهِ أَجْرًا مِنْ جُرْعَةِ غَيْظٍ كَظَمَهَا عَبْدٌ ابْتِغَاءَ وَجْهِ اللهِ.

Dari Al-Hasan dari Ibnu Umar, ia berkata, "Tidak ada tenggakan yang lebih besar pahalanya di sisi Allah daripada tenggakan amarah yang ditahan oleh seorang hamba karena mencari ridha Allah."[671]

Penjelasan Kata:

كَظَمَهَا: Menelan amarah dan menahannya agar lidah terlihat disertai dengan banyaknya, seperti banyaknya air yang memenuhi mulut.

جُرْعَة: Kata kerja jadian dari minum sedikit atau seteguk darinya. Bentuk kata *"Marrah"*, yaitu sekali tegukan dan menenggak dengan cepat ke dalam perutnya. Tenggakan yang paling disukai oleh hamba dan paling besar pahalanya serta paling tinggi derajatnya di sisi Allah ﷻ.

Kandungan Hadits:

Di dalamnya terdapat keterangan tentang pahala besar yang dijanjikan Allah ﷻ kepada para hamba-Nya yang beriman yang menahan amarahnya. Dan memadamkan api kemarahannya sekalipun ia mampu melampiaskan. Itu semata karena mencari ridha Allah ﷻ.

[671] **Mauquf.** Rawi-rawinya tsiqah. Diriwayatkan Ibnu Abi Syaibah (35718) melalui Abdul A'laa, dari Yunus secara *mauquf*. Diriwayatkan juga Ibnu Majah: Kitab *Az-Zuhud*. Bab *Al-Hilmi* (4189) secara *marfu'*. Isnadnya dishahihkan oleh Al-Bushairiy dalam kitab *Mishbahuz Zujaajah* (3/291).

641. APA YANG DIUCAPKAN SAAT MARAH

1319. Ali bin Abdullah menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Usamah menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Al-A'masy berkata Adi bin Tsabit menceritakan kepada kami:

عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ صُرَدٍ قَالَ: اسْتَبَّ رَجُلاَنِ عِنْدَ النَّبِيِّ ﷺ، فَجَعَلَ أَحَدُهُمَا يَغْضَبُ، وَيَحْمَرُّ وَجْهُهُ، فَنَظَرَ إِلَيْهِ النَّبِيُّ ﷺ فَقَالَ: «إِنِّي لأَعْلَمُ كَلِمَةً لَوْ قَالَهَا لَذَهَبَ هَذَا عَنْهُ: أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ. فَقَامَ رَجُلٌ إِلَى ذَاكَ الرَّجُلِ فَقَالَ: تَدْرِي مَا قَالَ؟ قَالَ: قُلْ: أَعُوذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ. فَقَالَ الرَّجُلُ: أَمَجْنُونًا تَرَانِي؟

Dari Sulaiman bin Shurad, ia berkata, "Ada dua orang lelaki yang saling mencaci di hadapan Nabi ﷺ lalu salah satu dari mereka marah dan memerah wajahnya. Nabi ﷺ lalu melihat kepadanya seraya bersabda, *"Aku sungguh tahu suatu perkataan yang kalau diucapkan, maka niscaya marah itu akan hilang darinya:*

ج ج □ □ □

***A'uudzu billahi minasysyaithanirrajim (Aku berlindung kepada Allah dari syaithan yang terkutuk)."* Lalu seorang lelaki bangkit mendekati lelaki yang marah itu. Lalu berkata, "Engkau tahu apa yang disabdakannya?" Dia menjawab, "Ucapkanlah: *A'uudzu billahi minasysyaithanirrajim.*" Lelaki itu lalu berkata, "Apakah engkau menganggapku gila?"[672]**

1319 (ب) Abdullah bin Utsman menceritakan kepada kami suatu bacaan, dari Abu Hamzah dari Al-A'masy dari Ibnu Tsabit:

عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ صُرَدٍ قَالَ: كُنْتُ جَالِسًا مَعَ النَّبِيِّ ﷺ وَرَجُلاَنِ يَسْتَبَّانِ،

[672] **Diriwayatkan** Al-Bukhariy, kitab *al-Adab*, bab *al-Hadazr minal Ghadghab* (6115), Muslim kitab *al-Birr wash Shilah*, bab keutamaan orang yang menahan diri saat marah (hadits 109). Dan telah berlalu dengan No. (434).

فَأَحَدُهُمَا احْمَرَّ وَجْهُهُ، وَانْتَفَخَتْ أَوْدَاجُهُ ، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «إِنِّي لَأَعْلَمُ كَلِمَةً لَوْ قَالَهَا لَذَهَبَ عَنْهُ مَا يَجِدُ». فَقَالُوْا لَهُ: إِنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: «تَعَوَّذْ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ». قَالَ: وَهَلْ بِيْ مِنْ جُنُوْنٍ؟

Dari Sulaiman bin Shurad, ia berkata, "Aku sedang duduk bersama Nabi ﷺ sementara ada dua orang laki-laki bertengkar. Salah seorang dari mereka berdua memerah wajahnya dan urat lehernya menegang. Maka, Nabi ﷺ bersabda, "*Sungguh aku tahu suatu bacaan yang kalau sekiranya diucapkan niscaya hilanglah apa yang ia alami.*" Orang-orang lalu berkata kepada orang yang marah itu, sesungguhnya Nabi ﷺ bersabda, "Berlindunglah dari syaithan yang terkutuk." Orang itu berkata, *"Apakah aku mengalami gila?"*[673]

Penjelasan Kata:

اسْتَبَّ رَجُلاَنِ: Dua orang yang saling mencaci, yaitu Ka'ab bin Malik dan Abdullah bin Abi Hadr.

أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ: Mencari perlindungan kepada Allah ﷻ dari godaan syaitan.

الرَّجِيْمِ: Yang dilaknat dan terusir dari rahmat Allah ﷻ.

الْأَوْدَاجَ: Urat leher, yang dipotong oleh penyembelih sehingga tidak ada lagi hidup.

انْتَفَخَ أَوْدَاجُهُ: Urat leher yang menegang karena marah besar.

Kandungan Hadits:

1. Kemarahan yang tidak untuk mencari keridhaan Allah merupakan perbuatan syaitan. Abu Dawud mengeluarkan dalam kitab *As-Sunan* dari hadits *Athiyah As-Sa'di* secara *marfu'*,

   «إِنَّ الْغَضَبَ مِنَ الشَّيْطَانِ».

   *"Sesungguhnya marah bagian dari perbuatan syaitan."**

2. Seyogyanya bagi seseorang yang sedang marah berta'*awudz* dan mengucapkan,

[673] Lihat hadits sebelumnya.

* Riwayat Abu Daud No. 4152, dianggap lemah oleh Al-Albaniy. (Editor).

أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ

'*Auudzubillahi minasy syaithanirrajim*' (Aku berlindung kepada Allah dari godaan syaitan yang terkutuk.)

3. Bahwa memohon perlindungan kepada Allah ﷻ merupakan satu cara menghilangkan kemarahan.
4. Hadits ini menjadi bukti nyata atas parahnya kerusakan yang ditimbulkan dari kemarahan, selain juga ada kemungkinan orang yang mengatakan "Apakah aku gila?" adalah orang munafik atau orang Arab tidak terpelajar.

642. DIAM SAAT MARAH

1320. Musaddad menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul Wahid bin Ziyad menceritakan kepada kami, ia berkata: Laits menceritakan kepada kami, ia berkata: Thawus mengabarkan kepadaku, ia berkata:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: «عَلِّمُوْا وَيَسِّرُوْا، عَلِّمُوْا وَيَسِّرُوْا». -ثَلَاثُ مَرَّاتٍ- «وَإِذَا غَضِبْتَ. فَاسْكُتْ». (مَرَّتَيْنِ).

Dari Ibnu Abbas, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "Ajarkanlah dan mudahkanlah! Ajarkanlah dan mudahkanlah!"–tiga kali–"Jika kalian marah maka diamlah." (dua kali).[674]

Penjelasan Kata:

Hadits ini terdapat pula pada no. 245 dengan *lafazh*,

«عَلِّمُوْا وَيَسِّرُوْا وَلَا تُعَسِّرُوْا، وَإِذَا غَضِبَ أَحَدُكُمْ فَلْيَسْكُتْ».

"Ajarilah dan permudahlah, jangan mempersulit, apabila salah seorang di antara kalian marah hendaknya dia diam." Imam Ahmad meriwayatkan,

«وَإِذَا غَضِبْتَ فَاسْكُتْ، وَإِذَا غَضِبْتَ فَاسْكُتْ، وَإِذَا غَضِبْتَ فَاسْكُتْ».

[674] **Shahih lighairihi**. Telah berlalu pada hadits No. (215).

"Apabila engkau marah, maka diamlah." diucapkan sebanyak tiga kali.*

Kandungan Hadits:

1. Perintah untuk mempelajari Al Qur'an dan Sunnah, khususnya dan mengajarkan ilmu-ilmu lain pada umumnya.
2. Pemberitahuan bahwa diam ketika sedang marah dan tidak memperpanjang kata-kata akan menghilangkan kemarahan dengan izin Allah ﷻ. Serta perintah untuk mempermudah urusan dan tidak mempersulitnya.

643. CINTAILAH KEKASIHMU ALA KADARNYA

1321. Abdullah menceritakan kepada kami, ia berkata: Marwan bin Muawiyah menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ubaid Al-Kindi menceritakan kepada kami, dari ayahnya, ia berkata:

سَمِعْتُ عَلِيًّا يَقُوْلُ لابْنِ الْكَوَاءِ: هَلْ تَدْرِيْ مَا قَالَ الْأَوَّلُ؟ أَحْبِبْ حَبِيْبَكَ هَوْنًا مَا، عَسَى أَنْ يَكُوْنَ بَغِيْضَكَ يَوْمًا مَا، وَأَبْغِضْ بَغِيْضَكَ هَوْنًا مَا، عَسَى أَنْ يَكُوْنَ حَبِيْبَكَ يَوْمًا مَا.

aku mendengar Ali berkata kepada ibnu Al-Kawa`, "Apakah engkau tahu apa yang diucapkan generasi dahulu? Cintailah orang yang kau cintai ala kadarnya saja, boleh jadi dia akan menjadi orang yang engkau benci suatu hari. Sebaliknya bencilah orang yang engkau benci ala kadarnya, boleh jadi dia akan menjadi orang yang engkau cintai suatu hari."[675]

---

* Musnad Imam Ahmad No. 2425 dan 3269 (Editor).

[675] **Hasan lighairihi mauquf.** Diriwayatkan Ahmad, *Fadhaail As-Shahabah* (484), Ibnu Abi Syaibah 14/102, Al-Baihaqiy *As-Syu'ab* (6593) dari beberapa jalur dari Ali secara mauquuf. Lihat *'Ilall* Ad-Daarquthniy (419), *Al-'Ilal Al-Mutanaahiyah* (2/249), *Syarhus Sunnah* (13/66) dan *Ghaayatul Maraam* (272).

Penjelasan Kata:

أَحْبِبْ حَبِيْبَكَ هَوْنًا مَا: Menyukai sekedarnya, *lafazh* "مَا" berfungsi untuk menyedikitkan, sehingga mempunyai arti menyukai secukupnya dan tidak berlebihan.

Kandungan Hadits:

1. Al-Munawiy dalam kitab *"Syarhul Al-Jami' As-Saghiir"* mengatakan bahwa, عَسَى أَنْ يَكُوْنَ بَغِيْضَكَ يَوْمًا مَا karena boleh jadi itu berubah karena perubahan zaman dan keadaan menjadi kebencian. Maka, janganlah berlebihan mencintai atau membencinya sehingga akan menyesal jika membencinya atau mencintainya.
2. Abu Al Aswad Ad-Dualiy berkata, "Cintailah jika engkau mencintai dengan cinta bersahaja, karena sesungguhnya engkau tidak mengetahui kapan engkau akan bertengkar. Bencilah jika engkau membenci dengan tanpa meninggalkan, karena sesungguhnya engkau tidak mengetahui kapan engkau akan kembali."
3. Maka dianjurkan bagi seseorang untuk tidak mengabaikan, baik ketika mencintai atau membenci seseorang.

644. JANGANLAH KEBENCIANMU MEMBINASAKAN

1322. Said bin Abu Maryam menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Jafar mengabarkan kepada kami, ia berkata: Zaid bin Aslam menceritakan kepada kami, dari ayahnya:

عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ قَالَ: لَا يَكُنْ حُبُّكَ كَلَفاً، وَلَا بُغْضُكَ تَلَفاً. فَقُلْتُ: كَيْفَ ذَاكَ؟ قَالَ: إِذَا أَحْبَبْتَ كَلِفْتَ كَلَفَ الصَّبِيِّ، وَإِذَا أَبْغَضتَ أَحْبَبْتَ لِصَاحِبِهِ التَّلَفَ.

Dari Umar bin Al-Khaththab ﷺ, ia berkata, "Janganlah cintamu merepotkan dan janganlah kebencianmu menjadi sesuatu yang merusak" Aku bertanya, "Bagaimana itu terjadi?" Dia menjawab, "Jika engkau mencintai maka engkau menjadi repot seperti direpotkan anak kecil dan jika engkau membenci, maka engkau

ingin agar kebinasaan ada pada temanmu yang engkau benci itu."[676]

Penjelasan Kata:

لاَ يَكُنْ كَلَفًا: Menyukai sesuatu hingga menyita hati dan pekerjaan, maksudnya janganlah kecintaanmu terhadap sesuatu mematikan hatimu dan membuat dirimu dalam kesusahan. Atau janganlah kebencianmu terhadap orang lain membuatmu berangan-angan agar ia mengalami kehancuran dan kebinasaan.

كَلَفُ الصَّبِيِّ: Anak asyik dengan sesuatu yang ia sukai, hingga hatinya sibuk dengannya.

Kandungan Hadits:

Seyogyanya bagi hamba yang muslim agar bersikap moderat dalam segala urusannya. Ketika mencintai seseorang maka ia tidak menyibukkan hatinya hingga mengabaikan dan merepotkan dirinya sendiri. Dan jika membenci disebabkan tidak ada dalam hatinya tempat untuk berhubungan dengan Allah ﷻ sehingga kebenciannya tidak mengenal batas dan membutakan mata hatinya. Yang terjadi kemudian adalah ia berangan agar orang yang ia benci itu binasa. Padahal Allah ﷻ Maha Lembut dan mencintai kelembutan.

Wabillahi Taufik. Walhamdulillahi Rabbil'Alamiin.

[676] Shahih. Diriwayatkan Abdurrazzaq (20269), dan Al-Baihaqiy kitab *As-Syu'ab* (6598).

CATATAN: